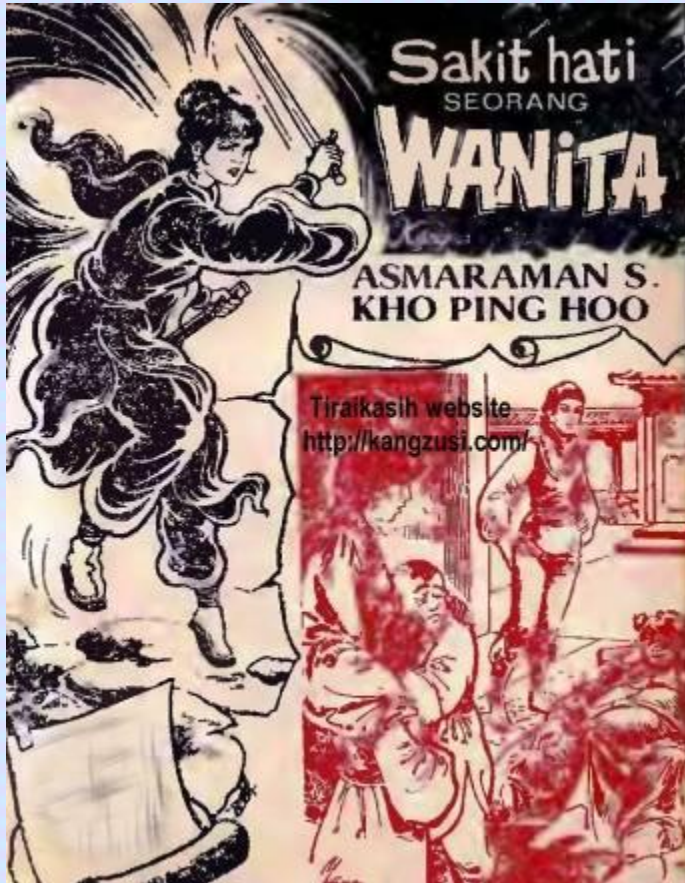


# Sakit Hati Seorang Wanita



Karya : Asmara man S Kho Ping Hoo

Ebook oleh : Dewi KZ

TIRAIKASIH WEBSITE

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>

## Jilid 1

"NONA MANIS, hendak ke manakah?"

Pemuda yang menegur itu bertubuh tinggi kurus berwajah tampan dan dari pakaiannya mudah diketahui bahwa dia seorang pemuda yang beruang. Usianya hampir tiga puluh tahun dan dari pandang matanya dan senyumnya, dapat pula diduga bahwa dia tentu seorang pria yang sudah biasa berhadapan dengan wanita. Dua orang laki-laki lain, agaknya pengikut-pengikutnya, yang usianya sebaya, tersenyum lebar melihat betapa orang itu berlagak dan menegur gadis itu. Gadis itu tidak menjawab, melirikipun tidak dan melanjutkan perjalanannya. Ia melangkah dengan cepat tanpa menoleh, membawa keranjangnya yang terisi seekor ayam dan sayur-sayuran yang baru saja dibelinya dari pasar.

"Adik cantik, siapakah namamu!"

Dara itu tetap berjalan tanpa menoleh. Ia seorang dara berusia lima belas dan enam belas tahun, bagaikan setangkai bunga sedang mulai merekah, belum mekar sepenuhnya, namun dalam keadaan seperti itu ia memiliki daya tarik tersendiri yang amat kuat. Tubuhnya sedang, ramping dan padat. Langkahnya nampak lemah gemulai namun gesit dan bertenaga, lekuk lengkung tubuh mulai nampak walaupun belum menonjol sekali. Dari kulit muka, leher dan tangannya dapat diketahui bahwa ia memiliki kulit yang putih kekuningan, halus mulus dan sehat kemerahan. Rambut kepalanya hitam, lebat dan panjang, dikuncir dua dan kuncir-kuncir itu bergantung di kanan kiri. Anak rambut yang berjuntai halus di sekitar dahi dan tengukunya melingkar hangat. Sepasang alisnya hitam sekali seperti dipulas, kecil panjang melengkung, membuat kulit pelupuk mata lebih putih nampaknya daripada kedua pipi yang segar kemerahan itu. Sepasang matanya bersinar lembut, jeli dan jernih, agak lebar dan biasanya agak tajam akan tetapi saat itu sinar matanya menunduk, diliputi rasa takut dan malu. Hidungnya kecil

mancung, ujungnya agak berjungkit ke atas memberi kesan lucu dan nakal. Akan tetapi mulutnya mungkin memiliki daya tarik paling kuat. Sepasang bibir merah tanpa gincu itu selalu nampak basah dan penuh, kulit bibirnya demikian tipis seolah-olah hanya terisi darah dan kalau tergigit sedikit saja tentu akan muncrat darahnya, mulut yang membayangkan kegairahan dan menjanjikan kenikmatan yang tak terbatas. Deretan gigi kecil dan putih berkilau kadang-kadang nampak, dan dalam kegelisahannya, kadang-kadang nampak di ujung lidah yang kecil merah mencuat menjilat bibir. Dagunya meruncing dan ada tahi lalat kecil hampir tak nampak di dagu itu. Seorang perempuan yang cantik jelita, molek dan manis, yang belum matang benar, namun jelas mudah dilihat bahwa ia adalah seorang calon perempuan yang sebentar lagi akan mekar sepenuhnya dengan segala keindahan dan keharumannya.

"Nona manis, di manakah rumahmu?"

Pertanyaan bertubi-tubi dari laki-laki bersama dua orang temannya yang terus mengikutinya itu tak pernah dijawabnya, bahkan sama sekali tidak diperdulikan. Mulutnya yang indah itu kini agak cemberut, akan tetapi tidak mengurangi kemanisan wajahnya. Sepasang mata yang jeli itu, yang tadinya menunduk malu, kini mulai melirik tajam dan mengandung kemarahan.

"Adik manis, kau jalan sendirian, bolehkah kuantar pulang?"

Ketika dara itu tidak menjawab dan bahkan mempercepat langkahnya, seorang di antara dua pengikut itu terkekeh. "Aih, kongcu, jangan-jangan dia tidak bisa bicara!"

Laki-laki yang disebut kongcu (tuan muda) itu juga terkekeh. "Heh-heh, masa? Sayang, ah, kalau seorang gadis yang begini cantik jelita seperti bidadari ternyata gagu. Tapi, biar gagu juga, aku tetap cinta, ha-ha!"



Setelah berkata demikian, orang itu mengeluarkan suara "ah-ah-uh-uh" dan membuat gerakan-gerakan seperti orang gagu kalau hendak bicara, diketawai oleh dua orang temannya. Karena orang itu kini berjalan sambil mundur di depan gadis itu, menghadang dan membuat gerakan-gerakan seperti orang gagu, gadis itu mengerutkan alisnya dan berhenti melangkah.

"Mau apakah engkau mengganggu orang di tengah jalan?" bentaknya dengan suara ketus.

Laki-laki itu tersenyum menyeringai dan memasang aksi yang dianggapnya paling menguntungkan, yaitu lagak yang biasa dipasang di depan wanita-wanita yang dirayunya. Dia menjura dengan sopan dibuat-buat, lalu berkata dengan senyum ramah. "Maaf, nona, bukan maksudku untuk mengganggu, melainkan melihat nona, hatiku terpijat dan ingin sekali aku berkenalan....."

Pandang mata, senyum dan kata-kata merayu itu bukan menarik hati gadis remaja itu, bahkan mengejutkannya. "Tidak, aku tidak ingin berkenalan!" katanya dan iapun menyelinap hendak melewati orang yang menghadangnya itu. Akan tetapi, dua orang teman laki-laki itu sudah menghadang pula di depannya dan seorang di antaranya berkata dengan suara lantang, agaknya sengaja agar didengar oleh orang-orang lain yang tertarik oleh peristiwa ini dan berhenti menonton.

"Nona agaknya belum tahu dengan siapa nona berhadapan. Pemuda yang mengajak berkenalan ini adalah tuan muda Pui Ki Cong, putera dari kepala jaksa yang baru di Thian-cin. Beliau ingin berkenalan dengan nona, ini merupakan kehormatan besar bagi nona."

"Aku tidak peduli dia siapa dan anak siapa, aku tidak mau berkenalan!" kata dara itu dan iapun melangkah terus. Akan tetapi tiba-tiba yang diperkenalkan sebagai Pui Ki Cong putera

kepala jaksa yang baru itu sudah berdiri di depannya sambil tersenyum menyeringai seperti seekor kuda.



"He-he, nona manis, jangan berlagak jual mahal!" katanya dan tangannya dengan sikap kurang ajar sekali mencolek ke arah dagu yang bertahi lalat kecil itu.

"Dukk..... plakkk!!" Lengan kiri gadis itu menangkis tangan yang hendak mencolek

dagunya dan tangan kanannya sudah menyambar ke depan dan menampar pipi itu dengan keras sekali.

"Aduhhh.....!" Pui Ki Cong terhuyung ke belakang, tangan kirinya mengusap-usap pipi yang menjadi bengkak dan matang biru sedangkan dari ujung bibirnya mengalir darah karena sebuah giginya hampir copot dan mengeluarkan darah. Gerakan gadis remaja itu cepat bukan main dan tenaga tamparan tangannya juga kuat, sama sekali di luar dugaan karena tidak sesuai dengan tangannya yang berkulit halus dan terbentuk kecil itu.

"Eh, berani kau memukul kongcu kami?" Dua orang teman putera jaksa itu marah sekali melihat betapa majikan muda mereka ditampar, dan mereka berdua lupa bahwa mereka berhadapan dengan seorang dara remaja. Mereka sudah langsung saja menyerang dan memukul ke arah dada dan kepala gadis itu. Akan tetapi, akibatnya sungguh di luar dugaan dua orang itu. Dengan tenang gesit sekali dara itu

berhasil menghindarkan diri dari serangan mereka dan ketika ia membalas dengan kecepatan kilat, tangan kirinya sudah menampar ke arah kepala dan kaki kirinya juga melayang dan menendang dada orang ke dua. Dua orang itu mengaduh dan terpelanting, yang seorang menjadi pening kepalanya dan mengeluh kesakitan, sedangkan orang ke dua memegang dada yang terasa nyeri dan sesak napasnya. Dara itu tidak memandang lagi kepada mereka, cepat mengumpulkan sayur dan ayam yang tumpah dari dalam keranjang, kemudian membawa keranjangnya dan cepat pergi dari situ setengah berlari.

"Kejar dara itu! Tangkap..... pukul....!"

Pui Ki Cong berteriak-teriak dengan marah kepada dua orang temannya. Akan tetapi dua orang itu masih kesakitan.

Banyak orang menonton peristiwa itu dan mereka mengenal siapa adanya pemuda tinggi kurus itu, seorang pemuda bangsawan, putera kepala jaksa yang baru tiba di Thian-cin dan biarpun masih baru tinggal di Thian-cin, namanya sudah terkenal sekali sebagai seorang pemuda yang amat nakal. Pui Ki Cong dikenal sebagai seorang pemuda yang suka berkeliaran, membawa tukang-tukang pukul, suka pelesir dan main perempuan sehingga terkenal sekali di semua kompleks pelacuran sebagai seorang kongcu hidung belang yang kantongnya padat dan royal. Akan tetapi dia juga terkenal sebagai seorang laki-laki yang suka mengganggu perempuan baik-baik, suka mengganggu gadis-gadis dan bahkan isteri-isteri orang. Karena itu, ketika banyak orang melihat betapa kongcu itu ditampar dan dua orang tukang pukulnya dihajar oleh seorang gadis, diam-diam mereka merasa gembira sekali walaupun pada lahirnya, tak seorangpun berani memperlihatkannya.

Akan tetapi, selalu saja di antara banyak orang terdapat penjilat-penjilat. Pui Ki Cong adalah putera kepala jaksa yang berkuasa-dan berpengaruh, juga kaya raya, maka tidak

kurang jumlahnya orang-orang yang suka menjilat dan bermuka-muka kepada keluarganya. Oleh karena itu, di antara banyak orang yang berkerumun itu ada pula yang cepat menghampiri tiga orang itu dan membantu mereka bangkit, dan seorang laki-laki tua yang mendekati Pui Ki Cong berkata, "Kongcu, harap jangan dikejar. Gadis itu lihai dan juga saudara-saudara seperguruannya lihai."

Pui Ki Cong terkejut mendengar ini. Dia memandang orang tua itu dan bertanya, "Siapakah gadis itu? Dan tinggal di mana?"

"Namanya Kim Cui Hong, kongcu. Ia puteri tunggal guru silat Kim Siok yang tinggal di dusun di selatan kota Thian-cin, yaitu dusun Ang-ke-bun. Kim-kauwsu (guru silat Kim) lihai dan mempunyai banyak murid yang lihai. Maka, kalau kongcu mengejanya ke sana, akan berbahaya bagi keselamatan kongcu."

Pui Ki Cong mendengus. "Hemm, guru silat kampung. Lihat saja pembalasanku nanti. Hayo kita pulang!" bentaknya kepada dua orang temannya dan mereka segera kembali ke Thian-cin.

Sementara itu, dengan jantung berdebar penuh rasa marah, malu dan tegang, gadis remaja itu berlari menuju ke dusun Ang-ke-bun yang sudah nampak temboknya. Wajahnya yang manis itu masih cemberut dan marah sekali, bukan hanya merah karena panas tubuhnya dipakai berlari, melainkan terutama sekali karena panas hatinya. Semenjak kecil, Kim Cui Hong ini hidup bersama ayahnya yang sudah menduda sejak ia berusia lima tahun, ia dididik ilmu silat oleh ayahnya, bersama belasan orang murid ayahnya. Di antara murid ayahnya yang kesemuanya laki-laki, hanya ada seorang saja yang dididik sejak kecil bersama-sama ia, yaitu Can Lu San yang tiga empat tahun lebih tua darinya, dan menjadi satu-satunya suhengnya. Yang lain, biarpun banyak di antaranya yang usianya lebih tua, termasuk para sutenya



(adik seperguruannya). Cui Hong belum pernah diganggu laki-laki seperti yang dialaminya tadi. Memang, sejak satu dua tahun yang lalu semenjak ia menjadi remaja dan menjelang dewasa, semenjak masa kanak-kanaknya mulai ditinggalkannya, pandang mata kaum pria terhadap dirinya dirasakan lain, aneh dan membuatnya kadang-kadang gugup dan bingung. Akan tetapi, belum pernah ada orang laki-laki berani mengganggunya dengan kata-kata atau sikap yang kurang ajar. Bagaimanapun juga, di dusun Ang-ke-bun nama ayahnya sebagai seorang guru silat sudah dikenal orang, maka siapakah berani kurang ajar kepada isterinya? Bahkan kota Thian-cin yang besarpun sudah mengenal nama Kim-kauwsu. Akan tetapi, sungguh tak disangkanya sama sekali, ketika pada pagi hari itu ia pergi berbelanja ke kota Thian-cin, ia diganggu orang yang kurang ajar! Hatinya memang merasa puas bahwa ia sudah dapat menampar muka pemuda jangkung itu, dan menghajar dua orang temannya, akan tetapi tetap saja hatinya masih panas oleh kemarahan.

Tidak biasanya Cui Hong marah-marah. Ia seorang gadis yang berwatak gembira, lincah, Jenaka dan jarang marah. Akan tetapi sekali ini, ada perasaan aneh yang mendatangkan bayangan mengerikan ketika ia diganggu tiga orang itu, yang membuatnya marah bukan main. Kalau saja ia tidak ingat akan pesan-pesan ayahnya bahwa ia tidak boleh mempergunakan kepandaian silatnya untuk mencelakai orang, melukai apalagi membunuh, agaknya ia tadi akan memberi hajaran yang lebih keras kepada tiga orang itu! Terutama sekali kepada pemuda yang bernama Pui Ki Cong itu, yang katanya putera kepala jaksa! Ia tidak tahu benar apa arti kedudukan jaksa, yang diduganya hanyalah sebuah jabatan yang membuat orangnya menjadi kaya raya saja.

Perasaan yang mengancam hatinya itu membuat ia memasuki dusun tanpa menengok ke kanan kiri, bahkan ketika ia memasuki pekarangan rumah ayahnya, ia tidak tahu bahwa seorang pemuda yang sedang membetulkan pagar



pekarangan itu yang rusak, memandangnya dengan sinar mata aneh.

"Heiii, sumoi, engkau seperti dikejar-kejar setan saja!" Pemuda itu bangkit, dan menegur, suaranya lantang dan sinar matanya berseri ketika dia memandang wajah gadis yang segar kemerahan itu.

Baru Cui Hong menengok dan melihat pemuda itu dan iapun berhenti berlari. Dengan sehelai saputangan, diusapnya peluh dari dahi dan lehernya. "Uhhh, panasnya...", ia mengeluh untuk menentramkan hatinya.

"Apakah terjadi sesuatu, sumoi?" tanya pula Can Lu San, pemuda itu sambil memandang dengan sinar mata membayangkan kekaguman. Senang hati Cui Hong melihat pandang mata itu. Sudah lama ia melihat sinar kekaguman itu memancar dari mata Lu San kalau suheng itu memandangnya.

Ia tersenyum. "Tidak ada setan yang mengejarku, suheng. Hanya aku khawatir kesiangan dan ayam ini ribut saja sepanjang jalan."

Lu San tertawa. Sikap sumoinya yang selalu periang itu mendatangkan kegembiraan kepada hatinya yang pendiam, seperti sinar matahari pagi menyinari sudut-sudut yang kosong dan gelap. "Akan tetapi engkau berlari-lari sampai bermandi peluh dan lihat, mukamu sampai kemerahan seperti..... seperti....."

"Seperti apa, suheng?"

"Seperti buah tomat masak!"

"Wah, celaka aku. Kalau mukaku seperti buah tomat, akan lucu dan jelek sekali. Bulat dan gendut."

Mereka tertawa. "Sumoi, kenapa engkau sendiri yang berbelanja? Pagi tadi aku sudah mencari suhu untuk menanyakan masakan apa yang dikehendaki agar dapat

kubelanjakan ke Thian-cin. Eh, tahu-tahu engkau sudah mendahului aku."

"Memang aku mendahuluiimu, suheng. Tidak apakan sekali-kali aku yang pergi berbelanja."

"Akan tetapi engkau kini sudah menjadi seorang gadis dewasa, sumoi. Dan kau tahu betapa tidak amannya sekarang ini bagi wanita dewasa untuk bepergian seorang diri."

Cui Hong menjebikan bibirnya yang merah basah itu ke arah suhengnya. "Huh, aku dapat menjaga diri, suheng."

"Aku tahu, akan tetapi kalau suhu mengetahui bahwa engkau sendiri yang pergi berbelanja, jangan-jangan aku disalahkan, disangkanya aku malas dan menyuruh engkau."

"Tidak, suheng. Sekali ini memang aku ingin pergi, bukan hanya untuk melihat keramaian Thian-cin yang sudah beberapa pekan lamanya tidak pernah kukunjungi. juga karena aku hari ini ingin masak enak untuk ayahku."

"Eh, ada keistimewaan apakah hari ini?"

"Hari ini adalah ulang tahun ayah."

"Ahh! Kenapa suhu diam saja?"

"Sudah lama ayah tidak pernah mau mengingat lagi hari lahirnya, akan tetapi aku pernah bertanya kepadanya dan aku mencatat hari lahirnya. Selalu aku yang menyediakan masakan atau hidangan istimewa pada hari ulang tahunnya."

"Wah, engkau memang seorang anak yang baik dan berbakti, sumoi."

"Aihh, tak perlu memuji. Di balik pujianmu itu terkandung rasa girang karena engkaupun akan sebagian masakanku yang istimewa hari ini!" Gadis ini lalu lari memasuki rumah, meninggalkan Lu San yang memandang sambil tertawa dan sinar mata penuh kagum. Sumoinya memang hebat! Sejak kecil dia bergaul dengan sumoinya, sejak sumoinya berusia

lima tahun dan dia berusia sembilan tahun. Dia seorang anak yatim piatu yang diambil murid oleh ayah Cui Hong dan dia berangkat besar bersama dengan Cui Hong. Kinipun di dalam rumah itu hanya tinggal mereka bertiga. Murid-murid lain tidak ada yang tinggal di situ. Dan dia merasa gembira sekali karena biarpun suhunya belum pernah mengatakannya, namun dari sikap suhunya, dari kata-katanya, dia dapat menangkap maksud hati suhunya untuk menjodohkan puteri tunggal itu dengan dia! Dan baginya, tidak ada kebahagiaan melebihi bayangan ini. Hidupnya akan lengkap sepenuhnya kalau saja dia dapat menggandeng Cui Hong sebagai isterinya, untuk selama hidupnya.

Pada masa itu, kekuasaan Kerajaan Beng sudah berada di ambang pintu kehancuran. Kaisar sendiri, yaitu Kaisar Cung Ceng, kaisar terakhir Dinasti Beng demikian lemahnya dan berada dalam cengkeraman para Thai-kam (Pembesar Kebiri) yang menguasai istana. Kaisar menjadi boneka yang dipermainkan mereka. Menteri-menteri dan hulubalang tidak didengar nasehatnya dan kebanyakan dari mereka adalah koruptor-koruptor yang tidak peduli akan keadaan negara dan bangsa melainkan saling berlomba untuk menggendutkan perut sendiri. Pemberontakan terjadi di mana-mana dan rakyat hidup sengsara, menderita dan tidak terjamin keamanannya karena setiap orang pembesar mempergunakan kekuasaannya untuk bersimaharajalela, mengumbar nafsu mengandalkan kedudukan.

Kepala jaksa Pui yang baru saja beberapa bulan lamanya ditugaskan di Thian-cin, tidak mau ketinggalan dengan rekan-rekannya dalam hal bermumpung. Mumpung menduduki jabatan, mumpung memegang kekuasaan, dia pandai mempergunakan kekuasaannya untuk kepentingan diri sendiri. Karena pengaruh uang sogokan yang amat besar jumlahnya, yang benar bisa saja dituntut dan dibikin salah, sebaliknya yang bersalah menjadi benar dan dilindungi. Perlindungan hukum hanya dikenal oleh orang berpangkat dan berduit. Bagi



rakyat jelata yang miskin, jangan harap memperoleh perlindungan hukum.

Dengan seorang ayah seperti itu, tidaklah mengherankan kalau anak tunggalnya, Pui Ki Cong, bersikap sombong dan tinggi hati, suka mengganggu anak isteri orang mengandalkan kedudukan orang tuanya. Dia merupakan anak tunggal yang dimanja ayahnya. Setiap keinginannya pasti dipenuhi, dan hal ini tumbuh menjadi penyakit yang berbahaya dalam batin Ki Cong. Sampai usianya hampir tiga puluh tahun, dia selalu berenang dalam kesenangan dan dia menuntut agar semua keinginannya terkabul. Karena suka bermain perempuan, berganti orang setiap malam, dia belum menikah dan hanya mempunyai selir yang tak terhitung banyaknya. Di dalam gedungnya sudah penuh perempuan muda dan cam-yang menjadi selir. Kalau ada pelayan-pelayan baru yang masih gadis dan cantik, hampir tak pernah dia membiarkannya begitu saja dan dalam waktu beberapa hari saja, pelayan yang dipilihnya tentu naik pangkat menjadi selir. Belum lagi perempuan-perempuan yang dipilihnya di luar gedung, bahkan pelacur-pelacur tercantik di Thian-cin menjadi langganannya.

Dengan kehidupan seperti itu, tidaklah mengherankan bahwa hatinya dibakar oleh kemarahan dan rasa penasaran karena dirinya telah ditolak mentah-mentah oleh seorang gadis dusun puteri guru silat kampung! Bukan hanya ditolak, bahkan pipinya ditampar sampai bengkaknya tiga hari baru kempis, dan dua orang pengikutnya juga dihajar oleh gadis ingusan itu!

"Awat kau, kalau sampai terjatuh ke tanganku....!-" Berulang kali dia mengancam sambil mengepal tinju dan rebah gelisah di atas pembaringannya, tidak dapat senang hatinya walaupun beberapa orang selir tercinta mencoba untuk menghiburnya. Karena tidak melihat munculnya puteranya selama dua hari, Jaksa Pui lalu mengunjungi puteranya di dalam kamarnya dan melihat betapa puteranya itu rebah

dengan rambut kusut dan wajah muram, dia merasa khawatir sekali.

"Ki Cong, engkau kenapakah? Sejak kemarin aku tidak melihat mu."

Dengan sikap manja Ki Cong lalu berkata kepada ayahnya. "Ayah, aku merasa sangsi apakah benar dengan kedudukan ayah sebagai kepala jaksa di sini, orang-orang segan dan menghormat kepada keluarga kita."

Pembesar yang gendut perutnya itu bangkit berdiri lagi dan membelalakkan matanya.

"Tentu saja! Siapa yang berani tidak menghormat kepada kita? Aku berkuasa di sini. Aku yang memegang hukum, siapapun dapat kuhukum dan kutuntut dengan kekuasaanku!"

"Hemm, kalau benar begitu, kenapa dua hari yang lalu ada seorang gadis dusun, anak guru silat kampung, berani menghinaku dan menampar mukaku?"

"Apa? Kau ditampar oleh seorang perempuan dusun? Siapa orang itu? Biar kusuruh pasukan menangkapnya dan akan kuhukum berat perempuan keparat itu!"

"Tapi..... aku bukan bermaksud menghukumnya, ayah. Aku..... aku cinta padanya."

Tiba-tiba wajah yang bengis itu berubah dan tertawalah Jaksa Pui. "Ha-ha-ha! Begitukah kiranya? Ha-ha-ha, perempuan panas seperti itu memang menarik sekali. Nah, apa sukarnya kalau kautarik ia dan jadikan selirmu? Ataukah engkau sudah ingin beristeri?"

"Tidak, ayah. Akan tetapi aku ingin mendapatkannya. Hanya..... aku khawatir kalau ditolaknya, maka kuharap ayah...."

"Ha-ha-ha, sungguh memalukan! Biasa nya dengan menggapai saja -setiap wanita katanya akan bertekuk lutut

dan merangkak menghampirimu. Baru sekarang kau minta bantuanku. Seperti apa sih perempuan ini?"

"Namanya Kim Cui Hong, puteri tunggal guru silat Kim Siok di dusun Nag ke-bun."

"Baik, sekarang juga akan kukirim utusan untuk meminangnya menjadi selirmu. Jangan khawatir, pinanganku pasti diterimanya. Apalagi dia kan hanya guru silat, tentu dengan bangga dia akan menyerahkan puterinya kepadamu." Setelah berkata demikian, dengan mulut tersenyum dan hati penuh kepercayaan diri sendiri, pembesar itu meninggalkan kamar puteranya yang juga menjadi gembira dan penuh harapan.

"Dapat kau sekarang.....!" Dia mengepal tinju, membayangkan betapa dia akan mempermainkan dan menikmati perempuan yang berani menamparnya itu sepuas hatinya.

Sudah dapat dipastikan bahwa orang yang mengandalkan kekuasaannya, dalam bentuk apapun juga kekuasaan itu, tentu berwatak sombong dan tinggi hati, suka memandang rendah orang lain dan menganggap bahwa dirinya sendiri yang paling berharga, paling penting dan paling tinggi kedudukannya di dunia ini. Orang seperti ini, kalau bertemu dengan orang lain yang lebih tinggi kedudukannya, yang tak dapat dibantah lagi kenyataan itu, misalnya bertemu dengan atasannya, maka tentu wataknya akan berubah lagi, menjadi seorang penjilat yang sudah tidak ketulungan lagi. Menjilat ke atas menginjak ke bawah, dua watak ini serangkai dan tak terpisahkan lagi.

Dengan penuh kepercayaan, pembesar gendut Pui lalu mengirim utusan ke rumah guru silat Kim Siok di dusun Ang-ke-bun, untuk melamar puterinya yang bernama Kim Cui Hong menjadi selir putera tunggalnya. Dan dengan penuh kepercayaan akan hasil tugasnya dan membayangkan hadiah

yang besar dari kanan kiri, comblang itupun berangkat dengan wajah gembira.

Cui Hong bukan hanya tidak bercerita kepada suhengnya tentang peristiwa gangguan yang dilakukan Pui Ki Cong kepadanya, bahkan kepada ayahnyaapun ia tidak menceritakan. Oleh karena itu, hati guru silat Kim Siok tidak menduga sesuatu ketika pada pagi hari itu dia kedatangan seorang tamu yang dikenalnya sebagai seorang comblang kenamaan di kota Thian-cin. Comblang itu adalah seorang laki-laki berusia lima puluh tahun lebih, bertubuh tinggi kurus dan berkepala botak, berkumis kecil panjang turun berjuntai ke bawah melalui tepi mulutnya dan bersambung dengan jenggotnya yang jarang. Matanya sipit dan tajam, mulutnya mudah senyum. Comblang ini bernama Gu Mo Sim dan terkenal sebagai perantara perjodohan yang pandai bicara sehingga banyak orang suka mengutusnyanya untuk meminang atau membicarakan tentang urusan perjodohan.

Begitu disambut oleh tuan rumah, Gu Mo Sim segera memberi hormat dengan tergopoh-gopoh dan mukanya diramaikan senyum gembira, sepasang mata yang sipit itu bersinar-sinar.

"Kim-kauwsu, kionghi..... kionghi.....! Belum tahu apakah semalam kauwsu bermimpi kejatuhan bulan? Heh-heh, sekali lagi kionghi (selamat)!"

Kim Siok adalah seorang guru silat dan semenjak kecil dia berkecimpung dengan seni olah raga bela diri. Wataknya tidak suka akan hal yang bertele-tele. Dia menyukai sikap yang singkat padat, tegas dan jujur. Maka, sikap dan pembawaan comblang ini membuat ia muak, akan tetapi sebagai tuan rumah yang bijaksana, diapun menyambut dengan senyum dan membalas penghormatan tamu itu.

"Saudara Gu, tiada hujan tiada angin mengapa kau memberi selamat kepadaku? Aku tidak mengerti dan tidak dapat menerimanya."



"Ha-ha-ha, sebentar lagi kau akan mengerti, Kim-kauwsu. - Aku yang sudah tahu lebih dulu, saking gembiraku maka aku memberi selamat. Biarkan aku duduk me lepas lelah, dan aku akan menceritakan mengapa aku memberi selamat. Tentu kauwsu semalam bermimpi indah sekali."

Kim Siok tidak mau menanggapi lagi ocean tamunya. Dengan singkat dia mempersilakan tamunya duduk lalu bertanya, "Sebetulnya, keperluan apakah yang membawa saudara datang berkunjung?"

Comblang itu menarik napas panjang. "Aihhh..... apakah engkau tidak kasihan kepadaku, kauwsu? Tulang-tulangku yang sudah tua ini tidak sekuat tulang-tulangmu yang terlatih. Berilah aku minum dulu sebelum aku menceritakan berita yang tentu akan amat mengejutkan dan juga amat menggembirakan hatimu. Tuhan akan selalu memberkahi orang yang baik hati, dan tentu engkau suka berbaik hati kepada seorang tamu yang kelelahan dan kehausan."

Gemas sekali rasa hati Kim-kauwsu. mau rasanya dia menangkap leher baju orang ini dan melemparnya keluar lagi. Akan tetapi dia menahan kemarahannya, lalu mengambil sendiri sebotol arak dan cawannya, menyuguhkannya kepada tamu yang cerewet itu. Tanpa sungkan-sungkan lagi, Gu Mo Sim lalu menuangkan arak ke dalam cawannya dan minum sampai tiga cawan arak.

"Hemmm.... segar rasanya. Arakmu enak sekali, kauwsu. Nah, sekarang barulah aku dapat bicara dengan leluasa. Kalau engkau tahu keperluan apa yang kubawa, tentu engkau akan menyambutku dengan hidangan dua belas macam! Ketahuilah, aku datang ini sebagai utusan kepala jaksa Thian-cin, yaitu Pui Taijin."

Diam-diam guru silat itu merasa terkejut dan juga heran sekali, akan tetapi dia menghibur hatinya bahwa tentu keperluan itu sama dengan keperluan para bangsawan dan hartawan di Thian-cin yang pernah menghubunginya. Tentu

jaksa inipun ingin dia melatih silat kepada puteranya. Hal ini banyak diminta para pembesar darinya dan tentu saja dia tidak dapat menolaknya walaupun dengan hati tidak begitu suka. Akan tetapi, dia sengaja memberi latihan berat sehingga baru satu dua bulan saja anak-anak bangsawan itu sudah mundur dengan sendirinya, tidak tahan gembengan keras dan sukar.

"Keperluannya?" tanyanya dengan singkat, dengan wajah yang tidak berubah.

Comblang itu mengangkat telunjuk kanannya sambil tersenyum. "Ha-ha, sampai bagaimanapun engkau takkan pernah dapat menerkanya, kauwsu. Engkau tentu bermimpi kejatuhan bulan semalam."

"Saudara Gu, harap segera katakan apa keperluan itu dan tidak memutar-mutar pembicaraan!" tegurnya.

"Aha, kiranya Kim-kauwsu seorang yang tidak sabaran menanti berita baik. Baiklah. Engkau mempunyai seorang cian-kim siocia (anak gadis terhormat), bukan? Berapa usianya sekarang, kauwsu?"

Tiba-tiba saja Kim Siok merasa jantungnya berdebar kencang. Baru dia men duga ke arah mana perkacapan itu dan mengapa pula yang diutus seorang pembesar adalah seorang comblang. Kiranya menaksir puterinya!

"Apa hubungannya usia puteriku dengan tugasmu, saudara Gu?"

"Hubungannya erat sekali. Ketahuilah bahwa aku diutus oleh Kepala Jaksa Pui untuk meminang puterimu untuk dijodohkan dengan putera tunggalnya, tuan muda Pui Ki Cong yang tampan, yang kaya raya, yang pandai dan terpelajar, yang bangsawan itu. Ha-ha, engkau terkejut, bukan? Aku sendiri terkejut ketika menerima tugas. Tak kusangka engkau memiliki nasib yang begini baik, saudaraku! Kionghi, kionghi!"

"Nanti dulu, saudara Gu! Maksudmu, anakku dilamar untuk menjadi isteri"

"Bukan..... eh, menjadi selir tuan muda Pui Ki Cong....."

Berubah wajah Kim Siok, menjadi merah karena dia marah sekali. "Selir? Bahkan isteripun bukan? Anakku dilamar untuk dijadikan selir....."

Melihat perubahan muka itu, comblang Gu Mo Sim menjadi terkejut dan gugup. Dia lalu cepat berkata, "Ah, isteri juga... hanya isteri muda, begitulah istilahnya..."

Kim Siok menahan kemarahannya. Puterinya, anak tunggalnya, dilamar menjadi selir dan comblang ini nampak demikian gembira, seolah-olah yakin bahwa lamaran itu tentu akan diterimanya. Kalau menurutkan keinginannya, lamaran yang dianggapnya sebagai penghinaan itu akan langsung ditolaknya dan utusan itu akan dihajarnya. Akan tetapi guru silat ini bukan seorang bodoh yang sembrono. Dia menahan dirinya, lalu bangkit dan memberi hormat kepada tamu itu.

"Saudara Gu Mo Sim, harap sampaikan jawabanku kepada Pui Taijin, bahwa menyesal sekali aku terpaksa menolak pinangan ini. Aku merasa terhormat sekali, akan tetapi pinangan ini tidak mungkin dapat kuterima."

Suara kekeh itu terhenti dan sepasang mata yang sipit itu mencoba untuk melebar, namun tak berhasil sehingga nampak lucu. Hampir Gu Mo Sim tidak mempercayai telinganya sendiri. "Apa....? Mimpi burukkah aku atau.... kau yang sedang bermimpi buruk atau berubah ingatan? Kau tadi bilang bahwa kau..... kau menolak pinangan Pui Taijin yang berkuasa dan kaya raya?"

"Tidak salah. Aku terpaksa menolak pinangan itu."

"Tapi..... tapi, bagaimana ini? Kenapa ....? Aku tidak melihat suatu alasan mengapa kau sampai berani menolak....."

Kim Siok maklum bahwa penolakannya tentu mengejutkan dan tanpa alasan yang kuat bahkan mungkin akan menimbulkan kemarahan di pihak pelamar. Maka dia-pun sejak tadi sudah mengambil keputusan untuk mengajukan alasan yang memang sudah lama menjadi keinginan hatinya. "Harap saudara Gu sampaikan ucapan terima kasih kami kepada Pui Taijin atas kehormatan yang dilimpahkan kepada keluarga kami. Akan tetapi terpaksa pinangan itu kami tolak karena anakku itu sudah terikat dalam pertunangan dengan Can Lu San, seorang muridku sendiri. Anakku tidak bebas lagi, melainkan sudah mempunyai seorang calon suami."

Gu Mo Sim melongo. Hal ini sungguh sama sekali tak pernah disangkanya. Pui Taijin tidak pernah mengatakan bahwa gadis yang dipinangnya itu sudah bertunangan dengan seorang pria lain. Tentu saja penolakan itu wajar dan dia tidak dapat membantah lagi. Bagaimanapun juga, dia seorang comblang yang terkenal dan bukan hanya dia akan kehilangan muka kalau sampai pinangannya gagal, juga akan kehilangan hadiah besar. Dalam keadaan putus asa itu, diapun mencoba untuk membujuk.

"Pertunangan itu masih belum terlambat untuk diputuskan, kan belum menikah? Apa artinya seorang murid dibandingkan putera Pui Taijin? Pula, hanya seorang murid, bukankah murid itu seperti anak sendiri dan diputuskanpun tidak menjadi halangan...."

"Cukup, saudara Gu Mo Sim!" Hampir habis kesabaran di dalam hati guru silat Kim itu. "Engkau hanya seorang utusan dan urusan pertunangan anakku tidak ada sangkut-pautnya denganmu! Engkau sudah menyampaikan tugasmu dan aku sudah menjawab. Sampaikan saja jawaban ini kepada orang yang mengutusmu. Aku tidak banyak waktu untuk bercakap-cakap denganmu!" Guru silat itu lalu bangkit dan dari suaranya jelas bahwa dia mengusir tamunya itu.



Dengan muka berubah merah Gu Mo Sim lalu bangkit, setelah memandang beberapa jam lamanya, diapun menjura dan membalikkan tubuhnya, pergi meninggalkan rumah guru silat Kim Siok dengan hati mendongkol dan kecewa bukan main.

Sekali saja menjadi utusan Kepala jaksa Pui yang demikian kaya dan berkuasa, dan ternyata dia gagal melaksanakan tugasnya dengan hasil baik.

Karena hatinya kecewa, dia merasa sakit hati terhadap Kim Siok yang dianggapnya bersikap tidak baik dan merugikannya, maka begitu menghadap Pui Taijin, dia melapor sambil menjelek-jelekkan diri Kim-kauwsu. "Taijin, guru silat she Kim itu sungguh seorang manusia yang tak tahu diri sekali. Dia berani menolak pinangan taijin terhadap puterinya!"

"Aihhh....!" Pembesar Pui yang gendut itu berseru marah dan alis matanya diangkat naik. "Keparat sombong! Berani dia menolak? Apa alasannya?"

"Anak perempuan itu sudah ditunangkan dengan muridnya yang bernama Can Lu San."

"Aihhh....?" Kemarahan pembesar itu menurun. Bagaimanapun juga, dia mengerti pula aturan dan penolakan itu menjadi wajar. Bagaimana seorang gadis yang sudah mempunyai calon suami dapat menerima pinangan orang lain? "Wah, kenapa Ki Cong tidak memberi tahu? Celaka, kita menjadi malu, melamar gadis yang sudah mempunyai calon suami!"

"Kalau Pui-kongcu menghendaki selir, biar selusin dan lebih cantik daripada anak guru silat kampung itu, saya masih sanggup mencarikan, Taijin. Harap hal itu jangan khawatir. Akan tetapi, guru silat itu harus dihajar. Adalah haknya untuk menolak karena anaknya sudah bertunangan, akan tetapi dia tidak perlu marah-marah dan mengusir saya. Apakah dia tidak tahu bahwa ketika berhadapan dengan saya, maka saya

mewakili Pui Taijin dan kalau menghina saya, hal itu sama artinya dengan menghina Pui Taijin?"

Akan tetapi Pui Taijin termenung. Kini dia mengerti mengapa puteranya ditampar oleh gadis anak guru silat itu. Kiranya dia sudah bertunangan dan tentu Ki Cong menggodanya maka gadis itu marah dan menamparnya. "Sudahlah, kalau dia marah tentu engkau tidak pandai membawa diri. Hal itu tidak perlu ribut. Yang lebih penting, coba kau hibur Ki Cong dan tawarkan gadis-gadis mu itu, agar dia tidak memikirkan lagi anak tukang silat itu."

Melihat hasutannya tidak berhasil, Gu Mo Sim tidak berani mendesak. Dia memperoleh kesempatan lain yang lebih baik untuk melampiaskan rasa penasaran dan kecewa hatinya. Bergegas diapun pergi menemui Pui Ki Cong dan di depan pemuda inilah dia menghasut dengan kata-kata beracun.

"Guru silat itu dan anak gadisnya amat menghina mu, kongcu. Mereka bukan hanya menolak pinangan, bahkan berani memburuk-burukkan kongcu, mengatakan kongcu tidak tahu aturan berani meminang seorang gadis yang sudah bertunangan dengan orang lain. Siapa yang tidak panas perutnya mendengar guru silat itu berkata bahwa biarpun kongcu putera jaksa atau putera raja sekalipun mereka tidak takut menolak! Pendeknya, gadis itu dan ayahnya dan tunangannya, bersikap menantang dan menghina sekali. Sayapun sebagai utusan Pui Taijin dihinanya dan diusirnya!"

Wajah Pui Ki Cong sebentar merah' sebentar pucat. Perasaan di hatinya bermacam-macam, akan tetapi yang paling kuat adalah kekecewaan dan kemarahan. Kecewa karena gadis yang membuatnya tergila-gila itu tidak jadi jatuh ke dalam pelukannya dan marah karena selain ditolak lamarannya, juga keluarga gadis itu berani menghina. Apalagi melihat sikap pemuda bangsawan itu, Gu Mo Sim masih menambahkan minyak pada api yang berkobar itu.

"Mereka itu harus dihajar, kongcu. Kalau tidak tentu nama besar kongcu dan Pui Taijin akan menjadi cemar. Mari, kongcu, bawa sepuluh orang tukang pukul dan saya yang akan menjadi saksi. Kita serbu Ang-ke-bun dan kita hajar ayah dan anak dan calon mantunya itu, agar puas hati kita walaupun lamaran ditolak!"

Kebetulan ketika Gu Mo Sim menghadap, di situ terdapat dua orang kepala pengawal jagoan yang biasa membantu Pui-kongcu. Karena mereka berdua itu ditakuti orang, dan mereka memang boleh diandalkan, Pui Ki Cong lalu menarik dua orang kepala pengawal yang menjadi komandan pasukan pengawal ayahnya itu dan menjadi pembantu-pembantu pribadinya, melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tidak ada sangkut-pautnya dengan tugas mereka berdua sebagai kepala pengawal. Ketika dua orang kepala pengawal ini mendengar laporan yang disampaikan Gu Mo Sim, mereka juga ikut menjadi marah.

"Guru silat kampung itu berani menolak pinangan kongcu, bahkan menghina? Keparat!" bentak komandan yang bernama Bhong Gun,, yang bertubuh pendek gemuk dan matanya bundar, mukanya licin seperti muka anak kecil.

"Kita harus menghajarnya! Kongcu tak usah khawatir, kami berdua cukup untuk menghajar guru silat itu!" bentak pula komandan ke dua, yang bertubuh tinggi besar dan mukanya penuh brewok menyeramkan. Orang ini bernama Teng Ki dan terkenal memiliki tenaga besar, sedangkan kawannya yang bernama Bhong Gun tadi terkenal pula dengan gerakannya yang lincah dan cepat walaupun tubuhnya bundar.

"Nah dengan adanya dua orang ciang-kun ini, tentu guru silat kampung she Kim itu dapat dihajar sampai bertobat!" Gu Mo Sim menambah. "Akan tetapi harus diingat bahwa mereka itu dan murid, ayah dan anak semuanya adalah ahli-silat."

"Ji-wi ciangkun (perwira berdua) harap membawa pasukan belasan orang. Kita berangkat sekarang juga!" Tiba-tiba Pui Ki Cong yang sudah menjadi panas perutnya itu mengajak dua orang pembantunya.

"Eh, kongcu mau ikut juga?" tanya Gu Mo Sim. "Kalau begitu, sayapun ikut. Ingin saya melihat guru silat kampung itu dihajar babak belur, ha-ha!"

Demikianlah, dengan kemarahan meluap-luap, Pui Ki Cong tanpa setahu ayahnya, membawa dua belas orang pengawal termasuk Bhong Gun dan Teng Kui, tiga belas bersama Gu Mo Sim yang sudah bergembira ingin nonton keramaian untuk melampiaskan rasa kecewa dan marahnya terhadap keluarga guru silat Kim Siok. Dua orang pengawal itu tentu saja pernah mendengar nama guru silat Kim Siok, akan tetapi mereka tidak merasa gentar karena selain mereka berdua pun ahli silat, juga mereka berdua adalah komandan pengawal dan kini mereka membawa sepuluh orang anak buah. Takut apa? Juga kedudukan mereka sebagai kepala pengawal jaksa Pui merupakan andalan yang cukup kuat. Bagaikan pasukan yang hendak maju perang, empat belas orang itu menunggang kuda dan keluar dari kota Thian-cin menuju ke selatan, ke dusun Ang-ke-bun.

\* \* d \* w \* \*

Cui Hong menghadap ayahnya dengan alis berkerut dan hati diliputi ketegangan. Ia tadi tahu bahwa ayahnya kedatangan seorang tamu yang tidak dikenalnya. Akan tetapi ketika tamu itu pulang, ayahnya nampak seperti orang marah dan memanggil dia bersama Lu San untuk menghadap. Kini ia duduk di atas bangku di depan ayahnya. Lu San juga datang dan murid ini menjatuhkan diri berlutut, akan tetapi Kim Siok minta kepada murid ini untuk bangkit dan duduk di atas bangku dekat Cui Hong, Kini mereka berdua duduk di atas



bangku menghadapi orang tua yang wajahnya nampak muram itu.

"Ayah, ada urusan apakah maka ayah kelihatan tidak gembira seperti biasanya, bahkan memanggil aku yang sedang sibuk membuat masakan istimewa untuk ayah?" Gadis ini masih gembira kalau mengingat beberapa hari yang lalu, kembali ia mengejutkan dan menggembirakan hati ayahnya dengan masakan istimewa untuk merayakan hari ulang tahun ayahnya. Dan pagi ini iapun ingin membuat masakan istimewa untuk ayahnya, karena suheng-nya kemarin telah mendapatkan jamur-jamur kuning yang enak dimakan dan yang mulai bertumbuh di dalam hutan karena hujan sudah mulai turun.

Akan tetapi, kegembiraan Cui Hong nampaknya tidak dapat menembus awan kelabu yang menggelapkan wajah guru silat itu. Dia bahkan menarik napas panjang, lalu bertanya kepada puterinya sambil menatap tajam wajah yang manis itu, "Cui Hong, berapakah usiamu tahun ini?"

"Eh.? Aih, bagaimana sih ayah ini? Apakah ayah sudah lupa berapa usia anaknya sendiri, anak tunggal lagi?"

"Aku tidak lupa, Hong-ji, hanya ingin mengingatkan. Berapa usia mu sekarang?"

"Beberapa bulan lagi enam belas tahun, ayah."

Ayahnya mengangguk-angguk. "Sudah dewasa, bukan anak-anak lagi. Sungguh bukan anak-anak lagi, Hong-ji."

"Ayah, apa maksudmu...?" Cui Hong memandang ayahnya, kini dengan serius dan sinar mata penuh selidik karena ia merasa benar akan perbedaan dalam sikap dan kata-kata ayahnya.

"Maksudku, Hong-ji, bahwa seorang wanita yang sudah dewasa, akan kemana lagi kalau bukan memasuki hidup baru, menjadi seorang isteri dan ratu rumah tangga"

"Ayah, jangan bicara seperti teka-teki. Apa maksudmu?"

"Hong-ji, keadaan negara sedang tidak aman. Kini bangsa Mancu sudah mulai menekan dari utara, sedangkan di mana-mana terjadi pemberontakan. Keadaan sebentar lagi akan kacau dan tidak aman oleh akibat perang. Karena itu, akan lebih tenanglah hatiku melihat engkau sudah terikat dan sudah ada yang melindungi...."

"Ayah, sekali lagi, apa maksudmu terhadap diriku?"

"Engkau sudah dewasa, Hong-ji, sudah tiba waktunya bagimu untuk menikah."

"Ahhh.....!" Wajah itu berubah merah sekali dan hampir Cui Hong lari saking malunya. Ayahnya bicara soal pernikahan begitu saja, apalagi di depan suhengnya. Akan tetapi, ia seorang gadis yang lincah dan tabah, maka ia menekan batinnya yang diliputi perasaan malu dan ia membantah sesuai dengan suara hatinya. "Akan tetapi, ayah. Usiaku baru hampir enam belas tahun! Aku..... aku belum ingin menikah, masih ingin melayani ayah. Dan dengan adanya ayah disampingku, ditambah lagi dengan kekuatanku sendiri, apa yang ayah khawatirkan? Aku mampu menjaga diri sendiri."

"Memang tadinya akupun berpikir demikian, tidak akan tergesa-gesa, setidaknya menanti sampai engkau berusia tujuh belas atau delapan belas tahun. Akan tetapi kedatangan tamu tadi mengubah pikiranku....."

"Tamu siapakah, ayah? Orang yang tinggi kurus berkepala botak tadi? Siapakah dia dan apa hubungan kedatangannya dengan aku? Dengan..... maksud ayah?"

"Dia adalah comblang Gu Mo Sim dari Thian-cin dan kedatangannya tadi adalah untuk meminangmu, Hong-ji."

"Ahh.....! Dan ayah..... ayah menerima pinangannya!" Gadis itu setengah berteriak saking kaget dan khawatirnya.

Hati gadis itu lega karena ayahnya menggeleng kepalanya dengan cepat. "Dia datang sebagai utusan Kepala jaksa Pui Taijin, melamar engkau untuk puteranya yang bernama Pui Ki Cong....."

"Ahhh...." Cui Hong berseru kaget.

"Untuk menjadi.. selirnya. Aku menolaknya dengan keras."

"Ahhh.....! Si keparat! Berani benar dia!" teriak Cui Hong dan membuat ayahnya menjadi heran mendengar ini. Juga Lu San yang sejak tadi hanya duduk diam mendengarkan percakapan yang menegangkan hatinya ini, kini mengangkat muka memandang wajah sumoinya.

"Kau sudah mengenal dia?"

"Tentu saja! Aku belum bercerita kepada ayah, juga kepada suheng aku tidak bicara apa-apa. Terjadinya pada hari ulang tahun ayah itu. Aku pergi ke pasar Thian-cin untuk berbelanja sayur dan ayam untuk membuatkan masakan istimewa untuk ayah. Ketika pulang dari pasar, seorang pemuda jangkung bersama dua orang kaki tangannya menghadang perjalananku dan bersikap kurang ajar kepadaku. Karena dia mengganguku, maka aku telah menampar mukanya. Dua orang kaki tangannya menyerangku dan kuhajar mereka, lalu aku pulang dengan cepat....."

"Ah, ketika itu engkau nampak marah-marah dan mukamu merah padam, sumoi. Kiranya terjadi hal itu?" kata Lu San yang teringat akan keadaan sumoinya pada beberapa hari yang lalu itu.

"Benar, dan sekarang, dia berani menyuruh seorang untuk meminangku. Keparat benar orang itu! Kalau tahu begini, tentu aku akan menghajarnya lebih keras lagi!

"Hemm..., ada kejadian seperti itu?"

Guru silat Kim Siok mengerutkan alisnya dan berpikir keras. "Dia tertarik padamu, menggangumu dan kautampar dia.

Akan tetapi dia malah menyuruh ayahnya mengirim utusan melamar, dan melamarmu untuk menjadi selirnya. Sungguh terlalu!" Guru silat itu mengepal tinju. "Memang hatiku sudah merasa tidak enak sejak munculnya comblang keparat itu. Dan kini ceritamu lebih meyakinkan lagi hatiku. Engkau harus segera menikah, Hong-ji!"

"Tapi, ayah! Engkau sudah menolak lamarannya, dan akupun tidak sudi....."

"Jangan bodoh, Hong-ji. Tentu saja akupun tidak rela membiarkan engkau menjadi selir keparat itu. Tidak, engkau bukan menjadi selir anak jaksa itu, melainkan menjadi isteri dari suhengmu ini, Can Lu San."

"Ahh.....!" Cui Hong berseru dan menahan suaranya, menunduk dan tidak berani berkutik lagi saking malunya. Ingin ia lari akan tetapi mengingat akan pentingnya persoalan yang dibicarakan, ia menahan diri dan hanya menunduk.

"Ahh....!" Can Lu San juga terkejut karena ucapan suhunya ini terlalu tiba-tiba datangnya, walaupun sudah sejak lama dia jatuh cinta kepada sumoinya dan sudah lama mengharapkan putusan suhunya ini. Diapun lalu menundukkan mukanya yang berwarna kemerahan.

Melihat sikap kedua orang muda yang menundukkan muka dengan malu-malu itu, Kim Siok tersenyum. "Kurasa kalian merasa setuju dan dapat menerima keputusanku agar kalian berjodoh dan menjadi suami isteri."

Dua orang muda itu tidak dapat menjawab dan kepala mereka semakin menunduk. Kim Siok mendapat akal. "Kalau ada di antara kalian merasa tidak setuju, harap menyatakan sekarang juga karena kalau diam saja sudah kuanggap kalian tidak menolak dan sudah merasa setuju. Bagaimana?"

Can Lu San yang setuju seribu prosen itu tentu saja merasa lega dan diapun hanya menunduk, bahkan semakin rendah



mukanya menunduk. Tiba-tiba Cui Hong mengangkat mukanya.

"Ayah....."

Hati ayah ini terperanjat. Apakah puterinya tidak setuju? Dengan was-was dia menatap wajah puterinya penuh selidik.

"Ayah, perlukah pernikahan dilakukan tergesa-gesa? Kalau hanya ancaman dari keparat itu saja....."

"Anakku, ketahuilah bahwa tadi aku terpaksa mempergunakan alasan untuk menolak pinangan dari Jaksa Pui, dan alasan yang kupergunakan adalah bahwa kau telah bertunangan dengan Lu San. Dan hatiku takkan merasa tenteram sebelum kalian benar-benar menjadi suami isteri sehingga tidak akan ada yang berani menggangumu lagi karena- engkau sudah bersuami. Aku merencanakan untuk merayakan pernikahan itu dalam bulan ke sepuluh depan ini."

"Bulan ke sepuluh? Kini sudah ke tujuh. Tinggal tiga bulan lagi," pikir Cui Hong dengan jantung berdebar tegang.

"Bagaimana? Apakah kalian setuju? Ingat, kita sekeluarga hanya tiga orang, aku tidak dapat mengajak siapapun berunding kecuali kalian. Karena itu, keluarkan pendapat kalian. Apakah kalian setuju kalau pernikahan dilakukan dalam bulan ke sepuluh?"

Tanpa mengangkat mukanya, Cui Hong berkata lirih, "Terserah kepada ayah....."

Mendengar sumoinya menjawab, Lu San memberanikan diri berkata pula, "Teecu hanya mentaati segala perintah suhu."

"Nah, kalau begitu legalah hatiku."

Akan tetapi baru saja guru silat itu merasa terlepas daripada himpitan kekhawatiran, tiba-tiba terdengar derap kaki kuda yang berhenti di depan rumah mereka. Kim Siok saling pandang dengan puteri dan muridnya, dan ketiganya

lalu serentak meloncat bangun dan berlari keluar. Dan di pekarangan rumah mereka itu telah berloncatan turun enam belas orang perajurit pengawal berpakaian seragam yang dikepalai dua orang perwira, dan yang dua orang lagi adalah Pui Ki Cong dan Gu Mo Sim! Melihat pemuda jangkung kurus itu, tentu saja Cui Hong sudah menjadi marah sekali dan tahu bahwa pemuda itu datang mencari gara-gara. Sedangkan Kim Siok sendiri begitu melihat hadirnya Gu Mo Sim di situ, sudah dapat menduga apa artinya kedatangan rombongan perajurit ini. Tentu bermaksud kurang baik.

"Hati-hati....." bisiknya kepada puteri dan muridnya.

Akan tetapi Gu Mo Sim yang sudah melangkah maju dan orang ini memperoleh keberanian karena mengandalkan pasukan itu, sudah menudingkan telunjuknya ke muka Kim Siok dan memaki, "Guru silat kampung she Kim! Engkau sudah berani menolak kehormatan dan maksud baik keluarga Pui yang mulia, bahkan berani pula mengusir aku yang menjadi utusannya. Agaknya engkau memang sudah bosan hidup! Hayo cepat minta maaf kepada Pui-kongcu dan cepat menyerahkan nona Kim dengan baik-baik untuk menebus dosamu!"

Bukan main marahnya hati Kim Siok mendengar ucapan ini. Walaupun dia tahu dari cerita puterinya bahwa putera jaksa Pui itupun bukan seorang yang baik-baik, akan tetapi sedikit banyak comblang Gu Mo Sim ini mempengaruhinya.

"Mulutmu yang busuk itulah yang perlu dihajar!" katanya dan dia melangkah maju untuk menampar muka comblang itu. Melihat ini Gu Mo Sim lari bersembunyi di belakang Pui Kongcu.

"Kalaupun bukan manusia baik-baik. Mau apa datang ke sini? Mau minta ditampar sampai mukamu hancur?" bentak Cui Hong dan iapun sudah melangkah maju untuk menghampiri Pui Ki Cong. Akan tetapi, Bhong Gun dan Teng Kui sudah

cepat melangkah maju untuk menghadang ayah dan anak yang marah itu.

"Hemm, guru silat Kim Siok, berani engkau hendak melawan yang berwajib? Hayo cepat kau berlutut dan menyerah!" bentak Bhong Gun dengan sikap gagah dan galak.

Kim Siok memandang mereka berdua dan tersenyum mengejek. "Aha, bukankah kalian ini dua orang perwira keamanan di Thian-cin yang bertugas mengawal pembesar? Sebagai kepala pengawal, tugas kalian adalah menjaga keselamatan pembesar, bukan untuk berlagak menindas rakyat."

"Kurang ajar! Tangkap dia!" Pui Ki Cong yang sudah tidak sabar lagi melihat Cui Hong di situ dan ingin cepat-cepat menangkap dan membawa pulang gadis itu, sudah memberi aba-aba. Mendengar aba-aba ini, dua orang perwira pengawal itu lalu menerjang maju. Bhong Gun yang gemuk pendek menerjang Kim Siok, sedangkan Teng Kui yang tinggi besar itu maju menyerang Cui Hong. Akan tetapi dengan cepat Lu San yang berdiri di belakang gadis itu meloncat ke depan menyambut terangan Teng Kui mewakili tunangannya atau sumoinya. Seperti juga Kim Siok yang sudah mulai berkelahi me lawan Bhong Gun, Lu San segera bertanding melawan Teng Kui dengan serunya.

Sementara itu, melihat betapa ayahnya dan suhengnya sudah berkelahi, Cui Hong yang sudah marah sekali terhadap Pui Ki Cong, sudah menerjang ke depan untuk menyerang pemuda yang menjadi biang keladi semua keributan ini. Akan tetapi, beberapa orang perajurit pengawal menyambutnya dengan senjata mereka dan sebentar saja Cui Hong sudah dikeroyok oleh belasan orang perajurit itu! yang sebagian membantu Bhong Gun yang nampaknya kewalahan menghadapi guru silat Kim Siok.

Bhong Gun yang gemuk pendek itu, biarpun memiliki gerakan yang lincah dan cepat, ternyata bukan lawan

seimbang dari guru silat Kim. Mula-mula dia memang menyerang dengan ganas, menggunakan kaki tangannya yang serba pendek namun cepat dan kuat itu, hendak mendesak lawan. Namun, Kim Siok adalah se orang ahli silat murid Siau-w-lim-pai yang sudah memiliki ilmu silat yang matang. Ilmu itu sudah mendarah daging dalam gerakannya dan sebagai guru silat, tentu saja ia seringkali mengajar murid-muridnya dan hal ini sama saja dengan berlatih diri, maka gerakannya cekatan dan tepat. Mula-mula dia hanya membela diri, akan tetapi agaknya pihak lawan tidak tahu diri, tidak mau tahu bahwa dia banyak mengalah. Maka setelah lawan terus mendesaknya sampai dua puluh jurus lebih, Kim Siok mulai membalas dan baru beberapa jurus saja dia membalas, sebuah kakinya berhasil mendarat dengan tendangan kilat ke arah perut Bhong Gun yang bundar dan gendut.

"Bukkkk!" Bagaikan sebuah bola yang ditendang, tubuh Bhong Gun terlempar dan terbanting roboh sampai terguling-guling. Akan tetapi ternyata dia cukup lihai karena begitu terlempar, dia sengaja menggulingkan dirinya sehingga dia mampu cepat melompat bangkit lagi. Kini dia mencabut keluar goloknya dan menyerang lagi, dibantu oleh empat orang perajurit yang melihat betapa komandan ini kewalahan menghadapi guru silat Kim. Karena Bhong Gun dan empat orang perajurit itu mempergunakan senjata, Kim Siok juga segera melolos ikat pinggangnya yang merupakan senjata yang ampuh. Ikat pinggang ini terbuat daripada kain yang ulet, akan tetapi dikedua ujungnya diikatkan mata pisau bercabang tiga yang kecil namun cukup berat. Segera terjadi pengeroyokan yang lebih seru lagi.

Perkelahian antara Lu San dan Teng Kui amat ramai. Walaupun Teng Kui juga mempergunakan goloknya dan Lu San hanya bertangan kosong, namun komandan pengawal itu tidak mampu mengimbangi kecepatan gerakan Lu San dan sudah beberapa kali dia terkena pukulan dan tendangan. Kalau saja tidak ada dua orang anak buahnya yang cepat



membantunya tentu dia sudah roboh dalam waktu kurang dari dua puluh jurus saja Dikeroyok tiga, Lu San yang gagah perkasa itu masih mengamuk dan sama sekali tidak terdesak walaupun tiga orang pengeroyoknya mempergunakan senjata golok.

Sisa enam orang anak buah pasukan pengawal itu mengeroyok Cui Hong. Namun, mereka yang bertangan kosong dan tidak berani mempergunakan senjata karena Pui Ki Cong melarang mereka melukai gadis itu, sama sekali bukan lawan tangguh bagi Cui Hong. Dara remaja ini berloncatan dengan lincah seperti seekor burung walet menghindarkan diri dari tangan-tangan yang hendak menangkapnya, dan membagi-bagi tamparan dan tendangan yang cukup keras sehingga enam orang itu jatuh bangun dan tiap kali terkena tamparan atau tendangan tentu terpelanting dan mengaduh. Dara itu sungguh lincah dan kecepatan gerakannya sama sekali tidak dapat diimbangi oleh enam orang pengeroyok yang hanya memiliki tenaga otot yang besar dan keberanian karena mengeroyok itu.

Perkelahian itu, walaupun tidak seimbang dalam jumlah, namun ternyata keadaannya sama sekali berlawanan dengan jumlahnya karena keluarga guru silat yang hanya terdiri dari tiga orang itu ternyata mampu mendesak para pengeroyok yang jumlahnya empat belas orang! bahkan di antara para pengeroyok, terutama yang mengeroyok guru silat Kim, banyak yang sudah roboh dan tidak mampu melanjutkan pengeroyokan lagi. Melihat keadaan yang tidak menguntungkan pihaknya ini, Gu Mo Sim menjadi ketakutan.

"Kongcu.....! Kongcu.....! Mari kita pergi. Cepat-cepat.....!"

Comblang yang berwatak pengecut ini dengan ketakutan lalu lari menghampiri kudanya dan berusaha meloncat ke atas punggung kuda. Akan tetapi karena dia memang bukan ahli menunggang kuda dan berada dalam keadaan panik, loncatannya tidak mencapai sasaran dan kakinya yang

menginjak sanggurdi terpeleset sehingga diapun terjatuh. Ketika dia hendak bangun dia terkejut setengah mati melihat bahwa Kim Siok telah berdiri di dekatnya. "Celaka.....!" serunya.

"Manusia busuk!" Kim-kauwsu memaki dan sekali tangannya menampar, terdengar suara "krekk!" dan tulang pundak comblang itupun patah-patah. Manusia itu menjerit-jerit, lebih karena takut dan ngeri daripada karena nyeri dan belum apa-apa diapun sudah terkulai lemas dan pingsan.

Sementara itu, ketika mendengar teriakan Gu Mo Sim, Pui Ki Cong juga tahu akan bahaya. Tak disangkanya bahwa keluarga guru silat itu sedemikian lihai. Maka diapun berpikir bahwa melarikan diri lebih aman dan diapun cepat lari dan meloncat ke atas punggung kudanya. Akan tetapi, baru saja tubuhnya tiba di atas sela di punggung kudanya, tahu-tahu ada bayangan berkelebat dan Cui Hong sudah berada di sampingnya.



"Turun kau, pengacau busuk!" Dara remaja itu mendorongkan kedua tangannya dan tanpa dapat dihindarkan lagi, tubuh pemuda bangsawan itu terpelanting dari atas punggung kuda dan terbanting ke atas tanah sampai mengeluarkan suara berdebuk. Pemuda bangsawan itu mengaduh, akan tetapi dia ketakutan dan memandang dengan muka pucat kepada dara remaja yang sudah melangkah menghampirinya dengan sikap mengancam. Saking takutnya,

Pui Ki Cong sampai tidak mampu bangun dan celananya menjadi basah tanpa disadarinya!

"Hong-ji, jangan.....!" Tiba-tiba Kim Siok berseru keras dan puterinya yang sudah siap memberi hajaran keras kepada Pui Ci Kong mengurungkan niatnya dan meninggalkan pemuda yang masih rebah di atas tanah itu.

Ternyata perkelahian itu sudah selesai. Bhong Gun sudah roboh, demikian pula Teng Kui. Dari dua belas orang pengawal, yang delapan orang luka-luka dan kini yang empat orang tidak berani lagi melawan.

"Kalian pergilah dan jangan mengganggu kami lagi!" kata guru silat Kim Siok. Dengan susah payah, dan saling bantu, enam belas orang itu lalu meninggalkan dusun Ang-ke-bun, menunggangi kuda mereka perlahan-lahan karena sebagian besar dari mereka luka-luka.

Setelah mereka pergi, Kim Siok berkata kepada puterinya dan muridnya, "Kalian berkemas. Kita harus pergi sekarang juga!"

"Ke mana, ayah?" Cui Hong bertanya heran.

"Ke selatan, makin jauh makin baik."

"Ah, perlu apa kita melarikan diri. ayah? Maksud ayah, kita harus melarikan diri, bukan?"

Guru silat itu menatap wajah puterinya dan juga wajah Lu San yang agaknya juga merasa penasaran mendengar bahwa mereka diharuskan melarikan diri dari dusun tempat tinggal mereka.

- o o o 0dw0 o o o -

## Jilid 2

"AGAKNYA kalian belum dapat membayangkan akan bahaya besar yang mengancam kita. Apakah kalian tidak menyadari bahwa Pui Ki Cong itu adalah putera kepala jaksa di Thian-cin? Lihat saja sepak-terjangnya. Ditolak lamarannya, dia malah membawa pasukan pengawal untuk menghukum kita. Untung bagi kita bahwa perhitungannya keliru. Kalau dia datang bersama pasukan besar yang jumlahnya puluhan atau ratusan orang, tentu kita tadi tidak akan mampu menyelamatkan diri dan entah bagaimana nasib kita. Oleh karena itu, sekarang juga kita harus pergi dari sini sebelum pasukan yang lebih besar datang untuk menangkap atau membunuh kita."

"Aku tidak takut!" Cui Hong berteriak. "Mereka itu jahat dan aku akan melawan mereka, akan kuhajar mereka!"

"Cui Hong, jangan bicara seperti anak kecil," ayahnya menegur. "Keberanian tanpa perhitungan bukan merupakan kegagahan, melainkan suatu kebodohan. Hanya mengandalkan keberanian melawan pasukan besar pemerintah dengan nekat, hal itu berarti bunuh diri. Ucapanmu itu menimbulkan keraguan apakah engkau ini memang gagah atau bodoh."

Cui Hong dapat melihat kebodohannya dan iapun tidak membantah lagi hanya mengepal tinju karena marah sekali kepada Pui Ki Cong yang menjadi biang keladi semua ini.

"Akan tetapi, suhu. Sudah jelas bahwa sumoi tidak bersalah, kita tadi hanyalah membela diri. Kalau kita tidak bersalah, kenapa kita harus pergi? Bukankah melarikan diri seperti juga mengaku bersalah? Kita tidak bersalah, dan pemerintah tentu dapat menilainya." Lu San juga membantah karena diapun merasa penasaran mengapa mereka yang diganggu, malah kini mereka yang harus melarikan diri.



Gurunya menarik napas panjang. "Memang mendatangkan rasa penasaran sekali, Lu San. Akan tetapi engkau harus menyadari bahwa dalam keadaan pemerintah lemah seperti ini, kaisar tidak berwibawa sama sekali sehingga kita sendiri bingung siapa sebenarnya yang berkuasa. Oknum-oknum yang memegang jabatan itu ataukah hukum pemerintah. Dalam keadaan seperti sekarang ini, bisa saja kita dituduh sebagai pemberontak dan dihadapkan kepada pasukan keamanan pemerintah. Karena itu, satu-satunya jalan adalah menghindarkan bentrokan lebih lanjut dan melarikan diri sejauh mungkin dari sini."

Dengan hati penuh duka dan penasaran, terpaksa Cui Hong mentaati ayahnya dan mereka bertiga lalu berkemas. Kepada, beberapa orang murid yang rumahnya berdekatan dan sudah berdatangan mendengar keributan yang terjadi di rumah guru mereka, Kim Siok meninggalkan pesan agar mereka tidak mencampuri urusan itu dan sebaiknya menjauhkan diri jangan sampai terlibat kalau pihak pembesar she Pui itu mencari gara-gara di antara murid-muridnya. Mereka bertiga hanya dapat membawa barang-barang kecil dan berangkatlah mereka meninggalkan Ang-ke-bun pada hari itu juga.

Apa yang dikhawatirkan guru silat Kim Siok memang tidak berselisih jauh dengan kenyataannya. Jaksa Pui menjadi marah bukan main ketika dia melihat puteranya babak belur dan kepalanya tumbuh benjolan besar ketika terjatuh dari atas kuda. Ada dua hal yang membuat pembesar itu marah. Pertama karena kelancangan puteranya yang membawa pasukan untuk bertindak sendiri. Ke dua karena puteranya telah dipukul dan dihina orang.

"Ayah, kita akan kirim pasukan besar untuk menangkap dan menghukum mereka!" kata Pui Ki Cong yang merasa malu dan marah sekali.

"Bodoh! Kau hendak menarik perhatian orang seluruh Thian-cin? Memukul anjing tidak perlu menggunakan tongkat

terlalu besar. Akan memalukan saja kalau kita harus menggunakan pasukan. Apalagi, urusan ini adalah urusan pribadi, bukan urusan pemerintah."

"Akan tetapi, apa sukarnya mengalihkannya menjadi urusan pemerintah, ayah? Bukankah mereka telah melabrak pasukan pengawal dan berarti mereka itu telah memberontak? Anggap saja mereka pemberontak-pemberontak dan ayah berhak untuk membasminya dengan pasukan, bukankah begitu?"

"Bodoh! Mana ada pemberontak hanya tiga orang dan alangkah memalukan kalau harus menundukkan tiga orang saja mempergunakan pasukan besar. Tidak, suruh orang panggil ke sini Thian-cin Bu tek Sam-eng!"

Pui Ki Cong terbelalak. "Bu-tek Sam-eng? Tapi..... mana mereka mau membantu kita dan..... mereka bukan pembunuh-pembunuh bayaran."

"Hemm, kau tahu apa? Mereka itu haus akan kedudukan dan kini aku akan memberi kesempatan kepada mereka untuk meraih kedudukan. Kalau aku menjanjikan kedudukan dan memperkenalkan mereka ke kota raja, tentu mereka mau membekuk tiga orang itu."

"Bagus, kalau mereka yang maju, tentu tiga orang itu dapat dibekuk. Akan tetapi, jangan boleh membunuh mereka, ayah. Aku ingin mendapatkan mereka hidup-hidup di tanganku!"

Sang ayah yang sangat sayang kepada puteranya itu tersenyum dan mengangguk angguk.

"Hayo cepat kirim utusan kepada mereka!"

Pui Ki Cong lalu cepat mengutus pengawal mengundang tiga orang jagoan itu dan pengawal itu tentu saja tahu ke mana harus mencari mereka. Nama besar tiga orang jagoan itu amat terkenal. Baru julukannya saja Thian-cin Bu-tek Sam-eng (Tiga Jagoan Tanpa Tanding dari Thian-cin!

Tak lama kemudian, tiga orang penunggang kuda memasuki pekarangan yang luas dari rumah gedung pembesar Pui. Melihat lagak dan pakaian saja, mudah diduga bahwa tiga orang penunggang kuda ini adalah jago-jago silat. Mereka menunggang kuda dengan cara yang gagah, duduk dengan tegak di atas kuda mereka yang tinggi besar. Siapakah tiga orang gagah ini dan mengapa mereka berani mempergunakan julukan yang demikian tekebur, yaitu Tiga Orang Jagoan Tanpa Tanding dari Thian-cin?

Seorang di antara mereka bernama Gan Tek Un berusia kurang lebih tiga puluh lima tahun, berperawakan sedang, mukanya bersih dan termasuk tampan juga, akan tetapi wajah yang tampan bersih itu dingin sekali, jarang tersenyum dan matanya amat tajam menusuk. Pakaianya indah, model pakaian pendekar yang serba ringkas. Sepasang pedang tergantung di punggungnya, bersilang dengan ronce-ronce merah dan kuning.

Orang ke dua bernama Koo Cai Sun, usianya juga kurang lebih tiga puluh lima tahun. Tubuh orang ini agak gemuk, terutama di bagian perutnya yang gendut. Mukanya juga bersih karena dia berkulit putih kuning, muka yang bulat karena gemuk. Sepasang matanya yang lincah mengerling ke kanan kiri itu, mulutnya yang bibirnya agak tebal dan selalu tersenyum-senyum gembira, menunjukkan dengan jelas bahwa dia seorang mata keranjang dan sombong, pakaianya pesolek, bahkan dari pakaian itu berhamburan bau minyak wangi melebihi wanginya pakaian pelacur di waktu malam. Rambutnya disisir licin bekas minyak. Di pinggangnya, secara menyolok sekali, tampak terselip sepasang tombak pendek, yaitu senjata siang-kek, tombak cagak yang pendek, yang di kedua gagangnya dipasang tali merah.

Adapun orang ke tiga bernama Louw Ti, usianya juga sebaya, kurang lebih tiga puluh lima tahun, ia dapat dibilang buruk rupa di antara ketiganya. Hidungnya pesek dan

tubuhnya pendek tegap nampak kuat sekali. Mukanya hitam dan matanya menyeramkan. Dia tidak membawa senjata, akan tetapi di pinggangnya melingkar sebuah benda yang menarik. Itulah sebatang cambuk hitam yang ujungnya dipasang kaitan baja!

Tiga orang ini sebenarnya berasal dari aliran yang berbeda. Akan tetapi secara kebetulan, tiga orang ini sama-sama menjadi murid seorang pertapa tersesat, seorang tokoh sakti dari dunia hitam.

Karena mereka seguru, maka mereka lalu bersatu dan memang tingkat kepandaian mereka sama. Mereka bertiga, dengan kepandaian masing-masing, sudah menjadi seorang jagoan yang sukar dilawan. Apalagi mereka bersatu dan saling bela, tentu saja kekuatan mereka menjadi berlipat ganda. Inilah sebabnya, mereka menjadi jumawa dan merasa tidak ada lagi yang mampu menandingi mereka dan mereka berani mempergunakan julukan Tiga Jagoan Tanpa Tanding dari Thian-cin. Bukan hanya karena kepandaian mereka yang tinggi yang membuat mereka berani memakai julukan ini, juga terutama sekali karena mereka mempunyai hubungan yang amat baik dan erat dengan kalangan atas, dengan pejabat-pejabat tinggi yang berkuasa di Thian-cin. Inilah sebabnya maka para pendekar, walaupun merasa penasaran mendengar tentang julukan mereka yang amat tekebur itu, mereka segan untuk menentang mereka yang berlindung di balik kekuasaan para pejabat dan membiarkan mereka mabok dalam kejumawaan mereka.

Tiga orang itu memakai julukan Sam-eng (Tiga Jagoan atau Tiga Pendekar) karena memang mereka merasa diri mereka sebagai pendekar-pendekar silat yang tangguh. Mereka memang bukan penjahat, dalam arti kata tidak melakukan pekerjaan sebagai penjahat. Hal ini sama sekali bukan berarti bahwa mereka adalah pendekar-pendekar budiman yang suka menolong sesama hidup, menentang yang kuat menindas dan



membela kaum lemah tertindas. Sama sekali tidak. Bahkan kadang-kadang, di luar kesadaran mereka sendiri, tiga orang ini, dalam kepongahan dan kemabokan masing-masing, suka melakukan hal-hal yang bertentangan dengan sikap seorang pendekar. Kadang-kadang mereka itu dipergunakan oleh para pejabat tinggi untuk membela kepentingan sang pejabat. Akan tetapi mereka bertiga ini terkenal sebagai jagoan-jagoan bayaran yang menuntut bayar-an tinggi.

Demikianlah sedikit tentang keadaan tiga orang jagoan yang kini diundang oleh Pui Taijin itu. Mendengar undangan dari pejabat yang penting ini, tentu saja tiga orang jagoan yang tempat tinggalnya berpisah, akan tetapi ketiganya sama-sama tinggal di kota Thian-cin, cepat-cepat berkumpul dan segera datang berkunjung ke rumah gedung Pui Taijin.

Pembesar gendut itu menyambut mereka di dalam ruangan khusus yang biasa dia pergunakan untuk membicarakan urusan rahasia. Setelah pelayan mengeluarkan hidangan, mereka mulai dengan perundingan mereka dan daun pintu dan jendela ditutup rapat, para pelayan tidak diperkenankan mendekat. Yang berada di dalam kamar itu hanyalah tiga orang jagoan itu bersama Pui Taijin dan Pui Ki Cong. Pertama-tama Pui Taijin sendiri mengucapkan selamat datang dengan secawan arak, mempersilakan mereka makan minum dan diapun menyampaikan kehendaknya minta bantuan dari tiga orang pendekar itu.

"Keluarga Kim itu jelas menghina kami sekeluarga, berani menghina kami dan melawan pasukan pengawal. Mereka itu jelas memberontak, atau setidaknya memperlihatkan sikap melawan alat negara dan memberontak. Akan tetapi karena jumlah mereka hanya bertiga, kami merasa malu kalau harus mengerahkan pasukan untuk menangkap mereka. Oleh karena itu, kami mengharap bantuan sam-wi untuk menangkap mereka."

"Tapi harap sam-wi jangan sekali-kali membunuh mereka, bahkan jangan melukai nona Kim. Tangkap mereka hidup-hidup dan seret mereka ke sini." Pui Ki Cong menambahkan perintah ayahnya.

Koo Cai Sun yang bermuka bulat dan selalu tersenyum itu memainkan biji matanya yang berminyak itu, menyumpit sepotong daging dan memasukkan daging itu ke mulutnya. Sambil mengunyah daging babi berminyak itu dia berkata, "Aha, agaknya kongcu tertarik kepada nona Kim itu, sudah dapat dipastikan bahwa ia tentu amat cantik jelita!"

"Aihh, nona itulah yang menjadi gara-gara semua ini." Pui Taijin berkata gemas. "Dan anak yang kurang hati-hati ini. Bernasib sial. Mula-mula dia bertemu dengan nona itu dan tertarik. Kami mengajukan pinangan. Pinangan ditolak, bahkan keluarga itu menghina kami. Dia membawa selosin pengawal untuk memberi hajaran, akan tetapi malah dilabrak oleh guru silat Kim, puterinya dan calon mantunya."

"Apakah yang taijin maksudkan dengan guru silat Kim itu adalah Kim Siok, guru silat dari Ang-ke-bun itu?" tiba-tiba Gan Tek Un yang sejak tadi diam saja bertanya.

"Benar, dialah orangnya, guru silat kampung itu," kata Pui Ki Cong.

Tiga orang jagoan itu saling pandang, "Hemm," kata Louw Ti yang bermuka hitam itu sambil memandang wajah Pui Kongcu. "Guru silat kampung? Dia adalah murid Siauw-lim-pai yang cukup lihai ilmu silatnya."

"Akan tetapi bagaimanapun juga aku tidak percaya kalau sam-wi takut melawannya." kata Pui Ki Cong. Pemuda ini memang cerdik dan licik sekali. Ucapannya ini merupakan kesengajaan untuk membangkitkan kemarahan mereka karena harga diri mereka disinggung dan kegagahan mereka diragukan.

"Takut? Huh, setanpun kami tidak takut melawannya!" kata Louw Ti setengah membentak dan diam-diam Ki Cong merasa girang karena pancingannya mengena.

"Kamipun sudah tahu bahwa keluarga Kim itu memiliki kepandaian silat yang lihai sehingga pasukan pengawal kamipun dihajar oleh mereka. Karena itulah maka kami sengaja mengundang sam-wi untuk minta bantuan sam-wi, karena siapa lagi, kalau bukan sam-wi yang akan mampu menyeret mereka bertiga ke sini." kata Pui Taijin dan ucapan ini cocok sekali dengan pancingan puteranya.

Koo Cai Sun yang merupakan orang paling pandai dan paling suka bicara di antara mereka bertiga, kini mewakili saudara-saudaranya berkata kepada Pui Taijin, "Harap taijin jangan khawatir. Memang Kim Kauwsu itu murid Siau-w-lim-pai yang lihai, akan tetapi bagi kami dia itu bukan apa-apa. Kami tanggung dalam waktu singkat kami akan dapat menyeret mereka bertiga itu sebagai tawanan ke sini. Akan tetapi, kami mengharap agar taijin suka mempertimbangkan permintaan kami bertiga tempo hari yang sampai kini belum juga taijin penuhi."

"Ahh, tentang kedudukan itu? Jangan khawatir. Kami sudah mencari-carikan di kota raja dan kami sudah mengadakan hubungan di sana. Kalau sam-wi berhasil membantu kami, kami akan menyerahkan surat perkenalan dan tanggungan agar sam-wi dapat diterima menjadi calon-calon perwira di kota raja. Kalau mungkin di istana, kalau tidak tentu di dalam pasukan pengawal para pejabat tinggi di sana."

Tentu saja tiga orang jagoan itu merasa gembira bukan main. Hanya ada satu cita-cita mereka yang belum tercapai, yaitu kedudukan tinggi karena mereka tahu bahwa kedudukan tinggi mendatangkan kekuasaan yang jauh bedanya dari kekuasaan yang datang karena ilmu silat mereka. Kekuasaan yang didapat dari kedudukan atau jabatan jauh lebih besar pengaruhnya.

"Baiklah, taijin." kata Koo Cai Sun.

"Sekarang juga kami akan menangkap keluarga Kim itu."

"Mungkin mereka melarikan diri dari Ang-ke-bun. Harap sam-wi mencarinya sampai dapat kalau mereka telah melarikan diri," kata sang pembesar.

"Tentu saja kami akan melakukan pengejaran. Mereka takkan dapat lari jauh." jawab Gan Tek Un.

"Akan tetapi saya mohon dengan sangat kepada sam-wi agar nona Kim jangan dilukai, dan jangan..... diganggu, ingat, ia itu milikku, calon selirku....." kata Pui Ki Cong sambil memandang tajam wajah bulat Koo Cai Sun. Dia sudah mendengar tentang jagoan ini, seorang mata keranjang yang tidak melewatkan wanita cantik begitu saja.

Koo Cai Sun terkekeh dan matanya makin menyipit. "Ha-ha-ha, kongcu aku masih tahu perempuan mana yang boleh kujamah dan mana yang tidak. Tentu saja aku tidak akan mengganggu dara cantik yang membuat kongcu tergila-gila itu, ha-ha!"

Kim Kauwsu bersama puterinya dan muridnya meninggalkan Ang-ke-bun dan melarikan diri menuju ke selatan kemudian membelok ke barat. Setelah melakukan perjalanan cepat selama tiga hari, sampailah mereka ke kaki Pegunungan Tai-hang-san dan mereka pada pagi hari ke empat berhenti di tepi sebuah sungai yang melintang dan menghadang perjalanan mereka. Banyak sudah bukit dan hutan mereka lalui, dusun-dusun kecil mereka lewati. Setelah berada di lembah sungai di kaki Pegunungan Tai-hang-san yang indah itu, cuaca yang cerah dan suasana yang sunyi dan tenang membuat hati mereka merasa tenang pula.

"Ayah, kita akan menuju ke manakah?" Cui Hong bertanya kepada ayahnya selagi mereka makan bekal makanan mereka yang kemarin mereka beli dari sebuah dusun. Mereka duduk di bawah sebatang pohon besar dan sinar matahari pagi



menerobos di antara celah-celah daun pohon itu, menempa tempat mereka beristirahat dengan sentuhan-sentuhan hangat dan halus.

"Sebaiknya kita pergi ke kota Tai-goan. Di mana aku mempunyai seorang sahabat baik. Tentu untuk sementara waktu dia akan suka menampung kita, sementara kita berusaha mencari sumber penghasilan baru. Kita harus hidup baru di tempat itu, dan sebaliknya kalau kita berganti nama."

Dara itu mengerutkan alisnya, juga Lu San merasa tidak setuju. Dua orang muda itu merasa betapa sikap orang tua itu terlalu ketakutan. Kalau menuruti hati mereka, lebih baik mereka tetap tinggal di dusun dan melawan mati-matian terhadap setiap pengganggu yang berani datang mengusik mereka.

Agaknya guru silat itupun dapat menduga akan isi hati puterinya dan muridnya, maka diapun menarik napas panjang. "Cui Hong, dan Lu San, aku tahu bahwa kalian merasa tidak puas dengan sikapku yang melarikan diri seolah-olah takut menghadapi bahaya. Memang terus terang saja, aku merasa takut."

"Ayah.....!" Ucapan ayahnya itu hebat sekali bagi Cui Hong yang sejak kecil menganggap ayahnya orang yang paling hebat, paling gagah dan tidak mengenal takut. Dan sekarang ayahnya begitu saja mengaku bahwa dia takut!

Orang tua itu memegang tangan anaknya. "Aku memang takut sekali, bukan takut kalau aku sampai terkena celaka. Akan tetapi aku takut kalau-kalau engkau, Cui Hong, kalau-kalau kalian berdua tertimpa malapetaka. Kalian tidak tahu betapa kejam dan jahatnya manusia-manusia di dunia ini. Aku ingin melihat kalian terhindar dari bencana. Kalau aku sudah berhasil menyelamatkan kalian, kalau kalian sudah menjadi suami isteri, aku sendiri akan menggabungkan diri dengan para pemberontak."

"Suhu, apa maksud ucapan suhu ini?" Lu San terkejut mendengar ini. Belum pernah suhunya bicara seperti itu, apalagi menyatakan hendak bergabung dengan pemberontak.

"Ketahuilah kalian. Pada waktu ini, pemerintah amat lemah, Kaisar telah menjadi seperti boneka saja. Yang berkuasa adalah pejabat-pejabat setempat dan mereka yang memiliki kekuasaan. Kabarnya, di kota raja sekalipun yang berkuasa adalah pejabat-pejabat dan di istana yang berkuasa adalah pejabat-pejabat thai-kam. Kejahatan merajalela, perbuatan-perbuatan tak patut dan tidak adil terjadi di mana-mana. Karena itu, orang-orang gagah yang berjiwa patriot memberontak terhadap pemerintah yang dianggap tidak becus. Mereka memberontak untuk membentuk pemerintahan baru yang bijaksana dan adil. Sudah lama aku memikirkan hal itu dan siapa kira hari ini kita sendiri malah menjadi korban keganasan seorang pejabat yang sewenang-wenang. Hal ini mendorong semangatku untuk membantu para pemberontak, yaitu menggulingkan pemerintah lalim dan mendirikan pemerintah baru yang sehat. Dengan demikian, maka tidak akan sia-sialah aku menghabiskan sisa hidupku. Aku mendengar bahwa banyak sekali para pendekar gagah perkasa yang masuk menjadi pembantu suka rela dari pasukan pemberontak yang disebut pejuang-pejuang rakyat."

"Kalau begitu, teecu ikut, suhu!" kata Lu San penuh semangat.

"Aku juga ikut, ayah!" sambung Cui Hong.

Tiga orang itu terseret oleh semangat perjuangan yang timbul karena perhatian yang mereka alami akibat gangguan seorang pejabat. Demikian tersentuh rasa hati mereka oleh kegembiraan semangat itu sehingga mereka tidak begitu memperhatikan bunyi derap kaki kuda yang datang dari jauh. Setelah tiga orang penunggang kuda itu tiba di situ dan berloncatan turun, barulah Kim Kauwsu, puteri dan muridnya terkejut dan mereka pun mengenal tiga orang itu. Jagoan-

jagoan sombong yang menyebut diri Thian-cin Bu-tek Sam-eng!

Tiga orang itu dengan sikap tenang menambatkan kuda mereka pada batang pohon dan mereka lalu melangkah maju menghampiri Kim Siok dan dua orang muda itu. Koo Cai Sun memperhatikan dara remaja yang nampak berdiri dengan gagahnya itu dan tiba-tiba dia tertawa bergelak.

hal 24-25 gak ada

"orang juga." kata Koo Cai Sun, masih tersenyum mengejek dan pandang nyatanya seperti menggerayangi seluruh bagian tubuh yang ranum dari remaja itu.

Karena tidak melihat cara lain untuk menghindarkan bentrokan, Kim Kauw-su membentak dengan marah, "Ah, kalau begitu, benar ucapan anakku tadi bahwa kalian adalah tiga ekor anjing penjilat dan pemburu dari jaksa Pui?"

"Ha-ha-ha, benar Benar! Kami adalah tiga ekor anjing pemburu yang mengejar-ngejar tiga ekor tikus yang melarikan diri, ha-ha!" kata Koo Cai Sun yang pandai bicara itu.

"Ayah, menghadapi anjing perlu bertindak, bukan bicara!" Tiba-tiba Cui Hong sudah menerjang ke depan, mengirim tendangan yang amat keras dan cepat ke arah perut Koo Cai Sun yang gendut. Akan tetapi, orang ini sambil terkekeh sudah mengelak dengan menarik tubuh ke belakang, bahkan dia berusaha menyambar dengan tangannya untuk menangkap kaki Cui Hong yang menendang. Dara itu terkejut dan cepat menarik kembali kakinya, kemudian menyerang lagi dengan kedua tangannya, mengirim pukulan-pukulan beruntun.

"Aha, kuda betina liar ini sungguh menarik!" kata Koo Cai Sun dan dengan mudah dia menghindarkan diri dari semua serangan itu dengan elakan dan tangkisan. jelas bahwa dia hendak mempermainkan gadis itu karena dia tidak membalas serangan-serangan itu, hanya membiarkan gadis itu menyerang terus yang semua dapat dihindarkannya dengan

mudah, bahkan dalam serangan jurus ke lima, sambil mengelak dia berhasil mengusap dagu runcing itu.

"Aih, manisnya!"

Tentu saja Cui Hong menjadi marah dan menyerang semakin dahsyat. Hal itu membuat Lu San juga marah sekali.

"Manusia busuk!" bentaknya dan dia-pun terjun ke dalam perkelahian itu, hendak membantu sumoinya atau tunangannya. Akan tetapi, dari kanan menyambar tubuh Gan Tek Un yang sudah menghadangnya sehingga merekapun segera berkelahi dengan seru.

Hati guru silat Kim Siok terkejut dan khawatir sekali ketika dia melihat gerakan dua orang yang sudah berkelahi dengan anak perempuan dan muridnya. Tahulah dia bahwa tiga orang lawan ini bukan hanya bernama kosong saja dan biarpun mereka menggunakan julukan yang terlalu sombong, namun Tiga Jagoan Tanpa Tanding dari Thian-cin ini ternyata memang lihai sekali. Tidak ada jalan lain baginya kecuali menyertai anak dari calon mantunya untuk membela diri dan melawan mati-matian. Hanya Louw Ti seorang yang masih belum memperoleh tanding, maka diapun tak mengeluarkan kata-kata lagi, langsung saja menyerang Louw Ti yang pendek tegap itu dengan pukulannya yang ampuh.

Louw Ti menghadapi serangan itu dengan tenang. Pukulan itu bukan pukulan biasa, melainkan pukulan dari jurus Ilmu Silat Sin-ho-kun (Silat Bangau Sakti), dilakukan dengan sempurna dan didorong oleh tenaga sinkang yang amat kuat. Namun Louw Ti tidak mengelak, sengaja tidak mengelak melainkan menyambutnya dengan tangkisan sambil mengerahkan tenaganya pula karena dia ingin menguji kekuatan pihak lawan.

"Dukkk.....!" Dua tenaga yang amat kuat bertemu melalui dua lengan itu dan akibatnya, tubuh Kim Siok terdorong ke belakang sampai dia terhuyung, sebaliknya, Louw Ti masih



berdiri tegak, matanya melotot lebar dan mulutnya bergerak ke arah senyum mengejek. Dalam pertemuan adu tenaga gebrak pertama ini, mereka berdua sudah maklum akan kekuatan masing-masing dan diam-diam guru silat Kim terkejut bukan main karena dia tahu bahwa tenaganya masih kalah jauh dibandingkan dengan lawan yang bertubuh pendek tegap bermuka hitam ini. Dengan sudut matanya diapun melihat betapa keadaan anak perempuan dan muridnya sudah payah, terdesak terus oleh pihak lawan dan mudah diduga bahwa mereka berdua itu pasti akan kalah. Maka, dengan menebalkan muka, demi kepentingan puterinya, dia segera berkata dengan lantang.

"Tahan dulu.....!!"

Tiga orang itu menahan serangan mereka dan melangkah mundur sambil memandang dengan sikap memandang rendah. Bagaimanapun juga, tentu akan lebih menyenangkan dan lebih mudah bagi mereka kalau tiga orang buruan ini menyerahkan diri dengan suka rela agar tidak susah-susah lagi mereka menggiring tawanan itu ke Thian-cin. Inilah sebabnya mengapa mereka menahan serangan mereka ketika mendengar suara Kim Siok.

"Bu-tek Sam-eng, kalian bertiga adalah orang-orang gagah. Kalau memang kami dianggap bersalah, biarlah semua kesalahan itu aku sendiri yang akan menanggungnya. Kalian kasihanilah puteriku dan muridku yang tidak berdosa ini. Biarkan mereka berdua pergi dan aku yang akan menerima segala macam hukuman yang akan dijatuhkan kepada kami."

"Ayah!"

"Suhu.....!"

Dua orang muda itu memandang kepada Kim Siok dengan mata terbelalak dan alis berkerut. Tentu saja mereka merasa tidak setuju sama sekali dengan sikap Kim Kauwsu itu.

"Ha-ha-ha-ha! Kim Siok, untuk apa kami hanya membawa pulang seorang seperti engkau? Yang dibutuhkan adalah puterimu, dan engkau bersama muridmu ini harus ikut pula untuk menerima hukuman!" kata Koo Cai Sun sambil tertawa mengejek. "Daripada kami harus menggunakan kekerasan dan bagaimanapun juga kalian takkan dapat menandingi kami, lebih baik kalian bertiga lekas berlutut dan menyerah saja."

"Singgg....!" Nampak sinar berkilat ketika Cui Hong sudah mencabut pedangnya. Karena mereka bertiga melarikan diri dari bahaya, maka dari rumah mere-ka telah mempersiapkan senjata dan kini dara itu yang menjadi marah sekali mendengar ucapan Koo Cai Sun, sudah mencabut pedangnya. "Manusia sombong, lihat pedang!" bentaknya dan iapun sudah menggerakkan pedangnya menyerang Koo Cai Sun dengan tusukan ke arah dada.

"Heh-heh, liar dan panas!" Si perut gendut itu mengelak dengan cepatnya.

Akan tetapi Cui Hong menyerang terus dengan tusukan-tusukan dan bacokan-bacokan bertubi-tubi dan berbahaya sekali.

Melihat sumoinya sudah maju lagi, Lu San juga mencabut pedangnya dan tanpa banyak cakap iapun sudah menggerakkan pedang menyerang Gan Tek Un yang juga cepat mengelak dari serangan-serangan pedang yang cukup berbahaya itu. "

Kim Siok menghela napas panjang. Usahnya gagal! Tidak ada jalan lain kecuali melawan mati-matian. Maka iapun melolos sabuknya yang merupakan senjatanya yang ampuh dan dengan sabuk ini iapun menyerang Louw Ti. Louw Ti mengeluarkan dengus mengejek dan tahu-tahu cambuk hitamnya yang disebut Toat beng-joan-pian (Cambuk Pencabut Nyawa ) sudah berada pula di tangannya.

"Tar-tar-tarr.....!" Cambuknya meledak-ledak menyambut sambaran sabuk Kim Siok dan kedua orang ini segera berkelahi dengan seru. Nampak gulungan sinar putih dan hitam dari senjata mere ka menyambar-nyambar.

Perkelahian antara Cui Hong dan Koo Cai Sun terulang kembali, akan tetapi biarpun kini Cui Hong menggunakan pedang, tetap saja keadaan mereka tidak seimbang. Koo Cai Sun juga mempergunakan senjatanya, yaitu sepasang tombak pendek, akan tetapi sepasang senjata ini hanya dia pergunakan untuk menangkis dan mengancam saja. Dia tidak bermaksud melukai gadis itu seperti yang telah dipesankan dengan sungguh-sungguh oleh Pui Ki Cong. Kalau dia menghendaki, dengan ilmu kepandaianya yang jauh lebih tinggi, akan mudah bagi Koo Cai Sun untuk merobohkan gadis itu. Dia mempermainkan sambil tertawa-tawa, dan hanya menambah tenaganya setiap kali menangkis sehingga beberapa kali hampir saja pedang di tangan Cui Hong terlempar lepas.

Tidak banyak perbedaannya dengan keadaan Lu San. Pemuda ini mengamuk dengan pedangnya, akan tetapi semua gerakan pedangnya itu menemui jalan buntu dan kandas dalam gerakan sepasang pedang Gan Tek Un. Jagoan ini menggunakan sepasang pedang dan dengan pedang pasangan yang digerakkan secara hebat, sepasang pedang itu demikian ganasnya seperti sepasang naga terbang dan bermain-main di angkasa, sesuai dengan ilmu pedangnya, yaitu Siang-liong Kiam-sut (Ilmu Pedang Sepasang Naga). Lu San sungguh bukan lawan seimbang dari Gan Tek Un dan setelah mempermainkan pemuda ini selama tiga puluh jurus lebih, tiba-tiba Gan Tek Un mengeluarkan bentakan keras dan tahu-tahu pedang di tangan Lu San terlepas dan pemuda itupun terpelanting roboh karena pundak kanannya tercium ujung pedang dan ada otot di pundaknya yang putus!

Robohnya Lu San disusul dengan robohnya Cui Hong. Dara ini dirobuhkan oleh Koo Cai Sun yang merasa sudah cukup mempermainkannya. Tiba-tiba pedang di tangan dara itu tertangkap oleh kaitan senjata siang-kek di tangannya dan sekali membuat gerakan memutar, pedang itupun patah dan karena tangannya terasa nyeri, terpaksa Cui Hong melepaskan gagang pedang. Sebelum dara ini mampu menjaga diri, tahu-tahu lawannya yang amat lihai telah menotoknya dan robohlah ia tanpa terluka, terkulai dalam keadaan lumpuh dan tak mampu bergerak lagi.

Melihat betapa dua orang kawannya sudah merobuhkan lawan, Louw Ti mengeluarkan suara melengking nyaring sekali dan kini gerakan cambuknya berubah ganas bukan main. Guru silat Kim Siok terkejut. Dia sendiri adalah seorang ahli bermain senjata lemas seperti cambuk atau sabuknya, akan tetapi kini dia tahu bahwa dia telah bertemu dengan seorang yang tingkat kepandaiannya masih jauh lebih tinggi. Dia mencoba untuk mengerahkan seluruh tenaga dan memutar senjata sabuknya itu dengan sebaik mungkin, memainkan ilmu silat yang mendarah daging kepadanya. Sabuknya membuat gerakan menyambar-nyambar dan membentuk lingkaran cahaya putih. Akan tetapi, cambuk di tangan Louw Ti mengeluarkan suara meledak-ledak, membuat gerakan melecut-lecut secara aneh, kadang-kadang menyambar-nyambar dari atas, bawah, kanan kiri dan depan belakang, sukar sekali untuk dibendung. Apalagi setiap lecutan itu mengandung tenaga yang amat kuat sehingga sabuk di tangan Kim Kauwsu kadang-kadang membalik ketika terbentur senjata lawan. Dia tidak tahu bahwa lawannya telah memainkan Ilmu Cambuk Pencabut Nyawa yang dahsyat sekali.

Kim Siok terlalu lama meninggalkan dunia persilatan. Semenjak kurang lebih dua puluh tahun yang lalu, dia tidak pernah lagi menjelajah dunia persilatan dan tidak tahu bahwa di dunia kang-ouw, telah terjadi banyak perubahan dan



banyak bermunculan tokoh-tokoh yang lihai. Juga telah terjadi perkembangan yang luas dalam ilmu silat sendiri. Karena ini, biarpun dia setiap hari melatih diri dengan mengajarkan ilmu silat kepada murid-muridnya, namun selama dua puluh tahun dia tidak menambah pengetahuannya dalam ilmu silat. Maka, begitu bertemu tanding tangguh, yang memainkan ilmu silat baru yang sama sekali tidak dikenalnya, dia menjadi bingung.

"Tar-tar-tarr..... robohlah kamu!" terdengar Louw Ti membentak dan ujung cambuknya yang dipasangi mata pisau tajam itu menyambar turun secara bertubi-tubi. Kim Siok terkejut mengelak dan memutar sabuknya melindungi dirinya, namun terlambat.

"Crok... aughhh...." Dan robohlah guru silat itu, dari kaki kanannya di bagian lutut bercucuran darah karena sambungan lututnya hampir putus disambar mata pisau di ujung cambuk lawan tadi. Juga di pergelangan tangannya mengucurkan darah dan terpaksa dia melepaskan sabuknya. Karena luka di lutut dan pergelangan tangan, guru silat itu tidak mampu melakukan perlawanan lagi dan diapun roboh terguling tanpa dapat mengelak ketika Louw Ti menambahkan totokan yang membuat kaki tangannya lumpuh.

"Ha-ha-ha, Kim Siok. Kiranya engkau dan puterimu beserta muridmu ini tidak seberapa hebat. Engkau memang orang keras kepala dan tolol. Kalau saja kau-berikan puterimu kepada Pui-kongcu, tentu tidak akan begini jadinya dan engkau akan hidup terhormat dan makmur."

"Bunuhlah aku, tapi bebaskan anakku berdua itu." Kim Siok masih mencoba untuk membujuk karena dia amat mengkhawatirkan nasib puterinya. Akan tetapi tiga orang itu hanya tertawa-tawa dan Koo Cai Sun lalu mengangkat tubuh Cui Hong yang sudah tak mampu bergerak, meletakkan tubuh itu melintang di atas punggung kudanya. Lalu dia sendiri meloncat naik dan tubuh dara itu melintang menelungkup di depannya.

"Mari kita cepat bawa mereka!" katanya dan dua orang temannya juga segera membawa tawanan masing-masing. Kim Siok dan Lu San yang juga sudah tidak mampu bergerak karena ditotok, juga mereka dibelenggu kaki tangannya, diikat di atas punggung kuda. Lalu tiga orang jagoan itu melarikan kuda masing-masing membawa tawanan itu menuju ke Thian-cin, membayangkan kedudukan terhormat yang akan mereka terima sebagai hadiah Pui Taijin.

"Ha, nona manis, akhirnya engkau terjatuh ke dalam tanganku!"

Cui Hong rebah di atas pembaringan dengan kaki tangan terikat. Tadi ia dilemparkan oleh Koo Cai Sun ke atas pembaringan di dalam kamar itu, dan sambil terkekeh Koo Cai Sun menyerahkannya kepada Pui Ki Cong.

"He-heh-heh, Pui-kongcu. Nih, kuda betina liar itu. Ia panas dan liar, akan tetapi aku menepati janji, ia tidak kusentuh! Ha-ha, memang ia menarik sekali, tapi aku tidak menyentuhnya." Jagoan itu tertawa bergelak.

"Terima kasih, Koo-enghiong, terima kasih." kata Pui Ki Cong dan setelah jagoan itu keluar dari kamar, dia cepat menutupkan daun pintu dan menghampiri pembaringan dengan mulut menyeringai.

"Kim Cui Hong, kalau engkau dahulu menerima pinanganku, tentu tidak perlu dilakukan kekerasan seperti ini. Akan tetapi sekarang masih belum terlambat, manis, aku sungguh cinta padamu dan kalau engkau mau dengan suka rela menjadi isteriku, aku akan membujuk ayahku agar ayahmu tidak menerima hukuman berat." Pui Ki Cong duduk di tepi pembaringan dan mengulur tangan untuk membelai dagu yang meruncing manis itu.

Cui Hong menggerakkan kepalanya mengelak dari belaian itu. Totokan pada tubuhnya telah punah akan tetapi ikatan pada kaki tangannya kuat sekali, membuat ia tidak mampu

menggerakkan kaki tangannya. "Tidak sudi aku! Lebih baik mati!" ia membentak dan melotot kepada pemuda itu.

"Ah, nona manis, kenapa engkau berkeras hati? Ingatlah, engkau sudah tertawan, juga ayahmu dan muridnya itu. Betapa mudahnya menjatuhkan hukuman kepada kalian bertiga dengan dalih pemberontak. Kalau engkau berkeras dan menolak, aku dapat mendapatkan dirimu, kalau perlu dengan perkosaan. Apa kau lebih suka diperkosa dan melihat ayahmu dan muridnya itu mati tersiksa? Ataukah engkau lebih baik menyerahkan diri baik-baik kepadaku, menjadi isteriku, sedangkan ayahmu mungkin akan dibebaskan?"

Ki Cong membujuk dan merayu. Dia ingin mendapatkan diri gadis ini dengan suka rela karena dia benar-benar tertarik oleh kemurnian dan kecantikan aseli dara puteri guru silat ini. Kalau harus memperkosanya, sungguh kurang menyenangkan dan tidak akan memuaskan hatinya. Pula, hal ini menyinggung harga dirinya. Sebagai seorang perayu wanita yang tampan dan kaya, belum pernah ia harus memperkosa wanita. Semua wanita yang digodanya dan dirayunya, satu demi satu pasti akan tunduk bertekuk lutut, menyerahkan diri dengan suka rela kepadanya. Memperkosa wanita, sama saja mengaku bahwa dia ditolak dan tidak dikehendaki wanita itu!

Tiba-tiba terjadi perubahan pada wajah yang cantik manis dan dan agak pucat itu. Sepasang mata yang jeli itu menatap wajah Pui Ki Cong penuh selidik, kemudian bibir yang mungil dan walaupun dalam keadaan tegang dan lelah masih nampak segar merah membasah itu, bergerak mengajukan pertanyaan lirih.

"Be..... benarkan..... kau akan membebaskan ayahku kalau aku.... aku menyerahkan diri dengan suka rela pada mu?"

Wajah pemuda bangsawan itu berseri gembira. "Tentu saja! Ha-ha, nona Kim yang baik, apakah kau belum percaya kepadaku? Apakah aku harus bersumpah? Aku cinta padamu dan kalau kau mau menerima cintaku, dengan suka rela,

engkau akan menjadi seorang isteriku yang tercinta dan tentu saja aku akan membebaskan ayahmu yang menjadi ayah mertuaku!"

"Kalau begitu.... demi keselamatan ayah.... aku... aku menyerah. Tapi.... harap bersikap sabar denganku, kongcu. Aku..., aku masih belum dewasa....."

Wajah dara itu menjadi merah sekali dan ia tidak berani menentang pandang mata pemuda itu yang kini tersenyum penuh kegembiraan.

"Tentu saja, manisku! Aku cinta padamu, aku akan bersikap sabar.... ah, girang rasa hatiku kalau kau mau menyerahkan diri dengan suka rela." Dan dia-pun merangkul hendak mencium mulut yang sejak pertama kali dilihatnya telah membuatnya tergila-gila itu.

"Aih, nanti dulu, kongcu....." Cui Hong miringkan mukanya mengelak. "Aku ..... tidak enak sekali terbelenggu seperti ini.... kenapa kau tidak melepaskan ikatan tangan kakiku? Aku sudah menyerah.... demi keselamatan ayah."

"Ah, aku sampai lupa! Maafkan, kekasihku, aku akan cepat melepaskan ikatan kaki tanganmu." Dengan penuh kegembiraan, sambil menggunakan jari-jari tangannya kadang-kadang mencolek sana-sini dengan sikap genit, Ki Cong lalu membuka ikatan tangan kaki Cui Hong. Dia sudah membayangkan betapa akan gembira dan nikmatnya kalau nanti gadis remaja ini menyerahkan diri dengan hati terbuka kepadanya.

Dengan kedua tangan gemetar karena gejolak hatinya, Ki Cong melepaskan ikatan-ikatan pada pergelangan kaki dan tangan Cui Hong dan membantu gadis itu bangkit duduk. Cui Hong mengurut-urut pergelangan kaki dan tangannya, yang terasa kaku dan nyeri setelah ikatannya dibuka.

"Mari kuurut kakimu, manis." Ki Cong segera meraba kaki itu dengan tangan panas membelai, akan tetapi tiba-tiba dia



terkejut setengah mati karena tengkuknya sudah dicengkeram dan gadis itu sekali meloncat sudah turun dari atas pembaringan dan tangan kirinya mencengkeram tengkuk, tangan kanannya siap memukul kepala.

"Jangan bergerak!" bentaknya. "Hayo cepat perintahkan agar ayahku dan suhengku dibebaskan!"

Ki Cong terkejut bukan main, bergerak meronta hendak melepaskan diri. "Akan tetapi, nona...."

"Diam dan jangan bergerak! Hemm, kalau tidak cepat kaubebaskan mereka, akan kuhancurkan kepalamu!" Dan ia memperkuat cengkeramannya sehingga tengkuk Ki Cong rasanya seperti dijepit besi membuat pemuda itu gelagapan dan sesak napasnya.

"Ba.... baik.... baik...., tapi.... mereka tidak ditahan di sini...."

Pemuda itu merasa mendongkol, menyesal, marah akan tetapi juga ketakutan. Tak disangkanya sama sekali bahwa dara remaja itu dapat mempergunakan siasat selicik itu. Sedikitpun tidak nampak kepura-puraannya ketika tadi mau menyerahkan diri, nampak demikian sungguh-sungguh. Dia sama sekali tidak tahu bahwa seorang manusia, dalam keadaan terhimpit, akan mampu melakukan apa saja untuk menyelamatkan diri. Dalam hal ini, Cui Hong tidak hanya mengkhawatirkan diri sendiri, melainkan ia ingin sekali menyelamatkan ayahnya dan suhengnya.

"Jangan bohong! Hayo panggil pengawalmu dan katakan bahwa ayahku dan suhengku harus dibebaskan dan dibawa ke sini. Cepat, atau akan kupatahkan batang lehermu!" Kembali cekikannya pada tengkuk menguat dan Ki Cong dengan ketakutan lalu memanggil pengawalnya.

Dua orang pengawal mengetuk daun pintu karena daun pintu itu tadi dikunci dari dalam oleh Ki Cong. "Apakah kong-cu memanggil kami?" demikian terdengar teriakan dari luar.

Melihat sebatang pedang menghias dinding, sebatang pedang yang tidak begitu baik akan tetapi indah ukirannya dan lebih menyerupai hiasan daripada! senjata, Cui Hong lalu menyambar senjata itu, menghunusnya dan menempelkannya pada leher Ki Cong yang menjadi semakin ketakutan.

"Cepat buka pintu dan perintahkan! dia agar cepat membawa ayahku dan suhengku ke sini. Cepat!"

Dengan todongan pedang di tengkuknya, Ki Cong membuka daun pintu dan dua orang pengawal itu terbelalak melihat betapa majikan mereka ditodong pedang oleh gadis yang menjadi tawannya. Tentu saja mereka terheran-heran. Tadi, di luar pintu di mana mereka ditugaskan menjaga keamanan, mereka kasak-kusuk dan terkekeh-kekeh membicarakan dan membayangkan betapa majikan muda mereka tentu tengah mempermainkan gadis tawanan itu yang mereka namakan sebagai "memetik bunga" atau "menyembelih ayam". Siapa kira, kini majikan muda mereka itu sama sekali tidak menikmati tawannya, bahkan ditodong oleh tawanan itu, mukanya pucat tubuhnya gemetar seperti orang r-serang demam.

"Cepat..... pergi ke tempat tahanan.... dan bawa dua tawanan itu ke sini....."

"Siapa, kongcu? Tawanan yang mana?" Dua orang pengawal itu masih bingung dan gugup.

"Guru silat Kim Siok dan muridnya yang tertawan. Bebaskan dan bawa mereka ke sini, atau.... aku akan memenggal leher kongcu kalian ini. Cepat!" bentak Cui Hong dan ujung pedang itu ia tempelkan pada tengkuk Ki Cong sehingga terluka sedikit dan berdarah.

"Cepat..... lakukan perintah itu, cepat.....!" Ki Cong berkata dan dua orang pengawal itu kini maklum apa yang terjadi. Ternyata tawanan ini, dara yang mereka sudah dengar pandai ilmu silat ini, telah berhasil meloloskan diri sehingga

keadaannya menjadi terbalik, kongcu mereka kini menjadi tawanan. Mereka mengangguk dan bergegas pergi dari situ untuk melaksanakan perintah. Tempat tahanan berada di belakang gedung besar.

Setelah dua orang pengawal itu pergi, Cui Hong menotok jalan darah tawannya dan Ki Cong roboh dengan lemas. Cepat dara itu mempergunakan tali yang tadi dipakai untuk mengikatnya, kini ia mempergunakannya untuk mengikat kaki tangan Ki Cong dengan erat. Ia tahu bahwa ia berada di dalam guha singa dan kalau tiga orang jagoan yang pernah menangkap ia dan ayahnya itu muncul, berarti keselamatannya terancam. Akan tetapi ia mempunyai tawanan penting dan dengan adanya pemuda ini di dalam kekuasaannya, tiga orang jagoan itu tidak akan mampu menggangu. Ia bertekad untuk membebaskan ayahnya dan suheng-nya, dengan jalan menjadikan Ki Cong sebagai sandera yang amat berharga. Ia harus berlaku hati-hati sekali dan karenanya, ia baru merasa tenang setelah pemuda itu dibelenggu kaki tangannya dan membiarkan pemuda itu roboh di atas lantai, sedangkan ia sendiri lalu duduk di atas bangku, siap dengan pedang di tangan menodong ke arah pemuda itu dan menghadap ke arah pintu.

Seperti dapat diduga oleh dara perkasa itu, perbuatannya membuat gedung menjadi gempa! Tentu saja pembesar Pui merasa bingung dan khawatir sekali. Memang mudah mengerahkan pasukan pengawal untuk mengeroyok gadis itu, akan tetapi bagaimana dengan keselamatan nyawa puteranya? Untung masih ada Thian-cin Bu-tek Sam-eng yang sedang dijamu dengan hidangan mewah oleh pembesar itu. Tiga orang jagoan inilah yang bersikap tenang dan merekalah yang mengatur siasat untuk menghadapi kenekatan Cui Hong.

Hampir habis kesabaran Cui Hong menanti di dalam kamar itu dengan daun pintunya terbuka dan pedang siap di tangan. Pui Ki Cong mengeluh perlahan-lahan, akan tetapi pemuda itu

terlampau ketakutan untuk dapat bicara atau banyak bergerak. Pandang mata Cui Hong ditujukan ke luar kamar dan ia melihat betapa keadaan di luar kamar itu sunyi saja, tidak nampak ada gerakan apa-apa.

Akhirnya dua orang pengawal itu muncul di depan pintu dan Cui Hong cepat menempelkan ujung pedangnya di dada Ki Cong. "Mana mereka?" bentaknya kepada dua orang pengawal itu. "Awas kalau kalian menipuku, dada kong-cu kalian ini akan kurobek-robek!"

"Tolol kalian! Mana tawanan itu?" Ki Cong juga berseru dengan ketakutan melihat betapa dua orang pengawal itu kembali dengan tangan kosong.

"Ampun, kongcu, ampunkan kami." kata seorang di antara mereka sedangkan orang ke dua hanya memandang dengan muka pucat. "Para penjaga di kamar tahanan tidak percaya kepada kami dan tidak mau menyerahkan dua tawanan itu. Mereka minta agar kongcu sendiri yang datang ke sana, baru mereka mau percaya."

"Keparat....!" Makian ini keluar dari mulut Cui Hong dan kembali ujung pedangnya menembus baju dan melukai kulit dada Ki Cong yang menjerit kesakitan, atau lebih lagi, karena ketakutan.

"Ampun." dia meratap, "biarlah aku sendiri.... yang membebaskan mereka...."

Cui Hong memutar otaknya. Kalau dibiarkan berlarut-larut dan ayah serta suhengnya tidak cepat dibebaskan, pihak musuh akan dapat mengatur siasat. Memang lebih baik kalau pemuda ini yang membebaskan sendiri dua tawanan itu. Kalau ia terus menodongnya, pihak lawan tidak akan mampu mengganggunya dan terpaksa harus memenuhi tuntutananya.

"Baik, mari kita bebaskan mereka!" katanya dan dengan pedangnya ia membatat tali pengikat kedua kaki Ki Cong, lalu ia membebaskan totokannya dari tubuh pemuda itu. Pemuda



itu dapat bergerak lagi dan dengan susah payah karena kedua pergelangan tangannya masih dibelenggu, dia bangkit berdiri, dibantu dengan sepakan kaki oleh Cui Hong. Dengan tangan kiri mencengkeram rambut kepala, tangan kanan menodongkan pedang yang ditempelkan di leher pemuda itu, Cui Hong lalu menodongnya keluar dari kamar, didahului oleh dua orang pengawal, yang bersikap ketakutan dan menjadi petunjuk jalan menuju ke kamar tahanan yang berada di belakang gedung.

Hati Cui Hong diliputi penuh kecurigaan dan ia bersikap hati-hati sekali, tak pernah melepaskan kewaspadaan dan dengan keras mencengkeram rambut kepala Ki Cong dan terus menempelkan pedangnya di leher orang itu. Ia merasa lega ketika tiba di ruang tahanan, melihat bahwa di situ tidak nampak penjaga-penjaga yang siap mengeroyoknya, bahkan para penjaga nampak menyingkir dan berdiri di tepi yang aman. Dan hatinya girang sekali ketika tiba di sebuah tikungan sempit, dari jauh ia melihat ayah dan suhengnya di dalam sebuah kamar kerangkeng, terbelenggu dan duduk di atas lantai dalam keadaan selamat.

"Ayah....!" Tak tertahankan lagi keharuan hatinya dan ia berteriak memanggil.

Tiba-tiba ayahnya berseru, "Hong-ji, hati.. hati.....!"

Akan tetapi terlambat. Karena pada saat itu, perhatian Cui Hong tertarik kepada ayah dan suhengnya sehingga ia tidak melihat betapa tiba-tiba ada sebuah tubuh menubruknya dari kanan. Tentu saja ia cepat menggerakkan pedangnya menyambut tubrukan orang itu tanpa melepaskan jambakan tangan kirinya dari rambut kepala Ki Cong.

"Crokkkk.....!" Perut orang yang menubruknya itu terbacok dan darah muncrat-muncrat ke Cui Hong. Tentu saja gadis ini merasa terkejut dan ngeri. Walaupun sejak kecil ia belajar ilmu silat, akan tetapi belum pernah ia membunuh orang, apalagi membacok perut sampai muncrat-muncrat

darahnya seperti itu. Tak disangkanya sama sekali bahwa orang yang menubruknya itu ternyata tidak menubruk, melainkan dilontarkan orang dan orang itu sama sekali tidak mampu mengelak atau menangkis ketika dibacoknya. Karena kaget dan ngeri, otomatis melepaskan jambakan rambut Ki Cong dan melompat ke belakang agar tidak terkena darah. Dan pada saat itu, muncullah Koo Cai Sun dan Gan Tek Un. Gan Tek Un menyambar tubuh Ki Cong dan Koo Cai Sun sudah menyerang Cui Hong dengan kedua tangannya. Gadis ini berusaha membela diri, akan tetapi ia memang kalah jauh, dan juga sudah lelah sehingga sebuah tendangan yang mengenai lututnya membuat ia terpelanting dan sebelum ia dapat bangkit berdiri, Kuo Cai Sun sudah menubruknya dan beberapa orang pengawal maju dan membelenggu kaki tangannya!

Cui Hong meronta-ronta dan memaki-maki, akan tetapi sia-sia saja dan di lain saat ia sudah tidak mampu bergerak, kaki tangannya ditelikung dengan amat kuat. Tiba-tiba Pui Ki Cong tertawa.

"Ha-ha-ha-ha, bocah liar. Engkau memang tidak boleh disayang! Engkau memang ingin disiksa, diperkosa, dan dihina. Aku akan mempermainkan engkau sampai meratap-ratap minta ampun, sampai engkau menyesal pernah dilahirkan oleh ibumu!" Setelah berkata demikian, dalam kemarahannya Ki Cong mengayun tangannya menampar muka gadis yang sudah tak berdaya rebah di atas lantai itu.

"Plak! Plak!" Dua kali tangannya menampar, sampai panas rasanya mengenai kedua pipi gadis itu saking kerasnya. Kedua pipi gadis itu menjadi merah sekali, akan tetapi sepasang matanya tetap melotot penuh kebencian. Melihat ini, kembali Pui Ki Cong tertawa mengejek. Dia merasa amat penasaran dan marah. Beberapa kali dia mengalami penghinaan gadis ini dan kemarahannya membuat dia lupa diri bahwa di situ

terdapat tiga orang jagoan itu, dua orang tawanan dan beberapa orang pengawal yang menjadi penonton.

"Ha-ha-ha, setelah ditampar engkau bertambah cantik!" Setelah berkata demikian, tiba-tiba dia merangkul leher Cui Hong dan mencium mulut yang dikaguminya itu. Dia mencium dengan rakus, seperti orang kehausan memperoleh minuman segar yang diteguknya dengan In-hap.

"Aaughhhh.....!!" Tiba-tiba Ki Cong menjerit dan merontaronta, akan tetapi deretan gigi putih kecil-kecil yang amat kuat itu tidak mau melepaskannya, karena seperti seekor singa menggigit korbannya. Ki Cong meronta-ronta dan mengaduh-aduh, darah bercucuran dari mulutnya. Melihat ini, Koo Cai Sun cepat menotok jalan darah di leher Cui Hong dan gadis itu terkulai, gigitannya terlepas.

"Aduhhhhh..... iblis betina..... aduhhhh" Ki Cong bangkit dan menutupi mulutnya yang bercucuran darah. Bibirnya yang bawah hampir putus oleh gigitan Cui Hong, gigitan yang dilakukan penuh kebencian tadi. Mulut gadis itupun juga berlepotan darah yang keluar dari luka di bibir Ki Cong dan gadis itu, biarpun sudah tertotok lemas, masih mampu meludahkan darah yang menodai mulutnya.

Koo Cai Sun tertawa. "Ain, kongcu, tidak perlu tergesa-gesa. Sudah kukatakan bahwa dia ini seekor kuda betina liar, ganas dan panas. Kalau engkau mampu menjinakkannya, wah, dia akan hebat sekali. Akan tetapi sebaliknya, ia dapat membawa kau terjun ke jurang, ha-ha!"

Pui Ki Cong menjadi semakin penasaran dan marah. Dengan kasar dia lalu menggunakan sehelai saputangan untuk diikatkan di depan mulut Cui Hong, kemudian ia memondong tubuh gadis itu dan membawanya kembali ke dalam kamarnya, diikuti suara ketawa ketiga orang jagoan itu.

Dapat dibayangkan betapa hancur rasa hati Kim Siok dan Lu San menyaksikan semua. Mereka tidak berdaya, dibelenggu

dengan kuat. Timbul tekad dalam hati mereka untuk mencari kesempatan, memberontak dan kalau perlu mempertaruhkan nyawa untuk mencoba menyelamatkan Cui Hong.

-oo0dw0oo-

"Tar! Tar! Tarr.....!!"

Berulang kali cambuk itu melecut dan menimpa tubuh Cui Hong. Gadis itu terlentang di atas pembaringan dengan tangan dan kaki terpentang dan terikat pada kaki pembaringan. Cambuk itu diayun oleh Ki Cong dan melecut tubuhnya, menggigiti kulitnya melalui robekan baju. Pakaian gadis itu koyak-koyak oleh lecutan cambuk dan bahkan kulitnya yang putih mulus itu mulai penuh dengan garis-garis merah, ada pula yang mengeluarkan darah. Namun tidak satu kalipun terdengar keluhan dari mulut Cui Hong. Ia merapatkan bibirnya, bahkan kalau terlalu nyeri, digitnya bibir sendiri dan matanya tetap melotot menatap wajah penyiksanya. Habis koyak-koyak seluruh pakaiannya dan yang tinggal hanyalah belenggu pada masing-masing tangan dan kakinya.

Kadang-kadang datang pula perasaan takut dan ngeri yang bergelombang dan hampir menenggelamkan kesadarannya, rasa takut yang jauh lebih hebat dan lebih besar daripada rasa nyeri karena siksaan cambuk itu. Ia berharap agar orang itu mencambukinya terus sampai ia mati. Tidak, ia tidak takut mati. Kalau ia mati, ia akan terbebas dari siksaan ini, terutama sekali siksaan rasa takut yang mengerikan. Hanya satu hal yang membuat ia penasaran kalau ia mati, yaitu ia tidak akan lagi mampu membalas dendam kepada keparat ini.

"Bunuhlah aku, bunuhlah, hanya demikian bisik suara hatinya ketika akhirnya Ki Cong menghentikan siksaannya. Dia melemparkan cambuk yang berlepotan darah itu, dan mengusap peluh yang membasahi tubuhnya. Matanya liar menatap seluruh tubuh yang ditinggalkan pakaian yang sudah koyak-koyak dan kulit I putih mulus yang dihiasi garis-garis merah. Memandang dengan penuh gairah nafsu dan Ki Cong



lalu duduk di tepi pembaringan, kedua tangannya mengusap-usap seperti hendak mengobati atau mengusir semua rasa nyeri.

Berdebar jantung Cui Hong dan seluruh tubuhnya terasa menggigil. Rasa ngeri dan takut menyerangnya dan ketika Ki Cong mendekapnya dan menciuminya, iapun terkulai dan roboh pingsan. Ia tidak tahu apa-apa lagi, tidak merasakan apa-apa lagi seperti orang pulas atau mati.

Nafsu birahi timbul karena gambaran pikiran. Tanpa adanya pikiran yang menggambarkan hal-hal yang ada hubungannya dengan nafsu berahi, maka nafsu itu tidak akan timbul begitu saja. Dan menurutkan nafsu birahi, tanpa dikendalikan kebijaksanaan dan kesadaran akan membuat seseorang menjadi hamba nafsu berahi. Dan celakalah badan dan batin kalau orang sudah menjadi hamba nafsu. Nafsu apa saja, termasuk nafsu berahi. Dalam cengkraman nafsu, orang akan lupa diri dan sanggup melakukan apa saja, bahkan kadang-kadang melakukan hal-hal yang melanggar segala hukum kemanusiaan atau kesusilaan, kadang-kadang malah mengarah kepada perbuatan keji dan kejam sekali, tanpa memperdulikan keadaan orang lain, yang terpenting adalah memenuhi dorongan hasrat untuk memuaskan nafsu sendiri yang mendesak-desak.

Dendam membuat seseorang dapat melakukan kekejaman yang luar biasa. Dendam adalah nafsu kebencian, dan seperti juga nafsu berahi, sekali orang dicengkram, maka orang itu akan menjadi boneka, menjadi hamba daripada nafsunya sendiri. Pui Ki Cong menaruh dendam kebencian yang cukup mendalam terhadap Cui Hong. Mula-mula karena dia kecewa bahwa hasrat hatinya tidak mendapat sambutan. Kemudian dia merasa dihina oleh gadis itu, dan terutama sekali merasa tersinggung rasa harga dirinya oleh semua penolakan dan penghinaan itu. Apalagi setelah berkali-kali dia gagal, bahkan hampir celaka di tangan Cui Hong. Rasa suka karena dorongan

birahi berubah menjadi kebencian, dendam kebencian yang amat besar. Kebencian menimbulkan hasrat ia melihat orang yang dibencinya itu menderita sehebat-hebatnya. Dendam kebencian hanya dapat dipuaskan kalau melihat orang yang dibencinya itu menderita hebat. Karena dirinya dicengkeram dua macam nafsu yang amat berbahaya itu, nafsu birahi dan nafsu kebencian, maka perbuatan Ki Cong terhadap diri Cui Hong sungguh di luar batas perike manusia. Segalanya tidak dipantanginya untuk dilakukan terhadap Cui Hong, untuk dapat menghina sehebat-hebatnya, untuk dapat memuaskan hasrat hatinya sedalam-dalamnya.

Begitu siuman dari pingsannya dan mendapatkan dirinya ternoda, tanpa mengeluh atau menangis, Cui Hong pingsan lagi. Berulang kali ia sadar dan pingsan lagi, dan akhirnya ia hanya rebah terlentang seperti mayat, pandang matanya kosong ditujukan ke langit-langit kamar itu dan ia sama sekali tidak peduli lagi akan dirinya, sama sekali tidak menghiraukan lagi apa yang akan terjadi dengan dirinya. Bahkan ia hanya memandang kosong ketika Ki Cong menggodanya dengan kata-kata, dengan perbuatan, seolah-olah semua itu hanya terjadi dalam mimpi buruk. Ia hanya menanti datangnya saat terbangun dari tidur agar mimpi buruk itu dapat terhenti. Akan tetapi mimpi buruk itu berkelanjutan dan tak pernah terhenti, baru berhenti kalau ia tenggelam kembali ke dalam ketidaksadaran! Wajah Ki Cong terukir di dalam lubuk hatinya, tanpa disadarinya. Wajah seorang laki-laki yang kemerahan, penuh peluh, yang matanya kemerahan, hidungnya kembang-kempis, mulutnya dengan bibir pecah menjendol itu terengah-engah. Ia takkan pernah melupakan wajah itu!

Cui Hong lupa segala. Lupa akan waktu. Ia tidak tahu sudah berapa lama ia tersiksa di dalam kamar itu. Ia tidak ingat apa-apa lagi tidak tahu bahwa sudah sehari semalam ia tersiksa secara melampaui batas itu. Ki Cong juga lupa diri. Hanya berhenti menyiksa gadis itu untuk makan dan minum, yang diantarkan oleh seorang pengawal. Kini hatinya tenteram

dan dia boleh melakukan apa saja tanpa gangguan karena tiga orang jagoan itu berada tak jauh dari kamarnya. Di kamar sebelah, selalu siap melindunginya.

Ki Cong agak mabok, terlalu banyak minum arak. Dihampirinya gadis itu dan dituangkannya arak dari cawan ke mulut Cui Hong yang setengah terbuka. Gadis itu menelannya dan tersedak. "Heh-heh-heh, Cui Hong, manisku. Bagaimana, apakah sekarang engkau sudah tunduk dan takluk kepadaku? Ha-ha-ha.....!" Dia menunduk untuk mencium dengan buas.

"Brakkk.....!!" Tiba-tiba daun pintu jebol dan dua laki-laki berloncatan masuk. Dapat dibayangkan betapa kagetnya hati Ki Cong ketika dia melihat bahwa yang menjebol daun pintu itu adalah guru silat Kim Siok dan Lu San!

"Tolooonggg.....! Tolooongggg.....!!" Dia berteriak-teriak ketakutan.

Pada saat itu, tiga bayangan orang berloncatan masuk sebelum Kim Siok dan muridnya terbelalak memandang ke arah dipan di mana Cui Hong rebah seperti mayat itu dapat melakukan sesuatu, tiga orang jagoan itu telah menerjang mereka. Kim Siok dan Lu San tadi berhasil melepaskan diri dari ikatan kaki tangan mereka dengan susah payah, merobohkan enam orang penjaga dan lari ke kamar itu. Sekarang, melihat tiga orang tangguh itu menerjang, mereka mengamuk dan sekali ini mereka berkelahi seperti dua ekor harimau terluka. Mereka marah, benci dan sakit hati melihat keadaan Cui Hong sehingga mereka menjadi nekat, tidak memperdulikan nyawa sendiri dan menerjang dengan ganas dan dahsyat.

### Jilid 3

BIARPUN tingkat kepandaian tiga orang jagoan itu lebih tinggi, akan tetapi menghadapi amukan dua orang yang sudah nekad tanpa memperdulikan keselamatan nyawa sendiri Nitu Bu-tek Sam-eng menjadi kewalahan dan terpaksa mereka lalu mengeluarkan senjata masing-masing dan akhirnya senjata-senjata mereka dapat merobohkan Kim Siok dan Lu San. Guru silat dan murid itu roboh dengan luka-luka parah dan pada saat itu Cui Hong yang selalu berada dalam keadaan setengah pingsan itu siuman dan melihat ayah dan suhengnya roboh mandi darah, ia menjerit.

"Ayaaaaahhhh.....!" Dan gadis itupun menangis. Baru sekarang ia menangis, menangis karena melihat ayahnya, bukan menangisi dirinya sendiri. Guncangan batin yang menimpa dirinya lebih mendalam daripada tangis. Ia tidak lagi dapat menangisi diri sendiri, karena di dalam batinnya, sebagai akibat malapetaka yang menimpa dirinya, hanya terdapat dendam dan sekali lagi dendam!

Ki Cong yang kembali terlepas dari ancaman maut itu, berdiri dengan muka pucat dan dia memandang kepada Cui Hong, kepada Kim Siok dan Lu San dengan mata mengandung kemarahan besar. Dia memang berhasil membalas dendam kepada gadis itu, berhasil mempermainkannya dan memperkosanya sesuka hatinya. Akan tetapi dia sama sekali tidak menikmati kepuasan dari pengalaman itu, bahkan semakin dia memaksakan kehendaknya, semakin terasa olehnya betapa gadis itu menolaknya sehingga dia terpaksa harus memperkosanya. Dia merasa bosan harus memperkosa terus, sedangkan keadaan gadis itu lebih banyak mati daripada hidup, lebih sering pingsan daripada sadar.

"Phuhh! Keluarga setan!" Dia mengomel. "Sam-wi eng-hiong, kuserahkan gadis itu kepada kalian. Ambillah, aku tidak sudi lagi!" katanya dan diapun meninggalkan kamar itu untuk pergi ke kamarnya sendiri di gedung besar.



Koo Cai Sun tertawa girang. "Ha-ha-ha, sungguh beruntung. Aku memang kagum sekali kepada gadis ini!"

"Pui-kongcu menyerahkan kepada kita bertiga bukan, bukan kepada seorang!" tiba-tiba Gan Tek Un berkata dan matanya yang tajam itu menyambar dingin.

Koo Cai Sun tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, jangan khawatir, kawan. Gadis ini memang menarik sekali dan amat tabah. Baiklah, kita bagi rasa. Engkau dan Louw toako boleh mendapat giliran lebih dulu, biar aku yang terakhir, ha-ha-ha!"

Gan Tek Un dan Louw Ti memang tidak semata keranjang Koo Cai Sun, akan tetapi merekapun bukan laki-laki yang alim. Melihat Cui Hong yang demikian muda dan demikian cantik manis, juga melihat sikap gadis itu yang amat tabah dan keras hati, mereka berduapun merasa tertarik sekali. Dan tiga orang jagoan ini memang sudah biasa bersenang-senang bertiga, maka kini tanpa malu-malu lagi, tanpa banyak cakap lagi, Gan Tek Un lalu menghampiri pembaringan di mana Cui Hong masih terbelenggu kaki tangannya. Dengan jari-jari tangannya yang kuat, Gan Tek Un membikin putus belenggu-belenggu itu dan diapun merangkul dengan penuh nafsu.

Ketika merasa betapa kaki tangannya terbebas dari belenggu, Cui Hong lalu bergerak memukul. Akan tetapi dengan mudah Gan Tek Un menangkap pergelangan kedua tangan gadis yang sudah lemas karena menderita lahir batin, juga sudah tiga hari tidak pernah mau makan. Dan kembali Cui Hong tidak ingat apa-apa lagi ketika Gan Tek Un mulai mendeaknya.

Dapat dibayangkan bagaimana perasaan hati Kim Siok dan Lu San menyaksikan betapa Cui Hong diperkosa orang di depan mata mereka. Biar pun mereka berdua sudah terluka parah, akan tetapi kemarahan dan sakit hati membuat mereka mampu bergerak lagi dan mereka lalu meloncat ke atas, bangkit berdiri dan dengan tubuh berlumuran darah, dengan mata terbelalak penuh kebencian, merekapun menerjang ke

arah manusia berhati binatang yang sedang mempermainkan tubuh Cui Hong di atas pembaringan itu.



Akan tetapi sambil tertawa, Koo Cai Sun dan Louw Ti menyambut mereka dan dengan tendangan-tendangan tubuh Kim Siok dan Lu San terjengkang dan terbanting jatuh kembali ke atas lantai. Mereka berusaha bangkit, akan tetapi kembali dua orang jagoan itu menyusulkan tendangan-tendangan yang membuat mereka jatuh kembali. Koo Cai

Sun, Louw Ti tertawa-tawa, berdiri dan setiap kali dua orang yang sudah luka-luka itu hendak bangkit berdiri, mereka merobohkannya kembali dengan tendangan-tendangan.

Gan Tek Un meloncat turun kembali dari pembaringan. Wajahnya keruh karena ia merasa terganggu oleh dua orang yang sudah luka-luka itu. "Mereka lebih baik dibunuh saja agar kelak tidak mendatangkan banyak urusan," katanya dan kedua tangannya bergerak menyambar sepasang pedangnya. Nampak sinar pedang berkelebat. Pada saat itu Cui Hong sudah siuman dan dia sempat melihat betapa sepasang pedang itu menyambar dan menembus dada ayahnya dan suhengnya.

"Ayaaahhh.....! Suhengggg.....!" Dan iapun jatuh pingsan lagi.

Cui Hong tidak ingat apa-apa lagi, tidak tahu betapa tiga orang itu mempermainkannya secara bergantian. Setiap kali

sadar dari pingsannya, yang tampak hanyalah bayangan ayahnya dan Lu San yang mandi darah.

Jaksa Pui mendengar akan semua peristiwa itu. Setelah dua jenazah Kim Siok dan Lu San disingkirkan, jaksa Pui lalu membujuk tiga orang jagoan itu agar segera berangkat ke kota raja, membawa suratnya yang memperkenalkan mereka ke kota raja kepada seorang rekannya yang berpengaruh di sana.

"Sebaiknya kalau sam-wi segera berangkat. Kini keadaan kota raja sedang kalut, dan membutuhkan bantuan tenaga-tenaga yang boleh dipercayai seperti sam-wi. Dan jangan lupa, kalau sam-wi pergi, bawa perempuan itu bersama sam-wi. Kalau ia ditinggalkan di sini, ia hanya akan membikin pusing saja."

Tiga orang jagoan itu menerima hadiah-hadiah berupa masing-masing sekantong emas, dan merekapun menerima masing-masing seekor kuda terbaik. Setelah menyimpan surat dari Jaksa Pui itu, Koo Cai Sun membawa Cui Hong yang lemas itu ke atas kudanya, dan diikuti oleh dua orang temannya, diapun berangkat pada pagi hari sekali menuju ke kota raja di utara.

Koo Cai Sun ternyata jatuh cinta atau mempunyai rasa sayang kepada Cui Hong, maka ia tidak keberatan membawa gadis itu ke kota raja. Akan tetapi ketika mereka tiba di sebuah hutan, dan berhenti beristirahat di bawah pohon dalam hutan, Gan Tek Un mencelanya. "Koo-toako, sungguh tidak baik sekali kalau membawa perempuan ini ke kota raja. Ia hanya akan menimbulkan kesukaran saja. Lihat, pandang matanya penuh dendam. Ia takkan pernah mau menyerah kepada kita dan di sana hanya akan menimbulkan kecurigaan orang banyak saja."

"Benar, ia kelak hanya akan menjadi musuh bagi kita. Di kota raja tentu banyak perempuan yang lebih cantik dan lebih

baik daripadanya. Mengapa susah-susah membawa calon mayat ini ke kota raja saja?"

Dibujuk oleh dua orang rekannya, Koo Cai Sun menjadi bimbang. Ia menoleh dan memandang kepada gadis yang duduk bersandarkan pada pohon itu. Dia telah menotok gadis itu dan mendudukkannya di sana. Gadis itu merupakan pandangan yang tidak menarik sama sekali. Seorang wanita muda yang kotor. Rambutnya kusut masai. Mukanya pucat, bibirnya yang masih nampak indah bentuknya itu-pun kehilangan warna merahnya, bahkan nampak pucat. Sepasang matanya mengerikan, seperti mata mayat, sama sekali tidak bercahaya lagi, akan tetapi ketika pandang mata itu ditujukan kepada mereka bertiga, seperti ada api membara di manik matanya. Pakaianya awut-awutan.

Koo Cai Sun menghela napas panjang. Seorang gadis yang keras hati dan tak pernah mau tunduk walaupun segala-galanya telah dipatahkan dengan paksa. Betapa akan menggembirakan kalau saja seorang wanita seperti ini mampu mencurahkan kasih sayang. Seorang wanita yang panas membara, penuh semangat. Akan tetapi sayang, penuh pula dengan dendam kebencian. Diapun hanya akan dapat menguasai gadis itu dengan cara memperkosanya.

"Baiklah, ia akan kutinggalkan saja di sini." akhirnya dia berkata dengan suara bernada menyesal dalam hati.

"Bunuh saja, agar kelak tidak mendatangkan kepusingan." kata Gan Tek Un.

"Benar, membasmi tanaman beracun harus sampai ke akar-akarnya." sambung Louw Ti.

Akan tetapi, hati Koo Cai Sun yang mempunyai rasa sayang kepada Cui Hong, merasa tidak tega. "Apakah kalian merasa takut kepadanya? Lihat, ia hanya seorang gadis yang tidak berdaya. Mau bisa apakah ia terhadap kita? Biarlah, biarkan ia di sini dan kita lanjutkan perjalanan kita."



"Tapi, kelak....." Louw Ti membantah.

"Louw-toako, tidak kita bunuh juga ia akan mati sendiri. Hutan ini penuh dengan binatang buas. Biarlah ia mati dimakan binatang buas. Terus terang saja, setelah menikmati dirinya, aku tidak tega melihat ia terbunuh." jawab Koo Cai Sun.

"Mari kita berangkat!"

Tiga orang jagoan itu lalu berangkat meninggalkan tempat itu, meninggalkan Cui Hong yang masih lemas bersandar pohon. Mereka tidak tahu bahwa biarpun kelihatan seperti orang setengah mati, yang seperti kehilangan semangatnya, namun sesungguhnya, semangat Cui Hong masih menyala-nyala. Bahkan kekerasan hatinya menekan penderitaannya yang dialami tubuh dan batinnya, yang kadang-kadang membuat ia ingin mati saja. Kekerasan hatinya yang menentang ini. Ia harus hidup! Ia harus hidup terus agar kelak ia dapat membalaskan semuanya ini! Ia harus hidup, biarpun semata-mata untuk dendamnya! Ia tidak mau mati sebelum dapat membalas dendam kebencian hatinya terhadap empat orang, yaitu Pui Ki Cong, Koo Cai Sun, Gan Tek Un, dan Louw Ti! Ia harus hidup, dan kalau ia sudah memiliki kesempatan, ia akan mengejar empat orang itu, biar sampai ke neraka sekalipun!

Karena itu, Cui Hong tahu dan sadar betapa tiga orang itu berbantah dan kemudian meninggalkannya. Senyum kemenangan mulai menghias bibirnya yang pucat dan berdarah. Ia berdarah di mana-mana. Bahkan bibirnya luka-luka bekas gigitan, juga lehernya, dadanya, mereka itu telah bertindak melebihi binatang-binatang buas terhadap dirinya!

Setelah tiga orang itu pergi menunggang kuda, terjadilah ketegangan luar biasa dalam hati Cui Hong. Bagaimana kalau mereka itu mengubah pikiran dan mereka kembali lagi? Setiap ada suara, hatinya terguncang keras, takut kalau-kalau mereka bertiga, atau seorang di antara mereka, kembali lagi.

Jalan darahnya mulai normal kembali dan lewat dua tiga jam kemudian, totok-an pada tubuhnya mencair dan ia dapat bergerak kembali. Pertama-tama yang dikerjakannya adalah bangkit berdiri, memandang ke kanan kiri dan berindap-indap pergi dari tempat itu secepat mungkin, untuk menyembunyikan diri karena khawatir kalau-kalau tiga orang itu akan datang kembali. Setelah ia berhasil menyusup-nyusup melalui pohon-pohon dan semak-semak belukar, akhirnya ia menjatuhkan diri ke atas rumput tebal di balik semak belukar. Dipegang-pegangnya kaki tangannya, kepalanya, tubuhnya, ia masih hidup dan inilah yang terpenting. Ia masih hidup! Tapi ayahnya dan suhengnya sudah mati.

"Ayahhh.....! Suheng.....!" Ia mengeluh dan menangislah Cui Hong. Teringat ia akan ayahnya dan bahwa kini ia hidup sebatangkara, seorang diri, dalam keadaan seperti itu. Ayahnya dibunuh orang, suhengnya atau tunangannya juga dibunuh orang. Dan ia dinodai, dipermainkan dan dihina melampaui batas perikemanusiaan. Cui Hong menangis, mengguguk akan tetapi ia masih berusaha agar tangisnya tidak mengeluarkan suara.

Ia harus dapat menyelamatkan diri. Ia harus hidup terus demi dendam! Ia harus dapat membalas semua ini! Rasa duka yang amat berat menindih perasaannya dan membuat ia merasa lelah bukan main. Dan iapun terkulai dan roboh pulas, tertidur di balik semak-semak belukar. Tidur dalam arti yang sesungguhnya karena kelegaan hati terlepas dari cengkeraman musuh, karena kedukaan yang menghimpit. Tidur yang amat dibutuhkan badan dan batinnya, karena hanya tidurlah yang dapat menghapus segala duka.

Odw0

Kalau orang tidak memiliki batin yang kuat, apalagi seorang dara remaja seperti Cui Hong, setelah mengalami segala penderitaan lahir batin yang merupakan malapetaka amat hebatnya itu, mungkin saja orang itu akan menjadi gila.

Penderitaan badan masih dapat dipertahankan, akan tetapi penderitaan batin seperti yang dialami Cui Hong itu terlalu hebat untuk dapat ditahan perasaan. Ayahnya dan tunangannya walaupun ia belum memiliki perasaan cinta kasih terhadap tunangannya itu, dibunuh orang di depan matanya. Dan ia sendiri diperkosa di depan mereka, dipermainkan dan dihina oleh empat orang yang kejam seperti iblis. Dan kini, ia berada seorang diri di dalam hutan, kehilangan segala-galanya, keluarganya, harta benda, kehormatannya.

Selama kurang lebih sepekan ia berkeliaran di dalam hutan. Rasa lapar di perutnya mendorongnya untuk mencari makanan. Buah-buahan, daun-daun muda, dan binatang kelinci dan ayam hutan menjadi makanannya. Akan tetapi yang amat parah menindih hatinya adalah perasaan dendam yang membuatnya putus asa. Bagaimana itu mungkin dapat membalas sakit hati kepada empat orang itu? Pui Ki Cong adalah putera seorang jaksa, putera seorang pembesar yang dilindungi pasukan pengawal. Dan tiga orang musuh besar lainnya adalah Thian-cin Bu-tek Sam-eng, tiga orang jagoan yang memiliki ilmu kepandaian silat tinggi. Apalagi ia sendiri, bahkan ayahnyapun tidak mampu menandingi mereka. Bayangan inilah yang membuatnya putus asa. Dendam sakit hati amat mendidih, akan tetapi ia sadar bahwa ia tidak akan dapat membalas semua dendam itu. Kenyataan ini merupakan siksaan batin baginya dan berkali-kali ia menangis karena ini.

Betapa kita hidup ini terombang-ambing oleh pikiran yang melahirkan keinginan-keinginan, dipermainkan antara harapan dan keputusan, suka duka, cinta benci dan sebagainya. Apakah kita semua dilahirkan hanya untuk menjadi permainan antara terang dan gelap ini? Tidakkah kita yang dilahirkan bukan atas kehendak kita sendiri ini berhak untuk menikmati kehidupan ini? Mengapa kehidupan selalu penuh dengan duka dan hanya sedikit saja datang suka? Mengapa selalu datang kekecewaan yang mendatangkan duka? Kenapa kita selalu diganggu oleh keresahan, kemurungan, kemarahan yang

menimbulkan kebencian? Mengapa terhadap segala pertentangan dan permusuhan dengan orang lain? Mengapa ketenteraman, kedamaian dan kebahagiaan hanya merupakan cahaya khayali yang menggapai dari jauh tak pernah menjadi kenyataan?

Kita selalu lupa bahwa segalanya itu harapan dan keputusan, suka dan duka, cinta dan benci, kemarahan, kebencian dan sikap bermusuhan, kesemuanya itu tidaklah terpisah daripada batin kita sendiri. Kalau kita marah, maka kemarahan itulah kita! Segala macam perasaan itu adalah diri kita sendiri. Suka duka bukan datang dari luar walaupun dinyalakan dari keadaan luar. Suka duka adalah suatu keadaan diri kita sendiri, yang kita buat sendiri! Segala macam kebencian, kemarahan, segala macam perasaan datang dari pikiran, datang dari "aku" yang selalu memperhatikan dengan dasar rugi untung.

Kalau semua datang dari ingatan, dari pikiran, apakah kita lalu menghentikan pemikiran itu dan melupakan segala yang terpikir dan yang menimbulkan duka? Hal ini jelas tidak mungkin. Bagaimana kita bisa melarikan diri dari diri sendiri? Melarikan diri dari duka, dengan kewaspadaan, tanpa memuji atau mencela, tanpa membela atau menentangnya, maka kita telah memasuki dimensi lain.

Pagi itu Cui Hong berkeliaran sampai jauh dari hutan di mana ia biasa tinggal semenjak ia terlepas dari cengkeraman tiga jagoan. Kalau malam tiba ia naik ke atas pohon dan tidur dengan aman di atas pohon, jauh dari jangkauan binatang buas. Pagi itu ia keluar dari hutan besar dan memasuki hutan lain yang berada di lereng bukit. Hatinya diliputi kedukaan dan putus asa. Ingin ia mati saja, karena semakin dipikir, semakin hilang harapannya untuk dapat membalas dendamnya terhadap empat orang musuh besarnya. Beberapa kali malam tadi ia melepas ikat pinggangnya. Betapa mudahnya mengikatkan ujung yang satu dari ikat pinggangnya pada



dahan pohon yang didudukinya dan mengikatkan ujung yang lain pada lehernya lalu meloncat turun. Betapa mudahnya menghabiskan riwayatnya yang penuh duka itu. Namun, suara lain dari hatinya selalu menentang perbuatan itu. Sejak kecil ia digembleng kegagalan oleh ayahnya dan ia merasa betapa perbuatan itu amat pengecut sehingga ia merasa malu sendiri untuk melakukannya.

Pagi itu ia berkeliaran dengan tubuh lemas, dengan langkah gontai tanpa tujuan. Kalau ada orang mengenal Cui Hong sebelum malapetaka itu, tentu dia akan terkejut dan sukar baginya untuk mengenal kembali gadis ini. Dulu, Cui Hong adalah seorang dara remaja berusia lima belas tahun lebih yang manis, lincah gembira, dengan sepasang mata memancarkan gairah hidup penuh semangat, dan sebuah mulut yang selalu tersenyum cerah, seorang dara yang memiliki lenggang tegap dan menggairahkan. Akan tetapi sekarang, perempuan yang berkeliaran di hutan itu sungguh merupakan pemandangan yang menyedihkan. Kemudaannya tidak nampak lagi, bagaikan setangkai bunga yang layu karena kekeringan. Rambutnya yang hitam panjang itu kusut masai, sebagian menutupi mukanya yang amat pucat. Sepasang mata yang biasanya penuh gairah hidup itu kini nampak sayu tidak bercahaya, seperti lampu yang kehabisan minyak, kadang-kadang memandang kosong ke tempat jauh menembus pohon dan kadang-kadang seperti mata orang yang mengantuk. Mata yang biasanya jeli itu kini agak kemerahan, dan mulut yang biasanya segar kemerahan penuh senyum itu kini kepuatan dan membayangkan kepedihan hati. Tubuhnya yang bagaikan bunga baru mulai mekar itu nampak kurus dan layu.

Selagi Cui Hong melangkah tanpa tujuan, dengan hati kosong dan penuh duka, tiba-tiba mendengar suara orang bernyanyi. Otomatis langkah kakinya terhenti dan ia menyelinap di balik sebatang pohon besar, mengintai ke depan. Tidak nampak ada orang, akan tetapi suara laki-laki itu

bernyanyi itu terdengar jelas dari depan. Mungkin orangnya berada di balik semak-semak belukar yang menghadang di depan. Cui Hong memperhatikan kata-kata orang itu yang terdengar lantang dan jelas.

*"aku bebas ,  
tak ingin tak harap  
tak duka tak suka  
tak lebih tak kurang  
tak kiri - tak kanan.....  
apa kemarin sudah lalu  
mengapa sesal - mengapa kecewa  
tiada guna.....  
sekarang sadar - sekarang ubah  
sekarang baru - sekarang benar  
sekarang bebas.....  
apa kemudian - hanya akibat bukan  
urusanku sekarang benar - esokpun benar  
mengapa harap - mengapa ingin  
apa lamunan - apa impian  
tiada guna.....  
sekarang insaf - sekarang bebas  
aku bahagia  
karena bebas!  
tak sudi aku  
terkurung - terbelenggu  
biar kurung emas*

*biar belunggu intan  
lebih baik bebas  
lepas di udara  
terbang melayang  
arah tertentu  
sabar - yakin - waspada  
takkan tersesat  
karena bebas!"*

Mendengar kata-kata dalam nyanyian yang lantang dan jelas itu, Cui Hong tersenyum. Lama sudah suara itu terhenti, namun ia masih tertegun. Suara nyanyian itu seolah-olah ditujukan kepadanya. Bebas! Terlepas dari segala sesuatu! Terlepas dari perasaan duka ini, dari kehancuran hati dan dari keputusan. Kenapa hidup macam ini harus dipertahankan lagi? Hanya akan menderita siksa batin setiap hari saja. "Aku ingin bebas... ..." bibirnya mengumam dan tangannya menanggalkan kain ikat pinggang yang panjang dan seperti dalam mimpi saja, Cui Hong lalu meloncat ke atas dahan terendah, mengikatkan ujung kain itu pada dahan pohon, kemudian mengikatkan ujung yang lain ke lehernya. Tanpa ragu sedikitpun, setelah ujung kain ke dua mengikat lehernya, ia berbisik, "aku ingin bebas...." dan iapun meloncat turun dari atas dahan.

"Brukkk....!" Tubuhnya jatuh menimpa tanah. Cui Hong terkejut dan merasa heran, cepat ia bangkit dan memandang ke atas. Kiranya ujung tali yang mengikat dahan tadi terlepas!

"Tolol.....!" Ia memaki diri sendiri dengan lantang. Betapa bodohnya. Mengikatkan ujung kain itu saja ke dahan sampai begitu ceroboh dan kurang kuat. Kalau ada orang melihat tentu akan mentertawakannya, mengira ia memang takut

membunuh diri maka mengikatkan ujung kain pinggang itu dengan kendur. Dengan gemas ia meloncat lagi ke atas dahan, membawa ikat pinggangnya dan sekali ini ia mengikatkan ujungnya dengan kuat sampai dua kali. Barulah ia mengalungkan ikatan pada ujung lain pada lehernya dan kembali ia berbisik, "aku ingin bebas...." dan iapun meloncat ke bawah.

"Brukkk.....!" Kembali tubuhnya meluncur dan jatuh ke bawah. Cui Hong membelakkan matanya dan cepat bangkit, akan tetapi pinggulnya agak sakit ketika terbanting yang kedua kalinya itu, pinggulnya terbanting agak keras juga. Dan ternyata tali ikat pinggang yang tadi diikatnya dengan amat kuat itu telah terlepas pula! Cui Hong menoleh ke kanan kiri dan ia merasa betapa bulu tengkuknya meremang ketika pikirannya membayangkan bahwa yang melakukan perbuatan jahil seperti ini tentulah sebangsa setan penunggu hutan itu. Celaka, pikirnya, sungguh sial nasibnya. Baru ingin bebas saja sudah dihalangi oleh setan! Akan tetapi bagaimana ia dapat melawan setan yang tidak nampak? Seratus kali berusaha menggantung diri, tentu seratus kali pula setan itu dapat melepaskan tali ikat pinggangnya dari dahan pohon dan ia akan terbanting-banting seperti tadi.

"Ah, tolol memang, sungguh tolol sekali.....!"

Cui Hong cepat menengok di belakangnya telah berdiri seorang kakek bongkok yang entah dari mana datangnya. Kakek itu sudah amat tua, sukar ditaksir berapa banyak usianya, tentu sudah tujuh puluh tahun lebih. Mukanya hitam keriputan dan amat kurus. Kulit muka itu berlipatan pada pipi dan kedua matanya, menyembunyikan sepasang mata yang kecil dan amat hitam mencorong. Mulutnya menyeringai dan nampak di balik bibir itu tidak ada sebuahpun giginya lagi. Pakaianya serba hitam dan kepalanya botak, hanya ada sisa rambut putih di sekeliling kepala bagian bawah. Tubuh yang kurus itu berdiri bengkok karena di punggungnya, di bawah



tenguk, terdapat tonjolan daging sebesar kepala anak kecil. Pakaianya yang serba hitam itu kedodoran, seperti kain dibelit-belitkan begitu saja pada tubuhnya, juga sepatunya berwarna hitam. Melihat kakek buruk dan serba hitam ini, Cui Hong merasa jantungnya berdebar keras dan bulu tenguknya makin tegak berdiri. Setan, pikirnya! Akan tetapi ia melirik ke arah kedua kaki kakek itu dan melihat bahwa sepasang sepatu itu menginjak tanah. Padahal, menurut dongeng, setan-setan itu kakinya tidak menyentuh tanah, kira-kira sejengkal di atas tanah.

"Kau..... ssee..... tankah kau....?" Dengan suara gemetar karena merasa serem dari itu bertanya, telunjuknya menuding ke arah muka keriputan itu.

"Heh-heh-heh-heh!"  
bibir yang hitam itu bergerak-gerak dan mulut itu terbuka seperti sebuah guha kecil yang gelap. "Engkaulah yang hampir menjadi setan penasaran, nona. Setan perempuan yang tolol sekali! Aku seorang manusia hidup, masih menikmati kehidupan ini, tidak seperti kau anak tolol yang mau mengakhiri hidup begitu saja, seolah-olah engkaulah pengatur hidup dan mati. Huh!"



Lenyap seketika semua keseraman dari hati Cui Hong. Terganti oleh kemarahan yang membuat wajahnya yang pucat itu menjadi kemerahan, sepasang mata yang sayu dan layu itu menjadi hidup dan bersemangat kembali. "Jadi engkaulah yang tadi melepaskan tali gantunganmu sampai dua kali?"

"Heh-heh-heh, kalau bukan aku, lalu siapa?"

"Manusia jahil!" Cui Hong sudah cepat menyerang dengan pukulan tangannya ke arah dada kakek itu. Kemarahan membuat tubuhnya tiba-tiba menjadi gesit dan pukulan tangannya kuat sekali.

"Wuuuttt... heh-heh...!" Pukulan itu luput dan ternyata kakek itu mampu menghindarkan pukulan dengan tanpa menggeser kaki, hanya menarik tubuhnya bagian dada itu ke belakang saja.

"Setan....!" Cui Hong menyerang lagi, kini dengan tendangan kakinya yang menyambar dari bawah ke arah perut orang

"Ehhh?" Kembali kakek itu hanya menarik bagian tubuh yang ditendang dan serangan itupun luput.

Cui Hong menjadi semakin marah. Kakek itu mengelak sambil terkekeh dan membuat gerakan-gerakan yang mengejek sekali. Ia lalu mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaianya, menyerang kalang-kabut dan membabi buta, kedua tangan dan kedua kakinya menyambar-nyambar dengan pukulan dan tendangan bertubi-tubi. Namun, terjadilah hal yang lucu dan aneh. Kakek bongkok itu meliuk-liukkan tubuhnya seperti seekor ular, mengelak ke kanan kiri, hanya dengan cara menarik tubuh ke belakang atau ke depan, ke atas atau ke bawah tanpa menggeser kedua kakinya dan semua serangan itu selalu mengenai tempat kosong!

Cui Hong sedang dilanda kedukaan, putus asa, dan kemarahan yang memuncak sehingga ia kehilangan kecerdikannya. Kalau tidak dikuasai perasaan yang memabukkan itu, tentu ia sudah cepat dapat melihat kenyataan bahwa kakek yang menjadi lawannya itu memiliki kepandaian yang jauh lebih tinggi darinya. Akan tetapi ia tidak menginsyafi hal itu dan terus saja menyerang semakin ganas,

dengan penuh nafsu, bahkan ia lalu berseru keras, "Kubunuh kau!"

"Heh-heh-heh, membunuh diri sendiri saja tidak becus, mau membunuh orang lain. Wah, jahat sekali kau!" Dan kakek itu mengangkat tongkatnya. Dia memang memegang sebuah tongkat kayu butut berwarna hitam yang sejak tadi dikempitnya saja ketika dara itu menyerangnya kalang kabut.

"Tukkk.....!" Kepala Cui Hong kena dipukul tongkat. Nyeri sekali rasanya dan otomatis tangan gadis itu meraba kepala yang terpukul. Betapa gemas hatinya ketika meraba kepalanya dan mendapatkan benjolan sebesar telur ayam pada kepala yang terpukul. Rasa berdenyut-denyut nyeri menambah kemarahannya.

"Kurang ajar kau!" Ia berteriak dan menubruk ke depan, hendak merampas tongkat itu. Dan..... ternyata tongkat itu dengan mudah dapat dirampasnya! Akan tetapi sebelum Cui Hong sempat mempergunakan tongkat itu, baru diayunnya untuk memukul, tahu-tahu tongkat itu seperti bersayap saja, "terbang" dan kembali ke tangan pemiliknya.

"Bukkk!" Tahu-tahu tongkat itu telah menggebuk pinggul Cui Hong, cukup keras sehingga terasa nyeri bukan main dan Cui Hong jatuh terpelanting. Dara itu meringis dan mengusap-usap pinggulnya. Seolah-olah pecah-pecah rasa kulit pinggulnya dan baru lega hatinya ketika ia meraba pinggulnya, di situ tidak ada tanda luka, hanya terasa ngilu saja. Sambil menggosok-gosok pinggul Cui Hong bangkit dan memandang kakek yang ter-senyum-senyum tanpa gigi di depannya itu, seperti seorang anak kecil kegirangan.

Tiba-tiba Cui Hong teringat akan sesuatu dan ketika kemarahannya lenyap. "Kakek, engkaukah yang bernyanyi tadi? Bernyanyi lagu Bebas?"

"Heh-heh-heh, kalau benar begitu, mengapa? Kau marah-marah karena nyanyianku tadi?" Kakek itu balas bertanya

sambil mengamang-amangkan tongkatnya. "Kalau marah-marah, boleh maju, akan kuhajar lagi. Anak nakal perlu dihajar sampai jera!"

Cui Hong menggeleng kepalanya. "Aku tidak ingin digebuk lagi. Akan tetapi engkau adalah seorang yang berhati palsu, kek."

"Lho! Palsu? Eh, bocah bengal. Kapan engkau menjenguk hatiku? Bagaimana engkau bisa mengatakan hatiku palsu?"

"Orang yang lain tindakannya dari ucapannya, dia berhati palsu. Nyanyianmu tadi menyatakan satu hal, akan tetapi perbuatanmu terhadap diriku merupakan lain hal yang sama sekali bertentangan."

"Eh, kok begitu? Apanya yang berlainan? Kau bocah tolol, tiada hujan tiada angin mau gantung diri. Apa yang bermimpi bahwa kau telah menjadi Giam Lo Ong Si Raja Akhirat? Hal itu sama sekali tidak boleh, maka aku terpaksa menggunakan tongkat saktiku untuk menggagalkan perbuatanmu yang tolol dan pengecut."

"Nah, perbuatanmu itulah yang palsu! Engkau tadi bernyanyi tentang kebebasan, dan nyanyianmu menggugah hatiku. Aku ingin bebas dari kehidupan yang penuh derita ini. Aku ingin bebas dari kesengsaraan lahir batin, dari duka, dari dendam yang tak mungkin dapat dibalas, dari keputusan. Aku ingin bebas dan mengakhiri ini semua. Akan tetapi engkau begitu jahil untuk menggagalkan keinginanmu untuk bebas. Bukankah perbuatanmu itu berlawanan dengan nyanyianmu di mana engkau mengatakan bahwa engkau ingin bebas pula?"

"Ho-ho-ha-ha, wah ngawur! Bebas bukan berarti lalu membunuh diri agar terlepas dari semua kesengsaraan lahir batin. Siapa bilang kalau sudah mati itu lalu dapat bebas dari kesengsaraan lahir batin? Heh-heh, anak bengal, mari kita duduk dan bicara. Tubuhku yang tua ini tidak enak kalau harus bicara sambil berdiri lama-lama." Dan kakek itu dengan



santainya menjatuhkan diri begitu saja di atas tanah "berumput tebal. Sampai kaget hati Cui Hong dan hampir ia turun tangan menyambut tubuh kakek yang agaknya terpelanting jatuh itu. Akan tetapi ia teringat bahwa kakek itu bukan orang sembarangan, maka ia menahan diri dan benar saja. Walaupun tadi kelihatan terguling, kakek itu ternyata dapat mendarat dengan lunak, duduk bersila di atas tanah. Cui Hong menarik napas panjang. Orang ini aneh dan sakti seperti setan. Ada-ada saja peristiwa yang dihadapinya dalam hidup ini. Entah perkembangan apa yang akan menimpa dirinya, bertemu dengan manusia luar biasa ini. Iapun tidak peduli lagi. Mati pun bukan apa-apa lagi baginya, apalagi menghadapi malapetaka lain. Tidak akan ada malapetaka yang lebih hebat daripada yang pernah dialaminya. Ia pun duduk di depan kakek itu, memandang penuh perhatian dan kembali merasa seram. Wajah kakek itu memang menyeramkan sekali.

Tiba-tiba kakek serta hitam itu lalu menggerakkan bibirnya membaca sajak sambil memukul-mukulkan tongkatnya ke atas sebuah batu sehingga terdengar suara "tak-tok-tak-tok" berirama. Mula-mula hanya suara tak-tok-tak-tok berirama itulah yang terdengar, kemudian disusul suara kakek itu yang terdengar lembut dan lirih namun amat jelas memasuki telinga Cui Hong, seolah-olah kakek itu berbisik di dekat telinganya. Dan Cui Hong yang sejak kecil pernah menerima pelajaran sastra dari mendiang ayahnya, kini mendengar kata-kata dalam nyanyian itu yang tidak asing baginya.

*"Tidak condong itulah Tiong (tegak lurus)*

*tidak berubah itulah Yong (seimbang)*

*Tiong adalah Jalan Kebenaran*

*Yong adalah hukum alam."*

Mendengar kata-kata itu, Cui Hong lalu berkata, "Kakek yang aneh apa maksudmu mengutip kata-kata dari Sang

Budiman Beng Cu itu? Bukankah itu merupakan penjelasan tentang kitab Tiong Yong?"

Kini kakek itu yang mencoba untuk melebarkan sepasang matanya yang sipit dan dia kelihatan lucu, seperti orang mengantuk yang berusaha membuka mata lebar-lebar memandang dara itu. "Eh, eh....! Kau tahu tentang Tiong Yong?" Tiong Yong adalah satu di antara kitab-kitab suci pelajaran Agama Khong Kauw.

"Aku pernah membaca kitab suci itu walaupun sukar untuk mengerti maksudnya." jawab Cui Hong dengan jujur.

Kakek itu nampak girang sekali, terkekeh senang mendengar bahwa dara itu pernah membaca kitab Tiong Yong. Dia tidak tahu bahwa mendiang ayah dara ini adalah seorang penggemar pelajaran Khong Kauw, bahkan banyak pula membaca kitab-kitab Too Kauw sehingga ketika memberi pelajaran membaca kepada puterinya, dia menyuruh puterinya membaca kitab-kitab itu. Memang pada jaman itu, belajar membaca didasarkan kepada pembacaan kitab-kitab agama atau filsafat yang tinggi-tinggi sehingga anak-anak itu hanya mampu menghafal huruf-huruf itu tanpa mengerti artinya secara mendalam.

"Kalau begitu dengarkan ini: *Hi Nouw Ai Lok Ci Bi Hoat, Wi Ci Tiong*"

"Ah, aku ingat!" seru Cui Hong, terseret oleh kegembiraan kakek itu yang mengingatkan dia akan masa kecilnya ketika mempelajari semua ujar-ujar itu. "Itulah bagian ke empat dari kitab Tiong Yong dan artinya Sebelum timbul perasaan Senang, Marah, Duka dan Girang, keadaan itu disebut Tiong (tegak lurus tidak miring)!"

"Heh-heh, bagus, bagus! Atau dengan lain kata-kata, keadaan itulah yang dinamakan Kosong atau Bebas! Aku selalu rindu akan keadaan itu." seru kakek serba hita m dengan girang.

"Tapi kau tadi bernyanyi bahwa kau rindu akan kebebasan. Aku yang terhimpit kekecewaan ingin bebas dari semua kesenangan dengan jalan mengakhiri hidup, akan tetapi engkau menghalangiku. Bebas yang bagaimana yang kaumaksudkan, kek?"

"Dengarkan ini *Lima warna membutakan mata, Lima nada menulikan telinga, Lima kelezatan menumpulkan rasa.*"

"Wah, itu kitab Tao-tek-keng....!" seru Cui Hong.

Kakek itu menjadi semakin girang. "Bagus! Engkau seorang anak perempuan aneh. Hafal akan ujar-ujar dalam kitab Tiong Yong dan Tao-tek-keng, akan tetapi hendak membunuh diri. Bebas yang kaumaksudkan bukan melarikan diri dari kenyataan, betapapun pahit kenyataan itu terasa oleh kita, melainkan bebas dari semua pengaruh panca indranya, bebas dari pengaruh perasaan dan pikiran. Eh, anak baik, siapakah engkau dan mengapa engkau seorang diri berada di tempat ini dan ingin membunuh diri?" Dia berhenti sebentar, memukul-mukulkan tongkatnya ke atas tanah lalu berkata lagi, "Sungguh pun engkau pernah mempelajari ilmu silat, akan tetapi kepandaianmu itu masih terlampau rendah untuk dapat kau pakai membela diri, padahal di dunia ini penuh dengan kekerasan."

Setelah semua perasaan kecewa, dendam dan keputusan meninggalkan batinnya untuk saat itu karena pikirannya dipenuhi dengan pertemuan aneh itu, maka kecerdikan Cui Hong pun timbul kembali. Ia memang seorang gadis yang cerdik dan kini ia melihat jelas terbukanya suatu kesempatan yang amat baik baginya. Kakek inilah yang akan dapat menolongnya! Kakek ini adalah seorang sakti, hal itu tak dapat diragukannya lagi dan kalau ia bisa mewarisi ilmu-ilmu kesaktian dari kakek ini, tentu bukan hal mustahil lagi baginya untuk kelak membalas dendam terhadap empat orang musuh besarnya!

Cui Hong lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu. "Locianpwe, saya adalah seorang yang menderita malapetaka. Ayah dan suheng saya dibunuh orang, sehingga sekarang saya hidup sebatangkara di dunia ini. Karena putus asa, tadi saya bermaksud mengakhiri penderitaan ini dengan bunuh diri. Akan tetapi, setelah bertemu dengan locianpwe, baru saya sadari betapa kelirunya niat saya tadi. Saya akan merasa beruntung sekali kalau locianpwe sudi menerima saya sebagai murid locianpwe....."

"Heh-heh-heh, aku harus tertawa agar tidak menangis. Di pelosok manapun di dunia ini selalu kuteemui kebencian, kekerasan, permusuhan, bunuh-membunuh di antara manusia. Tidak mudah untuk menjadi muridku, karena selamanya aku tak pernah menerima murid. Akan tetapi.... engkau ini anak perempuan yang aneh, hapal akan kitab-kitab suci akan tetapi mau bunuh diri, he mm, siapakah namamu?"

"Nama saya Kim Cui Hong."

"Kenapa ayahmu dan suhengmu dibunuh orang?"

"Mula-mula putera jaksa di Thian-cin meminang saya. Karena saya sudah ditunangkan dengan suheng, maka pinangan itu ditolak oleh ayah. Hal ini membuat marah putera jaksa itu dan dia hendak menggunakan kekerasan. Kami melawan dan akhirnya kami ditangkap, ayah dan suheng dibunuh dan saya..... saya mengalami penghinaan-penghinaan, akan tetapi tidak dibunuh dan dibuang di dalam hutan ini....."

"Aihhh.....! Sungguh benar sekali para bijaksana mengatakan bahwa kecantikan, kekayaan, kedudukan, kepandaian lebih banyak mendatangkan sengketa dan permusuhan daripada kedamaian dan persahabatan. Kim Cui Hong, jadi sekarang engkau hidup sebatangkara, tanpa sanak-kadang, tanpa rumah tinggal?"



"Benar, locianpwe, saya tidak memiliki apa-apa lagi dan karena itu mohon sudilah locianpwe menerima saya sebagai murid."

"Hemmm, selamanya aku belum pernah menerima murid, dalam usia setua ini muncul engkau. Inilah yang dinamakan nasib, jodoh atau kebetulan saja? Agaknya aku harus meninggalkan semua yang pernah kupelajari kepada seseorang, akan tetapi bagaimana kalau kelak kepandaian itu dipergunakan untuk kejahatan?"

Cui Hong yang mendengarkan kakek itu bicara seperti bicara kepada diri sendiri, cepat menjawab, "Saya bersumpah tidak akan mempergunakan ilmu yang saya terima dari suhu untuk kejahatan. Saya akan mentaati semua pesan dan perintah suhu!" Dengan cerdikny ia langsung menyebut "suhu" kepada kakek itu untuk melenyapkan sama sekali keraguan yang masih membayang pada suara kakek itu.

"Suhu..... aih, sungguh enak sebutan itu, agaknya sama dengan sebutan ayah yang belum pernah kurasakan. Suhu..... heh-heh-heh, anak baik, aku suka menjadi suhumu."

Bukan main girangnya hati Cui Hong dan iapun segera memberi hormat sambil berlutut. "Suhu, teecu (murid) Kim Cui Hong siap menerima petunjuk dan perintah suhu yang akan teecu taati dengan taruhan nyawa."

"Heh-heh-heh, bangkit dan duduklah, Cui Hong. Kuharap saja engkau akan menjadi murid yang baik. Akan tetapi ketahuilah bahwa tidak enak menjadi murid orang seperti aku, tidak enak dan tidak mudah. Melihat tingkat kepandaian-mu, sedikitnya engkau harus berlatih dengan penuh semangat dan tekun selama lima tahun, baru boleh diharapkan engkau akan memperoleh kemajuan."

"Teecu berjanji akan berlatih dengan tekun dan biarpun sampai lima tahun lebih teecu tidak akan mengendurkan

semangat dan akan selalu mentaati petunjuk dan perintah suhu."

"Bagus, dan sekarang sebagai tugas pertama, engkau harus bersumpah bahwa kepandaian yang kau pelajari dariku tidak akan kau pergunakan untuk membunuh! Engkau tidak boleh membunuh!"

Mendengar ini, Cui Hong terkejut bukan main sampai mukanya berubah agak pucat dan kedua matanya terbelalak. Tidak boleh membunuh? Dan ia ingin belajar silat yang tinggi hanya dengan satu tujuan, yaitu membalas dendam dan membunuh musuh-musuhnya!

"Cui Hong, aku bertemu denganmu ketika engkau hendak membunuh diri. Karena itu, aku ingin menghapus semua keinginan membunuh dari dalam lubuk hatimu. Engkau tidak boleh membunuh, baik membunuh diri sendiri maupun orang lain! Engkau mempunyai musuh-musuh dan dendam kebencian membayang di wajahmu, karena itulah maka aku minta kau bersumpah bahwa engkau tidak akan menggunakan kepandaian dariku untuk membunuh!"

Biarpun ia terkejut dan kecewa mendengar larangan membunuh ini, namun Cui Hong yang mendapatkan kembali kecerdikannya, cepat memutar otaknya dan iapun lalu tanpa ragu-ragu lagi bersumpah, "Baiklah, suhu. Teecu bersumpah bahwa teecu tidak akan menggunakan kepandaian dari suhu untuk membunuh orang." Ia membayangkan bahwa untuk membalas dendam kepada musuh-musuhnya, tidak perlu membunuh! Masih banyak jalan lain kecuali membunuh untuk melampiaskan dendamnya.

Kakek ini menarik napas panjang. "Bagus, Cui Hong. Aku percaya engkau akan memegang teguh sumpahmu. Ketahuilah, mengapa aku menyuruh engkau bersumpah untuk pantang membunuh? Tiada lain karena aku sudah terlalu banyak membunuh orang! Dan aku tidak ingin muridku, selain mewarisi ilmu-ilmu-ku, juga mewarisi pula kesenanganku

membunuh orang." Dia mengangkat tongkat hitamnya dan mencium tongkat itu. "Dengan kaki tanganku, terutama dengan tongkat ini, entah sudah berapa ratus atau ribu nyawa orang kurenggut dari tubuhnya. Gurumu ini pernah dijuluki orang Toat-beng Hek-mo (Iblis Hitam Merenggut Nyawa) karena paling suka membunuh orang tanpa pilih bulu! Aku diperhamba nafsu-nafsuku sendiri, karena itulah aku melarikan diri ke hutan-hutan, ke gunung-gunung, tidak mau bertemu manusia dan aku selalu mencari kebebasan, bebas dari nafsu-nafsuku sendiri. Aih, betapa tersiksanya batinku, betapa kuatnya ikatan-ikatan ini. Karena itu, aku tidak ingin melihat engkau terbelenggu oleh dendam, diperhamba nafsu sendiri. Aku tidak ingin melihat muridku menderita seperti aku."

Cui Hong tidak mengerti, akan tetapi tidak membantah. Ia tidak peduli akan semua masalah gurunya. Yang penting baginya mempelajari ilmu agar dapat membalas dendam kepada musuh-musuhnya. Dan ia sudah bersumpah takkan membunuh, maka iapun tidak akan membunuh musuh-musuhnya, akan tetapi membalas dendam, itu harus dan merupakan tujuan tunggal hidupnya! Ia tidak sama dengan gurunya. Gurunya suka membunuh orang tanpa pilih bulu. Ia tidak, sama sekali tidak! Dendamnya hanya kepada empat orang saja.

"Teecu akan menaati semua petunjuk dan perintah suhu," katanya lagi untuk melegakan hati kakek itu. Suhunya dijuluki Toat-beng Hek-mo, tentu saja memiliki kesaktian luar biasa, pikirnya dengan girang. Tidak peduli apakah gurunya itu seorang datuk sesat, seperti julukannya, yang penting ia dapat mempelajari ilmu silat tinggi dari kakek itu untuk kelak menghadapi Thian-cin Bu-tek Sam-eng!

"Engkau tidak akan menyesal telah bertemu dengan aku yang menggagalkan niatmu membunuh diri tadi, Cui Hong. Kalau engkau sudah mewarisi ilmu-ilmu-ku, maka engkau

akan mampu menjelajahi dunia ini tanpa khawatir diganggu lagi. Engkau akan sukar menemukan tandingan!"

"Terima kasih, suhu."

"Akan tetapi, jangan dikira menjadi muridku itu enak, Cui Hong. Aku orang miskin, tidak punya apa-apa, rumah pun tidak punya. Aku sudah tua, untuk mencari makan sehari-hari pun sukar. Kalau kau menjadi muridku harus mencarikan makan setiap hari untukku dan untukmu sendiri, kalau perlu mengemis, atau mencuri."

"Teecu sanggup!" kata Cui Hong.

"Masih ada satu hal lagi." kata kakek itu, mulai gembira melihat betapa dara itu memang keras hati dan besar semangat, tidak pantang mundur menghadapi segala macam kesukaran. "Selama engkau belajar silat, kita akan tinggal di puncak gunung yang sunyi terpencil dan selama itu, engkau hanya boleh turun ke dusun kalau kehabisan bumbu masak dan keperluan lain, dan itu pun harus kaulakukan dengan singkat, sama sekali engkau tidak boleh melibatkan diri dengan urusan dan pertikaian dengan orang lain, tidak boleh mencampuri urusan orang lain. Sanggup kati?"

"Teecu (murid) sanggup!" kata pula Cui Hong. Apa pun syarat-syarat gurunya akan disanggupinya karena memang tujuannya hanya satu, ialah mempelajari ilmu silat dari kakek ini.

Demikianlah, mulai hari itu Cui Hong menjadi murid kakek yang berjudul Toat-beng Hek-mo, seorang kakek yang sudah puluhan tahun lamanya tidak pernah lagi muncul di dunia kang-ouw, yang mengasingkan diri berperang dengan batin sendiri mencari kebebasan, seorang kakek yang memiliki ilmu kepandaian silat tinggi akan tetapi yang memiliki pengetahuan tentang filsafat hidup melalui ayat-ayat kitab suci yang hanya diketahui kulitnya saja, dengan penafsiran isinya yang kacau balau.



Kebebasan, dalam arti kata bebas lahir batin, tidak mungkin bisa didapatkan dengan jalan mencari dan mengejar. Kebebasan, seperti juga kebahagiaan, adalah satu keadaan, bukan merupakan suatu hasil dari pengejaran atau usaha. Kebebasan yang sudah didapatkan melalui usaha bukan merupakan kebebasan lagi, melainkan merupakan kebebasan semu yang terbelenggu oleh KEINGINAN UNTUK BEBAS. Dan di mana ada keinginan, dalam bentuk apapun juga, maka takkan mungkin ada kebebasan. Kebebasan adalah suatu keadaan di mana tidak ada lagi aku yang ingin ini dan itu, tidak ada lagi aku yang sarat dengan nafsu-nafsu yang membelenggu. Kebebasan bukan sekedar bebas dari ikatan dengan manusia lain atau dengan benda, sehingga tidak mungkin didapatkan melalui pengasingan diri jauh dari manusia dan harta benda. Sebaliknya, orang dapat berada dalam keadaan bebas walaupun hidup di tengah-tengah masyarakat ramai. Batin yang tidak memiliki apa-apa walaupun lahirnya mempunyai banyak benda, batin yang sama sekali tidak terbelenggu walaupun badannya mempunyai ikatan, dengan pekerjaan, dengan keluarga, dengan kewajiban-kewajiban dan sebagainya.

Memang lebih mudah dibicarakan tentang kebebasan, namun semua pembicaraan itu hanya teori belaka. Kebebasan bukan untuk dibicarakan, melainkan untuk dihayati dalam kehidupan ini karena tanpa adanya kebebasan, takkan mungkin ada cinta kasih, takkan mungkin ada kebahagiaan. Hidup kita ini sudah demikian sarat dengan beban, demikian ruwet penuh ikatan-ikatan sehingga isinya hanyalah permainan emosi belaka karena sang aku sudah terlanjur merajalela dipermainkan oleh Im dan Yang (Positif dan Negatif).

Oodwo0

Semenjak mengikuti gurunya ke puncak yang amat sunyi, sebuah di antara puncak-puncak yang tinggi dari Pegunungan

Lu-liang-san di sebelah barat kota raja, Cui Hong mulai suka akan warna pilihan gurunya, yaitu warna hitam. Ia menyukai warna hitam karena untuk menyusup-nyusup ke dalam hutan dan semak-semak belukar, warna ini paling aman, tidak cepat kotor. Dan setelah beberapa bulan lamanya ikut gurunya, berlatih ilmu silat setiap hari sambil mengurus kepentingan gurunya dan diri sendiri, mencuci, mencari air, memasak dan sebagainya, mulai pulih kembali keadaan badan Cui Hong. Kedua pipinya menjadi kemerahan lagi, wajahnya nampak segar berseri, sepasang matanya menjadi hidup dan lincah. Agaknya sisa-sisa peristiwa hebat itu, bekas-bekas malapetaka yang menyimpannya, tidak lagi meninggalkan bekas di tubuhnya, walaupun jauh di dalam hatinya, bekas-bekas itu tak mungkin dapat dihapus begitu saja biarpun Cui Hong tidak pernah membicarakannya dengan suhunya. Dendam yang amat hebat itu disimpannya di dalam hati sebagai suatu rahasia pribadi yang takkan diungkapkan kepada siapa pun juga, kepada gurunya pun tidak. Apalagi karena ia melihat sikap gurunya yang tidak setuju dengan pemeliharaan dendam itu.

Kakek yang berjudul Toat-beng Hok-mo itu ternyata memang seorang yang sakti. Ilmu kepandaiannya tinggi sekali dan hal ini dirasakan benar oleh Cui Hong. Dari hari pertama saja ia sudah menerima latihan sinkang yang luar biasa. Kakek itu bahkan membantunya dengan kedua tangannya diletakkan di punggung dara itu, membantunya agar dapat dengan cepat menghimpun tenaga sakti, mempergunakannya di seluruh tubuh dan berlatih samadhi untuk memperkuat sinkang di dalam tubuhnya. Setelah berlatih selama hampir dua tahun, barulah ia dianggap mulai memiliki sinkang yang cukup kuat untuk mempelajari ilmu silat kakek itu. Dan Toat-beng Hek-mo juga tidak mengajarkan banyak ilmu silat, hanya satu macam saja! Akan tetapi ilmu silat ini dapat dimainkan dengan tangan kosong maupun dengan senjata tongkat. Nama ilmu silat ini menyeramkan, sama dengan nama julukannya, yaitu Toat-

beng-kun (Ilmu Silat Mencabut Nyawa)! Kalau dimainkan dengan tongkat maka nama ilmu itu menjadi Toat-beng Koai-tung (Tongkat Aneh Mencabut Nyawa ). Dan biarpun hanya satu macam, ternyata ilmu silat ini sedemikian sukar, aneh dan dahsyat sehingga untuk melatihnya sampai sempurna, dibutuhkan waktu hampir lima tahun! Dapat dibayangkan betapa kesepian rasanya harus hidup sampai bertahun-tahun di tempat sunyi dan dingin itu. Hanya berteaman seorang kakek tua renta yang buruk, dan yang jarang sekali bicara karena kakek itu lebih banyak bersamadhi dan hanya bicara kalau sedang memberi petunjuk dalam pelajaran ilmu silat. Bahkan di waktu makan pun Toat-beng Hek-mo jarang mengajak bicara muridnya.

Waktu yang seolah-olah merayap itu merupakan latihan yang paling berat bagi Cui Hong. Hampir ia kehilangan kesabaran dan beberapa kali ada dorongan kuat dalam hatinya untuk melarikan diri, turun gunung dan mencari musuh-musuhnya. Apalagi setelah ia merasa bahwa kepandaianya telah meningkat dengan cepat. Namun, dendam yang amat mendalam itu membuat ia cerdik dan tidak mau bertindak lancang dan tanpa perhitungan. Ia teringat akan kelihaian Thian-cin Bu-tek Sam-eng. Kalau ia sekali turun tangan membalas dendam, ia tidak boleh gagal! Kegagalan berarti membuat musuh-musuhnya menjadi kuat, berjaga dan akan semakin sukarlah kelak baginya untuk mengulangi usahanya membalas dendam. Ia harus berhasil dengan sekali pukul dan untuk dapat memperoleh keyakinan dalam hal ini, ia harus tekun belajar sampai gurunya menyatakan bahwa pelajarannya sudah tamat.

Cui Hong adalah seorang gadis yang masih muda, dan memiliki pembawaan lincah gembira. Biarpun ia pernah menderita malapetaka hebat hampir saja membuatnya putus asa dan membunuh diri, namun setelah tinggal di puncak gunung itu dan menyibukkan diri dengan pekerjaan sehari-hari dan latihan-latihan, kesegarannya pulih kembali bagaikan

setangkai bunga yang pernah layu kini hidup dan segar kembali mendapatkan air dan embun. Bahkan kini, setelah lewat kurang lebih enam tahun, Cui Hong telah berubah, dari seorang dara remaja yang masih memiliki sifat kekanak-kanakan, menjadi seorang gadis yang bagaikan bunga sedang mekar semerbak. Tubuhnya ramping dan padat, keindahan bentuk tubuhnya yang tidak dapat disembunyikan oleh pakaian sederhana berwarna hitam itu. Bahkan pakaian serba hitam itu membuat kulitnya yang putih kuning dan halus nampak semakin menyolok. Cui Hong telah menjadi seorang gadis dewasa yang amat cantik, seorang perempuan yang penuh daya tarik.

Pada suatu pagi, seperti biasa dilakukannya satu dua kali setiap bulan, ia berpamit kepada suhunya untuk membeli bumbu dan sedikit kain untuk membuat pakaian baru di sebuah dusun di kaki gunung. Untuk memperoleh uang guna berbelanja, Cui Hong membawa sekarung dendeng yang dibuatnya. Di hutan yang terletak di balik puncak terdapat banyak binatang hutan. Cui Hong banyak berburu binatang ini, dagingnya didendeng dan kulitnya dijemur, kemudian kulit dan dendeng ini dibawanya ke dusun, dijualnya atau ditukarnya dengan bumbu-bumbu dapur, pakaian dan keperluan lain.

Karena selama enam tahun lebih ini sudah seringkali ia berkunjung ke dusun itu, maka semua orang dusun mengenalnya sebagai nona penghuni puncak yang cantik manis. Melihat betapa nona berpakaian serba hitam itu membawa beban berat dan turun dari puncak, semua orang dapat menduga bahwa tentu nona cantik ini seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, maka tak seorang pun berani mengganggunya.

Akan tetapi pada pagi hari itu, setelah menjual dendeng sekarung dan membeli bumbu masakan, kain hitam dan lain keperluan, seperti minyak, lilin dan lain-lain, terjadi keributan yang sama sekali tidak dikehendakinya. Sejak terjadi



malapetaka yang menimpa dirinya, Cui Hong merasa tidak senang kalau melihat mata laki-laki memandangnya penuh gairah. Ingin ia marah-marah dan menghajar orang lelaki yang berani memandangnya seperti itu, namun ia masih harus menahan kesabarannya selama ini. Ia teringat akan pesan suhunya, bahwa ia tidak boleh mencari keributan, permusuhan dan tidak boleh mencampuri urusan orang lain. Maka, karena pandang mata itu tak mungkin dianggap sebagai gangguan, ia pun pura-pura tidak melihatnya saja walaupun hatinya merasa mendongkol. Agaknya, perbuatan empat orang musuh besarnya terhadap dirinya menumbuhkan semacam perasaan benci di dalam hatinya terhadap pria pada umumnya, apalagi kalau pria itu memandangnya dengan sinar mata kagum dan membayangkan gairah birahi. Hal itu dianggapnya kurang ajar, dianggapnya bahwa pria yang memandangnya itu tiada bedanya dengan empat orang musuh besarnya, dan kalau mempunyai kesempatan tentu akan melakukan kekejian yang sama seperti yang pernah dilakukan empat orang musuh besarnya itu terhadap dirinya.

Ketika Cui Hong selesai berbelanja dan berjalan perlahan-lahan hendak meninggalkan dusun itu, membawa buntalan terisi barang-barang belanjanya, tiba-tiba terdengar suara laki-laki di belakangnya, "Nona, bolehkah aku menemanimu?"

Cui Hong terkejut dan seketika mukanya berubah merah. Ia melirik sambil menoleh dan melihat bahwa yang menegurnya itu seorang laki-laki berusia tiga puluhan tahun yang bertubuh besar dan perutnya agak gendut, matanya sipit dan sinar matanya penuh gairah, mulutnya menyeringai dan sikapnya jelas menunjukkan bahwa orang ini kagum kepadanya dan berniat menggodanya. Cui Hong membuang muka dan tidak melayaninya, tidak menjawabnya, melainkan berjalan terus tanpa memperdulikan orang itu.

"Aih, nona, mengapa diam saja? Aku sudah tahu bahwa nona tinggal di puncak gunung. Siapakah nama nona dan

dengan siapakah nona tinggal di puncak? Kasihan sekali, seorang perempuan cantik jelita tinggal di tempat yang begitu tinggi, dingin dan sunyi."

Cui Hong hampir tak dapat menahan lagi kemarahannya. Tanpa menoleh ia membentak lirih dan ketus, "Pergilah kau dan jangan ganggu aku!"

Akan tetapi, orang itu bahkan memperlebar langkahnya sehingga kini dia berjalan di samping Cui Hong. Ketika Cui Hong melirik, dilihatnya orang itu menyeringai dan muka yang agak bulat putih itu mengingatkan ia akan muka seorang di antara musuh-musuh besarnya yang paling dibencinya, yaitu Koo Cai Sun. Akan tetapi jelas bukan karena orang ini masih muda, baru tiga puluh tahun usianya, sedangkan musuh besarnya itu sekarang sudah lebih dari empat puluh tahun.

"Wahai, nona, kenapa marah? Aku bermaksud baik, ingin berkenalan denganmu. Marilah kutemani kau naik ke puncak dan biarlah barang-barangmu yang berat itu kubantu kubawakan." laki-laki itu kembali berkata dengan suara mengandung rayuan. Dia bukan penduduk dusun itu, melainkan pendatang dari kota lain yang datang ke dusun itu untuk berdagang kain. Ketika dia tadi melihat Cui Hong, hatinya segera tertarik sekali. Dia memang seorang yang mata keranjang dan melihat ada seorang dusun demikian cantik manisnya, dia merasa gembira dan ingin sekali memetik bunga dusun itu. Apalagi ketika dia bertanya dan mendapat keterangan bahwa wanita serba hitam yang manis itu tinggal di puncak gunung, dan tak seorang pun mengenal namanya, agaknya merupakan seorang wanita penuh rahasia, hatinya menjadi semakin kagum. Dibereskannya dagangan-nya, ditiptkan kepada seorang kenalannya dan diapun cepat mengikuti Cui Hong dan menegur di tengah jalan.

"Aku tidak mau berkenalan dan tidak mau dibantu. Pergilah kau!" kata pula Cui Hong.

Laki-laki itu terkekeh. Mereka tiba di pinggir dusun, di mana keadaan sepi sehingga laki-laki itu menjadi semakin berani. Dia tahu, menurut pengalamannya, bahwa jika seorang wanita berkata tidak dengan mulutnya, hal itu besar kemungkinan berarti ya di dalam hatinya. Pengetahuan ini membuat ia semakin berani melihat betapa wanita cantik yang menarik hatinya ini "pura-pura" tidak mau.

"Nona manis, tidak usah malu-malu. Aku adalah pedagang kain. Nanti kuberi segulung kain yang paling baik, sutera halus yang mahal. Mari kutemani, mau bukan?" Dan tiba-tiba saja, sungguh di luar dugaan Cui Hong, laki-laki itu menggunakan tangan kirinya untuk meraba dan mencubit pinggulnya! Meledak kemarahan di hati Cui Hong dan sekali membalikkan tubuhnya dan mencengkeram, punggung baju orang itu sudah dicengkeramnya dan sekali ia berseru, tubuh laki-laki itu sudah diangkatnya ke atas. Buntalannya dilepaskan begitu saja dan kini tangan kirinya sudah diangkat hendak memukul remuk kepala orang yang berani kurang ajar kepadanya itu! Laki-laki itu terkejut, meronta namun tidak mampu melepaskan diri.

Tangan kiri Cui Hong sudah diangkat dan sudah berisi tenaga sinkang sepenuhnya, akan tetapi mendadak ia teringat akan sumpahnya kepada suaminya. Dilarang membunuh! Maka, ketika tangannya meluncur turun, ia mengubah serangannya, bukan kepala orang itu melainkan tangan kirinya yang menjadi serangan tangan Cui Hong yang meluncur ke depan.

"Krekkk....!" Pergelangan tangan laki-laki itu remuk tulang-tulangnya dan dia pun menjerit-jerit kesakitan. Cui Hong melontarkan tubuh itu jauh ke depan.

"Brukkkk....!" Tubuh itu terbanting ke atas tanah dan tidak mampu bergerak lagi karena saking nyerinya laki-laki ceriwis itu jatuh pingsan ketika tubuhnya terbanting.

Cui Hong tidak menengok lagi kepada laki-laki itu, mengambil buntalannya kemudian pergi dari situ dengan

cepat. Setelah tidak ada orang melihatnya, ia lalu mengerahkan tenaganya dan menggunakan ilmu berlari cepat mendaki puncak. Wajahnya masih merah sekali, sepasang matanya mengeluarkan sinar berapi. Marah sekali ia. Kalau menurutkan hatinya, ingin ia menghancurkan kepala orang tadi, menginjak-injak dadanya sampai patah-patah semua tulang iganya! Orang itu baginya tadi seolah-olah menjadi pengganti empat orang musuh besarnya dan semua dendam dan kebencian ia tumpahkan kepada orang itu. Akan tetapi ia sudah bersumpah tidak akan membunuh dan bagaimanapun juga, ia tidak boleh melanggar sumpahnya sendiri.

0 o o -dw- o o 0

#### Jilid 4

KETIKA tiba di depan pondok kayu kasar yang menjadi tempat tinggal mereka, Cui Hong melihat suhunya sudah duduk bersila di depan rumah, tidak seperti biasanya karena pada saat seperti itu biasanya gurunya itu masih bersamadhi di depan kamarnya dan baru akan keluar kalau ia sudah memberitahukan bahwa makanan siang telah tersedia. Dan gurunya itu memandang kepadanya dengan matanya yang kecil mencorong itu dengan sinar aneh. Agaknya gurunya melihat perubahan pada wajahnya yang kemerahan, pada sinar matanya yang berapi itu.

"Cui Hong, apakah yang telah terjadi?"

"Suhu, teecu seperti yang telah teecu katakan ketika berpamit pagi tadi, pergi menjual ikan kering dan membeli bumbu-bumbu dan kain hitam untuk pakaian kita. Sayang benang hitamnya habis dan tidak ada yang menjual, suhu, terpaksa nanti teecu menjahit dengan benang merah."

"Bukan itu maksudku. Engkau penuh dengan semangat berapi, penuh kemarahan. Apakah engkau telah membunuh orang?"



Cui Hong terkejut. "Tidak, suhu. Mana berani teecu melanggar sumpah teecu sendiri? Teecu tidak membunuh orang, hanya..... teecu menghajar seorang laki-laki yang kurang ajar terhadap teecu."

"Apa yang dia lakukan dan apa pula yang telah kaulakukan?"

"Dia kurang ajar terhadap teecu, tidak teecu layani, akan tetapi dia berani meraba tubuh teecu. Teecu mematahkan tangan itu dan melemparkannya akan tetapi tidak membunuhnya, lalu teecu pulang."

Kakek itu mengangguk-angguk, memandang muridnya dan berkata, "Cui Hong, sudah berapa lama engkau menjadi muridku?"

"Teecu tidak dapat menghitung tepat, akan tetapi kurang lebih tujuh tahun."

"Nah, bersiaplah, mari kau hadapi serangan-seranganku. Ini merupakan latihan terakhir, kalau lulus engkau boleh pergi, kalau tidak lulus engkau harus menemani aku sampai aku mati." Tiba-tiba kakek itu bangkit berdiri.

Diam-diam Cui Hong terkejut mendengar ini. Suhunya sering mengajak latihan dan kadang-kadang menyerangnya dengan sungguh-sungguh, akan tetapi dalam batas-batas latihan. Kini, suhunya ingin mengujinya, sebagai latihan terakhir dan yang mengejutkan hatinya adalah kalimat terakhir itu. Kalau ia lulus, ia boleh pergi, kalau tidak lulus, ia harus menemani suhunya itu sampai suhunya mati! Jantungnya berdebar keras, inilah saat yang dinanti-nantikannya selama ini, yang ditunggunya dengan menyabarkan hatinya. Agaknya pelajarannya sudah tiba di saat terakhir, sudah tamat!

"Teecu menaati perintah suhu." katanya dan ia pun menyingkirkan buntalan itu, lalu berdiri tegak, menghadap suhunya, kedua tangan lurus ke bawah di kanan kiri tubuh, kedua kaki rapat. Inilah kuda-kuda yang aneh dari Toat-beng-

kun! Gurunya juga memasang kuda-kuda yang sama. Mereka berdua itu saling berhadapan dengan berdiri tegak seperti patung, dengan kedua tangan merapat di kanan kiri dan kedua kaki juga merapat. Pasangan kuda-kuda yang lucu sekali, akan tetapi jangan dikira bahwa kuda-kuda seperti ini lemah! Walaupun pemasangan kuda-kuda itu demikian kaku, akan tetapi kaki dan tangan ini dapat bergerak setiap saat ke segala jurusan, baik ketika menghadapi serangan maupun ketika menyerang. Keistimewaan kuda-kuda ini adalah sukar bagi lawan untuk menduga ke arah mana kaki dan tangan akan bergerak dalam serangan pertama.

"Lihat serangan!" tiba-tiba kakek itu berseru dan mulailah dia menyerang dengan cepat, kuat dan dahsyat sekali. Namun, Cui Hong sudah siap siaga dan ke manapun gurunya menyerang, ia selalu dapat mengelak atau menangkis dengan tepat sekali. Dan gadis itu pun tidak sungkan-sungkan lagi, hal yang diperbolehkan dalam latihan itu, dan ia pun membalas serangan gurunya setiap kali terbuka kesempatan baginya. Terjadilah serang-menyerang antara guru dan murid itu. Kakek itu tidak main-main, melainkan mengeluarkan semua keahliannya dan mengerahkan semua tenaganya. Juga Cui Hong tidak bersikap sungkan dan gurunya itu dianggap seorang lawan yang harus dilawannya mati-matian. Diam-diam Toat-beng Hek-mo merasa kagum, bangga dan girang sekali. Tidak percuma selama tujuh tahun menggembleng muridnya ini. Walaupun dia berkelahi sungguh-sungguh, namun dia sama sekali tidak mampu mendesak muridnya dan setelah mereka bertanding selama seratus jurus, napasnya sendiri mulai terengah-engah sedangkan muridnya masih segar bugar.

"Haiiiitttt....." Tiba-tiba kakek itu berseru keras dan tahu-tahu tongkat hitam sudah berada di tangannya. Dia menyerang dengan tongkatnya, memukul ke arah kepala Cui Hong. Gadis ini cepat mengelak dengan melempar diri ke kiri.

Tongkat itu menyambar, dekat sekali dengannya dan agak lambat sehingga memikat orang untuk menangkap dan mencoba merebutnya. Namun Cui Hong tidak mau melakukan ini. Ia tahu bahwa itulah satu di antara kemampuan Ilmu Tongkat Toat-beng Koai-tung. Nampak begitu mudah dirampas, akan tetapi sekali lawan merampasnya, tentu dia akan terkena hantaman tongkat itu sendiri. Tongkat itu menyambar ke bawah, memabat kedua kakinya. Cui Hong melompat ke atas dan berjungkir balik ke belakang. Akan tetapi tongkat itu terus mengejar-sehingga terpaksa ia membuat jungkir balik berkali-kali makin mendekati pohon yang berada di sebelah kanan pondok. Ketika tongkat itu masih terus mengejar, Cui Hong tiba-tiba melempar tubuh ke belakang dan bergulingan di atas tanah, menuju ke pohon. Ketika tiba di bawah pohon, tiba-tiba ia mengeluarkan suara melengking dan tangannya bergerak. Segenggam pasir dan tanah menyambar ke depan, ke arah muka Toat-beng Hek-mo. Kakek ini tentu saja tidak mau kalau mata atau hidungnya kena sambaran pasir dan tanah. Dia meloncat ke samping menghindarkan diri. Akan tetapi pada saat itu, Cui Hong sudah meloncat ke atas, menyambar sebatang dahan pohon sebesar lengannya. Terdengar dahan patah dan ketika meloncat turun kembali, gadis itu sudah memegang tongkat dari dahan pohon yang masih ada daunnya pada ranting-ranting kecil.

"Haiiittt....!" Cui Hong berteriak, menggerakkan tongkatnya dan berhamburanlah ranting dan daun-daun itu sehingga dahan itu kini gundul dan berubah menjadi sebatang tongkat yang menjadi senjatanya.

"Bagus!" Gurunya memuji kagum dan menyerang lagi. Cui Hong menangkis dan balas menyerang. Kembali guru dan murid itu saling serang dan kedua tongkat mereka berkali-kali saling bertemu mengeluarkan bunyi tak - tuk - tak - tuk. Keduanya bergerak cepat sehingga tubuh mereka lenyap terbungkus sinar kedua senjata itu.

Kembali seratus jurus telah lewat dan Toat-beng Hek-mo sudah merasa lelah. Tiba-tiba dia meloncat jauh ke belakang dan berseru,

"Cui Hong, kau lulus!"

Cui Hong girang bukan main, membuang tongkatnya dan cepat menjatuhkan diri berlutut di depan kaki gurunya.

"Su-he, teecu menghaturkan terima kasih atas segala budi suhu yang telah membimbing teecu selama tujuh tahun ini. Teecu tidak akan mampu membalas budi kebaikan suhu."

"Hemm, akupun tidak mengharapkan balasan, Cui Hong. Asal saja engkau memegang teguh sumpahmu, tidak melakukan pembunuhan, berarti engkau telah membalas budi itu."

"Teecu pasti akan memegang teguh sumpah teecu."

"Bagus, kalau begitu kau pergilah turun gunung, muridku."

"Tapi, suhu. Suhu sudah tua, bagaimana teecu tega meninggalkan suhu hidup sendirian di sini? Siapa yang akan menanak nasi untuk suhu, membuatkan minuman hangat, siapa yang akan merawat suhu?"

Kakek itu menyeringai dan mulutnya menjadi sebuah guha kecil menghitam. "Heh-heh, engkau ini membuat diriku menjadi manja saja. Sebelum ada engkau, aku pun hidup sendirian dan mampu merawat diri sendiri. Pula, setelah engkau pergi, aku pun hendak pergi dari sini. Sudah bosan aku terlalu lama tinggal di sini. Pergilah dengan tenang, muridku, engkau berhak untuk menikmati hidup di dunia ramai."

Cui Hong memberi hormat lagi lalu mengusir keharuan hatinya yang tiba-tiba saja muncul. Ia tidak pernah merasa cinta kepada gurunya ini dan ia bahkan ingin menguasai ilmu silat tinggi. Akan tetapi setelah secara tiba-tiba gurunya mengambil keputusan bahwa ia telah selesai belajar



memperbolehkan turun gunung, setelah secara tiba-tiba mereka hendak saling berpisah, timbul juga keharuan itu di dalam hatinya. Baru terasa olehnya betapa selama tujuh tahun ini, tanpa mengenal lelah, kakek ini melatihnya dengan ilmu silat yang hebat dan biarpun tak pernah memperlihatkan sikap kasih sayang, namun dari ketekunan kakek itu saja ia pun kini dapat melihat dengan jelas bahwa kakek itu amat sayang kepadanya! Dan selama hidup bersama tujuh tahun itu, Toat-beng Hek-mo yang sudah melepas budi, memberikan ilmunya yang tinggi, sebaliknya ia tidak pernah memberi apa-apa.

"Suhu, teecu akan selalu ingat kebaikan-kebaikan suhu dan tidak akan melanggar sumpah teecu. Selamat tinggal, suhu, harap suhu menjaga diri baik-baik."

"Selamat jalan, muridku. Engkaulah yang harus menjaga diri baik-baik dan ingatlah bahwa ilmu silat ada batasnya dan betapapun tinggi ilmu kepandaianmu, masih ada orang-orang lain yang lebih lihai lagi. Karena itu, jangan terlalu mengandalkan ilmu silat. Kecerdikan dan kewaspadaan selalu lebih berguna daripada sekedar kekerasan ilmu silat."

Cui Hong lalu turun dari puncak, membawa buntalan terisi dua stel pakaian hitamnya, dan juga membawa bekal daging kering dan roti yang tadi dibelinya di dusun. Sebagian belanjanya ditinggalkan untuk suhunya.

Hanya sebentar saja rasa keharuan karena berpisah dari gurunya itu menyelubungi hatinya. Setelah ia tiba di lereng gunung, melihat ke bawah, melihat dunia yang luas terbentang di bawah kakinya membayangkan betapa ia mulai sekarang hidup seorang diri, bebas lepas seperti seekor burung di udara, hatinya berdebar penuh ketegangan dan kegembiraan, ia sudah bebas, berarti boleh berbuat apa saja sesuka hatinya sendiri. Dan tentu saja ia harus pergi mencari musuh-musuhnya. Itulah tujuannya mempelajari ilmu silat! Bahkan itulah tujuan hidupnya, karena kalau bukan untuk membalas dendam, tentu ia sudah mati membunuh diri. Untuk

apa hidup menanggung aib, malu dan penghinaan yang sedemikian hebatnya, menderita kesengsaraan yang demikian mendalam? Ia harus membalas dendam! Tanpa disadarinya, ia berjalan sambil mengepal kedua tangannya dan bibirnya bergerak-gerak, akan tetapi suaranya hanya terdengar oleh dirinya sendiri, karena hanya hatinya yang berbisik melalui gerak bibirnya,

"Jahanam keparat Pui Ki Cong, Gan Tek Un, Koo Cai Sun, dan Louw Ti, tunggulah pembalasanku!"

Kemudian gadis ini pun mempercepat langkahnya, dengan penuh semangat ia lalu turun gunung menuju ke kota Thian-cin. Kalau dibandingkan dengan tujuh tahun yang lalu, sukarlah mengenal dara remaja puteri guru silat Kim Siok itu. Kim Cui Hong kini bukan seorang gadis remaja lagi, bukan setangkai bunga yang sedang mulai mekar kuncupnya. Ia kini seorang gadis yang dewasa, berusia dua puluh dua tahun lebih seorang gadis bertubuh ramping dan padat, makin menonjol lekuk lengkung tubuhnya oleh pakaian serba "hitam yang ketat dan ringkas itu. Di dagunya masih nampak tahi lalat kecil yang membuat dagu itu nampak manis sekali. Sepasang matanya lebar dan jeli, bahkan kini memancarkan sinar yang mencorong tajam. Mulutnya bahkan lebih indah daripada dahulu, kini mulut itu nampak selalu segar basah kemerahan, dengan bibir yang dapat bergerak secara hidup dan menggemaskan, seakan-akan menantang dan menjanjikan kegairahan yang penuh nikmat. Mulutnya itu merupakan bagian yang paling manis dan indah dari wajah gadis ini. Selain buntalan digendong di punggungnya, ia tidak membawa apa-apa lagi. Tidak ada apa pun padanya yang membayangkan bahwa ia adalah seorang gadis yang memiliki ilmu silat tinggi!

Ia tidak akan menarik perhatian orang sebagai seorang ahli silat, akan tetapi jelas bahwa seorang gadis seperti Cui Hong akan selalu menarik perhatian kaum pria karena gadis itu

cantik jelita dan manis sekali. Justru pakaiannya yang serba hitam dan amat sederhana itulah yang membuat kecantikannya menonjol, kemulusan kulit yang putih kuning itu nampak jelas dan membuat ia berbeda daripada wanita lain. Akan tetapi tentu saja Cui Hong tidak menyadari hal ini sebelum ia terjun dalam dunia ramai.

#### Oodwo0

Perubahan besar terjadi di mana-mana, juga di Thian-cin semenjak ditinggalkan selama tujuh tahun oleh Cui Hong. Dalam waktu tujuh tahun itu telah terjadi banyak sekali peristiwa penting. Bukan hanya diri Cui Hong yang berubah banyak sekali, akan tetapi juga keadaan dalam negeri telah mengalami perubahan.

Karena lemahnya kaisar Beng-tiauw terakhir, yaitu Kaisar Cung Cen, yang menjadi seperti boneka di tangan para pembesar thai-kam (kebiri), pemerintahan yang penuh dengan para pejabat korup itu menimbulkan kekacauan dan pemberontakan di mana-mana. Mereka yang merasa kecewa dengan pemerintah yang lemah dan korup itu memberontak dan yang paling terkenal adalah pemberontakan-pemberontakan yang dipimpin oleh Lee Cu Seng dan Bu Sam Kwi.

Sementara itu, kekuasaan bangsa Mancu semakin berkembang dan pasukan-pasukan telah menerobos ke selatan, menguasai banyak wilayah di utara dan timur. Pada waktu itu, bangsa Mancu yang berhasil menaklukkan banyak suku bangsa liar di utara, dan sudah mulai melebarkan sayapnya ke selatan dan mendesak pemerintah Beng yang mulai suram, segera mendirikan suatu wangsa baru yang mereka namakan Kerajaan Ceng-tiauw. Yang menjadi kaisar pada waktu itu adalah Kaisar Thai Cung yang di waktu mudanya bernama Pangeran Huang Thai Ci, seorang pemuda yang gagah perkasa dan tampan, juga amat terkenal sebagai seorang penakluk wanita. Dan seperti tercatat dalam sejarah,

di dalam kekuasaan Kaisar Thai Cung dari Kerajaan baru Mancu yang disebut Kerajaan Ceng itu, permaisurinya mempunyai jasa yang amat menonjol. Permaisuri dari Kaisar Thai Cung ini berasal dari puteri seorang kepala suku bangsa liar, dan namanya Ta Giok (Kemala Besar). Ia amat dicinta oleh Kaisar Thai Cung karena memang sejak muda, di antara mereka telah terjadi suatu jalinan cinta yang mesra.

Ketika Kaisar Thai Cung masih muda dan masih disebut Pangeran Huang Thai Ci, di perbatasan Mancuria sebelah selatan terdapat sekelompok suku bangsa yang masih belum takluk kepada bangsa Mancu, penakluk oleh kepala suku yang gagah perkasa. Kepala suku ini mempunyai dua orang puteri yang sudah menjelang dewasa. Yang pertama diberi nama Kemala Besar atau Ta Giok, sedangkan yang ke dua diberi nama Siauw Giok atau Kemala Kecil. Keduanya merupakan dara-dara remaja yang cantik sekali, terutama Ta Giok yang amat jelita dan manis. Sebagai puteri kepala suku, dua orang dara ini sejak kecil sudah pandai berburu binatang buas, pandai menunggang kuda, pandai melepas anak panah, memainkan senjata dan membela diri. Suku bangsa Mancu memang lebih besar, dan membiarkan wanita-wanita mereka bekerja seperti laki-laki, terbiasa dengan hidup yang serba keras dan sukar karena mereka adalah bangsa Nomad, yaitu bangsa yang suka berpindah-pindah dalam kelompok, mencari daerah baru yang lebih mencukupi kebutuhan hidup mereka. Suku bangsa yang dipimpin oleh ayah Ta Giok ini merupakan suku bangsa yang gagah perkasa dan dengan gigih mereka mempertahankan kedaulatan mereka, tidak mau tunduk kepada bangsa lain, juga tidak mau tunduk kepada bangsa Mancu yang mulai berkembang kuat itu. Mereka juga tidak peduli akan lahirnya kerajaan baru, yaitu Kerajaan Ceng-tiau yang didirikan oleh bangsa Mancu yang mulai menguasai wilayah luas di sebelah selatan Tembok Besar. Dan agaknya, mengingat bahwa kelompok ini hanya merupakan sekelompok suku bangsa pemburu yang kecil jumlahnya, Kerajaan Ceng-



tiauw yang baru ini pun tidak mengganggu mereka, apalagi kerajaan yang baru ini ingin menarik para kepala suku bangsa yang kecil-kecil itu sebagai sekutu, maka kebebasan suku bangsa ini pun tidak mereka ganggu. Bangsa Mancu tidak mau mengganggu wilayah suku bangsa ini yang tidak begitu luas, dan menghindarkan setiap kesalah-pahaman atau bentrokan kecil antara perajurit mereka.

Pada suatu pagi yang cerah, di sebuah sungai kecil yang mengalir di tepi hutan, terdengar dua orang gadis bersenda-gurau. Mereka mandi di sungai yang jernih airnya itu, berenang ke sana ke mari, saling siram, tertawa-tawa dan membuat suara berirama dengan menepuk-nepukkan telapak tangan ke permukaan air. Memang sejuk dan segar sekali mandi di air sungai itu, ditimpa sinar matahari pagi yang hangat. Suasana amat gembira dan meriah, apalagi karena tempat itu sunyi sekali. Dua orang gadis itu adalah Ta Giok dan Siauw Giok. Karena tempat itu sunyi dan tidak ada manusia lain kecuali mereka maka dua gadis itu mandi bertelanjang bulat tanpa malu-malu lagi. Mereka menanggalkan pakaian mereka di tepi sungai, ditumpuk di atas batu kering dan bagaikan dua ekor ikan yang aneh mereka masuk ke dalam air. Tubuh mereka yang berkulit mulus dan agak coklat karena sering kali tertimpa matahari itu nampak keemasan.

Tiba-tiba terdengar derap kaki kuda dan dua orang dara remaja itu terkejut bukan main. Tak mereka sangka bahwa di tempat itu akan ada orang lewat! Mereka tentu saja cepat mendekam ke dalam air dan hanya nampak kepala mereka saja, dengan dua pasang mata yang lebar jernih itu terbelalak mereka memandang ke arah jalan di tepi hutan, tak jauh dari tempat mereka mandi.

Tak lama kemudian, muncullah lima orang pria muda yang menunggang kuda. Mereka itu adalah lima orang muda, berusia antara dua puluh sampai tiga puluh tahun,

kesemuanya nampak gagah dan bertubuh tegap, dengan pakaian indah dan kuda mereka merupakan kuda pilihan Mereka itu adalah seorang perwira dan empat orang pembantunya, perajurit-perajurit Kerajaan Ceng, orang-orang muda Mancu yang pandai menunggang kuda. Ketika mereka melihat dua wajah cantik tersembul di atas permukaan air sungai, mereka pun tertegun dan menahan kuda mereka.

"Aihhh.... ada dua orang bidadari di sana....!" kata perwira itu dan mereka berlima segera mengajukan kuda dan menghampiri sungai itu ke tepinya. Di situ mereka memandang dengan penuh kagum. Melihat ini, Ta Giok yang tadi sudah membisiki adiknya, tiba-tiba bangkit berdiri sehingga tampaklah tubuhnya dari pusar ke atas, telanjang sama sekali, diikuti adiknya. Tentu saja penglihatan ini membuat lima orang pria itu melongo, mata terbelalak dan mulut ternganga saking kagumnya menyaksikan segala keindahan di depan mata mereka itu. Akan tetapi, sebelum mereka sempat melompat turun untuk menuruti dorongan hati mereka, tiba-tiba dua orang dara remaja itu menggerakkan kedua tangan mereka bergantian dan hujan batu kerikil menyerang lima orang itu. Tiba-tiba lima ekor kuda itu meringkik kesakitan lalu meloncat dan kabur! Kiranya, dua orang dara itu memiliki kepandaian menyambit dengan baik sekali sehingga mereka berhasil menyambit dengan jitu dan kerikil-kerikil mereka mengenai mata lima ekor kuda itu.

Binatang-binatang itu menjadi ketakutan sekali dan mereka kabur tanpa dapat dikendalikan lagi. Saking kuatnya mereka melompat dan mengangkat kedua kaki ke atas, dua di antara lima orang pria itu terlempar dari atas punggung kuda, dan karena kaki mereka masih terlibat, mereka pun terseret sampai beberapa mil jauhnya sebelum kuda mereka dapat ditenangkan dan mereka dapat membebaskan diri, dengan tubuh penuh luka dan babak belur! Tentu saja mereka menjadi marah sekali dan setelah mereka mampu menguasai kuda mereka, lima orang itu kembali ke tepi sungai, akan

tetapi dua orang dara yang cantik jelita dan bengal itu sudah tidak nampak lagi batang hidungnya.

Berita tentang peristiwa itu tersiar di kalangan perajurit dalam pasukan pemerintah Ceng dan lima orang itu menjadi bahan tertawaan mereka. Akan tetapi, ketika Pangeran Huang Thai Ci mendengar tentang dua orang dara itu, hatinya tertarik bukan main. Dia adalah seorang pria yang suka sekali mendekati wanita cantik, seorang mata keranjang dan penakluk wanita yang terkenal karena memang dia gagah perkasa, berwajah tampan dan bertubuh tegap. Kenyataan bahwa dua orang dara itu termasuk keluarga suku yang tidak bersahabat, yang tentu akan menyerang setiap orang asing yang memasuki wilayah mereka, tidak membuat pangeran mata keranjang dan petualang asmara ini menjadi gentar.

Pangeran Huang Thai Ci ingin sekali berkenalan dengan dua orang dara itu. Dia lalu mengutus pembantu-pembantunya yang cerdik dan pandai untuk melakukan penyelidikan, siapa adanya dua orang dara itu dan kapan kiranya ia dapat bertemu dan berkenalan dengan mereka bertiga saja. Petugas itu melakukan penyelidikan dan segera melaporkan bahwa dua orang dara itu bernama Ta Giok dan Siau-w Giok, dua orang puteri kepala suku itu dan melaporkan pula kebiasaan dua orang dara itu berburu binatang di dalam hutan dalam waktu-waktu tertentu.

Mendengar laporan ini, sang pangeran lalu berangkat seorang diri. Dengan penuh keberanian dan menyembunyikan kudanya di dalam sebuah guha di tepi hutan di mana dua orang gadis itu akan datang berburu, dan diapun mengenakan kulit harimau yang sudah dipersiapkannya, dan menunggu di tengah jalan. Tak lama ia menunggu. Sesuai dengan laporan yang diterimanya, terdengar derap kaki kuda dan tak lama kemudian dua orang dara itu nampak menunggang kuda perlahan-lahan, membawa belasan ekor kelinci dan ayam hutan hasil buruan mereka, dan mereka lewat sambil

bercakap-cakap dan bersendau-gurau penuh kegembiraan. Pangeran Huang Thai Ci mempersiapkan diri di balik semak-semak belukar, dan pada saat dua ekor kuda itu tiba di depannya, dia meloncat ke depan sambil mengeluarkan gerengan yang nyaring.

Biarpun terkejut, dua ekor kuda itu agaknya tahu bahwa yang muncul dan menggereng ini bukan harimau aseli. Akan tetapi tidak demikian dengan dua orang dara itu. Siau-w Giok menjadi demikian kagetnya sehingga ia membedakannya dan kabur meninggalkan tempat itu tanpa menoleh lagi, penuh rasa takut karena seolah-olah merasa ada harimau mengejar di belakangnya! Memang demikianlah orang yang dicengkram rasa takut.

Ta Giok lebih tabah daripada adiknya, akan tetapi ia pun terpaksa harus mencabut pedangnya karena tidak mungkin lagi mempergunakan busur dan anak panahnya. Harimau itu terlampau dekat dan sebelum ia siap dengan busur dan anak panahnya, harimau itu dapat menyerangnya lebih dahulu. Dengan gagah sekali, dara ini siap dengan pedang di tangan, menghadapi harimau itu.

Akan tetapi, dapat dibayangkan betapa kaget dan heran rasa hatinya ketika ia melihat harimau itu tiba-tiba dapat bangkit berdiri di atas kedua kaki belakang, seperti seorang manusia! Ta Giok adalah puteri kepala suku yang masih terbelakang dan tentu saja ia percaya akan tahyul. Melihat betapa ada harimau dapat berdiri seperti manusia ia pun segera menduga bahwa tentu ia berhadapan dengan seekor harimau jadi-jadian atau seorang siluman! Ketabahannya luntur dan ia pun memandang pucat dengan tubuh agak menggigil. Apalagi ketika tiba-tiba harimau itu dapat mengeluarkan suara ketawa, ia semakin takut lagi.

Harimau itu tiba-tiba bergerak dan terlepaslah kulit harimau itu dan kini yang nampak berhadapan dengan dirinya adalah seorang pemuda yang tampan dan gagah sekali! Pemuda itu,



Pangeran Huang Thai Ci, dengan sigapnya melompat ke depan, sekali renggut dia sudah merampas pedang dari tangan Ta Giok yang masih terpesona dengan tangan kirinya, lalu tangan kanannya meraih dan dia memondong tubuh Ta Giok dari punggung kuda. Dara itu meronta-ronta, akan tetapi dia sama sekali tidak berdaya dalam dekapan Huang Thai Ci yang pandai merayu. Dihujani rayuan dan belaian pemuda yang sudah amat menarik hatinya itu, akhirnya Ta Giok bertekuk lutut, takluk dan tidak melawan lagi, bahkan menyambut pencurahan cinta birahi Pangeran Huang Thai Ci dengan penuh gairah dan semangat pula.

Tanpa bicara kedua orang muda itu menurutkan gelora hati penuh birahi di balik semak belukar, di atas rumput hijau yang lunak tebal. Baru kemudian Tanpa bicara kedua orang muda itu menurutkan gelora hati penuh birahi di balik semak belukar, di atas rumput hijau yang lunak tebal.



Ta Giok bertanya dengan lembut, memandang kekasihnya itu dengan sinar mata penuh kagum dan kasih sayang siapa adanya pemuda itu yang demikian beraninya melakukan siasat untuk menghadangnya. Sambil tersenyum dan merangkul leher kekasihnya, menciumnya, pemuda itu berbisik di dekat telinga Ta Giok.

"Aku adalah Pangeran Huang Thai Ci"

"Ahhhh.....!" Pengakuan ini membuat Ta Giok terkejut, akan tetapi juga kagum dan girang sekali. Kekasihnya, pria

pertama yang menyentuhnya, adalah sang pangeran yang sudah amat terkenal itu. Dan dia pun balas merangkul dan keduanya kembali tenggelam ke dalam kemesraan yang mendalam.

Kemudian mereka beristirahat, rebah di atas rumput sambil memperkenalkan diri masing-masing. Pangeran itu membujuk Ta Giok agar suka ikut bersama dia ke istana keluarganya. Ta Giok merasa ragu-ragu. Kalau ayahnya atau anggauta suku bangsanya tahu bahwa ia bukan hanya berkenalan dengan pangeran pihak musuh, bahkan telah bermesraan dan menyerahkan dirinya, tentu ayahnya akan marah sekali. Bahkan kalau pangeran itu ketahuan, besar sekali kemungkinannya Pangeran Huang Thai Ci akan dikeroyok dan dibunuh tanpa banyak cakap lagi.

Selagi ia ragu-ragu dan belum dapat menjawab, tiba-tiba terdengar bunyi banyak kaki kuda menuju tempat itu, diseling teriakan-teriakan memanggil namanya! "Celaka.... mereka datang....!" kata Ta Giok. "Cepat, kau pergilah, pangeran.....!" Huang Thai Ci juga terkejut sekali dan maklum akan bahaya yang mengancam, tanpa berkesempatan pamit lagi kepada kekasihnya, cepat melompat dan lari menuju ke guha di mana dia menyimpan kudanya, kemudian diam-diam dia kabur dari tempat itu melalui lain jurusan.

Sementara itu, Ta Giok setelah membereskan pakaiannya, lalu pura-pura rebah pingsan di dekat semak-semak di tepi jalan. Ternyata rombongan itu terdiri dari belasan orang perajurit dipimpin oleh ayahnya sendiri dan ditemani oleh Siau-w Giok yang menjadi penunjuk jalan.

Ayahnya segera melompat turun dan bersama Siau-w Giok menyadarkan Ta Giok. Kepala suku itu menghujannya dengan pertanyaan di mana adanya harimau itu, akan tetapi karena khawatir kalau-kalau ayahnya merasa curiga, Ta Giok hanya menggeleng kepala ketakutan dan pura-pura tidak mampu bicara saking takutnya. Mereka membawa Ta Giok pulang dan

dara ini dapat menyimpan rahasianya, hanya menyimpan pertemuannya dengan Pangeran Huang Thai Ci itu sebagai sebuah kenangan yang manis dan indah sekali. Akan tetapi ayahnya bukan orang bodoh dan diam-diam ayahnya menaruh hati curiga karena terjadi perubahan dalam sikap Ta Giok yang suka duduk termenung. Karena itu, ayahnya lalu memaksanya untuk menikah dengan seorang kepala suku yang masih muda dan yang menjadi sahabatnya.

Pernikahan Ta Giok ini terdengar pula oleh Pangeran Huan Thai Ci. Tentu saja hati pangeran ini merasa kecewa sekali dan ketika terbuka kesempatan, yaitu ketika kaisar mengambil keputusan untuk membasmi kelompok-kelompok suku bangsa yang tidak mau tunduk kepada Kerajaan Ceng-tiauw, pangeran ini lalu mengepalai sendiri pasukan yang kuat dan dia lalu menyerbu ke perkampungan suku bangsa di mana Ta Giok ini menjadi isteri kepala sukunya. Dia membasmi kepala suku itu dan berhasil merampas Ta Giok dan Siau Giok. Pertemuan dua hati yang dipisahkan keadaan ini amat menggembirakan kedua pihak. Dengan penuh kasih sayang, Huang Thai Ci lalu mengangkat Ta Giok menjadi isterinya, dan Siau Giok lalu dinikahkan pula dengan adiknya, yaitu Pangeran Tuo Ek Kun.

Sifat mata keranjang Pangeran Huang Thai Ci memang sudah tidak ketulungan lagi! Walaupun dia sudah menguasai Ta Giok sebagai isterinya, namun melihat betapa Siau Giok yang menjadi adik iparnya kini pun nampak cantik jelita menyaingi kakaknya, dia tidak dapat menahan gelora hatinya. Dan karena adiknya pun merupakan seorang pria yang tidak pantang melakukan pelanggaran susila, maka terjadilah tukar-menukar antara kakak beradik ini! Bukan merupakan hal yang aneh lagi kalau seringkali Ta Giok menemani adik iparnya dalam kamarnya, sebaliknya Siau Giok tidur bersama Huang Thai Ci! Peristiwa seperti itu tidak jarang terjadi di dalam istana yang megah dan mulia, bahkan seringkali di tempat-tempat yang dianggap penuh kemuliaan dan kemewahan ini



terjadi pelanggaran susila yang lebih hebat dibandingkan dengan yang terjadi di luar tembok istana. Hal ini adalah karena kebebasan para wanita di dalam tembok istana amat terbatas, dan kehidupan mereka itu seperti di dalam rumah penjara saja, di dalam tahanan walaupun mereka berenang dalam kemewahan. Dan para pangeran, keluarga kaisar, yang merasa bahwa mereka berada di puncak kekuasaan, kadang-kadang tidak pantang melakukan hal-hal yang tidak pantas, bahkan yang tidak akan dilakukan oleh seorang petani gunung yang bagaimana terbelakang dan bodoh sekalipun. Tentu saja hal-hal semacam itu tidak pernah dicatat di dalam sejarah. Sejarah orang-orang besar selalu penuh dengan kebaikan-kebaikan dan kebersihan-kebersihan belaka, penuh dengan catatan perbuatan yang patut-patut dan mulia.

Demikianlah, ketika Pangeran Huang Thai Ci diangkat menjadi kaisar menggantikan ayahnya dan berjuluk Kaisar Thai Cung dari kerajaan Ceng, Ta Giok yang berasal dari keluarga kepala suku bangsa kecil sederhana itu diangkat pula menjadi Permaisuri! Dan ia masih menjadi permaisuri yang amat berpengaruh dan berkuasa ketika balatentara Mancu terus mengancam kota raja Kerajaan Beng-tiauww yang sudah hampir runtuh itu.

Dalam keadaan Kerajaan Beng-tiauww yang sudah makin lemah itu, tentu saja roda pemerintahan tidak dapat berjalan lancar. Para pembesar di daerah-daerah seperti terlepas dari pengaruh kota raja dan mereka itu seolah-olah berdiri sendiri, menjadi raja-raja kecil di daerah masing-masing yang berada di dalam kekuasaan mereka. Dan dalam hal ini pun, hukum rimba tetap berlaku. Pembesar yang dekat dengan pasukan, terutama pembesar yang menguasai atau mengepalai pasukan yang terkuat, dialah yang menjadi raja tanpa mahkota! Dengan modal kekuatan pasukannya, dia dapat memaksakan kehendaknya di daerah yang dikuasainya dan tidak ada siapa pun yang berani menentangnya. Hal ini terjadi karena atasan mereka yang lebih kuat dan besar kekuasaannya berada di



kota raja dan kota raja sedang kacau dilanda pemberontakan-pemberontakan.

Akan tetapi, di mana ada kekeruhan, di situ pasti ada yang ingin memancing ikan di air keruh, manusia-manusia yang ingin memperoleh keuntungan dari keadaan kacau itu. Setiap kali negara mengalami kekacauan, pasti muncul oknum-oknum yang mencari sasaran dan ingin memperoleh keuntungan diri sendiri melalui kekacauan-kekacauan itu. Hal ini terjadi karena terbukanya kesempatan-kesempatan bagi mereka. Karena itu, ada benarnya kalau dikatakan bahwa kesempatan menimbulkan kemaksiatan! Demikian pula dengan para pembesar tinggi di kota raja. Mereka melihat kesempatan terbuka dengan adanya penguasa-penguasa daerah yang berdiri sendiri di daerah-daerah. Dengan pengaruh dan kekuasaan mereka, para pembesar tinggi ini mendatangi para pembesar daerah, menggertaknya dan mengancamnya dengan tuduhan korupsi dan kalau mereka melawan, akan dituduh pemberontak! Tentu saja, di jaman merajalelanya pemberontakan itu, para pejabat daerah paling takut dituduh pemberontak dan untuk meredakan kemarahan dan ancaman para pejabat tinggi yang datang dari kota raja untuk "mencari-cari kesalahan" itu, para pembesar daerah tidak sayang untuk mengeluarkan banyak harta guna menyogok. Maka merajalela pula penyogokan dan penyyuapan, agar para pemeriksa dari kota raja itu melaporkan yang baik-baik saja mengenai daerah mereka!

Di kota Thian-cin yang dekat dengan kota raja, hal serupa juga terjadi. Para pejabat kota ini, tidak terkecuali, menggunakan keadaan selagi pemerintah pusat lemah, mereka ini hidup sebagai raja-raja kecil. Sebagai seorang kepala jaksa, maka Pui Kian atau Pui Taijin (Pembesar Pui), tidak mau ketinggalan berlumba mengumpulkan kekayaan dan memperkuat kedudukan. Dipeluknya komandan pasukan keamanan kota Thian-cin sebagai kawan akrabnya dan mereka berdualah yang seakan-akan menjadi raja-raja kecil di

Thian-cin. Pui Taijin sebagai seorang kepala jaksa, berhak untuk menangkap siapa saja dan menuntutnya dengan tuduhan-tuduhan palsu atau tidak, dan men jebloskan mereka yang dianggap tidak taat atau menentang ke dalam tahanan penjara. Dan komandan pasukan itu, Ji-ciangkun (Perwira Ji), berdiri di belakang sang jaksa bersama pasukannya dan tidak seorang pun berani menentang atau melawan mereka! Dengan cara demikian, mudah saja bagi Pui Kian untuk memeras para hartawan, merampas tanah-tanah pertanian yang luas dan melakukan segala macam penindasan lagi.

Karena itu, tidaklah mengherankan apabila dia menjadi panik setengah mati ketika mendengar berita pengumuman bahwa pekan depan akan datang seorang pembesar tinggi dari kota raja untuk mengadakan pemeriksaan di Thian-cin! Dan dia mendengar bahwa Kwa Taijin (Pembesar Kwa) itu adalah seorang pembesar tinggi yang keras dan suka mengambil tindakan tegas, juga memiliki kedudukan yang kuat di kota raja! Tentu saja dia menjadi panik dan ketakutan, maka cepat dia menemui Si Ciangkun, sekutunya di Thian-cin.

"Ciangkun, engkau harus dapat menyelamatkan aku sekali ini. Aku gelisah sekali menghadapi pemeriksaan Kwa Taijin. Kabarnya dia keras sekali dan suka bertindak tegas!" demikian katanya dengan muka agak pucat membayangkan kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan dapat menimpa dirinya.

Wajah pembesar militer itu juga nampak gelisah. "Pui Taijin, permintaanmu itu sungguh membingungkan hatiku. Bagaimana aku akan dapat menolongmu? Aku sendiri pun bingung mendengar dia akan muncul di sini. Sungguh heran, bagaimana dia tahu-tahu akan melakukan pemeriksaan di sini? Aku khawatir kalau-kalau ada orang yang mengadu ke kota raja."

"Apa.... apa maksudmu? Apakah engkau tidak dapat mempergunakan kekuasaan dan pengaruhmu untuk..... untuk sekedar melemahkan semangatnya?"

"Aih, kau tidak tahu, Taijin. Pembesar she Kwa itu amat berkuasa dan hatinya seperti terbuat dari baja. Kalau dia sedang tidak senang, biarpun disogok harta berapa banyak sekalipun, dia tidak akan goyah. Dan aku bahkan pernah menjadi korban ketegasannya. Ketahuilah bahwa aku dipindah ke Thian-cin dari kota raja juga karena dia!"

"Apa.... apa maksudmu?" tanya pembesar she Pui itu dengan kaget dan semakin panik.

Perwira itu menarik napas panjang, mengenang kembali pengalamannya yang pahit ketika dia menjadi korban ketegasan Kwa Taijin. Ketika itu, lima tahun yang lalu, kedudukannya adalah seorang panglima di kota raja yang berkedudukan baik. Akan tetapi, pada suatu hari dia telah melakukan kesalahan, menggunakan kedudukannya untuk menekan keluarga yang sejak lama menjadi musuhnya. Dia berhasil menggunakan kekuasaannya untuk menuntut keluarga itu sehingga mereka ditahan dan dihukum dengan tuduhan melakukan perlawanan kepada alat negara dan memberontak, dan dia berhasil menguasai semua harta milik musuh itu. Dan gara-garanya hanyalah karena pu-teranya bentrok dan berkelahi dengan putera keluarga itu, dan puteranya itu kalah dalam perkelahian itu dan terluka. Akan tetapi, akhirnya urusan itu sampai ke tangan Kwa Taijin yang turun tangan menyelidiki dan mengadilinya melalui pengadilan kota raja. Dalam urusan ini, dia dianggap bersalah. Keluarga musuh itu dibebaskan, harta mereka dikembalikan dan dia sendiri lalu diturunkan pangkatnya dan dipindahkan ke Thian-cin. Dan kini, sahabatnya ini minta kepadanya agar mau melindunginya dari Kwa Taijin! Tentu saja nyalinya belum apa-apa sudah menjadi kecil. Semua ini dia ceritakan kepada Pui Taijin yang menjadi semakin panik.

"Celaka, kalau begitu, bagaimana baik nya?"

"Jangan khawatir, sahabatku. Sebaik-baiknya orang, sekeras-kerasnya orang, pasti ada cacatnya dan ada kelemahannya. Kukatakan tadi bahwa kalau hatinya sedang tidak senang, Kwa Taijin itu dapat keras seperti baja dan sukar sekali dibelokkan kehendak dan keputusannya, bahkan disogok pun tidak dapat. Akan tetapi kalau hatinya sedang senang, dia pun murah hati sekali. Karena itu, engkau harus berusaha menyenangkan hatinya."

"Bagaimana caranya, ciangkun? Ingat, ini kepentingan kita berdua. Engkau harus membantuku memikirkan jalan yang baik agar kita berdua dapat lolos dari bahaya. Bagaimana caranya untuk menyenangkan hatinya? Perempuan? Makan minum yang lezat?"

Perwira itu menggeleng kepala. "Bukan, dia bukan tukang main perempuan, bukan pula pelahap makanan lezat. Akan tetapi dia punya kelemahan terhadap batu-batu permata yang indah, terutama sekali batu kemala dan mutiara. Terhadap dua macam batu permata itu, melebihi batu-batu mulia yang lain, dia tergila-gila."

"Batu giok (kemala)? Mutiara? Wah.... alangkah mahalny....!"

"Apa artinya harta benda, taijin? Habis harta, bisa cari lagi. Kalau kehilangan kedudukan, apalagi dihukum, kita akan mati seperti tikus dalam jebakan."

Pembesar itu mengangguk-angguk seperti ayam makan jagung. "Kau benar, kau benar! Baiklah, mulai sekarang aku akan mengumpulkan batu giok dan mutiara, akan kubeli dari semua pedagang batu permata. Akan kukumpulkan yang paling bagus, biar sampai habis uang simpananku asal hatinya menjadi senang."

Pada saat itu, di dalam kegelapan malam, ada bayangan orang mengangguk-angguk pula ketika mendengar



percakapan dua orang pembesar ini. Orang itu tadi menyelinap dan meloncat seperti seekor kucing saja, tanpa mengeluarkan suara dan tidak kelihatan oleh para penjaga. Orang itu bertubuh ramping, berpakaian serba hitam dan memiliki gerak-an luar biasa ringan dan cepatnya. Bayangan hitam ini adalah Kim Cui Hong! Sepasang matanya mencorong mengerikan ketika nampak berkilat.

Seperti telah kita ketahui, gadis ini turun dari sebuah di antara puncak Pegunungan Lu-liang-san, berpisah dari gurunya, Toat-beng Hek-mo, membawa buntalan pakaian dan juga ilmu kepandaian tinggi yang dipelajarinya selama tujuh tahun setiap hari tak pernah berhenti secara tekun sekali. Tentu saja ia langsung menuju ke Thian-cin. Ia melakukan penyelidikan tentang jenazah ayahnya dan suhengnya, namun ia gagal dalam penyelidikannya. Tak seorang pun tahu di mana kuburnya dua orang itu. Tadinya ada niat di hatinya untuk menghubungi saudara-saudara seperguruannya, akan tetapi niat ini lalu dibataalkannya. Tidak, ia tidak akan mencari teman atau pembantu dalam usahanya membalas dendam. Akan ditanganinya sendiri dan andaikata gagal pun akan ditanggungnya sendiri! Balas dendam ini merupakan satu-satunya tujuan sisa hidupnya.

Pertama-tama ia harus dapat mencari dana untuk penyelidikan dan usahanya membalas dendam. Ia tahu ke mana harus mencari uang. Ke rumah gedung keluarga jaksa Pui! Ke mana lagi kalau bukan ke rumah musuh besar nomor satu itu? Mengambil harta dari situ merupakan sebagian pembalasan dendamnya.

Demikianlah, dengan menggunakan ilmu kepandaiannya, ia berhasil menyelinap dan naik ke atas wuwungan rumah gedung keluarga Pui Taijin. Secara kebetulan saja ia melihat dan mendengar percakapan antara Kepala jaksa Pui Kian dan ji Ciangkun. Tentu saja percakapan antara kedua orang itu amat penting baginya. Dari percakapan itu ia dapat

menangkap bahwa akan ada pembesar tinggi dari kota raja datang ke Thian-cin dan agaknya Kepala jaksa Pui bersama sekutunya yang berpakaian perwira itu akan berusaha mengambil hati pembesar tinggi itu dengan jalan menyogok dengan barang-barang yang amat disukainya, yaitu batu-batu mulia berupa batu kemala dan mutiara yang tentu amat mahal harganya. Kebetulan sekali, pikirnya dan kepalanya yang penuh dengan siasat terdorong oleh keinginannya membalas dendam itu sudah diputarnya dan ia sudah memperoleh siasat yang baik sekali. Sekali turun tangan, ia harus dapat menguasai barang-barang berharga itu dan juga memukul keluarga Pui! Setelah selesai urusan ini, baru ia akan turun tangan langsung kepada Pui Ki Cong yang belum dilihatnya di gedung itu.

Diurungkannya niatnya mencuri barang berharga dari gedung itu dan pada keesokan harinya, kembali ia melakukan penyelidikan tentang keluarga Pui dan tentang segala sepa-terjang kepala jaksa itu. Dan ia memperoleh keterangan-keterangan yang amat penting. Kiranya sudah empat tahun lebih Pui Kongcu atau Pui Ki Cong tidak tinggal lagi di Thian-cin, dan menurut keterangan yang diperolehnya, musuhnya nomor satu itu telah pergi pindah. kini tinggal di kota raja, menduduki jabatan tinggi dan penting di istana! Dan tentang Jaksa Pui sendiri, ia memperoleh berita bahwa pembesar itu kini seperti raja kecil, seolah-olah dialah yang paling berkuasa di Thian-cin, menentukan segala hukum yang berlaku di Thian-cin, berbuat sewenang-wenang mengandalkan kedudukannya dan dilindungi pula oleh sekutunya, yaitu Ji Ciangkun, komandan pasukan keamanan Thian-cin. Juga gadis yang cerdas ini berhasil mendengar percakapan antara dua orang pegawai kabupaten yang sudah tua tentang diri Kwa Taijin, pembesar tinggi yang datang dari kota raja untuk mengadakan penelitian dan pemeriksaan di Thian-cin dalam pekan depan ini. Cui Hong mengangguk-angguk dan ia mulai

memintal siasat yang direncanakannya seperti seekor laba-laba memintal jaring laba-labanya dengan teliti dan tekun.

Beberapa hal penting dicatatnya dan dikumpulkannya dari pendengarannya dalam percakapan Pui-taijin dan Ji Ciangkun, dan dari hasil penyelidikannya, yaitu

Kwa Taijin, pembesar yang keras dan tegas dari kota raja akan tetapi memiliki kelemahan terhadap batu-batu permata, akan datang mengadakan pemeriksaan dan agaknya pembesar tinggi itu sudah mendengar akan sepak-terjang Pui Taijin di Thian-cin. Pui Taijin dibantu oleh sekutunya, Ji Ciangkun, sudah mempersiapkan diri untuk menyogok pembesar Kwa itu dengan batu-batu kemala dan mutiara yang indah-indah untuk menyenangkan hatinya agar terlepas dari pengamatan dan tuntutan, tentu saja.

Malam terakhir dari hari kedatangan Kwa Taijin, kembali Pui Kian dan Perwira Ji mengadakan pertemuan di dalam kamar Jaksa Pui. Kepala jaksa itu memperlihatkan hasil usahanya mengumpulkan batu-batu kemala dan mutiara, dan membuka sebuah bungkusan kain merah. Di dalam bungkusan itu terdapat sebuah peti berukir indah dari kayu berwarna hitam.

"Ciangkun, coba kauperiksa, apakah barang-barang ini kiranya cukup untuk menyenangkan hati Kwa Taijin?" kata Pui Kian sambil tersenyum bangga. Ditaruhnya peti itu di atas meja dan ketika peti dibuka, Ji Ciangkun mengeluarkan seruan kagum. Di dalam peti itu nampak benda-benda indah dari batu giok yang berwarna kehijauan, gilang-gemilang dengan ukiran halus sekali. Ada sepasang naga berebut mustika terbuat dari batu giok kemerahan, ada burung merak hijau, burung hong terbang sepasang juga dari giok hijau, ada pula gelang-gelang batu giok yang amat halus dan indah, semua itu diukir dengan halus dan pengikatnya dari emas putih. Benda-benda ukiran yang demikian indahnya, terbuat dari batu-batu giok murni, sukar ditaksir berapa harganya. Tentu amat mahal! Dan di

samping itu ada pula perhiasan-perhiasan terbuat dari batu-batu mutiara pilih an. Ada kalung mutiara, ada pula giwang yang terbuat dari mutiara bermacam warna, dan ada pula gelang dari mutiara hitam yang tentu amat mahal harganya.

"Ah, selama hidupku belum pernah aku melihat kumpulan giok dan mutiara seindah ini, Taijin!" kata Ji Ciangkun dengan kagum. "Kalau dia tidak puas dan senang dengan benda-benda ini, aku sendiri tidak tahu harus memberi yang bagaimana! Hebat sekali!"

"Tentu saja hebat! Benda-benda ini adalah barang-barang pilihan, ciangkun. Bahkan ukiran naga dan burung hong kemala ini tadinya adalah benda dari kamar pusaka istana kaisar yang !olos keluar! Tak ternilai harganya dan untuk mengumpulkan benda-benda ini, apalagi dalam waktu tiga empat hari ini, uangku tidak cukup dan aku harus pinjam dari banyak kawan."

"Ah, apa artinya uang, Taijin? Yang penting, kedudukanmu masih selamat dan engkau masih tetap berkuasa. Apa sukarnya kelak mencari uang lagi? Yang penting, harimau dari kota raja itu harus dibikin senang hatinya agar tidak mencakar dan menggigit!" Ji Ciangkun mengakhiri kata-katanya sambil tertawa.

Pui Taijin juga tertawa bergelak dan menutup kembali peti itu. "Ha-ha-ha, engkau benar. Harimau! Dia memang seperti harimau yang galak. Akan tetapi harimau pun akan kehilangan galaknya kalau dia diberi daging kesayangannya dan perutnya kenyang, bukan? Ha-ha-ha!"

Pui Taijin nampak gembira sekali karena kekhawatirannya hilang atau setidaknya banyak berkurang setelah dia memperoleh kepastian sahabat dan sekutunya bahwa hadiah itu cukup untuk menyenangkan hati Kwa Taijin yang ditakutinya itu. Dia membungkus lagi peti hitam itu dan meletakkan bungkusan merah ke dalam almari yang berdiri di sudut kamar itu, di belakang tempat tidurnya.



"Mari kita rayakan hasil ini, ciangkun. Hatiku terasa lega dan aku berterima kasih padamu atas nasihatmu. Kelak aku tentu tidak akan melupakan budimu ini. Mari, mari kita makan minum sepuasnya di ruangan makan." Kepala jaksa itu mengajak sekutunya untuk mengadakan pesta di kamar makan.

"Akan tetapi, engkau tentu tidak akan meninggalkan begitu saja barang-barang yang amat berharga itu di dalam kamar ini, Taijin!" Ji Ciangkun berseru ketika mereka hendak meninggalkan kamar. Pui Taijin tersenyum lebar dan membuka pintu kamar. "Kau lihat, aku tidaklah sebodoh itu, ciangkun. Kamar itu kusuruh jaga siang malam. Aku selalu berhati-hati menjaga diriku, dan setiap hari, kamar ini dijaga oleh enam orang penjaga secara bergilir. Mereka berada di luar kamar dan siapa pun, kecuali aku dan keluargaku, tidak mungkin dapat memasuki kamar ini. Belum lagi diingat bahwa di sekeliling gedung kami ini selalu dijaga pengawal-pengawal siang malam. Penjahat yang berani mencoba memasuki gedung kami sama saja dengan bosan hidup dan mau bunuh diri. Ha-ha-ha!" Ji Ciangkun juga tertawa dan mengangguk kagum ketika dia melihat enam orang penjaga yang bersenjata lengkap memang nampak berjaga di depan kamar itu. Mereka lalu meninggalkan kamar yang hanya ditutupkan begitu saja daun pintunya oleh Pui Taijin, dan menuju ke ruangan makan di mana telah menanti pelayan-pelayan wanita yang siap melayani mereka berdua makan minum dengan hidangan-hidangan yang masih panas dan mewah.

Para penjaga di luar kamar itu, mau pun yang berjaga di sekeliling gedung Pui Taijin, adalah penjaga-penjaga biasa yang menjaga keamanan keluarga pembesar itu dari gangguan orang-orang biasa yang hendak memusuhi keluarga itu. Tentu saja mereka itu tidak ada artinya bagi seorang pengunjung seperti Kim Cui Hong yang sejak tadi sudah mengintai di antara wuwungan rumah dan mendengarkan, bahkan melihat ke dalam kamar ketika Jaksa Pui dan Ji

Ciangkun bercakap-cakap dan melihat kumpulan batu permata yang hendak diserahkan sebagai sogokan kepada pembesar Kwa Taijin yang akan datang besok. Selagi dua orang pembesar itu bersenang-senang makan minum di ruangan makan dilayani oleh pelayan-pelayan wanita yang muda-muda dan cantik-cantik, Cui Hong yang memang sejak tadi sudah mempersiapkan rencana siasatnya, melayang turun ke dalam kamar tidur pembesar itu. Ia membuka genteng dan membongkar langit-langit, melayang turun bagaikan seekor burung walet ke dalam kamar itu sehingga sama sekali tidak terlihat atau terdengar oleh para penjaga.

Cui Hong menggendong sebuah buntalan yang kini diturunkannya dari atas punggung dan diletakkannya di atas meja. Ia pun lalu membuka almari di belakang tempat tidur, mengambil buntalan kain merah yang tadi sudah dilihatnya ketika ia melakukan pengintaian. Dengan tenang namun cepat dibukanya buntalan itu dan dengan hati-hati agar tidak mengeluarkan suara, dibukanya peti hitam yang penuh dengan barang-barang indah dari batu giok dan mutiara. Semua benda itu dikeluarkan ke atas meja, kemudian peti itu ia isi dengan isi buntalannya sendiri yang terisi batu-batu biasa. Setelah penuh dan beratnya sama dengan berat barang-barang berharga tadi, ditutupnya kembali peti itu dan dibuntalnya kembali dengan kain merah, kemudian dikembalikan benda itu ke dalam almari. Barang-barang berharga itu kini dibuntalnya dan digendongnya di atas punggung. Setelah memeriksa dengan teliti dan merasa yakin bahwa ia tidak meninggalkan bekas-bekas yang mencurigakan, Cui Hong lalu meloncat ke atas, tangannya menyambar tiang melintang dan menerobos melalui langit-langit yang sudah dibongkarnya dan melalui genteng-genteng yang sudah dibukanya. Ia membetulkan kembali langit-langit dan genteng dari luar, kemudian tersenyum puas melihat hasil perbuatannya. Ia telah melakukan siasat yang telah direncanakannya dengan sempurna. Seperti sebatang pedang

yang tajam kedua sisinya, sekali bergerak ia telah mendatangkan dua hasil yang baik. Pertama, ia memperoleh barang-barang berharga yang akan dapat menjamin biaya semua usahanya membalas dendam, memperolehnya dari keluarga Pui Ki Cong musuh besarnya nomor satu, dan ke dua, ia pun dapat menjerumuskan Jaksa Pui ke dalam kesulitan kalau peti yang sudah diganti isinya dengan batu-batu kali itu besok diserahkan kepada pembesar tinggi dari kota raja!

Memang tadinya tidak sedikit pun terkandung dalam hati Cui Hong untuk mencelakakan Kepala Jaksa Pui ini, kecuali mengambil harta untuk dipakai sebagai biaya mencari dan membalas dendam kepada empat orang musuhnya. Akan tetapi, ketika ia mendengar bahwa putera jaksa itu tidak berada lagi di situ, dan ketika secara kebetulan selagi melakukan penyelidikan hendak mencuri harta ia mendengar percakapan antara Jaksa Pui itu dengan Perwira Ji, timbullah rencananya untuk mencelakakan Pui Taijin. Bagaimanapun juga, kepala jaksa ini adalah ayah Pui Ki Cong dan telah membantu perbuatan puteranya tujuh tahun yang lalu! Ia maklum bahwa belum tentu usahanya mendatangkan kesulitan kepada keluarga Pui ini berhasil. Bisa saja gagal, misalnya, kepala jaksa itu kebetulan memeriksa peti atau melihat kembali isi peti sebelum diserahkan kepada pembesar tinggi dari kota raja itu. Andaikata benar demikian, ia pun tidak akan terlalu kecewa karena tujuan utamanya adalah mencari dana untuk biaya usahanya membalas dendam dan dalam hal itu ia telah berhasil dengan baik. Ia akan menanti saja sampai besok dan menyelidiki hasil perbuatannya malam ini.

Agaknya memang nasib Cui Hong sedang baik atau nasib Kepala Jaksa Pui Kian sedang sial. Peti hitam itu tak pernah dibuka lagi oleh pembesar itu sampai tiba saatnya peti itu diserahkan kepada Kwa Taijin dari kota raja!

Matahari telah condong ke barat ketika akhirnya rombongan yang dinanti-nanti dengan jantung berdebar tegang oleh para pejabat di Thian-cin itu tiba. Sebuah kereta berkuda empat yang dikawal oleh pasukan pengawal kota raja yang berpakaian indah dan gagah sebanyak lima puluh orang. Pada waktu itu, para pembesar kota raja tidak berani melakukan perjalanan ke luar kota raja tanpa pengawal yang kuat, karena banyak nya kerusakan dan pemberontakan yang timbul di mana-mana.

Biarpun di Thian-cin ada kepala daerah yang sebetulnya memiliki kedudukan lebih tinggi dari Kepala Jaksa Pui, namun pengaruh dan kekuasaan kepala daerah Teng itu kalah oleh Pui Taijin sehingga ketika para pembesar melakukan penyambutan, kepala daerah ini diam saja, bahkan menganjurkan ketika Pui Taijin mempersilakan tamu agung itu untuk tinggal di gedungnya. Diam-diam Kwa Taijin mencatat sikap ini. Memang dia sudah mendengar desas-desus dan keluhan rakyat di Thian-cin yang sampai ke kota raja tentang pembesar she Pui ini, yang menurut kabar hidup sebagai raja yang berkuasa penuh di Thian-cin! Maka, melihat sikap Pui Taijin dan mendengar penawarannya agar dia suka tinggal di gedung pembesar itu, dia pun menerimanya karena hal itu akan memudahkan usahanya untuk melakukan penelitian dan penyelidikan.

Penyambutan di gedung Pui Taijin amat meriah. Hal ini memang sudah dipersiapkan lebih dahulu oleh Pui Taijin. Pembesar tinggi Kwa dari kota raja itu disambut seperti orang menyambut kaisar sendiri saja. Dan begitu tiba di rumah gedung Pui Taijin yang luas, pembesar dari kota raja itu bersama para pengiringnya lalu dijamu dengan hidangan-hidangan yang mewah dan lezat. Bahkan lima puluh orang pengawal itupun dijamu di ruangan lain oleh kepala pengawal yang dikepalai oleh Ji Ciangkun, komandan pasukan keamanan di Thian-cin.



Di dalam kesempatan ini, setelah memberi sambutan selamat datang dan penghormatan dengan cawan-cawan arak, disaksikan oleh para pembesar lain, dengan wajah penuh senyum, Pui Kian lalu menyerahkan buntalan kain merah terisi peti hitam itu kepada Kwa Taijin.

"Mendengar akan kesukaan taijin, maka sebagai penyambutan selamat datang dan penghormatan, saya haturkan sedikit barang-barang kesenian terbuat dari batu kemala dan mutiara ini, harap taijin sudi menerimanya dengan senang hati."

Kwa Taijin adalah seorang yang paling suka mengumpulkan barang-barang terbuat dari batu kemala dan mutiara. Mendengar ucapan itu, dengan mata berseri dia memandang ke arah buntalan kain merah itu.

"Batu giok dan mutiara? Ah, Pui Taijin terlalu sungkan," katanya sambil menerima buntalan itu, meletakkannya ke atas meja dan karena ingin sekali melihat benda-benda yang tentu amat indah itu, dibukanya bundalan itu, kemudian dikeluarkannya peti kecil hitam itu, diikuti oleh pandang mata Pui Taijin yang tersenyum gembira karena hadiahnya diterima dengan sikap demikian gembira oleh pembesar tinggi yang amat ditakuti ini.

Peti hitam itu dibuka oleh Kwa Taijin sendiri dan..... wajah Kwa Taijin berubah keruh, sinar matanya penuh kemarahan, sebaliknya wajah Pui Taijin menjadi pucat, matanya terbelalak dan dikejap-kejapkan beberapa kali seolah-olah dia tidak dapat percaya kepada matanya sendiri melihat betapa barang-barang ukiran batu giok dan mutiara yang amat indah itu kini telah berubah menjadi setumpuk batu-batu kali biasa! Juga mereka yang duduk dekat meja itu memandang dengan kaget. Gilakah kepala jaksa itu? Sungguh berani mati mempermainkan Kwa Taijin dari kota raja, memberi hadiah berupa batu-batu biasa dikatakannya perhiasan dari batu giok dan mutiara!

Dapat dibayangkan betapa besar kemarahan yang bergelora di hati Kwa Taijin. Dia merasa dipermainkan, bahkan dihina oleh kepala jaksa yang dia dengar merupakan orang paling berkuasa di Thian-cin ini. Dia begitu datang ke Thian-cin dihina dan dijadikan bahan tertawaan oleh kepala jaksa ini! Diangkatnya peti terbuka itu dan dilemparkannya ke atas lantai dengan wajah -berubah merah sekali.

"Brakkkk....!" Peti itu pecah dan isinya, batu-batu kali itu berantakan di atas lantai. Pembesar itu lalu memutar tubuhnya menghadapi Kepala Daerah Teng yang duduk di dekatnya. "Teng Taijin, mari kita pergi!" Dan dia pun memberi isarat kepada komandan pasukan pengawalnya untuk pergi dari situ tanpa pamit kepada Pui Taijin.

Tentu saja Pui Kian tidak mampu bicara apa-apa, saking kagetnya, heran dan takutnya. Baru setelah pembesar itu pergi, dia berjongkok dan memunguti batu-batu itu, mengamatnya satu-satu seperti orang kehilangan ingatan.

"Taijin, apakah yang terjadi? Bagaimana bisa menjadi batu-batu ini....?" Suara Ji Ciangkun menyadarkan Pui Taijin dan dia pun cepat memegang tangan Ji Ciangkun.

"Ciangkun, ada..... ada yang tidak beres....." Dan dengan marah sekali, tanpa memperdulikan betapa para pejabat lainnya sudah berbondong-bondong meninggalkan ruangan itu untuk meninggalkan tempat itu agar tidak terlibat, Pui Kian lalu berteriak memanggil kepala pasukan pengawalnya.

"Periksa mereka yang semalam berjaga di luar kamarku! Siksa mereka agar mengaku siapa yang telah mencuri barang-barang dari dalam peti ini. Lakukan penggeledahan di tempat tinggal mereka!"

Dengan marah akan tetapi juga khawatir sekali Kepala jaksa Pui mengajak Perwira Ji berunding di dalam kamarnya. Mereka berdua juga melakukan pemeriksaan di dalam kamar itu, akan tetapi tidak nampak tanda-tanda bahwa kamar itu

kebobolan. Keduanya mengambil kesimpulan bahwa yang bermain gila tentu seorang di antara para pengawal!

Kita tinggalkan dulu dua orang pembesar yang berunding dengan hati penuh kekhawatiran itu, dan mengikuti perjalanan Kwa Taijin yang dengan muka merah saking marahnya kini menuju ke gedung Kepala Daerah Teng. Karena marah dan juga kesal hatinya, pembesar dari kota raja ini langsung saja memasuki kamar yang sudah disediakan untuknya dan menyatakan kepada pihak tuan rumah bahwa malam itu dia tidak mau diganggu lagi dan baru pada keesokan harinya dia mulai bekerja! Diam-diam Kepala Daerah Teng merasa girang melihat adanya peristiwa aneh itu. Dia pun menduga bahwa pasti terjadi hal-hal yang luar biasa karena dia tahu bahwa orang she Pui itu kaya raya dan sudah biasa memberi hadiah kepada atasannya. Tak mungkin Jaksa Pui itu sengaja menghina Kwa Taijin. Hal ini sama dengan bunuh diri! Akan tetapi, diam-diam dia merasa girang karena peristiwa itu mungkin saja akan menjatuhkan Pui Taijin yang menjadi saingan utamanya, atau setidaknya akan mengurangi kekuasaan Pui Taijin sehingga dia sendiri akan mampu mengembangkan kekuasaannya di Thian-cin yang sebenarnya merupakan wilayahnya karena dialah kepala daerah di situ, sedangkan Pui Taijin hanyalah kepala jaksa yang terhitung anak buahnya.

0 o o o -d-w- o o o 0

## Jilid 5

BIARPUN hatinya marah sekali akhirnya saking lelahnya, Kwa Taijin dapat pulas juga di dalam kamarnya yang mewah, disediakan oleh Kepala Daerah Teng. Akan tetapi lewat tengah malam, dia terbangun. Dia terkejut melihat bayangan orang di dalam kamarnya, dan jelas bahwa orang itu mengambil cap kebesarannya yang terletak di atas meja, lalu orang itu meloncat keluar dari jendela kamarnya. Kwa Taijin bangkit

dan mengucek-ucek matanya. Akan tetapi dia tidak bermimpi dan cap kebesaran itu sudah lenyap dari atas meja. Kemudian terdengar suara orang di luar kamarnya, di luar jendela dari mana orang tadi meloncat keluar.

"Aku berhasil mengambil cap kebesarannya. Cepat larikan cap ini kepada Pui Taijin. Cepat!"

Mendengar suara itu, Kwa Taijin kini yakin bahwa memang ada maling memasuki kamarnya dan mencuri cap kebesarannya. Dia lalu berteriak-teriak keras

"Maling.....! Maling.....! Tangkap.....!!"

Teriakannya disambut oleh derap kaki para pengawal yang lari mendatangi. Kwa Taijin sendiri lari ke jendela yang terbuka dan dia melihat bahwa empat orang penjaga yang berada di luar jendela telah roboh pingsan! Gegerlah gedung itu ketika para pengawal lari berserabutan untuk mengejar dan mencari maling itu. Akan tetapi, bayangan maling itu tidak nampak lagi.

"Cepat, antar aku ke rumah Jaksa Pui. Sekarang juga!" Tiba-tiba Kwa Taijin memberi perintah kepada komandan pengawalnya, "Dan bersiaplah untuk menangkapnya!"

Komandan pengawal itu segera mengumpulkan anak buahnya, dan ditemani oleh Kepala Daerah Teng yang masih merasa bingung dan kaget itu, Kwa Taijin lalu naik keretanya menuju ke rumah gedung Kepala jaksa Pui.

Dapat dibayangkan betapa kagetnya rasa hati Kepala jaksa Pui Kian ketika dia menerima kedatangan Kwa Taijin bersama Kepala Daerah Teng dan semua pengawal dari kota raja itu pada waktu lewat tengah malam!

Begitu berhadapan dengan Pui Kian, Kwa Taijin mengerutkan alisnya, dengan mata bersinar-sinar penuh kemarahan, telunjuk kanannya menuding ke arah muka kepala



jaksa itu, dia membentak, "Pengkhianat she Pui! Hayo cepat kau kembalikan Cap besaranku!"

Tentu saja Pui Kian melongo, tidak mengerti apa yang dimaksudkan pembesar tinggi itu. "Cap..... cap kebesaran....? Apa..... apa yang taijin maksudkan?"

Sikap dan ucapan ini oleh Kwa Taijin dianggap sebagai sikap pura-pura yang palsu, maka kemarahannya makin memuncak. "Keparat, kau masih mau berpura-pura lagi setelah menyuruh maling mencuri cap itu dari kamarku? Pengawal, geledah kamarnya dan cari cap itu, dan tahan dia!"

Para pengawal pribadi Pui Kian hanya melongo, tidak berani membela majikan mereka karena mereka pun mengenal siapa Kwa Taijin dan tahu bahwa para pengawal kota raja itu adalah pasukan yang lebih tinggi kedudukannya daripada mereka. Kepala pengawal bersama anak buahnya cepat melakukan pengeledahan dan tak lama kemudian, kepala pengawal sudah keluar dari kamar membawa sebuah cap kebesaran milik Kwa Taijin yang tadi dicuri maling.

"Hemm, lihat ini! Kau masih hendak menyangkal lagi?" Kwa Taijin memperlihatkan cap itu di depan hidung Pui Kian. Pucatlah wajah Pui Kian.

"Tapi..... sungguh mati..... saya..... saya tidak mencurinya....."

"Hemm, kau penjahat kepalang tanggung! Kalau tidak menyuruh curi, apakah cap kebesaranku itu bersayap, terbang meninggalkan meja kamarku lalu hinggap di meja dalam kamar mu?"

"Fitnah...., ini tentu fitnah....." Pui Kian meratap.

"Tangkap dia! Bawa ke dalam tahanan di tempat kepala daerah!" bentak Kwa Taijin.

Malam itu Pui Kian, kepala jaksa Thian-cin yang biasanya menjadi raja kecil di kota itu, harus meringkuk di dalam

penjara di belakang gedung kepala daerah, dijaga ketat oleh pengawal-pengawal kota raja atas perintah Kwa Taijin sendiri. Akan tetapi, penjagaan yang amat ketat ini masih tidak mampu mencegah Cui Hong yang membungkus sebuah kerikil dengan kertas yang telah diberi tulisan, lalu melontarkan kertas itu ke dalam kamar tahanan dari jauh, dan kertas yang membungkus kerikil itu melayang melalui jeruji besi, dan tepat mengenai kepala Pui Kian.

"Tukk!" Pui Kian mengaduh dan melihat benda kecil putih itu yang tadi menyambar kepalanya, dia cepat memungutnya. Penerangan lampu di luar kamar tahanan cukup terang menerobos melalui jeruji-jeruji besi dan dia lalu membuka kertas yang membungkus kerikil itu, dan dibacanya tulisan tangan yang halus di atas kertas.

*"Kepala Jaksa Pui,*

*kami mengucapkan selamat kepada mu!"*

*"Mendiang guru silat Kim Siok sekeluarga".*

Membaca tulisan itu, Pui Kian mengerutkan alisnya. Guru silat Kim Siok? Sudah mendiang? Dia mengingat-ingat, lalu mengepal tinju dengan geramnya. Ah, kini dia teringat akan peristiwa tujuh tahun yang lalu. Guru silat Kim? Dengan anak gadisnya yang dilamar oleh Pui Ki Cong puteranya, akan tetapi ditolak. Guru silat itu bersama seorang muridnya telah tewas dan gadis itu..... ah, ke mana perginya gadis itu? Bukankah menurut kabar yang diperolehnya, gadis anak Kim Kauwsu itu oleh puteranya diberikan kepada Thian-cin Bu-tek Sam-eng? Dan bagaimana mungkin guru silat Kim yang sudah mati itu mampu melemparkan surat ini? Kini dia dapat menduga bahwa yang mencuri barang-barang berharga dan menggantinya dengan batu, kemudian melakukan fitnah atas dirinya dengan mencuri cap kebesaran milik Kwa Taijin kemudian menaruh ke dalam kamarnya tentu juga orang yang melemparkan surat itu!

Akan tetapi siapa? Kim Kauwsu tidak mungkin karena dia sudah mati. juga muridnya yang akan menjadi mantunya itu. Lalu siapa? Anak perempuannya? Rasanya tidak mungkin. Anak perempuan itu sudah dibawa Bu-tek Sam-eng, kalau belum mati pun tentu menjadi bini muda mereka. Apakah murid-murid Kim Kauwsu? Ah, bisa jadi. Bukankah banyak juga murid-murid guru silat itu? Dia mengepal tinju. Dikirimkannya surat pemberian selamat atas malapetaka yang menimpa dirinya itu jelas merupakan ejekan. Ingin dia menangkap orang itu, menghukumnya dengan tangan sendiri. Akan tetapi, pembesar itu teringat akan keadaan dirinya dan lenyaplah semua kemarahan terhadap orang yang memfitnahnya, terganti oleh ketakutan yang amat hebat. Dia membayangkan dirinya dihukum, dipecat, dan dibuang, atau bahkan mungkin dihukum mati! Gemetar seluruh tubuhnya mengingat ini dan tanpa dapat ditahannya lagi dia menangis!

Kerap kali terbukti bahwa orang-orang yang paling kejam hatinya adalah orang-orang yang paling penakut! Ada kalanya pula sifat pengecut dan penakutlah yang mendorong seseorang untuk berwatak kejam terhadap sesama manusia. Karena merasa takut dan merasa terancam keselamatannya, maka orang itu akan menyerang siapa saja yang dianggapnya men jadi ancaman bagi keselamatannya, kesejahteraannya atau kemuliaan hidupnya. Agaknya Kepala Jaksa Pui ini orang seperti itulah. Biasanya, kalau dia memperlihatkan kekuasaannya menindas orang lain, hatinya merasa gembira dan puas sekali melihat orang lain itu meratap-ratap minta ampun, menangis di depan kakinya minta keringanan hukuman. Puas dan gembira karena tangis orang lain itu merupakan mahkota kekuasaannya. Ratap tangis orang lain bagaikan nyanyi merdu di telinganya. Kini, menghadapi ancaman terhadap dirinya yang sukar untuk dapat dihindarkannya, melihat betapa kekuasaannya runtuh dan dia sama sekali tidak ber daya, kebanggaan dirinya runtuh pula dan timbul iba diri yang berlebihan besarnya, yang mendorong

mengalirnya air mata dari sepasang matanya yang sudah lama mengering tak pernah disentuh perasaan itu.

Dan si pelemper surat, Kim Cui Hong, sambil tersenyum puas dengan sinar mata berkilat dan wajah berseri-seri, meninggalkan kota Thian-cin pada pagi hari itu juga, masih gelap, membawa bungkusan pakaiannya yang kini juga terisi sebuah kantung terisi barang-barang berharga yang indah dan amat mahal harganya.

Kota raja masih nampak megah dan ramai, walaupun sebenarnya banyak penduduknya merasa gelisah karena kini pasukan-pasukan pemberontak sudah semakin maju mendekati kota raja dari semua jurusan. Dari timur kabarnya pemberontak yang dipimpin oleh Lie Cu Seng sudah semakin maju sampai ke perbatasan propinsi, hanya tinggal tiga ratus li dari kota raja. Di barat juga pasukan pemberontak yang dipimpin oleh Bu Sam Kwl memperoleh kemenangan-kemenangan. Apalagi di utara. Pasukan kerajaan kewalahan menghadapi serbuan-serbuan bangsa Mancu yang semakin kuat saja. Pendeknya, kota raja telah dikepung dari berbagai jurusan oleh banyak musuh. Bukan hanya tiga golongan musuh itu saja. Mereka bertiga itu adalah golongan musuh paling besar dan paling kuat. Masih banyak lagi pemberontakan-pemberontakan kecil terjadi di daerah-daerah. Semua ini membuat para menteri yang masih setia kepada kerajaan menjadi semakin gelisah. Akan tetapi apa daya mereka? Kaisar dininabobokkan oleh para thaikam dan selalu menerima pelaporan yang baik-baik saja dari para thaikam itu.

Karena keadaan seperti mendung dan gelap oleh kegelisahan, oleh ancaman-ancaman yang tidak nampak dan terasa oleh semua orang bahwa kota raja berada dalam ancaman bahaya besar, maka yang berpesta pora dalam keadaan seperti itu adalah orang-orang yang menjual tenaga dan kepandaian silat mereka sebagai pengawal-pengawal dan penjaga-penjaga keamanan. Orang-orang berpangkat dan



orang-orang hartawan yang memiliki uang, tidak sayang mengeluarkan banyak uang membayar jagoan-jagoan yang bertugas menjaga keamanan mereka dan keluarga mereka. Dalam keadaan ketakutan, orang memang dapat melakukan hal-hal yang menggelikan. Orang-orang hartawan itu sama sekali tidak ingat lagi bahwa ancaman perang tidak mungkin dapat dihindarkan oleh perlindungan yang diberikan jagoan-jagoan silat begitu saja! Dan mereka pun lupa bahwa yang mungkin mengganggu dalam keadaan kacau itu justru orang-orang yang biasa bertindak kasar dan keras, yaitu orang-orang yang merasa punya kepandaian silat dan yang merasa unggul, termasuk orang-orang yang mereka angkat menjadi jagoan-jagoan itu! Mereka tidak ingat betapa sudah banyak terjadi adanya pagar makan tanaman, atau orang-orang yang diandalkan sebagai penjaga keamanan bahkan menjadi pengacau keamanan itu sendiri! Seperti memelihara harimau untuk mencegah serbuan serigala. Serigalanya tidak datang, akhirnya sang harimau peliharaan itu yang akan menerkam dan memangsanya!

Betapapun juga, sudah pasti bahwa para jagoan atau mereka yang merasa memiliki kepandaian silat dan yang berani berkelahi, dalam keadaan seperti itu menjadi laris sekali. Tenaga mereka dan jaminan mereka dibayar mahal oleh orang-orang beruang yang rela membayar mahal hanya sekedar untuk menenteramkan hati mereka dan "merasa terlindung".

Banyak jagoan-jagoan atau tukang-tukang pukul yang memiliki ilmu silat tinggi dan yang ditakuti dan disegani orang, yang perlindungannya berharga mahal sekali, berhasil mengumpulkan kekayaan dan menjadi orang kaya. Di antara mereka terdapat seorang jagoan yang terkenal sekali dengan julukannya, yaitu Toat-beng joan-pian (Cambuk Pencabut Nyawa)! Dia telah menjadi kaya raya karena menjadi pelindung beberapa orang hartawan di kota raja. Melihat betapa usaha di luar lebih baik daripada menjadi kepala-

kepala pengawal yang makan gaji, sudah lama jagoan ini meninggalkan pekerjaannya sebagai pengawal seorang pembesar di kota raja dan membuka usaha melindungi hartawan-hartawan dengan menerima bayaran mahal setiap bulannya. Dan dia agaknya memang berdarah pedagang. Usahnya ini dapat diperluasnya menjadi semacam perusahaan penjaga keamanan dan dia memiliki puluhan orang pembantu yang bertugas men jaga rumah-rumah hartawan. Dia sendiri hanya dipakai namanya saja untuk menakuti-nakuti orang. Dan memang sesungguhnya, hartawan yang dijaga oleh anak buah Toat-beng Joan-pian ini, tidak ada yang berani mengganggu. Agaknya para penjahat di kota raja tidak berani menentang Si Cambuk Pencabut Nyawa yang selain terkenal lihai bukan main, akan tetapi juga terkenal bertangan besi dan tidak pernah mau mengampuni siapa yang berani mengganggu hartawan yang dilindunginya. Setelah membunuh beberapa orang yang berani mencobacoba, akhirnya tak seorang pun berani mengganggunya lagi dan dalam waktu dua tiga tahun saja dia telah menjadi seorang yang kaya raya.

Jagoan itu kini mempunyai sebuah gedung besar di pinggir kota raja dekat pintu gerbang sebelah barat. Dia hidup mewah di situ bersama seorang isterinya dan dua orang anaknya. Usianya sudah empat puluh tahun lebih, tubuhnya pendek tegap dan mukanya buruk, ternyata isterinya masih muda dan cantik sekali! Isterinya itu baru berusia dua puluh lima tahun dan dua orang anaknya baru berusia tujuh tahun dan tiga tahun. Hal ini tidak mengherankan karena dia memiliki kepandaian tinggi, memiliki banyak uang dan nama besar! Dan karena dia pun pandai mencintai isterinya yang muda dan cantik, wanita ini pun dapat menjadi seorang isteri yang setia dan seorang ibu anak-anaknya yang baik. Pendek kata, Toat-beng Joan-pian Louw Ti, ya namanya adalah Louw Ti, hidup serba kecukupan dan dapat diduga hidup berbahagia bersama keluarganya.

Para pembaca tentu masih ingat kepada nama ini. Louw Ti, jagoan yang pandai memainkan joan-pian, semacam ruyung lemas atau cambuk yang saking tangguhnyanya diberi nama Cambuk Pencabut Nyawa yang kemudian menjadi julukannya. Ya, dia adalah Louw Ti, seorang di antara Thian-cin Bu-tek Sam-eng (Tiga Jagoan Tanpa Tanding dari Thian-cin), bahkan orang yang paling tua, lebih tua setahun daripada dua jagoan lainnya dari Bu-tek Sam-eng.

Louw Ti, seperti yang lainnya, mendengar juga akan kejatuhan Kepala Jaksa Pui Kian di Thian-cin. Akan tetapi karena persahabatannya dengan pejabat itu dahulu hanyalah persahabatan belian, dalam arti kata persahabatan yang dijalin karena saling menguntungkan, maka di dalam hatinya dia sama sekali tidak merasa akrab dan sama sekali bukan sahabat Pui Kian. Karena itu, mendengar betapa bekas kepala jaksa itu kini menjadi orang hukuman, dia hanya tersenyum saja dan beberapa menit kemudian sudah melupakan lagi berita tentang kejatuhan orang she Pui itu. Kalau saja dia tahu mengapa dan siapa yang menyebabkan kejatuhan Pui Kian, mungkin dia tidak akan tersenyum acuh! Dia sama sekali tidak tahu bahwa mendung kelabu mulai datang dari jauh untuk membikin gelap sinar keberuntungan yang menerangi kehidupannya.

Mula-mula terjadi pencurian di rumah gedung seorang hartawan yang dijaga oleh empat orang anak buah Louw Ti. Bukan hanya sejumlah perhiasan emas permata yang dicuri orang, akan tetapi juga empat orang anak buah itu dihajar babak-belur oleh pencuri itu.

"Orangnya bertubuh kecil, akan tetapi mukanya memakai topeng hitam dan pakaiannya juga hitam semua," demikian empat orang anak buah itu melapor kepada Louw Ti. "Ilmu silatnya lihai sekali. Ketika dia melakukan pencurian, kami berempat yang berjaga di depan pintu besar sama sekali tidak mengetahuinya. Adalah dia sendiri yang mendatangi kami dan

mengejek, mengatakan bahwa dia telah mencuri banyak barang perhiasan berharga dari kamar tuan rumah."

"Hemm....!" Louw Ti mengerutkan alis nya dan sepasang matanya yang lebar itu memancarkan sinar berkilat karena marahnya. "Apakah kalian tidak memberi tahu bahwa kalian adalah anak buahku?"

"Sudah kami beri tahu, Louw-twako. Kami memberi tahu bahwa kami adalah pembantu-pembantu Toat-beng Joan-pian yang bertugas menjaga di rumah itu dan kami minta agar dia mengembalikan barang-barang itu dan jangan mengganggu kami." Orang yang bercerita itu berhenti seolah-olah takut melanjutkan.

"Dan apa katanya?" Louw Ti menuntut, penasaran.

"Saya..... saya tidak berani menceritakan....."

"Dess....!" Tubuh orang itu terlempar dan bergulingan kena tendangan Louw Ti yang menjadi marah bukan main.

"Apakah kau ingin mampus? Sudah gagal melakukan penjagaan sehingga tuan rumah kemalingan, masih berani merahasiakan keterangan kepadaku?"

"Ampun, twako. Akan tetapi orang itu..... dia menghina sekali kepada twako."

"Hemm, berani menghinaku? Apa kata nya?"

"Dia bilang bahwa tidak takut kepada Toat-beng Joan-pian, bahwa dia tidak takut kepada Louw Ti yang pendek bermuka hitam, bahkan dia minta kami menyampaikan kepada twako bahwa dia adalah Pencabut Nyawa orang she Louw....."

"Jahanam keparat....!!!" Louw Ti meloncat dan tentu dia sudah menerjang empat orang pembantunya itu kalau saja dia tidak ingat bahwa dia sendiri yang memaksa mereka mengaku. Sepasang mata yang lebar itu menjadi kemerahan,



mulutnya terengah-engah seperti mengeluarkan uap panas, kedua tangannya dikepal dan berbunyi berkerotakan.

"Di mana dia?" hanya itu yang dapat ditanyakan karena kemarahan yang hebat membuat dia sukar bicara.

"Kami tidak tahu, twako. Mendengar penghinaannya, kami lalu maju mengeroyoknya, akan tetapi kami tidak mampu menandinginya dan kami dihajar sampai tidak mampu bangun kembali."

"Kerbau tolo! Kamu tidak tanya siapa namanya dan di mana tempat tinggalnya?" bentak Louw Ti.

"Saya sudah tanyakan, akan tetapi dia hanya tertawa dan meloncat pergi, menghilang dalam kegelapan malam."

Tentu saja peristiwa itu membuat hati Louw Ti menjadi panas dan marah sekali. Hiburan isterinya pun tidak dapat mengobati luka di hatinya dan sejak malam itu, dia sering keluar malam untuk meronda, kalau-kalau dia akan dapat bertemu dengan orang bertopeng hitam itu. Dan untuk menjaga nama baiknya, dia mengganti kerugian hartawan yang kecurian itu dan meyakinkan hati hartawan itu bahwa pencurian seperti itu tidak akan terulang kembali dan dia akan menangkap si pencuri. Memang perbuatannya mengganti kerugian ini membuat namanya menjadi bersih kembali dan kepercayaan para hartawan itu timbul lagi walaupun tadinya mereka meragu dengan adanya pencurian itu. Akan tetapi hanya untuk beberapa hari saja karena segera terjadi lagi pencurian-pencurian yang sama. Pencuri itu datang mencuri uang yang cukup banyak atau perhiasan dari hartawan-hartawan yang rumahnya dijaga oleh anak buah Louw Ti, dan selalu menghajar para penjaga itu sambil menyampaikan ucapan penghinaan kepada Louw Ti.

Setelah terjadi peristiwa seperti itu sampai lima enam kali, Louw Ti benar-benar merasa dirongrong dan setiap malam dia melakukan penyelidikan untuk menangkap pencuri itu. Tanpa

hasil. Hartanya sampai hampir habis untuk mengganti kerugian para hartawan itu, karena yang dicuri oleh pencuri berkedok hitam itu bukan jumlah yang kecil. Kalau begini terus, akhirnya dia akan jatuh miskin dan namanya tentu akan menjadi rusak. Di antara hartawan langganannya bahkan sudah ada tiga orang yang berhenti dan mencari jagoan lain untuk menjaga keamanan keluarga mereka. Hal ini merupakan pukulan hebat bagi Louw Ti.

"Aku bersumpah untuk menangkap pencuri keparat itu!" omelnya marah-marah ketika pada suatu malam dia pulang dari meronda tanpa hasil. "Akan kupatah-patahkan kedua lengannya, kubikin buntung kedua kakinya dan kutusuk buta kedua matanya!"

Isterinya bergidik mendengar ancaman-ancaman itu. "Ah, kenapa marah-marah setiap hari, suamiku? Kalau pencuri itu memang tidak mau bertemu denganmu, biar setiap malam kau meronda pun, takkan ada gunanya. Lebih baik mengurangi jumlah langganan dan melipatgandakan penjagaan agar lebih kuat."

"Uang kita sudah hampir habis untuk mengganti kerugian. Kalau dikurangi jumlah langganan, mana penghasilan kita bisa cukup? Selama pencuri jahanam itu masih berkeliaran, aku akan tak dapat tidur nyenyak. Agaknya dia memang sengaja memusuhi. Sudah kuselidiki di kota raja ini, tidak ada tempat lain yang diganggunya kecuali rumah-rumah hartawan yang menjadi langgananku."

"Aih, kalau begitu jelas dia itu seorang musuhmu." kata isterinya khawatir. "Cari saja siapa musuhmu itu, tentu engkau akan dapat menduga siapa adanya pencuri itu."

Suaminya menggeleng-geleng kepala dan matanya yang lebar itu makin bercahaya penuh ancaman yang amat bengis. "Mana aku tahu? Selama menjadi pengawal orang-orang besar dahulu, sudah banyak yang menjadi lawan dan musuhku. Hemm... sekali waktu aku pasti akan bertemu dengan dia dan

joan-pianku inilah yang akan menghabiskan nyawanya!" Dia meraba senjata itu yang tak pernah terpisah dari pinggangnya.

"Hati-hatilah, suamiku. Bagaimana kalau kau kalah? Menurut laporan anak buahmu, pencuri itu lihai bukan main."

"Betapapun lihainya, aku tidak mungkin kalah!" bentak suami itu dengan hati mendongkol dan isterinya tidak berani banyak cakap lagi.

Pada keesokan harinya, ketika Louw Ti masih tidur karena semalam dia kurang tidur sehingga setelah matahari naik tinggi belum juga bangun, dia tergugah oleh isterinya. "Ah, aku masih ngantuk, kenapa kau membangunkanku?" Omelnya dengan sikap ogah untuk meninggalkan bantal gulingnya.

"Suamiku, ada tamu penting yang ingin sekali bertemu dan bicara denganmu. Katanya dia mempunyai pekerjaan untukmu yang akan mendatangkan penghasilan besar sekali dan hanya dapat dilakukan oleh engkau sendiri."

"Hemm... pekerjaan apa? Siapa dia?"

"Agaknya ia puteri seorang bangsawan atau hartawan besar, ia seorang wanita yang cantik sekali dan pakaiannya serba mewah, seperti puteri istana saja...."

Mendengar keterangan ini, Louw Ti seketika membelalakkan matanya dan cepat dia membersihkan mukanya, bertukar pakaian lalu keluar menemui tamunya yang disambut oleh isterinya di ruang depan. Ketika berhadapan dengan tamu itu, Louw Ti cepat memberi hormat dan dia merasa kagum bukan main. Benar isterinya. Tamu ini seorang wanita yang luar biasa cantiknya! Seperti seorang puteri istana memang. Ketika dia menoleh keluar, di sana berdiri sebuah kereta dengan empat ekor kuda, sebuah kereta yang amat indah. Tentu dia seorang wanita bangsawan, pikirnya dan diam-diam dia merasa heran karena belum

pernah dia melihat wanita ini. Dengan kedua matanya yang lebar dan bersinar tajam, dia memperhatikan tamu itu.

Ia seorang wanita muda, usianya masih lebih muda dari isterinya, antara dua puluh satu dan dua puluh dua tahun. Wajahnya cantik jelita dan terutama sekali matanya yang lebar dan jernih, mulutnya yang berbibir segar kemerahan itu, sungguh amat menarik hati. Rambutnya digelung ke atas dan dihias dengan hiasan sanggul terbuat daripada emas permata yang amat indah, berbentuk seekor burung Hong. Pakaianya juga terbuat dari sutera yang amat mahal, dan tubuhnya penuh dengan perhiasan yang serba indah. Gelang, kalung, cincin, hiasan rambut, hiasan baju di dada, semua begitu indah dan mahal, gemerlapan.

Ketika Louw Ti memberi hormat, wanita itu pun bangkit berdiri dan mengangguk, lalu tersenyum manis dan bertanya, "Apakah aku berhadapan dengan Louw-enghiong (Pendekar Louw)?" suaranya merdu dan halus, sikapnya lembut seperti seorang puteri istana atau puteri bangsawan tinggi.

Girang hati Louw Ti mendengar dirinya disebut enghiong! "Benar, siocia (nona), saya adalah Louw Ti, seorang di antara Thian-cin Bu-tek Sam-eng!" Dia sengaja menyebut julukan itu untuk menonjolkan diri dan mengaku bahwa memang dia seorang enghiong, seorang di antara Sam-eng (Tiga Pendekar).

"Ah, kalau begitu tepat sekali nasihat pamanku agar aku minta bantuanmu, Louw-enghiong. Pekerjaan ini amat penting, barang yang harus dilindungi berharga ribuan tail emas, dan mengingat bahwa pada waktu sekarang ini sangat tidak aman, maka pekerjaan ini hanya dapat dilakukan dengan hasil baik oleh seorang yang memiliki kepandaian tinggi seperti Louw-enghiong."

"Barang apakah yang dilindungi dan di mana, siocia? Dan kalau boleh saya mengetahui, siapakah siocia?"



"Maaf, aku harus merahasiakan diriku, juga pekerjaan ini harus dirahasiakan, dan hanya Louw-enghiong dan isteri saja yang boleh mengetahui. Kalau engkau setuju dengan syarat itu, kami akan memberi upah sebanyak lima puluh tail emas! Kalau tidak setuju, biarlah aku pergi mencari pengawal lain."

Mendengar upah lima puluh tail emas, jantung dalam dada Louw Ti berdebar. Jumlah itu bukan sedikit! Jauh lebih banyak daripada jumlah yang sudah dikeluarkannya untuk mengganti kerugian kepada hartawan-hartawan langganannya yang kecurian. Hartanya akan pulih kembali bahkan bertambah!

"Baik, ceritakanlah, nona. Pekerjaan apakah yang harus saya lakukan?"

"Ayahku seorang pejabat tinggi dalam istana yang kini mengundurkan diri. Kami mempunyai harta pusaka yang harus kami kirim ke dusun di mana ayah telah membeli dan mendirikan sebuah rumah.

"Nah, tugasmu adalah mengirim dan mengawal harta kami itu ke dusun itu sampai tiba di sana dengan selamat. Akan tetapi tak seorang pun boleh tahu akan harta itu. Karena itu, engkau harus membawanya sendiri, jangan memberi tahu lain orang dan jangan membawa kawan. Harta pusaka itu terdiri dari benda-benda berharga terbuat dari emas permata yang amat mahal harganya, mencapai seribu tail emas lebih, dapat kaubawa dengan berkuda. Setelah tiba di dusun itu, kami menanti di sana untuk menerimanya dan setelah kami terima dengan selamat, kami akan membayar lima puluh tail emas, dalam bentuk emas murni."

Wajah Louw Ti berseri gembira, akan tetapi dia pun khawatir. Membawa harta sebanyak itu bukan merupakan hal yang ringan, apalagi perjalanannya jauh. Cukup berbahaya pada waktu itu, apalagi kalau sampai ketahuan orang-orang dunia hitam, tentu harta sebanyak itu akan menjadi rebutan dan perjalanannya akan menemui banyak halangan.

"Dari mana dan ke manakah harta pusaka itu harus dibawa, nona?"

"Tidak begitu jauh, hanya memakan waktu dua hari saja kalau menggunakan kuda yang baik. Dibawa dari kota raja ini menuju ke dusun dekat Thian-cin."

Makin giranglah hati Louw Ti. Begitu dekat! "Dusun manakah, nona?"

"Ayahku telah membeli sebidang tanah di dusun Ang-ke-bun dekat Thian-cin, dan sudah membangun rumah di sana. Kakekku berasal dari dusun itu, maka ayah ingin beristirahat di hari tuanya disana."

"Ang-ke-bun? Aku tahu tempat itu. Baiklah, saya bersedia, nona."

"Ah, tidak begitu mudah. Louw-enghiong. Harta itu berharga ribuan tail, kalau saya serahkan kepadamu, lalu apa tanggungannya? Bagaimana kalau sampai harta pusaka itu hilang dirampas orang? Bagaimana tanggung jawabmu? Hal ini harus kita bicarakan dulu, kita rundingkan pahitnya dulu. Setidaknya, setelah harta itu kau bawa, engkau harus menyerahkan sejumlah uang tanggungan, walau tidak sepenuh harga harta itu, sedikitnya setengahnya."

"Hayaaa.....! Mana kami ada uang begitu banyak, nona? Kalau ada, tentu dengan senang hati saya akan memberikan uang tanggungan itu. Akan tetapi..." Dia menengok kepada isterinya dengan bingung.

"Bukankah engkau masih mempunyai rumah gedung ini dan semua isinya? Kalau digadaikan dengan bunga tinggi, kukira banyak hartawan di kota raja yang menerimanya. Nah, kau gadaikan rumahmu ini, kau serahkan uang tanggungan itu kepadaku, dan aku akan menyerahkan harta itu padamu. Kau boleh memeriksa isinya agar hatimu tenang. Dan tentang bunga uang penggadaian rumahmu, biarlah aku yang

membayarnya, sebagai tambahan upahmu. Bagaimana? Setujukah?"

Tentu saja Louw Ti setuju. Upah lima puluh tail emas bukanlah sedikit! Dan apa salahnya menyerahkan uang penggadaian rumahnya kepada nona ini? Bukankah dia juga menerima harta pusaka itu yang jauh lebih besar harganya? Hanya dua hari dan dia akan menerima upah lima puluh tail emas, berikut uang tanggungannya dan bunga penggadaian rumahnya. Dari kota raja ke Ang-ke-bun, dusun kecil di luar kota Thian-cin itu. Amat dekat dan amat mudah! Dia yakin benar bahwa perjalanan antara dua tempat itu aman. Belum pernah terjadi gangguan perampokan besar di daerah itu. Kalaupun ada tentu hanya gangguan penjahat-penjahat kecil yang sudah akan berlari terbirit-birit kalau berjumpa dengan dia. Louw Ti tertawa girang.

"Baiklah, nona. Besok pagi atau nanti saya kira saya sudah akan berhasil menggadaikan rumah kami ini berikut isinya."

"Baiklah, Louw-enghiong. Besok pagi saya akan datang lagi membawa harta pusaka itu, menyerahkan kepadamu dan menerima uang tanggungan darimu, dan sekalian akan kujelaskan bagaimana engkau harus melaksanakan tugas itu." Wanita muda yang cantik jelita itu tersenyum manis lalu berpamit, diantar sampai ke depan pintu oleh Louw Ti dan isterinya. Kefeta berkuda empat itu lalu bergerak dan dengan cepat lalu meninggalkan rumah Louw Ti.

Tentu saja Louw Ti gembira bukan main. Untuk sementara dia melupakan maling berkedok hitam yang menggangunya. Ada pekerjaan yang lebih penting, yang akan mampu menolongnya dan memulihkan keadaan keuangannya. Dan memang tidak sukar baginya untuk menemukan seorang hartawan yang mau menggadai rumahnya berikut isinya, hanya untuk jangka waktu beberapa hari saja dengan bunga tinggi tentunya.

Demikianlah, ketika pada keesokan harinya nona bangsawan yang cantik itu datang bersama keretanya, dengan bangga Louw Ti dapat menumpuk uang hasil penggadaian rumah dan isinya itu di atas meja. Hanya kurang dari sepersepuluh harga harta pusaka itu, namun nona cantik itu menerimanya dengan girang dan puas. "Bukan uang dan jumlahnya yang penting." katanya. "Melainkan tanggungan itulah. Karena ada tanggungan rumah dan semua isinya, tentu Louw-enghiong akan bekerja lebih hati-hati lagi. Dan inilah pusaka itu, harap enghiong periksa sebentar dan cocokkan dengan catatannya."

Bungkusan kain kuning yang tebal itu dibuka dan Louw Ti bersama isterinya terbelalak kagum. Benar-benar isinya merupakan benda-benda yang amat berharga, tak ternilai harganya. Berkilauan permata yang besar-besar, seperti mata yang banyak dan yang hidup berkedip-kedip kepada mereka. Dengan jari-jari tangan agak gemetar karena selama hidupnya belum pernah melihat, apalagi memegang harta pusaka sebanyak itu, Louw Ti lalu mencocokkan jumlah benda-benda itu dengan catatannya. Kemudian, setelah merasa cocok, dia menandatangani catatan itu dan menyerahkannya kepada nona bangsawan itu bersama uang hasil penggadaian rumahnya.

"Nah, hari ini juga engkau boleh membawa harta ini dengan berkuda menuju ke dusun Ang-ke-bun, Louw-enghiong. Sebaiknya dibungkus dengan buntalan kain yang tua agar tidak menyolok, seperti buntalan pakaian saja. Engkau terpaksa harus bermalam di tengah perjalanan dan besok siang akan dapat sampai ke Ang-ke-bun. Rumah yang dibangun ayahku berada di dekat jembatan di sebelah dalam pintu gerbang dusun yang di selatan. Dia sana ada rumah baru yang paling besar di dusun itu, bercat kuning dan jendela depannya berbentuk bulan purnama. Aku akan menantimu di sana. Sudah jelaskah, Louw-enghiong?"



Louw Ti mengangguk-angguk dan tersenyum gembira. "Sudah cukup, lebih dari jelas. Saya akan berangkat sekarang juga mungkin malam ini terpaksa harus bermalam di tengah perjalanan....."

"Berhati - hatilah, Louw - enghiong....."

Nona bangsawan itu memperingatkan dengan wajah agak khawatir.

"Ha-ha-ha, jangan khawatir, nona. Di luar hutan pohon pek di sebelah selatan bukit, di lereng itu terdapat sebuah kuil tua. Di sanalah biasanya kami yang melakukan perjalanan beristirahat atau bermalam. Tempat itu aman sekali, belum pernah ada gangguan. Saya jamin bahwa pada besok hari, harta pusaka ini akan saya serahkan kepada nona di Ang-kebun dalam keadaan utuh dan selamat!"

"Baiklah, kini tenteram hatiku." Nona bangsawan itu lalu berpamit dan membawa uang tanggungan itu keluar, lalu keretanya pun pergi dengan cepat meninggalkan pekarangan rumah gedung Louw Ti.

Derap kaki kuda itu memecah kesunyian dalam hutan. Seekor kuda yang besar dan kuat berlari cepat di senja hari itu. Penunggangnya adalah Louw Ti yang berpakaian ringkas dan menggendong buntalan di punggungnya. Buntalan kain hitam kasar dan kuat, tidak menarik perhatian. Wajahnya yang angker itu, dan kemilau cambuknya yang melingkari pinggangnya, lebih menarik dan mendatangkan keseraman. Walaupun tubuhnya pendek, orang ini memang mempunyai pembawaan diri yang berwibawa dan menyeramkan. Wajahnya yang hitam buruk dan terutama sekali sepasang matanya yang lebar dan mencorong itulah yang mendatangkan perasaan segan dan takut orang lain, karena wajahnya itu membayangkan kebengisan dan keberanian.

Louw Ti membalapkan kudanya karena dia ingin tiba di kuil tua itu sebelum hari gelap. Tadi dia berangkat agak siang

karena harus menemui dulu para pembantunya dan memesan agar mereka bekerja dengan hati-hati, agar selama dia pergi jangan sampai terjadi pencurian-pencurian lagi di rumah-rumah hartawan yang mereka jaga.

Perdagangan agak sunyi semenjak kota raja terancam bahaya oleh para pemberontak yang makin mendekat. Para saudagar enggan untuk melakukan perjalanan jauh meninggalkan keluarganya. Karena itu, perjalanan kali ini dari kota raja menuju ke selatan amat sunyi. Hanya beberapa kali saja Louw Ti bertemu dengan pejalan kaki atau penunggang kuda yang lewat jalan kecil itu. Akan tetapi dia tidak berkecil hati. Sudah biasa jagoan itu melakukan perjalanan seorang diri. Dia terlalu percaya akan kemampuan sendiri. Siapakah orangnya berani mengganggu di daerah yang sudah amat dikenalnya ini? Setiap orang penjahat, dari yang kecil sampai yang besar, semua telah mengenalnya dan takkan ada seorang pun di antara mereka yang berani mencoba-coba menggonggonya. Apalagi, tak seorang pun yang tahu bahwa buntalan kain hitam di punggungnya itu terisi harta pusaka yang harganya mencapai seribu tail emas!

Cuaca sudah mulai remang-remang akan tetapi belum gelap benar ketika akhirnya dia tiba di depan kuil tua. Melihat kesunyian di sekitar situ, juga di depan kuil tidak nampak ada kereta atau kuda, Louw Ti merasa lega. Lebih enak kalau kuil itu kosong daripada kalau ada orang lain yang juga bermalam di situ, pikirnya. Dia melompat turun dari atas punggung kudanya, menuntun kuda memasuki kuil tua itu dan menambatkan kudanya di ruang depan yang sudah agak rusak. Berbahaya juga meninggalkan kuda itu di luar, karena pada malam harinya mungkin saja ada orang yang akan mencuri kudanya itu.

Baru saja dia selesai mengikat kendali kuda pada tiang ruangan depan dan hendak menuju ke ruangan belakang yang masih agak bersih dan tidak bocor, tiba-tiba dia mendengar

suara dan cepat-cepat dia menengok. Matanya yang lebar itu semakin melebar ketika dia melihat bahwa di sebelah kanannya, hanya dalam jarak tiga empat meter, berdiri seorang yang berpakaian serba hitam dan yang mengenakan topeng hitam pula di depan mukanya. Dua lubang pada topeng itu memperlihatkan dua buah mata yang amat tajam, mencorong dari dalam topeng atau kedok itu! Jantung dalam dada Louw Ti berdebar walaupun dia tidak merasa takut. Dia terkejut dan merasa tegang karena dia mengenal orang berkedok itu. Bertubuh ramping sedang, berpakaian serba hitam dan berkedok hitam, tidak memegang senjata apa pun. Inilah yang digambarkan oleh orang-orangnya, pencuri yang selalu mengganggu rumah-rumah hartawan yang dilindunginya, pencuri yang telah banyak merugikannya bahkan yang berani mengeluarkan kata-kata menghina! Dan orang yang selama ini dicari-carinya tanpa hasil itu tahu-tahu sekarang muncul di kuil ini, selagi dia seorang diri dan membawa barang-barang berharga! Kecut-kecut juga hatinya teringat akan buntalan di punggungnya terisi barang-barang yang amat berharga dan menjadi tanggung jawabnya untuk melindungi dan mengantar sampai ke tempat tujuan.

"Siapa kau dan mau apa!" bentak Louw Ti untuk mendahului dengan gertakan, selain untuk membesarkan hati sendiri juga untuk menggertak orang itu.

Terdengar dengus suara mengejek dari balik topeng. "Louw Ti, jangan pura-pura tidak mengenal aku, cepat serahkan buntalan di punggungmu itu kepadaku!"

Dapat dibayangkan betapa hebat kemarahan membakar hati Louw Ti. Dugaannya tidak keliru. Inilah pencuri kurang ajar itu! Dan sekarang pencuri itu agaknya memang sengaja menghadangnya di tempat ini untuk merampas buntalan di punggungnya. Perasaan benci, marah, dendam, akan tetapi juga gelisah bercampur-aduk dalam hatinya. Otomatis tangan

kirinya meraba buntalan di pinggangnya, dan tangan kanannya mencabut keluar cambuk dari pinggangnya.

"Jahanam busuk, memang aku sedang mencarimu untuk menghancurkan kepalamu!" bentaknya dan tanpa banyak cakap lagi, cambuknya menyambar dengan suara meledak-ledak ke arah kepala orang itu. Akan tetapi, dengan gerakan yang amat gesit, orang itu sudah mengelak dengan loncatan ke belakang. Cambuk di tangan Louw Ti menyambar terus karena dia memang bernafsu sekali untuk segera merobohkan orang itu, melucuti kedoknya dan menyiksanya sampai mati. Akan tetapi, biarpun didesak oleh menyan barnya cambuk yang dahsyat itu, orang berkedok itu dapat mengelak pula ke samping kanan dan kakinya tiba-tiba menyambar ke arah perut Louw Ti. Cepat sekali gerakan ini dan serangan balasan yang tidak terduga-duga ini hampir saja mengenai perut Louw Ti. Namun, dia seorang ahli silat yang sudah biasa melakukan perkelahian, maka dia pun dapat cepat melemparkan diri ke belakang dan cambuknya meledak-ledak dari atas menyambar ke depan sehingga lawannya terpaksa mengelak pula.

Tentu saja orang berkedok itu bukan lain Kim Cui Hong! Dan seperti pembaca tentu sudah dapat menduga, gadis bangsawan cantik jelita yang menyerahkan harta pusaka kepada Louw Ti untuk diantarkan ke Ang-ke-bun itu adalah Cui Hong pula! Dengan hasil rampasannya, yaitu benda-benda berharga dari tangan Kepala jaksa Pui, gadis ini telah menjadi seorang yang kaya raya. Ia menjual beberapa potong benda itu kepada pedagang besar di kota raja, menerima banyak uang dan diaturnyalah rencananya untuk mulai dengan pembalasan dendamnya. Karena menurut hasil penyelidikannya, musuh yang pertama kali diperoleh keterangan adalah Louw Ti, maka dara ini pun segera mengatur siasat untuk turun tangan terhadap Louw Ti terlebih dahulu. Dengan sebagian uangnya, ia membeli tanah bekas keluarga ayahnya, tanpa memperkenalkan diri kepada penduduk dusun itu, dan membangun sebuah gedung yang



megah. Kepada para tetangga yang sama sekali tidak mengenal gadis bangsawan berkereta itu, ia hanya mengatakan bahwa ayahnya seorang pembesar tinggi dari kota raja yang sudah pensiun dan ingin beristirahat di dusun itu. Mula-mula ia mengganggu anak buah Louw Ti, selain untuk merusak nama baik Louw Ti sebagai pelindung bayaran juga untuk membikin rugi Louw Ti yang harus mengganti kerugian-kerugian para hartawan yang kecurian itu. Kemudian, ia pun muncul sebagai gadis bangsawan yang menyerahkan harta pusakanya kepada Louw Ti untuk dilindungi dan dengan cerdiknya ia minta uang tanggungan sehingga terpaksa Louw Ti menggadaikan rumahnya dan semua isinya! Dan kini, ia telah menjadi si topeng hitam lagi yang melakukan penghadangan di kuil tua un-tuk merampas buntalan di punggung musuh besarnya itu.

Louw Ti merasa terkejut juga menyaksikan orang bertopeng ini benar-benar memiliki gerakan yang amat lincah dan juga aneh. Sampai belasan kali cambuknya yang biasanya ampuh sekali itu menyambar-nyambar ganas, namun selalu lawan itu dapat menghindarkan diri dengan cepat. Padahal, dalam belasan jurus itu dia sengaja mengeluarkan jurus-jurusnya yang paling ampuh untuk cepat merobohkan lawan yang amat dibencinya itu! Dia bukan seorang bodoh dan setelah melihat bukti kelihaian orang itu, Louw Ti maklum bahwa lawannya amat berbahaya. Mulailah dia merasa khawatir akan keselamatan harta pusaka yang berada di punggungnya. Diam-diam dia mulai mencari kesempatan untuk melarikan diri. Akan tetapi, kudanya sudah diikat kendalinya kuat-kuat pada tiang di luar, dan untuk melepaskan kendali membutuhkan waktu. Orang ini tentu takkan membiarkan dia lari, maka dia pun kini mengubah gerakan cambuknya. Cambuk itu tidak lagi meledak-ledak menghujankan serangan, melainkan sebagian dipergunakan untuk melindungi tubuhnya dari serangan lawan.

Setelah mengubah gerakan cambuknya, kini gulungan sinar cambuk itu merupakan benteng yang amat kuat, yang melindungi tubuh Louw Ti sehingga lawannya sukar melakukan serangan, apalagi hanya dengan tangan kosong. Ilmu cambuk dari Louw Ti memang dahsyat dan kuat sekali, walaupun kini kehilangan daya serangannya namun masih memiliki daya tahan yang luar biasa kuatnya.

Cui Hong juga maklum bahwa hanya dengan tangan kosong saja sukarlah baginya untuk menundukkan lawan ini. Pantas mendiang ayah dan suhengnya dahulu tidak mampu menang, karena memang ilmu silat orang ini amat tinggi. Kalau ia menghendaki kematian orang ini, walau tanpa senjata pun ia akan sanggup melakukannya karena di antara berkelebatnya sinar cambuk bergulung-gulung, ia masih dapat melihat lowongan-lowongan yang dapat diterobosnya.. Akan tetapi, tidak, dia tidak akan melanggar sumpah nya, tidak akan membunuh orang ini. Juga, terlalu enak kalau dibunuh begitu saja, tidak sepadan dengan perbuatannya yang terkutuk tujuh tahun yang lalu terhadap dirinya. Orang ini, seperti tiga orang musuhnya yang lain, harus disiksa lahir batinnya, agar mati perlahan-lahan, bukan mati langsung oleh tangannya.

Cui Hong meloncat jauh ke kiri dan ia sudah menyambar sebatang tongkat yang tadi ia sandarkan di dinding ruangan itu.

"Wirrrr....!" Tongkat itu diputarnya secara aneh, menyerbu gulungan sinar cambuk dan terkejutlah Louw Ti ketika tiba-tiba saja cambuknya macet dan menempel pada tongkat lawan!

"Haiiiittt....!" Dia mengerahkan tenaganya membetot cambuknya agar terlepas dari tempelan tongkat, akan tetapi tiba-tiba kaki Cui Hong sudah bergerak menyambar ke depan mencium lututnya.

"Dukk....!" Tak dapat ditahan lagi Louw Ti jatuh berlutut karena sebelah kakinya tiba-tiba menjadi lumpuh dan tiba-tiba saja cambuknya terlepas, akan tetapi ujung tongkat itu sudah berkelebat an menyambar ke arah kedua pundak dan kedua pinggangnya, menotok secara cepat bukan main sehingga tahu-tahu Louw Ti merasa betapa kedua kaki tangannya tak dapat digerakkan lagi.

"Hemm, kiranya hanya begini saja kemampuan Louw Ti yang berjudul Toat-beng Joan-pian, yang terkenal sebagai seorang di antara Thian-cin Bu-tek Sam-eng!" orang berkedok itu mengejek dan sekali tangan kirinya merenggut, buntalan di punggung Louw Ti sudah berpindah ke tangannya! Wajah Louw Ti menjadi pucat sekali, akan tetapi karena kaki tangannya tidak dapat digerakkan lagi, dia hanya memandang dengan mata terbelalak.

"Ja..... jangan rampas itu..... aku mohon padamu, itu..... bukan..... bukan milikku....." Akhirnya dia dapat mengeluarkan kata-kata yang penuh permohonan dan kegelisahan.

Orang berkedok itu berdiri di depan Louw Ti yang sudah rebah terlentang tak berdaya itu. Walaupun tidak nampak karena tertutup kedok, namun mudah diduga bahwa mulut di balik kedok itu tentu ter senyum, entah tersenyum mengejek ataukah tersenyum puas.

"Louw Ti, orang macam engkau ini masih dapat memohon, masih dapat minta dikasihani? Aih, betapa aneh dan lucunya! Louw Ti, pernahkah engkau memenuhi permohonan orang lain, pernahkah engkau mengasihani orang lain?" Setelah berkata demikian, Kim Cui Hong, orang berkedok itu, meloncat ke luar kuil dan terdengarlah derap kaki kuda.

Louw Ti menjadi bingung. Buntalan berisi barang-barang berharga itu dirampas orang, dan kudanya juga dibawa pergi, dan dia sendiri tidak mampu menggerakkan kaki tangan karena totokan yang luar biasa sekali. Dia mencoba untuk menduga-duga siapa orang berkedok yang selama ini

mengganggunya, akan tetapi tidak menemukan orang yang cocok. Saking bingung, gelisah dan marahnya, Louw Ti tak dapat menahan mengalirnya air matanya! Baru sekarang selama ia menjadi jagoan dia tahu dan me rasakan sendiri apa artinya duka. Dia sudah menggadaikan rumahnya, dan kalau barang-barang harta pusaka itu tidak dapat dirampasnya kembali, dia kehilangan segala-galanya. Rumah dan semua isinya, dan dia bahkan tentu akan dituntut oleh puteri bangsawan itu! Kehilangan semua hartanya masih masuk penjara lagi!

Setelah lewat tengah malam, barulah dia mampu menggerakkan kaki tangannya karena pengaruh totokan jalan darah mulai menipis. Begitu dia dapat bergerak, Louw Ti cepat bangkit dan dia lalu melakukan perjalanan secepatnya menuju ke dusun Ang-ke-bun. Dia harus berjalan kaki atau lari karena kudanya juga dibawa pergi perampok berkedok itu. Sambil menyumpah-nyumpah Louw Ti berlari cepat. Setengah malam lamanya otaknya diputar mencari siasat. Dia tidak memikirkan lagi si kedok hitam karena dia kini terhimpit oleh pertanggungan-jawabnya. Dia harus menghadapi nona bangsawan itu dan urusan inilah yang terpenting dan harus dapat diselesaikan dan diatasinya terlebih dahulu. Dan dia sudah merencanakan siasatnya untuk dapat keluar dari ancaman bahaya itu dengan baik. Teringatlah dia akan kedatangan nona bangsawan cantik itu, ketika nona itu menerima uang tanggungan, dan menyerahkan harta pusaka, dan memesan agar dia merahasiakan kesemuanya itu. Yang tahu akan urusan harta pusaka itu hanyalah nona bangsawan itu sendiri dan dia disaksikan pula oleh isterinya. Tidak ada orang lain yang mengetahuinya! Tidak ada jalan lain kecuali yang sudah direncanakannya ketika dia masih rebah tak mampu bergerak dan kini dia bergegas lari menuju ke Ang-ke-bun untuk melaksanakan rencana siasatnya menyelamatkan diri, bahkan memperoleh keuntungan dari masalah yang menghimpitnya itu.



Pada keesokan harinya, matahari telah naik tinggi ketika Louw Ti memasuki dusun Ang-ke-bun dan dia segera langsung menuju ke rumah besar baru seperti yang diterangkan oleh nona bangsawan itu. Jantungnya berdebar tegang ketika ia memasuki pekarangan rumah itu. Punggungnya menggendong sebuah buntalan besar. Dia merasa lega dan girang sekali melihat betapa rumah besar itu nampak sunyi, tidak ada orang lain. Ketika dia mengetuk pintu, yang membuka daun pintu adalah nona bangsawan itu sendiri. Nona itu nampak makin cantik jelita, dengan pakaian yang indah dan sungguh aneh sekali, Louw Ti merasa seolah-olah ia pernah mengenal nona ini. Bukan kemarin dulu ketika nona bangsawan itu datang ke rumahnya di kota raja, melainkan jauh sebelum itu. Dia pernah mengenal atau setidaknya bertemu dengan wanita ini. Akan tetapi dia lupa lagi kapan dan di mana. Akan tetapi, hati dan pikirannya segera dipenuhi oleh rencana siasatnya dan dia tidak mau repot-repot tentang hal itu. Apalagi nona bangsawan itu sudah tersenyum sehingga nampak deretan gigi yang putih seperti mutiara dan rapi.

"Ah, kiranya Louw-enghiong baru datang?"

Tepat seperti yang direncanakan, Louw Ti memandang ke kanan kiri seolah-olah takut kalau-kalau kedatangannya diketahui orang. "Kudaku jatuh sakit di tengah jalan, nona, sehingga saya terpaksa berjalan kaki. Maaf, saya agak terlambat, akan tetapi saya berhasil membawa harta..... eh, ini sampai ke sini."

Kembali ia memandang ke kanan kiri dan menahan kata-katanya hendak menyebut harta pusaka.

Nona bangsawan itu tersenyum. "Tidak usah khawatir, Louw-enghiong, di sini tidak ada orang lain hanya aku sendiri. Masuklah, aku girang bahwa engkau sudah berhasil membawa harta pusaka itu dengan selamat sampai ke rumah ini. Rumah ini masih kosong, karena masih baru dan belum ada pelayan.

Besok pagi baru keluarga ayah datang bersama barang-barang dan pelayan."

Bukan main girang rasa hati Louw Ti. Keadaan tempat ini sungguh tepat sekali untuk pelaksanaan siasatnya! Sunyi tidak ada orang lain kecuali mereka berdua! Dia mengikuti nona itu masuk ke ruangan sebelah dalam dan dia melihat bahwa rumah ini memang besar, mempunyai banyak kamar.

"Mari, silakan duduk dan berikan buntalan itu kepadaku, Louw-enghiong," kata nona itu setelah mereka tiba di ruangan sebelah dalam yang luas, di mana hanya ada beberapa buah kursi dan sebuah meja besar.

Louw Ti merasa betapa jantungnya berdebar semakin kencang. Dia tidak pernah mengalami ketegangan seperti ini. Biasanya, biar ada maksud membunuh orang atau melakukan perbuatan apa pun, dia bersikap tenang saja. Akan tetapi entah mengapa, sekali ini dia merasa amat tegang dan buntalan itu mengeluarkan bunyi ketika dia letakkan di atas meja, tanda bahwa tangannya agak gemetar.

"Nanti dulu, Siocia, Buntalan ini akan saya serahkan kepada nona kalau uang tanggungan saya berikut ongkos pengirim an yang lima puluh tail emas itu nona serahkan dulu kepada saya."

Nona bangsawan itu tersenyum manis dan kembali Louw Ti seperti merasa pernah melihat mulut yang amat menggairahkan itu.

"Ah, tentu saja, tunggu sebentar," kata nona itu dan saking tegang dan gembiranya, Louw Ti telah melupakan lagi perasaannya itu. Nona itu memasuki sebuah kamar dengan langkah berleggang-leggok amat menggairahkan dan pada saat itu Louw Ti menambah rencananya. Sayang kalau nona itu dibunuh begitu saja, pikirnya, sayang tubuh yang demikian indah, wajah yang demikian cantik! Malam tadi dia merencanakan untuk membunuh nona bangsawan ini, karena

tidak ada seorang pun yang tahu bahwa nona ini berhubungan dengan dia, tidak ada yang tahu bahwa nona ini menyuruh dia mengirim harta pusaka itu. Kalau dia dapat membunuh nona itu dan melenyapkan mayat dan bekas-bekasnya, tentu dia akan selamat. Biarlah harta pusaka itu hilang dirampok orang. Setidaknya dia akan dapat memperoleh kembali rumahnya dan isinya, bahkan menerima pula upah lima puluh tail emas! Malapetaka yang menimpa dirinya akan berubah menjadi keuntungan! Dan kini, melihat wajah itu, melihat lenggang itu, dia menambahkan "perkosaan" pada rencananya, akan memperkosa dulu nona bangsawan itu sepuasnya sebelum membunuhnya!

Nona itu muncul kembali dari dalam kamar, membawa dua buntalan. Ia meletakkan dua buntalan di atas meja, lalu membuka dua buntalan itu. Mata Louw Ti bercahaya ketika dia melihat uangnya, uang tanggungan hasil penggadaian rumah, berada di buntalan besar, sedangkan di buntalan ke dua nampak berkilauan emas batangan lima puluh tail!

"Nah, ini upah lima puluh tail emas, Louw-enghiong. Dan ini uang tanggungan-mu kukembalikan, di dalamnya sudah kusisipkan uang bunganya. Sekarang perhatikan harta pusaka itu kepadaku, hendak kulihat apakah masih lengkap, sesuai dengan catatan ini."

Tanpa bicara, Louw Ti mendorong buntalannya, mendekatkannya kepada nona itu. Buntalan dibuka dan nona itu terbelalak, lalu menatap wajah Louw Ti, "Louw enghiong, apa artinya ini?" Ia menuding ke arah tumpukan batu koral yang berada di dalam buntalan.

Sepasang mata Louw Ti yang sejak tadi bersinar-sinar aneh itu kini mencorong dan wajahnya membayangkan kebangisan yang menyeramkan. Dia mendekati nona bangsawan itu dan menyeringai bengis.

"Heh-heh, artinya bahwa engkau akan mati di tanganku dan tak seorang pun tahu apa yang telah terjadi di antara

kita!" Setelah berkata demikian, dia menerjang ke depan dengan kedua lengan dipentang lalu menyambar ke depan seperti dua kaki depan harimau menubruk kelenci. Dia membayangkan bahwa sekali tubruk saja tentu dia akan dapat menangkap nona itu dan akan diperkosanya di situ juga sebelum dibunuhnya dan mayatnya akan dikubur di belakang rumah malam nanti setelah gelap.

Akan tetapi, betapa kagetnya ketika dia melihat nona itu berkelebat ke samping dan tubrukannya mengenai tempat kosong! Nona ini telah mampu mengelak dari tubrukannya tadi dengan gerakan yang amat lincah! Dengan penasaran, Louw Ti lalu membalikkan tubuhnya dan menyerang lagi, lebih cepat dan dengan loncatan, menerkam ke depan. Dia sudah memperhitungkan bahwa nona itu tentu tidak akan mampu menghindarkan diri sekali ini, karena selain cepat, juga terkamannya itu kuat, dan kedua tangannya menyambar dari kanan kiri menutup jalan keluar bagi lawan.

Akan tetapi untuk kedua kalinya dia kecelik karena tiba-tiba saja tubuh nona bangsawan yang kelihatannya lemah-lembut itu sudah berkelebat ke belakang. Tubrukannya luput dan nona itu sudah lenyap menghilang ke dalam sebuah kamar dan menutupkan daun pintunya dari dalam.

"Ha-ha-ha, hendak lari ke mana kau? Ke dalam kamar? Ha-ha-ha, kebetulan sekali!" Louw Ti tertawa, mengira bahwa calon korbannya itu melarikan diri ke tempat tidur. Dengan beberapa kali loncatan saja, dia sudah berada di depan pintu yang tertutup. Sekali menendang, daun pintu itu roboh dan dia pun meloncat ke dalam. Sebuah kamar kosong dan ada sebuah pintu tembusan ke belakangnya. Dia menerjang pintu ini dan ternyata menembus ke sebuah lorong yang kosong pula. Louw Ti merasa penasaran, mencari-cari. Banyak kamar di kanan kiri lorong dan dia membuka daun pintu kamar-kamar itu satu demi satu, akan tetapi semua kamar itu ternyata kosong tidak ada isinya, belum ada perabot



kamarnya dan nona bangsawan itu tidak nampak bayangannya.

Terpaksa dia kembali ke ruangan tadi melalui kamar yang daun pintunya diruntuhkannya tadi dan.... di dekat meja di dalam ruangan itu kini telah berdiri seorang yang membuat jantungnya seperti berhenti berdenyut, seorang bertubuh semampai yang mengenakan pakaian serba hitam dan memakai topeng hitam pula, orang yang pernah merampas harta pusaka itu dan merobohkannya di kuil tua! Wajah Louw Ti yang hitam menjadi agak pucat dan dia merasa gentar sekali. Akan tetapi, orang itu berdiri di dekat meja dan dua bungkus uang dan emas telah dikumpulkannya di atas meja di dekatnya. Jelaslah bahwa orang berkedok itu akan merampas pula dua bungkus berharga itu. Dan habislah kesemuanya untuk dia! Rumahnya habis, tidak ada sepeser pun di sakunya, dan dia masih akan dituntut pula oleh nona bangsawan yang kini telah menghilang entah ke mana! Dan semua barang berharga itu telah dirampas deh orang berkedok yang berdiri di depannya ini. Orang inilah biang keladi kejatuhannya, semenjak mengganggu rumah hartawan yang dilindunginya. Orang inilah yang mencelakakannya!

Teringat akan itu semua, Louw Ti menjadi sedemikian sakit hati dan marahnya sehingga dia mengeluarkan suara teriakan yang terdengar seperti gerengan seekor binatang buas dan dia pun sudah menerjang ke depan sambil melolos dan menggerakkan senjata cambuknya.

Akan tetapi, Kim Cui Hong yang kini menjadi orang bertopeng hitam itu tidak mau membuang waktu seperti ketika ia melayani Louw Ti di kuil tua. Dengan gerakan aneh, tubuhnya menyelinap di bawah sinar cambuk dan tahu-tahu tangan kirinya sudah menangkap ujung cambuk itu, tangan kanannya menotok ke depan disusul kaki kanan yang menendang ke arah lutut kiri lawan. Serangan ini sangat cepat dan tak terduga-duga oleh Louw Ti. Dia mencoba untuk

menarik kembali senjatanya, namun cambuk itu tak dapat terlepas dari pegangan tangan lawan, sedangkan tangan kanan lawan sudah menyambar dengan totokan ganas ke arah pergelangan tangan kanannya. Untuk menyelamatkan tangannya, terpaksa dia melepaskan cambuknya dan meloncat ke belakang menghindarkan tendangan lawan. Dalam segebrakan saja kini cambuknya sudah berpindah tangan.

"Tar-tar-tar....!" Kini cambuk itu meledak-ledak dan menyambar-nyambar, seperti ular-ular mematuk ujung cambuk itu menyambar ke arah berbagai jalan darah penting di tubuh Louw Ti! Tentu saja orang ini terkejut dan sibuk sekali, berusaha mengelak, namun datangnya serangan cambuk yang bertubi-tubi itu terlampau cepat baginya sehingga akhirnya, dia pun terpelanting roboh dan tak mampu bergerak lagi karena jalan darahnya tertotok, seperti keadaannya malam tadi di kuil tua dalam hutan! Ia hanya rebah miring dan memandang dengan mata melotot tanpa dapat menggerakkan kaki tangannya yang menjadi lumpuh. Sinar matanya penuh kebencian kepada orang berkedok itu.

Cui Hong memandang kepada korbannya melalui lubang di topengnya, sepasang matanya berkilat-kilat penuh dendam. Kemudian dia berkata, "Louw Ti, engkau jahanam keparat yang paling busuk di dunia ini, karena itulah maka aku hendak menghukummu sesuai dengan kejahatanmu."

Karena sudah putus asa dan tidak berdaya, Louw Ti menjadi nekat. "Iblis keji, siapakah engkau?"

Cui Hong mengeluarkan suara dengusan mengejek. "Hemm, engkau ingin melihat isterimu diperkosa di depan matamu, seperti yang sering kali kau lakukan? Engkau ingin melihat anak-anakmu dibunuh di depan matamu, seperti engkau membunuh mereka? Tunggu sebentar?" Dan Cui Hong lalu meninggalkan Louw Ti, memasuki sebuah kamar. Louw Ti tertegun dan diam-diam merasa ngeri. Orang berkedok itu kejam seperti binatang buas, jahat seperti iblis, dan dia tidak

tahu apa yang dimaksudkan oleh orang itu, ucapan yang membuat hatinya gelisah dan jantungnya berdebar penuh ketegangan.

Tak lama kemudian orang berkedok ini muncul lagi dari dalam kamar itu dan Louw Ti merasa jantungnya seperti akan copot karena berdebar keras sekali ketika dia melihat isterinya dan dua orang anaknya berjalan di samping si kedok hitam itu!

"Ayah.....!" Dua orang anaknya itu, seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan yang usianya baru enam dan empat tahun, memanggilnya dan lari menghampirinya, lalu berlutut di dekat tubuhnya. Akan tetapi isterinya hanya berdiri saja memandang, dengan kedua mata berlinang air mata.

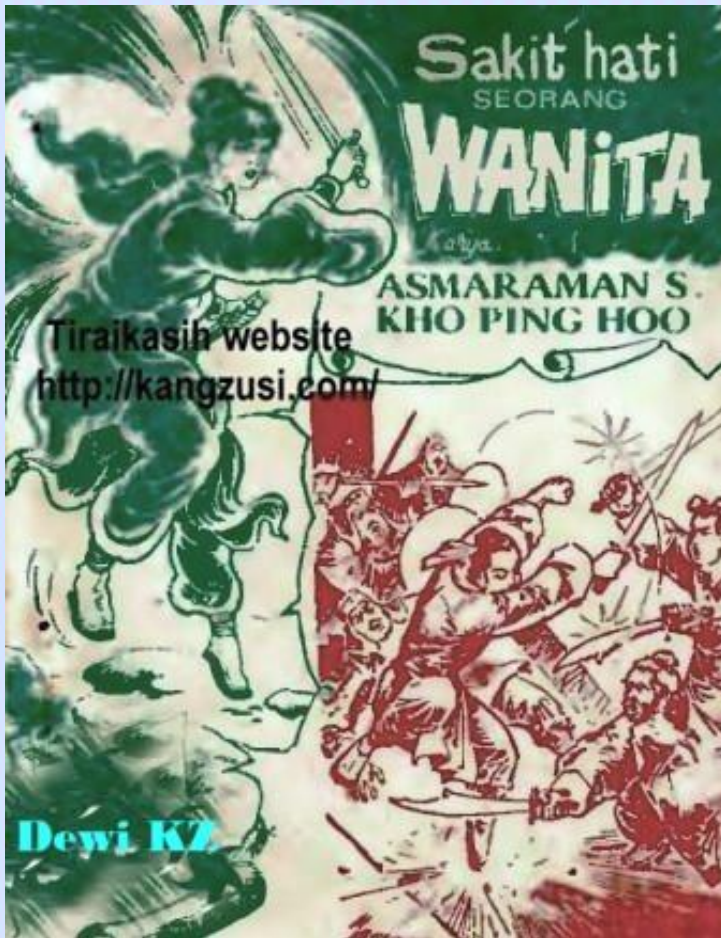
"Louw Ti, inilah isteri dan anak-anakmu. Engkau tentu ingin melihat isterimu diperkosa orang, bukan oleh satu orang melainkan akan kudatangkan empat orang untuk memperkosanya, dan melihat anak-anakmu dibunuh di depan matamu, bukan?"

Wajah yang hitam itu menjadi pucat. Dia mencoba untuk menggerakkan kaki tangannya namun tak berhasil. "Tidak ..... tidak...., jangan ganggu mereka....." dia meratap.

"Hemm, di mana kekerasan hatimu? Di mana kekejamanmu? Engkau terlalu sering membunuh orang begitu saja, di depan mata orang-orang yang mencintanya, dan engkau selalu sering memper-kosa wanita, juga di depan orang-orang yang mencintanya. Kenapa sekarang engkau meratap agar isterimu jangan diperkosa di depan matamu dan anak-anakmu dibunuh di depan matamu?"

0 0 -de- 0 0 -wi- 0 0





## Jilid 6

"TIDAK.... jangan.., ah, ampunkan mereka.... bunuh aku tapi jangan ganggu mereka...."

"Hemm, enak saja bicara! Aku pun tidak sekejam engkau untuk melakukan semua itu di depan matamu, akan tetapi setidaknya engkau akan mendengarkan sendiri dengan kedua telingamu." Cui Hong lalu memegang kedua orang anak kecil



itu. Dua orang anak itu meronta dan memanggil-manggil ayahnya, akan tetapi Cui Hong menarik tangan mereka, bahkan kini dibantu oleh isteri Louw Ti yang sejak tadi diam saja, hanya menitikkan air mata. Dengan paksa kedua orang anak itu diseret masuk ke dalam kamar yang tidak jauh dari ruangan itu.

"Jangan....! Jangaaaannn....!" Louw Ti meratap, merintih dan berteriak. Akan tetapi semua Tatapannya tidak ada yang memperdulikannya. Akhirnya dia diam dan dengan mata terbelalak memandang ke arah kamar itu yang pintunya ditutup dari dalam, lalu terdengar isterinya menangis dan terdengar pula anak-anaknya menjerit dan menangis ketakutan! Dapat dibayangkan siksaan yang diderita batin Louw Ti di saat itu. Dia membayangkan betapa isterinya diperkosa orang sampai merintih-ritih dan menangis, membayangkan kedua anaknya disiksa dan dibunuh sampai menjerit-jerit ketakutan,

"Jangan....! Ah, ampunkan mereka..... jangan....!" Dia berteriak-teriak akan tetapi teriakannya semakin lemah karena dia mengalami guncangan batin yang amat hebat. Membayangkan isterinya diperkosa orang dan anak-anaknya disiksa, tanpa mampu berbuat apa pun untuk menyelamatkan mereka, sungguh merupakan siksaan yang lebih hebat daripada siksaan badan. Akhirnya dia menangis mengguguk seperti anak kecil.

Kini sunyi saja dari kamar itu. Tangis isterinya dan jerit anak-anaknya sudah berhenti.

"Jangan-jangan mereka sudah mati...., pikir Louw Ti dan tangisnya makin mengguguk.

Ketika daun pintu itu terbuka, Louw Ti menghentikan tangisnya, mengedip-ngedipkan matanya untuk mengusir air mata yang menghalangi pandang matanya, lalu memandang dengan melotot ke arah orang berkedok itu, yang keluar dari kamar dengan langkah seenaknya. Diakah yang memperkosa

isteriku? Ataukah ada kawan-kawannya? Tentu dia yang telah membunuh anak-anakku. Sampai mati dia tidak akan melupakan ini. Dia harus mengenal orang ini agar kelak, kalau ada kesempatan, dia akan membalas dendam!

"Binatang she Louw, sudah puaskah hatimu mendengar isterimu diperkosa orang dan anak-anakmu disiksa? Aku menyerahkan isterimu kepada orang-orang ku agar dipermainkan secara bergilir sampai mampus, dan juga membunuh anak-anakmu di luar dusun. Akan tetapi aku masih belum selesai dengan dirimu."

Louw Ti yang merasa berduka, marah dan penuh kebencian itu kini sudah nekat dan lupa akan rasa takut. "Jahanam! Iblis keji! Siapakah engkau? Jangan menjadi pengecut dan perlihatkan mukamu kepada ku!"

Tiba-tiba dari balik kedok itu terdengar suara ketawa halus dan disusul suara merdu seorang wanita, berbeda dengan suara si kedok hitam tadi yang seperti suara pria.

"Tentu saja engkau akan mengenal aku." Dan orang itu lalu membuka kedoknya dan sepasang mata Louw Ti terbelalak lebar dan penuh keheranan ketika dia melihat bahwa muka di balik kedok itu adalah wajah cantik dari nona bangsawan tadi! Kini mengertilah dia. Si kedok hitam itu bukan lain adalah nona bangsawan itu pula. Seorang wanita! Dan demikian lihai, dan demikian penuh dendam kepadanya sehingga mengatur siasat yang sudah direncanakan dengan rapi untuk menghancurkannya!

"Kau....!!" Dia berseru dan habislah harapannya. Bagaimana wanita ini tidak akan berlaku kejam kepadanya? Baru saja dia hendak membunuhnya, bahkan hendak memperkosanya!

"Ya, akulah si kedok hitam yang mengganggu para hartawan yang kaulindungi itu. Aku pula yang merampas harta pusaka yang dititipkan oleh nona bangsawan yang juga aku

sendiri orangnya. Aku telah mengatur semua ini untuk menjatuhkanmu, untuk menghancurkanmu, Louw Ti!"

"Tapi.... tapi.... mengapa engkau lakukan semua ini kepadaku? Siapakah engkau? Siapa namamu?"

"Hemm, buka matamu lebar-lebar dan lihat siapakah diriku, Louw Ti." Kim Cui Hong lalu menghapus bedak yang menutupi tahi lalat di dagunya. Ia memang menyembunyikan tahi lalat itu, satu-satunya ciri pada mukanya, agar tidak dikenal oleh musuh-musuhnya sebelum saatnya tiba. "Buka matamu dan lihatlah baik-baik siapa aku!" Wanita itu mendekatkan mukanya dan sepasang matanya mencorong, penuh dengan api dendam.

"Aku... aku tidak mengenalmu..." kata Louw Ti ragu-ragu. Memang kembali perasaan bahwa dia telah mengenal wanita ini timbul, akan tetapi dia tetap saja tidak dapat mengingatnya siapa wanita ini. "Siapakah engkau....?"

Bibir yang merah basah dan indah bentuknya itu tersenyum. "Agaknya terlalu banyak sudah engkau menyiksa orang sehingga tidak dapat kauingat kembali satu-satu. Namaku adalah Kim Cui Hong. Ingatkah engkau akan nama itu?"

Louw Ti menggeleng kepalanya. "Tidak, aku tidak kenal...." Memang, waktu yang tujuh tahun lamanya itu telah terisi dengan pengalaman yang banyak sekali sehingga sukar baginya mengingat gadis ini yang sudah lama sekali dianggapnya mati dan tidak ada lagi di dunia ini, apa pula dengan kepandaian selihai itu!

"Jahanam keparat, kenal atau tidak, engkau akan menerima pembalasanku!" tiba-tiba dengan hati mendongkol sekali Cui Hong menggerakkan cambuk rampasannya tadi. Terdengar bunyi meledak dua kali dan ujung cambuk sudah mematuk dan menotok, membebaskan Louw Ti. Orang ini lalu

menggerakkan kaki tangannya dan bangkit. Cui Hong melemparkan cambuk itu kepada pemiliknya.

"Aku tidak mau menyerang orang yang tak berdaya. Nah, pergunakan senjatamu, dan pertahankan nyawamu!"

Hati Louw Ti merasa gentar sekali. Baru sekarang dia tahu apa artinya takut. Akan tetapi, dia teringat akan isteri dan dua orang anaknya. Mungkin dua orang anaknya telah tewas dan isterinya.. ... dia menelan ludah, isterinya telah diperkosa orang-orang secara bergantian, mungkin sudah mendekati maut lagi.

Perempuan ini membalas dendam? Apakah dia pernah membunuh anak-anak perempuan ini? Rasanya tak mungkin karena ia masih begitu muda. Kalau begitu, memperkosanya? Memperkosanya secara bergantian? Banyak sudah perempuan yang pernah diperkosanya ketika dia masih menjadi jagoan dan tukang pukul, dan dia tidak ingat lagi pernah memperkosa gadis cantik ini. Isteri dan anak-anaknya sudah tewas, dia sudah jatuh miskin. Dia tidak memiliki apa-apa lagi. Pikiran ini mengusir rasa takutnya, bahkan mendatangkan kemarahannya dan tekad untuk melawan mati-matian, untuk sedapat mungkin membunuh wanita yang telah membuatnya sengsara ini.

"Baik, kita mengadu nyawa!" bentaknya marah. Dia menyambar cambuknya dan dengan gerengan seperti seekor singa terluka, dia pun menyerang Cui Hong dengan cambuknya. Cambuk itu meledak-ledak di atas kepalanya ketika diputar cepat dan meluncurlah cambuk itu turun ke arah kepala Cui Hong. Dalam keadaan nekad dan marah itu, Louw Ti yang memang lihai sekali menjadi semakin berbahaya. Dia nekad dan bernapsu sekali untuk membunuh lawan tanpa memperdulikan keselamatan dirinya sendiri. Dalam ilmu silat yang dipergunakan untuk berkelahi, seorang ahli silat hanya mengerahkan setengah bagian dari tenaga dan kepandaianya untuk melakukan penyerangan, sedangkan



setengahnya lagi untuk melindungi diri. Akan tetapi dalam keadaan nekad, Louw Ti mengerahkan seluruh tenaga yang ada padanya untuk menyerang tanpa memperdulikan pertahanan atau perlindungan diri, oleh karena itu serangan-serangannya amatlah dahsyat.

Namun, pada waktu itu, tingkat Kepandaian Cui Hong sudah lebih tinggi dari tingkat kepandaian lawan. Gadis ini menang dalam segalanya. Menang tinggi ilmu silatnya, menang dalam hal gin-kang (ilmu meringankan tubuh) dan menang pula dalam kekuatan sinkang (tenaga sakti). Maka, biarpun ia hanya bertangan kosong menghadapi cambuk yang diputar dengan cepat dan kuat itu, ia masih tenang saja dan mengandalkan ginkangnya untuk menyelip di antara gulungan sinar cambuk yang tak pernah berhasil menyentuh tubuhnya.

Sebaliknya, di dalam hati Cui Hong juga terjadi kebakaran! Api dendam dan kebencian menyala-nyala di dalam dadanya. Sambil mengimbangi kecepatan gerakan cambuk yang meledak-ledak, Cui Hong membayangkan peristiwa yang terjadi tujuh tahun lebih yang lalu. Masih nampak jelas di depan matanya ketika dia diperkosa oleh musuh-musuhnya, dan pada saat itu, selagi berhadapan dengan Louw Ti, yang terbayang adalah ketika Louw Ti memperkosanya dengan buas.

Laki-laki bertubuh pendek tegap yang bermuka hitam ini, dahulu ketika memperkosanya, kelihatan amat menakutkan. Matanya yang lebar melotot merah dan Cui Hong yang ketika tiba giliran Louw Ti memperkosanya sudah lemah dan dalam keadaan setengah pingsan, merasa seolah-olah ia menjadi seekor domba yang dicabik-cabik dan di lahap seekor harimau buas. Hatinya kini merasa sakit bukan main dan kalau saja ia tidak teringat akan sumpahnya kepada gurunya, tentu akan dibunuhnya orang ini.

"Tidak, aku tidak boleh membunuhnya ...." katanya kecewa di dalam hatinya dan ia pun menekan kemarahannya agar jangan sampai kelepasan tangan membunuh lawan ini, kalau ia mau tentu pada saat itu ia akan mampu membunuh Louw Ti. Akan tetapi, kembali peristiwa yang lalu membayang di depan matanya, kini dilihatnya bayangan ayahnya dan suhengnya yang disiksa sampai mati oleh tiga orang jagoan itu, ialah Louw Ti, Koo Cai Sun, dan Gan Tek Un.

"Wuuuuttt....!" Kaki kiri Cui Hong menyambar dahsyat, dengan kecepatan yang tak dapat diikuti oleh kecepatan gerakan Louw Ti.

"Krekk....!" Louw Ti menjerit karena tendangan dahsyat yang dilepaskan Cui Hong dengan kemarahan meluap-luap ini tepat mengenai pergelangan tangan kanannya sehingga tulangnya patah dan kembali cambuknya sudah pindah ke tangan wanita cantik itu.

"Tar.... tar....!" Cui Hong mengayun cambuk itu di atas kepala dengan sikap mengancam.

Louw Ti menahan rasa nyeri di lengan kanannya, lalu dengan nekad dia menubruk maju, menggunakan tangan kirinya yang membentuk cakar, mencengkeram ke arah dada Cui Hong. Sebagai seorang jagoan berilmu tinggi, biar lengan kanannya sudah patah tulangnya dan tak dapat dipergunakan lagi, dia masih berbahaya.

"Wuuuuttt.... tarrrr.... singgg....!" Cambuk di tangan Cui Hong menyambar seperti kilat cepatnya, dengan amat kuat menyambut tangan kiri Louw Ti yang mencengkeram itu dan samping. Nampak sinar berkilat saking cepatnya cambuk itu menyambar.

"Crokkk....!" Untuk kedua kalinya Louw Ti menjerit dan dia memandang terbelalak kepada lengan kirinya yang kini buntung karena cambuk itu membat lengannya seperti sebatang pedang saja. Tangan kirinya putus sebatas

pergelangan tangan dan terlempar jauh, dan dari lengan yang buntung itu bercucuran darah!

Kini kedua tangan Louw Ti tak dapat dipergunakan lagi, yang kanan telah patah tulang lengannya yang kiri buntung. Hal ini membuat Louw Ti menjadi semakin nekad. Dia maklum bahwa dia takkan mampu menandingi gadis itu, maka dia tak takut lagi menghadapi kematian, apalagi kalau dia teringat bahwa isteri dan dua orang anaknya tentu akhirnya akan mati pula. Maka biarpun kedua tangannya sudah tak dapat dipergunakannya lagi, dia masih belum mau menyerah.

"Perempuan iblis kejam!" bentaknya sambil menyerang dengan tendangan bertubi-tubi, menggunakan kedua kakinya bergantian.

Cui Hong mengelak ke sana-sini, mempermainkan. "Louw Ti jahanam busuk, orang macam engkau masih dapat memaki orang lain kejam?"

Melihat kenekatan lawan, Cui Hong kembali mengayun cambuknya yang meluncur ke depan.

"Tarr....!" Louw Ti mengeluh dan menggerakkan kedua lengan yang sudah tak berdaya itu ke arah mukanya. Mata kirinya pecah oleh ujung cambuk dan berdarah.

Ketika lengan kirinya yang buntung bercucuran darah itu digerakkan untuk menutup mukanya, muka itu pun berlumuran darah yang keluar dari mata kirinya dan dari lengan kiri yang buntung. Mengerikan sekali keadaan Louw Ti di saat itu, namun dia memiliki tubuh yang kuat. Biarpun kedua lengan sudah tak berdaya dan mata kirinya sudah menjadi buta, dia masih maju lagi dengan ganasnya, menyerang dengan tendangan-tendangan membabi buta.

Kembali cambuk itu meledak-ledak dan tubuh Louw Ti kini roboh terpelanting karena kedua kakinya tak dapat dipakai untuk berdiri lagi. Tulang kering kaki kirinya patah-patah dan sambungan lutut kaki kanannya terlepas. Dia tidak berdaya

lagi, hanya rebah sambil memandang wanita itu dengan mata kanan yang melotot. Mukanya penuh darah dan mulutnya mengeluarkan busa saking marahnya.

"Iblis betina, bunuhlah, aku tidak takut mati!" bentaknya penuh geram.

Cui Hong sudah merasa puas dengan pembalasan dendamnya dan ia tersenyum sambil menggeleng kepala, memandang dengan sinar mata mengejek. "Aku tidak akan membunuhmu, aku ingin melihat engkau menyesali hidup dan menyesali dosamu yang terkutuk!"

"Perempuan iblis! Dosa apakah yang telah kulakukan kepadamu maka engkau berlaku sekejam ini, bahkan telah menyiksa dan membunuh isteri dan anak-anakku yang sama sekali tidak berdosa? Katakanlah agar aku tidak mati penasaran!"

"Memang matamu buta sehingga engkau tidak mengenal aku, Louw Ti. Ingin aku membutakan kedua matamu, akan tetapi biarlah kutinggalkan sebuah agar engkau dapat melihat akibat dari perbuatanmu yang terkutuk. Namaku Kim Cui Hong tidak kauingat lagi, akan tetapi agaknya engkau tidak akan lupa kepada gadis puteri guru silat Kim di Dusun Ang-ke-bun itu, ketika si jahanam Pui Ki Cong dibantu oleh Thian-cin Butek Sam-eng membunuh guru silat Kim bersama seorang muridnya, kemudian mereka berempat itu secara biadab memperkosa dan menghina puteri guru silat Kim dan membuangnya di dalam hutan? Akulah puteri guru silat Kim itu!"

Mata tunggal itu terbelalak, muka yang sudah pucat itu menjadi semakin pucat. Kini teringatlah Louw Ti. "Kau.... kau.... gadis itu.... benar.... tahi lalat di dagumu itu.... ahhhh....!" Louw Ti memejamkan matanya yang tinggal sebuah seperti hendak mengusir peristiwa tujuh tahun yang lalu, yang kini kembali terbayang di dalam benaknya. Tentu saja dia teringat karena dia pun ikut pula memperkosa gadis



yang sudah hampir mati itu, memperkosanya setelah gadis itu oleh Pui Ki Cong dihadiahkan kepada mereka bertiga, dia sendiri, Koo Cai Sun, dan Gan Tek Un, dipelopori oleh Koo Cai Sun yang memang suka sekali mempermainkan wanita cantik. Pantas saja gadis ini menyuruh orang-orang memperkosa isterinya sampai mati, kemudian menyuruh orang-orang menyiksa kedua anaknya sampai mati. Kiranya gadis yang mereka lempar dan tinggalkan di dalam hutan itu masih belum mati dan kini telah menjadi seorang wanita yang memiliki ilmu kepandaian tinggi bukan main!

"Kau.... kau.... menjadi iblis betina yang kejam. Aku hanya memusuhi engkau, akan tetapi kenapa engkau membalas kepada anak isteriku pula yang tidak tahu apa-apa? Siksallah aku, bunuhlah aku, akan tetapi kenapa engkau menyiksa mereka?"

Cui Hong tersenyum mengejek. "Manusia berhati binatang! Engkau lupa betapa kalian telah menyiksa dan membunuh ayahku dan suheng, juga tunanganku. Akan tetapi aku tidaklah serendah dan sekejam engkau." Cui Hong lalu melompat ke pintu dan membuka daun pintu tembusan itu. Keluarlah seorang wanita dan dua orang anak yang tadi dibawa ke dalam. Isteri Louw Ti itu masih berpakaian biasa, dan sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa ia telah diperkosa orang! Dan dua orang anak-anak itupun dalam keadaan sehat-sehat saja, sama sekali tidak menderita cedera. Melihat Louw Ti rebah dengan berlumuran darah, isterinya dan kedua orang anaknya lalu lari menghampiri dan menangisinya.

Melihat mereka, Cui Hong merasa kasihan pula dan ia pun berkata, suaranya tenang dan jelas terdengar oleh isteri Louw Ti. "Seperti sudah kuceritakan kepadamu, Enci, suamimu ini telah melakukan dosa yang tak dapat diampuni terhadap diriku dan ayahku, juga tunanganku. Dia dan komplotannya tidak saja menyiksa dan membunuh ayah dan tunanganku

yang sama sekali tidak berdosa, bahkan dia dan komplotannya itu memperkosa aku di depan mata ayah dan tunanganku sebelum membunuh mereka. Dia dan komplotannya telah memperkosa aku bergantian selama beberapa hari, kemudian karena mereka mengira aku mati mereka melempar aku ke dalam hutan dan meninggalkan aku. Aku sudah puas sekarang, membalas dendam kepadanya akan tetapi aku tidak membunuhnya."

Diingatkan akan perbuatan suaminya yang sudah didengarnya dari Cui Hong, isteri Louw Ti berhenti menangis dan kini ia memandang wajah suaminya yang berlumuran darah. Di bawah ancaman Cui Hong, juga karena sudah mendengar penuturan gadis itu, ia tadi membantu Cui Hong dengan merintih dan menangis seperti orang diperkosa, dan anak-anaknya ditakut-takuti sehingga mereka pun menangis dan berteriak-teriak.

"Benarkah semua yang diceritakan itu? Benarkah engkau dahulu melakukan i semua perbuatan terkutuk itu?" tanyanya sambil bangkit berdiri.

Louw Ti tak dapat menyangkal lagi. Tiada gunanya menyangkal. Dengan mata tunggalnya yang berkedip-kedip dia memandang anak isterinya seorang demi seorang, lalu berkata dengan suara lirih dan parau, "Benar.... semua benar...."

Jawaban ini seperti memukul isterinya. Wanita itu cepat meraih dan memegang tangan kedua anaknya, ditariknya menjauh dari tubuh yang rusak itu seolah-olah takut kalau-kalau mereka akan ikut menjadi kotor. "Engkau memang manusia biadab! Aku sendiri pun dulu kau paksa menjadi isterimu, dengan menggunakan pengaruh uangmu dan kepandaianmu. ayahku takut menolak dan aku terpaksa menjadi isterimu. Aku berusaha untuk menyesuaikan diri, belajar mencintai ayah dari anak-anakku, akan tetapi.... kiranya engkau pernah melakukan hai yang sedemikian

kejinya. Terkutuk kau! Aku tidak sudi menjadi isterimu lagi, aku tidak sudi melihat mukamu lagi!" Wanita itu menangis dan membalikkan diri, membelakangi suaminya.

Cui Hong menyerahkan sebuah bungkusan kepada wanita itu. "Enci, terimalah uang ini untuk bekal hidupmu bersama anak-anakmu."

Isteri Louw Ti menerima bungkusan itu yang berisi uang yang harganya seratus tail emas lebih, yaitu uang yang diterima Cui Hong dari Louw Ti sebagai uang tanggungan, hasil penggadaian rumah dan seisinya. Isteri Louw Ti menerima uang itu lalu mengajak pergi kedua orang anaknya, untuk pulang ke rumah orang tuanya dan selamanya tidak akan mau lagi bertemu dengan bekas suaminya itu.

Melihat isteri dan anak-anaknya meninggalkannya, Louw Ti merasa gelisah bukan main. Dia sudah kehilangan segala-galanya, rumahnya dan seisi rumah, juga tubuhnya sudah cacat. Kalau sekarang isteri dan kedua orang anaknya meninggalkannya, bagaimana dia dapat hidup? Dia memanggil-manggil, meratap dan menangis, akan tetapi isteri dan anak-anaknya tidak memperdulikannya lagi sampai lenyap ke luar rumah.

Cui Hong memandang dengan sinar mata penuh ejekan. "Nah, baru sekarang engkau merasakan akibat dari perbuatanmu terhadap diriku tujuh tahun yang lalu. Rumah ini hanya kusewa dari orang. Selamat tinggal, Louw Ti!" Cui Hong lalu meloncat keluar.

Louw Ti kini menjerit-jerit dan menangis, akan tetapi tak lama kemudian terdengar dia tertawa bergelak, lalu menangis lagi. Kiranya pukulan batin lebih hebat daripada pukulan lahir baginya dan dia telah menjadi gila secara mendadak!

Sesal kemudian memang tiada gunanya sama sekali. Penyesalan tidak akan mengubah seseorang dari wataknya yang sesat, karena penyesalan biasanya datang setelah akibat

perbuatan itu menimbulkan kerugian bagi dirinya, kerugian lahir maupun batin. Jadi yang disesalkan bukanlah perbuatan pesatnya, melainkan akibatnya yang merugikan. Andaikata tidak ada akibat yang merugikan, penyesalan pun tidak akan ada, dan biasanya, kalau akibat yang merugikan itu sudah mereda dan tidak begitu terasa lagi, maka pengulangan perbuatan sesat itupun terjadilah! Yang penting bukan penyesalan, melainkan pengamatan setiap detik terhadap diri sendiri, setiap detik pada pengamatan apa yang kita pikirkan, ucapkan, lakukan.

Pengamatan diri sendiri ini harus terjadi tanpa adanya "aku" yang mengamati, karena kalau terdapat sang aku, tentu pengamatan ini akan menilai dan pengamatan itu pun akan menjadi miring dengan adanya pendapat-pendapat baik dan buruk, benar dan salah. Padahal, setiap penilaian adalah palsu karena si penilai tentu akan mendasari setiap penilaian dengan perhitungan untung rugi bagi diri sendiri. Jadi, tidak ada "aku" yang mengamati, melainkan yang ada hanyalah pengamatan itu saja, perhatian sepenuhnya tanpa penilaian dari sang aku. Pengamatan inilah yang akan mengubah! Perubahan seketika pada saat itu juga, tanpa penyesalan, tanpa pamrih.

Oodwo0

Laki-laki itu berusia empat puluh tahun lebih. Mukanya yang bulat bersih tidak ada kumis atau jenggotnya selembur pun juga, agak putih dan mata itu bergerak-gerak lincah, mulutnya selalu tersenyum mengejek, akan tetapi seketika menjadi senyum ramah kalau ada wanita lewat berpapasan dengannya. Perutnya gendut dan pakaiannya serba mewah dan dari sutera mahal. Mukanya masih dibikin lebih putih dengan olesan bedak tipis, dan pakaiannya mengeluarkan bau wangi sekali, seolah-olah sebotol minyak wangi telah tumpah dan menyiram pakaiannya.

Biarpun dia kelihatan seperti seorang laki-laki hidung belang tukang pelesir, dengan sinar mata membayangkan



kecabulan dan mata keranjang, namun pria ini bukan seorang biasa, bukan sembarang orang. Dia adalah seorang jagoan yang memiliki ilmu silat tinggi! Dialah Koo Cai Sun, dan seperti pembaca tentu masih ingat, Koo Cai Sun merupakan seorang di antara Thian-cin Bu-tek Sam-eng atau Tiga Jagoan Tanpa Tanding dari Thian-cin! Dialah seorang di antara tiga jagoan yang pernah membantu Pui Ki Cong, membunuh Kim-kauwsu dan Can Lu San, muridnya, dan memperkosa Cui Hong. Bahkan dalam perbuatan memperkosa Cui Hong, dialah yang menjadi pelopornya, karena di antara tiga orang jagoan itu, dialah yang berwatak paling mata keranjang dan suka sekali mempermainkan wanita cantik, baik secara halus mempergunakan pengaruh uang dan kepandaianya, namun juga secara kasar dengan jalan mengancam dan memperkosa. Dan selama ini tidak ada orang berani menentangnya, karena selain dia sendiri lihai, juga semua buaya darat dan kaum penjahat adalah sahabat baiknya!

Seperti juga Louw Ti, Koo Cai Sun tinggal di kota raja. Akan tetapi di antara mereka berdua jarang mengadakan perhubungan karena pekerjaan mereka memang berbeda. Louw Ti mempergunakan pengaruhnya untuk "melindungi" para hartawan dengan imbalan jasa, juga kadang-kadang melindungi pengiriman barang-barang berharga dengan upah tinggi.

Adapun Koo Cai Sun yang tinggal di tengah kota, membuka sebuah toko yang berdagang macam-macam senjata kuno yang dianggap sebagai pusaka-pusaka yang ampuh. Tokonya terkenal sekali dan dia memperoleh banyak keuntungan, menjadi kaya raya. Para pembesar di kota raja mengenalnya karena para pembesar itu suka membeli benda-benda kuno yang dianggap keramat dan bertuah, dan dalam hal mencari senjata-senjata kuno yang ampuh untuk para pembesar itu, Cai Sun amat pintar.

Sejak dulu Cai Sun berwatak mata keranjang, tak boleh melihat wanita cantik. Mudah saja dia tergila-gila kalau melihat wanita cantik, dan celaknya, kalau dia sudah tertarik, tidak peduli wanita itu masih perawan, ataukah sudah janda, bahkan isteri orang, akan diusahakan agar jatuh ke dalam pelukannya. Dan setelah kini menjadi kaya-raya, kegemarannya akan paras cantik ini makin menjadi, sehingga terkenallah nama Koo Cai Sun sebagai seorang hartawan yang mata keranjang. Di dalam rumahnya, dia telah mempunyai seorang isteri dan tiga orang anak, dan di samping isterinya yang dianggapnya sudah tua, masih ada lagi empat orang isteri muda di dalam rumahnya. Namun, lima orang isteri di rumah ini masih belum cukup bagi Cai Sun. Dia masih berkeliaran ke luar rumah, mencari-cari mangsa baru dan setiap kali mendengar ada janda cantik tentu akan didatangi dan digodanya sampai dapat. Di samping itu, dia pun menjadi langganan rumah-rumah pelacuran yang paling terkenal di kota raja.

Pada suatu hari, pagi-pagi pada saat matahari mulai naik, Koo Cai Sun meninggalkan sebuah rumah yang terletak di dekat sebuah jembatan. Rumah itu tempat tinggal seorang janda yang terpikat pula oleh rayuan Koo Cai Sun, seorang janda yang tidak muda lagi sudah empat puluh tahun lebih usianya, akan tetapi masih sexy dan genit. Cai Sun yang mata keranjang dan rakus akan wanita ini tidak melewatkan janda itu sehingga terjadilah hubungan di antara mereka, hubungan gelap tanpa menghiraukan kritik yang dilontarkan oleh anak-anak janda itu yang besar-besar, bahkan janda itu sudah mempunyai beberapa orang cucu! Tanpa mengenal malu, Cai Sun keluar dari rumah itu dalam keadaan yang agak kusut dan lesu, tidak seperti biasa dia selalu necis dan pesolek.

Ketika dia tiba di jembatan itu, sesosok tubuh yang menggeletak di tepi jalan menarik perhatiannya. Bagi orang lain yang lewat di situ, tubuh yang menggeletak itu tidak diperdulikan, bahkan dengan jijik mereka membuang muka

agar jangan terlalu lama memandang keadaan orang yang mengerikan itu. Keadaan laki-laki yang oleh umum dianggap sebagai seorang gelandangan yang terlantar ini memang mengerikan sekali. Tangan kirinya buntung dan ujung lengan sebatas pergelangan itu dibalut kain yang mulai kotor. Tercium bau yang busuk dan banyak lalat merubung balutan tangan buntung itu. Agaknya kedua kaki orang itu pun cacat karena ia menggeletak setengah rebah di tepi jembatan. Matanya yang kiri juga buta, biji matanya tidak ada dan pelupuknya masih memperlihatkan luka borok. Rambutnya awut-awutan dan pakaiannya compang-camping lagi kotor.

Akan tetapi, Cai Sun terkejut dan menghampiri orang itu. Walaupun keadaan orang itu seperti gelandangan terlantar, dia masih dapat mengenal orang pendek muka hitam itu.

"Louw Ti! Bukankah engkau Louw Ti....?" tanyanya sambil berjongkok dan memandang penuh rasa kaget dan heran. Dia ingat bahwa sahabatnya ini telah menjadi seorang yang cukup kaya dan berhasil, tinggal di tepi kota raja. Kenapa kini berada di sini seperti seorang gelandangan dalam keadaan cacat seperti itu?

Orang itu membuka mata tunggalnya memandang kepada Cai Sun, lalu tertawa ha-ha-he-he, kemudian menangis. Tahulah Cai Sun bahwa orang ini telah menjadi gila!

Hai ini membuat dia menjadi semakin penasaran dan dipegangnya kedua pundak orang itu, diguncangnya agak keras.

"Louw t Ti! Sadarlah! Aku Koo Cai Sun, sahabat baikmu!"

Orang itu memang Louw Ti yang telah menjadi cacat dan gila setelah Cui Hong melampiaskan dendamnya kepada musuh besar ini. Dia memandang Cai Sun dan alisnya berkerut. Agaknya dia mulai ingat kepada wajah sahabatnya ini.

"Koo Cai Sun? Ahhh, Koo Cai Su.... hu-hu-huuu....!" Dan dia pun menangis dan menjambak-jambak rambutnya.

"Louw Ti! Tenangkanlah dan ceritakan apa yang telah terjadi? Kenapa engkau menjadi begini?"

"Hu-hu-huuu.... Cai Sun.... hu-huuuuu, aku celaka.... habis-habisan....."

"Kenapa? Apa yang terjadi? Kenapa kau tinggalkan rumahmu....?"

"Aku tidak punya rumah lagi, isteri dan anak-anakku pergi semua.... aku.... aku...."

"Kenapa? Dan engkau cacat seperti ini! Siapa yang melakukan hal ini terhadap dirimu, Louw Ti?"

"Cui Hong.... ia Kim Cui Hong, anak guru silat Kim dari Angke-bun itu.... ia gadis bertahi lalat di dagunya yang kita perkosa dulu.... ha-ha-ha, ia hidup lagi, ia lihai dan aku disiksanya.... ha-ha-ha, engkau pun tentu dicarinya. Cai Sun.. .... ha-ha-ha...." Setelah tertawa-tawa, Louw Ti menangis lagi.

Wajah Louw Ti menjadi pucat seketika. Dan dia pun melompat berdiri memandang ke sekeliling, seolah-olah takut kalau-kalau gadis itu muncul di situ. Tentu saja dia teringat. Gadis manis itu! Gadis yang dimusuhi oleh Pui-kongcu di Thian-cin, kemudian ayah dan tunangan gadis itu dibunuhnya bersama dua orang temannya, yaitu Louw Ti dan Gan Tek Un, dan gadis itu diperkosa habis-habisan sampai disangka mati. Pertama oleh Pui-kongcu tentu saja, kemudian dioperkan kepada mereka bertiga, dan setelah memperkosanya sampai sepuasnya, mereka lalu melemparkan tubuh gadis itu di tengah hutan. Gadis itu kini menjadi lihai sekali dan membalas dendam?

"Huh, takut apa menghadapi seorang gadis saja?" Hatinya membantah dan mencela diri sendiri. Akan tetapi dia memandang Louw Ti dan bergidik. Dia tahu bahwa ilmu



kepandaian Louw Ti cukup tinggi, tidak lebih rendah dari kepandaiannya sendiri, terutama ilmu cambuknya yang lihai. Dan kini Louw Ti dibikin cacat seperti itu oleh gadis itu. "Hemm, jelas bahwa gadis itu tentu merupakan lawan berbahaya," pikirnya. Dia harus cepat menemui Pui Ki Cong yang juga tinggal di kota raja, karena kalau gadis itu hidup lagi, menjadi lihai dan membalas dendam, tentu bukan hanya Louw Ti saja yang disiksa seperti itu, melainkan gadis itu tentu akan mencari dia pula, dan tentu saja Pui Ki Cong! Gan Tek Un tidak tinggal di kota raja dan ada sesuatu yang membuat Cai Sun segan untuk menyampaikan berita mengejutkan tentang Louw Ti dan gadis bertahi lalat di dagunya itu kepada Tek Un. Bekas sahabatnya itu kini telah menjadi seorang pendeta! Dan telah condong bergaul dengan para pendekar, bahkan kabarnya Gan Tek Un yang telah menjadi pendeta itu kini berpihak kepada para pendekar, menentang golongan hitam! Biarlah gadis itu mencari dan menemukan Tek Un dan menyiksanya, pikirnya. Akan tetapi dia harus mencari Pui Ki Cong, berunding dan bersama-sama mencari daya upaya dan persiapan untuk menghadapi gadis itu kalau-kalau benar-benar gadis itu akan datang mencari mereka!

Cai Sun tidak jadi pulang melainkan langsung saja dia pergi mengunjungi gedung tempat tinggal Pui Ki Cong. Seperti telah kita ketahui, Pui Ki Cong adalah putera kepala jaksa Thian-cin. Kini usianya sudah tiga puluh tujuh tahun dan dia menikah dengan puteri seorang bangsawan di kota raja, masih kerabat keluarga kaisar. Karena ayah mertuanya adalah seorang pejabat tinggi di istana, maka Pui Ki Cong dengan mudah memperoleh kedudukan pula sebagai seorang pejabat tinggi di bagian perpajakan. Kedudukannya itu membuat dia mudah mencari uang haram dan membuat dia menjadi kaya raya dan terhormat. Dia tinggal di sebuah gedung yang terjaga oleh pasukan pengawal, hidup bersama isterinya yang bangsawan dan telah mempunyai seorang putera yang berusia empat tahun. Seperti juga Cai Sun yang mata keranjang, Pui Ki Cong

setelah berkeluarga tidak pula meninggalkan kesenangannya itu, dan karena memiliki kesenangan yang sama, keduanya gemar mengejar paras cantik, maka selalu terjalin hubungan dekat antara Pui Ki Cong dan bekas pembantunya itu.

Akan tetapi, sudah sebulan lebih Cai Sun tidak pernah berjumpa dengan bekas majikannya yang kini tidak pernah nampak keluar ke tempat pelesir, dan tentu saja amat heranlah hati Cai Sun ketika berkunjung ke rumah Pui Ki Cong, dia ditahan oleh para penjaga. Penjagaan di gedung itu amat ketat, nampak belasan orang pengawal berjaga dengan senjata tombak dan golok di tangan. Para pengawal itu tentu saja mengenal Cai Sun yang sudah sering datang berkunjung, akan tetapi pada pagi hari itu, mereka menahan Cai Sun dan tidak diperbolehkan dia langsung masuk.

"Eh? Apakah kalian tidak mengenalku lagi? Aku adalah Koo Cai Sun, sahabat baik tuan muda Pui Ki Cong!"

"Maaf, kami harus melaporkan dulu setiap orang tamu yang hendak berkunjung kepada majikan kami," kata kepala penjaga.

Terpaksa Cai Sun menunggu dengan hati yang tidak enak, dan kepala jaga lalu pergi melapor ke dalam. Tidak lama kemudian, kepala jaga itu datang lagi dan Cai Sun dipersilakan masuk, akan tetapi diantar atau dikawal oleh dua orang pengawal! Hal ini merupakan hal baru baginya, akan tetapi walaupun merasa penasaran, terpaksa dia pun diam saja dengan hati mendongkol karena dia hanya seorang tamu yang harus tunduk akan peraturan tuan rumah.

Cai Sun merasa lebih heran lagi melihat kenyataan betapa di gedung besar itu pun nampak penjagaan yang ketat. Hampir di setiap sudut terdapat seorang pengawal berjaga.

Ketika akhirnya dia disambut oleh Pui Ki Cong, dia memandang dengan kaget. Tidak berjumpa dengan bekas majikan itu sebulan saja, kini Pui Ki Cong nampak kurus dan

pucat, pada matanya terbayang kegelisahan. Cai Sun memandang penuh selidik. Putera kepala jaksa di Thian-ciri itu memang masih nampak tampan dengan pakaian yang mewah, akan tetapi tubuhnya yang memang sudah tinggi kurus itu kini kelihatan semakin kurus dan mukanya yang tampan agak pucat seperti orang yang baru sembuh dari penyakit berat.

"Pui-kongcu, ada terjadi hal apakah?" Cai Sun bertanya, hatinya merasa semakin tidak enak karena langsung saja dia menghubungkan keadaan sahabatnya itu dengan keadaan Louw Ti yang mengerikan. "Rumahmu penuh dengan pengawal, dan engkau nampak begini kurus dan pucat."

Pui Ki Cong menarik napas panjang. "Duduklah, Toako, kebetulan sekali kau datang karena memang aku sebetulnya ingin bertemu dan bicara denganmu."

Semakin tidak enak rasa hati Cai Sun ketika dia duduk berhadapan dengan bekas majikan itu. "Pui-kongcu, katakanlah kepadaku, ada urusan apakah yang membuatmu nampak begini gelisah?"

"Urusan Ayahku...."

"Ayahmu? Ah, apa yang terjadi dengan Pui-taijin?" Cai Sun masih pura-pura bertanya, padahal tentu saja dia sudah mendengar akan peristiwa yang menimpa diri Jaksa Pui di Thian-cin itu. Dia sudah mendengar betapa Jaksa Pui itu kini masuk penjara karena dianggap memberontak dan kesalahan terhadap pembesar atasannya.

"Koo-toako, jangan kau pura-pura lagi. Semua orang sudah mendengar akan apa yang terjadi dengan Ayahku." kata Ki Cong sambil memandang tajam dengan alis berkerut.

Wajah Cai Sun menjadi agak merah dan dia pun mengangguk. "Memang sesungguhnya saya sudah mendengar berita angin bahwa Pui-taijin tertimpa musibah dan dihukum penjara oleh atasannya."

"Tahukah engkau apa yang telah terjadi sehingga Ayahku tertimpa musibah seperti itu?"

Cai Sun menggeleng kepalanya. "Saya tidak tahu, Kongcu, dan saya tidak berani mencampuri...."

"Dengar baik-baik, Toako, karena dalam urusan ini, engkau pun terlibat. Baru beberapa hari kemudian setelah ayah dipenjara, aku sempat berkunjung dan bertemu dengan ayah di dalam penjara. Ayah menceritakan semua yang telah terjadi dan ternyata bahwa ayah masuk penjara karena fitnah. Ada orang menukar batu-batu permata yang oleh ayah diberikan kepada Kwa Taijin dengan batu-batu biasa. Batu-batu permata yang amat mahal harganya itu lenyap dicuri orang dan ditukar dengan batu-batu koral. Dan bukan itu saja, malam harinya ada orang mencuri cap kebesaran Kwa Taijin dan menyembunyikannya di dalam kamar ayah sehingga ketika diadakan pengeledahan, cap kebesaran yang hilang itu ditemukan di kamar ayah."

"Ahhh....! Aneh sekali!" kata Cai Sun. "Siapakah yang melakukan fitnah keji itu, Kongcu?"

Pui Ki Cong menatap tajam wajah yang bulat itu. "Koo-toako, coba kau terka, siapa kiranya orang yang mencelakakan Ayah itu?"

Cai Sun merasa betapa jantungnya berdebar kencang, bulu tenguknya meremang karena dia merasa ngeri sekali. "Ia... ia... bukankah ia puteri Kim-kauwsu yang bernama Kim Cui Hong itu....?"

Kini Pui Ki Cong yang terkejut bukan main. Dipegangnya lengan Cai Sun dan dengan suara gemetar dia bertanya, "Koo-toako, bagaimana engkau dapat menduga begitu?"

Cai Sun menarik napas panjang untuk menenangkan hatinya yang terlanda rasa takut. "Ceritakanlah dulu apa dugaanku itu benar, Kongcu."



Ki Cong mengangguk. "Ayah sendiri tadinya tidak tahu siapa yang telah melakukan fitnah keji terhadap dirinya, akan tetapi ketika dia berada di dalam kamar tahanan, surat ini melayang kepadanya. Kau baca sendiri!" Ki Cong menyerahkan selebar surat kepada Cai Sun yang membacanya dengan muka pucat dan kedua tangan agak gemetar.

*"Kepala Jaksa Pui, kami mengucapkan selamat kepadamu!"*

*"Mendiang guru silat Kim Siok sekeluarga."*

Keringat dingin memenuhi muka dan leher Cai Sun yang gemuk itu ketika dia mengembalikan surat itu kepada Pui Ki Cong. "Tak salah lagi, tentu ia yang menulisnya...."

"Koo-toako, ia siapakah? Bicaralah yang jelas!"

"Kongcu, lupakah engkau akan gadis remaja puteri guru silat Kim Siok dari dusun Ang-ke-bun itu? Gadis manis yang bertahi lalat di dagunya? Kita..., kita telah membunuh ayahnya dan tunangannya dan kita..... kita telah memperkosanya...."

Pui-kongcu mengangguk-angguk dan meraba-raba dagunya, mengenangkan peristiwa tujuh tahun yang lalu. Tentu saja kini dia teringat akan semua itu. Seorang gadis manis yang angkuh dan galak sehingga dia pernah menerima tamparan tangan gadis itu. Akan tetapi dia telah membalas sakit hatinya sampai sepuasnya, bukan hanya membunuh ayah dan tunangan gadis itu, melainkan juga memiliki tubuh gadis itu sampai sepuasnya, selama tiga hari dia mempermainkan gadis itu sampai menjadi bosan. Dia lalu memberikan gadis itu kepada Thian-cin Bu-tek Sam-eng.

"Tapi, bukankah ia telah kalian bawa pergi dan kalian bunuh....?"

"Itulah kecerobohan kami, Kongcu. Kami melemparkan ia di dalam sebuah hutan, dalam keadaan hampir mati dan kami yakin bahwa binatang buas tentu akan membunuhnya. Akan

tetapi ternyata ..... ah, ia hidup kembali dan agaknya hendak membalas dendam kepada kita semua."

"Tidak perlu takut! Sebaiknya kita menghubungi saudara-saudara Gan Tek Un dan Louw Ti untuk bersama-sama menghadapi gadis itu. Masa kita harus takut menghadapi seorang anak perempuan seperti anak guru silat itu! Kalau ia terjatuh ke tanganku, sekali ini akan kupermainkan ia sampai mati di depan mataku sendiri!" Ki Cong berkata dengan gemas.

"Kongcu, Louw Ti..... Louw Ti.... dia... dia...."

Melihat sikap Cai Sun seperti orang ketakutan, Ki Cong memandang dengan alis berkerut. "Ada apa dengan Louw Ti?"

"Celaka, Kongcu, dia.... dia.... ah, gadis itu telah turun tangan terhadap Louw Ti. Karena itulah saya datang menemui Kongcu. Baru saja di jembatan sana, saya bertemu dengan seorang gelandangan gila yang tubuhnya penuh cacat, dan dia adalah Louw Ti! Dia kehilangan segala-galanya, hartanya, rumahnya, anak isterinya dan tubuhnya sendiri cacat, bahkan dia telah menjadi gila, semua itu adalah perbuatan Kim Cui Hong, gadis puteri guru silat Kim di Ang-ke-bun itu!"

"Ahhh....??" Wajah Ki Cong menjadi semakin pucat. "Tapi..... tapi..... bukankah Louw Ti memiliki ilmu kepandaian yang tinggi? Bagaimana mungkin gadis itu dapat membikin dia cacat?"

Cai Sun menggeleng-geleng kepala. "Entahlah, Kongcu, ketika Louw Ti masih mampu bercerita, dia berkata bahwa gadis itu kini lihai bukan main."

"Mari kita temui dia, aku ingin mendengar sendiri ceritanya." kata Ki Cong, mengajak Cai Sun untuk keluar.

"Nanti dulu, Kongcu..." Cai Sun berkata dan ternyata mukanya yang bulat itu selain pucat juga penuh keringat dingin. Mendengar betapa gadis puteri guru silat Kim itu juga

sudah menjatuhkan dendamnya terhadap Jaksa Pui, dia menjadi semakin gentar. "Agaknya.... tidak amanlah kalau kita berdua pergi keluar.... bagaimana kalau ia muncul?"

Mendengar ucapan ini, Ki Cong terkejut. Tak disangkanya Cai Sun demikian berubah. Sikap jagoannya hilang dan kini dia menjadi seorang penakut. Dia tidak tahu bahwa memang demikianlah watak orang yang suka bersikap kejam, seorang jagoan atau tukang pukul. Seorang tukang pukul bersikap kejam dan pemberani kalau menghadapi lawan yang sekiranya dapat ditundukkan. Akan tetapi begitu berhadapan dengan lawan yang lebih kuat, nampaklah wataknya yang sebetulnya. Dia seorang pengecut, seorang penakut yang hendak menyembunyikan rasa takutnya di balik kekejaman terhadap pihak yang lebih lemah.

Karena Cai Sun, bekas jagoannya itu memperlihatkan sikap takut-takut, Ki Cong juga menjadi gentar dan dia lalu memerintahkan sepasukan pengawal yang terdiri dari belasan orang untuk mengawalinya keluar rumah bersama Cai Sun. Dengan adanya pasukan ini, besarlah hati Cai Sun dan dia pun melangkah dengan gayanya di samping Ki Cong, dengan sikap seolah-olah dia yang melindungi putera bekas jaksa Thian-cin itu!

Mereka menemukan Louw Ti yang kini sudah meninggalkan jembatan dan berusaha sedapatnya untuk pergi dari situ. Ki Cong memandang dengan mata terbelalak dan muka pucat. Dia pun mengenal Louw Ti, akan tetapi Louw Ti sekarang telah menjadi seorang yang cacat lahir batinnya. Mata kiri orang itu buta, tangan kiri buntung, tangan kanan tergantung seperti lumpuh, jalannya pun terpincang-pincang, kaki kanan pincang, kaki kiri diseret. Keadaan orang itu sungguh menyedihkan dan mengerikan. Dia tertawa-tawa, lalu menangis dan ketika melihat rombongan Pui Ki Cong menghampirinya, tiba-tiba dia terbelalak dan berteriak,

"Jangan.... ah, jangan bunuh mereka.... ampunkan aku....!" Dan dia pun melarikan diri sambil terpincang-pincang menyeret kakinya.

Wajah Ki Cong menjadi semakin pucat melihat keadaan Louw Ti. Juga Cai Sun mengikuti larinya bekas rekan itu dengan hati penuh kegelisahan dan kengerian membayangkan betapa nasib seperti itu mungkin akan menimpa dirinya.

"Tidak!" Tiba-tiba dia membentak marah dan mengepal tinju tangan kanannya, mengacungkan ke atas. "Aku akan melawannya, aku akan membunuh perempuan iblis itu!"

"Tenanglah, Koo-toako. Sungguh menyedihkan sekali nasib Louw-toako. Mari kita kembali, kita harus membicarakan urusan ini dan mengambil langkah-langkah demi keselamatan kita."

Cai Sun mengangguk dan mereka semua membalikkan tubuh dan berjalan kembali menuju ke gedung tempat tinggal Pui Ki Cong. Akan tetapi pada saat itu mereka mendengar suara ketawa seorang wanita, disusul kata-kata yang halus merdu.

"Pui Ki Cong dan Koo Cai Sun, giliran kalian akan tiba. Tunggu sajalah!"

"Setan!" Koo Cai Sun sudah mencabut senjatanya, yaitu sepasang siang-kek, tombak pendek yang bercagak dan dia meloncat ke arah datangnya suara tadi, dari kiri di mana terdapat sebuah bangunan tembok. Akan tetapi, dia hanya melihat bayangan yang bertubuh langsing berkelebat dan bayangan itu pun lenyap dari situ.

"Akan kuhajar perempuan iblis itu! Akan kuhancurkan kepalanya dengan kepalaku, akan kucabik-cabik dagingnya dengan siang-kek ini!" Sumbarnya, namun diam-diam dia terkejut melihat betapa cepatnya bayangan tadi berkelebat dan bergerak.



Akan tetapi, Ki Cong sudah menjadi demikian takutnya sehingga dia cepat-cepat mengajak Cai Sun dan pasukan pengawalnya untuk kembali ke rumahnya. Setelah memerintahkan para pengawalnya untuk melakukan penjagaan yang lebih ketat dan mendatangkan pasukan pengawal lain, Pui Ki Cong lalu mengajak Koo Cai Sun untuk berunding di dalam ruangan sebelah dalam.

"Bagaimana baiknya sekarang?" tanya Ki Cong dengan suara agak gemetar. Melihat keadaan Louw Ti tadi, kemudian melihat berkelebatnya bayangan yang mengeluarkan suara ancaman, dia menjadi ketakutan.

Di lubuk hatinya, Cai Sun juga sudah takut setengah mati. Dia bukan seorang bodoh, melainkan cerdas dan licik sekali. Dia tahu bahwa wanita puteri guru silat Kim itu muncul untuk membalas dendam dan bahwa wanita itu kini lihai bukan main. Sudah terbukti ketika ia mencelakakan Pui-taijin kemudian menyiksa Louw Ti dan tadi pun kemunculannya membuktikan kelihaiannya. Dia dan keluarganya terancam! Dia harus dapat mempergunakan kecerdikannya untuk menyelamatkan keluarganya dan dirinya sendiri, di samping itu jangan sampai kelihatan sebagai seorang pengecut besar yang ketakutan. Maka dia pun tersenyum. Wajahnya yang bulat itu seperti terbelah menjadi dua ketika mulutnya terbuka lebar.

"He-he-he, Pui-kongcu. Menghadapi ancaman bocah setan itu, tidak perlu kita takut. Memang jelas bahwa ia tentu akan berusaha untuk mencelakai kita, terutama sekali engkau, Kongcu, mengingat bahwa engkaulah musuh utamanya, akan tetapi aku yakin akan dapat mengatasinya. Pui-kongcu, memang sebaiknya kalau untuk sementara waktu ini, kita bergabung untuk menghadapinya, dan juga aku merasa berkewajiban untuk membantumu dalam menolak ancaman perempuan itu. Bagaimana kalau untuk sementara ini aku

membawa keluargaku tinggal di sini agar dapat menjaga keselamatan Kongcu?"

Tentu saja Pui Ki Cong yang merasa gentar menghadapi ancaman gadis puteri Kim-kauwsu itu menjadi girang bukan main. Dia tidak tahu bahwa sebetulnya bekas pembantunya itu pun ketakutan dan ingin berlindung di gedungnya yang banyak dijaga para pengawal!

"Baik sekali kalau begitu, Toako. Dan akupun akan mencari jagoan-jagoan di kota raja ini untuk melindungiku. Selain itu, juga aku akan mengerahkan orang pandai untuk mencari dan membekuk perempuan iblis itu."

Girang sekali rasa hati Cai Sun. Memang itulah yang dikehendakinya. Selain dapat berlindung di gedung Pui Ki Cong dan dalam menghadapi Kim Cui Hong dia memperoleh bantuan orang-orang pandai, juga dia dapat berjasa terhadap bekas majikan itu karena seolah-olah dia berada di situ untuk melindungi keselamatannya, bukan untuk mengungsikan keluarganya!

0-dw-0

Cui Hong memasuki rumah makan yang tidak begitu ramai itu. Rumah makan yang sederhana dan berada di ujung kota. Seorang pelayan restoran yang selama beberapa hari ini melayaninya, segera menyambut dengan senyum ramah. Nona cantik ini memang telah menjadi langganan restoran, setiap hari makan di situ.

"Selamat siang, nona. Selamat duduk, dan nona pilih saja meja mana yang nona kehendaki. Banyak yang masih kosong, nona." pelayan itu menegur. Cui Hong mengangguk sedikit lalu matanya menyapu ruangan. Memang tidak banyak tamu, hanya lima enam meja yang ada orangnya. Mereka ini berkumpul di bagian depan, maka ia pun memilih meja di sudut agak belakang yang sepi. Hanya ada seorang tamu lain

duduk di meja belakang, hanya terpisah dua meja dari tempat yang dipilihnya.

"Sediakan makanan seperti kemarin," kata Cui Hong singkat kepada pelayan itu yang mengangguk-angguk ramah. Setelah pelayan itu mengundurkan diri untuk mempersiapkan pesannya, Cui Hong mengambil tempat duduk dan tanpa disengaja ia memandang ke depan. Kebetulan sekali pada saat itu, pemuda yang duduk di meja lain, yang juga duduk sendirian saja, sedang memandangnya. Dua pasang mata bertemu dan Cui Hong segera membuang muka. Wajah seorang pria yang sangat menarik, pikirnya. Heran ia mengapa tiba-tiba saja ia tertarik kepada pria itu. Padahal, pria itu memandangnya dengan sinar mata kagum yang demikian jujur, tidak mengandung sinar kurang ajar seperti yang seringkali ia lihat dalam pandang mata pria lain. Walaupun ia tidak pernah memandang langsung, dari sudut kerling matanya ia beberapa kali mengamati keadaan pemuda berpakaian serba kuning itu.

Pemuda itu bukan remaja lagi, tentu sudah tiga puluh tahun usianya, atau kurang pun hanya sedikit. Seorang pemuda yang berpakaian sederhana, dari kain kuning yang tidak mahal. Rambutnya yang hitam dan tebal agak keriting itu digelung ke atas dan diikat dengan pita biru.

Wajahnya tidak terlalu tampan, namun ganteng dan penuh kejantanan, dengar, hidung mancung dan dagu meruncing membayangkan ketabahan dan kemauan besar. Sinar matanya lembut namun tajam, terbayang kejujuran di dalam pandang matanya. Bentuk tubuhnya sedang, dengan dada yang bidang dan leher yang nampak kuat. Melihat bentuk pakaiannya, tentu dia seorang pemuda petani, pikir Cui Hong yang merasa semakin heran melihat diri sendiri yang begini menaruh perhatian terhadap seorang pria yang tidak pernah dikenalnya. Padahal, biasanya ia belum pernah memperhatikan seorang pria. Semenjak ia diperkosa dan

dipermainkan empat orang laki-laki, kemudian ia ikut belajar ilmu silat dari gurunya, ia tidak pernah tertarik kepada pria. Apalagi ketika ia mendapat kenyataan betapa pandang mata hampir semua orang pria yang ditujukan kepadanya selalu mengundang sifat kurang ajar, ingin menggoda, kekaguman yang mengandung nafsu, membuat ia teringat akan pandang mata empat orang pria musuh besarnya dan ia seperti tak pernah merasa tertarik atau suka kepada pria. Bahkan ada sedikit perasaan benci, menganggap bahwa semua pria adalah makhluk yang kejam dan hanya mengejar kesenangan nafsu berahi belaka!

Inilah sebabnya mengapa ia merasa heran sendiri melihat ia merasa begitu tertarik kepada pria yang satu ini! "Ah, dia hanya seorang laki-laki...." Akhirnya Cui Hong mencela diri sendiri dan segera mengalihkan perhatiannya kepada hidangan yang baru saja dikeluarkan oleh pelayan.

Sambil makan ia memikirkan dan mencari siasat untuk menghadapi dua orang musuhnya. Setelah berhasil membalas dendam terhadap Louw Ti, ia melakukan penyelidikan dan dengan mudah saja ia dapat menemukan di mana tinggalnya Pui Ki Cong dan Koo Cai Sun. Segera ia melakukan penyelidikan tentang keadaan hidup dua orang musuh besarnya itu. Ia sempat melihat rombongan Ki Cong dan Cai Sun yang dikawal belasan orang perajurit menemui Louw Ti yang telah menjadi gila di jembatan itu, dan ia sempat pula mengejek dan mengancam dua orang musuh besarnya. Kalau ia menghendaki, tentu pada waktu itu juga ia dapat menyerangnya dan melukai mereka. Akan tetapi tidak, ia tidak mau dan tidak mau menimbulkan keributan, apalagi harus mengamuk di antara pasukan pengawal. Ia harus mencari siasat yang tepat dan baik.

Sakit hati yang diderita Cui Hong terlalu besar sehingga mempengaruhi seluruh hidupnya, membentuk suatu watak tersendiri terhadap musuh-musuh besarnya. Ia ingin



menikmati kemanisan pembalasan dendam sedikit demi sedikit! Ia tidak tergesa-gesa. Sudah hampir delapan tahun ia menahan sakit hati, sudah bertahun-tahun ia bersabar, maka sekarang pun ia tidak tergesa-gesa. Bagaimana seekor kucing yang melihat dua ekor tikus yang akan dijadikan korban, ia tidak tergesa-gesa menerkam mereka, melainkan hendak mempermainkan sepuasnya, seperti ketika ia dipermainkan oleh musuh-musuhnya dahulu! Ia ingin melihat mereka menderita ketakutan, kengerian dan akhirnya barulah ia akan turun tangan membuat mereka menderita badan. Ia ingin mereka menderita lahir batin secara hebat, seperti yang pernah dideritanya dahulu oleh perbuatan mereka. Betapa nikmat dan manisnya melakukan pembalasan dendam seperti ini! Seperti orang makan hidangan lezat, tidak segera ditelannya, melainkan dikunyahnya perlahan-lahan, demikian pikir Cui Hong sambil mengunyah makanannya. Ia tidak tahu bahwa pria berpakaian kuning itu, yang tadi tidak mau memandang kepadanya secara langsung, kini menatapnya dengan penuh perhatian dan penuh kagum, selagi ia mencurahkan perhatiannya kepada makanannya.

Selama beberapa hari ini, Cui Hong diam-diam mengikuti semua gerak-gerik dua orang musuhnya. Ia seringkali tersenyum mengejek melihat kesibukan mereka, melihat betapa Cai Sun membawa semua keluarganya, mengungsi ke rumah gedung Pui Ki Cong, .....

Halaman gak ada

dan ia pun melihat yang ada hanyalah seorang pemuda yang telah melukai para perajurit pengawal dan aku sebagai seorang kepala pengawal. "Menyerahlah untuk kutangkap dan aku pun tidak akan mempergunakan senjata terhadap dirimu."

Tan Siong mengangguk. "Baiklah, ini urusan pribadi dan tidak ada sangkut-pautnya dengan Siauw-lim-pai maupun Kun-lun-pai. Akan tetapi aku tidak merasa bersalah, maka terpaksa aku menolak untuk menyerah dan ditangkap."

"Su-toako, pemuda ini sombong sekali. Kalau tidak diberi hajaran tentu akan memandang rendah kepada kita!" teriak Cai Sun marah karena dia merasa khawatir kalau-kalau rekannya itu akan berdamai dan tidak melanjutkan perkelahian melawan pemuda itu. Dia sendiri sudah menggerakkan pedang di tangannya melakukan serangan dahsyat yang disambut oleh Tan Siong dengan tenang. Melihat ini, terpaksa Su Lok Bu maju lagi melakukan serangan dengan sepasang pedangnya. Juga dua orang pengawal membantu dengan pedang mereka.

Tiba-tiba muncul seorang laki-laki pendek berkulit putih dan berperut gendut, dengan rambut dan jenggot putih semua. "Penjahat muda yang nekat, lihat golok besarku!" bentak orang itu dan begitu tiba di situ, dia membentak dan menggerakkan sebatang golok besar dan berat dengan gerakan yang amat dahsyat. Suara golok itu semakin berdesing-desing dan menyambar-nyambar ganas menyerang Tan Siong.

Tentu saja Tan Siong terkejut bukan main karena golok itu tidak kalah bahayanya dengan sepasang pedang di tangan Su Lok Bu! Orang yang baru datang ini adalah Cia Kok Han yang menyusul rekannya dan begitu melihat rekan-rekannya mengeroyok seorang pemuda yang amat lihai dan melihat ada empat orang pengawal yang terluka, dia pun segera maju mengeroyok.

Kini Tan Siong kewalahan sekali, apa lagi karena dia tahu bahwa yang baru datang ini tentulah seorang Bu-tong-pai hatinya merasa semakin ragu dan khawatir. Karena itu, gerakan pedangnya agak....

Halaman gak ada

..... nanti kemanisan balas dendam sepenuhnya tanpa gangguan orang lain.

Napsu yang membakar hati Cui Hong mirip dengan napsu yang membakar diri Kai Sun atau Ki Cong ketika memperkosa wanita itu tujuh tahun yang lalu. Dan untuk menjatuhkan pembalasan dendamnya, Cui Hong seperti seekor kucing yang tekun dan sabar mengintai tikus-tikus calon korbannya, kini dengan amat sabarnya menanti saat baik dan mencari-cari siasat bagaimana agar ia dapat berhadapan dengan dua orang musuh besar itu tanpa adanya gangguan orang lain.

Tiba-tiba Cui Hong dikejutkan dari lamunannya oleh suara ketawa seorang laki-laki. Ia mengangkat mukanya dan melihat seorang laki-laki berusia tiga puluhan tahun, bermuka penuh bopeng dan bertubuh tinggi besar, berdiri dekat mejanya dan sedang memandang kepadanya sambil tertawa terkekeh-kekeh. Masih ada lagi tiga orang laki-laki lain, teman-teman dari orang yang kini berada di dekat mejanya, berada di meja sebelah kirinya, dan mereka pun tertawa-tawa dan memberi semangat kepada si muka bopeng.

"Hayo, A-cauw, apakah engkau kehilangan nyalimu setelah berhadapan dengan wanita cantik?" demikian antara lain orang itu berkata.

Agaknya laki-laki yang berada di dekat meja Cui Hong itu bernama A-cauw dan kini dia membungkuk dengan sikap hormat dibuat-buat kepada Cui Hong. "Nona, apakah Nona sendirian saja makan di sini?"

Cui Hong maklum bahwa laki-laki ini hendak kurang ajar, akan tetapi ia tidak mau mencari keributan. Dengan suara datar ia pun menjawab, "Benar, aku duduk dan makan sendirian. Ada sangkutan apakah hal itu dengan dirimu?"

"Begini, Nona. Aku dan teman-temanku itu, kami berempat baru saja menang taruhan, dan kami mengadakan pesta di restoran ini. Melihat Nona seorang diri saja, kami berempat ingin sekali mengundang Nona untuk makan bersama kami, bersenang-senang dan ikut menghabiskan uang kemenangan kami."

Cui Hong mengerutkan alisnya dan ingin menampar muka yang bopeng itu. Akan tetapi ia menahan diri. Ia sedang berada di kota raja dan dengan tugas yang amat penting. Kalau ia membuat ribut tentu akan menarik perhatian, apalagi kalau sampai ia memperlihatkan kepandaianya, tentu akan menimbulkan kecurigaan. Ia harus merahasiakan dirinya agar tidak ada yang tahu bahwa ia adalah Kim Cui Hong yang sedang berusaha membalas dendam terhadap musuh-musuhnya. Untuk ini pula ia sudah bersusah payah menghias mukanya dengan penyamaran sehingga tahi lalat di dagunya juga tidak nampak. Ia percaya bahwa seperti juga Louw Ti, musuh-musuhnya yang lain tidak akan dapat mengenalnya tanpa adanya tahi lalat di dagunya itu. Kalau kini ia melayani segala urusan kecil seperti gangguan laki-laki kurang ajar ini, hai itu amat berbahaya karena dapat membocorkan rahasia tentang dirinya yang hendak dirahasiakan. Pula, sejauh ini, laki-laki bermuka bopeng itu belum memperlihatkan sikap kurang ajar, bahkan mempersilakannya dengan sopan, walaupun kesopanan itu dibuat-buat.

"Terima kasih, Saudara. Akan tetapi aku sudah kenyang, maka terpaksa aku tidak dapat menerima undanganmu. Terima kasih, aku malah sudah selesai makan dan hendak pergi." Berkata demikian, Cui Hong bangkit dan memberi isyarat kepada pelayan untuk datang agar ia dapat membayar harga makanan dan pergi secepatnya dari situ. Akan tetapi, ketika pelayan itu datang dengan sikap takut-takut Si Muka Bopeng membentakinya,

"Mau apa kau? Pergi!" Pelayan itu mundur lagi dengan muka membayangkan ketakutan. Hal ini menyadarkan Cui Hong bahwa empat orang itu memang sudah dikenal di situ dan agaknya sudah biasa ditakuti orang.

"Nona, seorang gadis secantik engkau tidak patut kalau makan sendirian, maka marilah ikut bersama kami, Nona. Nanti kami akan mengantar Nona pulang. Di manakah



rumahmu dan siapa pula namamu, Nona?" Si Muka Bopeng kini semakin berani dan pertanyaan-pertanyaannya itu mulai kurang ajar.

"Apakah sudah ada yang punya, Nona manis?" terdengar seorang temannya berteriak dari meja sebelah.

"Aihh, jangan jual mahal, Nona manis," kata yang lain.

"Kami baru saja mendapat rejeki besar, jangan khawatir, kami mampu memberi hadiah besar kepadamu, Nona manis" sambung orang ke tiga.

OO o odwo o OO

## Jilid 7

MENDENGAR ucapan-ucapan itu dan melihat sikap mereka. Cui Hong mulai naik darah. Ia merasa serba salah, menghajar mereka berarti akan membuka rahasiannya. Mendingkan saja, mereka tentu akan semakin kurang ajar dan ia tidak akan kuat menahan kesabarannya lagi.

Akan tetapi pada saat itu, terdengar suara seorang laki-laki yang terdengar tegas dan halus, biarpun penuh dengan nada teguran. "Saudara-saudara adalah laki-laki, maka tidak sepatutnya kalau mengganggu seorang wanita baik-baik di tempat umum. Nona ini sudah makan dan menolak undangan kalian, kenapa mengeluarkan ucapan yang tidak sopan?"

Cui Hong cepat memandang dan ternyata yang mengeluarkan kata-kata itu adalah pemuda yang berpakaian kuning yang tadi duduk seorang diri di sudut belakang. Kini pemuda itu telah bangkit dari tempat duduknya dan memandang kepada Si Muka Bopeng dengan sinar mata penuh teguran.

Tentu saja Si Muka Bopeng menjadi marah. Mukanya berubah merah sekali. Dia dan kawan-kawannya terkenal

sebagai jagoan-jagoan di lorong itu, dan kini seorang pemuda yang asing berani menegur mereka! Si Muka Bopeng meninggalkan meja Cui Hong dan cepat melangkah menghampiri meja Si pemuda berpakaian kuning dengan mata melotot dan tangan terkepal. Akan tetapi dia berhati-hati, ingin tahu dulu siapa adanya orang yang berani menegur dia dan teman-temannya. Di kota raja banyak terdapat orang pandai dan golongan-golongan yang kuat, maka dia tidak boleh salah tangan menentang orang yang lebih tinggi kedudukannya atau lebih kuat. Memang, di bagian mana pun di dunia ini, orang-orang yang suka bertindak sewenang-wenang, yang suka mempergunakan kekerasan untuk menekan orang lain, selalu memiliki watak pengecut dan beraninya hanyalah kepada orang-orang yang lebih lemah dari padanya. Sekali bertemu yang lebih kuat atau lebih tinggi kedudukannya, maka akan nampaklah wataknya yang aseli dan dia akan berubah dari singa buas menjadi seekor domba yang mengembik, menjadi seorang penjilat yang tidak mengenal malu.

"Siapakah engkau, berani mencampuri urusan kami?" bentak Si Muka Bopeng. Juga tiga orang kawannya sudah bangkit berdiri dan memandang ke arah pemuda berpakaian kuning itu dengan mata melotot dan muka mengancam.

Dengan sikap masih tenang pemuda itu menjawab, "Namaku Tan Siong dan aku tidak bermaksud mencampuri urusan kalian, melainkan hanya menasihatkan bahwa tidak sepatutnya laki-laki menggoda wanita di tempat umum."

"Perduli apa engkau? Apa sih kedudukan dan pekerjaanmu maka engkau berani menentang kami?" Si Muka Bopeng kembali bertanya karena dia masih ragu-ragu untuk turun tangan terhadap pemuda yang belum dikenalnya ini. Sementara itu, sambil melirik dan mengikuti peristiwa itu dengan sudut matanya, Cui Hong menghampiri pelayan dan menyerahkan pembayaran harga makanannya. Akan tetapi ia

masih berdiri di dekat pintu, memandang ke arah dua orang laki-laki yang sedang bertengkar itu. Hatinya semakin tertarik karena pemuda berpakaian kuning itu bersikap demikian tegas, jujur dan penuh dengan keberanian. juga hatinya senang sekali karena pemuda itu telah membelanya, walaupun ia yakin bahwa pemuda itu akan membela wanita mana pun yang diganggu orang. Pemuda itu tidak membela pribadinya, melainkan membelanya karena ia wanita yang mengalami gangguan laki-laki kurang ajar .

"Aku tidak mempunyai kedudukan apa-apa, dan pekerjaanku adalah bertani. Aku seorang perantau yang baru saja masuk ke kota raja dan kebetulan melihat apa yang kalian lakukan terhadap Nona itu. Aku hanya memberi nasihat kepada kalian, tidak bermaksud buruk..

Mendengar bahwa pemuda itu hanya seorang petani dan perantau, Si Muka Bopeng menjadi marah sekali. "Keparat! Kiranya hanya seorang petani dusun busuk! Berani engkau menegur aku? Tidak tahu engkau siapa aku? Aku adalah Si Harimau Sakti, jagoan di kota raja. Manusia usil macam engkau ini harus dihajar!" Dan Si Muka Bopeng lalu menendang meja di depannya itu.

"Brakkk...!" Meja itu terpelanting, berikut mangkok piring dan semua benda itu menabrak pemuda berpakaian kuning. Ada kuah sayur memercik ke pakaian pemuda dusun itu yang terpaksa melangkah ke belakang dan agak terhuyung karena meja itu menimpa dadanya cukup keras.

Melihat ini, Cui Hong mengerutkan alisnya. Pemuda itu adalah pemuda dusun yang sama sekali tidak pandai ilmu silat. Kalau pemuda itu pandai ilmu silat, tentu akan dapat menghindarkan diri dengan mudah. Akan tetapi, kenyataan ini membuatnya semakin kagum. Kalau pemuda itu gagah perkasa, maka tidak aneh kalau dia berani menentang Si Muka Bopeng yang berjudul Harimau Sakti itu bersama teman-temannya. Akan tetapi, pemuda tani itu tidak pandai ilmu

silat namun berani menentang. Kegagahan ini amat mengagumkan hatinya dan ia pun siap untuk melindungi pemuda itu kalau sampai terjadi perkelahian karena ia dapat menduga bahwa tentu pemuda tani itu akan disiksa oleh Si Muka Bopeng dan kawan-kawannya yang kini sudah datang beramai-ramai dan mengepung pemuda itu.

"Toako, perlu apa banyak bicara dengan cacing tanah ini? Hajar saja dia agar dia tahu rasa dan tahu diri!" kata seorang teman Si Muka Bopeng yang hidungnya pesek.

"Ya, mari kita pukul dia setengah mati!" teriak yang lain. Melihat sikap mereka, pemuda yang bernama Tan Siong itu kelihatan penasaran, akan tetapi sedikit pun tidak nampak rasa takut membayang di wajahnya. "Kiranya kalian adalah orang-orang yang suka melakukan kejahatan. Aku tidak takut karena aku percaya bahwa di kota raja ini tentu berlaku hukum yang melindungi orang-orang yang tidak bersalah."

"Heh-heh-heh, siapa yang akan melindungimu? Aku akan menghajarmu, siapa yang akan melarang? Di sini tidak ada hukum, hukumnya berada di dalam genggam tanganmu."

"Hemm, siapa bilang di sini tidak ada hukum?" Tiba-tiba terdengar suara keras dari ambang pintu muncullah tiga orang. Orang-terdepan adalah seorang laki-laki berusia empat puluh tahun lebih, berperut gendut, mukanya putih bersih berbentuk bulat, wajahnya nampak gembira dan ramah, pakaiannya indah-indah dan di pinggangnya tergantung sepasang tombak pendek bercagak. Di belakangnya masuk dua orang laki-laki berusia lima puluhan tahun, yang seorang pendek putih gendut, yang ke dua tinggi besar hitam. Hanya tiga orang ini saja yang memasuki restoran, masih ada dua belas orang perajurit yang menanti di luar rumah makan itu.

Cui Hong yang tadi lebih dulu melihat tiga orang ini. Melihat orang pertama, diam-diam ia terkejut. Orang itu bukan lain adalah Koo Cai Sun! Dan dua orang kakek di belakangnya adalah Cia Kok Han dan Su Lok Bu, dua orang jagoan yang



kini menjadi kepala pengawal di rumah gedung keluarga Pui. Seperti biasa, setiap kali melihat wanita cantik, sepasang mata Cai Sun mulai main dengan lirikan genit dan senyum penuh gaya. Dan dia pun langsung saja memperlihatkan kekuasaan dan pengaruhnya juga hendak memamerkan "kebaikannya" kepada wanita cantik yang begitu dilihatnya membuat hatinya terguncang keras karena kagum itu.

Sementara itu, empat orang jagoan yang ternyata hanyalah jagoan-jagoan kecil yang banyak berkeliaran di kota-kota besar begitu melihat masuknya Koo Cai Sun, menjadi terkejut dan seketika sikap mereka berubah. Bagi mereka Koo Cai Sun adalah seorang jagoan yang lebih besar, baik kedudukannya maupun kekuatannya.

"Aihh, kiranya Koo-enghiong yang datang!" kata Si Muka Bor-ng. "Maafkan, kami sedang menegur seorang pemuda tani yang tidak tahu diri, berani hendak menentang kami berempat."

Koo Cai Sun melirik ke arah Cui Hong dan kemudian mengangkat muka memandang pemuda berpakaian kuning itu. "Siapakah kamu dan apa yang telah terjadi di sini?" tanyanya, sikapnya demikian angkuh seolah-olah ia berpangkat hakim yang berwenang untuk memeriksa seseorang!

Pemuda itu menjura dengan sikap hormat, mengira bahwa penanya itu tentulah seorang pembesar. "Saya bernama Tan Siong, ketika saya sedang makan di sini, saya melihat empat orang saudara ini mengganggu Nona di sana itu. Saya lalu menegur untuk menasehati mereka, akan tetapi mereka malah marah dan hendak memukul saya, bahkan membalikkan meja saya."

Koo Cai Sun kembali melirik ke arah Cui Hong dan dia lalu bertolak pinggang menghadapi Si Muka Bopeng. "Hem, bagus sekali perbuatan kalian, ya? Berani mengganggu seorang gadis di tempat umum! Apa kalian kira di sini tidak ada

hukum? Selama aku di sini, kalian tidak boleh berbuat sewenang-wenang. Hayo cepat kalian minta maaf kepada Nona itu!"

Si Muka Bopeng dan teman-temannya saling pandang dengan bingung. Mereka cukup mengenai Cai Sun, seorang yang paling suka kepada perempuan cantik dan sering pula mempergunakan kepandaian dan uangnya untuk memaksa perempuan cantik yang dikehendaknya. Akan tetapi kini bersikap sebagai seorang satria yang hendak melindungi seorang perempuan. Akan tetapi Si Muka Bopeng itu agaknya mengerti. Tentu Cai Sun hendak mencari muka kepada gadis cantik itu, pikirnya! Dia dan kawan-kawannya tidak berani membantah. Keempatnya lalu menghampiri Cui Hong, menjura dan Si Muka Bopeng berkata, "Harap Nona suka memaafkan kelancangan kami tadi."

Akan tetapi Cui Hong hanya mengangguk dan ia pun sudah membalikkan tubuhnya dan melangkah pergi dari rumah makan itu. Hati sendiri terlalu tegang berhadapan dengan Cai Sun, seorang di antara musuh-musuh besarnya, bahkan merupakan orang ke dua sesudah Pui Ki Cong, yang paling hebat menghinanya tujuh tahun yang lalu. Maka, ia tidak mau mengeluarkan suara, takut kalau-kalau suaranya akan terdengar gemetar saking menahan kemarahan dan kebenciannya.

"Kalian harus mengganti semua kerusakan di sini." kata Cai Sun dengan suara keras, dengan maksud agar terdengar oleh Cui Hong yang meninggalkan tempat itu.

Pemuda berpakaian kuning itu lalu menjura kepada Cai Sun dan berkata, "Terima kasih atas kebijaksanaan Tuan." Cai Sun hanya mengangguk. Memang tidak ada sedikit pun juga maksudnya untuk menolong atau membela pemuda tani itu. Andaikata di situ tadi tidak ada gadis cantik itu, agaknya ia pun tidak akan peduli apakah pemuda tani ini akan dihajar setengah mati atautkah dibunuh sekali pun! Pemuda itu pun

cepat meninggalkan rumah makan setelah membayar harga makanan.

Cai Sun memang datang ke rumah makan itu untuk menjamu Cia Kok Han dan Su Lok Bu, dua orang rekan barunya yang dianggap cukup kuat untuk membantunya menghadapi Kim Cui Hong. Dia sudah membuktikan sendiri betapa hebatnya kepandaian dua orang ini, tingkat mereka bahkan lebih tinggi daripada tingkatnya. Dengan adanya kedua jago ini, dia sama sekali tidak takut akan ancaman gadis puteri Kim-kauwsu itu. Kalau saja di situ tidak ada dua orang kakek jagoan ini, tentu dia membayangi gadis cantik tadi untuk dirayunya karena dia sudah tergila-gila kepada gadis yang cantik manis tadi. Akan tetapi setidaknya dia telah berdaya dan gadis itu tentu berterima kasih kepadanya, pikirnya. Tentu sudah ada kesan baik dalam hati gadis itu mengenai dirinya, dan kalau lain kali dapat bertemu kembali, hemm, tidak akan sukar menundukkannya!

"Nona, mari ikut bersamaku, cepat!"

Cui Hong menoleh dan melihat bahwa pemuda berpakaian kuning tadi telah berjalan dengan cepat mengejarnya dan memberi isyarat kepadanya untuk mengikutinya. Tentu saja ia merasa heran, bahkan ada perasaan kecewa menyelubungi hatinya. Apakah pemuda ini, yang tadi sempat menarik perhatiannya dan membangkitkan rasa kagumnya, pada kenyataannya hanyalah seorang laki-laki biasa saja, seperti yang lain-lainnya dan yang selalu menyembunyikan pamrih di balik semua sikap dan perbuatannya terhadap seorang wanita? Seorang pemuda yang mempergunakan kehalusan sikapnya untuk memikat seorang gadis, dan kini, setelah merasa bahwa dia tadi melindungi dan membelanya, pemuda itu lalu memperlihatkan watak yang sesungguhnya dan mengajaknya ikut ke rumahnya untuk minta imbalan jasa? Akan tetapi, pandang mata pemuda itu demikian serius, sedikit pun tidak nampak maksud kurang ajar. Dan karena

memang ingin sekali tahu dan mengenal pemuda ini lebih mendalam untuk mengetahui apakah benar pemuda ini seorang laki-laki yang patut dikagumi. 'Cui Hong tidak banyak berpikir lagi dan segera mengganggu dan mengikuti pemuda itu.

"Cepat, ke sini....!" Berkali-kali pemuda itu berseru dan nampak tergesa-gesa mengajak Cui Hong keluar masuk lorong sempit di antara rumah-rumah di dalam kota raja itu. Akhirnya, dengan mengambil jalan melalui lorong-lorong sempit, mereka tiba di ujung selatan kota raja dan pemuda itu mengajaknya untuk memasuki sebuah kuil tua yang nampaknya sudah tidak terpakai lagi. Di depan kuil itu nampak beberapa orang gelandangan berteduh. Mereka adalah para tuna wisma yang mempergunakan kuil tua itu sebagai tempat berteduh mereka. Agaknya pemuda itu sudah biasa memasuki kuil tua itu sehingga para pengemis itu tidak ada yang memperhatikannya, walaupun ada beberapa orang yang menoleh dan memandang heran melihat betapa pemuda itu datang bersama gadis demikian cantiknya. Cui Hong merasa semakin heran dan hatinya tambah tertarik. Dengan hati yang agak tenang dan menduga-duga, ia pun terus mengikuti pemuda itu masuk kuil rusak yang sudah tua itu dan akhirnya pemuda yang mengaku bernama Tan Siong itu berhenti di ruangan belakang yang biarpun sudah rusak dan tidak terawat, namun lantainya sudah dibersihkan. Di situ tidak terdapat lain orang kecuali mereka berdua.

"Nah, di sini kita aman sudah." kata Tan Siong sambil menarik napas panjang, wajahnya yang tadi serius nampak lega. Kembali timbul kecurigaan di dalam hati Cui Hong. Benarkah kekhawatirannya tadi bahwa pemuda ini bermaksud kurang ajar terhadap dirinya?

"Apakah artinya semua ini? Apa maksudmu mengajak aku pergi ke sini dengan tergesa-gesa seperti menyembunyikan diri?" Cui Hong bertanya sambil menatap tajam. Pemuda itu



balas memandang dan kembali, seperti terjadi di dalam rumah makan tadi pada saat mereka bertemu pandang untuk pertama kali, dua pasang mata itu bertemu pandang, bertaut dan sampai lama mereka saling pandang, seolah-olah dua pasang mata itu saling menjajagi dan sinarnya saling melekat, sukar dipisahkan lagi. Akhirnya pemuda itu yang menundukkan sinar matanya karena dia harus menjelaskan tindakannya yang agaknya menimbulkan keheranan dan kecurigaan wanita itu.

"Maafkan aku, Nona, tadinya aku tidak sempat menjelaskan, dan terima kasih bahwa engkau begitu percaya kepadaku dan memenuhi permintaanku tanpa ragu-ragu."

Lega rasa hati Cui Hong. Bukan begini sikap seorang pria yang hendak berbuat kurang ajar, pikirnya, ia tersenyum dan kembali pemuda itu terpesona. Walaupun usianya sudah tiga puluh tahun, namun selama hidupnya, rasanya baru sekali ini dia melihat senyuman yang demikian manis, demikian menyentuh perasaannya.

"Tidak ada maaf dan tidak perlu berterima kasih. Yang penting jelaskan apa maksudnya engkau mengajak aku bersembunyi di sini."

"Nona, sungguh aku merasa kagum dan heran sekali melihat betapa dalam keadaan terancam bahaya tadi, Nona bersikap demikian tenangnya, bahkan sampai sekarang engkau seperti tidak merasa bahwa dirimu terancam bahaya. Empat orang tadi, apakah engkau kira akan mau sudah begitu saja, Nona? Mereka tentu akan mencari dan mengejarmu, dan karena itulah, sebelum mereka keluar dari rumah makan, aku cepat mengejar mu dan mengajakmu pergi bersembunyi, dan di tempat ini mereka tentu tidak akan menemukanmu."

Hampir Cui Hong tertawa geli. Pemuda ini terlalu khawatir, padahal pemuda ini sendiri tadi demikian tabah menghadapi empat orang itu walaupun dia tidak pandai ilmu silat sedikit

pun. Kenapa pemuda ini tidak mengkhawatirkan diri sendiri, sebaliknya amat mengkhawatirkan dirinya?

"Tapi, bukankah tadi muncul orang yang mereka takuti?"

"Aih, Nona, apakah Nona tidak dapat menduga? Orang gendut tadi jelas memiliki kedudukan atau kekuasaan yang lebih tinggi daripada empat orang itu, dan dengan adanya orang tadi, Si Muka Bopeng tidak berani menggangu. Akan tetapi, jelas bahwa di antara mereka ada hubungan, buktinya Si Muka Bopeng demikian menghormat, dan aku melihat bahwa Si Gendut yang baru datang tadi lebih jahat" dan berbahaya lagi bagi dirimu."

"Ehhh...?" Cui Hong benar terkejut. Pemuda ini memang dapat menduga dengan amat cepatnya! Tentu saja Koo Cai Sun jauh lebih berbahaya daripada empat orang bajingan kecil tadi. "Bagaimana kau bisa tahu bahwa orang yang baru datang tadi lebih jahat dan berbahaya? Apakah engkau mengenalnya?"

Tan Siong menggeleng kepalanya. "Aku tidak mengenalnya, Nona, akan tetapi siapapun dapat melihat bahwa dia mempunyai niat buruk di dalam benaknya terhadap dirimu, ketika dia melirik ke arahmu, Nona. Dan melihat senjata di pinggangnya itu.... hemm, aku sungguh khawatir terhadap keselamatanmu, maka aku segera menyusul dan mengajakmu dan lari bersembunyi ke sini." Ketika menyadari bahwa sejak tadi mereka hanya bercakap-cakap sambil berdiri saja, Tan Siong lalu cepat mempersilakan Cui Hong duduk.

"Silakan duduk, Nona. Akan tetapi maaf, tidak ada tempat duduk yang layak di sini. Lantainya sudah kubersihkan dan kita hanya dapat duduk di atas lantai."

Cui Hong mengangguk dan melihat pemuda itu duduk, ia pun duduk bersimpuh di atas lantai dan memandang ke kanan kiri. "Tempat ini adalah sebuah kuil tua yang tidak dipakai lagi.

Mengapa engkau tinggal di tempat ini? Bukankah engkau tadi mengatakan bahwa engkau seorang petani dari luar kota?"

Tan Siong menarik napas panjang. "Benar, Nona. Namaku Tan Siong dan pekerjaanku selama ini hanya bertani.... dan bertahun-tahun aku tinggal di pegunungan yang sunyi. Aku datang ke kota raja ini karena hendak mencari seorang Pamanku. Karena belum berhasil, untuk menghemat biaya karena bekalku tidak banyak, aku mengambil keputusan untuk melewati malam di tempat ini. Dan, kalau boleh aku mengetahui, siapakah namamu, Nona, dan di mana engkau tinggal?"

"Namaku..." Cui Hong teringat bahwa ia harus menyembunyikan rahasia dirinya, maka disambungnya cepat, Cin Hwa, she Ok, dan aku.... aku pun sebatangkara di kota raja ini. Aku seorang yatim piatu..."

Tan Siong memandang dengan penuh selidik dan alis berkerut, agaknya dia merasa heran karena melihat betapa pakaian gadis itu cukup indah dan mahal, dan betapa seorang yang demikian cantik jelita hidup seorang diri saja di dunia ini! "Tapi.... tapi kau.... benar-benar hidup sendirian saja, Nona?" tanyanya, seperti tidak percaya.

Cui Hong maklum bahwa tentu pemuda itu heran melihat pakaiannya yang indah dan mahal. "Aku memang hidup sendirian saja, akan tetapi aku menerima peninggalan warisan yang cukup banyak dari orang tuaku. Untuk kehidupanku, aku tidak khawatir, dan aku suka sekali pesiar." Ia merasa bahwa ia telah bicara terlampau banyak, maka ia pun bangkit berdiri. "Sudahlah, Saudara Tan Siong, aku harus pergi sekarang dan terima kasih atas semua kebaikanmu terhadap diriku "

Tan Siong juga ikut bangkit. "Tapi, Nona Ok Cin Hwa... alangkah berbahayanya kalau engkau keluar dari sini. Bagaimana kalau sampai bertemu dengan mereka berempat yang tentu masih penasaran dan sedang mencari-carimu?"

Cui Hong tersenyum manis. "Aku tidak takut. Bukankah selama ini aku pun merantau seorang diri dan selalu selamat? Aku tidak khawatir, karena bukankah seperti kaukatakan tadi, di kota raja ini terdapat hukum yang melindungi orang-orang yang tidak berdosa?"

"Benar, itu untuk diriku, Nona. Siapa yang akan mengganggu aku dan untuk apa mengganggu aku, seorang laki-laki yang tidak punya apa-apa. Akan tetapi engkau! Engkau begini. ah, keadaanmu...."

Cui Hong memandang tajam dan senyumnya masih menghias bibirnya yang merah membasah bukan karena gincu.

"Begini..... apa, Saudara Tan Siong?" tanyanya mendesak.

"Maaf engkau begini cantik jelita dan pakaianmu.... menunjukkan engkau memiliki uang. Keadaan dirimu dan pakaianmu itu saja sudah cukup untuk membangkitkan selera buruk dalam hati orang-orang jahat."

Untuk ke tiga kalinya Cui Hong merasa heran terhadap hatinya sendiri. Kenapa hatinya begini girang, sampai berdebar mendengar pemuda tani ini mengatakan bahwa ia cantik jelita? Padahal biasanya, kalau ada laki-laki yang berani memujinya, memuji kecantikannya di depannya, ia akan merasa sebal dan marah. Mengapa demikian? Apakah karena laki-laki lain memuji untuk merayu dan untuk berkurang ajar, sedangkan pemuda ini memuji dengan sinar mata jujur dan untuk memperingatkannya akan bahaya yang mengancamnya karena kecantikannya? Entahlah, akan tetapi yang jelas, ia merasa senang sekali mendengar pemuda itu mengatakan ia cantik jelita!

"Jangan khawatir, Saudara Tan. Aku melihat bahwa di kota raja ini pusat wanita-wanita cantik dengan pakaian-pakaian mereka yang serba indah. Apakah mereka semua itu pun takut untuk keluar rumah? Tak mungkin kiranya empat orang itu



hanya mengejar-ngejar aku seorang saja. Nah, selamat tinggal dan sampai berjumpa lagi!" Berkata demikian, Cui Hong lalu meninggalkan ruangan belakang kuil itu.

"Nanti dulu, Nona Ok....!" Tan Siong mengejar dan berjalan di samping Cui Hong. "Biar aku mengantar Nona sampai ke tempat tinggalmu."

"Ah, tidak perlu, Saudara Tan, tidak perlu," kata Cui Hong yang khawatir kalau orang ini mengetahui tempat ia bermalam. Dengan uangnya ia telah menyewa sebuah rumah gedung kecil di pinggir kota, tempat yang dipergunakannya untuk beroperasi dan berusaha membalas dendam terhadap musuh-musuhnya, ia akan merasa tidak enak kalau sampai ada orang yang mengetahui tempat tinggalnya.

"Baiklah, Nona Ok. Setidaknya aku akan merasa lega dan aman kalau engkau sudah tiba di tempat tinggalmu. Di manakah engkau tinggal?"

"Di.... di rumah penginapan." Terpaksa Cui Hong berkata membohong dan ia pun mendapatkan akal. Kalau ia menolak terus, tentu akan menimbulkan kecurigaan pemuda ini, dan pula rasanya ia pun segan untuk berpisah begitu saja. Ingin ia berada lebih lama dekat dengan pemuda ini dan bercakap-cakap.

Mereka lalu berjalan ke luar dari kuil. Matahari sudah condong ke barat dan sambil berjalan, mereka bercakap-cakap. Percakapan kecil saja, hanya omong-omong dan ngobrol tentang hal-hal remeh untuk mengisi kesunyian, akan tetapi sungguh aneh, Cui Hong merasa gembira bukan main karena belum pernah ia mengalami keakraban seperti dengan pemuda yang baru saja dikenalnya ini.

Diam-diam, ketika bercakap-cakap, ia melirik dan mengamati wajah pemuda itu penuh perhatian. Seorang pemuda yang ganteng, menarik, jujur, sopan dan memiliki keberanian yang mengagumkan. Kesopanan dan keberanian

itu wajar, sesuai dengan kejujurannya, tidak berpura-pura atau menyembunyikan pamrih apa pun. Seorang pemuda yang belum tentu dapat ditemukan di antara seribu orang pemuda lain, pikirnya.

Setelah tiba di depan sebuah penginapan, Cui Hong berkata, "Di sinilah untuk sementara aku menginap, Tan-toa-ko (Kakak Tan). Terima kasih engkau telah mengantarku sampai di sini."

Wajah pemuda itu nampak berseri mendengar Cui Hong menyebutnya kakak, sebutan yang lebih akrab daripada sebutan saudara. "Baiklah, aku pergi sekarang, Hwa-moi (Adik Hwa). Harap kau suka berhati-hati menjaga diri. Ingat, di kota raja ini banyak terdapat orang jahat."

"Terima kasih, Toako. Sampai berjumpa kembali."

"Tapi. tapi.... dapatkah kita berjumpa kembali?"

"Mengapa tidak? Kita sudah saling mengenal, bukan? Dan selama kita berada di kota raja, tentu saja besar kemungkinan kita akan saling jumpa."

"Mudah-mudahan begitu. Selamat tinggal, Hwa-moi." Pemuda itu lalu membalikkan tubuhnya dan pergi dengan langkah cepat dari situ. Cui Hong mengikutinya dengan pandang matanya. Seorang pemuda yang amat baik, pikirnya, dan selalu menjaga kesopanan. Kalau tidak demiki-an, tentu setelah tiba di depan rumah penginapan ini, Tan Siong akan berusaha mengikutinya sampai ke kamarnya. Tentu saja ia tidak tinggal di rumah penginapan ini dan setelah bayangan Tan Siong tidak nampak, ia menyelip ke samping rumah penginapan itu dan mengambil jalan lain untuk kembali ke rumah yang disewanya, yang berada di satu jalan dengan rumah penginapan itu.

Koo Cai Sun merasa tersiksa batinnya setelah dia tinggal di dalam gedung Pui Ki Cong bersama keluarganya. Memang, gedung itu besar dan megah, jauh lebih mewah daripada rumahnya sendiri, dari di situ terjaga ketat oleh para pengawal, juga merasa aman karena adanya dua orang jagoan yang tangguh. Akan tetapi perasaan aman dan tenteram ini hanya dinikmatinya di waktu malam. Dia dapat tidur nyenyak, tidak khawatir lagi akan kedatangan musuh besar yang ditakutinya. Cai Sun adalah orang yang suka keluyuran, suka mencari kesenangan di luar rumah. Setelah beberapa belas hari lamanya dia tinggal terkurung saja di dalam rumah, akhirnya dia tidak kuat, merasa seperti di dalam rumah tahanan saja. Dia rindu untuk mengunjungi rumah rumah pelesiran, rindu untuk mencari wanita-wanita baru yang akan dapat menghibur hatinya yang selalu haus akan kesenangan itu.

Dan ternyata bahwa bayangan musuh itu sama sekali tidak pernah muncul! Juga setelah beberapa kali dia pada siang hari keluar rumah bersama Cia Kok Han dan Su Lok Bu. Tak pernah dia mengalami gangguan dari Kim Cui Hong. Hal ini membuatnya berbesar hati dan mulailah dia berani keluar dari rumah gedung itu di waktu siang. Dia berpendapat bahwa Kim Cui Hong tentu hanya berani turun tangan di waktu malam saja, hanya berani bertindak secara sembunyi. Kalau terang-terangan di waktu siang tentu wanita itu tidak berani karena pertama, dia sendiri memiliki kepandaian cukup untuk melawannya dan kedua, di waktu siang hari wanita itu tentu akan dikenal orang dan di kota raja terdapat banyak penjaga keamanan yang telah dikenalnya. Kalau di waktu siang dia berkelahi dengan seorang wanita asing, tentu banyak orang akan membantunya. Jelaslah bahwa Kim Cui Hong tidak akan berani menyerangnya di waktu siang di tempat umum yang ramai.

Dengan pikiran seperti itu, Cai Sun mulai berani keluar dari gedung untuk berjalan-jalan dan tak lama kemudian, dia pun

mulai berani keluar mengunjungi rumah-rumah pelesiran untuk bersenang-senang dengan pelacur-pelacur baru. Dan pada suatu hari, setelah matahari naik tinggi, pergilah Cai Sun keluar dari gedung seorang diri saja, tidak ditemani Cia Kok Han, Su Lok Bu atau seorang pun pengawal. Dengan santai ia melangkah keluar dan berjalan-jalan menuju ke pasar.

Tiba-tiba matanya tertarik oleh seorang wanita muda yang memakai pakaian merah muda, pakaian yang cukup indah dan mewah berjalan seorang diri di depannya. Melihat lenggang yang memikat dari belakang, pinggul yang seperti menari-nari di balik celana sutera tipis, tergeraklah hati Cai Sun yang mata keranjang. Dia tidak ingat lagi dari mana wanita itu tadi muncul, karena tahu-tahu sudah berjalan di sebelah depan, dengan lenggang yang nampak dari celah-celah rambut yang hitam itu amat putih mulus dan timbul keinginan hati Cai Sun untuk melihat bagaimana wajah perempuan itu. Dari belakang memang amat menggairahkan, dengan bentuk tubuh yang ramping dan padat, dengan lekuk lengkung tubuh yang matang, akan tetapi hatinya belum puas kalau belum melihat bagaimana wajahnya. Betapa pun indah tubuh dan kulit seseorang, kalau tidak disertai wajah yang cantik, maka wanita itu tidak akan dapat menarik hati pria, terutama pria mata keranjang seperti Cai Sun. Dia pun mempercepat langkahnya dengan hati berdebar penuh kegembiraan. Sebentar saja Cai Sun dapat menyusul wanita itu dan dia lewat di sebelah kanannya, mendahului dan sengaja melepas batuk. Wanita itu terkejut dan menoleh ke kanan. Mereka saling bertemu pandang dan Cai Sun merasa jantungnya seperti akan copot. Wanita itu cantik jelita dan manis sekali! Dan yang lebih daripada itu, dia mengenal wanita itu sebagai gadis yang pernah menimbulkan keributan di dalam rumah makan beberapa hari yang lalu! Selama itu, dia tidak pernah dapat melupakan gadis itu. Sudah dicobanya untuk bertanya-tanya para pelayan rumah makan, sudah diusahakannya untuk mencari, namun dia tak pernah berhasil. Dan sekarang, tanpa



disangka-sangka, dia bertemu dengan gadis cantik menarik itu. Juga wanita itu nampak kaget, lalu tersipu-sipu malu.

"Ah, kiranya engkau, Nona..." Kata Cai Sun dengan sikap ramah dan segera ia memasang aksinya, tersenyum-senyum dan mencoba untuk memperlebar matanya yang sipit dan kecil seperti mata babi itu. Memang wajah Cai Sun yang bulat dan gemuk itu mirip wajah seekor babi.

"Ah, In-kong (Tuan Penolong) Wanita itu berseru dengan suara tertahan sehingga terdengar merdu sekali, lalu ia menundukkan mukanya yang berubah merah.

Bukan main besar dan girangnya rasa hati Cai Sun disebut in-kong oleh gadis itu. Bagus, pikirnya, setelah gadis itu mengakuinya sebagai tuan penolong, tentu tidak akan sukar menariknya.

"Engkau masih ingat kepadaku, Nona?" pancingnya.

Dengan sikap malu-malu karena ditegur seorang laki-laki di tempat umum, gadis itu menjawab lirih. "Tentu saja, semenjak mendapat pertolongan darimu, aku tidak pernah dapat melupakan penolongku."

Hampir berjingkrak laki-laki itu saking girangnya. "Benarkah itu? Kalau begitu, bolehkah aku berkenalan denganmu dan singgah ke rumahmu, Nona?"

Dengan sikap masih tersipu gadis itu pun menjawab, "Tentu saja boleh, in-kong dan aku akan merasa terhormat sekali."

Cai Sun hampir bersorak penuh kemenangan. Tak disangkanya akan begini mudahnya memperoleh seorang calon pacar baru. Demikian muda, cantik jelita, dan agaknya semua ini berkat ketampanan dan kegagahannya, di samping kepandaianya merayu dengan rayuan mautnya. Bangga akan diri sendiri, lubang hidung Cai Sun merekah dan kembang-kempis.

"Kalau begitu, mari kuantar engkau pulang, Nona. Ataukah engkau masih ada keperluan lain?"

"Aku memang hendak pulang, In-kong. Sudah lelah berjalan-jalan sejak pagi pulang. Di manakah rumahmu?"

"Di ujung kota sebelah sana, In-kong."

Mereka berjalan bersama dan dengan hati girang bukan main berkali-kali Cai Sun melirik ke arah gadis itu yang berjalan sambil menundukkan mukanya dan tak pernah membuka mulut. Seorang gadis yang luar biasa manisnya, pikir Cai Sun, dan tentu mudah didapatkannya karena gadis yang memakai bedak agak tebal "tu tentu bukan wanita yang suka jual mahal! Akan tetapi dia teringat akan keluarga gadis itu, dan timbul kekhawatirannya bagaimana kalau keluarga gadis itu berkeberatan dia menggauli gadis ini?

"Nona, selain engkau, siapa lagi yang tinggal di rumahmu?"

Wanita itu menggeleng kepala. "Tidak ada orang lain, hanya aku dan seorang pelayanku, In-kong."

"Orang tuamu....?"

"Mereka tinggal di dusun di luar kota raja..."

"Engkau seorang gadis tinggal seorang diri saja?"

"uamiku sudah meninggal beberapa bulan yang lalu..."

Cai Sun hampir bersorak. Seorang janda! janda muda yang beberapa bulan menjanda. Janda kembang! Bukan main girang rasa hatinya. Dia lebih senang seorang janda daripada seorang gadis. Seorang janda mempunyai banyak pengalaman dan jauh lebih pandai menyenangkan hati pria daripada seorang gadis yang masih bodoh!

Tanpa disadarinya, Cai Sun mengikuti wanita itu sampai di ujung kota, bagian yang cukup sepi dan agak jauh dari tetangga, tidak seperti di tengah kota yang rumahnya berhimpitan Namun, Cai Sun yang sudah tergila-gila ini lupa

akan keadaan dirinya, menjadi lengah dan lupa lagi akan ancaman terhadap dirinya selama ini. Yang dibayangkannya hanyalah janda kembang yang cantik molek itu sebentar lagi tentu akan menjadi miliknya, memasrahkan diri dengan suka rela kepadanya yang menjadi tuan penolongnya!

"Di sana itulah rumahku, In-kong, yang bercat hijau. Sebaiknya In-kong menunggu dulu. Tidak baik kalau kita masuk bersama, aku.... aku merasa malu. ....sebagai seorang janda.... ah, tentu In-kong mengerti. Biar aku pulang dulu baru nanti In-kong datang bertamu. Dengan demikian, kalau pun ada yang melihatnya, tentu disangka bahwa In-kong masih ada hubungan keluarga denganku. Akan tetapi sebaiknya jangan sampai ada orang lain melihatnya, In-kong..." Ucapan itu disertai senyum dikulum dan kerling tajam menyambar. Kata-kata dan sikap itu saja sudah merupakan janji yang amat mesra bagi Cai Sun. Kalau wanita ini hendak merahasiakan pertemuan mereka, berarti wanita itu memang "ada maksud" dan tentu saja dia mengangguk-angguk dengan muka merah dan berkali-kali menelan ludah. Dipandangnya lenggang yang menggairahkan itu, dan nafsu-nya semakin memuncak.

Setelah wanita itu lenyap ke dalam rumah cat hijau, dengan tergesa-gesa Cai Sun setengah berlari menuju ke sana dan dengan girang dia melihat bahwa tempat itu sunyi dan tidak seorang pun melihatnya. Dan pintu depan itu tidak terkunci karena ketika daunnya ditolakkan, segera terbuka. Dia masuk dan menutupkan kembali daun pintu depan itu. Ia melihat wanita tadi telah berdiri di ruangan tengah, memandang kepadanya dengan senyum simpul. Cai Sun sengaja mengunci daun pintu itu, memasang palang pintunya dan ternyata janda muda itu hanya tersenyum saja. Ingin Cai Sun lari dan menubruknya, karena semua sikap itu jelas menandakan bahwa dia telah memperoleh "lampu hijau".

Berbeda dengan dandanan wanita itu yang agak mewah, dengan pakaian yang indah dan mahal dan perhiasan di tubuhnya, keadaan di dalam rumah itu sendiri agak gundul. Hanya nampak meja kursi di ruangan tengah.

"In-kong, silakan duduk. Kita dapat bercakap-cakap di sini. Pelayanku sedang keluar kusuruh membeli arak karena arakku telah habis."

"Ah, tidak perlu repot-repot. Oh ya, pintunya terlanjur kupalang, bagaimana nanti pelayanmu dapat masuk?" katanya setengah berkelakar.

"Ia mengambil jalan pintu belakang, In-kong."

Cai Sun lalu duduk, berhadapan dengan wanita itu, terhalang sebuah meja bundar yang kecil. Ingin Cai Sun menendang pergi meja itu dan langsung memeluk janda kembang yang duduk dengan manisnya di depannya. Bau semerbak harum telah tercium olehnya, bau harum yang sejak di jalan tadi sudah mengganggu hatinya. Akan tetapi, dia belum mengenal siapa janda muda ini, maka dia menahan hatinya untuk bersabar. Perlu apa tergesa-gesa kalau domba sudah tergiring masuk kandang?

"Nona, atukah aku harus memanggil Nyonya? Akan tetapi kurasa lebih baik kupanggil Adik saja, bagaimana?"

"Terserah kepada mu, In-kong."

"Aih, jangan menyebut In-kong, membikin hubungan kita menjadi kaku dan canggung saja. Moi-moi, aku bernama Koo Cai Sun, dan pekerjaanku adalah pedagang senjata-senjata pusaka yang mahal. Aku mempunyai sebuah toko di pusat keramaian kota. Nah, kau sebut saja aku Koko (Kakanda). Siapakah namamu dan ceritakan keadaanmu agar perkenalan antara kita menjadi semakin.... akrab dan mesra."

Wanita itu menundukkan mukanya yang menjadi merah dan ia tersipu malu. "Namaku Ok Cin Hwa dan seperti sudah



kuceritakan tadi, orang tuaku tinggal di dusun dan suamiku telah meninggal dunia empat bulan yang lalu."

Tiba-tiba daun pintu depan digedor orang. Cai Sun terkejut, juga wanita itu. Seperti para pembaca tentu sudah dapat menduga, wanita itu yang mengaku bernama Ok Cin Hwa sesungguhnya adalah Kim Cui Hong yang menyamar! Sudah berhari-hari ia membayangi Cai Sun yang suka berjalan-jalan seorang diri keluar dari gedung keluarga Pui dan kesempatan itu dipergunakannya untuk memancing musuh besar itu. Tentu saja ia dapat menyerang roboh musuhnya di tengah jalan, akan tetapi hal ini ia tidak mau melakukannya. Ia ingin membalas dendamnya sepuas hatinya, dan hal itu baru dapat tercapai kalau ia dapat berhadapan berdua saja dengan musuhnya. Dengan kecantikannya, ia berhasil memikat hati Cai Sun yang mata keranjang dan kini sudah bersiap-siap untuk melakukan balas dendamnya. Maka ketika daun pintu digedor orang dengan kerasnya, Cui Hong terkejut bukan main.

"Pelayanmukah itu?" Tanya Cai Sun, mengerutkan alisnya.

Cui Hong menggeleng kepalanya, "Ia tidak berani menggedor seperti itu, akan tetapi masuk melalui pintu belakang."

Tiba-tiba wajah Cai Sun menjadi pucat. Baru dia teringat akan ancaman musuh besarnya. Jangan-jangan yang datang itu adalah musuhnya yang melihat dia berada di dalam rumah sunyi ini! Dia meraba gagang sepasang tombak pendeknya dan berkata kepada Cui Hong, "Hwa-moi, kau tanya dulu siapa yang menggedor pintu itu sebelum membukanya." katanya dan suaranya terdengar agak gemetar. Batu sekarang dia sadar bahwa dia telah terlalu jauh meninggalkan gedung keluarga Pui, bahwa dia telah terlalu lengah.

Dengan sikap takut-takut Cui Hong menghampiri pintu, sementara itu Cai Sun sudah mencabut sepasang senjata tombak pendeknya. Kembali terdengar pintu digedor dari luar.

"Siapa itu yang menggedor pintu?" teriak Cui Hong dengan nyaring.

Suasana hening dan menegangkan, terutama bagi Cai Sun yang menanti terdengarnya jawaban dari luar, siap dengan senjata di tangan. Kemudian terdengarlah suara laki-laki menjawab dari luar, "Buka pintu, kami datang mencari Saudara Koo Cai Suni Tadi dia masuk ke dalam rumah ini. Buka atau.... akan kami jebol pintu ini!"

Mendengar suara itu, Cai Sun tertawa. Legalah hatinya ketika mengenal suara Su Lok Bu, seorang di antara dua jagoan yang diangkat menjadi kepala pengawal oleh Pui Ki Cong. Lenyaplah rasa khawatirnya.

"Ha-ha-ha, kiranya engkau, Su-toako!" teriaknyanya dan dia pun memandang Cui Hong dengan penuh gairah. "Dia sahabatku sendiri, Hwa-moi, jangan takut. Bukalah pintunya."

Tentu saja Cui Hong diam-diam merasa mendongkol sekali. Musuh besar yang amat dibencinya ini telah berada di dalam genggamannya, tinggal melaksanakan balas dendamnya saja dan kini datang gangguan yang merupakan pertolongan bagi Cai Sun. Tentu saja mudah baginya untuk merobohkan Cai Sun dan melarikannya dari situ, akan tetapi tempatnya telah diketahui orang dan kalau dilakukannya hal itu, berarti ia membuka rahasia sendiri. Padahal masih ada Pui Ki Cong yang harus dibalasnya pula. Tidak, ia harus melakukan pembalasan tanpa diketahui orang. Setelah semua musuhnya dibalas, ia tidak peduli lagi apakah ia dikenal orang ataukah tidak. Maka, sambil menyembunyikan kekecewaannya, ia lalu membuka daun pintu.

Di depan pintu berdiri seorang laki-laki bertubuh tinggi besar bermuka hitam penuh brewok yang memegang sepasang pedang. Laki-laki itu bukan lain adalah Su Lok Bu, jagoan yang menjadi pelindung keluarga Pui, dan di belakangnya nampak setengah losin perajurit pengawal yang bersenjata lengkap.

"Su-toako, ada urusan apakah engkau menyusulku?" Cai Sun bertanya.

Sejenak Su Lok Bu memandang kepada Cui Hong penuh perhatian, lalu bertanya, "Koo-siauwte, siapakah wanita Ini?"

Cai Sun tertawa. "Ia adalah..... sahabatku yang baru, Toako, namanya Ok Cui Hwa, seorang.. eh, janda kembang....."

Su Lok Bu mengerutkan alisnya memandang kepada rekannya itu. "Koo-siauwte, engkau terlalu sembrono, pergi seorang diri sampai di bagian yang sepi ini. Seorang pengawal melihatmu dan memberi laporan kepada Pui Kongcu yang mengutus aku untuk segera menyusulmu. Engkau membikin pekerjaan kami menjadi repot saja, Koo-siauwte."

"Maaf, maaf! Dalam bersenang-senang aku sampai lupa diri, Toako. Akan tetapi, di rumah Hwa-moi ini aku aman, harap jangan khawatir dan laporkan saja kepada Pui-kongcu bahwa aku sedang bersenang-senang di dalam rumah sahabat baruku."

"Tidak, Koo-te, engkau harus kembali, demikianlah perintah Pui-kongcu." bantah Su Lok Bu dengan suara tegas.

Cai Sun ragu-ragu untuk membantah lagi. Dia tahu bahwa di dalam keluarga Pui, dia masih kalah berkuasa dibandingkan orang tinggi besar ini, dan pula, dia tahu bahwa kepandaianya pun masih belum mampu menandingi kepandaian Su Lok Bu.

"Akan tetapi..... mengapa aku tidak boleh bersenang-senang?"

"Tidak ada yang melarangmu bersenang-senang, akan tetapi tidak boleh meninggalkan gedung keluarga Pui terlalu jauh. Kenapa tidak kaubawa saja sahabatmu ini ke sana?"

Wajah Cai Sun nampak berseri. "Ya, kenapa tidak demikian? Hwa-moi, mari ikut dengan aku ke gedung keluarga Pui, engkau akan senang di sana!"

Tentu saja Cui Hong tidak sudi dibawa ke rumah keluarga Pui, karena se lain hal itu amat berbahaya baginya, ia pun tidak sudi dipermainkan untuk kedua kalinya! "Tidak, aku..... aku tinggal saja di sini....."

"Eh, kenapa, Hwa-moi? Bukankah kita telah bersahabat baik? Aku ingin menyenangkan hatimu, percayalah, di sana engkau akan gembira sekali. Rumahnya indah dan mewah, tidak seperti di sini dan....."

"Terima kasih, akan tetapi, aku malu ..... apa akan kata orang"

Melihat penolakan itu, Cai Sun menjadi kecewa dan marah. Kesenangan yang sudah dibayangkan sejak tadi, akan gagal. Seolah-olah makanan lezat yang sudah berada di depan bibir, kini akan terlepas. Tentu saja dia tidak rela melepaskannya.

"Hwa-moi, engkau tidak boleh menolak lagi. Engkau harus ikut denganku. Harus kubilang tadi, mengerti?" berkata demikian, Cai Sun hendak menangkap lengan tangan Cui Hong, akan tetapi wanita itu sudah melangkah mundur sehingga tangkapannya tadi luput.

"Hemm, lagi-lagi ada laki-laki hendak memaksakan kehendaknya kepada seorang wanita baik-baik! Apakah di kota raja ini seperti di dalam hutan rimba?" Ucapan itu mengejutkan semua orang dan mereka menoleh ke luar. Kiranya dari luar muncul seorang pemuda yang memandang kepada Cai Sun dengan alis berkerut dan pandang mata marah. Melihat pemuda itu, Cui Hong terkejut sekali.

"Tan-toako, harap jangan mencampuri ....." Ia khawatir sekali karena ia tahu betapa lihaihnya Cai Sun, apalagi di situ terdapat pasukan pengawal yang dipimpin oleh Su Lok Bu



yang ia sudah dengar memiliki kepandaian tinggi itu. Sekali ini Tan Siong tentu akan celaka.

"Biarlah, Hwa-moi. Siapa pun akan kuhadapi kalau ia berani mengganggu dan menghina-mu!" kata Tan Siong dengan sikap tenang dan tabah sekali.

Sementara itu, ketika melihat bahwa pemuda yang muncul ini adalah pemuda petani yang pernah ribut di dalam rumah makan menghadapi empat orang pria yang mengganggu wanita itu, bangkitlah kemarahannya dan sekali loncat, Cai Sun sudah berada di depan pemuda itu.

"Petani dusun busuk! Mau apa kau? Apakah sudah bosan hidup? Hayo menggelinding pergi!" Berkata demikian, tangan kanannya menampar. Tamparan yang kuat sekali karena dia sengaja mengerahkan tenaga dan kalau pemuda tani itu terkena tamparan tadi yang mengarah kepalanya, tentu dia akan roboh dan mungkin akan terluka berat atau bahkan tewas. Cui Hong terkejut bukan main dan ia sudah siap untuk melindungi Tan Siong ketika tiba-tiba ia melihat hal yang luar biasa, hal yang terjadi di luar dugaan sama sekali. Dengan gerakan yang amat lincah dan ringan, dan dengan amat mudahnya, Tan Siong telah menggeser kakinya dan mengelak!

"Sudah mengganggu wanita baik-baik masih memukul orang tanpa dosa lagi. Wah, sungguh jahat sekali kau ini!" kata Tan Siong, menudingkan telunjuknya ke arah hidung Cai Sun yang bentuknya merupakan ciri khas hidung laki-laki mata keranjang.

Melihat betapa tamparannya dapat dielakkan oleh pemuda tani itu, Cai Sun menjadi marah bukan main. "Jahanam busuk, engkau sudah bosan hidup!" Dan dia pun menerjang maju, sekali ini bukan sekedar tamparan saja, melainkan serangan dengan jurus ilmu silatnya yang ampuh. Dengan gerakan yang cepat walaupun tubuhnya bundar dengan perut gendut, dia mengirim pukulan dengan tangan kanan ke arah ulu hati lawan, sedangkan pukulan ini disusul dengan tendangan kaki

kirinya mengarah selangkangan. Hebat serangan ini karena merupakan serangan dari Ilmu Silat Thian-te Sin-kun yang menjadi kebanggaannya. Sesuai dengan namanya, Ilmu Silat Thian-te Sin-kun (Silat Sakti Bumi Langit) mendasarkan gerakan kombinasi atas dan bawah dan dia menyerang dengan jurus Kilat Mengguncang Bumi Langit.

Senyum kagum membayang di bibir Cui Hong ketika dia melihat sikap Tan Siong menghadapi serangan itu. Kalau tadi ia masih khawatir dan juga terheran-heran, kini hatinya mulai merasa tenang dan bahkan kagum. Melihat sikap pemuda itu" yang amat tenang, ia percaya bahwa pemuda yang disangkanya petani dusun sederhana itu ternyata adalah seorang pendekar yang memiliki kepandaian silat tinggi! Kalau tidak tinggi tingkat kepandaianya, tidak mungkin sikapnya demikian santai dan tenang menghadapi serangan Cai Sun yang dahsyat.

"Wuuuutttt....!" Tan Siong mengelak ke kiri membiarkan pukulan tangan lawan ke arah ulu hatinya lewat, dan ketika tendangan susulan menyambar, dia memutar lengan kanannya ke bawah untuk menangkap.

"Dukk....!" Kaki yang menendang itu tertangkis dan terpental, bahkan Cai Sun menyeringai karena merasa betapa tulang keringnya nyeri, tanda bahwa pemuda petani itu memiliki tenaga yang amat kuat! Tahulah dia bahwa pemuda yang kelihatannya bodoh itu sebenarnya adalah seorang yang memiliki kepandaian silat tinggi, maka dengan marah sekali Cai Sun mencabut sepasang senjata tombak pendeknya. Nampak sinar berkilauan ketika sepasang senjata itu digerakkan, dan dua gulungan sinar segera menyerang ke arah Tan Siong.

Pemuda itu cepat meloncat ke belakang dan ketika Cai Sun menerjang lagi, dia sudah mencabut sebatang pedang yang tadi dipergunakan sebagai ikat pinggang. Sebatang pedang yang lemas dan lentur sekali, tipis akan tetapi juga tajam

berkilauan ketika tercabut dari sarungnya yang melingkari pinggang. Terdengar suara berdenting berkali-kali dan Cai Sun segera menjadi silau karena gulungan sinar pedang itu membuat sepasang tombaknya seperti mati langkah.

"Hwa-moi, larilah cepat.....pergilah...!"

Tan Siong yang tahu bahwa lawannya amat tangguh, berteriak kepada Cui Hong yang masih berdiri dengan bengong.

Mendengar ini, Cui Hong lalu berlari masuk ke dalam rumahnya, untuk melarikan diri dari pintu belakang. Tentu saja ia tidak merasa takut, akan tetapi sebagai Ok Cin Hwa, tentu saja ia harus berpura-pura takut dan melarikan diri selagi Cai Sun terlibat dalam perkelahian melawan Tan Siong.

Lega rasa hati Tan Siong melihat gadis itu sudah melarikan diri. Dia melawan dengan penuh semangat dan tak lama kemudian, Koo Cai Sun mulai terdesak. Jagoan ini juga melihat betapa wanita yang diinginkannya itu lari maka dia cepat berteriak, "Apakah kalian diam saja terus? Hayo bantu aku menghadapi bocah ini!"

Enam orang perajurit pengawal itu segera bergerak mengepung Tan Siong membantu Cai Sun, akan tetapi Su Lok Bu masih berdiri saja menonton. Jagoan ini merasa sungkan untuk melawan pengeroyokan, dan juga dia kagum terhadap pemuda itu. Nampaknya seorang pemuda sederhana, pemuda petani dusun yang bodoh, akan tetapi ternyata pemuda berpakaian kuning itu adalah seorang ahli silat yang amat pandai, dan lebih dari itu, dia mengenal gerakan ilmu pedang itu sebagai ilmu pedang dari Kun-lun-pai yang besar dan amat terkenal! Pemuda ini seorang murid Kun-lun-pai yang pandai dan hal inilah yang membuat hati Su Lok Bu merasa tidak enak. Dia sendiri adalah murid Siau-w-lim-pai dan di antara kedua perkumpulan itu, biarpun Siau-w-lim-pai dipimpin oleh para hwesio beragama Buddha sedangkan Kun-lun-pai

dipimpin oleh para tosu beragama To, namun terdapat persahabatan yang baik.

Biarpun kini dikeroyok oleh Cai Sun dan enam orang pengawal, ternyata Tan Siong mampu menandingi mereka, bahkan ketika dia mempercepat gerakan pedangnya, dua orang pengawal terpaksa melompat mundur karena yang seorang terluka pundaknya, seorang lagi terluka pahanya yang robek berdarah. Empat orang pengawal lainnya menjadi gentar juga menghadapi kegagahan pemuda itu, dan kini Tan Siong mempercepat serangannya untuk merobohkan Cai Sun. Si mata keranjang yang gendut perutnya ini menjadi sibuk sekali. Dia pun mengerahkan seluruh tenaganya dan mengeluarkan semua ilmu silatnya untuk melawan, namun tetap saja dia terdesak hebat. Kembali dua orang pengawal roboh oleh tendangan kaki Tan Siong sehingga kini tinggal dua orang, tiga bersama Cai Sun yang mengepungnya. Melihat ini, hati Su Lok Bu merasa tidak enak. Bagaimanapun juga, Cai Sun adalah rekannya yang sama-sama melindungi Pui Ki Cong, dan kini bahkan empat orang pengawal telah kalah dan tidak dapat maju lagi. Dia mencabut sepasang pedangnya dan melompat ke dalam kalangan perkelahian sambil membentak,

"Tahan dulu!"

Melihat berkelebatnya dua sinar pedang yang panjang dan kuat, Tan Siong melompat mundur dan perkelahian itu terhenti. "Orang muda, siapakah engkau dan mengapa engkau berani melawan kami yang bertugas sebagai pengawal-pengawal bangsawan di kota raja?"

Tan Siong memandang kepada orang tinggi besar bermuka hitam yang nampak gagah dan kuat ini. "Namaku Tan Siong dan semua orang tahu bahwa bukan aku yang mencari perkara. Aku hanya kebetulan lewat dan melihat perlakuan sewenang-wenang terhadap seorang wanita baik-baik, maka aku pun menegur."



"Hemm, engkau telah lancang tangan melukai pengawal-pengawal, bagaimana fyp p ta' " (fasBjjaiaw suara dosa

-----

yang harus dihukum. Menyerahlah untuk kami tangkap dan kami hadapkan kepada majikan kami." Su Lok Bu masih berusaha agar tidak usah berkelahi melawan pemuda itu dan kalau pemuda itu menyerah, dia akan menjaga agar Cai Sun tidak ber tindak sewenang-wenang, dan agar pemuda itu diadili secara baik-baik.

"Aku harus menyerah?" Tan Siong membentak penasaran. "Kawanmu inilah yang harus dihukum, bukan aku!"

"Berani engkau melawan? Nah, sambutlah pedangku ini!" Su Lok Bu menyerang dengan sepasang pedangnya. Diam-diam terkejutlah hati Tan Siong menyaksikan gerakan pedang itu, yang demikian cepat dan juga kuat. Serangan yang amat dahsyat dilakukan Su Lok Bu, dengan sepasang pedang melakukan gerakan meng dari kanan kiri

"Trang-tranggg.....!" Nampak bunga api berpijar dan Tan Siong berhasil menghalau dua pedang yang mengguntingnya dengan tangkisan beruntun ke kanan kiri. Su Lok Bu mengeluarkan seruan memuji, lalu menyerang lagi dengan lebih dahsyat.

Melihat gerakan pedang Su Lok Bu, Tan Siong merasa semakin kaget. Dia pun mengenal gerakan ilmu pedang Siau-w-lim-pai, maka sambil meloncat jauh ke belakang dia berseru,

"Tahan senjata!"

Tan Siong mengangkat kedua tangan ke depan dada memberi hormat kepada Su Lok Bu sambil berkata, "Kiranya

bertemu dengan seorang gagah dari Siau-w-lim-pai. Terimalah hormat seorang murid Kun-lun-pai, sahabat, dan maafkan kalau aku kesalahan tangan."

Su Lok Bu mengerutkan alisnya. Kalau pertikaian ini merupakan urusan pribadinya, tentu dia pun akan merendah dan mengalah terhadap murid Kun-lun-pai seperti sikap pemuda itu. Akan tetapi, pada saat ini dia adalah seorang petugas yang harus membela rekan-rekan nya. Dia harus membantu Cai Sun, dan dia pun harus membantu para pengawal yang sudah menderita kerugian dengan kalahnya empat orang itu.

Dalam urusan ini, Kun-lun-pai dan Siau-w-lim-pai tidak ada sangkut-pautnya, dan ia pun melihat yang ada hanyalah seorang pemuda yang telah melukai para perajurit pengawal dan aku sebagai seorang kepala pengawal. "Menyerahlah untuk kutangkap dan aku pun tidak akan mempergunakan senjata terhadap dirimu."

Tan Siong mengangguk. "Baiklah, ini urusan pribadi dan tidak ada sangkut-pautnya dengan Siau-w-lim-pai maupun Kun-lun-pai. Akan tetapi aku tidak merasa bersalah, maka terpaksa aku menolak untuk menyerah dan ditangkap."

"Su-toako, pemuda ini sombong sekali. Kalau tidak diberi hajaran tentu akan memandang rendah kepada kita!" teriak Cai Sun marah karena dia merasa khawatir kalau-kalau rekannya itu akan berdamai dan tidak melanjutkan perkelahian melawan pemuda itu. Dia sendiri sudah menggerakkan pedang di tangannya melakukan serangan dahsyat yang disambut oleh Tan Siong dengan tenang. Melihat ini, terpaksa Su Lok Bu maju lagi melakukan serangan dengan sepasang pedangnya. Juga dua orang pengawal membantu dengan pedang mereka.

Tiba-tiba muncul seorang laki-laki pendek berkulit putih dan berperut gendut, dengan rambut dan jenggot putih semua. "Penjahat muda yang nekat, lihat golok besarku!" bentak

orang itu dan begitu tiba di situ, dia membentak dan menggerakkan sebatang golok besar dan berat dengan gerakan yang amat dahsyat. Suara golok itu semakin berdesing-desing dan menyambar-nyambar ganas menyerang Tan Siong.

Tentu saja Tan Siong terkejut bukan main karena golok itu tidak kalah bahayanya dengan sepasang pedang di tangan Su Lok Bu! Orang yang baru datang ini adalah Cia Kok Han yang menyusul rekannya dan begitu melihat rekan-rekannya mengeroyok seorang pemuda yang amat lihai dan melihat ada empat orang pengawal yang terluka, dia pun segera maju mengeroyok.

Kini Tan Siong kewalahan sekali, apa lagi karena dia tahu bahwa yang baru datang ini tentulah seorang Bu-tong-pai hatinya merasa semakin ragu dan khawatir. Karena itu, gerakan pedangnya agak terlambat dan tiba-tiba saja sebuah bacokan pedang kiri Su Lok Bu mencium pangkal lengan kirinya sehingga bajunya yang kuning terobek berikut kulit dan sedikit dagingnya. Untung luka itu tidak terlalu dalam benar, tidak sampai mengenai tulangnya. Namun rasa nyeri, perih dan panas membuat dia terhuyung dan cepat memutar pedang dan berloncatan ke sana-sini untuk menghindarkan diri dari hujan serangan yang dilancarkan para pengeroyoknya, terutama sekali Cai Sun, Cia Kok Han, dan Su Lok Bu. Diam-diam dia mengeluh karena rasanya akan sukar untuk dapat meloloskan diri dari kepungan tiga orang yang lihai ini. Akan tetapi tiba-tiba tiga orang lawannya memperlambat gerakan mereka, bahkan mereka seperti tertahan oleh sesuatu dan tidak mendesaknya lagi. Kesempatan ini dipergunakan oleh Tan Siong untuk melompat jauh ke luar pintu depan pekarangan rumah itu dan dia pun terus berlompatan dan melarikan diri.

Tiga orang jagoan itu tidak melakukan pengejaran, bahkan mereka bertiga lalu memandang ke kanan kiri seperti orang

yang merasa gentar. Ketika tadi mereka mendesak Tan Siong dan pedang kiri Su Lok Bu berhasil melukai pangkal lengan pemuda itu, dan mereka bertiga sudah siap untuk merobohkannya tiba-tiba saja ketiganya terkejut karena berturut-turut ada sepotong batu kerikil yang menyambar dan mengenai tubuh mereka. Hanya batu-batu kerikil kecil saja, akan tetapi datangnya demikian kuat dan hampir mengenai jalan darah sehingga terasa nyeri dan bagian yang kena menjadi kesemutan hampir lumpuh. Hal inilah yang mengejutkan mereka dan sebagai ahli-ahli silat tinggi mereka maklum bahwa pemuda itu telah diarn-diam dibantu oleh seorang yang berilmu tinggi! Maka, ketika Tan Siong melarikan diri, mereka tidak melakukan pengejaran, melainkan menanti munculnya orang yang telah menyambit mereka dengan kerikil-kerikil kecil tadi. Akan tetapi, tidak ada orang muncul sampai bayangan pemuda itu lenyap.

"Ke mana perginya Cin Hwa? Ialah yang menjadi biang keladinya!" Tiba-tiba Cai Sun berseru ketika dia mencari-cari wanita itu dengan pandang matanya. "Biar kubawa wanita itu!" Diapun lalu masuk ke dalam rumah. Akan tetapi, di dalam rumah itu tidak ada seorang pun juga. Ok Cin Hwa telah lenyap, dan tidak nampak bayangan seorang pun pelayan. Selain itu, Cai Sun melihat bahwa peralatan dalam rumah itu sederhana sekali.

"Ah, tentu ia melarikan diri karena ketakutan." kata Cai Sun dengan hati menyesal sekali. "Aku akan mencarinya, tentu ia tidak lari jauh."

Akan tetapi Su Lok Bu yang merasa marah karena gara-gara Cai Sun yang keluyuran sampai mereka bertemu dan berkelahi melawan orang pandai, berkata dengan suara ketus, "Kita pulang sekarang, dan harap kau jangan mencari gara-gara lagi, Koo-te!"

Melihat sikap rekannya itu, Cai Sun tidak berani membantah lagi dan berangkatlah mereka meninggalkan



tempat itu, kembali ke gedung keluarga Pui. Pui Ki Cong juga menegur Cai Sun yang dikatakan sembrono sekali dan melarang teman dan pembantu itu untuk pergi jauh tanpa kawan.

0 o odwo o 0

## Jilid 8

TAN SIONG yang mengalami luka bahunya, tidak berani langsung kembali ke tempat persembunyiannya di kuil tua, melainkan berputar-putar di tempat-tempat sunyi. Setelah matahari turun ke barat dan cuaca menjadi remang-remang, barulah dia menyelip di antara gedung-gedung, melalui lorong-lorong menuju ke kuil tua. Akan tetapi tiba-tiba dia dikejutkan oleh teriakan banyak orang bahwa ada terjadi kebakaran. Dia segera menuju ke tempat itu menyelip di antara orang banyak. Dapat dibayangkan betapa kagetnya ketika melihat bekas lawannya tadi, yaitu Koo Cai Sun, bersama dua orang rekannya yang lihai, berada pula di tempat itu dan mendengar dari orang-orang yang menonton bahwa yang terbakar itu adalah toko milik laki-laki berperut gendut yang tadi merayu Ok Cin Hwa! Huh, manusia jahat tentu akhirnya akan mengalami musibah dan malapetaka, pikir Tan Siong dan diapun tidak peduli lagi, lalu menyelip di antara banyak orang dan pergi dari situ.

Dia memasuki kuil tua yang gelap itu, menuju ke ruangan belakang yang untuk sementara menjadi tempat dia bersembunyi. Gelap sekali ruangan itu. Dia meraba-raba untuk mencari lilin yang ditaruh di sudut ruangan. Akan tetapi tangannya tidak menemukan sesuatu.

"Engkau mencari lilin, Toako?" Tiba-tiba terdengar suara halus.

Tan Siong terkejut, akan tetapi girang mendengar bahwa itu adalah suara Ok Cin Hwa.

Lilin itu dinyalakan oleh wanita yang ternyata adalah Cui Hong itu. Tentu para pembaca dapat menduga bahwa orang sakti yang diam-diam membantu Tan Siong tadi bukan lain adalah Cui Hong sendiri, ia tidak lari jauh, melainkan bersembunyi dan menonton perkelahian itu. Ia merasa terkejut, heran dan kagum sekali karena ternyata pemuda itu memiliki ilmu kepandaian silat yang cukup tinggi, tidak terlalu banyak selisihnya dengan tingkat kepandaiannya sendiri! Ia melihat dengan kagum betapa dengan mudah Tan Siong menghadapi pengeroyokan Cai Sun yang dibantu enam orang perajurit, kemudian datang pula membantu dua orang jagoan yang amat lihai itu. Juga dia tahu bahwa pemuda itu adalah seorang murid Kun-lun-pai, seorang pendekar yang gagah perkasa. Akan tetapi, kekagumannya berubah menjadi kekhawatiran ketika ia melihat betapa Tan Siong mulai terdesak payah dan bahkan menderita luka pada bahunya. Cepat ia membantu dari tempat persembunyiannya, menyambitkan batu-batu kerikil yang mengenai tubuh tiga orang lihai itu sehingga mereka terkejut dan menghentikan serangan mereka terhadap diri Tan Siong yang sudah terdesak. Kesempatan itu, seperti yang diharapkan, dipergunakan dengan baik oleh Tan Siong yang berhasil meloloskan diri. Ia lalu mendahului pemuda itu memasuki ruangan belakang kuil tua dan menanti di situ sampai gelap.

Kini mereka dapat saling pandang di bawah sinar lilin yang remang-remang. Tan Siong menyembunyikan kegirangannya melihat Cui Hong berada di situ dengan duduk bersila di atas lantai. "Syukur engkau dapat meloloskan diri, Hwa-moi."

"Berkat pertolonganmu, Tan-ko. Karena tidak tahu harus lari ke mana, aku teringat akan tempat ini dan bersembunyi di sini."

"Engkau benar, di sini kita aman karena mereka tentu tidak menyangka bahwa kita berada di sini."

"Tan-ko, sungguh aku kagum sekali karena engkau ternyata bukan seorang petani dusun biasa, melainkan seorang pendekar yang amat lihai sehingga engkau berhasil menyelamatkan aku dan menandingi orang-orang jahat yang mengeroyokmu."

"Ah, jangan memuji, Hwa-moi. Bagaimana aku dapat disebut lihai kalau hampir saja aku tewas di tangan mereka?"

Dia meraba luka di bahu kirinya dan menggigit bibir menahan rasa nyeri ketika dia mencoba untuk membuka baju di bagian bahu yang robek dan melekat pada lukanya karena darah yang mengering.

"Aih, engkau terluka parah, Tan-ko? Mari, biar aku yang merawatnya. Luka itu perlu dibersihkan." kata Cui Hong yang segera menghampiri lalu berlutut di dekat pemuda itu. Dengan cekatan jari-jari tangannya yang halus membuka bagian baju yang terobek itu lebih besar sehingga luka itu nampak. Walaupun tidak berbahaya dan tidak sampai mengenai tulang, namun luka itu cukup lebar dan nampak mengerikan, dan ia tahu bahwa luka itu tentu terasa nyeri, pedih dan panas sekali.

"Aku butuh air panas untuk mencuci luka ini sebelum diobati, Tan-ko. Aku akan mencari air panas dan obat keluar sebentar."

"Jangan, Hwa-moi, berbahaya kalau engkau keluar sekarang. Ini ada arak, cucilah saja dengan arak ini, kemudian berikan obat ini lalu balut. Aku memang selalu menyediakan obat untuk merawat luka." kata Tan Siong.

Tentu saja Cui Hong juga tahu akan cara pengobatan luka, maka ia lalu mencuci luka itu dengan arak. Pedih perih rasanya dan Tan Siong menggigit bibir menahan rasa nyeri. Tidak sedikit pun keluar keluhan dari mulutnya, padahal Cui Hong maklum betapa nyerinya luka yang dibakar oleh arak itu. Setelah membersihkan luka itu, ia lalu menggunakan obat

bubuk putih yang diberikan Tan Siong, setelah itu ia membalut bahu itu dengan mempergunakan sobekan ikat pinggangnya yang berwarna putih bersih. Selama perawatan ini, Cui Hong berlutut dekat sekali dengan Tan Siong sehingga kadang-kadang, tanpa disengaja, ada bagian tubuh mereka yang saling bersentuhan. Hal ini membuat Tan Siong hampir tak berani berkulit. Bau khas wanita yang keluar dari tubuh dan rambut Cui Hong, sentuhan jari-jari tangan yang seperti membelai bahunya, geseran-geseran halus antara bagian tubuh mereka yang saling bersentuhan, mendatangkan getara dalam diri Tan Siong dan membuat jantungnya berdebar keras. Dia tidak tahu bahwa keadaan wanita itu pun tidak jauh bedanya dengan dirinya. Belum pernah selama hidupnya Cui Hong berada dalam keadaan seperti itu, demikian dekat dengan seorang pria. Pengalamannya tujuh tahun yang lalu dengan empat orang pria yang memperkosanya merupakan hal yang lain sama sekali karena di situ tidak terdapat kemesraan, yang ada hanya rasa takut, duka, dan kebencian. Akan tetapi sekarang, ia merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang amat mesra, yang membuat jantungnya berdebar keras dan jari-jari tangannya kadang-kadang agak gemetar. Untuk menghibur ketegangan aneh ini, Cui Hong lalu bertanya.

"Siong-toako, engkau adalah seorang pendekar yang berkepandaian tinggi. Kenapa engkau demikian baik kepadaku, membelaku sampai mati-matian sehingga engkau menderita luka parah begini?"

Tan Siong menarik napas panjang. "Mula-mula hanya kebetulan saja kita saling jumpa di dalam rumah makan itu, Hwa-moi. Tentu saja aku tidak suka melihat orang-orang kasar itu menggangguku sehingga aku menegur mereka."

"Akan tetapi ketika meja itu dibalikkan oleh Si Muka Bopeng, kenapa engkau diam saja sehingga pakaianmu tersiram kuwah?"



"Ketika itu aku tidak ingin menonjolkan diri, tidak ingin diketahui orang bahwa aku memiliki kepandaian silat. Untung pada waktu itu tidak terjadi apa-apa, akan tetapi kemunculan Si Muka Babi itu...."

"Si Muka Babi...?" Cui Hong bertanya sambil mengangkat alis matanya karena heran.

"Itu, laki-laki perut gendut bermuka bulat yang membawa senjata siang-kek..."

"Ahh, dia....!" Cui Hong menahan ketawanya. "Dia bernama Koo Cai Sun."

"Kemunculannya mendatangkan perasaan tidak enak di hatiku, karena itu aku mengajakmu lari ke sini tempo hari. Melihat pandang matanya dan sikapnya, aku dapat menduga bahwa dia itu selain lebih lihai daripada empat orang kasar itu, juga lebih jahat. Dan setelah kita berpisah di dekat rumah penginapan, hatiku tetap merasa gelisah dan aku amat mengkhawatirkan keselamatanmu. Lebih gelisah lagi hatiku ketika aku tidak melihatmu di rumah penginapan itu dan aku mendengar dari para pengurus bahwa engkau tidak pernah bermalam di sana."

"Maaf, Toako. Aku memang sengaja membohong tempo hari kepadamu, karena aku tidak ingin engkau mengetahui tempat tinggalku."

"Kenapa, Hwa-moi? Kenapa? Bukankah kita sudah saling berkenalan?"

"Aku ingin merahasiakan diriku dan tempat tinggalku, Toako."

"Tapi kenapa?"

Cui Hong menarik napas panjang, menceritakan hal itu sama saja dengan membuka rahasia dirinya. Ia menggeleng kepala. "Sekali lagi maaf, itu merupakan rahasia besar bagiku dan belum waktunya kuceritakan kepadamu, Toako. Akan

tetapi, lanjutkanlah ceritamu." Ia memandang wajah pemuda itu. "Bagaimana engkau dapat muncul lagi dalam peristiwa tadi?"

"Kembali suatu hal yang kebetulan saja, Hwa-moi. Aku sedang berjalan-jalan, seperti biasa mencari pamanku yang sampai sekarang belum juga kutemukan, juga untuk mencarimu karena hatiku masih merasa penasaran karena tidak dapat menemukan engkau di rumah penginapan itu. Dan kebetulan aku melihat engkau berjalan-jalan bersama Koo Cai Sun itu... ah, benar, lupa aku memberitahukan. Tadi, menjelang senja, aku melihat kebakaran dan ternyata yang terbakar habis adalah toko dan rumah milik Si Muka Babi itu!"

Tentu saja Cui Hong tidak merasa heran mendengar ini karena kebakaran itu adalah hasil pekerjaannya. Dalam kekecewaannya karena Cai Sun terlepas dari cengkeramannya di rumah yang disewanya karena kemunculan pengawal-pengawal keluarga Pui, ia lalu pergi ke toko dan rumah musuhnya itu dan membakarnya habis karena sebelum membakar, ia menyiramkan minyak ke dalam toko dan rumah itu. Karena ia mempergunakan kepandaian yang tinggi untuk menyelinap masuk dan keluar lagi, tidak ada orang yang melihatnya ketika ia melakukan hal itu, dan karena rumah itu pun kosong, ditinggal pergi oleh keluarga Koo Cai Sun yang mengungsi ke rumah gedung Pui Ki Cong.

"Bagus! Aku merasa senang mendengar itu. Memang dia jahat dan kurang ajar, sudah sepatutnya dia mengalami nasib buruk seperti itu!"

"Hwa-moi, aku merasa heran ketika melihat engkau dan dia jalan bersama, kemudian masuk ke dalam rumah yang sunyi itu. Apakah sebenarnya yang telah terjadi?"

Kembali Cui Hong menarik napas panjang. Ia harus pandai membuat cerita yang lain karena tidak mungkin ia dapat membuka rahasianya sel-ma tugasnya membalas dendam belum selesai dengan lengkap.

"Aku bertemu di jalan dengan dia, Toako. Dan mengingat bahwa dia pernah menolongku terlepas dari tangan orang kali tidak membayangkan kekurangajaran sehingga tidak membikin ia marah. Sebaliknya, ia malah merasa girang sekali!"

"Toako, apa sih yang membuat aku menarik di hatimu?" Ia memancing pujian yang lebih terperinci.

Pemuda itu menatap tajam wajah Cui Hong, lalu berkata dengan jujur, "Tentu saja pada permulaannya ketika engkau muncul di rumah makan, yang menarik hatiku adalah kepribadianmu, kecantikanmu...."

Cui Hong tertawa, lirik. "Aihh, Toako, di kota raja ini gudangnya wanita cantik, di setiap tempat engkau dapat menemukan wanita yang cantik-cantik, kenapa justru tertarik kepadaku, seorang wanita biasa saja?"

"Memang banyak wanita cantik, Hwa-moi, akan tetapi hanya ada engkau seorang saja! Engkau bukan hanya cantik manis, akan tetapi ada sesuatu dalam sinar matamu, dalam senyummu, gerak-gerikmu, yang menarik hatiku. Apalagi setelah aku melihat sikapmu yang tabah menghadapi bahaya, dan yang lebih dari itu lagi, ada sesuatu keanehan dalam dirimu yang membuat aku tertarik sekali."

"Apanya yang aneh....?" Otomatis Cui Hong melirik ke arah tubuhnya yang dapat dilihat, takut kalau-kalau ada sesuatu yang tidak beres sehingga ia disebut aneh oleh pemuda itu.

"Hwa-moi, engkau seorang gadis yang begini cantik hidup sebatangkara dan yatim piatu namun kaya-raya, dan tidak seperti gadis lain yang akan tinggal di rumah dan hidup serba kecukupan, engkau malah merantau sendirian, kadang-kadang hidup serba sulit, membiarkan dirimu terjun ke dalam kehidupan yang penuh dengan bahaya yang mengancam keselamatanmu. Tidakkah ini amat aneh?"

"Toako, kita bukan kanak-kanak lagi, kita sudah cukup dewasa untuk bicara secara terbuka dan terang-terangan." Tiba-tiba Cui Hong berkata karena mendadak ia ingin memperoleh kepastian tentang isi hati pemuda itu, karena ia sendiri merasa betapa hatinya terpicat dan merasa suka sekali kepada Tan Siong.

"Apakah hanya karena semua itu maka engkau lalu mencari-cari aku, begitu memperhatikan aku dan membelaku mati-matian sehingga engkau bentrok dengan orang-orang yang amat lihai dan engkau menderita luka, bahkan mempertaruhkan nyawa untukku?" Sambil berkata demikian, sepasang mata Cui Hong seperti mencorong dan memandang penuh selidik.

Ditanya demikian, wajah Tan Siong nampak tegang dan bingung, sebentar pucat sebentar merah. "Aku.... aku..." Dia tergagap, lalu menarik napas panjang untuk menenangkan hatinya, kemudian melanjutkan, "Aku minta maaf sebelumnya, Hwa-moi. Memang engkau benar, kita bukan kanak-kanak lagi, sudah cukup dewasa dan seyogyanya kalau kita bicara jujur dan terus terang. Aku memang tertarik sekali kepadamu, terutama melihat persamaan antara kita, sama-sama yatim piatu dan hidup sebatangkara. Terus terang saja, sejak kita bertemu pertama kali, hatiku tertarik dan aku kemudian merasa yakin bahwa aku.... telah jatuh cinta padamu, Hwa-moi. Maafkan aku.... yang lancang mulut...."

Pernyataan ini demikian tegas dan jujur sehingga membuat Cui Hong, yang memang sudah bersiap-siap, tetap saja tertegun dan terbelalak, kemudian ia menunduk, alisnya berkerut. Kalau saja ia bukan Cui Hong yang sudah digembleng oleh pengalaman-pengalaman mengerikan sehingga air matanya sudah sejak dahulu habis terkuras, tentu akan ada air mata bercucuran dari matanya. Namun ia hanya termenung dan membisu.



Melihat keadaan gadis itu yang nampaknya berduka, Tan Siong berkata lagi. "Maafkanlah aku, Hwa-moi, kalau aku menyinggung perasaanmu. Kita baru saja berkenalan dan dalam keadaan seperti ini aku berani berlancang mulut, akan tetapi aku ingin berterus terang, Hwa-moi, agar perasaan ini tidak menyiksaku. Padahal aku pun tahu bahwa sepatutnyalah kalau engkau menolak cintaku, karena aku hanya seorang pemuda yatim piatu yang miskin dan bodoh. Bisaku hanya bermain silat dan mencangkul menggarap sawah, tidak ada harapan hidup senang di samping seorang suami seperti aku, jadi.... maafkanlah aku."

"Tidak! Bukan begitu, toako, akan tetapi kalau engkau tahu.... ah, kalau engkau mengenal siapa aku...."

"Aku sudah mengenalmu. Engkau seorang gadis yang cantik manis, tenang dan tabah, menentang kejahatan dan mengenal budi...."

"Tidak, engkau tidak mengenal siapa aku sebenarnya!" Tiba-tiba Cui Hong bangkit berdiri dan menyambar buntalan pakaiannya karena pada saat itu terdengar langkah kaki orang. Seorang jembel tua berdiri di ambang pintu dan berkata lirih,

"Ssttt, ada dua orang mencari-cari orang she Tan. Apakah engkau she Tan?"

Mendengar ini, Tan Siong cepat meniup lilin itu padam dan dia mendengar suara kaki Cui Hong lari ke belakang. "Hwa-moi, engkau bersembunyilah." kata nya dan dia sendiri pun lalu menyambar pedang yang tadi ditaruh di sudut, juga menyambar buntalan pakaiannya dan dia meloncat ke depan, melewati jembel tua yang menjadi bingung dan ketakutan.

Benar seperti yang dikhawatirkan Tan Siong, ketika dia tiba di depan kuil tua, di bawah penerangan lampu gantung tua yang dipasang oleh para jembel yang kini menyelinap pergi cerai-berai ketakutan, berdiri dua orang yang bukan lain

adalah Cia Kok Han dan Su Lok Bu, dua orang jagoan dari Bu-tong-pai dan Siau-w-lim pai itu! Karena bahunya masih terluka dan karena maklum betapa lihaihnya dua orang ini, pula karena dia tidak mempunyai permusuhan pribadi dengan mereka, ingin Tan Siong melarikan diri saja di dalam gelap. Akan tetapi dia teringat akan gadis yang bersembunyi di belakang kuil. Siapa akan melindunginya kalau ia melarikan diri. Maka, dengan sikap hormat, sambil menalikan buntalan pakaian di punggungnya, dia bertanya.

"Kiranya Ji-wi Lo-enghiong (Dua Orang Tua Gagah) yang datang berkunjung ke tempat yang buruk ini. Apakah memang kini para murid perkumpulan-perkumpulan besar suka mendesak orang yang sudah terluka dan yang tidak mempunyai permusuhan pribadi sedikit pun dengan mereka?"

"Orang muda she Tan, hendaknya engkau tidak menduga buruk secara sembarangan saja. Engkau adalah murid Kun-lun-pai dan kami dua orang murid-murid Bu-tong-pai dan Siau-w-lim-pai tidak mempunyai permusuhan apa-apa denganmu. Kalau siang tadi kita bertemu sebagai lawan hanyalah karena kedudukan dan keadaan kita yang memaksa. Akan tetapi kedatangan kami yang mencarimu ini adalah karena kami membawa tugas yang diberikan majikan kami, yaitu Pui-kong-cu. Dia mendengar tentang kegagahanmu, maka mengutus kami untuk mencarimu dan mengajakmu menghadap Pui-kongcu karena dia ingin sekali mempergunakan tenagamu untuk membantunya." kata Cia Kok Han yang pendek gendut, tokoh Bu-tong-pai itu.

Tentu saja Tan Siong merasa heran karena sekali mendengar ucapan itu. "Aku tidak mengenal siapa itu Pui-kongcu, dan aku pun tidak berniat bekerja sebagai tukang pukul orang kaya atau bangsawan."

Mendengar ucapan yang nadanya menyindir itu, Su Lok Bu berkata, "Tan Siong, tidak perlu engkau menyindir dan mengejek kami! Kami adalah bekas perwira terhormat dan kini

kami bekerja dengan halal, menjadi kepala pengawal, bukan tukang pukul! Pui-kongcu sedang terancam bahaya oleh musuhnya yang amat kejam dan lihai, maka ingin mengumpulkan orang-orang yang pandai untuk membantunya menghadapi musuh itu. Engkau akan diangkat menjadi rekan kami dan menerima imbalan upah yang besar."

Tan Siong mengerutkan alisnya dan menggeleng kepala. "Maaf, akan tetapi aku tidak berniat untuk bekerja pada waktu ini, karena aku mempunyai tugas sendiri yang penting. Harap ji-wi maafkan dan sampaikan kepada Pui-kongcu bahwa aku tidak dapat menerima pena-warannya."

"Bocah she Tan!" Tiba-tiba Cia Kok Han berseru marah. "Engkau sungguh besar kepala dan sombong. Engkau bersikap seolah-olah tidak mempunyai kesalahan. Engkau telah melukai beberapa orang pengawal dan untuk itu saja engkau sudah sepatutnya ditangkap dan ditahan. Akan tetapi Pui-kongcu memaafkan kesalahanmu, bahkan menawarkan kedudukan baik dan ingin bersahabat denganmu. Namun, engkau menolaknya dengan angkuh. Kalau begitu, terpaksa kami harus menangkapmu dan menyeretmu ke depan Pui-kongcu, biar dia sendiri yang mengambil keputusan atas dirimu!"

"Lebih baik engkau dengan suka rela ikut bersama kami agar kami tidak perlu mempergunakan kekerasan." kata pula Su Lok Bu. Dua orang jagoan itu sudah mengeluarkan senjata masing-masing. Cia Kok Han mencabut golok besarnya, sedangkan Su Lok Bu mengeluarkan siang-kiamnya (sepasang pedang).

Tan Siong tersenyum mengejek. "Hemm, bagaimanapun alasan ji-wi, tetap saja ji-wi adalah orang-orang yang suka memaksakan kehendak dan mengandalkan kekuatan dan kekerasan. Dan aku mempelajari ilmu justeru untuk menentang penindasan dan kelaliman. Aku tetap menolak!" Berkata demikian, Tan Siong menggerakkan tangan kanannya

dan sudah melolos pedang tipis yang dipergunakan sebagai sabuk dengan sarung kulit yang kuat.

"Bagus, engkau memang murid Kun-lun-pai yang besar kepala!" kata Cia Kok Han yang sudah menyerang dengan goloknya. Su Lok Bu juga menggerakkan sepasang pedangnya dan dua orang itu sudah mengurung Tan Siong dengan serangan-serangan dahsyat. Pemuda ini terpaksa memutar pedangnya dan mengerahkan seluruh tenaganya, walaupun dia harus menahan rasa nyeri bahu kirinya ketika tubuhnya dipakai untuk bersilat. Berkali-kali terdengar suara berdenting nyaring ketika pedangnya menangkis tiga buah senjata lawan yang amat kuat itu, dan sebentar saja Tan Siong yang sudah terluka itu terdesak hebat.

Akan tetapi tiba-tiba berkelebat bayangan hitam dan begitu tiba di situ, bayangan hitam ini menggerakkan sebatang ranting di tangannya untuk terjun ke dalam perkelahian itu dan segera menyerang Su Lok Bu dengan gerakan-gerakan aneh. Begitu ranting meluncur, senjata sederhana ini sudah menyelip di antara dua gulungan sinar pedang Su Lok Bu dan meluncur, menotok ke arah jalan darah di pundak kanan.

"Eh....!," Su Lok Bu terkejut bukan main karena nyaris pundaknya tertotok kalau saja dia tidak meloncat jauh ke belakang. Ketika dia dan Cia Kok Han memandang, ternyata yang menyerang itu adalah seorang yang berpakaian serba hitam, dan mukanya juga ditutup kedok hitam dengan dua buah lubang untuk sepasang mata yang jeli dan tajam sinarnya, dan nampak pula dagunya di mana terdapat sebuah bintik, yaitu sebuah tahi lalat hitam! Melihat tahi lalat di dagu itu dan melihat bentuk tubuh yang mudah diduga dimiliki seorang wanita, Cia Kok Han dan Su Lok Bu terkejut bukan main. Mereka belum pernah bertemu dengan musuh besar Pui-kongcu, wanita iblis yang kabarnya sedang berusaha untuk membunuh Pui-kongcu dan Koo Cai Sun, akan tetapi dari kedua orang itu yang mengingat-ingat wajah wanita yang



menjadi musuh mereka, yang teringat oleh mereka hanyalah bahwa wanita itu memiliki tanda tahi lalat hitam di dagunya. Dan wanita berkedok ini pun memiliki tahi lalat di dagunya.

Maka tanpa banyak cakap lagi Su Lok Bu dan Cia Kok Han menerjang wanita berkedok itu yang hanya memegang sebatang ranting kayu sederhana. Melihat ini, tentu saja Tan Siong cepat menggerakkan pedangnya menyambut Cia Kok Han. Dia pun merasa heran melihat munculnya wanita berkedok dan berpakaian hitam ini, akan tetapi yang jelas wanita ini tadi telah menolongnya, membantunya menghadapi dua orang pengeroyoknya yang lihai, maka kini melihat betapa dua orang pengeroyok itu berbalik menyerang si wanita berkedok, yang hanya bersenjata sebatang ranting, tentu saja dia pun cepat membantunya dan memutar pedangnya.

Kini perkelahian terjadi lebih ramai dan seru lagi, di bawah penerangan lampu gantung yang remang-remang, Tan Siong memutar pedangnya yang tipis melawan Cia Kok Han yang memegang golok besar dan berat sedangkan wanita berkedok itu melawan Su Lok Bu yang memegang sepasang pedang dengan menggunakan sebatang ranting kecil saja. Dan setelah kini melawan Cia Kok Han seorang, biarpun pundak di sekitar pangkal lengan kiri masih terasa nyeri, Tan Siong dapat mengimbangi permainan lawan. Untung bahwa senjatanya adalah sebatang pedang yang tipis dan ringan, maka dia dapat bergerak lebih cepat daripada lawannya. Dia tidak pernah mau menangkis karena senjata lawan amat berat, namun dengan kecepatan gerak pedangnya, dia membuat Cia Kok Han menjadi repot juga.

Yang lebih hebat adalah wanita itu. Biarpun senjatanya hanya sebatang ranting kecil, namun ternyata gerakan rantingnya itu mampu membuat Su Lok Bu menjadi mati langkah! Sepasang pedangnya bahkan hanya sibuk menangkis saja karena ranting itu bergerak secara aneh dan cepat, juga

berbahaya karena ujungnya selalu meluncur ke arah jalan darah yang berbahaya.

Lewat lima puluh jurus, Su Lok Bu mengeluarkan seruan kaget dan dia pun meloncat jauh ke belakang. Bajunya robek dan hampir saja pedang kirinya terlepas dari genggamannya karena tiba-tiba tangan kirinya menjadi setengah lumpuh terkena totokan pada pundak kirinya. Mendengar temannya berseru mengeluh dan meloncat ke belakang, Cia Kok Han yang juga terdesak hebat itu melompat pula ke belakang. Mereka maklum bahwa tanpa bantuan, mereka tidak akan mampu menang, maka tanpa dikomando lagi, keduanya lalu melarikan diri untuk mengambil balabantuan.

Akan tetapi ketika bala bantuan tiba dan mereka datang kembali bersama Koo Cai Sun dan dua puluh lebih pasukan pengawal, kuil tua itu telah kosong. Tak seorang pun jembel yang biasanya memenuhi kuli itu mereka temukan, apalagi dua orang bekas lawan tadi.

Koo Cai Sun dan Pui Ki Cong bergidik mendengar penuturan dua orang jagoan itu bahwa telah muncul seorang wanita berpakaian serba hitam, berkedok dan dagunya bertahi lalat yang lihai sekali. Walaupun mulut mereka diam saja, namun di dalam hati, mereka menduga-duga bahwa besar sekali kemungkinan wanita berkedok itu adalah Kim Cui Hong yang mereka takuti!

Dugaan mereka memang tepat. Wanita berkedok itu adalah Kim Cui Hong. Ketika Cui Hong mendengar bahwa ada dua orang mencari Tan Siong, ia pun cepat pura-pura lari ke belakang kuil. Di dalam gelap ia cepat mengenakan pakaian hitam dan kedoknya, lalu keluar lagi dan membantu Tan Siong yang sedang terdesak. Dan setelah dua orang lawan itu melarikan diri, ia pun cepat meloncat ke dalam kegelapan malam dan menghilang.

Tan Siong yang berterima kasih itu berusaha mengejar, namun dia kehilangan jejak wanita berkedok itu yang telah

lenyap dan terutama sekali pakaian hitamnya membuat ia sukar dicari atau dikejar. Tan Siong masih merasa penasaran dan sampai pagi dia berkejaran di sekitar tempat itu, mencari wanita berkedok dan juga mencari Ok Cin Hwa yang melarikan diri tadi,

Setelah matahari mengusir kegelapan malam, dia tiba di dekat tembok kota raja dan di tempat yang sunyi, di bawah sebatang pohon, dia melihat Cin Hwa berdiri sambil membawa buntalan pakaiannya.

"Hwa-moi....!" katanya girang dan cepat dia berlari menghampiri gadis itu.

Gadis itu memandangnya dan mengeluh, "Ah, agaknya tidak ada tempat aman lagi di kota raja bagiku, Tan-toa-ko. Aku ingin pergi saja dari kota raja."

Sejenak Tan Siong mengamati gadis itu, dari kepala sampai ke kakinya, kemudian berkata, "Pergi ke manakah, Hwa-moi? Kemana pun sama saja bagimu, di mana-mana tentu terdapat orang-orang jahat, akan tetapi perlu apa engkau takut? Takkan ada yang dapat mengganggumu."

Cui Hong mengerutkan alisnya dan memandang tajam. "Apa maksudmu....?"

"Tidak apa-apa.... eh, Hwa-moi, lehermu itu terkena apakah?" Dan dia maju mendekat.

"Ada apa?" Cui Hong meraba-raba lehernya dan tidak menemukan sesuatu.

"Lehermu seperti kena noda, maaf, biar kubersihkan!" Dengan gerakan cepat sekali Tan Siong mengulur tangannya ke arah leher gadis itu. Kalau saja Cui Hong tidak hendak menyembunyikan kepandaianya, tentu dengan mudah ia mengelak atau menangkis. Akan tetapi ia harus menyembunyikan rahasianya dan ia pun ingin sekali tahu di

lehernya ada apa karena ia percaya bahwa pemuda itu bersungguh-sungguh.

Akan tetapi sebelum jari-jari tangan Tan Siong menyentuh lehernya, jari-jari itu membalik ke arah dagunya dan sekali menowel, lecet dan hapuslah bedak tebal yang menutupi dan menyembunyikan sebuah tahi lalat di dagu dan nampaklah kini tahi lalat itu!

"Nona, terima kasih atas bantuanmu semalam sehingga aku dapat melawan dua orang yang tangguh itu!" kata Tan Siong sambil menjura ke arah Cui Hong.

"Lehermu seperti kena noda, maaf biar kubersihkan!" Dengan gerakan cepat sekali Tan Siong mengulur tangannya ke arah leher gadis itu.

"Tan-toako, kenapa sikapmu seperti ini? Memanggil Nona padaku...."

Tan Siong menjura dan tersenyum. "Tentu namamu bukan pula Ok Cin Hwa....."

Cui Hong meraba dagunya dan tahu bahwa tidak ada gunanya menyembunyikan rahasianya lagi. Ia pun menarik napas panjang mengambil tempat bedak dari buntalan pakaianya, juga sebuah cermin dan cepat ia menutupi lagi tahi lalat di dagunya. "Aku harus menutupi lagi ciri yang membuat aku dikenal ini..."

"Akan tetapi, mengapa engkau bersikap begini? Apa artinya penyamaran ini, berpura-pura sebagai seorang gadis yang lemah?" Tan Siong bertanya penasaran.

"Kau pun tadinya bersikap sebagai seorang pemuda petani yang lemah, Toako aku sengaja menyamar karena memang ada sebabnya yang teramat penting. Akan tetapi sekarang aku ingin tahu lebih dulu. Bagaimana engkau bisa menduga bahwa aku adalah wanita berkedok se malam?"

Tan Siong tersenyum, senyum pahit.



"Sudah terlanjur aku mengaku kepadamu, Nona. Aku tertarik dan.... cinta padamu, tentu saja segalanya yang ada padamu tidak akan pernah dapat kulupakan. Matamu di balik kedok itu, dan juga sepatumu yang agaknya tergesa-gesa belum sempat kauganti pagi ini, menjelaskan segalanya. Karena masih ragu, aku sengaja menghapus penutup tahi lalat di dagumu itu."

"Dan dengan adanya kenyataan ini, apakah engkau masih tetap memiliki perasaan itu terhadap aku, Tan-toako?" Cui Hong bertanya, memandang tajam penuh selidik.

Yang dipandang balas memandang dengan tajam. Kemudian Tan Siong berkata,, suaranya tegas, "Nona, apakah cinta harus berubah-ubah? Semenjak pertama kali, aku telah jatuh cinta kepadamu, dan bagiku, cinta takkan pernah berubah selama aku hidup."

Cui Hong menarik napas panjang. "Hemm, aku sungguh sangsi apakah pendirianmu itu masih akan sama kalau engkau sudah mendengar riwayat dan keadaanku, Toako." Ia merasa sedih membayangkan betapa pemuda yang dikaguminya ini akan memandang rendah kepadanya nanti kalau ia membuka rahasia dirinya.

"Ceritakanlah, nona. Aku pun ingin sekali tahu tentang dirimu yang diliputi penuh rahasia itu. Siapakah sebenarnya engkau dan mengapa engkau menyamar sebagai seorang gadis lain yang lemah? Apa artinya semua ini?"

Cui Hong lalu duduk di atas sebuah batu di tepi jalan, dan Tan Siong juga mengambil tempat duduk di atas akar pohon yang menonjol di atas tanah. Mereka duduk berhadapan dan pemuda itu memandang wajah Cui Hong penuh perhatian, hatinya tertarik sekali karena dia dapat menduga bahwa tentu gadis ini mempunyai riwayat yang amat hebat sehingga selain memiliki ilmu silat yang tinggi, juga menyimpan rahasia dan menyamar sebagai gadis lain yang lemah. Sebaliknya, Cui Hong tadinya ragu-ragu, akan tetapi karena Tan Siong adalah

seorang pemuda yang selama ini selalu membelanya, dan karena Tan Siong telah dapat menyingkap rahasianya bahwa ia seorang gadis yang menyamar, tidak ada jalan lain baginya kecuali membuat pengakuan.

"Tan-toako, aku bukanlah seorang gadis seperti yang kausangka, bukan seorang Ok Cin Hwa yang terhormat dan bersih. Namaku yang sesungguhnya adalah Kim Cui Hong..."

"Hemm, nama yang indah dan gagah... ..." Tan Siong memotong, bukan pujian yang kosong melainkan pujian yang memang sengaja dilakukan untuk mendorong gadis itu agar lebih lancar bercerita.

Cui Hong tersenyum. "Engkau selalu memujiku, Toako. Betapa pedih membayangkan bahwa pujianmu itu sebentar lagi akan menjadi celaan dan cacian."

"Teruskanlah, Nona Kim yang gagah perkasa, aku ingin sekali mendengar cerita mu."

"Tan-toako, aku hanyalah seorang wanita yang penuh dengan aib dan penghinaan, seorang sisa manusia yang hanya mempunyai satu tujuan hidup, yaitu membalas dendam kepada musuh-musuhku."

Tan Siong mengerutkan alisnya. Tak enak rasa hatinya mendengar bahwa gadis ini menyimpan dendam kebencian yang amat besar di dalam hatinya.

"Apakah yang terjadi dengan dirimu, Nona Kim?"

"Aku.... aku bukan seorang gadis suci lagi, bukan seorang perawan seperti yang kausangka, Toako. Aku menjadi korban kekejian empat orang laki-laki yang telah menawanku, memperkosaku dan mempermainkan, secara biadab. Aku sudah hampir mati, namun agaknya Tuhan sengaja membiarkan aku hidup sehingga aku dapat mempelajari ilmu dan kini aku dapat melakukan balas dendam terhadap empat

orang musuh besarku itu. Dan Tuhan akan memberkahi aku yang telah menerima aib yang amat hebat."

"Nona, dendam adalah racun yang hanya akan merusak batin sendiri...."

"Biarpun demikian, aku tetap akan membalas dendam!"

"Dendam kebencian merupakan suatu kejahatan, Nona, karena hal itu akan melahirkan perbuatan yang kejam dan jahat."

"Tak perduli, aku tetap akan membalas dendam!"

"Dendam kebencian adalah api yang akan membakar diri sendiri, karena itu, harap engkau dapat menyadarinya, Nona. Tuhan tidak akan memberkahi orang yang menaruh dendam." Sekali lagi Tan Siong memujuk.

"Tidak! Tuhan pasti akan memberkahi ku dan membantuku untuk menghukum mereka yang lebih jahat daripada binatang yang paling buas itu. Mereka harus merasakan penghinaan seperti yang pernah kualami, merasakan kesakitan seperti yang pernah kuderita. Dan itulah satu-satunya tujuan hidupku. Dan untuk melaksanakan pembalasan dendamku itu, terpaksa aku menyamar sebagai Ok Cin Hwa yang lemah. Hanya kepadamu seoranglah aku membuka rahasiaku ini, toako dan aku percaya bahwa toako tentu akan menyimpan rahasia ini dari orang lain."

Tan Siong mengangguk. "Aku tidak akan membuka rahasiaku kepada siapa pun juga, Nona Kim Cui Hong. Akan tetapi, sekali lagi aku memperingatkan, mengingat akan persahabatan antara kita, hendaknya engkau menyadari bahwa dendam kebencian amatlah tidak baik bagi dirimu sendiri. Karena itu, sebelum terlambat, hapuskan saja kebencian itu dari lubuk hatimu."

Cui Hong mengerutkan alisnya. "Hem, enak saja engkau bicara demikian, Tan-toako, karena engkau tidak mengalami

sendiri penderitaan lahir batin seperti yang kualami. Aku yang pada waktu itu seorang gadis yang lemah, hanya memiliki sedikit ilmu silat, telah ditawan orang-orang jahat. Ayahku dan seorang suheng-ku yang hendak menolongku, mereka bunuh di depan mataku, kemudian aku mereka perkosa dan memainkan sampai nyaris tewas. Mereka membuang tubuhku begitu saja di dalam hutan. Akan tetapi. Tuhan agaknya memang sengaja membiarkan aku hidup untuk dapat menuntut balas dan sekarang engkau, yang kuanggap sebagai seorang sahabatku yang baik, memberi nasihat agar aku tidak membalas dendam dan membiarkan iblis-iblis berwajah manusia itu berkeliaran?"

"Nona, sudah menjadi tugas dan kewajiban kita yang sejak kecil mempelajari ilmu silat dengan susah payah, untuk kemudian mempergunakan ilmu itu dalam perjuangan melawan kejahatan dan membela orang-orang yang lemah tertindas. Akan tetapi, ada garis pemisah yang amat besar antara membela kebenaran dan keadilan, dan pembalasan dendam! Kalau engkau menentang perbuatan-perbuatan jahat dari empat orang itu, andaikan mereka sekarang masih melakukannya, tentu saja aku tidak akan me-nyalahkanmu. Akan tetapi kalau engkau mencari dan menentang mereka hanya karena dendam pribadi, sungguh hal itu amat tidak baik, Nona. Dendam menjadi satu ikatan yang akan menciptakan karma, dendam-mendendam dan balas-membalas. Memang, tak dapat disangkal bahwa perbuatan empat orang itu terhadap dirimu amatlah jahatnya, amatlah kejamnya. Akan tetapi, kalau engkau kini mencari dan membunuh mereka, bukankah perbuatanmu itu sama kejam dan jahatnya? Lalu mana letak perbedaan antara yang benar dan yang tidak benar, yang baik dan yang jahat?"

Cui Hong tersenyum, akan tetapi senyumnya masam dan mengejek. Kemarahan menyelinap di dalam hatinya karena ia merasa bahwa pemuda yang dikaguminya ini agaknya hendak



menghalangi nya membalas dendam. Padahal, pemuda ini mengaku cinta padanya.

"Sudahlah, toako. Agaknya dalam hal ini tidak ada kecocokan pikiran di antara kita. Engkau sendiri, apakah yang kau cari di sini?"

"Riwayatku tidak seburuk riwayatmu, Nona, walaupun tak dapat dibilang menyenangkan. Sejak berusia tiga belas tahun, aku dibawa oleh seorang toso Kun-lun-pai ke Pegunungan Kun-lun-san untuk belajar ilmu silat. Setelah belajar belasan tahun lamanya dan tamat belajar, aku turun gunung dan pulang ke dusun tempat tinggal orang tuaku. Akan tetapi aku tidak melihat lagi ayah dan ibuku dan menurut penuturan penduduk yang menjadi tetangga kami, ayah dan ibuku sudah lama meninggalkan dusun itu. Seluruh harta kekayaan orang tuaku telah dikuasai oleh pamanku, adik ibuku, yang menipu mereka. Orang tuaku meninggalkan dusun sebagai orang miskin dan akhirnya meninggal dunia entah di mana. Karena itu, sekarang aku sedang berusaha mencari pamanku itu."

"Ah! Tentu untuk membalas dendam atas kematian orang tuamu kepada pamanmu!" seru Cui Hong penuh harap.

Akan tetapi pemuda itu menggeleng kepala sebagai jawaban. "Tidak, Nona. Aku sama sekali tidak ingin membalas dendam kepada pamanku."

"Aku mencarinya hanya untuk bertanya di mana kuburan ayah ibuku. Itu saja."

"Ahhh!" Cui Hong merasa kecewa mendengar penjelasan ini.

Keduanya diam sejenak, tenggelam dalam lamunan masing-masing. Cui Hong merasa bahwa setelah mendengar keadaan dirinya, tentu pemuda itu memandang kepadanya dengan hati meremehkan. Ia hanya seorang gadis yang telah terhina! Diam-diam ia merasa sedih, akan tetapi kesedihannya ditutupinya dengan sikap acuh. Ia tidak peduli lagi. Biarlah

Tan Siong mencemoohkannya, biarlah membencinya. Memang agaknya hidupnya hanya bergelimang dengan kebencian-kebencian, baik dibenci maupun membenci. Semua ini bahkan menyuburkan dendamnya dan ia pasti berhasil! Sementara itu, Tan Siong juga tenggelam dalam kesedihan. Kiranya gadis itu bukanlah seorang wanita sembarangan, melainkan seorang gadis yang gagah perkasa dan berkepandaian tinggi. Akan tetapi juga seorang gadis yang penuh dengan dendam kebencian. Jelaslah bahwa dia sama sekali tidak pantas mengharapkan seorang gadis perkasa seperti itu, dan yang nampaknya juga kaya raya, dapat menerima uluran cinta kasihnya, cinta kasih seorang pemuda miskin yang selain tidak memiliki apa-apa, juga keturunan petani biasa saja. Di samping itu, juga dia berbeda paham dengan gadis itu. Gadis yang batinnya penuh dengan racun dan api dendam kebencian! Dia merasa bersedih mengingat akan hal itu. Ingin dia mengingatkan gadis itu, mencegahnya melanjutkan dendam kebencian yang hanya akan meracuni hidupnya sendiri.

Akhirnya yang membuka percakapan dan memecahkan kesunyian itu adalah Cui Hong, karena gadis ini makin lama semakin merasa tidak enak saja. "Tan-toako, setelah mendengar riwayatku, tentu engkau akan memandang rendah kepadaku..."

"Ah, mengapa begitu, Nona? Sama sekali tidak, hanya aku.... aku merasa bersedih kalau mengingat bahwa engkau sedang merusak kehidupanmu dengan dendam itu. Sekali lagi, aku minta dengan sangat, sukalah engkau menghapus saja dendam kebencian yang hanya akan meracuni batinmu sendiri itu."

Cui Hong mengerutkan alisnya. "Tan-toako, engkau tidak berhak mencampuri urusan pribadiku!"

Pemuda itu menarik napas panjang.

"Maaf, aku bukan bermaksud mencampuri hanya aku merasa kasihan kepadamu, Nona."

"Kasihan....?"

"Ya, aku merasa kasihan karena racun dendam kebencian itu akan membuatmu menderita sendiri."

Makin tak senang rasa hati Cui Hong. "Biarlah, aku yang menderita, bukan engkau, Toako. Nah, selamat tinggal dan terima kasih atas segala bantuanmu yang kau lakukan kepada Ok Cin Hwa."

Gadis itu membalikkan tubuh dan hendak pergi.

"Nona Kim...!" Tan Siong berseru dan Cui Hong berhenti melangkah, membalik dan memandang dengan alis berkerut akan tetapi pandang mata penuh harapan. Tak sedap rasa hatinya harus berpisah dari pemuda yang dikaguminya ini dalam keadaan berbeda paham.

"Sekali lagi kuminta kepadamu, Nona, hapuskanlah dendam itu...."

Hampir saja Cui Hong marah-marah dan memaki pemuda itu, kalau saja ia tidak ingat betapa beberapa kali pemuda itu telah membelanya mati-matian. "Sudahlah, jangan mencampuri urusan pribadiku, selamat tinggal!" katanya dan ia meloncat jauh lalu lari secepatnya meninggalkan pemuda itu.

Tan Siong berdiri termangu-mangu, hatinya penuh penyesalan. Dia tahu bahwa dia mencintai Cui Hong. Cintanya tidak berubah walaupun dia mendengar bahwa gadis itu ternyata bukan seorang perawan lagi, melainkan seorang gadis yang pernah diperkosa oleh empat orang penjahat. Bahkan dia merasa rendah diri kalau dia mengingat bahwa perempuan yang bernama Ok Cm Hwa itu, yang tadinya disangkanya seorang perempuan yang lemah tak berdaya dan membutuhkan perlindungan, ternyata adalah seorang wanita

perkasa yang tingkat kepandaiannya mungkin tidak berada di sebelah bawah tingkatnya sendiri, seorang wanita lihai yang agaknya kaya-raya pula. Dan dia merasa berduka melihat kenyataan pada diri wanita itu yang penuh dendam kebencian. Orang yang diracuni dendam kebencian seperti itu, mana mungkin dapat mencinta?

Sementara itu, Cui Hong mempergunakan ilmunya berlari cepat, dengan tubuh ringan seperti seekor kijang ia berlompatan dan berlarian cepat sekali. Sebentar saja ia sudah meninggalkan Tan Siong jauh sekali dan akhirnya ia berhenti di tepi sebuah anak sungai yang airnya mengalir dengan lembut di antara batu-batu yang membuat air itu menjadi jernih dan menimbulkan suara berteriak tiada hentinya.

Cui Hong duduk di tepi sungai itu, di atas rumput hijau yang tebal. Ia tidak peduli pakaiannya menjadi agak basah karena rumput itu segar dan basah. Hatinya terasa berat. Kosong dan sepi. Ia merasa seperti kehilangan seorang sahabat yang dikagumi dan amat disukainya. Bahkan ia hampir merasa yakin bahwa ia telah jatuh cinta kepada Tan Siong. Pria itu sama sekali berbeda dengan pria-pria lain yang pernah dijumpainya. Di dalam pandang matanya, sama sekali tidak nampak bayangan tidak sopan atau kurang ajar, melainkan suatu kemesraan yang mendalam. Juga sikapnya amat baik, lembut dan kuat. Dan betapa gagahnya pria itu ketika membela dan melindunginya ketika ia masih menjadi seorang wanita lemah. Pembelaan yang tanpa pamrih! Tan Siong adalah seorang pendekar budiman yang mengagumkan hatinya dan betapa akan mudah baginya untuk jatuh cinta kepada seorang pria seperti itu. Sebelum bertemu dengan Tan Siong, dibakar dendamnya, ia selalu memandang pria sebagai mahluk yang tidak sopan dan kurang ajar, yang menganggap wanita sebagai barang permainan belaka. Akan tetapi, anggapan itu membubar ketika ia bertemu dengan Tan Siong. Ia jatuh cinta kepada pemuda murid Kun-lun-pai itu!



"Tidak!" tiba-tiba Cui Hong membantah suara hatinya sendiri, ia tidak boleh jatuh cinta, sedikitnya untuk sementara ini ia tidak boleh mengikatkan diri dengan siapapun juga, apalagi dengan ikatan cinta. Ia harus memusatkan perhatiannya kepada musuh-musuhnya. Masih ada dua orang musuh yang belum dibalasnya.

Dan dia maklum bahwa kini tidak akan mudah lagi baginya untuk dapat berhadapan dengan Cai Sun dan Ki Cong. Semenjak perkelahian itu, ketika ia muncul dengan berkedok tentu dua orang musuhnya itu akan menjadi semakin hati-hati dan tidak sembarangan keluar rumah tanpa pengawalan yang ketat. Ia harus mencari akal. Ia cukup bersabar untuk menyusun siasat. Sudah bertahun-tahun ia menahan kesabarannya dalam dendam. Kalau sekarang hanya menghadapi hambatan selama beberapa hari atau beberapa bulan saja, tidak ada artinya baginya. Sekali waktu, pasti ia akan melihat lubang dan kesempatan untuk dapat berhadapan berdua saja dengan musuh-musuhnya dan membalas dendam sepuasnya, seperti yang telah dilakukan terhadap Louw Ti. Ia cukup sabar.

Dugaan Cui Hong memang benar. Bukan saja Pui Ki Cong dan Koo Cai Sun menjadi terkejut dan ketakutan dengan kemunculan Cui Hong dengan kedoknya sehingga mereka selalu tinggal di dalam gedung keluarga Pui yang dijaga dengan lebih ketat lagi, akan tetapi juga Ki Cong mengerahkan orang-orangnya untuk mencari wanita yang mengancam keselamatannya itu. Dia mendatangkan jagoan-jagoan dan menjanjikan hadiah besar bagi siapa saja yang mampu menangkap atau membunuh wanita bernama Kim Cui Hong yang mempunyai tanda tahi lalat di dagunya.

Hampir setiap hari dan malam kedua orang itu berbincang-bincang dan selalu yang menjadi bahan percakapan mereka adalah Kim Cui Hong.

"Hayaaa, sungguh celaka!" Pada suatu malam Ki Cong mengeluh kepada Cai Sun yang duduk di depannya. Mereka selalu hanya berdua saja kalau membicarakan Cui Hong karena bagaimanapun juga, apa yang pernah mereka lakukan terhadap gadis itu merupakan rahasia pribadi mereka. "Menghadapi seorang perempuan saja, kita menjadi begini tak berdaya. Untuk keluar saja tidak berani. Koo-toako, apakah selamanya kita akan begini saja, bersembunyi di dalam rumah sendiri seperti tikus-tikus yang takut keluar karena ada kucing yang siap menerkam? Kalau perempuan iblis itu belum dapat kita bekuk, maka hidup akan menjadi penderitaan besar bagi kita!" Bangsawan yang kaya-raya itu mengepal tinju dan mukanya menjadi merah padam karena menahan kemarahannya.

"Pui-kongcu, kami sudah berusaha sekuat tenaga, menyebar orang-orang untuk melakukan penyelidikan. Akan tetapi iblis itu agaknya pandai menghiang karena biarpun semua tempat telah diperiksa, tidak ada yang menemukan jejaknya." kata Cai Sun.

"Hemm, lalu, apakah kita harus tetap begini saja? Bagaimana kalau manusia-manusia tolol itu tidak mampu menemukan jejaknya untuk selamanya? Apakah selamanya kita lalu menjadi orang-orang hukuman di rumah sendiri?" tanya Pui Ki Cong dengan jengkel.

"Jangan khawatir, Kongcu. Saya mempunyai akal baik yang segera saya suruh mereka melaksanakan, tentu dalam waktu singkat iblis perempuan itu akan dapat kita ketahui tempat sembunyinya."

Wajah Pui Ki Cong yang tampan pesolek itu, yang selama beberapa pekan ini selalu muram, kini nampak agak berseri dan dia menatap wajah bulat tukang pukulnya itu dengan penuh harapan. "Apakah akalmu itu, Koo-toako? Lekas beritahukan padaku."

"Begini, kongcu. Untuk mencari jejak siluman itu, memang tidak mudah karena ia memiliki iimu kepandaian yang tinggi. Akan tetapi, saya kira tidak akan begitu sukar untuk mencari jejak perempuan yang bernama Ok Cin Hwa itu. Kita tangkap dulu wanita itu...."

"Huh, dasar engkau paling gila perempuan! Dalam keadaan begini engkau masih memikirkan wanita itu? Gila! Untuk apa menangkap perempuan itu, Toa-ko?"

"Kongcu, Ok Cin Hwa itu selalu dilindungi oleh pemuda yang bernama Tan Siong itu, maka besar sekali kemungkinannya ia mengetahui di mana Tan Siong bersembunyi. Dan mengingat bahwa ketika Tan Siong dikeroyok oleh Cia Kok Han dan Su Lok Bu, dia dibela oleh siluman itu, maka kalau kita sudah dapat menangkap Tan Siong, tentu dapat pula mengetahui di mana adanya Kim Cui Hong. Bahkan mungkin juga Ok Cin Hwa tahu dan mengenal siluman itu."

Pui Ki Cong mengangguk-angguk dan wajahnya berseri penuh kegirangan dan harapan.

"Bagus sekali kalau begitu! Cepat panggil Cia-enghiong dan Su-enghiong, kita atur dan rencanakan siasat itu. Ok Cin Hwa harus dapat ditemukan dan ditangkap!"

Tak lama kemudian, dua orang jagoan itu datang menghadap dan mereka berempat lalu mengatur siasat untuk menyebar orang-orang, sekali ini bukan mencari Kim Cui Hong melainkan mencari seorang wanita bernama Ok Cin Hwa. Semua anak buah yang bertugas mencari wanita ini dibekali keterangan lengkap tentang ciri-ciri Ok Cin Hwa dan mulailah para penyelidik itu bertebaran di seluruh kota pada hari itu untuk mencari Ok Cin Hwa.

Tentu saja hal ini segera didengar oleh Cui Hong dan gadis perkasa ini melihat munculnya suatu kesempatan yang amat baik baginya. Ia pun cepat menyamar sebagai Ok Cin Hwa dan

sengaja memperlihatkan dirinya di pasar. Selagi ia memilih buah-buahan di pasar, empat orang laki-laki menghampirinya dan mengurungnya.

"Nona Ok Cin Hwa?" tanya seorang di antara mereka yang tinggi kurus dan bermata juling.

"Ya..?" Cui Hong berlagak kaget dan heran menghentikan kesibukannya memilih buah.

"Mari kau ikut dengan kami. Koo-toako ingin bertemu denganmu." kata pula si mata juling.

Kembali Cui Hong berlagak. Sambil mengerutkan alisnya ia menjawab, suaranya tak senang. "Harap kalian jangan bersikap tidak sopan. Aku tidak mengenal siapa itu Koo-toako. Pergilah dan jangan mengganggu."

Empat orang laki-laki itu saling pandang. "Nona Ok, Koo-toako adalah kenalanmu yang baik, dia adalah penolongmu dan dia minta kepada kami untuk mencarimu. Dia adalah jagoan yang pernah menyelamatkanmu di rumah makan...

Si mata juling meniru kata-kata Cai Sun yang sudah memesan kepada para anak buah itu kalau-kalau bertemu dengan Ok Cin Hwa dan wanita itu menanyakan dirinya.

"Ahhh....dia...?" Cui Hong memperlihatkan sikap gembira. "Tapi.... kenapa bukan dia sendiri yang datang mencariku?"

"Dia sedang sibuk sekali, dan kami disuruhnya menjemputmu, Nona. Kami sudah menyiapkan sebuah kereta di luar pasar. Marilah, Koo-toako ingin sekali membicarakan urusan yang amat penting denganmu."

"Akan tetapi..." Cui Hong berlagak ragu seperti pantasnya seorang wanita baik-baik yang diundang mengunjungi seorang pria, "...eh, baiklah kalau begitu."

Ia lalu membereskan pakaiannya yang cukup bersih dan indah, lalu tangannya meraba sanggul dan dengan diiringkan



empat orang itu, ia pun keluar dari pasar. Dengan sebuah kereta, ia lalu diajak pergi ke rumah gedung keluarga Pui. Hati para anak buah itu merasa lega sekali karena ternyata mereka dapat membawa Nona Ok Cin Hwa sedemikian mudahnya. Mereka sudah khawatir kalau-kalau muncul pria yang bernama Tan Siong, yang biasanya melindungi wanita ini dan kabarnya Tan Siong itu lihai sekali. Ternyata mereka dapat menemukan dan mengajak Ok Cin Hwa ke gedung keluarga Pui tanpa halangan apa pun dan tidak ada orang muncul mengganggu kelancaran tugas mereka. Dengan hati bangga karena tentu mereka akan menerima hadiah, empat orang itu mengawal Ok Cin Hwa memasuki gedung.

Tentu saja hati Cai Sun menjadi girang bukan main melihat Ok Cin Hwa dapat didatangkan ke dalam gedung itu. Bukan hanya girang karena mengharapkan dapat menemukan tempat persembunyian musuh besarnya dari wanita ini, akan tetapi juga mengharapkan untuk dapat memiliki wanita yang telah membuatnya tergila-gila itu.

"Moi-moi.... Akhirnya engkau datang juga....!" serunya dengan gembira sekali sambil mengembangkan kedua lengannya, kemudian memegang lengan janda itu, tanpa memperdulikan sopan santun dan seperti lupa bahwa Pui Ki Cong juga berada di situ.

Cui Hong mengambil sikap malu-malu dan dengan halus ia melepaskan lengannya dari pegangan Cai Sun sambil melirik ke arah Pui Ki Cong, diam-diam menekan perasaannya yang terguncang penuh kebencian. "Aih, In-kong...! Saya dipanggil ke sini, ada keperluan apakah?"

"Ha-ha, engkau masih menyebutku In-kong? Moi-moi, bukankah kita sudah berjanji bahwa engkau selanjutnya akan menyebut Koko (Kanda) kepadaku? Ha-ha-ha!" Karena merasa di tempat aman, kumat kembali sifat Cai Sun yang mata keranjang dan perayu wanita.

"Koo-inkong, mana saya berani? Saya hanyalah seorang janda yang hidup sebatangkara...." Cui Hong memainkan senyumnya dan mengerling tajam ke arah Pui Ki Cong yang sejak tadi menatap dengan tajam penuh perhatian.

Dalam hal kegemaran terhadap wanita, tingkat Pui Ki Cong tidak kalah oleh Koo Cai Sun. Maka, melihat sikap Cui Hong yang beberapa kali tersenyum dan melirik ke arahnya, dia pun menduga bahwa tidak akan sukar baginya untuk mendekati wanita ini. Sikap wanita ini menunjukkan bahwa ia "ada perhatian" terhadap dirinya. Dan Ki Cong percaya bahwa dalam segala hal, kecuali ilmu silat, dia memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan pembantunya itu. Dia lebih muda beberapa tahun, juga dia lebih kaya, dengan kedudukan yang membuatnya menjadi seorang bangsawan. Dalam hal wajar, dia merasa yakin bahwa dia lebih tampan. Cai Sun mempunyai muka yang bulat dan bersih, pandai merayu, suka bergurau dan banyak ketawa, akan tetapi tidak dapat dibilang tampan atau gagah. Perutnya gendut dan tubuh yang kegemukan itu tentu tidak menarik hati wanita. Sebaliknya, dia berwajah tampan,., jantan dan tubuhnya pun tidak gendut, bahkan agak tinggi. Jantungnya berdebar juga melihat kecantikan wanita bernama Ok Cin Hwa yang janda muda ini. Akan tetapi, melihat sikap yang akrab dari Cai Sun, dia mengerutkan alisnya dan ingin memperlihatkan kekuasaannya di atas pembantunya itu kepada Ok Cin Hwa.

"Koo-toako, bukan tempatnya kita bicara di luar. Mari, ajak Nona ini masuk ke dalam agar kita dapat bicara dengan tenang dan aman. Marilah, Nona Ok, silakan masuk ke dalam rumahku."

Cut ftorrg tersenyum mana, rmttum bahwa Pui Ki Cong mulai memperlihatkan sikap bersaing dengan Cai Sun, dan hal ini menandakan bahwa pancingannya berhasil. Ia telah berhasil menarik perhatian musuh utamanya itu! Sambil tersenyum manis, ia lalu bangkit. "Kiranya Kongcu yang

menjadi tuan rumah? Koo-inkong, siapakah Kongcu ini dan mengapa saya diajak ke rumahnya ini?"

Diam-diam Cai Sun mendongkol juga.

Percakapan antara Ok Cin Hwa dan Pui Ki Cong itu dirasakannya seperti menyeretnya turun harga! "Marilah kita masuk dan kita bicara di dalam!" katanya singkat dan mereka pun masuk ke dalam gedung besar itu. Walaupun di dalam batinnya, Cui Hong sama sekali tidak tertarik akan kemewahan dan kekayaan berlimpah yang berada di dalam gedung, namun ia memaksa diri memperlihatkan kekaguman dan berkali-kali mengeluarkan seruan kagum sehingga Pui Ki Cong merasa girang dan bangga, sebaliknya Cai Sun semakin muram wajahnya. Dia teringat betapa hatta keVayaannya habis ketika tokonya dibakar orang, dan dia dapat wietujurga bahwa pembakarnya tentulah musuh besar yang kini sedang ditakutinya.

Cui Hong diajak masuk ke ruangan dalam dan Cai Sun segera disuruh memanggil dua orang jagoan yang mengepalai pasukan pengawal keluarga Pui, yaitu Cla Kok Han dan Su Lok Bu. Melihat dua orang ini, diam-diam ada juga rasa khawatir di dalam hati Cui Hong. Dua orang ini lihai, kalau sampai rahasianya ketahuan, ia tentu akan celaka. Ia berada di dalam kepungan musuh-musuh yang lihai! Akan tetapi sikapnya nampak tenang-tenang saja, agak malu-malu seperti sikap seorang wanita yang berada di antara beberapa orang laki-laki asing.

Empat orang laki-laki itu kini duduk berhadapan dengan Cui Hong dan dengan suara tetap halus, dengan pandang mata berseri dan senyum menyeringai seperti biasa lagak Cai Sun terhadap wanita, Cai Sun berkata, "Adik Ok Cin Hwa, kami sengaja mengundangmu karena kami membutuhkan bantuanmu. Maukah engkau membantu kami?"

Cui Hong memandang dengan alis dikerutkan dan mulut tersenyum keheranan. "Ah, harap jangan main-main, Koo-

inkong. Seorang seperti aku ini, dapat membantu apakah kepada Cu-wi (Anda Sekalian)?"

"Nona, kami membutuhkan bantuanmu berupa keterangan yang sejujurnya dan sebenarnya." Ki Cong berkata.

"Aih, kalau cuma keterangan yang sebenarnya, tentu saja saya mau melakukannya dengan segala senang hati, Kong-cu." kata Cui Hong sambil mengarahkan pandang mata jeli dan mesra kepada Pui Ki Cong. Melihat ini, Cai Sun kembali merasa tak senang karena cemburu. Dia merasa mendapatkan saingan berat dalam diri Ki Cong terhadap wanita cantik ini.

"Adik Ok Cin Hwa, beliau ini adalah seorang pejabat tinggi, maka sepatutnya engkau menyebut Tai-jin (Pembesar) dan bukan Kongcu (Tuan Muda)." kata-kata Cai Sun ini membuat alis Ki Cong berkerut. Tadi ia sudah merasa girang karena sebutan kongcu itu berarti bahwa nona manis ini menganggapnya masih seorang muda! Padahal usianya sudah tidak muda lagi, hampir empat puluh tahun. Dan kini Cai Sun merusak "suasana" yang menyenangkan hatinya itu.

"Ah, maafkan saya, karena saya tidak tahu, Taijin!" kata Cui Hong sambil cepat menjura dengan hormat ke arah Ki Cong. Hal ini menghapus kekecewaan hati Ki Cong dan dengan sikap berwibawa dia menggerakkan tangan menyuruh wanita itu duduk kembali.

"Nona, kami sedang mencari dua orang dan kiranya hanya engkaulah yang dapat membantu kami dan menunjukkan di mana adanya dua orang itu." Ki Cong melanjutkan kata-katanya. "Yang seorang adalah laki-laki bernama Tan Siong itu, yang sering membelamu. Sedangkan yang ke dua adalah seorang wanita yang muncul dengan muka berkedok dan mempunyai tahi lalat di dagunya. Nah, kami mengharapkan keterangan yang sejujurnya dan sebenarnya darimu. Di manakah kedua orang itu?"



## Jilid 9

CUI HONG mengangguk-angguk. "Saya akan memberikan keterangan yang sejujurnya, Tajjin. Laki-laki yang bernama Tan Siong itu baru saja kenal ketika dia muncul di rumah makan itu dan melindungi saya dari gangguan beberapa orang laki-laki kurang ajar, bahkan kemudian muncul Koo-inkong ini yang menolong saya. Ada pun wanita berkedokitu saya kenal ketika ia muncul di malam hari itu."

"Yang kami butuhkan adalah keterangan di mana adanya mereka?" desak pula Pui Ki Cong. Sejak tadi Cui Hong memutar otak mencari siasat terbaik demi keuntungannya.

"Sesungguhnya, saya tidak pernah mereka beri tahu di mana mereka tinggal. Setahu saya, Tan Siong tadinya tinggal di dalam kuil tua itu, akan tetapi entah sekarang, saya sendiri tidak tahu, apalagi tempat tinggal wanita berkedokitu, saya tidak pernah diberi tahu."

Empat orang itu saling pandang. "Mengakulah saja kalau engkau tidak ingin kami paksa!" Tiba-tiba Su Lok Bu yang berkulit hitam dan bertubuh tinggi besar itu menggertak. Cui Hong memperlihatkan wajah ketakutan dan melihat ini, Pui Ki Cong yang sudah mulai tertarik kepada wanita cantikini cepat berkata.

"Kita tidak perlu menggunakan kekerasan, Su-enghiong!" Kemudian dia memandang wajah Cui Hong dan berkata ramah, "Aku percaya, Nona ini pasti akan dapat memberi petunjuk bagaimana kita akan dapat bertemu dengan kedua orang itu. Benarkah begitu, Nona? Kuharap saja kepercayaanku kepadamu takkan sia-sia belaka."

Cui Hong menggeser duduknya mendekat ke arah Pui Ki Cong yang duduk di sebelah kanannya sambil melirik ketakutan kepada Su Lok Bu. Kemudian, ia memandang Ki Cong dan berkata dengan merdu dan bernada sungguh-

sebenarnya. "Taijin, seorang perempuan seperti saya ini, mana berani berbohong kepada Taijin? Saya berkata dengan sesungguhnya ketika mengatakan bahwa saya tidak tahu di mana mereka tinggal. Akan tetapi, seperti yang Taijin katakan tadi, kalau memang Taijin ingin bertemu dengan mereka atau seorang di antara mereka, agaknya saya dapat memberi petunjuk..."

"Ah, Nona manis!" Ki Cong berseru gembira sekali. "Itulah yang kuharapkan! Dapatkah engkau memberi petunjuk agar kami dapat bertemu dengan wanita berkedokitu?"

"Dapat, Taijin.... karena memang ia telah.... ah, akan tetapi ini rahasia! Kenapa sih Taijin ingin bertemu dengan wanita aneh yang selalu berkedokitu? Saya sendiri ngeri dan takut terhadap dirinya yang penuh rahasia."

Su Lok Bu sudah hendak menghardik lagi untuk memaksa wanita itu cepat bercerita di mana tempat sembunyi wanita berkedok, akan tetapi Ki Cong memberi tanda dan berkedip kepadanya sehingga jagoan ini terdiam. Kemudian Ki Cong berkata lagi kepada wanita itu, nada suaranya membujuk. "Ketahuilah, Nona Ok. Wanita berkedokitu dan laki-laki yang bernama Tan Siong, mereka adalah penjahat-penjahat kejam, pembunuh-pembunuh keji. Mereka sedang kami cari-cari untuk ditangkap dan dihukum karena kalau mereka tidak ditangkap, tentu mereka akan melakukan lebih banyak pembunuhan lagi atas diri orang-orang yang tidak berdosa. Nah, sekarang katakan bagaimana agar kami dapat menangkap mereka?"

"Ihhh....! Mengerikan! Memang saya sudah merasa takut terhadap mereka. Akan tetapi kalau saya membuka rahasia ini, tentu mereka akan marah kepada saya dan bagaimana kalau saya dibunuh?" Ia menggigil dan mukanya berubah pucat.

"Ha-ha, jangan takut, Adik manis. Di sini ada Kakanda Cai Sun yang akan melindungi!" kata Cai Sun, gembira bahwa

ternyata dugaannya benar dan siasatnya berhasil baik karena wanita ini agaknya akan menjadi kunci pembuka tempat persembunyian dua orang musuh itu, terutama tempat persembunyian Kim Cui Hong yang mengancam nyawanya.

"Kami akan melindungimu!" kata Ki Cong tak mau kalah. "Nah, bagaimana kami dapat menangkap mereka?"

"Dalam pertemuan terakhir antara kami, wanita berkedokitu membawa saya lari ke sebuah pondok kecil di tengah hutan. Kemudian wanita itu berpesan bahwa kalau saya memerlukan bantuannya, saya disuruh ke pondokitu dan menanti sampai ia datang."

"Ah! Di mana pondokitu? Di hutan mana?"

"Tapi..... tapi saya takut.... Taijin."

"Jangan takut, kami akan melindungimu. Katakan saja di mana pondokitu?"

"Di sebelah timur pintu gerbang kota, ada sebuah bukit sunyi dan pondokitu berada di tengah hutan, di lereng bukit itu. Hutan yang amat sunyi, penuh pohon cemara."

"Ah, di hutan cemara bukit itu?" Koo Cai Sun berseru, girang.

"Ya, sebuah pondok kosong di tengah hutan. Sunyi sekali. Saya.... saya takut untuk pergi ke sana, Taijin."

"Dan perempuan berkedokitu tinggal di sana?" kini Cia Kok Han yang bertanya.

Cui Hong menoleh dan beradu pandang dengan sepasang mata yang sipit sekali namun yang sinar matanya mencorong menakutkan.

"Saya tidak tahu, ia hanya mengatakan bahwa saya disuruh datang ke sana dan menunggu kedatangannya."

"Apakah ia mengaku siapa namanya?" Koo Cai Sun ingin kepastian.

Cui Hong menggeleng kepala, "Ia hanya mengaku bahwa ia she Kim."

Itu saja sudah cukup bagi Cai Sun dan Ki Cong. Kim Cui Hong, musuh besar mereka! Gadis puteri guru silat Kim yang kini datang sebagai siluman yang hendak membalas dendam kepada mereka. Harus didahului sebelum mereka celaka di tangan siluman itu. Bergidik mereka mengingat akan nasib yang diderita Louw Ti.

"Biarkan Nona ini pergi ke sana malam ini. Kita mengepung tempat itu dan menyergapnya ketika ia memasuki pondok." kata Cia Kok Han dan rekannya, Su Lok Bu mengangguk menyetujui.

"Ah, ah.... saya tidak berani...." Cui Hong berkata seperti mau menangis dan wajahnya menjadi pucat. "Ia tentu akan membunuhku, setelah tahu aku mengkhianatinya tidak, saya tidak berani.!"

"Mau atau tidak, engkau harus membantu kami agar kami dapat menangkapnya!" kata pula Cia Kok Han tegas.

"Ahh..... tapi apakah tidak dapat diambil jalan lain yang lebih tepat? Ia bukan seorang bodoh, tentu ia akan menaruh curiga dan kalau sudah begitu, selain Cu-wi (Anda Sekalian) tak dapat menangkapnya karena ia tidak akan muncul, juga saya pasti akan dibunuhnya. Lalu apa artinya segala jerih payah ini?"

"Adik yang manis, apakah engkau mempunyai siasat lain yang lebih baik?" Cai Sun bertanya karena kata-kata gadis itu memang masuk di akal. Kalau sampai gagal, dan wanita itu terbunuh secara sia-sia, sungguh sayang sekali.

"Ia harus dapat dipancing dengan umpan yang menarik tanpa menimbulkan kecurigaan padanya. Kalau saja Cu-wi



mengetahui apa yang menjadi keinginan hatinya yang paling besar, yang akan memaksanya keluar dari tempat persembunyiannya dan datang ke pondokitu....."

"Hemm, keinginannya yang paling besar adalah membunuh kami....." Cai Sun terlanjur bicara dan isarat dari Ki Cong sia-sia saja.

Pui Ki Cong menarik napas panjang. "Karena Koo-toako sudah terlanjur mengatakan kepadamu, Nona, biarlah kuceritakan saja dengan terus terang. Kami sudah percaya kepadamu dan kami mengharapkan bantuan untuk menangkap siluman betina yang amat jahat ini. Ia telah mengancam untuk membunuh aku dan Koo-toako ini....."

"Ihhh.....! Jahatnya....!" Cui Hong berseru dengan wajah kaget dan ngeri, memandang bergantian kepada Ki Cong dan Cai Sun, seolah-olah tidak percaya bahwa dua orang yang demikian baiknya akan dibunuh orang.

"Memang siluman itu jahat sekali, karena itu kami akan menangkap atau membunuhnya," kata pula Pui Ki Cong.

"Kalau begitu, Ji-wi saja yang datang ke pondokitu, tentu ia akan muncul! Sementara itu, dipersiapkan orang-orang untuk mengepung dan menangkapnya," kata Cui Hong memberi saran.

"Ah, itu berbahaya sekali!" kata Cai Sun, bergidik membayangkan betapa dia dan Ki Cong berada di pondok sunyi dalam hutan kemudian muncul musuh besarnya itu!

"Heh, engkau takut? Bukankah ada kami dan pasukan yang telah mengepung pondokitu?" Su Lok Bu mencela.

"Sejak kapan Koo Cai Sun yang terkenal itu menjadi seorang penakut?" Cia Kok Han juga mengejek.

Koo Cai Sun merasa disudutkan. Dia tidak mampu mengelak lagi, dan teringat bahwa yang diusulkan oleh Ok Cin Hwa adalah dia dan Ki Cong. Kalau ada Ki Cong, tentu akan

berkurang rasa takutnya. "Aku tidak takut, hanya aku khawatir Pui-kongcu yang tidak berani bersama aku pergi ke pondokitu." Berkata demikian, Cai Sun memandang Ki Cong sambil menyeringai.

Pui Ki Cong mengerutkan alisnya. Dia memang menghendaki dengan sangat agar musuh besar yang berbahaya itu secepat mungkin dapat terbunuh agar dia dapat tidur dengan nyenyak, akan tetapi kalau dia harus ke tempat berbahaya itu, sungguh membuat dia merasa ngeri.

"Hemm, perlukah aku ke sana sendiri? Tidak cukup engkau saja, Koo-toako? Dengan engkau menjadi umpan, sudah cukup untuk memancing ia datang, atau setidaknya laki-laki she Tan itu." katanya ragu.

"Aih, Kongcu. Kita takut apakah? Selain ada kita berdua, masih ada lagi Cia dan Su-enghiong, dan kalau kita siapkan seratus orang perajurit mengepung tempat itu, membuat barisan pendam, apa yang akan dapat dilakukan oleh siluman itu? Sebelum ia sempat menyerang kita berdua, tentu ia sudah lebih dulu disergap dan mampus! Selain itu perlu apa takut kalau di samping kita ada nona yang begini manis dan hangat?" Berkata demikian, dengan ceriwis sekali tangan kiri Cai Sun mengelus pipi Cui Hong. Wanita ini pura-pura malu dan mengerling tajam ke arah Ki Cong, menepiskan tangan Cia Sun dengan berkata.

"lhhh.... Koo-inkong harap jangan nakal...!" Dan ia tersenyum dan mengerling dengan daya tarik yang amat kuat ke arah Ki Cong, membuat orang mata keranjang ini menelan ludah. Di dalam pondok bersama wanita cantiknya! Menarik sekali, dan pula, kalau ada pasukan seratus orang yang dipimpin oleh dua orang pembantunya yang lihai, memang tidak ada yang perlu ditakuti. Pula, Cai Sun di sampingnya juga merupakan seorang pengawal yang cukup tangguh.

"Baiklah, aku akan ikut ke sana. Kita semua harus bekerja sama untuk dapat membekuk siluman itu secepatnya!"

Akhirnya dia mengambil keputusan setelah melihat betapa mata kiri Cui Hong berkedip lembut memberi isyarat kepadanya yang hanya dapat dilihatnya sendiri! Kedipan mata yang merupakan janji yang Cai Sun dan suaranya terdengar gemetar.

Cai Sun mengangkat kedua pundaknya dan menoleh kepada Ok Cin Hwa. "Bagaimana pendapatmu, Adik manis? Akan berhasilkah pancingan kita ini?" Suaranya lirih sekali seolah-olah dia takut kalau-kalau suaranya akan terdengar musuh.

"Saya tidak tahu, akan tetapi mudah-mudahan berhasil, la hanya mengatakan bahwa kalau saya perlu sesuatu darinya, saya disuruh datang ke sini dan menanti, tentu ia akan datang."

"Bagaimana kalau ia tiba-tiba muncul di dalam pondokini, Toako?" Ki Cong bertanya dan jelas nampak betapa dia menggigil ketakutan.

"Ha-ha-ha!" Cai Sun tertawa, walaupun dia menahan suara ketawanya agar jangan terdengar terlalu keras. "Bagaimana mungkin? Sebelum ia tiba di pintu, ia akan disergap seratus orang! Kita di sini aman seperti di rumah sendiri, Kong-cu, harap jangan khawatir."

"Saya pun tidak merasa takut, karena bukankah di luar sana ada seratus orang pasukan yang berjaga? Apalagi di sini ada dua orang gagah perkasa yang menemani saya. Koo-inkong dan Pui-taijin, saya mau beristirahat dulu di kamar yang kiri itu. Silakan Ji-wi beristirahat pula di kamar kanan kalau Ji-wi tidak sedang ketakutan." Cui Hong tersenyum dan melempar kerling genit sekali dan ia pun bangkit berdiri, langkahnya dibuat semenarik mungkin ketika ia melenggang dan memasuki kamar yang sebelah kiri, tahu bahwa dua orang pria itu mengikuti nya dengan pandang mata kehausan. Dua pasang bukit pinggulnya sengaja dibuat menari-nari ketika ia melenggang tadi. Dan hasilnya memang baik sekali, dua orang

pria itu memandang dengan mata melotot, bahkan Cai Sun tak dapat menahan dirinya untuk tidak menelan ludah.

"Kongcu, saya akan menemani nona itu, silakan kalau Kongcu mau beristirahat di kamar kanan. Selamat malam, Kongcu....!" Dia pun bangkit dan hendak segera menyusul wanita itu, akan tetapi Pui Ki Cong cepat menegurnya.

"Koo-toako, engkau hendak memandang rendah kepadaku?"

"Ehh? Apa maksud Kongcu....?" Cai Sun menahan langkah dan membalikkan tubuhnya.

Pui Ki Cong sudah bangkit berdiri dan mukanya berubah merah. "Sudah sejakia ditangkap, la memberi isyarat-isyarat kepadaku. Akulah yang akan menemaninya!"

"Tapi, saya yang telah mengenalnya lebih dulu, Kongcu!" Cai Sun membantah dengan mata melotot dan merasa penasaran. Tak disangkanya bahwa majikannya ini ternyata tertarik kepada Ok Cin Hwa dan hendak merampas daging gemukitu dari depan mulutnya.

Pui ki Cong mengerutkan alisnya dengan marah. "'Koo Cai Sun! Apakah engkau hendak menentang aku?" bentaknya.

Cai Sun terkejut dan sadar bahwa orang she Pui ini bukan hanya tertarik, melainkan sudah tergila-gila kepada Ok Cin Hwa sehingga bersikap demikian kasar keji, Tentu saja dia tidak berani menentang orang Itu. Perpecahan akan amat merugikan dirinya, apalagi kalau hanya karena memperebutkan seorang wanita, seorang janda saja. Kalau Pui Ki Cong mengusirnya, dia bisa mati konyol di dalam tangan iblis wanita itu. Maka dia pun cepat menjur.i dan tertawa lebar.

"Aha, mengapa kita harus bertengkar karena seorang perempuan saja? Maaf, Pui-kongcu. Tidak kusangka bahwa Kongcu demikian bergairah terhadap dirinya. Kita tidak perlu



berebut karena seorang janda muda seperti wanita itu tentu tidak akan kewalahan melayani dua orang seperti kita. Nah, silahkan Kongtu lebih dulu, baru nanti saya yang menggantikan Kongcu."

Pui Ki Cong juga teringat dan dia pun tersenyum. memang tidak semestinya dalam keadaan nyawanya terancam seperti itu memperebutkan seorang janda yang belum tentu akan memuaskan hatinya, walaupun wajahnya, bentuk badan dan sikap janda itu demikian menggairahkan. Sudah banyak dia mengalami kekecewaan dari wanita-wanita yang tadinya nampak cantik dan menawan hati.

"Maaf, Toako, tadi aku telah lupa diri. Baiklah, aku akan main-main dengannya lebih dulu, dan biar nanti kusuruh ia keluar menemani dan melayanimu." Dengan langkah lebar Pui Ki Cong menghampiri kamar yang sebelah kiri, membuka daun pintunya, masuk dan menutupkan lagi daun pintu kamar itu dari dalam.

Sambil menyeringai Cai Sun kembali duduk di atas kursi, matanya memandang ke arah kamar itu seolah-olah ingin menembus dinding untuk mengintai apa yang terjadi di dalamnya. Dia mendengar suara Pul Ki Cong bicara, lalu disusul suara ketawanya lirih dan suara ketawa Ok Cin Hwa. Bahkan terdengar suara wanita itu cukup jelas, "Aihhh.... Tai-jin, jangan begitu"

Cai Sun terkekeh, membayangkan permainan cinta mereka dan dia pun mendengar suara dipan berderit diduduki mereka. Suasana lalu menjadi sepi di kamar itu dan Cai Sun memperlebar senyumnya. Kalau wanita itu pandai, sebentar saja tentu Pui Ki Cong kalah dan dia memperoleh giliran! Dia akan mengajak wanita itu ke kamar sebelah.

Agaknya tidak meleset dugaan dan harapan Cai Sun. Tak lama kemudian, daun pintu kamar itu terbuka dan Ok Cin Hwa nampak keluar setelah menutupkan lagi daun pintu dari luar. Pakaian dan rambutnya kusut, bahkan kancing-kancing

bajunya hanya tertutup sebagian sehingga Cai Sun dapat melihat sebagian kulit dan dada yang kuning mulus. Wanita itu menghampirinya sambil tersenyum manis sekali.

Cai Sun bangkit berdiri menyambut dengan pujian. "Wah, engkau hebat sekali, Adik manis. Mana Pui-taijin?"

"Dia kelelahan dan tidur, harap jangan diganggu." bisik wanita itu dengan muka merah dan nampak tersipu.

"Ha-ha, engkau sungguh hebat, mengalahkannya dalam waktu singkat, tidak ada seperempat jam. Ha-ha, lawannya yang seimbang adalah aku, ha-ha!" Cai Sun lalu maju merangkul wanita itu yang mandah saja ditarik sambil dirangkul, memasuki kamar yang di sebelah kanan.

Tadi ketika dia mendengarkan dari luar di antara kesunyian dalam kamar sebelah kiri, dia mendengar suara dipan berderit dan Pui-kongcu terengah-engah, maka sudah bangkitlah berahinya sampai ke ubun-ubun. Maka, begitu dia memasuki kamar yang kosong itu, dia mempererat rangkulannya dan mendekatkan mukanya mencium mulut Ok Cin Hwa. Yang dicium mandah saja sehingga Cai Sun mencium mulut itu penuh nafsu. Akan tetapi pada saat dia mengecup bibir perempuan itu, tiba-tiba tenguknya dihantam oleh tangan miring yang amat kuat.

"Kekkk....!" Tubuh Cai Sun menjadi lemas dan dia pun pingsan seketika! Untuk mencegah agar robohnya Cai Sun tidak menimbulkan suara, Cui Hong sudah menjambak rambutnya dan menyeretnya keluar kamar, merebahkannya di atas lantai. Ia bekerja dengan cepat sekali. Ia tadi tidak berani menotok Cai Sun untuk merobohkannya seperti yang dilakukannya pada Ki Cong karena ia tahu bahwa Cai Sun lihai. Kalau sampai totokannya meleset tentu Cai Sun akan berteriak dan rencananya dapat menjadi gagal. Maka, ia mempergunakan pukulan dengan tangan miring pada saat Cai Sun mencium tadi sehingga ia yakin takkan gagal.

Cui Hong meludah dan mengusap bibirnya dengan ujung lengan baju. Muak rasanya teringat akan ciuman tadi. Ia meludah ke arah muka Cai Sun, kemudian mengeluarkan borgol dari ramai besi yang sudah dipersiapkan untuk keperluan itu. Diborgolnya kedua tangan Cai Sun itu ke belakang tubuhnya, kemudian ia menotok beberapa jalan darah untuk membuat orang itu tidak dapat bergerak atau mengeluarkan suara kalau siuman dari pingsan nanti. Setelah itu, ia pun memasuki kamar sebelah kiri. Ternyata Pui Ki Cong juga sudah menggeletak di atas lantai dalam keadaan tertotok, tak mampu bergerak atau bersuara, hanya matanya saja yang bergerak-gerak memandang kepada Cui Hong dengan ketakutan. Kiranya ketika tadi Ki Cong masuk dan menghampirinya, ia melayani orang itu bercakap-cakap dan bergurau.

Akan tetapi ketika tangan Ki Cong mulai meraba-raba dan hendak menciumnya, secepat kilat tangan kiri Cui Hong menotok jalan darah dan Ki Cong roboh seketika tanpa mampu berteriak. Cui Hong lalu membuat dipan bergerak-gerak, dan kakinya menginjak-injak perut Ki Cong sehingga orang itu mengeluarkan suara terengah-engah seperti yang didengarkan oleh Cai Sun tadi. Kini Cui Hong juga memborgol kedua tangan Ki Cong, dan menyeret tubuhnya dengan cara menjambak dan menarik rambutnya. Ki Cong hanya terbelalak ketakutan dan kedua matanya mengeluarkan air mata, bahkan kini celananya menjadi basah saking takutnya.

Cai Sun juga sudah siuman dan dia teringat akan segala yang dialaminya tadi. Mula-mula dia terheran dan merasa seperti mimpi. Kedua tangannya diborgol, bahkan dia tidak mampu menggerakkan kaki tangan, tidak mampu mengeluarkan suara. Ketika pintu kamar kiri terbuka dan muncul Ok Cin Hwa yang menyeret tubuh Pui Ki Cong, barulah dia tahu bahwa semua itu bukanlah mimpi buruk, melainkan kenyataan! Dan dia pun mengeluarkan keringat dingin dan matanya terbelalak ketakutan. Akan tetapi, Cui Hong kini

sudah menjambak rambut kepalanya dan menyeret dua tubuh itu menuju ke ruangan kecil di antara kedua kamar itu. Dilepaskannya papan lantai dan ternyata di tempat itu terdapat lubang yang bergaris tengah satu meter, Ia menyeret tubuh dua orang musuhnya itu ke dalam lubang, lalu ditutupnya kembali papan lantai itu dengan rapi dari bawah. Ternyata lubang itu merupakan sebuah terowongan yang menembus ke dasar jurang di belakang pondok!

Memang selama ini Cui Hong tidak tinggal diam menganggur. Ia telah mempersiapkan segala-galanya sehingga ketika muncul kesempatan yang amat baik itu, yaitu ketika anak buah musuh-musuhnya mulai mencari wanita bernama Ok Cin Hwa, semua telah dipersiapkannya, dari tempat jebakan sampai terowongan untuk melarikan diri tanpa diketahui oleh seratus pasukan yang mengepung pondok itu!

Tak seorang pun akan menyangka bahwa ia dapat melarikan dua orang musuhnya itu dari dalam pondok tanpa diketahui orang! Dan siapa pula yang menduga bahwa Ok Cin Hwa, perempuan yang dianggapnya membantu komplotan itu untuk menjebak Kim Cui Hong, ternyata adalah musuh itu sendiri!

Cia Kok Han dan Su Lok Bu bersama seratus orang anak buahnya berjaga di tempat masing-masing dengan hati diliputi ketegangan. Mereka sudah mempersiapkan senjata untuk menyergap, begitu ada orang masuk ke hutan mendekati pondok. Akan tetapi, sampai lewat tengah malam, tidak nampak ada orang datang. Juga tidak ada gerakan sesuatu di dalam pondok.

"Hemm, sialan! Kita kedinginan dan dikeroyok nyamuk di sini, akan tetapi mereka berdua tentu kini sedang meniduri perempuan itu!" Su Lok Bu mengomel, karena dia mengenal baik orang-orang macam apa adanya Pui Ki Cong dan Koo Cai Sun. Dua orang laki-laki mata keranjang, tukang main perempuan.



Kini semalam suntuk berada di sebuah pondok kosong, bersama seorang janda muda yang manis. Mudah saja diduga apa yang akan mereka lakukan.

"Terkutuk memang iblis betina itu. Kenapa ia tidak juga muncul?" Cia Kok Han juga mengomel. Memang berat tugas mereka saat itu. Malam begitu dingin dan di hutan itu terdapat banyak nyamuk yang mengeroyok mereka. Akan tetapi mereka tidak berani membuat api unggun dan terpaksa harus menahan semua derita. Untuk menghampiri pondok dan melihat ke dalam, mereka pun tidak berani. Hal itu akan merugikan karena siapa tahu perempuan iblis itu kini sedang mengintai dan kalau melihat bahwa pondoknya dikepung banyak musuh, tentu perempuan itu tidak berani mendekat.

Dua orang jagoan itu bersama seratus orang anak buahnya, melewati malam yang menyiksa di hutan itu. Mereka harus tetap dalam persembunyian mereka, tidak berani mengeluarkan suara, tidak berani keluar. Mereka sudah menyumpah-nyumpah di dalam hati.

Baru setelah terdengar ayam berkokok dan burung-burung pagi berkicau tanda bahwa fajar mulai menyingsing, Cia Kok Han dan Su Lok Bu yang sudah tidak sabar lagi, melompat ke luar dari tempat persembunyian mereka dan menghampiri pondok. Siasat mereka telah gagal! Ikan yang dipancing tidak mau menyambar umpan! Hasilnya hanya kulit muka mereka merah-merah dan gatal-gatal, juga seluruh sendi tulang linu dan pegal.

Keduanya mendorong pintu pondok terbuka dan mereka melongo. Kosong pondokitu. Keduanya melompat ke arah dua buah kamar itu, mendorong daun pintu kamar terbuka. Kosong pula!

"Hei...! Ke mana mereka?" Cia Kok Han berseru heran.

"Tak mungkin mereka bertiga menghilang begitu saja!" kata Su Lok Bu.

Tentu saja dua orang jagoan itu menjadi terkejut, terheran kemudian panik karena setelah mereka memeriksa seluruh pondok, jelaslah bahwa Pui Ki Cong, Koo Cai Sun dan Ok Cin Hwa memang benar telah lenyap tanpa meninggalkan jejak.

Wajah kedua orang jagoan ini menjadi pucat sekali.

"Tak masuk akal!" kata Cia Kok Han sambil membanting kakinya. "Bagaimana mungkin mereka lenyap dari tempat yang terkepung ketat itu? Dan siapa pula yang dapat datang ke pondok ini tanpa kita ketahui? Sungguh aneh sekali!"

Su Lok Bu yang sejak tadi termenung, kini berkata, "Datang secara berterang rasanya tidak mungkin. Akan tetapi bagaimana kalau datangnya itu secara rahasia?"

"Secara rahasia? Kalau begitu ada jalan rahasianya di sini." kata Cia Kok Han, terkejut.

"Hanya, itulah satu-satunya kemungkinan. Mari kita mencarinya."

Dua orang jagoan ini lalu memanggil anak buah mereka dan pondok itu pun penuh dengan perajurit yang sibuk mencari jalan rahasia. Tidak sukar untuk ditemukan karena tempat itu tidak begitu luas. Tak lama kemudian mereka pun sudah membongkar papan dan mereka menemukan terowongan bawah tanah itu.

"Celaka! Dari sinilah mereka keluar atau.... dilarikan orang!" teriak Cia Kok Han dan dengan hati-hati, bersama Su Lok Bu dan dengan senjata di tangan, mereka lalu memasuki terowongan itu, diikuti pula oleh anak buah mereka.

Akan tetapi pengejaran mereka itu sudah jauh terlambat karena baru pada keesokan harinya mereka mendapatkan rahasia terowongan itu, sedangkan Cui Hong telah melarikan dua orang musuhnya pada malam tadi.

Setelah menyeret dua orang musuh besarnya melalui terowongan, akhirnya Cui Hong membawa mereka ke luar di

pintu tembusan yang berada di dasar jurang, dan ia terus menyeret mereka naik dan memasuki sebuah hutan lain yang lebat dan gelap, ia memang sudah mempersiapkan tempat-tempat itu dan berhenti di sebuah lapangan rumput di tengah hutan, ia lalu membuat dua api unggun yang cukup besar sehingga tempat itu menjadi terang, ia tidak khawatir akan dilihat orang lain karena ia sudah selidiki bahwa tempat itu, terutama di waktu malam, sunyi bukan main dan tidak pernah didatangi manusia. Juga ia tidak khawatir akan tersusul oleh pasukan yang dipimpin oleh Cia Kok Han dan Su Lok Bu karena sudah ia perhitungkan bahwa mereka tentu tidak akan mendekati pondok sampai keesokan harinya. Malam ini ia bebas dari gangguan orang luar!

Pui Ki Cong dan Koo Cai Sun masih rebah terlentang tak mampu bergerak ataupun bersuara, hanya mata mereka saja yang terbelalak ketakutan memandang kepada wanita itu. Cui Hong kini menghampiri Cai Sun yang menjadi ketakutan dan sekali tepuk, Cai Sun mendapatkan kembali suaranya. Dia tidak mengeluarkan teriakan karena maklum bahwa hal itu akan sia-sia belaka. Teman-temannya berada di tempat yang jauh sekali dan di tempat seperti ini mana ada orang yang akan dapat mendengar teriaknya? Kembali wanita itu menotoknya sehingga dia mampu bergerak, dan dia hanya dapat bangkit duduk karena kedua tangannya masih terbelenggu di belakang tubuhnya. Dia terbelalak menatap wajah wanita itu yang memandang kepadanya dengan mata mencorong dan mulut tersenyum mengejek.

"Kenapa... kenapa kau melakukan ini kepadaku?" tanyanya, masih terlalu ngeri membayangkan apa yang ditakutinya ketika semacam dugaan menyelinap di dalam benaknya. "Ok Cin Hwa, siapakah sebenarnya engkau?"

Cui Hong tidak menjawab, melainkan tersenyum dan kini ia mematahkan belenggu yang mengikat kedua tangan Cai Sun. Laki-laki itu bebas dan ketika ia meraba senjatanya, yaitu

sepasang tombak pendek, ternyata sepasang senjata itu masih terselip dengan aman di punggungnya. Hatinya terasa agak aman, setidaknya dia dapat membela diri, pikirnya. Dia bangkit berdiri, membiarkan darahnya yang tadi berhenti mengalir itu kini menjadi normal kembali. Dia masih belum mengerti. Memang ada dugaan menyelip di dalam benaknya bahwa Ok Cin Hwa ini mungkin penyamaran Kim Cui Hong. Akan tetapi tidak mungkin, bantahnya. Musuhnya itu mempunyai tahi lalat di dagunya, dan selama ini sikap Ok Cin Hwa amat baik. Akan tetapi yang jelas, Ok Cin Hwa ini pun mempunyai ilmu kepandaian tinggi sehingga dapat menyeret dia dan Ki Cong keluar dari pondok setelah merobohkan dia dengan tamparan pada tengkuknya. Dan lebih jelas lagi, Ok Cin Hwa ini tidak mempunyai maksud baik terhadap dia dan Ki Cong.

Cui Hong meraba dagunya, menghapus bedak tebal yang menyembunyikan tahi lalat di dagunya, kemudian melangkah maju, membiarkan sinar api menerangi wajahnya, mulutnya tersenyum mengejek, "Koo Cai Sun, jahanam besar. Buka matamu lebar-lebar dan lihat baik-baik, siapakah aku?"

Cai Sun terbelalak, mukanya menjadi semakin pucat dan napasnya terengah-engah. Dia menderita pukulan batin yang amat menggetarkan jantungnya. Dengan tangan gemetar dia menuding ke arah muka Cui Hong. "Kau.... kau....?" Akan tetapi dia tidak mampu melanjutkan karena rasa takut dan ngeri sudah mencekik lehernya.

"Ya, akulah Kim Cui Hong. Lupakah engkau kepada gadis puteri Kim-kauwsu yang telah kauhina dan perkosa, kemudian kau buang seperti seekor binatang yang sudah hampir menjadi bangkai?"

Saking takutnya, Cai Sun lalu membalikkan tubuhnya dan meloncat untuk melarikan diri.



"Brukkkk!!" Tubuhnya terjenggang karena tahu-tahu gadis itu telah berada di depannya, mendahuluinya dan menghadangnya, lalu menendang perutnya yang gendut.

"Ah, tidak... aku.... aku hanya ikut-ikutan.... yang bersalah adalah dia....!" Cai Sun dengan tubuh menggigil dan telunjuk tangan gemeteran menuding ke arah tubuh Ki Cong yang masih menggeletak tak jauh dari situ dan yang sedang memandang dengan mata melotot ketakutan.

"Dia? Dia akan mendapatkan gilirannya. Sekarang aku akan membalas dendamku kepadamu, Koo Cai Sun!"

"Tidak.... tidak!" Dan tiba-tiba Cai Sun menjatuhkan diri berlutut di depan Cui Hong. "Nona... Lhiap.... ampunkan saya... ampunkan saya...." ratapnya.

Ratap tangis ini terdengar merdu bagaikan nyanyian bagi Cui Hong. Ia mendengarkan sambil tersenyum senang dan setelah Cai Sun berhenti memohon, menangis sambil berlutut, baru ia berkata dengan suara yang halus namun tajam menusuk.

"Jahanam busuk, keparat hina Koo Cai Sun, lupakah engkau betapa gadis Kim Ciu Hong itu pun meratap dan menangis, memohon ampun kepadamu dan tiga orang kawanmu yang memperkosa-nya? Akan tetapi kalian tertawa-tawa senang mendengar ia meratap, merintih dan menangis, melihat ia menggeliat-geliat kesakitan, terhina lahir batin, lupakah kamu?"

"Ampun..... Lhiap, ampunkan saya. Saya merasa menyesal sekali, saya bertobat, ah, ampunkan saya, kasihanilah keluarga saya, anak isteri saya...." Kini Cai Sun tanpa malu-malu lagi menangis! Lenyaplah semua kegarangan dan dia merasa menyesal sekali. Mengapa dia begitu bodoh, tidak mengenal Ok Cin Hwa sebagai musuh besarnya? Kini setelah tahi lalat itu terhapus, dia mengenal wajah itu, wajah yang tujuh tahun yang lalu pernah dikenalnya baik-baik sebagai

wajah seorang gadis berusia Lima belas tahun, yang dipermainkannya sepuas hatinya, bersama Louw Ti, Gan Tek Un, dan didahului oleh Pui Ki Cong!

Akan tetapi, ratapan ini bahkan menambah rasa sakit di hati Cui Hong, menambah kemarahannya seperti minyak bakar disiramkan pada api yang sudah menyala.

"Bangsat rendah! Lupakah kalian yang telah membunuh ayahku dan suhengku? Dan sekarang engkau minta aku mengasihani anak isterimu? bangkitlah dan lawanlah aku seperti seorang laki-laki. Engkau pengecut hina, bukan saja berwatak kejam dan jahat, akan tetapi juga pengecut tak tahu malu. Bangkitlah dan lawan aku, atau.... aku akan menyiksamu sekarang juga!"

Cai Sun adalah seorang yang amat licik dan cerdik. Dia pun maklum bahwa tidak ada gunanya segala macam ratap tangis itu, dan dia tadi melakukannya hanya terdorong oleh rasa takutnya, juga merupakan semacam siasat karena harus mencari jalan untuk dapat menyelamatkan dirinya. Ketika Cui Hong bicara, diam-diam tangannya merayap ke arah gagang sepasang senjatanya dan begitu Cui Hong habis bicara, tiba-tiba saja, dari keadaan berlutut, dia sudah meloncat dan menerjang dari bawah, sepasang siang-kek (tombak pendek) bercabang itu sudah menyambar dengan kecepatan kilat, yang kiri menyerang ke arah kaki, yang kanan ke arah pusar lawan!

"Mampuslah.!" Dia membentak nyaring untuk mengejutkan lawan.

"heiiittt....!" Dengan gerakan amat ringan, tubuh Cui Hong melayang ke atas belakang, lalu berjungkir balik sampai tiga kali baru turun ke atas tanah. Akan tetapi ternyata serangan Cai Sun yang hebat tadi hanya untuk mencari kesempatan saja, karena begitu lawan meloncat untuk mengelak, dia sudah membalikkan tubuhnya dan melarikan diri! Sesosok bayangan berkelebat melewatinya dan tahu-tahu Cui Hong telah menghadang di depannya sambil bertolak pinggang.

"Koo Cai Sun, engkau bukan saja seorang jahanam yang kejam dan jahat, akan tetapi juga pengecut dan curang!"

Di tangan Cui Hong tergenggam sebatang kayu ranting pohon dan melihat Ini, Cai Sun menjadi nekat. Dia tidak mempunyai jalan keluar lagi. Bagaimanapun juga, sepasang senjatanya masih berada di tangannya, sedangkan lawan hanya memegang sebatang kayu ranting. Mustahil kalau dia sampai kalah, pikirnya, maka tanpa banyak cakap lagi dia pun lalu menerjang maju sambil menggerakkan kedua tombak pendeknya yang mengeluarkan suara berdengung dibarengi angin pukulan yang keras dan sepasang tombak pendek itu pun lenyap berubah menjadi dua gulungan sinar. Koo Cai Sun bukan seorang lemah. Ilmu silatnya tinggi dan dia pun sudah memiliki banyak pengalaman dalam pertempuran. Akan tetapi bagaimanapun juga, tingkat kepandaian Cui Hong kini sudah berada di atasnya. Ilmu silat yang dimiliki Cui Hong adalah ilmu-ilmu yang lebih tinggi daripada ilmu silat Cai Sun. Selain itu, kalau Cui Hong tekun berlatih dan memiliki tenaga dan ketahanan yang kuat, sebaliknya Cai Sun yang setiap hari hanya suka mengejar perempuan dan bermain cinta saja menurutkan nafsu berahinya, menjadi semakin lemah tanpa disadarinya. Tenaganya banyak berkurang, napasnya pendek dan sebentar saja bersilat, dia telah menjadi lelah.

Akan tetapi, karena sekali ini dia harus melindungi nyawanya, dan dia maklum bahwa musuhnya takkan mau mengampuninya, dia menjadi nekat dan melawan mati-matian. Segala macam ilmu yang ada padanya dikeluarkannya, dan dia pun mengerahkan seluruh tenaga yang ada.

Tiba-tiba dia mengeluarkan gerengan keras dan dari tangan kakinya menyambar benda hitam ke arah perut dan dada lawan. Melihat senjata rahasia yang dilepas dari jarak dekat dan amat berbahaya ini, Cui Hong memutar rantingnya dan belasan batang paku hitam runtuh ke atas tanah. Melihat

senjata rahasianya gagal, Cai Sun menekan gagang tombak pendeknya yang kanan dan dari gagang senjata ini pun meluncur sebatang anak panah kecil yang cepat sekali ke arah leher lawan! Cui Hong terkejut, tidak keburu menangkis maka ia mengelak dengan tubuh dimiringkan sambil mengarahkan sinkang melindungi tubuh atas.

"Takkk!" Anak panah yang dielakkan itu luput dari leher akan tetapi mengenai pundak gadis itu dan meleset karena pundak itu telah dilindungi sinkang. Anak panah itu tidak melukai kulit, meleset dan hanya merobek baju di pundak saja.

Cui Hong tertawa mengejek, "Keluarkan semua kepandaianmu, Koo Cai Sun, karena saat ini merupakan saat terakhir bagimu untuk dapat memamerkan kepandaianmu!" Gulungan sinar yang dibentuk dari gerakan ranting itu semakin ketat mengepung Cai Sun, membuat dia menjadi semakin repot. Bukan hanya repot menghadapi ancaman ranting yang menyolet-nyolet ke arah jalar darah di tubuhnya, akan tetapi juga repot mengatur pernapasannya yang hampir putus dan mempertahankan tubuhnya yang sudah hampir kehabisan napas.

"Pertahankan dirimu baik-baik, karena sebentar lagi aku akan membuat engkau kehilangan semua kepandaianmu, kehilangan semua tenaga dan daya tarikmu, dan kemudian sekali aku akan menyiksa dan membunuh anak-anak dan isteriku setelah aku membakar habis tokomu kemarin dulu. Pualah hatiku sekarang, hik-hik!" Cui Hong sengaja mengeluarkan kata-kata ini untuk menyiksa hati lawan.

Dan memang kata-kata itu mendatangkan rasa takut yang lebih berat bagi Cai Sun. Dia tahu bahwa wanita ini tidak hanya menggertak saja. Buktinya, tokonya sudah habis menjadi abu dan kini dia semakin terdesak dan dia tahu pula bahwa dia takkan dapat bertahan terlalu lama. Napas dan tenaganya semakin berkurang sedangkan wanita itu kelihatan



semakin kuat dan semakin cepat saja. Dan siapa yang akan melindungi isterinya dan anak-anaknya kalau wanita ini mengganggu mereka? Dia menjadi semakin nekat dan tanpa memperdulikan keselamatan diri sendiri dia menubruk maju untuk mengadu nyawa. Sepasang siang-kek di tangannya menyambar dari kanan kiri, atas bawah. Namun, dengan mudah Cui Hong mengelak dengan loncatan ke belakang dan begitu kedua senjata itu menyambar, ranting di tangannya menusuk dua kali dengan kecepatan kilat. Cai Sun mengeluarkan teriakan kaget karena kedua pergelangan tangannya seperti disengat, seketika lumpuh dan kedua senjatanya telah terlepas dari pegangan kedua tangannya. Sambil terkekeh Cui Hong menendang dua senjata itu sampai terlempar hilang ditelan kegelapan malam.

Ternyata kelumpuhan tangan akibat totokan itu hanya sebentar saja dan Cai Sun sudah memperoleh tenaganya kembali. Kini dia menubruk dengan dua tangan kosong yang dibuka seperti cakar harimau, menubruk dan menerkam untuk mengadu nyawa.

"Dukkk....!" Sebuah tendangan menghantam perutnya yang gendut dan dia pun terpelanting roboh, terbanting keras. Cai Sun meringis karena perutnya terasa mendadak mulas, nyeri sekali. Mungkin usus buntunya yang tercium ujung sepatu Cui Hong tadi.

"Bangunlah, anjing hina! Bangunlah!" Cui Hong menantang, ingin menikmati perkelahian itu sepuasnya, ia menendang-nendang perlahan untuk membangunkan Cai Sun.

Cai Sun mengerang sambil mendekam, akan tetapi ini pun hanya siasatnya, karena tiba-tiba ia menubruk dan menangkap kaki kiri Cui Hong! Sekali tertangkap, dia menggunakan kedua lengannya untuk merangkul kaki itu dan menggunakan seluruh tenaganya untuk menyeret gadis itu.

Hal ini sama sekali tidak pernah di sangka oleh Cui Hong sehingga ketika kakinya tertangkap, sejenak ia terkejut dan

tidak mampu berbuat sesuatu dan ia pun ikut roboh ketika lawan menggunakan tenaga terakhir untuk membetotnya ke bawah.

Cai Sun mengeluarkan suara ketawa aneh dan kedua tangannya lalu menerkam, maksudnya hendak mencekik leher wanita itu yang kini sudah digumulinya. Akan tetapi, Cui Hong sudah dapat memulihkan lagi ketenangannya dan secepat kilat, jari tangan kanannya yang terbuka menusuk ke depan.

"Hekkk....!" Seketika Cai Sun kehilangan tenaganya dan saat itu dipergunakan oleh Cui Hong untuk meloncat bangun. Ia merasa gemas sekali. Hampir saja ia celaka oleh kecurangan Cai Sun. Kini ia harus berhati-hati.

"Bangunlah, anjing busuk, bangun dan berkelahilah!" bentaknya.

Hanya sebentar saja tusukan jari ke arah ulu hatinya tadi membuat Cai Sun kehilangan tenaganya. Dia maklum bahwa dia harus berkelahi sampai napas terakhir, maka dia pun meloncat bangun dan kembali menyerang. ilmu silat tangan kosong Thian-te Sin-kun yang menjadi andalannya, dia mainkan dengan pengerahan tenaga terakhir.

Cui Hong menyelipkan ranting tadi di ikat pinggangnya dan ia pun menyambut serangan lawan itu dengan tangan kosong saja. Akan tetapi, kini tenaga Cai Sun sudah hampir habis, dan bukan saja tenaganya habis, juga napasnya terengah-engah, membuat gerakannya lambat dan tak bertenaga. Tentu saja dia merupakan lawan yang terlalu lemah kini bagi Cui Hong, menghilangkan kegembiraan Cui Hong untuk berkelahi terus. Maka gadis itu kini mencabut rantingnya.

"Anjing keparat Koo Cai Sun, sekarang rasakanlah pembalasanku!" bentaknya dan ranting di tangannya berkelebat ke depan dengan cepat dan amat kuatnya. Dua kali ranting itu menyambar ke arah kedua daun telinga Cai Sun. Bagaikan sebatang pedang saja, ranting itu membat dan

dua kali Cai Sun berteriak ketika sepasang daun telinganya terbabat buntung dan darah pun muncrat keluar dari luka di telinganya. Dapat dibayangkan betapa nyerinya ketika Cai Sun meraba telinga dengan kedua tangan dan melihat daun telinganya sudah lenyap dan telapak tangannya penuh darah. Dia meraung seperti seekor binatang buas, dengan nekat menubruk ke depan, akan tetapi dengan gerak langkah yang aneh, dengan mudah saja Cui Hong mengelak dan kembali ranting di tangannya menyambar.

"Crotttt...!" Cai Sun terpelanting dan meraung kesakitan, mukanya penuh berlepotan darah karena bukit hidungnya remuk dan rata dengan pipi, juga kedua bibirnya hancur dan lenyap terbabat sehingga nampak giginya yang besar-besar! Dia bangkit dan mengeluarkan suara tidak karuan karena setelah bibirnya hilang, sukar baginya untuk bicara, apalagi hidungnya juga buntung, yang keluar hanya suara "ngak-ngeng-ngang-ngeng" tidak karuan. Dia menerkam lagi akan tetapi Cui Hong menendang ke arah pergelangan tangan kanannya.

"Krekkk!" Tulang pergelangan tangan kanan itu remuk dan tangan itu pun menjadi lumpuh. Cui Hong melanjutkan dengan sabetan ranting ke arah pundak kiri. Kembali terdengar tulang remuk ketika ranting itu menghancurkan tulang pundaknya. Tulang itu sama sekali hancur sehingga tidak mungkin tersambung lagi, membuat lengan kirinya bengkok dan miring. Cai Sun kembali meraung-raung, akan tetapi suara raungannya menjadi semakin lemah, juga tubuhnya yang ber-kelojotan menjadi melemah dan akhirnya dia tidak bergerak lagi karena sudah jatuh pingsan! Dia tidak tahu betapa Cui Hong menaburkan obat pada luka di telinga, hidung dan mulutnya. Ia tidak ingin membunuh musuhnya, dan kalau darah dibiarkan terlalu banyak keluar, mungkin saja Cai Sun tewas karena kehabisan darah. Obat bubukitu seketika mengeringkan luka, membuat bekas luka menghitam dan seperti terbakar, akan tetapi darah tidak keluar lagi.

Sejak tadi, Pui Ki Cong menyaksikan semua itu dan melihat betapa Cai Sun disiksa, beberapa kali dia memejamkan mata dan hampir jatuh pingsan saking ngerinya. Dia mulai merasa menyesal bukan main. Terbayanglah di pelupuk matanya ketika dia mengeram Cui Hong selama tiga malam di kamarnya, mempermainkan gadis itu, memperkosanya sampai sepuas hatinya, sampai dia menjadi bosan! Teringat akan itu, dan melihat betapa gadis itu kini menyiksa Cai Sun, teringat pula akan keadaan Louw Ti, Ki Cong menjadi ketakutan setengah mati dan tanpa disadarinya, dia telah terkencing-kencing dan terberak-berak di dalam celananya!

Tidak lama Cai Sun pingsan. Dia siuman akan tetapi begitu sadar, dia menjerit-jerit dan meraung-raung kembali. Mungkin rasa nyeri yang luar biasa itulah yang membuat dia siuman. Ketika dia memandang dengan matanya yang sudah nanar karena kemasukan darahnya sendiri, dia melihat betapa kedua ujung kakinya terbakar! Kiranya, Cui Hong telah menyiram kedua ujung kaki itu dengan minyak dan membakarnya! Sia-sia saja Cai Sun menendang-nendangkan kedua kakinya untuk memadamkan api dan akhirnya, dengan teriakan yang menyayat perasaan dia jatuh pingsan lagi!

Api baru padam setelah minyak pada kakinya habis terbakar, membuat ujung kedua kaki itu melepuh, jari-jari kakinya hangus terbakar. Kini Cui Hong merasa puas dan menghampiri Ki Cong, membebaskan totokannya dan melepaskan borgol kedua tangannya. Begitu bebas, Pui Ki Cong lalu menjatuhkan diri berlutut sambil menangis.

"Nona, ampunkan saya.... ah, kau ambillah seluruh harta kekayaan saya.... akan tetapi ampunkan saya, Nona" ratapnya sambil menangis sesenggukan.

"Bangsat Pui Ki Cong yang biadab! Coba ingat kembali betapa engkau menyuruh bunuh Ayah dan Suhengku, dan lupakah engkau akan apa yang kaulakukan terhadap tubuhku ini selama tiga hari tiga malam?"



"Ampun.... saya mengaku salah, ampun...." Ki Cong meratap. Dia takut sekali, dan tidak seperti Cai Sun tadi, dia sama sekali tidak mempunyai niat untuk melawan, karena apakah yang akan dapat dia lakukan terhadap wanita yang amat lihai ini? Cai Sun saja tidak mampu berbuat banyak, apalagi dia yang hampir tak pandai ilmu silat sama sekali!

"Engkau masih dapat minta ampun kepadaku? Hemm, Pui Ki Cong, selama bertahun-tahun aku mendendam dan aku bersumpah bahwa aku akan membalas dendam semua perbuatanmu kepadaku tujuh tahun yang lalu! Seluruh sisa hidupku kutujukan untuk pembalasan dendam ini dan engkau minta ampun? Jangan harap!" Kini Cui Hong mencabut ranting dari ikat pinggangnya. "Aku akan menyiksamu sampai engkau menjadi manusia bukan setan pun bukan, aku akan menghabiskan seluruh hartamu dan membunuh seluruh keluargamu!" Tentu saja ini hanya merupakan ancaman-ancaman untuk menyiksa batin Ki Cong.

"Lakukanlah semua itu, akan tetapi ampunkan saya, Nona."

"Apa? Engkau membiarkan aku menghabiskan hartamu dan membunuh seluruh keluargamu asal engkau diampuni?"

"Benar, Nona. Lakukanlah segalanya, akan tetapi ampunkan aku...."

"Jahanam! Benar-benar seorang pengecut dan iblis berhati kejam!" bentak Cui Hong yang tadinya merasa heran mendengar ada orang mau mengorbankan anaksteri dan hartanya asal dirinya se lamat! Dari sikap ini saja dapat dilihat betapa rendahnya martabat manusia bernama Pui Ki Cong ini. "Sikapmu ini mendorongku untuk segera turun tangan karena manusia macammu ini pantas sekali dihajar!" ranting di tangannya menyambar-nyambar, terdengar bunyi ranting itu bercuitan dan meledak-ledak di atas tubuh Ki Cong yang meraung-raung kesakitan.

Cui Hong menyalurkan seluruh dendamnya melalui cambukan-cambukan itu, akan tetapi ia masih ingat untuk menyimpan tenaganya agar tidak memukul terlalu keras dan membunuh orang itu. Ia terus mencambuki seluruh tubuh Ki Cong sampai pakaiannya hancur semua, sampai kulit tubuhnya pecah-pecah dan penuh darah, ia memukul terus sedangkan tubuh Ki Cong berkelejoatan di atas tanah, dan ketika memukul kedua lengan dan kaki, Cui Hong menambah tenaganya sehingga tulang-tulang dari siku ke bawah dan dari lutut ke bawah remuk-remuk semua! Ki Cong tidak mampu meraung lagi, hanya merintih dan menggeliat, hampir tak mampu bergerak lagi. Ketika ranting itu menghujani mukanya, muka itu menjadi hancur kulitnya, kedua biji matanya keluar, hidung dan bibirnya hancur, juga kedua daun telinganya putus. Keadaannya lebih mengerikan daripada keadaan Cai Sun karena dia kehilangan kedua matanya!

Menjelang pagi, Cui Hong menyeret dua tubuh yang empas-empis itu, yang sudah tidak mengeluarkan darah lagi karena dibubuhi obat bubuk, dua tubuh yang pingsan, menuju ke kota raja. Dengan kepandaianya, ia dapat membawa mereka melompati pagar tembok dan menggantung kedua tubuh itu dengan kepala di bawah kaki di atas, tepat di depan pintu gerbang keluarga Pui!

Pagi hari itu, gegerlah kota raja. Semakin banyak saja orang berlarian mendatangi rumah gedung keluarga Pui dan mereka berkumpul di depan pintu gerbang yang menjadi ramai seperti pasar. Pemandangan di situ sungguh mengerikan semua orang. Dua tubuh itu digantung terbalik, dalam keadaan pingsan dan kalau siuman hanya dapat merintih lirih lalu pingsan lagi. Karena tadinya orang sukar mengenali dua tubuh itu, maka para penjaga dan pelayan di gedung itu merasa ragu-ragu untuk menurunkan mereka. Yang membuat orang merasa ngeri adalah melihat wajah dua orang itu. Sudah hancur penuh darah dan sukar dikenali lagi. Hidung, telinga dan bibir mereka hilang, nampak lubang

hidung dan gigi mereka, apalagi yang seorang memiliki sepasang kaki yang hangus dan melepuh bekas terbakar. Yang seorang lagi, tidak ada bagian tubuhnya yang tidak berdarah, seolah-olah dia telah dikuliti. Kulit tubuhnya masih ada, akan tetapi sudah hancur dan penuh darah!

Baru setelah Cia Kok Han dan Su Lok Bu datang berlarian, semua orang tahu bahwa dua tubuh itu adalah tubuh Pui Ki Cong dan Koo Cai Sun! Tentu saja dua tubuh itu segera diturunkan dan dirawat. Memang nyawa mereka tertolong, akan tetapi tubuh mereka tidak mungkin tertolong lagi. Tubuh itu telah menjadi penuh cacat, menjadi tubuh yang menakutkan. Tanpa hidung tanpa bibir tanpa daun telinga, dengan kaki dan tangan lumpuh bengkok-bengkok, bahkan Pui Ki Cong kini menjadi buta! Sungguh, hukuman yang dijatuhkan Cui Hong kepada musuh-musuhnya terlalu kejam dan sadis, membuat mereka nampak seperti bukan manusia lagi, seperti gambaran iblis-iblis yang amat menakutkan dan menyeramkan,

Yang menggegerkan mereka yang menonton, kecuali keadaan dua orang yang amat mengerikan itu, juga sehelai kain putih yang ditulis dengan huruf-huruf besar, tintanya merah karena yang dipergunakan adalah darah korban-korban itu MEWAKILI PARA WANITA YANG MEREKA PERKOSA DAN ORANG-ORANG TAK BERDOSA YANG MEREKA BUNUH. Gegerlah penduduk kota raja, akan tetapi banyak di antara mereka yang ikut merasa puas karena Pui Ki Cong dan Koo Cai Sun sudah terkenal sebagai pengganggu para wanita cantik, baik wanita itu isteri orang lain, atau janda, ataukah masih perawan. Dan banyak pula orang yang tewas di tangan mereka tanpa berani menuntut balas. Akan tetapi banyak pula yang merasa penasaran karena kedua orang itu pandai menutupi kejahatan mereka dengan sikap dermawan, menggunakan uang mereka yang kelebihan. Mereka yang pernah ditolong tentu saja merasa penasaran dan menyesal

melihat betapa dermawan penolong mereka mengalami nasib yang demikian mengerikan.

Ketika banyak orang berkerumun dan tubuh manusia setengah mati yang tergantung terbalik itu, terdapat pula seorang tosu yang menonton sambil menangis! Dia hendak menyembunyikan dan menahan tangisnya, tidak mengeluarkan bunyi, akan tetapi kedua matanya bercucuran air mata.

Ketika dua tubuh itu diturunkan oleh Cia Kok Han dan Su Lok Bu, ditangisi oleh keluarga Ki Cong dan Cai Sun, dibantu oleh anak buah pasukan pengawal tosu iu menyelip pergi di antara para penonton yang berjubel di tempat itu. Dia seorang tosu yang usianya belum begitu tua, di bawah lima puluh tahun akan tetapi wajahnya yang penuh kerut merut tanda penderitaan batin itu membuat wajahnya nampak lebih tua. Pakaianya sederhana sekali, berwarna kuning yang agak luntur dan kumal. Tosu ini bermata tajam, akan tetapi matanya membayangkan kedukaan besar, apalagi setelah tadi dia melihat dua orang yang keadaannya amat mengerikan itu.

"Siancai....! Kekuasaan alam tak mungkin diingkari manusia. Tangan kanan menanam tangan kiri menuai, itu sudah adil namanya. Semoga aku tidak akan menyeleweng daripada Jalan Kebenaran, siancai, siancai!" Berkali-kali tosu itu bicara kepada diri sendiri, menarik napas panjang dan berkali-kali menggeleng kepala seperti hendak mengusir penglihatan yang tidak menyedapkan hatinya.

Dia sama sekali tidak tahu bahwa sejak di tempat keramaian tadi, ada seorang laki-laki muda yang memperhatikannya, bahkan ketika dia meninggalkan depan gedung keluarga Pui, laki-laki muda itu membayangkannya dari jauh. Tosu itu berjalan terus, seperti orang kehilangan semangatnya, seperti orang melamun, keluar dari pintu gerbang kota sebelah barat, dan terus berjalan dengan wajah penuh duka. Laki-laki muda itu tetap membayangkannya dari



jauh. Setelah meninggalkan kota sejauh kurang lebih lima belas Li, barulah tosu itu berhenti dan masuk ke dalam sebuah kuil yang tua dan sunyi menyendiri, di tepi jalan simpangan yang kecil, di luar sebuah dusun kecil tempat tinggal para petani.

Dan begitu dia memasuki kuil itu, sampai di ruangan dalam, tosu itu pun menjatuhkan diri berlutut dan menangis dengan suara terisak-isak seperti anak kecil! Kemudian terdengar dia mengeluh dengan suara yang cukup keras, karena dia yakin bahwa di tempat itu tidak ada orang lain kecuali dia sendiri, "Nah, menangislah, Gan Tek Un! Sesalilah semua perbuatanmu yang terkutuk dan bertaubatlah, camkanlah bahwa semua perbuatan jahat akhirnya akan mendatangkan malapetaka yang lebih hebat, yang akan menimpa diri sendiri. Buah dari pohon yang kautanam akan kaumakan sendiri...!" Dan dia pun menangis sambil menutupi muka dengan kedua tangan, teisak-isak dan kedua pundaknya terguncang.

Tiba-tiba dia menghentikan tangisnya. Ada suara kaki orang tertangkap oleh pendengarannya yang tajam. Dia bangkit berdiri dan membalikkan tubuh setelah cepat-cepat menghapus air matanya dan dia berhadapan dengan seorang laki-laki muda yang tidak dikenalnya. Tosu itu mengerutkan alisnya dan memandang penuh selidik. Kemunculan laki-laki ini yang secara tiba-tiba mendatangkan kecurigaan. Seorang laki-laki berusia tiga puluh tahun, pakaiannya seperti seorang petani, dari kain kuning yang kasar, rambutnya digelung ke atas dengan pita biru, tubuhnya sedang dengan dada yang bidang. Dia tidak mengenal pemuda ini dan jelas dia bukan seorang pemuda dusun dekat kuil itu. Akan tetapi, sudah menjadi kebiasaan tosu itu untuk menyambut siapa pun dengan ramah dan sopan, walaupun kedatangan pemuda ini kurang sopan, tahu-tahu langsung saja masuk ke ruangan dalam.

Tosu itu menjura dengan sikap hormat. "Selamat datang di kuil pinto yang sederhana ini orang muda. Tidak tahu apakah yang dapat pinto lakukan untukmu? Mari, silakan duduk di ruangan depan, di mana ada bangku dan kita boleh bercakap-cakap dengan enak. Apakah ada yang sakit dan membutuhkan obat? Atau engkau datang untuk bersembahyang?"

Akan tetapi orang muda itu membalas penghormatan tosu itu, kemudian memandang tajam penuh selidik dan akhirnya dia berkata, "Paman Gan Tek Un, apakah Paman tidak ingat lagi kepada saya?"

Tosu itu nampak kaget sekali mendengar ada orang memanggil namanya, nama yang selama beberapa tahun ini tidak pernah dipergunakannya. Kini dia lebih dikenal dengan sebutan Gan Tosu. Dia memandang dengan alis berkerut dan penuh perhatian, mengingat-ingat siapa gerakan orang muda ini, akan tetapi tetap saja dia tidak mampu mengenalnya.

"Orang muda, pinto adalah Gan Tosu, dan pinto merasa tidak pernah bertemu atau berkenalan denganmu. Siapakah engkau, datang dari mana dan ada keperluan apakah?" Akhirnya dia berkata dengan heran.

Pemuda itu tersenyum. "Paman Gan Tek Un, saya adalah Tan Siong, keponakan Paman sendiri."

Tosu itu terbelalak, pandang matanya menatap wajah Tan Siong penuh selidik dan akhirnya dia teringat. Kurang lebih dua puluh tahun, seorang anak laki-laki yang bernama Tan Siong, keponakannya, putera encinya yang pada waktu itu baru berusia sepuluh tahun, telah pergi dibawa oleh seorang tosu! Dan teringatlah dia akan semua perbuatannya.

"Siancai.... siancai. siancai....!" Dia menengadahkan dan mengangkat kedua tangan ke atas. "Betapa cepatnya dan tidak terduganya datangnya hukuman bagi seseorang!" Lalu dia memandang kepada Tan Siong. "Tan Siong, sekarang pinto teringat, engkau memang keponakanku, putera dari

mendiang Enciku. Ahh, engkau baru datang, Tan Siong? Nah, inilah pinto, orang yang penuh dosa. Kalau engkau datang untuk menghukumku, lakukanlah, pinto siap untuk menebus dosa-dosa pinto terhadap orang tuamu, Tan Siong!" Dan tosu itu lalu menjatuhkan diri berlutut, kedua lengan bersilang di depan dada, kepalanya menunduk dengan sikap pasrah!

Sejak tadi Tan Siong sudah membayangi tosu ini. Dia tadi ikut pula tertarik oleh keributan orang-orang yang mengabarkan bahwa di depan pintu gerbang keluarga Pui terdapat dua orang yang digantung dalam keadaan luka-luka parah. Ketika dia berdesakan dengan banyak orang untuk menonton, dia segera mengenal Cai Sun, dan orang ke dua yang digantung itu walaupun tidak dikenalnya, akan tetapi di antara orang banyak ada yang mengatakan bahwa dia adalah Pui Ki Cong, majikan gedung besar itu. Dan melihat tulisan di atas kain putih, tulisan dengan darah itu, jantung Tan Siong berdebar penuh ketegangan. Kim Cui Hong! Siapa lagi kalau bukan Kim Cui Hong yang dapat melakukan hal itu? Ah, kini baru dia sadar. Kiranya Cai Sun merupakan seorang di antara empat orang musuh besar Cui Hong, empat orang yang pernah merusak kehidupan Cui Hong dengan perbuatan mereka yang keji, yaitu memperkosa dan menghinanya. Tahulah dia kini mengapa Cui Hong berada di kota raja dan menyamar sebagai Ok Cin Hwa. Kiranya sedang melakukan penyelidikan dan sedang berusaha membalas dendam dan kini, melihat cara wanita itu membalas dendam, dia bergidik. Keterlaluan! Wanita itu harus dicegah melanjutkan usahanya yang kejam. Tidak, dia tidak akan membiarkan wanita yang sampai kini masih dicintanya itu menjadi tersesat seperti itu. Dalam dendamnya berubah menjadi iblis yang luar biasa kejamnya. Bergidik dia melihat keadaan dua orang itu. Dia tahu bahwa biarpun mereka berdua itu dapat tertolong nyawanya karena tidak menderita luka yang parah, hanya luka-luka di kulit saja, namun mereka akan menjadi seorang penderita cacat yang mengerikan keadaannya. Dengan muka

yang rusak dan menjadi buruk dan menakutkan sekali, tanpa telinga, tanpa hidung dan bibir, dan dengan kaki tangan tidak normal. Betapa mengerikan!

O O O O - d - w - O O O O

## Jilid 10

DAN pada saat itu Tan Siong melihat sesuatu yang amat menarik hatinya. Seorang tosu yang mengis melihat keadaan dua orang itu, walaupun tangisnya itu ditahan dan hendak disembunyikan. Dan selain keadaan yang aneh ini, juga dia tertarik kepada tosu itu. Ada sesuatu yang menarik hatinya. Dia seperti sudah mengenal wajah itu. Maka ketika tosu itu pergi, dari jauh Tan Siohg membayangnya dan setelah tosu itu keluar dari pintu gerbang kota, dia pun teringat. Wajah itu seperti wajah ibunya! Wajah itu adalah wajah pamannya yang sedang dicarinya selama ini!

Dan ternyata benar! Ketika dia mengintai tosu yang sedang menangis di dalam kuil, dia mendengar keluhan tosu itu yang menyebutkan namanya sendiri, yaitu Gan Tek Un. Maka dia pun lalu menjumpainya dan tak disangkanya bahwa pamannya yang kini telah menjadi tosu itu telah berubah pula. Kini bukan seorang yang ganas, melainkan seorang tosu yang berbudi lembut, yang siap menerima hukuman dan mengakui dosanya terhadap ayah dan ibunya.

Akan tetapi dia tidak mendendam. Dia sudah mendengar dan tahu semuanya. Pamannya ini sejak dahulu memang seorang yang tergolong jahat, suka melakukan apa saja yang kurang patut dan mengandalkan kepandaiannya untuk melakukan kejahatan dan penindasan. Dia tahu pula bahwa pamannya ini telah menipu kedua orang tuanya sehingga harta kekayaan orang tuanya yang tidak seberapa, termasuk rumahnya, terjatuh ke tangan Gan Tek Un dan setelah harta bendanya habis, kedua orang tuanya terlunta-lunta



meninggalkan dusun dan kabarnya telah meninggal dunia, entah di mana. Dia mencari pamannya bukan untuk membalas dendam, bukan menuntut kembalinya harta kekayaan orang tuanya, melainkan untuk bertanya di mana adanya orang tuanya, dan kalau mereka sudah meninggal, di mana kuburnya.

Sejenak Tan Siong menunduk, melihat kepala tosu itu yang berlutut didepannya. Dia lalu ikut berlutut menghadapi tosu itu. "Paman, jangan begitu. Aku datang mencari Paman, sama sekali bukan untuk membalas dendam karena tidak ada dendam di dalam hatiku...."

"Karena engkau belum tahu apa yang telah kulakukan terhadap Ayah Ibumu."

"Sudah, Paman. Aku mendengar bahwa Paman telah menipu mereka dan menguasai harta kekayaan mereka, membuat mereka menjadi orang miskin yang hidup terlunta-lunta dan terlantar, sehingga mereka akhirnya meninggal dunia dalam keadaan miskin."

"Benar sekali! Akulah yang membuat mereka menjadi miskin, menjadi sengsara sampai mereka meninggal dunia dalam keadaan orang terlantar. Dan engkau mau bilang bahwa engkau tidak mendendam kepada Pinto?"

"Tidak sama sekali, Paman."

"Kalau begitu engkau tentu pengecut, penakut sekali! Engkau mengerti bahwa Pinto lihai maka engkau tidak berani mendendam! Jangan khawatir, kau pukulilah aku, kau bunuhlah aku, dan aku takkan melawan. Pinto siap menebus dosa, anakku!" kata pula tosu itu dengan suara sedih.

"Paman salah sangka. Biar pun belum tentu aku dapat mengalahkanmu, akan tetapi sedikitnya aku pernah mempelajari ilmu-ilmu yang tinggi di Kun lun-san. Paman lihat, apakah dengan tangan sekuat ini aku harus takut menghadapi Paman? Aku sama sekali tidak takut." Dan Tan Siong lalu

menggunakan jari-jari tangannya menusuk lantai yang terbuat dari batu. Nampak jelas bekas jari-jari tangannya menusuk lantai itu! Diam-diam tosu itu terkejut bukan main.

"Engkau telah menjadi seorang yang lihai! Akan tetapi kenapa... kenapa engkau tidak mendendam walaupun sudah tahu bahwa aku penyebab kesengsaraan, bahkan mungkin penyebab kematian orang tuamu?"

Tan Siong memegang kedua pundak orang tua itu. "Marilah bangun dan mari kita duduk dan bercakap-cakap dengan baik, Paman."

"Siancai... siancai.... siancai....! Tak pinto sangka sama sekali bahwa sikapmu akan begini terhadap pinto. Aihhh.... keponakanku yang gagah dan bijaksana, tahukah engkau bahwa sikapmu ini bukan main menyiksa hatiku, lebih menyakitkan daripada kalau engkau menyerang dan memukuhku? Ah, penyesalan dalam hatiku semakin bertambah berat dengan sikapmu ini...." Dan tosu itu menggunakan ujung lengan bajunya menghapus air matanya. "Makin terasa kini oleh pinto betapa dahulu pinto menjadi seorang yang sejahat-jahatnya..., dan hati pinto takkan pernah tenteram sebelum datang hukuman bagi pinto."

"Mari kita duduk, Paman," kata Tan Siong, membimbing tosu yang kelihatan lemas itu untuk sama-sama duduk berhadapan di atas bangku di dalam ruangan itu.

Setelah mereka duduk berhadapan dan saling berpandangan beberapa lamanya. tosu itu kembali bertanya dengan suara heran dan penasaran. "Tan Siong, pinto lihat bahwa engkau telah menjadi seorang laki-laki dewasa yang berilmu tinggi. Melihat caramu menusuk lantai dengan jari tangan itu, pinto dapat menduga bahwa engkau telah memiliki sin-kang yang amat kuat dan agaknya tingkat kepandaianmu sudah melampaui tingkat pinto. Mengapa engkau tidak turun tangan membalas kejahatan yang telah pinto lakukan terhadap orang tuamu?"

"Paman, segala peristiwa yang menimpa diri manusia, walaupun diakibatkan oleh ulah manusia sendiri, namun segalanya telah ditentukan oleh Thian. Kematian orang tuaku tentu sudah menjadi kehendak Thian pula, dan perbuatan Paman yang Paman lakukan dahulu itu hanya menjadi satu di antara sebab saja."

"Ya, Tuhan.... kenapa engkau yang masih begini muda dapat memiliki kebijaksanaan yang demikian tinggi, sedangkan pinto.... ah, pinto bergelimang dengan kejahatan." Tosu itu nampak sedih sekali.

"Sudahlah, Paman. Betapapun juga, melihat betapa Paman kini telah menjadi seorang tosu yang penuh dengan penyesalan, melihat Paman telah bertobat, maka hal itu sudah merupakan satu kenyataan yang baik sekali. Lebih baik menjadi seorang yang sadar dan bertobat akan kejahatannya yang lalu, daripada seorang yang merasa dirinya paling bersih sehingga menjadi tinggi hati dan sombong. Yang pertama itu, bagaikan orang sakit telah sembuh dari sakitnya, sedangkan yang ke dua adalah orang yang jumawa dan sembrono sehingga mudah sekali dihindangi penyakit. Aku mencari Paman bukan untuk menuntut sesuatu, hanya ingin mohon pertolongan Paman agar suka memberi tahu kepadaku, di mana adanya Ayah Ibuku, atau lebih tepat, di mana kuburan mereka karena aku ingin mengunjungi makam mereka."

Tosu itu bangkit dan merangkul keponakannya sambil menangis. "Ah, agaknya bukan hanya ilmu silat tinggi yang pernah kau pelajari di Kun-lun-san, akan tetapi para tosu yang bijaksana dari Kun lun-pai telah mengisi batinmu dengan kebajikan-kebajikan yang tinggi pula. Ayah Ibu saya meninggal secara wajar, yaitu karena penyakit dan karena berduka, dan mereka dimakamkan dengan sederhana oleh para penduduk dusun, di dusun Hek-kee-cun di sebelah selatan kota. Namun....."

Girang sekali rasa hati Tan Siong setelah dia mengetahui di mana adanya makam orang tuanya. Dan dia pun merasa kasihan kepada pamannya. Jelaslah bahwa pamannya ini sekarang telah terhukum di dalam hatinya, menyesali semua perbuatannya yang telah lalu. Tidak ada hukuman yang lebih berat menjadi derita batin daripada derita yang timbul karena penyesalan yang tak kunjung padam. Dia dapat menduga bahwa tentu banyak kejahatan dilakukan pamannya ini di waktu muda, karena kalau hanya kejahatan menipu untuk menguasai harta benda ayah ibunya yang tidak berapa banyak itu saja, kiranya tidak seperti ini keadaannya. Apalagi pamannya sampai menangis ketika melihat orang tersiksa di pintu gerbang rumah gedung keluarga Pui. Tentu pamannya ini dahulunya menjadi seorang penjahat besar. Akan tetapi, dia ikut merasa lega dan girang bahwa adik kandung ibunya ini sekarang telah sadar dan bertobat dan untuk menghibur hati orang tua, dia tidak tergesa-gesa meninggalkan pamannya dan tidak menolak ketika pamannya mengajaknya makan siang. Bahkan pamannya minta kepadanya untuk tinggal di kuil itu menemaninya selama beberapa hari.

"Selama ini kau mengira bahwa aku hidup seorang diri saja tanpa sanak keluarga di dunia ini, dan tiba-tiba engkau, keponakanku satu-satunya muncul dalam keadaan yang begini mengagumkan. Temani lah pinto selama beberapa hari untuk melepas kerinduanku, Tan Siong."

"Maaf, Paman. Aku harus cepat pergi mencari makam orang tuaku, maka sore nanti, atau paling lambat besok pagi aku harus pergi meninggalkan Paman."

Paman dan keponakan itu lalu bercakap-cakap dan dengan penuh perhatian dan girang dan bangga, Gan Tosu mendengarkan cerita keponakannya tentang masa belajarnya di Kun-lun-san. Bahkan untuk menyenangkan hati pamannya, ketika diminta, Tan Siong lalu mainkan beberapa jurus ilmu silat Kun-lun-pai, baik dengan tangan kosong maupun dengan



pedang tipisnya. Gan Tosu menonton demonstrasi itu dengan hati penuh kagum karena baru melihat keponakannya bersilat saja, dia pun tahu bahwa dia tidak akan mampu menandingi kehebatan keponakannya!

"Hebat, hebat...!" Serunya dengan girang. "Ilmu silatmu demikian indah dan mengandung kekuatan dahsyat."

"Ah, Paman terlalu memuji. Aku masih mengharapkan petunjuk dari Paman."

"Pinto tidak sekedar memuji, Tan Siong. Tingkat ilmu silatmu sudah jauh lebih tinggi daripada tingkat pinto. Akan tetapi, sebaiknya kalau ilmu sepasang pedang pinto, yaitu Siang-liong-kiam (Pedang Sepasang Naga) kau pelajari dan biarlah kuturunkan kepadamu. Nah, lihatlah pinto mainkan ilmu itu perhatikan baik-baik." Tosu itu kini bergembira dan agaknya sudah mulai melupakan kesedihannya karena penyesalan itu. Dia mengeluarkan sepasang pedang hitam putih dan bersilat pedang. Memang inilah ilmu silat andalannya dan sepasang pedang itu membentuk dua gulungan sinar hitam putih yang saling bantu dan saling melindungi, merupakan ilmu pedang pasangan yang tangguh.

Girang sekali rasa hati Tan Siong dan setelah pamannya berhenti bersilat, pamannya lalu menyerahkan sebuah kitab. "Ilmu pedang Siang-liong-kiam itu sudah pinto catat dalam kitab ini. Pelajarilah dan kau terimalah sepasang pedang ini, Tan Siong."

"Akan tetapi, Paman. Sepasang pedang ini adalah pedang pusaka milik Paman, masih Paman perlukan untuk pelindung diri."

Tosu itu menarik napas panjang. "Terimalah, baru akan puas hati pinto kalau pedang-pedang ini berada di tangan seorang bijaksana dan gagah seperti engkau." Dia memaksa dan akhirnya Tan Siong menerimanya. "Di tangan pinto, sepasang pedang ini dahulu hanya membuat dosa. Biarlah

mereka pun menebus dosa-dosa mereka dengan perbuatan baik, menentang kejahatan di tangan seorang pendekar seperti engkau. Pinto sekarang tidak membutuhkan perlindungan pedang, tidak membutuhkan kekerasan lagi. Ancaman kematian akan pinto hadapi dengan tenang dan ikhlas."

Pada saat itu terdengar suara orang dari luar kuil, suara yang halus, suara wanita. "Gan Tek Un, keluarlah dari kuil, aku ingin bicara denganmu!"

Gan Tojin terkejut dan wajahnya berubah pucat ketika ia mendengar suara itu. Tan Siong mengerutkan alisnya dan bangkit berdiri. Akan tetapi pamannya sudah mendahuluinya. "Tan Siong, kuminta dengan sangat kepadamu agar engkau berdiam saja di sini dan jangan mencampuri urusan di luar kuil. Ini adalah urusan pribadi pinto sendiri. Duduklah saja dan kau tunggu di sini."

Tan Siong mengangguk dan mengerutkan alisnya. Hatinya merasa kecewa. Tadi dia melihat pamannya sudah bertobat

Ia dan bahkan sudah menjadi seorang tosu. Akan tetapi bagaimana sekarang muncul seorang wanita dalam kehidupan pamannya sebagai tosu? Apakah pamannya hanya pura-pura saja menjadi tosu untuk menutupi semua perbuatannya? Dan pamannya jelas memesan agar dia tidak mencampuri karena urusan dengan wanita itu adalah urusan pribadi! Kekecewaan membuat hatinya merasa penasaran dan marah. Sebaiknya dia cepat meninggalkan pamannya ini, yang memiliki kepribadian yang tidak meyakinkan. Dia lalu menyambar buntalan pakaiannya dan biarpun agak ragu, terpaksa dia menyimpan pula sepasang pedang dan kitab pemberian pamannya. Keadaan pamannya membuat kegembiraan untuk mempelajari ilmu sepasang pedang itu menjadi kendur. Akan tetapi, baru saja dia bangkit dan hendak pergi, tiba-tiba dia mendengar suara wanita yang tadi lantang memaki-maki! Cepat dia berjalan berindap dan biarpun pamannya sudah

memesan, dia kini menuju ke luar dan mengintai ke luar dari balik jendela depan.

Siapakah wanita yang memanggil Gan Tosu dengan nama aselinya itu? Baru mendengar suaranya saja, Gan Tosu sudah dapat menduga siapa yang memanggil, dan dengan muka pucat dia pun keluar. Di luar kuil, berdiri di pekarangan sambil bertolak pinggang, Cui Hong telah menantinya. Ya, wanita itu adalah Kim Cui Hong! Ketika ia menyeret tubuh Koo Cai Sun dan Pui Ki Cong keluar dari dalam pondok kecil dan memasuki hutan, ia telah berhasil memaksa kedua orang tua itu untuk mengaku di mana adanya musuhnya yang terakhir, yaitu Gan Tek Un. Dari kedua orang tawanannya yang sudah ketakutan setengah mati itu, ia mendengar bahwa Gan Tek Un kini telah menjadi seorang tosu bernama Gan Tosu, tinggal di sebuah kuil tua di sebelah barat kota raja, kurang lebih belasan mil dari kota raja.

Maka, setelah ia menyiksa kedua orang musuhnya dan menggantung tubuh mereka di depan pintu gerbang rumah gedung keluarga Pui, Cui Hong lalu beristirahat di tempat persembunyiannya.

Hatinya terasa puas dan ia dapat tidur nyenyak setelah semalam suntuk tidak tidur dan tubuhnya letih sekali. Setelah tidur sampai sore, barulah ia meninggalkan tempat persembunyiannya dan dengan pucat ia pergi mencari musuhnya yang terakhir, yaitu Gan Tek Un.

Sejak melihat tubuh Pui Ki Cong dan Koo Cai Sun tergantung di depan gedung keluarga Pui, dan pernah pula dia bertemu dengan Louw Ti yang telah menjadi manusia cacat, tahulah Gan Tosu bahwa cepat atau lambat, gadis she Kim puteri guru silat Kim itu tentu akan menemukan dirinya. Dia merasa menyesal sekali dan merasa bahwa dia telah melakukan perbuatan yang amat keji terhadap gadis itu. Maka dia pun sudah siap untuk menerima hukuman untuk menebus dosanya. Maka, begitu dia mendengar seruan wanita yang

memanggilnya, dia pun dapat menduga bahwa tentu gadis itu pula yang kini datang mencarinya. Dia lalu memesan kepada Tan Siong agar tidak mencampuri, kemudian dengan muka pucat dan hati tenang dia pun berlari keluar.

Melihat wanita cantik dan gagah yang kini berdiri bertolak pinggang di pekarangan kuil, Gan Tosu segera teringat akan gadis remaja yang pernah diperkosanya bersama Koo Cai Sun dan Louw Ti, setelah Pui Ki Cong yang mempermainkan gadis itu selama tiga hari merasa bosan dan menyerahkan gadis itu kepada mereka bertiga. Teringat dia betapa dia pun ikut pula memperkosa dan menghina gadis itu. Mukanya yang tadinya pucat, kini berubah menjadi merah sekali. Dia merasa menyesal dan juga malu mengingat akan kejahatan itu. Tergopoh dia menghampiri gadis itu dan menjura.

"Nona baru datang? Pinto memang sudah mengharapkan kedatanganmu," katanya dengan sikap tenang. Setelah kini berhadapan dengan orang yang hendak membalas dendam kepadanya, tosu ini bersikap tenang dan pasrah, bahkan dia membayangkan betapa sebentar lagi dia akan dapat menebus dosanya yang amat keji terhadap wanita ini, beberapa tahun yang lalu ketika wanita ini masih seorang gadis remaja.

Cui Hong memandang dengan sinar mata mencorong dan ia mengerutkan alisnya. "Hemni, Gan Tek Un, engkau masih mengenalku? Bagus sekali kalau begitu! Walaupun berganti baju domba atau kelenci, seekor serigala tetap serigala. Walaupun engkau sudah berganti pakaian menjadi tosu, bagiku engkau tetap saja Gan Tek Un si jahanam keparat yang lebih jahat dari iblis sendiri. Gan Tek Un, apakah engkau masih ingat kepada semua perbuatan yang pernah kaulakukan terhadap diriku?"

"Tentu saja pinto ingat semuanya, Nona, dan karena itulah pinto menanti kedatanganmu agar pinto dapat membayar hutang dan melunasi dosa pinto yang amat besar itu dengan hukuman yang akan nona jatuhkan kepada pinto."



Melihat sikap yang pasrah ini, kata-kata yang lembut dan penuh penyesalan, hati Cui Hong agak kecewa, ia ingin melihat lawan atau musuh terakhir ini juga masih dalam keadaan jahat dan pongah seperti tiga orang musuhnya yang telah dihukumnya, agar hatinya menjadi puas dalam pembalasan dendamnya, karena di samping membalas dendam pribadi, juga berarti ia telah menyingkirkan seorang manusia berwatakiblis dari dunia ramai, membuat si jahat itu tidak akan mampu berbuat jahat lagi.

"Gan Tek Un pendeta palsu banyak cakap, keluarkan sepasang pedangmu dan mari kita bertanding sampai seorang di antara kita menggeletak di sini!" tantangnya, tangannya hanya memegang sebatang kayu ranting pohon sebesar pergelangan tangannya.

"Nona Kim Cui Hong, sudah pinto katakan bahwa pinto memang menanti datangnya hukuman atas dosa pinto terhadap Nona. Pinto tidak akan melawan, juga tidak akan minta ampun. Nah, pinto sudah siap. Jatuhkanlah hukuman apa saja yang Nona kehendaki atas diri pinto. Pinto tidak akan melawan!" Berkata demikian, tosu itu lalu menjatuhkan diri berlutut, bersedakap dan memejamkan mata, dengan tubuh dan kepala tegak, siap menanti siksaan yang bagaimanapun tanpa melawan atau mengeluh. Dia memusatkan seluruh perhatian kepada keyakinan bahwa dia sedang menebus dosa dengan hati ikhlas

Melihat sikap musuhnya itu, Cui Hong mengerutkan alisnya dan sejenakia termangu-mangu. Bagaimana mungkin ia menyerang seorang yang sama sekali tidak melawan, bahkan kini duduk bersila dengan kedua mata dipejamkan? Akan tetapi, bagaimana mungkin pula ia melepaskan musuh yang satu ini? Bagaimanapun juga, Gan Tek Un ini tidak lebih baik daripada yang lain. Seperti yang lain, dia dulu juga memperkosanya dan menghinanya dan hal itu sama sekali tak pernah dilupakan. Selama tujuh tahun ini, bayangan

mengerikan diperkosa secara bergantian oleh empat orang musuh besarnya itu selalu membayangnya, kalau malam menjadi mimpi buruk dan kalau siang membuat ia termenung seperti orang kehilangan semangat. Dan hanya dendam dan pembalasan itu saja yang membuat ia dapat bertahan untuk hidup terus, bahkan memberi ia semangat untuk belajar silat dengan tekun. Balas dendam! Tak mungkin ia melepaskan orang ini.

"Can Tek Un, jahanam busuk! Bangkitlah dan jangan menjadi pengecut. Bangkitlah dan kaulawan aku, keparat!"

Akan tetapi Gan Tek Un sudah siap untuk menerima siksaan yang betapa hebat pun, dan dia sudah pasrah, kini sama sekali tidak menjawab dan tidak pula membuka kedua matanya.

"Gan Tek Un, sekali lagi. Bangkitlah dan lawanlah aku, kalau tidak, aku terpaksa akan turun tangan membalas dendam padamu!" Suara Cui Hong penuh dengan kemarahan dan rasa penasaran, dan ranting di tangannya sudah tergetar ujungnya.

Kembali Gan Tek Un tidak menjawab dan duduknya tidak pernah bergoyang. "Keparat! Jangan mencoba menggunakan kelembutan untuk menghapus dendamku! Sampai mati pun aku tidak akan dapat menghapus dendamku. Nah, terimalah pembalasanku!" Berkata demikian, Cui Hong sudah mengangkat ranting itu ke atas kepalanya, siap untuk menghajar tubuh Gan Tek Un seperti ia pernah menghajar tubuh Pui Ki Cong sampai kulitnya pecah-pecah semua.

"Tahan dulu!" Tiba-tiba tampak bayangan berkelebat dan ranting di tangan Cui Hong itu tertahan oleh sebatang pedang tipis. Cui Hong melangkah ke belakang dan memandang dengan marah, kemudian matanya terbelalak.

"Engkau.....!?!?" Ia memandang wajah Tan Siong dengan bingung, sama sekati tak pernah mengira bahwa pemuda ini

akan muncul, bahkan menghalanginya untuk membalas dendam. "Kau.mau apa kau.?" tanyanya, agak gagap, hatinya

"lihiap, aku harus mencegah engkau melakukan kekejaman, menyerang orang yang tidak berdosa dan tidak mau melawanmu." kata Tan Siong sambil menarik kembali pedang yang tadi dipakai menangkis ranting di tangan Cui Hong.

Cui Hong tersenyum dingin. "Tan-toa-ko, apakah engkau tahu siapa orang yang kau katakan tidak berdosa ini?"

"Tentu saja aku mengenalnya. Dia adalah Can Tosu yang dulu bernama Gan Tek Un, yaitu adik mendiang ibuku, Pamanku yang selama ini kucari."

Cui Hong terkejut dan kerut di alisnya makin mendalam. "Ahhh! Kiranya dia inikah Pamanmu? Inikah orangnya yang dulu pernah menipu orang tuamu sehingga orang tuamu menjadi terlunta-lunta dan meninggal dunia?"

"Benar, lihiap."

"Dan engkau kini hendak membelanya? Betapa anehnya sikapmu! Toako, jangan mencampuri urusan kami. Mundurlah dan biarkan aku menyelesaikan urusan pribadiku dengan Gan Tek Un!"

"Tidak, Lihiap. Engkau tidak boleh bertindak kejam."

"Apa? Engkau benar-benar hendak melindungi Pamanmu yang jahat ini?"

"Biar dia Pamanku atautkah orang lain, aku tetap akan mencegah engkau bertindak kejam, Lihiap. Menyerang orang yang tidak bersalah, orang yang tidak melawan, sungguh merupakan perbuatan yang kejam dan tidak patut dilakukan seorang pendekar wanita seperti engkau ini."

"Hemm, Tan-toako, tahukah engkau mengapa aku hendak menyiksa orang ini?"

Tan Siong menggelengkan kepalanya, "Apa pun kesalahannya, tidak sepatutnya kalau engkau kini hendak menyerangnya karena dia sudah tidak mau melawan sama sekali."

"Tan-toako, sudah kuceritakan kepadamu tentang empat orang manusia iblis yang telah menghinaku, memperkosaku sampai lewat batas perikemanusiaan, perbuatan mereka melebihi kekejaman iblis sendiri dan yang tiga orang sudah kubereskan. Hanya tinggal seorang lagi dan yang seorang itu adalah Gan Tek Un!"

Bukan main kagetnya hati Tan Siong mendengar ini. Dia tahu bahwa pamannya memang pernah menjadi penjahat, akan tetapi tak pernah disangkanya bahwa pamannya pernah melakukan perbuatan sekeji itu, meniperkosa gadis yang tidak berdaya, beramai-ramai dengan tiga orang kawannya! Dengan muka berubah pucat dia membalik dan memandang kepada tosu yang masih duduk bersila itu.

"Paman, benarkah Paman dulu melakukan perbuatan keji dan hina itu?" tanyanya dengan suara nyaring.

Gan Tosu memang sejak tadi mendengarkan dan kini dia menarik napas panjang, tanpa membuka kedua matanya. "Semua yang dikatakan Nona ini benar belaka. Tan Siong. Memang aku pernah melakukan perbuatan jahat itu dan perbuatanku terhadap Nona inilah yang merupakan satu di antara banyak perbuatanku yang membuat aku menyesal setengah mati. Biarkan dia menyiksa atau membunuhku untuk menebus dosaku, Tan Siong."

"Nah, engkau mendengar sendiri, Toa-ko. Apakah engkau kini masih hendak melindungi dia?" Cui Hong menuntut.

"Kim-lihiap, pendirianku tidak berubah Aku tetap mencegah engkau melakukan perbuatan kejam itu. Aku membelanya bukan karena dia Pamanku, melainkan seorang yang tidak melawan terancam oleh kekerasan. Dan aku mencegah



engkau melakukan kekejaman itu karena.... terus terang saja, Lihap, cintaku kepadamu masih tetap. Aku mencegah engkau menjadi pembunuh kejam demi cintaku kepadamu!"

Kembali Cui Hong tersenyum, akan tetapi kini senyumnya mengejek dan sepasang matanya mencorong penuh kemarahan, la merasa dipermainkan.

"Tan Siong!" bentaknya dengan suara ketus. "Engkau bilang bahwa engkau mencintaku, akan tetapi engkau menentang aku yang hendak membalas dendam kepada orang yang telah merusak kebahagiaanku, yang telah menghancurkan harapanku, yang telah menggelapkan sinar kehidupanku, yang telah membunuh ayahku dan suhengku! Cinta macam apakah itu? Tidak perlu engkau merayu, kalau engkau membela jahanam Gan Tek Un ini, berarti engkau adalah musuhkul Majulah!" Cui Hong menodongkan rantingnya, siap untuk menyerang.

"Kim-lihiep, sungguh engkau membuat aku bersedih bukan main. Tentu saja aku tidak akan melayani tantanganmu, karena sampai mati pun aku tidak akan memu-suhimu. Aku hanya melindungi orang yang terancam, bukan berarti memusuhi-mu. Engkau tidak dapat mengerti pendirianku. Sekali lagi, ingatlah dan hapuslah dendam dari dalam hatimu, karena itu merupakan racun yang hanya akan merusak lahir batinmu sendiri."

"Cerewet! Aku mau hajar dan siksa dia untuk membalas dendam, baik engkau suka maupun tidak!" Dan Cui Hong kini dengan kemarahan meluap sudah mengayun rantingnya untuk memukul remuk tulang kaki Can Tosu yang duduk bersila itu.

"Singggg..... takkkk!" Ranting itu tertangkis pedang di tangan Tan Siong. Pemuda ini sudah cepat menangkis dan kini dia berdiri menghalang di antara Cui Hong dan tosu itu dengan sikap melindungi.

"Tan Siong, terpaksa aku harus menyingkirkan segala penghalang untuk membalas dendamku, termasuk engkau!" teriak Cui Hong dan ia sudah menyerang dengan rantingnya, ujung rantingnya tergetar dan seolah-olah terpecah menjadi tujuh yang melakukan serangkaian totokan ke arah tujuh jalan darah di tubuh bagian depan dari lawan.

Tan Siong terkejut sekali. Dia memang sudah tahu betapa lihai wanita Ini ketika membantunya menghadapi jagoan-jagoan yang menjadi pelindung Pui Ki Cone, akan tetapi baru sekarang dia menghadapinya langsung sebagai lawan. Dia pun cepat menggerakkan pedang tipisnya, diputarnya dengan cepat untuk melindungi tubuhnya. Namun, pemutaran pedang saja tidak cukup dia harus berlompatan kesana-sini karena ujung ranting itu seolah-olah dapat menerobos di antara gulungan sinar pedangnya.

Cui Hong tidak bermaksud mencelakai pemuda itu, sama sekali tidak. Dia masih merasa kagum dan suka kepada pemuda perkasa itu, apalagi mendengar betapa sampai kini pemuda itu masih tetap mencintanya, walaupun sudah mendengar riwayatnya, tahu bahwa ia bukanlah seorang perawan terhormat lagi, melainkan seorang wanita yang sudah ternoda dan terhina. Ia hanya ingin merobohkan Tan Siong agar tidak dapat menghalangi pelaksanaan balas dendamnya terhadap Gan Tek Un, maka semua serangannya merupakan totokan-totokan yang amat hebat. Sebaliknya, Tan Siong juga hanya ingin melindungi pamannya, bukan berniat untuk melukai apalagi membunuh gadis yang dikagumi dan dicintanya itu, maka dia pun hanya menggerakkan pedangnya untuk melindungi tubuhnya, menangkis dan mengelak tanpa balas menyerang.

Akan tetapi, segera dia terdesak hebat. Andaikata dia membalas semua serangan Cui Hong pun belum tentu dia akan mampu mengalahkan gadis perkasa itu, apalagi kini dia hanya menangkis tanpa bisa menyerang. Gulungan sinar

pedangnya semakin menyempit, terjepit dan tertekan oleh sinar hijau dari ranting di tangan Cui Hong.

"Tahan senjata kalian! Jangan berkelahi dan dengarkan pinto!" Tiba-tiba terdengar teriakan Gan Tojin, tosu yang tadi duduk bersila. Mendengar ini, Tan Siong melompat ke belakang dan Cui Hong juga menahan gerakan rantingnya, ingin tahu apa yang akan dikatakan musuh besarnya itu. Siapa tahu musuh besarnya itu timbul keberanian untuk maju sendiri menghadapinya dan melarang Tan Siong mencampuri urusan pribadi mereka.

Tosu itu masih duduk bersila, mukanya pucat akan tetapi sinar mata mencorong penuh semangat. Agaknya kesedihannya yang tadi sudah lenyap. "Siancai...! Dengan sikap kalian, maka dosa pinto bertambah dalam dan besar saja. Setelah menjadi seorang pemeluk agama yang taat, pinto bahkan mengakibatkan perpecahan dan perkelahian antara dua orang muda yang saling mencintai. Nona Kim Cui Hong, engkau sudah sepatutnya membalas dendam kepada pinto karena perbuatan pinto terhadapmu dahulu itu memang tak dapat diampuni. Dan engkau pun benar, Tan Siong, karena engkau melindungi yang lemah, bukan karena pinto pamanmu, dan itu merupakan sikap seorang pendekar. Akan tetapi kalau pinto membiarkan kalian saling berkelahi sampai seorang di antara kalian roboh tewas atau terluka, pinto akan merasa berdosa lebih hebat lagi yang takkan dapat pinto lupakan selama hidup. Karena itu, biarlah pinto mengakhiri saja semua derita ini!" Tiba-tiba nampak sinar berkelebat dan tahu-tahu tosu itu sudah menusukkan sebuah pisau ke dadanya.

"Creppp....!" Pisau itu menembus dada sampai ujungnya nampak sedikit di punggung dan dia masih tetap duduk bersila!

"Paman....!" Tan Siong terkejut bukan main dan cepat berlutut di dekat tubuh pamannya. Perbuatan tosu itu sama

sekali tak pernah disangkanya, maka dia pun tidak sempat lagi mencegah bunuh diri itu.

Cui Hong memandang dengan mata terbelalak, mukanya sebentar pucat sebentar merah antara penasaran, marah dan kecewa, ia pun sama sekali tidak pernah mengira bahwa tosu itu akan membunuh diri, maka seperti juga Tan Siong, ia tidak sempat mencegah dan kini hanya berdiri sambil memandang dengan mata terbelalak.

"Paman, mengapa Paman melakukan perbuatan yang bodoh ini?" Tan Siong menegur pamannya, tanpa berani menyentuhnya karena dia melihat bahwa nyawa pamannya tak mungkin dapat di selamatkan lagi dengan ditembusnya dada itu dengan pisau.

"Tan Siong..... bunuh diri memang bodoh.... dan dosa. akan tetapi.... setidaknya pinto dapat menyelamatkan kalian .. kasihan ia ..... bimbnglah ia... dengan kasih sayang...." Tosu itu tidak kuat lagi. Jantungnya tertembus pisau dan dia pun menjadi lemas, terkulai dan roboh terjengkang. Tan Siong cepat merangkulnya dan merebahkannya baik-baik.

Tiba-tiba terdengar suara ketawa Cui Hong. Tan Siong terkejut dan meloncat bangkit, memandang dengan mata terbelalak. Gadis itu tertawa bebas lepas, sambil menengadah memandang langit. "Ha-ha-ha-.... habislah sudah mereka! Ayah, Suheng.... aku telah berhasil membalas dendam, selesailah sudah tugas hidupku, lenyaplah sudah ganjalan hatiku, beban yang demikian berat menekan batinku, ha-ha-ha-hi-hi-hi....!"

Gadis Itu tertawa-tawa seperti orang kemasukan setan sehingga Tan Siong merasa ngeri. Cui Hong seperti telah menjadi gila, tawanya bukan tawa seorang wanita normal lagi, tawa terkekeh-kekeh dan terbahak-bahak. Tan Siong segera melompat dekat gadis itu dan memegang kedua pundaknya, diguncang-guncangnya tubuh gadis itu.



"Hong-moi (Adik Hong)! Sadarlah engkau! Sadarlah...!" Dia membentak-bentak dan mengguncang-guncang, maklum bahwa gadis itu dikuasai perasaan yang mengguncang ingatannya. Maka dia mengerahkan tangannya sehingga kedua tangannya seperti cengkeraman kuat pada pundak gadis itu, mengguncang-guncangnya sehingga tubuh Cui Hong terdorong dan tertarik ke depan belakang.

Tiba-tiba Cui Hong berhenti tertawa, memandang kepada orang yang memegang kedua pundaknya dengan mata nanar dan bingung. Akhirnya, kedua matanya normal kembali, tidak liar seperti tadi.

"Toako..., engkau??"

Cui Hong mendadak menangis, menjatuhkan diri berlutut di atas tanah. Tangisnya mengguguk, seperti anak kecil.

Kedua punggung tangannya mengusap air mata yang jatuh bercucuran, pundaknya terguncang dan suara tangisnya seperti Drang merintih-rintih, terisak dan tersedu-sedu. Air matanya bagaikan air bah menerobos bendungannya yang pecah. Selama bertahun-tahun ini, ia menyimpan saja segala rasa dukanya, bahkan berusaha sekuat tenaga untuk melupakan malapetaka yang menimpa dirinya setiap kali ia teringat akan keadaan dirinya. Hidupnya sebatang kara, tidak ada keluarga, tidak ada harapan sedikit pun akan dapat merasakan kebahagiaan hidup masa depan. Namun, selama ini ia menyembunyikan semua kedukaan dan kecemasan akan keadaan dirinya di dasar kalbunya dengan cara mencurahkan seluruh perhatiannya kepada dendam sakit hatinya, kepada usahanya yang mati-matian untuk membalas dendamnya. Kini setelah empat orang musuhnya menerima hukuman, menerima, pembalasan dendamnya dengan setimpal, seolah-olah dendam yang selama ini membendung air bah kedukaannya, menjadi bobol dan muncullah semua kedukaan dan kegelisahan yang selama bertahun-tahun mengendap di dasar batinnya.

Tan Siong tidak mengerti apa yang terjadi di dalam hati gadis itu. Dia hanya berdiri bengong memandang gadis yang menangis tersedu-sedu. Mengapa gadis itu menangis seperti ditinggal mati orang yang amat dicintanya? Bukankah sepatutnya ia bersuka cita karena dendamnya telah terbalas? Akan tetapi Tan Siong tahu bahwa tangis merupakan saluran yang amat baik untuk melepaskan perasaan yang meluap-luap, maka dia pun mendiamkannya saja dan membiarkan gadis itu menangis sepuasnya.

Setelah isak tangis gadis itu agak mereda, barulah Tan Siong berlutut di depan Cui Hong dan dengan hati-hati dia berkata lembut.

"Hong-moi, mengapa engkau menangis demikian sedih?" Tangannya menyentuh lengan Cui Hong, hatinya diliputi perasaan iba yang mendalam karena dari tangis tadi dia dapat merasakan bahwa sesungguhnya gadis itu tenggelam ke dalam kesengsaraan batin yang amat hebat dan lendalam. Sepasang mata gadis itu merah membengkak, wajahnya pucat, rambutnya awut-awutan, mukanya masih basah air mata. Perasaan iba menusuk hati Tan Siong sehingga kedua tangannya nenggigil ketika dia merangkul gadis itu. "Hong-moi...., jangan bersedih...."

Bagaikan dipatuk ular, Cui Hdng menarik lengannya yang disentuh Tan Siong lan melompat bangkit berdiri menjauhi pemuda itu. Dengan mata merah rmembengkak ia memandang pumuda itu, terbelalak.

"Jangan! Jangan sentuh aku...! Aku .. aku sudah kotor, aku sudah ternoda aku bergelimang aib...!" serunya tergagap dan kembali ia tersedu dan air mata yang agaknya tidak akan pernah habis itu bercucuran lagi menetes-netes di kedua pipinya.

Kini baru Tan Siong mengerti mengapa gadis itu menangis sedih. Dia merasa iba sekali, bangkit berdiri dan suaranya bergetar penuh keharuan.

"Hong-moi... aku cinta padamu... engkau tetap suci dan mulia bagiku... cinta ku tak berubah sejak pertama kita bertemu..." Tan Siong melangkah maju menghampiri, hendak memegang kedua tangan Cui Hong. Gadis itu mengelak dan mundur menjauh.

"Tidak! Tidak...! Jangan bohong aku tidak percaya! Aku... aku bukan perawan lagi, aku.... telah ternoda... kehormatan-ku diinjak-injak empat orang laki-laki iblis itu...! Seorang dari mereka adalah pamanmu sendiri! Aku tidak percaya!" Cui Hong melompat jauh dan melarikan diri.

"Aku tidak percaya...!" suaranya masih terdengar dari jauh.

"Hong-moi...!"

Tan Siong mengejar, akan tetapi gadis itu sudah jauh dan terdengar suara bergema. "Jangan kejar.....! Aku tidak sudi mendengar rayuanmu...!"

Tan Siong menahan kakinya. Dia menghela napas panjang berulang kali, berdiri dengan muka pucat. Hatinya terasa pedih dan kosong. Dia harus mengaku dengan jujur kepada dirinya sendiri bahwa memang ada perasaan hampa dan kecewa kalau dia mengingat betapa gadis yang dicintanya itu telah dirusak kehormatannya oleh empat orang laki-laki jahat, termasuk pamannya sendiri. Apalagi kalau diingat bahwa Cui Hong telah berubah menjadi seorang gadis kejam yang dihantui dendam, bertindak kejam kepada orang-orang yang dulu memperkosanya. Memang gadis itu tidak membunuh mereka, akan tetapi penyiksaan yang ia lakukan bahkan lebih mengerikan daripada kalau ia membunuh mereka sebagai balas dendam. Empat orang yang dulu memperkosanya itu dihukumnya dengan amat mengerikan. Pui Ki Cong menjadi seorang laki-laki cacat dan buruk seperti setan, tidak akan berguna selama hidup-nya. Demikian pula Koo Cai Sun, menjadi cacat, tapadaksa yang sudah bukan seperti manusia normal lagi. Lauw Ti menjadi cacat dan gila. Keadaan mereka bertiga lebih menyedihkan dan mengerikan daripada kalau

mereka mati. Dan pamannya sendiri, orang ke empat yang dulu memperkosa Cui Hong, terpaksa membunuh diri dengan perasaan penuh penyesalan. Sungguh pembalasan dendam Cui Hong itu terlalu kejam.

Kembali Tan Siong menghela napas panjang ketika terbayang olehnya semua kekejaman yang dilakukan Cui Hong terhadap orang-orang yang dibencinya, termasuk pamannya. Akibat kekejamannya itu, bukan hanya empat orang yang pernah memperkosanya itu yang menderita, terutama yang tiga orang kecuali pamannya yang sudah tewas. Mereka itu mati tidak, hidup pun bukan. Apa artinya hidup dalam keadaan tapadaksa separah itu? Lengan dan kaki patah bahkan ada yang buntung sehingga tubuh amat sukar bergerak, muka cacat, ada yang matanya buta, ada yang hidungnya hancur, pendeknya badan lumpuh sukar bergerak, muka cacat menjijikkan, batin terguncang sehingga menjadi seperti gila! Bukan mereka saja yang menderita hebat bukan kepalang, melainkan juga keluarga mereka, anakisteri mereka!

"Aahh, Hong-moi.... betapa kejamnya engkau... dendam kebencian telah membuat engkau seperti iblis! Akan tetapi, ya Tuhan, aku cinta padamu, Hong-moi, aku tetap cinta padamu!" Tan Siong mengeluh lalu pergi dari situ dengan perasaan hampa. Semangatnya seolah ikut terbang bersama Cui Hong.

Oodwo0

Sudah banyak tercatat dalam sejarah betapa perkara-perkara besar yang menyangkut bangsa dan negara, dipengaruhi oleh ambisi pribadi para pemimpinnya. Perasaan dendam, iri, murka, dan keinginan pribadi untuk mereguk kesenangan melalui kekuasaan dari seorang pemimpin negara dan para pembantunya, terkadang menyeret bangsa ke dalam kehancuran.

Seperti tercatat dalam sejarah Negeri Cina, bangsa Cina tadinya hidup dalam keadaan yang lebih baik di bawah



pemerintahan Kerajaan Beng (Terang) dibandingkan dengan keadaan rakyat di jaman penjajahan Mongol yang mendirikan Dinasti Goan yang bertahan selama hampir satu abad (1280-1368). Setelah rakyat Han dapat menggulingkan penjajah Mongol dan yang berkuasa adalah bangsa sendiri dengan berdirinya Kerajaan Beng, kehidupan rakyat mulai menjadi makmur. Akan tetapi, setelah berjaya selama hampir tiga abad (1368-1644), mulailah pemerintah Beng menjadi lemah sekali sehingga mengakibatkan rakyat kembali hidup menderita, bahkan keadaan kehidupan rakyat jelata lebih parah dibandingkan keadaan ketika dijajah orang Mongol! Hal ini disebabkan karena Kaisar terakhir Kerajaan Beng yang bernama Kaisar Cung Ceng (1620-1644) merupakan seorang kaisar yang lemah dan yang hanya mengejar kesenangan diri sendiri. Kelemahan ini tentu saja memunculkan banyak pejabat penjilat, terutama para Thai-kam (orang kebiri, sida-sida) yang berkuasa di dalam istana yang sedianya menjadi pelayan-pelayan kaisar dan keluarganya. Pada mulanya, Kaisar mempergunakan tenaga para pria yang dikebiri ini sebagai pelayan-pelayan dalam istana untuk mencegah terjadinya perjinaan antara banyak selir dan gadis-gadis dayang istana dengan para pelayan pria. Karena itu, semua pelayan pria dikebiri sehingga tidak memungkinkan terjadinya penyelewengan. Karena para Thai kam ini tidak dapat lagi berhubungan dengan wanita, maka mereka melampiaskan semua nafsunya kepada kedudukan dan harta. Mulailah mereka menggunakan segala daya upaya untuk memperoleh kekuasaan dan satu-satunya cara untuk mendapatkan kekuasaan itu adalah mendekati Kaisar dan mengambil hati Kaisar.

Mungkin karena merasa senasib sepenenderitaan, para Thai-kam ini kompak sekali dan dapat bekerja sama dengan baik. Juga mereka biasanya merupakan orang-orang pilihan. Kaisar tentu saja ingin memiliki pelayan-pelayan dalam istana yang berwajah tampan, bersih, pandai membawa diri, cerdas dan

cekatan. Bahkan banyak di antara mereka yang pandai . ilmu silat untuk dijadikan pengawal pribadi, menjaga keselamatan Kaisar sekeluarga. Akan tetapi sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang terpelajar, ahli sastra. Maka, tidak mengherankan kalau sekumpulan orang pandai ini mudah menggunakan kecerdikan mereka, menguasai politik pemerintahan dan mempengaruhi Kaisar.

Kaisar Cung Ceng yang memang pada dasarnya lemah itu seolah menjadi boneka dan menurut saja kepada para Thai-kam pimpinan yang dia anggap sebagai hamba-hamba yang baik dan setia! Maka, biarpun kekuasaan masih berada di tangan Kaisar, namun sesungguhnya segala keputusan yang disahkan dan ditanda tangani Kaisar itu keluar dari pikiran para Thaikam.

Memang tepatlah pendapat dan ajaran para bijaksana jaman dahulu bahwa yang terpenting bagi manusia adalah hidup dalam kebenaran dan kebaikan. Benar dan baik merupakan syarat bagi manusia untuk dapat hidup berbahagia. Para bijaksana selalu menasihati keturunan dan muridnya begini

"Aku tidak ingin melihat kamu menjadi orang kaya raya, atau menjadi orang pintar, atau menjadi orang berkuasa! Aku hanya ingin kamu menjadi orang yang baik dan benar! Hanya orang yang baik dan benarlah menjadi kekasih Thian (Tuhan) dan menerima kasih karunia dan kebahagiaan dunia dan akhirat!"

Baik dan benar merupakan dasar bagi ketenteraman dan kebahagiaan. Orang kaya belum tentu benar, orang pintar belum tentu benar, orang berkuasa belum tentu benar. Orang yang baik dan benar tentu merupakan penyalur berkat Tuhan bagi manusia lain, bagi dunia. Akan tetapi sesungguhnya, orang kaya, orang pintar, orang berkuasa tanpa didasari sifat baik dan benar, sering malah mendatangkan malapetaka bagi manusia dan dunia karena keadaannya itu terkadang

membuat dia sewenang-wenang, memikirkan kesenangan diri pribadi saja, bahkan menggunakan kekayaan, kepintaran atau kekuasaannya untuk menindas orang lain yang dianggap menjadi penghalang kesenangannya.

Demikianlah keadaan para Thaikam di dalam istana Kaisar Cung Ceng, pada masa terakhir pemerintah Kerajaan atau Dinasti Beng. Mereka berdiri dari orang-orang pintar, kaya raya, dan berkuasa, namun tidak memiliki watak dasar baik dan benar tadi. Maka sepak terjang dewikz mereka hanya menimbulkan kesengsaraan bagi negara dan bangsa. Pemerintahan Kaisar Ceng Cung menjadi lemah, banyak peraturan yang sewenang-wenang menindas rakyat. Para pejabat pemerintah yang baik, yang setia, yang ingin membawa roda pemerintahan melalui jalan yang benar dan yang menyejahterakan rakyat, menjadi penghalang bagi para Thaikam dan mereka itu, satu demi satu, disingkirkan dari jabatannya. Bahkan, yang dianggap berbahaya karena sikapnya menentang para Thaikam, banyak di antara mereka bukan hanya dipecat oleh Kaisar atas bujukan para Thaikam, melainkan dihukum berat dengan tuduhan fitnah memberontak.

Kalau pemerintah gagal menyejahterakan rakyat, bahkan menyengsarakan rakyat, maka akibatnya mudah diduga. Di mana-mana terjadilah pemberontakan.

Muncul orang-orang gagah yang tidak suka dengan keadaan itu dan mereka ini memiliki banyak pengikut, membentuk laskar-laskar rakyat dan mulai mengadakan aksi menentang kerajaan!

Di antara para pemberontak itu, yang paling kuat memiliki banyak sekali pengikut sehingga namanya terkenal dan menjadi bagian sejarah, adalah Li Cu Seng. Sebetulnya, Li Cu Seng tadinya adalah seorang pendekar ahli silat dari dusun, bukan orang penting dan bukan orang ternama. Namun, sikapnya yang gagah dan wibawanya yang kuat

menggerakkan ratusan ribu orang yang dengan suka rela menjadi pengikutnya. Terbentuklah barisan yang kokoh kuat dan mulailah pasukan Li Cu Seng bergerak. Pendekar yang berasal dari Propinsi Shensi ini, memimpin laskarnya dan mulai penyerangannya dari utara dan barat. Pada waktu itu orang-orang Mancu sudah mengembangkan kekuasaannya ke selatan, namun gerakan mereka itu terbentur dan terhenti oleh pertahanan pasukan pemerintah Kerajaan Beng yang berjaga di Tembok Besar yang kokoh itu.

Dalam tahun 1640 Honan terjatuh ke tangan Li Cu Seng, dan dengan cepat pasukannya bergerak dan menduduki Propinsi Shensi dan Shansi. Di beberapa daerah ini, jumlah pengikutnya bertambah dan dia berhasil menghimpun pasukan yang besar dan kuat. Pemerintahan Kaisar Cung Ceng yang dipenuhi para Thai-kam dan pejabat tinggi yang korup, tidak mendapat dukungan rakyat. Bahkan banyak pula panglima perang yang besar kekuasaannya seolah kurang mengacuhkan adanya pemberontakan Li Cu Seng yang semakin mendekati kota raja Peking. Banyak panglima perang juga sudah muak dengan pemerintahan Kaisar Cung Ceng yang korup dan dikuasai Thaikam itu. Diam-diam mereka mengharapkan pergantian pimpinan pada pemerintah Dinasti Beng.

Di antara para panglima besar ini, yang terkenal adalah Panglima Bu Sam Kwi. Panglima Bu Sam Kwi memiliki pasukan yang besar dan kuat dan berkat pertahanannya di Tembok Besar Sa-hai-koan di mana Tembok Besar sampai di tepi lautan, maka pasukan Mancu tidak mampu menembus ke selatan. Panglima Bu Sam Kwi terkenal sebagai seorang panglima yang pandai memimpin pasukan, dan diam-diam dia menaruh simpati kepada gerakan Li Cu Seng yang merupakan seorang Beng-cu (Pemimpin Rakyat) yang berjuang membebaskan pemerintah dari cengkeraman para pejabat korup. Maka, Panglima Bu Sam dewi Kzwi seolah-olah menutup sebelah mata dan pura-pura tidak tahu bahwa



gerakan pemberontakan Li Cu Seng sudah menguasai beberapa propinsi, bahkan mulai mendekati kota raja Peking!

Pada suatu pagi bulan kedua tahun 1644, tiga orang penunggang kuda menjalankan kudanya dengan santai di jalan umum di luar kota raja Peking sebelah barat. Yang berada di tengah adalah seorang laki-laki berusia sekitar empat puluh tahun, bertubuh sedang namun tegap dan gagah, duduk di atas punggung kuda dengan tegak lurus menunjukkan seorang ahli, wajahnya membayangkan kegagahan dan kekerasan, sepasang matanya tajam bagaikan mata burung rajawali, pakaiannya seperti seorang petani sederhana dan di punggungnya tergantung sebatang pedang. Dua orang yang menunggang kuda di kanan kirinya adalah pria-pria berusia sekitar lima puluh tahun, yang seorang bertubuh tinggi kurus wajahnya seperti tengkorak dan yang ke dua bertubuh tinggi besar seperti raksasa, wajahnya penuh brewok menyeramkan. Juga dua orang ini mempunyai senjata golok yang terselip di punggung mereka.

Pria yang berada di tengah dan dari sikap kedua orang pendampingnya mudah diduga bahwa dialah yang menjadi pemimpin, bukanlah orang biasa. Dialah pendekar Li Cu Seng yang amat terkenal dan dipuja ratusan ribu orang sebagai pejuang yang hendak menumbangkan kekuasaan yang dianggap lalim di Kerajaan Beng. Adapun dua orang pendampingnya itu adalah dua orang pembantunya yang setia. Yang seperti raksasa brewok bernama Gu Kam, sedangkan yang bertubuh tinggi kurus bermuka tengkorak adalah Giam Tit, sute (adik seperguruan) dari Gu Kam. Kedua orang ini adalah tokoh-tokoh Bu-tong-pai yang terkenal lihai ilmu goloknya.

Li Cu Seng adalah seorang pemimpin rakyat yang amat terkenal dan dia mempunyai pasukan yang amat besar jumlahnya. Sebagai seorang panglima besar, mengapa dia

sekarang berkeliaran di luar kota raja, ditemani dua orang pembantunya, berpakaian seperti tiga orang desa biasa?

Li Cu Seng, selain lihai ilmu silatnya, juga merupakan seorang pemimpin barisan yang pandai. Setelah menguasai beberapa propinsi di barat dan daerah utara, dia memimpin barisannya menuju kota raja Peking. Dan sebagai seorang ahli perang yang ulung, kini dia turun tangan sendiri melakukan penyelidikan di luar benteng kota raja sebelah barat, ditemani dua orang pembantunya. Dia memang sudah menyebar para mata-mata dan penyelidik untuk mempelajari kekuatan musuh di kota raja, akan tetapi dia tidak merasa puas kalau tidak terjun sendiri melakukan penyelidikan. Di sinilah letak kekuatan dari Li Cu Seng. Dia teliti dan penuh perhitungan, melengkapi kekuatan pasukannya dengan kecerdikannya. Dua kelebihan ini digabung dan mendatangkan keberhasilan kepadanya.

Karena kini pasukannya sudah siap untuk melakukan penyerbuan ke kota raja Peking, maka Li Cu Seng, ditemani dua orang pembantunya yang setia, melakukan pengamatan sendiri untuk melihat bagaimana kekuatan pasukan kerajaan yang melakukan penjagaan di kota raja.

Sementara itu, di kota raja sendiri, para panglima yang masih setia kepada Kaisar Cung Ceng, sibuk melakukan persiapan untuk mempertahankan kota raja dari ancaman laskar rakyat pimpinan Li Cu Seng yang sudah menguasai sebagian besar daerah barat dan utara. Akan tetapi mereka ini sebagian besar adalah para panglima yang berpihak pada para Thaikam, para panglima yang memperoleh kedudukan tinggi karena jasa para Thaikam dan yang mendapatkan pembagian harta benda yang mereka korup. Karena mereka hanya setia kepada harta, kedudukan, dan kesenangan, maka tentu saja mereka juga tidak sepenuh hati membela Kerajaan Beng, walaupun jumlah pasukan mereka masih cukup banyak dan kuat.

Kaisar Cung Ceng sendiri tidak menyadari bahwa kota raja sudah terancam oleh laskar rakyat pimpinan Li Cu Seng. Para Thaikam sengaja menimbuni Kaisar dengan segala macam pesta dan kesenangan. Akan tetapi mereka juga berusaha untuk menyelamatkan diri. Mereka menghubungi dan mengirim sogokan kepada para panglima besar yang bertugas di perbatasan. Juga Panglima Bu Sam Kwi menerima sogokan dan hadiah dengan permintaan agar Panglima Bu Sam Kwi mengirim bala-tentaranya untuk melindungi kota raja dari ancaman musuh. Akan tetapi, Panglima Bu Sam Kwi yang memang sudah tidak suka kepada Cung Ceng, tidak mengacuhkan permintaan itu. Bahkan diam-diam Panglima Bu Sam Kwi condong mendukung gerakan Li Cu Seng untuk menumbangkan Kaisar Cung Ceng yang menjadi kaisar boneka di bawah pengaruh para Thaikam.

Li Cu Seng dan dua orang pembantunya, Cu Kam dan Giam Tit, terlalu memandang rendah kepada para pimpinan pasukan pertahanan kota raja. Karena memandang rendah, mereka menjadi lengah, tidak tahu bahwa rahasia kedatangan mereka mendekati kota raja telah diketahui mata-mata pasukan kerajaan! Bagaimanapun juga, di kota raja masih terdapat panglima tua yang amat setia kepada Kerajaan Beng. Walaupun mereka juga tidak suka melihat Kaisar dikuasai para Thaikam, namun mereka tetap setia kepada Dinasti Beng dan siap untuk membela kerajaan itu mati-matian dengan taruhan nyawa. Dalam keadaan kota raja terancam bahaya, maka para panglima yang setia inilah yang mengundang para pendekar untuk membantu pasukan kerajaan mempertahankan Peking dari serangan musuh.

Di antara panglima ini terdapat seorang panglima tua, yaitu Panglima Ciok Kak yang biasa disebut Ciong-goanswe (Jenderal Ciong). Usianya sudah enam puluh lima tahun, namun dia masih gagah perkasa, terkenal sebagai seorang ahli silat dan ahli perang yang berpengalaman. Bahkan dia mengenal baik para pendekar di dunia kang-ouw karena dia

sendiri adalah seorang murid Siau-w-lim-pai yang pandai. Dialah yang mengepalai bagian para penyelidik yang merupakan bagian penting dari pasukan pertahanan kota raja. Dia mengundang para pendekar gagah untuk menjadi penyelidik.

Ciong Goanswe ini yang mengutus tujuh orang pendekar, dijadikan mata-mata yang melakukan penyelidikan dan pengawasan di luar kota raja, bersama belasan orang pendekar lain. Tujuh orang ini melakukan pengamatan di sebelah barat, luar benteng kota raja. Mereka adalah Su Lok Bu, seorang murid Siau-w-lim-pai yang pandai, juga seorang pen-siunan perwira kerajaan. Orangnya berusia sekitar lima puluh dua tahun, bertubuh tinggi besar berkulit hitam, mukanya penuh brewok dan matanya lebar seperti Panglima Thio Hwi dalam cerita Sam Kok, dan dia seorang ahli bermain siang-kiam (sepasang pedang) yang kosen.

Orang ke dua adalah seorang pensiunan perwira pula, sahabat dari Su Lok Bu sejak muda, bernama Cia Kok Han, berusia sekitar lima puluh dua tahun pula. Cia Kok Han ini seorang murid Bu-tong-pai yang terkenal dengan senjata twa-to (golok besar). Tubuhnya pendek dengan perut gendut, kulitnya putih, matanya sipit sekali dan seluruh rambut dan jenggotnya sudah putih semua.

Kita mengenal Su Lok Bu dan Cia Kok Han ini karena mereka ini, kurang lebih dua tahun yang lalu, bekerja sebagai pengawal pribadi Pui Ki Cong atau yang dikenal sebagai Pui Kongcu (Tuan Muda Pui), yaitu orang pertama yang menjadi musuh besar Kim Cui Hong dan yang kemudian disiksa sampai menjadi seorang tapadaksa berat oleh gadis itu yang membalas dendamnya. Setelah terjadi peristiwa pembalasan dendam dari Kim Cui Hong terhadap empat orang yang pernah memperkosa dan menghina, yang telah disiksa tiga orang dan yang seorang membunuh diri, dua orang jagoan ini segera mengundurkan diri. Mereka berdua adalah pendekar,



tokoh Siau-w-lim-pai dan Bu-tong-pai. Setelah mereka mengetahui duduknya perkara, mereka segera meninggalkan keluarga bangsawan Pui. Keduanya menyadari bahwa mereka telah bekerja sebagai pengawal seorang pemuda bangsawan yang pernah melakukan perbuatan keji terhadap Kim Cui Hong. Mereka merasa malu dan pergi tanpa pamit.

Kemudian, dua orang sahabat ini memenuhi panggilan Jenderal Ciong Kok yang mereka kenal baik, dan mendapat tugas mengamati keadaan di luar benteng kota raja bagian barat. Dua orang jagoan ini ditemani oleh lima orang jagoan lain yang terkenal dengan sebutan Liong-san Ngo-eng (Lima Pendekar Bukit Naga). Mereka adalah kakak beradik seperguruan, tokoh-tokoh perguruan silat Liong-san-pai yang merupakan ahli-ahli silat pedang yang cukup tangguh.

Tujuh orang mata-mata pemerintah ini telah mendapat berita dari para penyelidik yang membuat pengamatan lebih jauh dari benteng kota raja bahwa ada tiga orang penunggang kuda yang pakaiannya seperti penduduk dusun, akan tetapi cara mereka menunggang kuda dan di punggung mereka terdapat senjata, menimbulkan dugaan bahwa mereka itu bukanlah penduduk dusun biasa dan patut dicurigai dan diselidiki lebih lanjut karena tiga orang penunggang kuda itu menuju ke arah kota raja.

Demikianlah, karena memandang rendah pertahanan kota raja Peking, maka pemimpin laskar rakyat Li Cu Seng menjadi lengah. Ketika dia dan dua orang pembantunya tiba di luar tembok benteng, di tepi sebuah hutan, mereka menghentikan kuda mereka. Li Cu Seng memberi isyarat dan dua orang pembantunya, Cu Kam dan Giam Tit, ikut pula turun dari atas punggung kuda mereka. Mereka menambatkan kuda di pohon tepi hutan itu.

"Dari sini kita harus berjalan kaki. Bersikaplah biasa dan kalau ada pertanyaan, kita mengaku akan mengunjungi

keluarga yang tinggal di kota raja." kata Li Cu Seng dengan sikap tenang.

Dua orang pembantunya mengerutkan ali dan tampak ragu dan khawatir.

"Memasuki kota raja?" tanya Gu Kam. "Akan tetapi itu berbahaya sekali, Li-bengcu (Pemimpin Li)!"

"Hemm, Gu-twako, apakah engkau takut?" Li Cu Seng bertanya sambil menatap wajah raksasa brewok itu dengan sinar mata tajam.

"Li-bengcu, engkau tahu bahwa aku tidak pernah takut!" kata Gu Kam..

"Suheng (Kakak Seperguruan) Gu Kam tentu saja tidak takut, Li-bengcu. Akan tetapi yang kami khawatirkan adalah bengcu sendiri. Kalau sampai ketahuan musuh bahwa bengcu sendiri yang memasuki kota raja, bagaimana mungkin kami berdua dapat melindungi bengcu dari ser-gapan balatentara kerajaan yang berkumpul di kota raja?" kata Giam Tit.

Li Cu Seng tersenyum, mengangguk-angguk. Tentu saja dia tidak pernah meragukan kesetiaan dan kegagahan dua orang pembantunya ini.

"Gu-twako dan Giam-twako, aku tahu benar bahwa kalian berdua tidak takut menghadapi apapun juga. Sejak semula kita semua sudah menyadari bahwa perjuangan ini berarti mempertaruhkan nyawa kita. Hanya ada dua pilihan, berhasil atau mati! Karena itu, mengapa kita ragu kalau ada bahaya menanti dalam kota raja? Kiranya tidak ada yang tahu akan penyamaran kita bertiga. Kalau ada yang bertanya, jangan lupa mengatakan bahwa kita datang dari dusun dan hendak mengunjungi keluarga Panglima Bu Sam Kwi yang tinggal di kota raja."

"Akan tetapi, apakah bengcu benar-benar mengenal Jenderal Bu Sam Kwi?" tanya Giam Tit.

Li Cu Seng tersenyum. "Tentu saja aku mengenalnya, bahkan kami dulu menjadi sahabat baik. Aku akan memakai nama marga Cu, dan kalian berdua adalah kakak beradik she (bermarga) Kam. Nah, mari kita memasuki kota raja. Kita tinggalkan kuda di sini." Mereka bertiga menambatkan kuda pada batang pohon, akan tetapi melepaskan kendali dari hidung dan mulut kuda-kuda itu sehingga tiga ekor binatang itu dapat makan rumput yang tumbuh subur di bawah pohon-pohon itu.

Su Lok Bu dan Cia Kok Han memberi isarat kepada lima orang Liong-san Ngo-heng untuk mendekat. Mereka bertujuh lalu berunding.

"Kita belum yakin siapa mereka dan apa niat mereka. Belum tahu benar apakah mereka itu lawan atau kawan. Maka kita bayangi saja ke mana mereka pergi. Lihat, mereka bertiga meninggalkan kuda dan kini berjalan menuju ke pintu gerbang kota raja. Kita bayangi dari jauh!" bisik Cia Kok Han.

Tujuh orang itu membayangi tiga orang yang berjalan dengan santai menuju ke pintu gerbang. Setelah tiba di pintu gerbang, para penjaga pintu gerbang menghadang dan menghentikan tiga orang itu.

"Berhenti! Kami mendapat tugas untuk memeriksa semua pendatang yang tidak kami kenal. Hayo katakan, siapa kalian, datang dari mana dan hendak kemana?" tanya komandan jaga dengan sikap tegas.

Li Cu Seng melangkah maju dan memberi hormat. "Sobat, dalam keadaan seperti sekarang ini, memang kalian sebagai penjaga-penjaga harus teliti dan tegas. Sikapmu ini mengagumkan dan pasti akan mendapat pujian dari Panglima Besar Bu Sam Kwi. Kami akan melaporkan ketegasanmu ini kepada beliau!"

"Panglima Besar Bu Sam Kwi?" Komandan jaga bertanya, matanya terbelalak. Tentu saja dia tahu siapa Panglima Besar

Bu Sam Kwi. Semua orang mengenal panglima besar yang amat terkenal itu, apalagi perajurit seperti dia dan kawan-kawannya.

"Engkau menyebut nama Panglima Besar Bu Sam Kwi? Apakah kalian bertiga ini perajurit-perajurit anak buah Bu Thai-ciangkun (Panglima Besar Bu)?"

Li Cu Seng tersenyum, sengaja mengambil sikap angkuh dan dua orang pembantunya juga mengimbangi sikap ini, mereka membusungkan dada.

"Perajurit? Kami adalah perwira-perwira pembantu beliau yang amat dipercaya sehingga beliau kini mengutus kami untuk mengunjungi keluarga beliau di kota raja."

Sikap komandan jaga dan anak buahnya yang berjumlah selusin orang itu berubah. Komandan jaga memandang hormat. "Ah, maafkan karena kami tidak mengenal sam-wi (tuan bertiga). Akan tetapi, kalau sam-wi para pembantu Panglima Besar Bu Sam Kwi, mengapa sam-wi tidak mengenakan pakaian dinas?"

0 o o odwkzo o o 0

## Jilid 11

"IH, kawan. Di luar sana terdapat tt banyak pasukan pemberontak. Kalau kami memakai pakaian perwira, tentu kami tidak akan dapat sampai di sini! Kami sengaja menyamar sebagai petani agar dapat mudah masuk ke kota raja dan menyampaikan pesan Panglima Besar Bu kepada keluarganya di kota raja."

"Baiklah, kami percaya. Akan tetapi demi ketertiban, harap sam-wi memperkenalkan nama sam-wi agar kami catat."

"Aku bermarga Cu, dan dua orang temanku ini adalah kakak beradik bermarga Kam. Sekarang maafkan kami karena



kami harus segera menghadap keluarga Panglima Besar Bu Sam Kwi." kata Li Cu Seng. Para penjaga itu tidak berani lagi menghalangi dan mereka mempersilakan tiga orang yang mengaku sebagai perwira-perwira utusan Jenderal Bu memasuki pintu gerbang kota raja.

Akan tetapi pada saat itu, tujuh orang penunggang kuda yang berpakaian sebagai perwira datang dari luar. Su Lok Bu dan Cia Kok Han berlompatan turun dari atas punggung kuda mereka, diikuti oleh lima orang Liong-san Ngo-eng. Su Lok Bu dan Cia Kok Han sudah menghadang tiga orang yang baru hendak memasuki pintu gerbang dan Su Lok Bu, murid Siau-wlim-pai yang bertubuh tinggi besar hitam brewokan itu berkata dengan suara yang nyaring.

"Harap kalian bertiga berhenti dulu!" seru Su Lok Bu sambil berdiri tegak di depan tiga orang itu dan mengamati wajah mereka dengan tajam menyelidik. "Siapakah kalian, datang dari mana dan hendak ke mana?"

Dengan penuh kewaspadaan namun dengan sikap yang tenang, Li Cu Seng tersenyum lalu menjawab. "Baru saja para penjaga pintu gerbang sudah menanyakan hal yang sama kepada kami sudah kami jawab dengan se jelasnya. Akan tetapi kalau cu-wi (kalian semua). ingin tahu, boleh kami ulang jawaban kami. Aku she (bermarga) Cu dan dua orang temanku ini kakak beradik bermarga Kam. Kami bertiga datang dari barisan penjaga garis depan di San hai-koan, kami tiga orang perwira kepercayaan Panglima Besar Bu Sairi Kwi dan kami diutus oleh Bu Thai-ciangkun untuk mengunjungi keluarganya di kota raja."

Cia Kok Han yang bertubuh pendek gendut bertanya. "Maafkan kami, sobat-sobat, kalau kami bersikap teliti. Kalau kalian bertiga benar perwira pembantu Panglima Besar Bu Sam Kwi, tolong perlihatkan surat kuasa untuk tanda kalian agar kami merasa yakin. Juga agar kalian memberi keterangan mengapa kalian berpakaian seperti petani dusun dan mengapa

pula kalian meninggalkan tiga ekor kuda tunggangan kalian di hutan itu."

Diam-diam tiga orang pimpinan laskar pemberontak itu terkejut. Kiranya tujuh orang itu telah mengetahui bahwa mereka datang berkuda! Ini berarti bahwa sudah sejak jauh dari situ mereka telah diawasi! Akan tetapi Li Cu Seng yang cerdik tetap tenang ketika dia menjawab sambil tersenyum.

"Kami kira sebagai perwira-perwira yang berpengalaman, tentu cu-wi mengerti keadaan kami. Di luar sana terdapat banyak sekali pasukan pemberontak. Kalau kami mengenakan pakaian perwira, sudah pasti kami tidak mungkin dapat sampai di sini dan sudah terbunuh di tengah perjalanan. Kami sengaja meninggalkan kuda kami di hutan karena kami ingin agar tidak menarik perhatian karena kami menyamar sebagai orang desa. Dan tentang surat-surat yang menunjukkan bahwa kami utusan Panglima Besar Bu Sam Kwi, ah, tentu cu-wi sudah mengetahui. Kami adalah perajurit-perajurit yang setia sampai mati. Andaikata kami yang melaksanakan tugas ini harus mati dalam perjalanan, jangan sampai ada yang mengetahui siapa kami untuk menjaga rahasia pimpinan kami."

Jawaban yang lancar ini membuat hati Su Lok Bu, Cia Kok Han dan kelima Liong-san Ngo-heng merasa puas.

"Maafkan kalau kami memeriksa dengan teliti karena kami tidak ingin kecolongan. Nah, kalau begitu silakan sam-wi (kalian bertiga) melanjutkan perjalanan ke rumah keluarga Panglima Besar Bu. Perkenalkan, kami bertujuh adalah para pembantu Ciong Goan-swe yang juga merupakan rekan dan sahabat Panglima Besar Bu Sam Kwi. Kami akan melaporkan kedatangan kalian di kota raja kepada beliau." kata Su Lok Bu.

Diam-diam hati Li Cu Seng terkejut juga. Kalau Jenderal Cong sendiri yang bertemu dengannya, tentu jenderal itu akan mengenalnya. Maka dia cepat mengucapkan terima kasih dan melanjutkan perjalanannya ke dalam kota raja, diikuti oleh

dua orang pembantunya. Karena Li Cu Seng menduga bahwa para perwira tadi cerdik dan tentu tidak akan melepaskannya dari pengawasan begitu saja, maka dia terpaksa mengajak dua orang temannya menuju ke rumah keluarga Panglima Besar Bu Sam Kwi, tidak jadi langsung menyelidiki keadaan dan kekuatan benteng pasukan kerajaan.

Dua orang temannya berbisik, menyatakan kekhawatirannya kalau mereka mengunjungi keluarga Bu Sam Kwi. Bagaimana kalau keluarga itu mengenal Li Cu Seng? Pasti akan gempar dan pasukan datang menangkap mereka. Di dalam kota raja, mereka bagaikan tiga ekor harimau yang sudah terjebak dalam ruangan tertutup dan tidak mungkin dapat lolos!

"Jangan khawatir, tidak ada seorang pun anggota keluarga Bu Sam Kwi yang pernah mengena! aku. Bahkan Bu Sam Kwi sendiri kalau bertemu dengan aku belum tentu dapat mengenalku. Kami bersahabat ketika kami masih muda, belasan tahun yang lalu. Jangan khawatir, kita ke sana dan biarkan aku yang bicara dengan mereka. Setelah ada kesempatan, baru kita akan berkeliling dalam kota untuk melakukan penyelidikan."

Tiga orang itu lalu menuju ke rumah besar yang menjadi tempat tinggal keluarga Panglima Besar Bu Sam Kwi. Tentu saja mereka sudah tahu di mana rumah itu karena sebelumnya mereka telah mempelajari keadaan kota raja dari para penyelidik yang lebih dulu sudah disebar dalam kota raja Peking. Ketika mereka sedang berjalan dan tiba di depan sebuah pasar, seorang pengemis berusia sekitar lima puluh tahun, berpakaian compang-camping penuh tambalan, terbungkuk-bungkuk menghampiri mereka dan menyodorkan sebuah mangkok retak dengan tangan kanannya minta sedekah (sumbangan). Tangan kirinya memegang sebatang tongkat hitam.

"Kasihaniilah, Tuan, berilah sedikit sumbangan!" kata pengemis itu dengan suara cukup lantang sehingga terdengar orang-orang di sekitar tempat itu. Li Cu Seng dan dua orang pembantunya segera mengenal pengemis ini. Ada belasan orang anggota Hek-tung Kai-pang (Perkumpulan Pengemis Tongkat Hitam), sebuah perkumpulan pengemis yang mendukung gerakan Li Cu Seng, memang telah menyusup ke dalam kota raja dan menjadi mata-mata yang melaporkan keadaan kota raja kepada para pimpinan pemberontak. Maka Li Cu Seng dan dua orang temannya segera mengeluarkan uang receh dan memasukkannya ke dalam mangkok retak itu. Ketika tidak ada orang lain memperhatikan peristiwa biasa dan wajar ini, si Pengemis berbisik.

"Beng-cu (Pemimpin Rakyat), hati-hati, ada beberapa ekor serigala membayangi." setelah berbisik demikian, pengemis itu pergi. Tiba-tiba Li Cu Seng menjatuhkan dua buah uang receh dan segera membungkuk untuk memungutnya. Kesempatan ini dia pergunakan untuk melihat ke arah belakangnya dan dia dapat melihat lima orang menyelip di antara para pengunjung pasar dan tahulah dia bahwa mereka itu yang disebut srigala oleh anggota Hek-tung Kai-pang itu. Sebutan srigala berarti mata-mata musuh, atau kaki tangan pasukan kerajaan.

Li Cu Seng memberi isyarat kepada dua orang temannya untuk berjalan tenang seperti biasa dan dia lalu mengajak mereka pergi ke gedung keluarga Panglima Bu. Gedung itu besar dan halaman depannya amat luas. Akan tetapi anehnya, mereka tidak melihat ada perajurit yang berjaga di gardu dekat pintu gerbang. Padahal Panglima Bu Sam Kwi adalah seorang pembesar militer yang memiliki kedudukan tinggi, bahkan kini pertahanan seluruh balatentara kerajaan untuk menghadang gerakan orang-orang Mancu berada di tangan Panglima Bu. Akan tetapi mengapa rumah keluarga panglima yang berkuasa itu tidak dijaga perajurit? Karena tidak ada



yang menjaga, tiga orang itu langsung saja memasuki halaman yang luas menuju ke pendapa gedung besar itu.

Ketika mereka tiba di pendapa, dua orang laki-laki setengah tua yang berpakaian sebagai pelayan keluar menyambut. Melihat bahwa yang datang hanya tiga orang laki-laki berpakaian seperti orang-orang desa, dua orang pelayan itu mengerutkan alis mereka dan tampak tidak senang.

"Heh, siapa kalian dan mau apa datang ke sini!" seorang di antara mereka membentak, tampaknya marah.

"Kalau mau minta pekerjaan atau minta sumbangan, kami tidak dapat membantu dan hayo pergi dari sini!" kata orang kedua, cak kalah galaknya.

Li Cu Seng dan dua orang pembantunya segera dapat mengenal dua orang pelayan ini. Dari sikap mereka, tahulah Li Cu Seng bahwa mereka berdua adalah orang-orang yang suka menjilat ke atas dan meludah ke bawah, mencari muka kepada atasan dan menekan kepada bawahan. Dan dia tahu bahwa Kerajaan Beng kini penuh dengan orang-orang macam ini. Sebagian besar para pejabatnya adalah penjilat-penjilat kaisar dan memeras rakyat, merendahkan rakyat, dan menumpuk harta kekayaan dari hasil memeras rakyat. Karena para pembesar sebagian besar merupakan penjilat dan koruptor, maka dia tergerak dan mengerahkan laskar rakyat untuk memberontak, untuk meruntuhkan kekuasaan para koruptor itu. Baru dua orang pelayan saja sudah begini sikapnya. Dia yakin bahwa mereka ini merupakan sebagian dari anak buah atau pendukung dari para thai-kam yang kini berkuasa di istana.

Gu Kam dan Giam Tit sudah tidak sabar melihat sikap dua orang pelayan itu. Gu Kam yang tinggi besar dan brewok itu melangkah ke depan menghadapi mereka dan berkata dengan suara keren.

"Kami adalah perwira-perwira utusan Panglima Besar Bu Sam Kwi! Cepat laporkan kepada keluarga Panglima Bu bahwa kami diutus untuk bicara dengan keluarga beliau!"

Dua orang pelayan itu saling pandang dan cengar-cengir. Jelas bahwa mereka tidak percaya dan menghina. "Huh, siapa percaya?" kata yang seorang.

"Kalian bohong! Hayo pergil Masa ada perwira-perwira seperti kalian tiga orang desa kotor?"

Gu Kam dan Giam Tit tidak dapat menahan kemarahan mereka. Sekali bergerak, mereka sudah memegang lengan kanan dua orang pelayan itu dan begitu mereka mengerahkan tenaga, terdengar suara "krekk!" dan tulang lengan kanan dua orang pelayan itu patah! Tentu saja mereka menjerit dan menyeringai kesakitan.

Tiba-tiba seorang laki-laki yang juga berpakaian sebagai pelayan muncul dari pintu. Usianya lebih tua dari yang dua orang itu.

"Eh, ada apakah ini? Siapa kalian bertiga dan mengapa ada ribut-ribut di sini?"

Karena pelayan satu ini sikapnya sopan dan kata-katanya juga halus, Li Cu Seng berkata kepada dua orang pembantunya. "Lepaskan mereka!" kemudian setelah dua orang pelayan itu dilepaskan dan mereka memegang lengan yang patah tulangnya sambil mengaduh-aduh, dia berkata kepada pelayan ke tiga. "Kami bertiga adalah perwira-perwira pembantu Panglima Besar Bu Sam Kwi yang diutus datang menemui keluarga beliau. Kami sengaja menyamar dan dua orang pelayan ini tidak percaya dan bersikap kurang ajar kepada kami."

Pelayan tua itu segera membungkuk dengan hormat. "Ah, kiranya sam-wi adalah perwira-perwira utusan Panglima Besar Bu! Heh, kalian berdua sungguh tidak tahu aturan. Hayo pergi ke belakang!" Setelah dua orang pelayan yang patah tulang

lengan kanannya itu sambil merintah pergi, pelayan tua itu lalu berkata kepada Li Cu Seng.

"Harap Sam-wi Ciangkun (Perwira Bertiga) ketahui bahwa pada saat ini, anggauta Panglima Besar Bu yang berada di rumah hanya tinggal Kim Hujin (Nyonya Kim) seorang saja. Sam-wi Ciangkun tentu mengetahui bahwa semua keluarga yang lain telah dijemput oleh pasukan utusan Panglima Besar Bu Sam Kwi beberapa minggu yang lalu dan yang tinggal di sini sekarang hanya Kim Hujin."

Tentu saja Li Cu Seng tidak mengetahui akan hal ini, akan tetapi setelah mengaku sebagai perwira utusan Panglima Bu, tidak mungkin kalau dia tidak mengetahui!

"Tentu saja kami tahu akan hal itu. Kami memang diutus untuk menemui Kim Hujin untuk menyampaikan pesan Panglima Bu."

"Kalau begitu silakan duduk menanti sebentar, saya akan melaporkan kepada Kim Hujin!" kata pelayan itu, lalu dia masuk ke dalam gedung. Li Cu Seng dan dua orang temannya duduk menunggu di atas bangku yang terdapat di pendapa atau ruangan depan itu.

"Beng-cu, apa yang akan kita katakan kalau berhadapan dengan Kim Hujin itu?" Ciam Tit berbisik, bingung.

Li Cu Seng memberi isyarat dengan pandang matanya agar dua orang temannya itu memandang ke luar. Ketika keduanya memandang ke luar, mereka melihat berkelebatnya bayangan beberapa orang di luar pintu gerbang. Tahulah mereka bahwa sampai sekarang ada orang-orang yang membayangi mereka seperti dilaporkan anggauta Hek-tung Kai-pang tadi.

"Jangan khawatir, serahkan saja kepadaku." kata Li Cu Seng dengan sikap tenang sehingga dua orang pembantunya merasa agak lega. Mereka percaya sepenuhnya akan kecerdikan pemimpin mereka ini.

Pelayan tua tadi muncul kembali. "Silakan sam-wi masuk dan menunggu di ruangan tamu. Kim Hujin akan segera menemui sam-wi." Dia mengantar tiga orang tamu itu memasuki ruangan tamu yang luas, bersih dan tertutup. Agaknya ruangan ini selain menjadi ruangan tamu, juga dapat dipergunakan untuk ruangan tempat pertemuan penting yang tak dapat dilihat atau didengar orang luar. Setelah mengajak tiga orang itu masuk ke dalam ruangan tamu, pelayan itu keluar lagi dan menutupkan pintu depan dari luar.

Li Cu Seng memberi isyarat kepada dua orang pembantunya untuk mengambil tempat duduk di atas kursi-kursi yang menghadap kepada sebuah meja di mana terdapat pula beberapa buah kursi, agaknya biasa menjadi tempat duduk mereka yang memimpin pertemuan.

Terdengar langkah kaki lembut dari dalam. Mereka bertiga cepat menengok dan ketika yang memiliki langkah kaki muncul dari pintu dalam, berdiri di ambang pintu dan menahan langkahnya lalu memandang kepada mereka bertiga dengan sinar mata tajam menyelidik, tiga orang itu cepat bangkit berdiri dan mengangkat kedua tangan depan dada sebagai penghormatan. Mata tiga orang itu terbelalak heran dan juga kagum. Sama sekali Li Cu Seng tidak mengira bahwa yang disebut Nyonya Kim itu adalah seorang wanita yang demikian muda, dengan kecantikan seorang dewi! Sang Dewi Kzecantikan sendiri yang agaknya berdiri di situ! Usianya paling banyak dua puluh lima tahun, masih tampak seperti gadis belasan tahun, namun sinar mata, senyumnya, dan sikapnya menunjukkan bahwa wanita ini sudah matang dan selain pandai membawa diri, juga anggun dan bahkan bersikap agung seperti seorang puteri istana saja! Rambutnya hitam subur dan agaknya panjang sekali karena dilipat menjadi sanggul yang besar ke atas, dihiasi tusuk sanggul emas permata berbentuk burung Hong (sejenis Cenderawasih), indah dan tentu mahal sekali. Anak rambut hitam halus melingkar-lingkar manja di atas dahi dan kedua



pelipisnya, membuat wajah berbentuk bulat telur itu tampak semakin putih mulus. Sepasang alis hitam melengkung tanpa dibuat melindungi sepasang mata bintang yang bersinar tajam namun lembut dan jernih, dengan bulu mata panjang lentik. Hidungnya kecil mancung dengan ujung agak menjungat sehingga mendatangkan kesan lucu. Mulutnya menggairahkan dengan sepasang bibir yang lunak, tipis namun penuh, kemerahan kalau bicara bergerak-gerak hidup. Senyumnya menawan dan kilatan gigi putih rapi berderet teramat manis. Selain wajah yang amat cantik jelita ini, tubuh wanita itu pun ramping padat dengan lekuk lengkung sempurna, terbungkus pakaian dari sutera yang indah. Kakinya memakai sandal bulu putih yang bersih, terhias sulaman benang sutera keemasan. Benar-benar penampilan seorang wanita yang sepantasnya tinggal di antara awan-awan bersama Kwan Im Pouwsat (Dewi Maha Kzasih)!

Li Cu Seng adalah seorang pendekar yang tidak termasuk seorang terpelajar tinggi, lebih tepat disebut seorang ahli silat. Selama ini dia sibuk dengan perjuangan, hidup di dunia kang-ouw (sungai-telaga, dunia persilatan), bahkan tidak menghiraukan keluarganya, tidak mudah tertarik oleh wanita cantik. Akan tetapi sekali ini dia merasa seperti mimpi bertemu seorang dewikz! Inikah yang oleh pelayan disebut Kim Hujin? Seorang Nyonya? Apakah ia isteri dari Panglima Besar Bu Sam Kwi?

"Maaf, Nona, kalau kunjungan kami ini mengganggu." kata Li Cu Seng sambil menatap wajah wanita itu dengan kekaguman terbuka. Wanita cantikitu tersenyum, bukan oleh ucapan yang keluar dari mulut laki-laki gagah itu, melainkan karena ia melihat pandang mata kagum itu. Ah, betapa setiap orang pria memandangnya seperti itu kalau bertemu dengannya! Ia sudah terbiasa, akan tetapi biasanya laki-laki yang memandang kagum mencoba untuk menyembunyikan kekaguman mereka, tidak seperti laki-laki ini yang

memperlihatkan kekagumannya secara terbuka. Juga ia geli mendengar sebutan nona itu.

"Aku bukan nona, melainkan seorang diantara selir-selir Panglima Besar Bu Sam Kwi." kata wanita itu sambil tersenyum sehingga wajahnya menjadi semakin menarik. "Sam-wi (kalian bertiga) siapakah dan benarkah kalian diutus Panglima Bu untuk berkunjung ke sini?"

"Maafkan kami, Nyonya, kami adalah utusan Panglima Bu. Saya she Cu dan mereka ini kakak beradik she Kam. Kami adalah perwira-perwira pembantu Panglima Bu. Kami diutus mengabarkan bahwa keadaan Panglima Bu di sana baik-baik saja dan kami disuruh menanyakan keadaan keluarga beliau di sini."

"Hemm, keluarga Panglima Bu yang tinggal di sini hanya aku seorang, dan para pelayan. Semua anggota keluarga telah diboyong ke San-hai-koan!" wanita itu memandang tajam penuh selidik.

"Kami mengerti, Toanio (Nyonya Besar)...."

"Hemm, jangan menyebut aku Nyonya besar! Namaku Kim Lan Hwa dan aku lebih suka disebut Nyonya Kim begitu saja!"

"Baiklah, Nyonya Kim. Kami sudah tahu bahwa sebagian besar anggota keluarga Panglima Bu sudah diboyong ke sana, justeru Panglima Bu menyuruh kami datang mengunjungimu, Nyonya. Beliau mengkhawatirkan keadaanmu di sini."

Wajah yang cantik itu berseri, matanya bersinar-sinar. "Aih, Panglima Bu demikian sayang padaku, sungguh membuat aku merasa bahagia sekali! Memang keadaan di sini.... ah, bagaimana kalau dua orang temanmu ini disuruh menjaga di luar kedua pintu depan dan belakang agar jangan ada yang ikut mendengarkan percakapan kita? Aku mempunyai banyak hal yang akan kampaikan kepada Panglima Bu lewat engkau, Cu sicu (orang gagah Cu)."

Li Cu Seng berkata kepada dua orang pembantunya. "Kalian berjagalah, seorang di luar pintu depan dan seorang lagi di luar pintu sebelah dalam itu."

Gu Kam lalu keluar dan berjaga di pintu luar dari mana tadi mereka masuk, sedangkan Giam Tit berjaga di luar pintu dalam dari mana tadi Kim Lan Hwa memasuki ruangan tamu.

Setelah kini berada berdua saja dengan Li Cu Seng, Kim Lan Hwa berkata dengan suara lirih. "Cu-sicu, laporkan kepada Panglima Bu bahwa keadaan kota raja kini terasa tegang. Menurut kabar pasukan pemberontak telah mulai menuju ke kota raja. Sribaginda Kaisar telah memerintahkan semua pasukan pemerintah ditarik ke kota raja untuk melindungi kota raja. Bahkan telah dikirim utusan kepada suamiku, Panglima Bu, agar membawa pasukannya kembali ke sini. Akan tetapi aku mendengar bahwa Panglima Bu tidak menghiraukan perintah itu. Hal ini tentu saja menimbulkan kecurigaan dan amarah para Thaikam yang menuduh Panglima Bu sengaja membiarkan kota raja terancam oleh pasukan pemberontak. Karena anggauta keluarga Bu hanya tinggal aku seorang di sini, maka mereka mulai melontarkan kata-kata tidak enak terhadap aku. Aku takut sekali, Sicu! Apalagi aku mendengar bahwa pemberontak Li Cu Seng dan anak buahnya yang amat banyak itu benci sekali kepada para pejabat pemerintah Kerajaan Beng. Kalau sampai kota raja mereka serbu dan mereka duduki, tentu bahaya besar mengancam diriku sebagai seorang selir Panglima Besar Bu Sam Kwi!" Wanita yang cantik itu mulai gemetar dan tampak sekali ia memang ketakutan.

"Akan tetapi, Nona Kim..."

"Nyonya, bukan Nona..." Kim Lan Hwa memotong.

"Ketika Panglima Bu memboyong semua anggauta keluarga dari sini ke San-hai-koan, mengapa Nona tidak ikut pergi?" Mendengar Li Cu Seng kembali menyebut Nona Kim Hwa tidak perduli lagi.

Ia menghela napas panjang. "Biarlah aku berterus terang agar engkau mengerti duduknya perkara, Cu-sicu. Sebetulnya tidak semestinya hal ini kuceritakan kepada orang lain. Akan tetapi entah mengapa, aku percaya padamu. Ketahuilah bahwa dahulu aku adalah seorang penyanyi yang terkenal di empat propinsi utara. Panglima Bu Sam Kwi mengambil aku sebagai seorang selir dan semenjak itu, isteri dan para selir lain dari Panglima Bu amat membenciku... mungkin karena.... Panglima Bu amat sayang kepadaku.... mereka menjadi iri hati dan cemburu. Maka ketika Panglima Bu menyuruh pasukan menjemput keluarganya dari sini dan diboyong ke San-hai-koan, Nyonya Bu mempergunakan kekuasaannya sebagai isteri pertama, memaksa aku agar tidak ikut dan tinggal di sini untuk menjaga rumah. Tentu saja mereka berharap agar kalau pemberontak menyerbu kota raja, aku akan disiksa dan dibunuh pemberontak yang membenci para bangsawan dan keluarga mereka. Aih, aku khawatir sekali, Sicu... aku takut sekali ..." Wanita itu mulai menangis. Rasa takutnya selama ini, semenjak ditinggalkan seorang diri di gedung itu bersama sisa para pembantu yang tidak diikutsertakan boyongan ke San-hai-koan, ia tahan-tahan dan sekarang rasa takut yang ditahan itu jebol sehingga ia menangis tersedu-sedu, menutupi mukanya dengan saputangan yang dipegang kedua tangan.

Li Cu Seng merasa kasihan. Seorang wanita cantik jelita itu kalau tersenyum, membuat orang lain merasa gembira, akan tetapi kalau menangis, membuat hati yang keras seperti hati Li Cu Seng menjadi lunak dan penuh iba! Dia membiarkan saja wanita itu menangis mengeluarkan segala rasa takut dan kesedihan bersama air mata. Setelah tangisnya mereda, dia berkata, "Nona Kim, hentikan tangismu. Jangan takut dan jangan bersedih. Saya akan melindungimu dari marabahaya!"

Kim Lan Hwa menghapus air matanya dengan sepaang mata kemerahan dan membengkok ia memandang wajah Li Cu Seng. "Ah, terima kasih, Cu-sicu, Aku mohon padamu,



sicu... kalau sicu kembali ke San-hai-koan, bawalah aku serta, Sicu"

Mendengar permintaan ini, bingung juga hati Li Cu Seng. Tentu saja dia tidak dapat membawa wanita ini, karena dia sama sekali tidak akan pergi ke San-hai-koan, melainkan memimpin pasukannya menyerbu ke kota raja!

Melihat keraguan wajah pria itu, Kim Lan Hwa menjulurkan kedua tangannya dan menyeberangi meja, memegang lengan kiri Li Cu Seng. "Bawalah aku, Sicu, dan jangan takut. Akulah yang akan bertanggung jawab kalau Panglima Bu marah. Dia tidak mungkin marah padaku, dan dia bahkan akan merasa senang sekali kalau aku menyusul ke sana. Aku jamin engkau tidak akan disalahkan, Cu-sicu!"

Li Cu Seng merasa betapa lunak dan hangat jari-jari tangan yang memegang lengannya itu dan hatinya tergetar. Belum pernah dia begini terpesona terhadap seorang wanita! Tanpa disadarinya, tangan kanannya juga ditumpangkan ke atas tangan wanita itu dan ditekannya dengan penuh perasaan.

"Kalau begitu, baiklah, Nona..."

Pada saat itu, pintu depan terbuka dan Cu Kam menyelip masuk bersama seorang laki-laki setengah tua berpakaian pengemis dan memegang sebatang tongkat hitam. Seorang anggauta Hek-tung Kai-pang! Wajah pengemis itu tampak tegang.

"Gu-twako, ada apakah?" Li Cu Seng lupa bahwa tadi dia memperkenalkan Cu Kam dan Giam Tit sebagai kakak beradik she Kam karena dia terkejut dan maklum bahwa anggauta Hek-tung Kai-pang itu tentu membawa berita yang buruk maka wajahnya tegang seperti itu.

"Cepat lapor kepada Beng-cu!" kata Cu Kam.

Pengemis itu menghampiri Li Cu Seng dan berbisik. "Beng-cu, tujuh orang perwira tadi menuju ke sini. Agaknya mereka mencurigai Beng-cu bertiga!"

Li Cu Seng mengerutkan alisnya. "Hmm, kalau begitu cepat hubungi kawan-kawan dan siap untuk melindungi kami keluar dari kota raja. Jangan turun tangan dulu sebelum terjadi perkelahian."

"Baik, Beng-cu." Setelah berkata demikian, dengan gerakan gesit pengemis itu menyelinap keluar. Gu Kam menutupkan daun pintu luar itu dari dalam.

Kim Lan Hwa kini bangkit dari kursinya dan menatap tajam wajah Li Cu Seng, kemudian ia menudingkan telunjuknya ke arah muka pemimpin pemberontak itu dan berkata gagap, "Engkau Beng-cu...? Engkau Pemimpin Pemberontak Li I Cu Seng sendiri...?" mata wanita itu terbelalak dan wajahnya berubah pucat.

Gu Kam menuju pintu dalam dan memanggil Giam Tit sehingga kini mereka bertiga berada di ruangan tamu. Li Cu Seng mengangguk kepada Kim Lan Hwa. Dalam keadaan seperti itu dia harus tenang namun dapat mengambil keputusan tepat dan cepat.

"Nona Kim, melihat kenyataan bahwa Panglima Besar Bu Sam Kwi tidak mau membawa pasukannya ke kota raja untuk melindungi Kaisar, membuktikan bahwa di antara kami terdapat persamaan, yaitu kami sama-sama menentang pemerintah Kerajaan Beng yang brengsek karena Kaisar telah dikuasai oleh para Thaikam dan pembesar yang korup dan lalim. Karena itu, keadaan Nona dan kami sama-sama berada dalam bahaya. Tidak ada pilihan lain bagi Nona kecuali bekerja sama dengan kami!"

"Bekerja sama bagaimana maksudmu?"

"Begini, Nona. Nona harus melindungi kami agar kami tidak diganggu dan tidak dikenal para pengawal, kemudian setelah

kita dapat keluar dari kota raja, kami akan melindungi Nona dari semua bahaya yang mengancam diri Nona."

Kim Lan Hwa mengangguk-angguk.

"Baik... baik aku akan berusaha sedapatku!"

Pada saat itu, terdengar pintu diketuk dari luar dan ketika pintu dibuka, seorang pelayan tua masuk dan berkata kepada Kim Lan Hwa. "Kim Hujin, di luar terdapat tujuh orang perwira yang mohon bicara dengan Hujin."

"Baik, katakan kepada mereka bahwa aku akan segera keluar menemui mereka." kata Kim Lan Hwa dengan suara tegas. Wanita ini sudah dapat menenangkan hatinya dan tidak tampak ketakutan lagi. Pelayan itu keluar dan Kim Lan Hwa berkata kepada Li Cu Seng bertiga. "Sam-wi tunggu saja di sini, aku akan menemui mereka dan percayalah, sebagai selir tersayang Panglima Bu Sam Kwi, aku masih disegani para perwira." Setelah berkata demikian, wanita cantik jelita ini lalu membereskan wajahnya yang tadi menangis, membedakinya kembali sehingga wajahnya kembali tampak berseri. Setelah itu ia keluar dengan langkah gontai dan sikap anggun dan agung.

Tujuh orang perwira yang duduk menunggu di pendapa itu adalah Su Lok Bu, Cia Kok Han, dan lima Liong-san Ngo-heng. Mereka segera bangkit berdiri memberi hormat ketika Kim Lan Hwa muncul dari pintu dalam dengan sikapnya yang anggun dan agung. Mereka bertujuh sudah tahu betul siapa wanita cantik jelita ini. Wanita ini selir tersayang Panglima Besar Bu Sam Kwi yang tidak ikut diboyong ke San-hai-koan karena ia menjaga rumah gedung panglima besar itu.

"Maafkan kami, Toa-nio (Nyonya Besar) kalau kami mengganggu. Akan tetapi terpaksa kami datang berkunjung bertalian dengan tiga orang yang datang ke gedung ini. Mereka itu amat mencurigakan dan atas perintah Jenderal Ciong Kak kami diharuskan menahan mereka untuk diperiksa

lebih lanjut. Kalau kemudian ternyata bahwa mereka memang benar tiga orang perwira pembantu Panglima Besar Bu seperti yang mereka katakan, tentu kami akan membebaskan mereka kembali. Kami mohon perkenan Toa-nio untuk menangkap mereka bertiga."

Kim Lan Hwa mengerutkan alisnya, mukanya berubah kemerahan, sepasang matanya yang indah itu menyinarkan kemarahan dan kedua tangannya bertolak pinggang, memandang mereka satu demi satu.

"Berani se kali kalian menuduh yang bukan-bukan terhadap para utusan suamiku, Panglima Besar Bu Sam Kwi? Kalau kalian tidak percaya kepada mereka bertiga, berarti kalian tidak percaya kepadaku dan kalau tidak percaya kepadaku, berarti tidak percaya kepada Panglima Bu! Begitu kah? Mereka bertiga, Perwira Cu dan dua orang Perwira Kam adalah orang-orang kepercayaan suamiku, utusan pribadi Panglima Besar Bu Sam Kwi yang diutus untuk bicara dengan aku mengenai urusan keluarga kami. Juga mereka menceritakan bahwa saat ini, Panglima Besar Bu sedang menyiapkan balatentara untuk ditarik kembali ke kota raja, melindungi kota raja dari ancaman serbuan pasukan pemberontak! Dan sekarang kalian hendak menangkap mereka, seolah-olah para utusan suamiku itu penjahat-penjahat? Kalau begitu, sebelum kalian menangkap mereka, tangkaplah aku lebih dulu, biar nanti Panglima Besar Bu Sam Kwi yang akan memutuskan apa yang akan dia lakukan sebagai hukuman kepada kalian bertujuh!"

Tujuh orang itu tentu saja terkejut sekali mendengar ucapan yang bernada marah ini. Melihat betapa selir tersayang Panglima Bu itu menjamin bahwa tiga orang itu benar-benar utusan pribadi Panglima Bu, tentu saja mereka bertujuh percaya.

"Maaf, Toanio. Kami hanya melaksanakan perintah Jenderal Ciong!" kata Cia Kok Han membela diri.



"Bagus! Kalau begitu, Jenderal Ciong yang akan menangkap tiga orang utusan pribadi Panglima Besar Bu Sam Kwi? Berarti Jenderal Ciong sudah berani memberontak terhadap atasannya? Kalau perlu, suruh Jenderal Ciong bicara sendiri dengan aku"

Tujuh orang itu kehilangan nyali. Mereka tadinya menaruh kecurigaan besar terhadap tiga orang itu. Akan tetapi setelah Kim Lan Hwa bersikap seperti itu, kecurigaan mereka hampir hilang sama sekali. Kiranya mustahil kalau selir tersayang Panglima Besar Bu Sam Kwi melindungi mata-mata pemberontak!

"Baiklah, Toa-nio. Kami tarik kembali keinginan kami menangkap tiga orang itu. Harap maafkan kesalah-pahaman kami ini." kata Su Lok Bu dan mereka bertujuh lalu memberi hormat dan meninggalkan gedung itu.

Ketika wanita cantik itu bicara dengan tujuh orang perwira, Li Cu Seng bertiga mengintai dari dalam dan mereka sudah siap siaga kalau-kalau wanita itu melaporkan keadaan mereka yang sesungguhnya, atau kalau terjadi bahaya mengancam. Tentu saja mereka akan melawan mati-matian karena kalau Li Cu Seng sampai tertawaan hidup-hidup, berarti dia menyerah dan ini akan melemahkan semangat laskar rakyat yang dipimpinnya. Sebaliknya kalau dia melawan sampai mati, hal ini malah menambah kemarahan para pemberontak terhadap pemerintah Kerajaan Beng. Akan tetapi, betapa lega dan girang rasa hati mereka melihat sikap Kim Lan Hwa dan mendengar ucapannya yang tegas dan berwibawa sehingga tujuh orang perwira itu menjadi jerih dan meninggalkan gedung itu. Untuk sementara mereka aman, akan tetapi rianya sementara saja. Hal ini mereka ketahui benar.

Ketika Kim Lan Hwa memasuki ruangan tamu kembali, tiga orang itu bangkit menyambutnya.

"Ah, Nona Kim hebat sekali! Kami sungguh merasa kagum dan berterima kasih!" kata Li Cu Seng dan kembali dia

memandang dengan kekaguman yang tulus. Akan tetapi Kim Lan Hwa mengerutkan alisnya.

"Li Beng-cu, sementara ini memang kita aman. Akan tetapi bagaimana selanjutnya? Apa yang akan kita lakukan sekarang?"

"Tenanglah, Nona Kim. Mari kita bicarakan dan kita cari jalan terbaik untuk dapat meloloskan diri dari kota raja. Yang terpenting, kami bertiga harus dapat keluar tanpa gangguan, dan juga Nona sendiri agar dapat keluar dari sini kemudian menyusul keluarga Nona di San-hai-koan. Hal itu merupakan langkah ke dua. Langkah pertama sekarang bagaimana kita berempat, yaitu kami dan Nona, dapat meninggalkan kota raja tanpa halangan."

Mereka berempat bersiam diri, berpikir-pikir. Tiga orang pria itu tidak bisa mendapatkan jalan terbaik, maka perhatian mereka tertuju kepada Kim Lan Hwa. Wanita ini mengerutkan alisnya dan jalan hilir mudik dalam ruangan yang luas itu.

Tiba-tiba pintu diketuk dari dalam.

"Siapa?" tanya Kim Lan Hwa.

"Hamba mengantarkan minuman, Hu-jin." terdengar suara pelayan wanita.

"Baik, bawa masuk." kata Kim Lan Hwa.

Pintu terbuka dan seorang pelayan wanita setengah tua masuk membawa baki terisi seguci arak, empat buah cawan perak dan beberapa piring makanan kecil. Dengan sikap hormat pelayan itu meletakkan piring makanan dan guci serta cawan di atas meja, kemudian ia membungkuk memberi hormat lalu meninggalkan ruangan tamu itu.

"Mari, silakan makan dan minum arak untuk mengendurkan ketegangan, perlahan-lahan aku akan mencari akal." kata Kim Lan Hwa.

Tanpa sungkan lagi tiga orang itu lalu minum arak dan makan hidangan kecil itu bersama nyonya rumah.

"Ah, aku tahu caranya!" tiba-tiba Kim Lan Hwa berseru dan Li Cu Seng memandang dengan wajah berseri.

"Apa yang harus kami lakukan, Nona?"

"Begini, Li Beng-cu, kalian bertiga akan kucarikan pakaian perwira. Hal ini akan menguatkan kepercayaan mereka bahwa kalian memang perwira pembantu Panglima Besar Bu Sam Kwi. Dan sebagai tiga orang perwira, kalian mengawal aku keluar pintu gerbang kota raja."

"Hemm, gagasan yang baik sekali." kata Li Cu Seng, diam-diam semakin kagum karena selain cantik jelita, wanita ini pun cerdas sekali. Tidak mengherankan kalau ia menjadi selir tersayang dari Bu Sam Kwi. Tiba-tiba timbul rasa iri dalam hatinya terhadap Bu Sam Kwi!

"Akan tetapi, maafkan pertanyaanku, Nona. Bagaimana kalau mereka bertanya ke mana kita hendak pergi?" tanya Cu Kam.

"Tidak akan ada yang berani bertanya kepadaku. Aku naik kereta, Li Bengcu yang menjadi kusir dan kalian berdua mengawal kereta. Kalau ada yang berani bertanya, aku dapat menjawab sesuka hatiku, mungkin pergi berjalan-jalan, atau pergi berburu, atau bahkan aku dapat mengatakan bahwa aku akan menyusul suamiku di San-hai-koan. Siapa yang berani melarangku?"

"Kalau mereka tetap menghalangi?" tanya Li Cu Seng.

Kim Lan Hwa mengangkat kedua pundaknya dan menghela napas panjang. "Kalau sampai terjadi demikian, aku tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Tinggal terserah kalian bertiga."

"Kalau begitu, kita lawan mati-matian!" kata Giam Tit dan Gu Kam menyetujui pendapat ini.

"Nona Kim, apakah engkau tidak dapat minta bantuan pasukan yang setia kepada Panglima Besar Bu Sam Kwi agar mereka memperkuat pengawalan ketika Nona meninggalkan kota raja?"

Kim Lan Hwa menggeleng kepala. "Tidak bisa... kalau hal itu kulakukan, memang ada perwira yang setia akan tetapi kalau pengawalan pasukan terjadi, hal itu tentu akan menimbulkan kecurigaan dan akan terjadi pertempuran besar yang akibatnya bahkan buruk bagi suamiku. Tidak, kurasa jalan tadi yang terbaik. Mudah-mudahan saja akal kita akan berhasil baik."

Kim Lan Hwa bekerja cepat. Ia menyuruh orang-orangnya untuk menyediakan pakaian perwira bagi Li Cu Seng, Gu Kam, dan Giam Tit. Tiga orang itu lalu mengenakan pakaian perwira di luar pakaian penyamaran mereka, sedangkan Kim Lan Hwa memerintahkan pelayan pria untuk mempersiapkan kereta yang ditarik dua ekor kuda, juga hendak menyediakan dua ekor kuda untuk Gu Kam dan Giam Tit. Akan tetapi Li Cu Seng berkata. "Tidak perlu disediakan kuda bagi mereka. Kami telah meninggalkan tiga ekor kuda kami di dalam hutan di luar pintu gerbang barat."

Kim Lan Hwa mengumpulkan perhiasan dan beberapa potong pakaian untuk dibawa pergi. Setelah semua persiapan selesai, ia memesan kepada para pelayan untuk menjaga rumah baik-baik karena ia akan pergi menyusul keluarganya ke San-hai-koan, dikawal tiga orang perwira pembantu Panglima Besar Bu Sam Kwi itu.

"Mari kita berangkat." katanya kepada tiga orang yang sudah berubah menjadi perwira-perwira berpakaian indah membuat mereka tampak gagah. "Hari telah siang jangan sampai kita kemalaman sebelum jauh dari kota raja."

Wanita itu memasuki kereta dan sengaja tidak menutup tirainya agar semua orang dapat melihat bahwa yang berada di dalam kereta adalah ia. Li Cu Seng yang berpakaian perwira



gagah itu duduk di tempat kusir, memegang kendali kuda, dan Gu Kam bersama Giam Tit berjalan di belakang kereta sebagai pengawal. Maka berangkatlah kereta itu keluar dari halaman gedung tempat tinggal keluarga Panglima Besar Bu, diantarkan para pelayan sampai di depan pintu gerbang gedung itu.

-odwo0

Gadis itu sudah dewasa dan matang, usianya sekitar dua puluh lima tahun. Wajahnya cantik dan lembut, namun sinar matanya terkadang sayu seperti orang yang menderita luka dan terkadang tajam lerkilat. Tubuhnya ramping padat, kulitnya putih mulus kekuningan. Rambut hitam panjang lebat, dikuncir dua sehingga tampak lucu. Hidungnya kecil mancung, dagunya runcing dan sebuah tahi lalat kecil di dagu membuat ia tampak manis sekali. Bibirnya merah basah namun sayang mulut yang manis itu jarang sekali tersenyum. Ia berjalan seorang diri di luar kota raja bagian barat. Karena ia tidak membawa senjata apa pun, maka tentu orang akan menyangka bahwa ia seorang gadis lemah, walaupun keadaannya berjalan seorang diri di tempat sepi itu mengherankan bagi seorang gadis lemah.

Padahal, sesungguhnya gadis ini sama sekali bukan seorang wanita lemah. Bahkan ia seorang gadis yang amat lihai, dan pernah menggemparkan kota raja dengan perbuatannya yang mendirikan bulu roma. Dan tahun yang lalu, gadis ini telah mengamuk dan membuat putera seorang kepala jaksa di kota Thian-cin menjadi seorang yang cacat dan mengerikan karena wajahnya dirusak dan kaki tangannya menjadi buntung dan lumpuh. Putera jaksa itu bernama Pui Ki Cong dan bersama dia, dua orang ahli silat yang tangguh juga dibuat serupa dengan majikan mereka, menjadi cacat dan gila, tidak seperti manusia lumrah lagi. Yang seorang lagi malah tewas membunuh diri. Gadis ini adalah Kim Cui Hong, puteri mendiang guru silat Kim Siok di dusun Ang-ke-bun. Seperti

telah diceritakan di bagian depan kisah ini, ketika ia berusia enam belas tahun, seorang gadis remaja yang cantik, Kim Cui Hong diculik dan diperkosa bergantian oleh Pui Ki Cong bersama tiga orang tukang pukulnya, yaitu Gan Tek Un, Koo Cai Sun, dan Louw Ti. Bukan hanya perkosaan berulang oleh empat orang dan penghinaan yang diderita Cui Hong, melainkan lebih dari itu karena ayahnya, Kim Siok dan suhengnya, Can Lu San, tewas pula ketika hendak menolongnya. Mereka berdua tewas di tangan tiga orang jagoan anak buah Pui Ki Cong itu, tiga orang yang terkenal dengan julukan Bu-tek Sam-eng (Tiga Pendekar Tanpa Tanding).

Setelah menderita malapetaka hebat itu, Cui Hong menjadi murid Toat-beng Hek-mo (Iblis Hitam Pencabut Nyawa), seorang datuk kang-ouw yang sakit dan ia digembleng selama tujuh tahun oleh gurunya itu, sehingga Cui Hong, yang tadinya memang sudah pandai bersilat belajar dari ayahnya, kini menjadi seorang gadis yang luar biasa lihai. Akan tetapi oleh gurunya itu yang setahun lalu telah meninggal dunia karena usianya yang sudah tua, Cui Hong disuruh berjanji bahwa ilmunya tidak boleh dipergunakan untuk membunuh. Akan tetapi, saking demikian mendalam perasaan dendam dan bencinya kepada musuh-musuh itu, walaupun ia tidak membunuh mereka, namun ia menyiksa mereka dan membuat mereka dalam keadaan hidup tidak mati pun tidak, lebih berat daripada kalau mereka mati. Bahkan seorang di antara Bu-tek Sam-eng, yang sudah bertaubat dan hidup sebagai seorang tosu pertapa, membunuh diri karena tidak ingin melihat Cui Hong bermusuhan dengan keponakannya sendiri yang hendak melindunginya. Keponakannya itu bernama Tan Siong, murid Kun-lun-pai yang hidup sebagai seorang pendekar.

Sebetulnya Tan Siong jatuh cinta kepada Cui Hong, akan tetapi ketika Cui Hong karena hendak membalas dendam kepada Gan Tek Un yang sudah menjadi pertapa, yang dulu

juga ikut memperkosa dan menghina, Tan Siong membela pamannya dan menghalangi Cui Hong. Melihat ini, dan merasa menyesal akan dosanya, akan perbuatannya yang teramat keji terhadap Cui Hong tujuh tahun yang lalu, Gan Tek Un lalu membunuh diri sehingga tidak terjadi perkelahian antara Cui Hong dan Tan Siong.

Cui Hong melangkah santai sambil termenung. Ia teringat akan Tan Siong. Setelah ia berhasil melaksanakan balas dendam sakit hatinya, Tan Siong menyatakan cintanya kepadanya. Ia menolak karena merasa dirinya sudah ternoda, diperkosa empat orang secara keji. Akhirnya ia meninggalkan Tan Siong walaupun pemuda itu mengaku tetap mencintanya walaupun ia sudah ternoda.

Cui Hong menghela napas panjang. Selama dua tahun ini ia merantau di dunia kang-ouw (persilatan), bertindak sebagai seorang pendekar wanita yang membela kebenaran dan keadilan, menentang yang jahat seperti pesan ayahnya dahulu ketika ayahnya mengajarkan silat kepadanya. Dan selama dua tahun itu, banyak sudah laki-laki yang tertarik dan menyatakan cinta kepadanya, namun semua itu ditolaknya dengan halus maupun dengan kasar sesuai dengan sikap laki-laki itu sendiri ketika menyatakan cintanya.

Harus diakuinya bahwa ia tidak dapat melupakan Tan Siong yang amat baik kepadanya, ia tahu bahwa Tan Siong amat mencintanya, cinta yang tulus. Namun ia sendiri ragu. Ia sendiri tidak tahu apakah ia juga mencintai Tan Siong. Ia tidak tahu apakah ia masih dapat mencintai seorang laki-laki setelah hidup dan kebahagiaannya dihancurkan empat orang laki-laki itu.

Ketika pergolakan terjadi, yaitu adanya pemberontakan-pemberontakan terhadap Kerajaan Beng, terutama sekali yang digerakkan oleh pemimpin pemberontakan Li Cu Seng, Cui Hong tidak tahu harus berpihak mana. Ia sendiri sudah mengalami hal pahit oleh ulah seorang kepala jaksa, yaitu

Pembesar Jaksa Pui dan ia pun dalam perantauannya selama dua tahun serlingkall bertemu pembesar-pembesar lalim yang menekan rakyat, yang sewenang-wenang mengandalkan kekuasaannya, maka ada perasaan tidak suka kepada para pejabat pemerintah Kerajaan Beng yang pada umumnya tukang korup dan sewenang-wenang itu. Maka, ketika mendengar ada pemberontakan terhadap pemerintah Kerajaan Beng, ia pun tidak begitu mengacuhkan. Akan tetapi, ia pun melihat betapa banyak pendekar berdatangan ke kota raja memenuhi undangan Jenderal Ciong Kak untuk membantu pemerintah memperkuat kota raja menghadapi ancaman pemberontak. Ia menjadi bimbang dan teringatlah Cui Hong kepada seorang saudara sepupunya.

Ayahnya, mendiang Kim Siok mempunyai seorang kakak bernama Kim Tek dan uwanya itu mempunyai seorang anak perempuan yang sebaya dengannya. Nama saudara sepupunya itu adalah Kim Lian Hwa. Ia mendengar bahwa enam tahun yang lalu Kim Lian Hwa diambil sebagai selir oleh seorang panglima besar Kerajaan Beng yang bernama Panglima Bu Sam Kwi dan yang kini terkenal sebagai panglima yang berkuasa memimpin balatentara menjaga di San-hai-koan. Ia mendengar dari para pendekar bahwa Panglima Bu Sam Kwi adalah seorang Panglima baik dan setia, dan dikagumi oleh semua tokoh dan para datuk dunia kang-ouw. Maka timbul keinginan hatinya untuk mengunjungi saudara sepupunya itu, dan ia tentu akan mendapat keterangan dan penggambaran jelas tentang pemberontakan yang dipimpin Li Cu Seng, nama yang juga dikagumi para pendekar dan kabarnya bahkan partai-partai persilatan besar mendukung gerakan Li Cu Seng ini. Maka pada siang hari itu, Kim Cui Hong berjalan santai seorang diri di luar kota raja sebelah barat.

Pada saat itu juga, kereta yang ditumpangi Kim Lan Hwa dikusiri Li Cu Seng dan dikawal Gu Kam dan Giam Tit. Ketika kereta melalui pintu gerbang, para perajurit penjaga tidak



berani menghalangi melihat kereta dikusiri dan dikawal tiga orang perwira. Apalagi ketika melihat kereta yang terbuka tirainya itu ditumpangi Kim Hujin yang dikenal semua perajurit, mereka malah segera bersikap tegak dan memberi hormat.

Kereta keluar dari pintu gerbang, mula-mula dijalankan perlahan karena dua orang itu mengawal dengan jalan kaki, akan tetapi setelah agak jauh dari pintu gerbang, Li Cu Seng menjalankan keretanya lebih cepat. Gu Kam dan Giam Tit mengikutinya sambil berlari.

Ketika mereka tiba di dekat hutan di mana mereka meninggalkan kuda mereka, tiba-tiba muncul delapan orang menghadang di tengah jalan. Terpaksa Li Cu Seng menahan kuda penarik kereta, dan Kim Lian Hwa menjenguk dari kereta. Melihat delapan orang perwira berdiri menghadang dan ternyata mereka adalah tujuh orang yang tadi datang ke gedungnya ditambah seorang perwira tua lagi, Kim Lan Hwa berkata dengan suara tegas dan alis berkerut.

"Hei! Kalian ini perwira-perwira yang tidak tahu aturan! Berani sekali kalian menahan keretaku? Apakah kalian tidak mengenal aku, isteri Panglima Besar Bu Sam Kwi? Hayo minggir dan biarkan kami lewat, atau aku akan melaporkan kurang-ajaran kalian kepada Panglima Besar Bu!"

"Maafkan kami, Toanio." kata Su Lok Bu yang memimpin rombongan itu. "Tindakan kami ini justru untuk melindungi Toanio, karena yang menyamar sebagai perwira pembantu Panglima Besar Bu Sam Kwi ini adalah pemimpin pemberontak Li Cu Seng dan dua orang anak buahnya!"

Mendengar ini, wajah Kim Lan Hwa menjadi pucat dan ia jatuh terhenyak di atas kursi kereta, tidak mampu bicara lagi. Akan tetapi Li Cu Seng tetap tenang dan dari tempat duduknya di depan kereta dia berkata dengan lantang.

"Sobat, engkau sungguh lancang sekali menuduh orang Kami bertiga adalah perwira-perwira pembantu Panglima Besar Bu Sam Kwi, bagaimana kalian dapat menuduh kami pimpinan pemberontak?"

Tiba-tiba perwira tua yang muncul bersama Su Lok Bu, Cia Kok Han, dan lima Liong-san Ngo-heng berkata sambil menudingkan telunjuknya ke arah Li Cu Seng.

"Engkau adalah pemimpin pemberontak Li Cu Seng! Aku pernah melihatmu ketika aku ikut mempertahankan Shen-si dari serbuanmu. Setelah Shen-si jatuh ke tangan pemberontak, aku bertugas di sini. Aku tidak lupa, engkaulah Li Cu Seng!"

"Bohong!" Kim Lan Hwa membentak. "Dia adalah Perwira Cu, pembantu suamiku Panglima Besar Bu Sam Kwi!"

"Maaf, Toanio. Terpaksa kami akan menangkap tiga orang ini dan kami bawa kepada Ciong Goan-swe (Jenderal Ciong) untuk diteliti lebih dulu!" kata Su Lok Bu. jPerw'ra yang bertubuh tinggi besar berkulit hitam, bermata lebar dan mukanya penuh brewokitu telah mencabut siang-kiam (sepasang pedang) dari pinggangnya. Cia Kok Han, perwira sebaya Su Lok Bu, berusia lima puluh dua tahun, bertubuh pendek gendut, berkulit putih dan matanya sipit, rambut dan jenggotnya sudah putih semua, juga sudah mencabut sebatang golok besar yang berat. Su Lok Bu adalah seorang jagoan murid Siau-w-lim-pai, sedangkan Cia Kok Han adalah seorang tokoh Bu tong pai tentu saja mereka berdua ini memiliki kepandaian tinggi. Lima orang Liong-san Ngo-heng juga mencabut pedang mereka. Tidak ketinggalan perwira tua yang mengenal Li Cu Seng itu pun mencabut pedangnya. ' Delapan orang itu siap untuk menyerang.

"Li Cu. Seng!" bentak Su Lok Bu sambil menudingkan pedang kanannya. "Menyerahlah kalian bertiga agar kami tidak perlu menggunakan kekerasan!"

Karena merasa percuma menyangkal karena perwira tua itu telah mengenalnya, Li Cu Seng melompat turun dari atas kereta sambil memberi isyarat kepada dua orang pembantunya, mereka bertiga lalu merenggut lepas pakaian perwira yang mereka pakai menutupi pakaian mereka yang biasa, dan mencabut senjata masing-masing.

"Aku adalah Li Cu Seng! Kami bertiga pimpinan laskar rakyat dan tidak mudah untuk menangkap kami!" kata Li Cu Seng. Sementara itu, Gu Kam dan Ciam Tit sudah memasang kuda-kuda dengan golok di tangan kanan. Melihat sepasang kuda-kuda itu, Cia Kok Han berseru heran dan marah.

"Kalian adalah murid-murid Bu-tong-pail Sungguh memalukan murid Bu-tong-pai menjadi pemberontak!"

"Hemm, kuda-kudamu adalah pembukaan ilmu golok Bu-tong-pai pula! Kami membantu para pejuang untuk merobohkan kekuasaan kaisar lalim yang menjadi boneka para Thaikam. Engkau lebih memalukan merendahkan diri menjadi anjing para Thaikam yang korup dan jahat!" bentak Gu Kam.

Mendengar ini, Cia Kok Han menjadi marah sekali dan dia sudah menggerakkan golok besarnya menyerang Gu Kam. Pembantu Li Cu Seng ini pun menyambut dengan goloknya.

"Tranggg!" Bunga api berpijar ketika dua batang golok beradu dan mereka merasa betapa tangan mereka tergetar, tanda bahwa tenaga mereka seimbang. Mereka lalu saling serang dengan seru dan mati-matian.

Su Lok Bu juga sudah menggerakkan sepasang pedangnya menyerang Giam Tit yang cepat memutar goloknya untuk menangkis dan balas menyerang. Kedua orang ini pun segera terlibat dalam perkelahian yang seru.

Liong-san Ngo-eng ketika mendengar bahwa laki-laki tinggi tegap yang tampan gagah itu adalah pimpinan pemberontak Li Cu Seng, segera bergerak maju dan mengeroyok. Mereka mencabut pedang dan segera mengatur gerakan, lambat-

lambat mereka melangkah mengitari Li Cu Seng dengan berbagai kuda-kuda. Melihat gerakan mereka ini, Li Cu Seng waspada. Dia tahu bahwa lima orang itu membentuk sebuah kiam-tin (barisan pedang) yang berbahaya sekali. Cepat dia pun memutar pedangnya dan berusaha membobol kepungan itu dengan menyerang orang yang berada di depannya, menusukkan pedangnya dengan pengerahan tenaga sakti.

"Tranggg...!" Bukan hanya pedang lawan yang dia serang itu yang menangkis, melainkan juga orang di sebelah kirinya sehingga ada dua pedang yang menangkis, lalu pada saat yang bersamaan, orang di sebelah kanannya menyerang dengan bacokan pedang sehingga Li Cu Seng harus cepat mengelak. Benarlah dugaannya. Lima orang itu membentuk barisan pedang yang luar biasa tangguhnyanya. Setelah saling serang beberapa lamanya, taulah Li Cu Seng bahwa lima orang itu membentuk Ngo-heng Kiam-tin (Barisan Pedang Lima Unsur) yang amat berbahaya dan amat tangguh. Seperti juga unsur Ngo-heng, yaitu Air-Kayu-Api-Tanah-Logam, lima orang itu saling mengisi dan saling menghidupkan atau menunjang. Air menghidupkan Kayu, Kayu menghidupkan Api, Api menghidupkan Tanah, Tanah menghidupkan Logam dan Logam menghidupkan Air. Maka, setiap kali Li Cu Seng menyerang seorang lawan, ada orang lain yang bantu menangkis atau melindunginya dan orang lain pula menyerangnya. Semua ini dilakukan secara tertatur sekali sehingga pertahanan mereka amat kuat, juga mereka dapat menyerang secara bertubi-tubi. Tak lama kemudian Li Cu Seng menjadi kewalahan juga. Dia memang seorang pemimpin perjuangan yang gigih dan pandai, pandai mengatur pasukan, membentuk barisan-barisan yang kuat, namun ilmu silatnya tidaklah terlalu tinggi sehingga kini menghadapi Ngo-heng Kiam-tin dari Liong-san Ngo-eng, Li Cu Seng terdesak hebat.

Melihat betapa usaha mereka melarikan diri ketahuan dan kini tiga orang pimpinan pemberontak itu dikeroyok, Kim Lan Hwa menjadi bingung. Ia hendak turun dari kereta dan



melarikan diri, kembali ke kota raja. Akan tetapi tiba-tiba perwira tua itu sudah menghadang di luar kereta sambil menodongkan pedangnya

"Toanio terlibat dengan para pemberontak, harap tidak meninggalkan kereta." katanya.

Kim Lan Hwa terpaksa duduk kembali. Kini, wanita bangsawan ini tidak dapat lagi menggunakan gertakan karena keadaan Li Cu Seng sudah ketahuan dan ini berarti bahwa ia mempunyai hubungan dengan pimpinan pemberontakan itu!

Tiba-tiba tampak bayangan berkelebat dan tahu-tahu seorang gadis cantik sudah berdiri dekat kereta.

"Enci Kim Lan Hwa, jangan khawatir, aku datang melindungimu!"

Kim Lan Hwa terbelalak memandang gadis itu dan ia berseru girang. "Cui Hong!"

Perwira tua yang tadi menodongkan pedangnya, kini membalik dan menyerang Cui Hong dengan pedangnya. Akan tetapi Cui Hong yang hanya memegang sebatang ranting, dengan mudah mengelak dan sekali ranting itu berkelebat, jalan darah di pundak perwira itu telah tertotok, sehingga lengan kanannya lumpuh dan pedangnya terlepas dari pegangan. Kaki kiri Cui Hong menendang.

"Bukk...!" Perut perwira itu tertendang sehingga tubuhnya terpental dan dia roboh pingsan!

"Adik Cui Hong, cepat engkau bantu mereka!" Kini Kim Lan Hwa menunjuk ke arah Li Cu Seng yang masih kerepotan dikeroyok lima orang itu. Sedangkan dua orang pembantunya, Gu Kam dan Giam Tit, juga masih bertanding seru dengan lawan masing-masing. Kim Lan Hwa tadi segera mengenal Kim Cui Hong, puteri pamannya. Ia sudah mendengar tentang nasib Cui Hong yang malang dan sudah mendengar pula betapa kini Cui Hong menjadi seorang wanita yang tinggi

sekali ilmu silatnya sehingga mereka yang menjadi musuh-musuhnya, yang membunuh ayah dan suhengnya, yang memperkosa dan menghinanya, semua telah dihukumnya secara mengerikan. Karena yang disiksanya itu putera jaksa tinggi dan orang-orangnya, maka tentu saja Kim Cui Hong menjadi orang buruan pemerintah. Tentu saja yang memburunya adalah para penjahat yang menjadi kawan-kawan pembesar itu. Maka, kemunculan Cui Hong yang lihai itu menggirangkan hati Kim Lan Hwa.

Seperti kita ketahui, secara kebetulan pada siang hari itu Cui Hong sedang berjalan menuju kota raja untuk mengunjungi saudara sepupunya, yaitu Kim Lan Hwa. Sama sekali tidak disangkanya ia akan bertemu dengan wanita itu di dekat hutan. Melihat perkelahian itu, tadinya ia ragu karena ia tidak tahu akan urusannya. Akan tetapi ketika mengenali Su Lok Bu dan Cia Kok Han yang dulu pernah menjadi jagoan Tuan Muda Pui Ki Cong, ia tidak ragu lagi harus membantu pihak mana. Sudah pasti pihak dua orang bekas kaki tangan Pui Ki Cong itu yang tidak benar. Juga melihat Kim Lan Hwa yang duduk di kereta ditodong seorang perwira, ia cepat turun tangan membereskan perwira itu. Setelah Kim Lan Hwa minta kepadanya untuk membantu, Cui Hong kembali meragu. Siapa yang harus dibantunya? Jangan-jangan dua orang bekas anak buah Pui Kongcu itu berada di pihak Kim Lan Hwa. Saudara sepupunya ini adalah isteri seorang panglima, maka tidak aneh kalau dua orang itu kini menjadi pengawalnya.

"Enci Lan Hwa, siapa yang harus kubantu? Perwira itukah?" tanyanya ragu.

"Bukan! Merekalah yang hendak menangkap aku. Bantulah tiga orang pendekar itu!"

Pada saat itu, Su Lok Bu mengeluarkan bunyi siulan nyaring dan bermunculanlah dua losin perajurit! Tadinya, dia memandar rendah tiga orang itu dan merasa yakin akan dapat mengalahkan mereka. Akan tetapi setelah mendapat

kenyataan betapa lihai mereka, dan melihat pula munculnya seorang gadis cantik memegang ranting yang membuat wajahnya pucat dan jantungnya berdebar, dia cepat memberi isyarat memanggil pasukannya yang tadi sudah siap menanti perintah ini. Su Lok Bu mengenal Kim Cui Hong! Juga Cia Kok Han mengenalnya sehingga dua orang ini menjadi jerih sekali karena mereka maklum betapa lihai gadis itu.

Cui Hong sudah menerjang dengan rantingnya. Ia melihat betapa seorang di antara tiga pendekar yang dikeroyok itu kewalahan menghadapi barisan pedang lima orang yang lihai. Ia menyerang dan karena ia menyerang dari luar kepungan, tentu saja yang diserangnya membalik untuk membela diri dan kepungan itu menjadi kacau. Melihat kehebatan gerakan ranting di tangan Cui Hong, dua orang dari lima anggota kiam-tin itu terpaksa menghadapinya sehingga Li Cu Seng hanya dikeroyok oleh tiga orang. Tentu saja hal ini membuat dia tidak terdesak lagi.

Barisan pedang itu berusaha untuk memancing Cui Hong ke dalam kepungan. Walaupun ada dua orang, kalau keduanya dapat mereka kepung dalam barisan pedang mereka, tentu mereka berlima dapat mendesak dan mengalahkannya. Akan tetapi Cui Hong tidak dapat dipancing. Ia tetap saja bergerak di luar kepungan dan Li Seng bergerak di dalam kepungan.

Akan tetapi, tidak terlalu lama Li Cu Seng dan Kim Cui Hong membuat lima orang Liong-san Ngo-eng terdesak karena Su Lok Bu telah meniup peluitnya dan dua losin perajurit itu datang menyerbu. Segera empat orang itu, Li Cu Seng, Kim Cui Hong, Cu Kam, dan Ciam Tit menghadapi pengeroyokan banyak orang. Tujuh jagoan ditambah dua puluh empat orang perajurit. Orang yang tadi dirobahkan Cui Hong masih belum dapat ikut mengeroyok.

Melihat empat orang itu dikeroyok demikian banyak perajurit, Kim Lan Hwa menjadi khawatir sekali. Kalau mereka

itu roboh, ia sendiri tentu akan ditangkap dan dituduh bersekutu dengan para pimpinan pemberontak!

Sementara itu, Su Lok Bu dan Cia Kok Han, dibantu belasan orang perajurit, sudah mengepung Cui Hong.

"Kim Cui Hong iblis betina! Sekarang engkau akan menebus semua dosa kekejamanmu dulu!" bentak Su Lok Bu. "Engkau ikut menjadi seorang pemberontak!"

Cui Hong mengelebatkan rantingnya. "Huh, kiranya engkau anjing-anjing penjilat pembesar korup dan laknat, sampai sekarang tetap saja menjadi anjing penjilat!"

Empat orang itu tentu saja terdesak hebat karena dikeroyok terlalu banyak orang. Memang mereka masing-masing sudah merobohkan dua orang pengeroyok, namun pihak musuh terlalu banyak sehingga keselamatan mereka terancam dan gawat sekali. Selain untuk melarikan diri tidak mungkin karena mereka dikepung banyak orang, juga bukan watak Li Cu Seng untuk lari meninggalkan kawan-kawannya. Dia pun bertanggung jawab atas keselamatan Kini Lan Hwa karena bagaimanapun juga, wanita selir Panglima Bu Sam Kwi itu sudah berjasa menolong dia bertiga keluar dari kota raja. Kalau kini dia dan dua orang anak buahnya melarikan diri meninggalkan Kim Lan Hwa dan gadis perkasa yang kini membantu mereka, dunia akan mencemoohkan nama mereka sebagai pengecut-pengecut yang tidak mengenal budi! Lebih baik mati daripada dianggap pengecut.

O0dw00

## Jilid 12

PADA saat yang amat gawat itu, tiba-tiba terdengar sorak-sorai dan muncullah puluhan orang berpakaian pengemis yang membawa tongkat hitam menyerbu ke tempat pertempuran. Mereka itu adalah para anggauta Hek-tung Kai-pang dan



mereka segera menyerang para peraju-rit kerajaan dengan permainan tongkat mereka yang lihai! Jumlah para anggota Hek-tung Kai-pang itu tidak kurang dari empat puluh orang dan mereka itu rata-rata memiliki ilmu tongkat yang lihai, yang merupakan ilmu istimewa dari Hek-tung Kai-pang. Kini keadaannya menjadi terbalik. Para perajurit terdesak hebat, banyak di antara mereka yang sudah roboh.

Cui Hong mengamuk. Dengan bantuan banyak anggota Hek-tung Kai-pang, ia mendesak Su Lok Bu dan Cia Kok Han dengan ranting di tangannya. Pada saat yang tepat ia berhasil menendang roboh Su Lok Bu dan tangan kirinya menampar dan mengenai pundak Cia Kok Han sehingga dua orang ini terpelanting. Akan tetapi mereka dapat melompat bangkit dan bersama Liong-san Ngo-eng, mereka tanpa malu-malu lagi melarikan diri karena makium bahwa kalau mereka nekat melawan, akhirnya mereka tentu akan tewas. Sisa para perajurit yang belum roboh juga melarikan diri.

Li Cu Seng lalu meneriaki para anggota Hek-tung Kai-pang untuk membubarkan diri. "Tidak perlu lagi kalian semua kembali ke kotaraja, cukup beberapa orang saja dengan menyamar sebaiknya dan kalian bersiaplah karena penyerbuan akan segera dilakukan. Nona Kim, terpaksa engkau harus ikut dulu dengan kami karena kami tidak mempunyai waktu mengantar Nona ke San-hai-koan."

"Hong-moi (Adik Hong), naiklah dan temani aku!" kata Kim Lan Hwa kepada Cui Hong. Gadis itu pun tidak menolak dan tanpa banyak cakap ia memasuki kereta dan duduk di samping selir panglima besar itu. Karena keadaan mendesak, yaitu para perwira kerajaan tadi tentu akan cepat datang lagi membawa pasukan besar, maka Cui Hong juga tidak ada waktu lagi untuk bercakap-cakap. Kereta segera dilarikan oleh Li Cu Seng. Gu Kam dan Giam Tit menunggangi kuda mereka dan mereka membalap menuju daerah barat yang sudah dikuasai pasukan rakyat pimpinan Li Cu Seng.

Setelah kereta berjaian dan mereka duduk bersanding di dalam kereta, barulah Kim Cui Hong yang tangannya dipegang oleh Kim Lan Hwa yang gemetaran itu berkata.

"Enci Lan, apakah artinya semua ini? Engkau adalah isteri seorang panglima besar, mengapa engkau malah bersama tiga orang yang dikeroyok para perajurit itu? Mengapa pasukan kerajaan malah mengganggu? Dan siapakah tiga orang itu?"

"Panjang ceritanya, Hong-moi. Ketahuilah bahwa suamiku, Panglima Bu, kini berada di San-hai-koan memimpin pasukan menjaga tapal batas di timur-laut itu. Semua anggauta keluarganya telah diboyong pula ke sana. Hanya aku seorang diri yang tinggal di gedungnya di kota raja."

"Akan tetapi mengapa, Lan-ci (Kakak Lan)? Mengapa engkau tidak ikut puia di boyong ke sana?"

Kim Lan mengheia napas panjang. "Ahh, semenjak aku diambil menjadi selir Panglima Besar Bu Sam Kwi, hidupku amat pahit, Hong-moi." katanya dengan nada sedih.

Cui Hong mengerutkan aisnya dan memandang wajah yang cantikitu dengan heran. Seingatnya, ketika terjadi malapetaka menimpa dirinya, yaitu ketika ia berusia sekitar enam belas tahun, kurang lebih sembilan tahun yang laiu, saudara sepupunya ini menjadi seorang penyanyi yang amat terkenal. Hidupnya serba kecukupan, mewah, dan dikagumi banyak orang. Ketika itu, ia tidak mendengar berita apa pun tentang Kim Lan Hwa, apalagi setelah peristiwa menyedihkan menimpa dirinya, ia lalu menghilang dari dunia ramai, menjadi murid Toat-beng Hek-mo selama tujuh tahun. Setelah tamat belajar dan terjun ke dunia ramai lagi, ia pernah mendengar bahwa Kim Lan Hwa telah menjadi selir Panglima Besar Bu Sam Kwi dan tentu saja ia menganggap saudara misannya itu hidup daiam kemuliaan. Tentu saja ia merasa heran mendengar ucapan wanita itu bahwa setelah menjadi panglima besar, hidupnya amat pahit!

"Tapi, aku mendengar bahwa engkau menjadi selir yang paling disayang oleh Panglima Besar Bu Sam Kwi! Bagaimana engkau dapat mengatakan bahwa engkau hidup pahit, berarti tidak berbahagia?"

"Justru kenyataan itulah yang menyebabkan hidupku terasa sakit, Hong-moi. Memang, Panglima Bu amat sayang kepadaku, akan tetapi hal itu justru membuat seluruh keluarga Panglima Bu, terutama isteri dan para selirnya, merasa iri dan tidak suka kepadaku, bahkan mereka diam-diam amat membenciku! Aku hidup seperti dikelilingi musuh-musuh, Hong-moi. Bagaimana aku dapat hidup senang? Padahal, sebelum aku menjadi selir Panglima Bu, dan hidup sebagai seorang penyanyi, semua orang sayang dan memujiku. Ah, ketika itu aku hidup berbahagia, akan tetapi setelah menjadi selir Panglima Bu, aku hidup sengsara walaupun berada dalam gedung besar dan serba mewah dan kecukupan." Wanita itu lalu menangis perlahan.

"Akan tetapi, Lan-ci, mengapa engkau perdulikan mereka semua itu? Yang terpenting suamimu. Kalau engkau mencintanya dan dicinta olehnya, hal-hal lain dan sikap orang-orang lain tidak perlu diperdulikan."

Kim Lan Hwa menyusut air matanya dan menghentikan tangisnya. "Engkau tidak tahu, Hong-moi. Justru itu yang pertama-tama membuat aku tidak berbahagia. Aku sama sekali tidak mencintai laki-laki yang menjadi suamiku. Ketika Panglima Besar Bu mengambil aku sebagai selir, siapa yang berani menghalanginya? Aku pun tentu saja tidak berani menolak. Aku hanya mengharapkan agar dapat hidup berbahagia di sampingnya karena aku mendengar bahwa Panglima Bu adalah seorang yang baik dan adil. Akan tetapi kenyataannya, aku tidak dapat mencintanya. Hal itu mestinya masih dapat kupertahankan karena dia memang amat baik dan sayang kepadaku, akan tetapi setelah semua anggota keluarga membenciku, aku merasa seolah hidup dalam

neraka. Bahkan, ketika Panglima Bu mengirim pasukan menjemput keluarganya, isteri dan para selirnya meninggalkan aku dengan alasan agar aku menjaga gedung keluarga kami."

Kim Cui Hong mengangguk-angguk. Kini ia baru mengerti an dapat membayangkan betapa tidak enakny hidup seperti saudara sepupunya itu. Menjadi isteri seorang laki-laki yang tidak dicintainya, malah dibenci oleh semua keluarga yang merasa iri. Tentu setiap saat bertemu dengan pandang mata membenci dan muiut cemberut, suara-suara yang mencemoohkan dan memanaskan hati!

"Kemudian apa yang terjadi maka engkau dapat berada di tempat pertempuran tadi, Enci Lan?"

"Pagi tadi datang tiga orang berpakaian petani yang mengaku perwira-perwira utusan Panglima Bu yang menyamar untuk mengunjungi aku. Akan tetapi kemudian ternyata mereka itu adalah para pemimpin laskar rakyat yang memberontak."

"Ah...!" Kim Cui Hong terkejut. "Laskar rakyat yang dipimpin Li Cu Seng yang terkenal itu?"

Kim Lan Hwa mengangguk dan menunjuk ke arah punggung kusir kereta. "Dialah Li Cu Seng sendiri! Dan dua orang pengawal itu para pembantunya!"

"Ahh...!" Cui flong terkejut dan tubuhnya menegang, siap menghadapi musuh.

Tanpa menoleh, Li Cu Seng yang sejak tadi mendengarkan, berkata, "Nona, jangan kaget dan khawatir. Kami adalah sahabat dan pelindung rakyat. Musuh kami hanyalah pemerintah Kerajaan Beng yang dipimpin pembesar-pembesar korup dan lalim. Kami berjuang demi kepentingan rakyat!"

"Dia benar, Hong-moi. Engkau sendiri tentu sudah mendengar betapa laskar rakyat yang membebaskan banyak propinsi di daerah barat dan utara itu selalu disambut dengan



gembira oleh rakyat yang mendukung mereka. Bahkan aku mendengar bahwa ketika Kaisar minta bantuan kepada Panglima Bu untuk mengirim pasukan mempertahankan kota raja, Panglima Bu menolak. Agaknya Panglima Bu sendiri melihat kelaliman Kaisar yang dipengaruhi dan dikuasai para Thaikam. Karena itulah, maka kami saling berjanji. Aku membantu Li Bengcu (Pemimpin Rakyat Lu) dan dua orang pembantunya keluar dari kota raja, dan dia akan membantu aku, mengantarkan aku pergi ke San-hai-koan menyusul Panglima Bu. Kami berhasil keluar dari pintu gerbang, akan tetapi setelah tiba di sini mereka tadi menghadang dan hendak menangkap kami. Lalu engkau muncul dan juga para pengemis tadi datang membantu sehingga musuh dapat diusir pergi."

"Mereka bukan pengemis-pengemis biasa, Nona Kim. Mereka adalah anggauta-anggauta Hek-tung Kai-pang yang gagah perkasa dan membantu perjuangan kami." Kata Li Cu Seng.

"Hong-moi, engkau sudah mendengar semua riwayat dan pengalamanku. Sekarang ceritakanlah padaku, kemana saja selama ini engkau menghilang? Aku mendengar akan semua sepak terjangmu, ketika engkau menghukum Pui Kongcu (Tuan Muda Pui) putera Jaksa Pui yang korup dan sewenang-wenang itu, juga para jagoannya. Mereka memang manusia-manusia iblis yang jahat dan pantas menerima hukuman yang berat. Aku kagum sekali kepadamu yang telah membalas kematian ayahmu. Akan tetapi lalu ke mana engkau pergi? Dan bagaimana engkau bisa menjadi demikian lihai?"

Kim Cui Hong menghela napas panjang. Sungguh pahit mengenang semua pengalamannya itu. "Enci Kim Lan Hwa, banyak hal kualami dan agaknya hidupku yang lalu juga tidak lebih daripada keadaanmu. Setelah ayah dan suheng terbunuh orang-orang jahat, aku hampir putus asa. Akan tetapi aku lalu

ditolong dan diambil murid suhu Toat-beng Hek-mo dan digembleng selama tujuh tahun."

"Hebat! Kiranya Nona murid Lo-cian-pwe (Orang Tua Gagah) Toat-beng Hek-mo (Iblis Hitam Pencabut Nyawa) yang amat sakti?" tiba-tiba Li Cu Eng bertanya. "Nona, di mana suhumu itu sekarang dan bagaimana keadaan beliau?"

"Suhu telah meninggal dunia, tahun yang lalu karena sakit tua."

"Adik Cui Hong, lalu bagaimana engkau tadi tiba-tiba dapat muncul dan membantu kami?"

"Enci Lan Hwa, setelah aku berhasil membalas rendam atas kematian Ayahku dan Suhengku, aku lalu merantau." Cui Hong sengaja tidak menceritakan tentang malapetaka yang menimpa dirinya, diperkosa dan diperhina Pui Ki Cong dan tiga orang jagoannya. Dalam perantauan itu aku mendengar tentang keadaan pemerintahan Kerajaan Beng yang mulai kacau, tentang para pejabat yang korup dan lalim, tentang penderitaan rakyat jelata, dan tentang pemberontakan yang dilakukan rakyat yang dipimpin orang-orang gagah. Juga aku mendengar tentang laskar rakyat yang dipimpin oleh.... Li Bengcu ini. Aku masih bingung mendengar semua itu. Lalu aku teringat kepadamu, Lan-ci. Aku ingin mengunjungimu karena engkau adalah selir Panglima Besar Bu Sam Kwi yang tentu mengetahui benar keadaan negara yang kacau itu. Dan setibanya di sana tadi aku melihat engkau berada di dalam kereta ditodong seorang perwira, maka aku segera turun tangan."

Li Cu Seng berkata. "Kedatangan Nona tepat sekali dan kami berterima kasih atas bantuanmu. Sekarang engkau sudah mendengar sendiri, Nona. Pemerintah Kerajaan Beng telah menjadi rusak dan busuk karena Kaisar telah berada dalam cengkeraman para Thaikam. Para pejabat tinggi sebagian besar korup dan lalim sehingga rakyat merasa tidak puas dan terjadi pemberontakan di mana-mana. Nona sendiri,

menurut apa yang kudengar tadi, menjadi korban kejahatan putera seorang jaksa tinggi yang sewenang-wenang. Sekarang terdapat lebih banyak lagi pembesar yang bahkan lebih jahat daripada mereka yang dulu Nona musuhi. Maka, sekarang terserah kepadamu, Nona Kim Cui Hong, kalau engkau mau membantu perjuangan kami, kami akan menerima dengan senang hati."

"Hal itu akan kupikirkan dulu, Beng-cu. Akan tetapi sekarang, ke mana engkau hendak membawa Enci Kim Lan Hwa?" tanya Cui Hong.

"Tentu saja ke Shensi di mana markas besar kami berada. Sekarang tidak ada waktu lagi untuk mengantarnya ke San-hai-koan karena kami harus mempersiapkan penyerbuan ke kota raja. Setelah kami menyelidiki dan mendapat kenyataan bahwa Panglima Besar Bu Sam Kwi tidak mengirim pasukan untuk melindungi kota raja, maka kami harus cepat menyerbu dan menguasainya."

"Akan tetapi, bukankah engkau berjanji kepada Enci Lan untuk mengantarnya ke San-hai-koan?" tanya Cui Hong.

"Benar, akan tetapi maaf, hal itu tidak dapat kami lakukan sekarang. Sebaiknya, demi keselamatannya sendiri, Nona Kim ikut bersamaku dan untuk sementara tinggal di sana."

Cui Hong menoleh kepada saudara sepupunya. "Bagaimana, Enci Lan. Apakah engkau mau tinggal bersama Li Bengcu untuk sementara, atautkah engkau ingin menyusul keluarga suamimu ke San-hai-koan sekarang? Kalau engkau ingin kesana sekarang, aku dapat mengantarkan dan mengawalmu!"

"Terima kasih, Hong-moi. Engkau memang baik sekali. Akan tetapi kupikir aku tidak akan menyusul ke San-hai-koan sekarang. Pertan, perjalanan itu amat jauh, dan kedua, amat berbahaya kalau hanya engkau seorang diri yang mengawalku, dan pula... aku akan merasa aman kalau berada

dalam perlindungan Li Bengcu. Biarlah untuk sementara aku ikut ke Shen-si." Kim Lan mengerling ke arah pendekar itu. Ia memang sejak bertemu merasa kagum kepada Li Cu Seng. Laki-laki itu demikian gagah, tegas, dan tenang penuh wibawa. "Baiklah, kalau begitu, selamat jalan, Enci Lan. Aku ingin melanjutkan perjalananku merantau."

"Akan tetapi... Hong-moi, apakah engkau tidak ikut bersamaku? Aku masih kangen dan ingin banyak bercakap-cakap denganmu."

"Maaf, Enci Lan. Engkau sudah aman terlindung, aku tidak mengkhawatirkan keadaan dirimu lagi. Aku akan melihat-lihat keadaan kota raja."

"Li-hiap (Pendekar Wanita), berbahaya sekali kalau engkau memasuki kota raja. Tentu para perajurit tadi akan mengenalmu dan engkau akan ditangkap dan dianggap pemberontak karena engkau tadi membantu kami." kata Li Cu Seng, dan dia menghentikan dua ekor kuda yang menarik kereta. "Karena itu, marilah engkau ikut dengan kami dan kita bersama menghadapi pasukan Kerajaan Beng yang sudah mulai runtuh itu."

Cui Hong tersenyum dan menggeleng kepalanya. "Terima kasih, Bengcu. Terus terang saja, aku masih bingung memikirkan tentang permusuhan antara Kerajaan Beng dan para pemberontak yang menamakan dirinya pejuang. Memang, aku merasakan adanya pembesar-pembesar yang menyeleweng dari kebenaran, mengandalkan kekuasaan bertindak sewenang-wenang dan jahat, akan tetapi permusuhanku dengan mereka hanya merupakan urusan pribadi, bukan urusan negara. Ketika aku melakukan perjalanan, aku bertemu dengan para pendekar yang bertekad membela Kerajaan Beng sebagai warga negara yang setia. Akan tetapi aku bertemu pula dengan para pendekar yang mendukung laskar rakyat yang Bengcu pimpin dan mengatakan bahwa laskar rakyat itu pejuang-pejuang



pembela rakyat, sebaliknya yang membela kerajaan mengatakan bahwa laskar rakyat itu pemberontak-pemberontak dan pengacau keamanan. Aku sendiri menilai bahwa kedua golongan itu ada benarnya dan ada pula kelirunya. Karena itu, tadinya aku ingin bertemu Enci Kim Lan Hwa dan bertanya kepada suaminya karena aku mendengar bahwa Panglima Besar Bu Sam Kwi seorang yang adil dan bijaksana. Akan tetapi sayang, aku tidak dapat bertemu dengannya. Sampai sekarang pun aku belum dapat mengambil keputusan harus berada di pihak yang mana, Bengcu."

"Akan tetapi, Kim-lihiap. Tadi engkau sudah membantu kami melawan para perajurit kerajaan, itu berarti bahwa engkau sudah berpihak kepada kami para pejuang dan memusuhi pemerintah Kerajaan Beng!"

"Tidak, Bengcu. Kalau tadi aku turun tangan, aku hanya ingin membela Enci Kim Lan Hwa dan aku membantu Bengcu bertiga atas permintaan Enci Lan. Kuanggap mereka itu hanya segerombolan orang yang hendak mengganggu Enci Kim Lan Hwa, maka aku menentang mereka. Bukan berarti aku menentang Kerajaan Beng. Seperti dulu, kalau aku menentang pembesar pemerintah yang jahat, bukan berarti aku menentang pemerintah, melainkan menentang orangnya yang kebetulan menjadi pejabat. Aku menentang kejahatannya, Bengcu, bukan kedudukannya."

Li Cu Seng menghela napas panjang dan berkata. "Kim Lihiap, aku tidak dapat menyalahkanmu. Aku menghargai pendirianmu karena aku pun dapat merasakan apa yang menjadi gejolak hatimu. Banyak pendekar yang juga bimbang seperti perasaanmu. Aku dulu juga seorang pendekar yang hanya menjunjung tinggi dan mempertahankan kebenaran dan keadilan perorangan. Akan tetapi sekali ini menyangkut nasib jutaan orang rakyat kecil, Lihiap. Maka aku memilih berjuang menumbangkan kekuasaan lama yang sudah busuk

dan korup ini dan menggantikan dengan kekuasaan baru yang adil bersih."

"Terima kasih atas pengertianmu, Bengcu. Nah, selamat tinggal. Enci Lan, selamat jalan, semoga engkau menemukan kebahagiaan." Setelah berkata demikian, Kim Cui Hiong melompat dan berlari cepat meninggalkan tempat itu.

Apa yang dikatakan pemimpin pemberontak Li Cu Seng tentang akibat pemunculan Kim Cui Hong membantunya ternyata benar. Su Lok Bu dan Cia Kok Han, dua orang jagoan murid Siau-w-lim-pai dan Bu-tong-pai yang menjadi perwira dalam pasukan Jendral Ciong Kak, terkejut mengenali Kim Cui Hong. Mereka berdua bersama Liong-san Ngo-eng terpaksa melarikan diri dan meninggalkan banyak perajurit yang tewas atau terluka parah, cepat kembali ke kota raja dan segera melaporkan kepada Jendral Ciong. Mendengar bahwa Pimpinan Pemberontak Li Cu Seng sendiri berani memasuki kota raja dan Mini melarikan diri bersama Kim Lan Hwa, selir Panglima Besar Bu Sam Kwi yang terkenal, jenderal itu lalu menyuruh dua ratus orang perajurit melakukan pengejaran dengan tujuh orang perwira itu menjadi penunjuk jalan. Akan tetapi, pengejaran ini gagal karena Li Cu Seng sudah menghilang ke daerah yang sudah dikuasai pemberontak dan pasukan itu terpaksa kembali karena di sana terdapat puluhan, bahkan ratusan ribu perajurit dan Laskar Rakyat yang siap menghadapi mereka.

Jenderal Ciong tentu saja merasa penasaran sekali. Kehormatannya sebagai panglima yang mengatur pertahanan kota raja terpukul. Li Cu Seng, pemimpin pemberontak itu sendiri sampai dapat memasuki kota raja dan dia tidak dapat menangkapnya! Lebih dari itu, malah pemimpin pemberontak itu melarikan diri bersama selir Panglima Besar Bu Sam Kwi! Ini saja membuktikan bahwa Panglima Bu Sam Kwi tidak mempunyai iktikad baik terhadap Kerajaan Beng. Agaknya panglima penja pertahanan di garis depan mencegah

mlrnknya tentara Mancu itu tidak perduli bahwa kota raja terancam para pemberontak! Jenderal Ciong lalu menghadap Kaisar dan seperti biasa, para pimpinan Thaikam menyertai Kaisar dalam pertemuan itu. Mereka ini jelas mengambil alih kekuasaan Kaisar dan segala keputusan seolah keluar dari mereka. Kaisar sendiri seolah tidak tahu. bahwa dia berada dalam cengkeraman kekuasaan para Thaikim, bahkan Kaisar menganggap bahwa para Thaikam itu merupakan pembantu-pembantunya yang paling setia dan paling dapat dipercaya!

Setelah Jenderal Ciong melaporkan akan ancaman bahaya dari pasukan besar pemberontak, Kepala Thaikam Sue yang dimintai pendapat Kaisar, berkata dengan sikap congkak.

"Ciong Goan-swe mengapa melaporkan hal sekecil itu seolah-olah perkara besar sehingga mendatangkan kegelisahan dalam hati Sri baginda Kaisar? Apa sih artinya pemberontakan semacam itu? Semua pemberontakan dapat dihancurkan selama ini!"

"Akan tetapi, Sri baginda Yang Mulia, sekali ini ancaman datang dari Laskar Rakyat yang dipimpin Pemberontak Li Cu Seng. Anak buah mereka itu ratusan ribu orang banyaknya!" bantah Jenderal Ciong.

"Maksud Ciong Goan-swe, ratusan ribu orang petani dan jembel-jembel yang kurang makan sehingga bertubuh kurus dan lemah! Mengapa harus khawatir? Bukankah kita mempunyai balatentara yang cukup banyak dan kuat, juga kami mendengar banyak pendekar yang siap mempertahankan kerajaan dan kota raja?" bantah Thaikam Sue.

"Ciong Goan-swe." kini Kaisar berkata. "Kami percaya akan kemampuan Goan-swe memimpin pasukan. Kami memerintahkan Goan-swe untuk menghancurkan para pemberontakitu!" Kaisar lalu memberi tanda bahwa persidangan ditutup. Jenderal Ciong terpaksa kembali ke benteng dengan wajah muram. Celaka, pikirnya. Air bah sudah merendam tubuh sampai mendekati leher, masih saja

Kaisar tidak menyadari bahaya mengancam. Semua ini gara-gara para Thaikam tolol yang berlagak pintar itu! Tidak ada lain jalan bagi Jenderal Ciong sebagai seorang panglima yang gagah kecuali akan mempertahankan kota raja mati-matian dan sampai titik darah terakhir!

Oodwo0

Su Lok Bu dan Cia Kok Han, pendekar Siau-w-lim-pai dan Bu-tong-pai yang kini menjadi perwira pembantu Jenderal Ciong untuk membela Kerajaan Beng dari ancaman pemberontak, juga merasa kecewa sekali. Akan tetapi kekecewaan mereka terutama sekali disebabkan mereka tidak berhasil menangkap atau membunuh Kim Cui Hong. Dua orang ini menganggap Kim Cui Hong sebagai seorang wanita iblis yang teramat kejam dan jahat. Memang mereka telah mengetahui bahwa Pui Ki Cong, kepada siapa mereka tadinya menghambakan diri, telah melakukan kejahatan terhadap Kim Cui Hong, telah memperkosa-nya. Juga jagoan-jagoan pembesar Pui, termasuk Koo Cai Sun dan Lauw Ti. Akan tetapi, pembalasan Kim Cui Hong terhadap mereka bertiga melampaui batas perikemanusiaan, maka, setelah Kim Cui Hong dapat terbebas dari tangkapan mereka, bahkan mereka terpaksa melarikan diri karena munculnya banyak pengemis bertongkat hitam yang lihai, dua orang perwira itu lalu mengunjungi sebuah rumah besar yang terpencil di sudut kota.

Rumah itu besar dan kuno, tampak seram dan sunyi. Akan tetapi begitu Su Lok Bu dan Cia Kok Han memasuki halaman gedung, dari tempat persembunyian muncul empat orang berpakaian seperti biasa dipakai para penjaga atau tukang pukul jagoan. Akan tetapi sikap garang mereka menghilang ketika dalam keremangan senja itu mereka mengenal dua orang perwira yang datang.



"Laporkan kepada Tuan Muda Pui Ki Cong bahwa kami berdua hendak Bertemu dan menyampaikan berita penting sekali." kata Su Lok Bu.

Kepala jaga mengangguk dan dua orang perwira itu menunggu di pendapa ketika kepala jaga melapor ke dalam. Sebetulnya, Su Lok Bu dan Cia Kok Han sudah tidak membantu Pui Kongcu (Tuan Muda Pui) lagi, akan tetapi melihat keadaan bangsawan itu yang amat menderita, terkadang mereka datang menjenguk, bahkan mereka mencarikan tabib yang terkenal pandai untuk merawat dan mengobati tubuh Pui Kongcu yang cacat. Mungkin karena merasa senasib, atau mengingat bahwa nasib dua orang anak buahnya yang juga dibuat cacat oleh Cui Hong itu setia kepadanya, Pui Kongcu bahkan menyuruh orang membawa Koo Cai Sun dan Lauw Ti ke gedung itu dan tinggal bersamanya. Mereka mendapat perawatan tabib yang pandai. Walaupun menjadi manusia cacat, namun karena Pui Kongcu kaya raya, maka mereka dapat terawat baik.

Tak lama kemudian kepala jaga keluar dan mempersilakan Su Lok Bu dan Can Kok Han masuk ruangan dalam. Cuaca sudah mulai gelaf dan lampu-lampu penerangan mulai dinyalakan sehingga ruangan dalam itu pun terang sekali karena ada lima buah lampu besar meneranginya. Kalau saja dua orang perwira ini belum pernah melihat tiga orang yang berada di ruangan itu, tentu mereka akan bergidik dan merasa ngeri. Memang keadaan ruangan itu dan keadaan mereka menyeramkan sekali.

Ruangan yang luas itu sudah menyeramkan. Penerangan lima buah lampu besar itu membuat semua yang berada di situ tampak jelas. Dinding-dindingnya terhias lukisan dan tulisan indah. Pot-pot bunga setiap sudut menyegarkan, akan tetapi sutera-sutera putih yang bergantung sebagai tirai jendela dan pintu, mendatangkan kesan menyeramkan, seperti ruangan berkabung karena ada kematian.

Dan di tengah ruangan itu terdapat sebuah meja yang bundar dan lebar. Di belakang meja tampak tiga orang yang keadaannya amat mengerikan. Mereka semua duduk di atas kursi roda. Mereka adalah Tuan Muda Pui Ki Cong, putera Kepala Jaksa Pui yang telah pensiun setelah dipenjara selama satu tahun, dan sekarang bekas jaksa itu yang masih kaya raya menjadi tuan tanah yang memiliki banyak rumah yang dia sewakan. Orang ke dua adalah Koo Cai Sun, dan yang ke tiga Lauw Ti. Dua orang ini dahulu merupakan dua orang di antara Thian-cin Bu-tek Sam-eng (Tiga Orang Pendekar Tanpa Tanding dari Thian-cin), bertiga dengan mendiang Gan Tek Un yang membunuh diri.

Pui Ki Cong sekarang berusia tiga puluh sembilan tahun, akan tetapi karena mukanya rusak, sukar ditaksir berapa usianya. Muka pemuda bangsawan yang dulunya tampan berkulit putih itu kini menyeramkan, seperti muka setan menakutkan. Seluruh tubuhnya ada bilur-bilur menghitam, bekas luka-luka sayatan yang diakibatkan cambukan ranting oleh Cui Hong. Kulit mukanya juga penuh luka-luka sayatan yang sudah sembuh tapi meninggalkan garis-garis menghitam. Sepasang matanya buta dan kosong karena kedua biji matanya sudah copot, bukit hidungnya hilang sehingga tampak berlubang, bibirnya juga hilang sehingga tampak deretan gigi saja, bahkan kedua daun telinganya juga hilang. Sungguh tidak mirip manusia lagi dan kalau orang bertemu dengannya di jalan, orang itu tentu akan lari ketakutan! Semua ini masih ditambah lagi dengan kelumpuhan kedua kakinya karena tulang-tulang kakinya hancur. Tadinya, tulang lengan dari siku ke bawah juga remuk, akan tetapi berkat kepandaian tabib, kini dia sudah dapat menggerakkan lagi kedua lengan dan tangannya, walaupun gerakannya kaku. Keadaannya sedemikian menakutkan dan menjijikkan sehingga isteri-isterinya sendiri dan anak-anaknya pun merasa takut dan jijik mendekatinya. Maka dia hidup terasing di dalam gedung pemberian orang tuanya itu, hanya dikelilingi pelayan-

pelayan karena kegiatan apa pun yang dia lakukan, harus dibantu pelayan.

Koo Cai Sun berusia empat puluh empat tahun, akan tetapi juga tak seorang pun yang mengenalnya sembilan tahun yang lalu akan dapat mengetahui bahwa si muka setan ini adalah Koo Cai Sun! Keadaannya hampir sama dengan keadaan Pui Ki Cong. Kedua telinganya hilang, bukit hidungnya remuk dan kini hidungnya berlubang melompong, mulutnya juga tanpa bibir sehingga tampak giginya yang besar-besar dan ompong sebagian. Kedua lengan tangannya juga bentuknya bengko-bengkok akan tetapi sudah dapat digerakkan dan biarpun kedua kakinya tidak lumpuh, namun kedua ujung kaki, jari-jari kakinya habis terbakar sehingga terpaksa dia pun memakai bantuan kursi roda!

Orang ke tiga, Louw Ti berusia sebaya dengan Koo Cai Sun, sekitar empat puluh empat tahun. Juga mukanya cacat, mata kirinya buta karena biji mata itu pecah, dan matanya yang tinggal sebelah kanan Itu mempunyai sinar, yang aneh, sinar mata seorang yang miring otaknya! Dia menyeringai dan terkadang dia terkekeh, aneh dan mengerikan. Kedua tangannya juga cacat dan bahkan tangan kirinya buntung sebatas pergelangan. Kedua kakinya juga dahulu mengalami patah-patah tulang akan tetapi kini telah dapat disembuhkan tabib walaupun yang kanan setengah lumpuh sehingga kalau berjalan dia harus beipncat-loncatan dengan kaki kiri. Maka dia menggunakan kursi roda untuk dapat berjalan. Biarpun penderitaan jasmani Louw Ti tidak sehebat Pui Ki Cong dan Koo Cai Sun, namun penderitaan batinnya lebih hebat sehingga pikirannya terganggu dan menjadi setengah gila.

Demikianlah, ketika Su Lok Bu dan Cia Kok Han duduk berhadapan dengan tiga orang itu, diam-diam mereka bergidik ngeri. Sungguh terlalu kejam pembalasan dendam yang dilakukan Kim Cui Hong kepada tiga orang ini. Orang ke empat, Gan Tek Un, telah bertaubat dan menjadi pendeta,

akan tetapi dia pun kini membunuh diri sebagai penebusan dosanya terhadap gadis itu! Biasanya, dua orang itu kalau datang, ke gedung ini, hanya untuk bertemu dengan Pui Ki Cong, bekas majikan mereka. Baru sekarang mereka datang dan melihat tiga orang itu bersama, dan mereka yang dulunya pendekar kang-ouw dan sekarang menjadi perwira, yang sudah banyak menyaksikan kekerasan dan akibat kekerasan, mereka ngeri melihat tiga orang bekas amukan Kim Cui Hong itu!

"Su-ciangkun (perwira Su) dan Cla-ciangkun (Perwira Cia), kalian berdua sudah menjadi perwira dan masih suka mengunjungi aku. Terima kasih atas kebaikan kalian. Sekarang kalian hendak bertemu denganku, membawa berita penting apakah?" tanya Pui Ki Cong dengan suara yang pelo sekali karena dia bicara tanpa menggunakan bibir! Ngeri melihat orang ini Dicara, seperti melihat setan tengkorak bicara. Apalagi wajah tidak berbiji lagi, ditambah amat kurus. Persis tengkorak hidup

"Pui Kongcu, kami hanya akan memberitahukan bahwa kami melihat Nona Kim Cui Hong!"

Mendengar ini, tiga orang yang seperti mayat hidup itu seolah tersentak kaget. Wajah Pui Ki Cong berubah merah sekali, mata Koo Cai Sun yang mencorong, liar dan menyorotkan kebencian jtu seolah bersinar mengeluarkan api. Louw Ti tiba-tiba tertawa ha-ha-he-heh dan dia mengacungkan tangan kanan yang terkepal seperti hentak memukul dan lengan kirinya yang buntung sebatas pergelangan itu pun diacung-acungkan.

"Kubunuh dia! Mana dia Si Kim Cui Hong laknat, kubunuh dia....!" katanya.

"Louw Ti, diamlah!" kata Pui Ki Cong, lalu dia bertanya kepada Su Lok Bu. "Su-ciangkun, di mana perempuan iblis itu sekarang?"



"Ia membantu pemimpin pemberontak Li Cu Seng ketika kami hendak menangkap pemberontak itu di luar kota raja. Sayang kami tidak dapat menangkapnya karena gerombolan pengemis tongkat hitam yang amat banyak jumlahnya membantunya."

"Ahh! Iblis betina itu ternyata membantu pemberontak? Dasar perempuan jahat! Su-ciangkun dan Cia-ciangkun, tolong kumpulkan dan Siapkan para pendekar yang tangguh untuk menangkapnya. Kalau kalian dapat menangkapnya, aku akan memberi hadiah yang amat banyak, yang akan dapat membuat kalian kaya raya! Biar separuh kekayaanku akan kuhadiahkan asalkan kalian dapat menangkap iblis betina itu dan menyeretnya ke sini!"

"Pui Kongcu, kami berdua tidak begitu memikirkan tentang hadiah. Kami akan mengumpulkan orang-orang sakti yang berada di kota raja untuk membantu kami menyelidiki dan menangkap kalau Kim Cui Hong muncul, bukan karena hadiah itu, melainkan karena kami menganggap ia seorang wanita yang amat kejam, jahat, dan berbahaya." kata Cia Kok Han. Dua orang perwira itu lalu berpamit dan keluar dari gedung yang menyeramkan itu.

Su Lok Bu dan Cia Kokz Han lalu cepat menghubungi para pendekar yang berdatangan ke kota raja memenuhi undangan Jenderal Ciong untuk membela pertahanan kota raja dari serbuan pemberontak. Pada waktu itu, memang terjadi perpecahan di dunia persilatan. Ada yang merasa bahwa mereka harus membela Kerajaan Beng sebagai patriot, seperti Su Lok Bu, Cia Kok Han, Liong-san Ngo-heng, dan lain-lain. Ada pula sebagian tokoh kang-ouw yang berpihak kepada Li Cu Seng, dan ada pula, terutama para pendekar di utara, yang mendukung Panglima Besar Bu Sam Kwi. Di antara pendekar yang membela Kerajaan Beng terdapat seorang datuk dunia persilatan dari timur. Dia adalah seorang laki-laki berusia sekitar enam puluh lima tahun, bertubuh tinggi besar, rambut,

kumis dan jenggotnya sudah putih semua. Namanya tidak begitu di kenal di kota raja, akan tetapi di sepanjang pantai Laut Timur, dia terkenal dengan julukan Tung Ok (Racun Timur). Ilmu silatnya tinggi dan dia pun pandai ilmu sihir sehingga ditakuti banyak orang. Ketika Jenderal Ciong mengundang para orang gagah untuk membantu pertahanan kota raja, Tung Ok yang kebetulan berkunjung ke kota raja tertarik. Diam-diam dia tertarik menyaksikan kemewahan di kota raja dan dia Ingin mendapatkan kedudukan sehingga dapat menjadi seorang pembesar tinggi dan hidup dalam gedung seperti istana mewan. mendapat kehormatan dan kemuliaan yang tidak pernah dia rasakan! Ketika ia mendaftarkan dirinya dan dicoba kepandaianya, segera dia dihadapkan Jenderal Ciong karena memang ilmu silatnya luar biasa.

Su Lok Bu dan Cia Kok Han menghubungi Tung Ok yang tinggal dalam sebuah gedung besar yang diperuntukkan tempat tinggal para pendekar. Sebagai seorang datuk, Tung Ok mendapatkan sebuah kamar terbesar dan pelayanan istimewa. Su Lok Bu dan Cia Kok Han sudah tahu akan kelihaian datuk ini, maka mereka menghubunginya, bukan hanya untuk menghadapi Kim Cui Hong apabila gadis itu muncul, melainkan terutama menghadapi para mata-mata Li Cu Seng yang berkeliaran di kota raja.

Setelah menceritakan tentang Li Cu Seng yang menyelundup ke kota raja dan berhasil membawa lari Kim Lan Hwa, selir Panglima Besar Bu Sam Kwi, dan tentang Kim Cui hong yang diceritakan sebagai iblis betina yang jahat dan kejam, Tung Ok tertawa.

"Ha-ha-ha, mengapa baru sekarang kalian datang kepadaku? Kalau ketika itu aku berada dengan kalian, sudah pasti pemberontak Li Cu Seng dan kaki tangannya, juga iblis betina Kim Cui Hong Itu, dapat kutangkap hidup atau mati."

"Maafkan kalau kami pada waktu itu tidak sempat menghubungi Lo-cian-pwe (Orang Tua Gagah), akan tetapi mulai sekarang, kami mengharapkan bantuan Lo-cian-pwe. Kalau kami dan para pembantu kami melihat ada mata-mata pemberontak berkeliaran di kota raja, terutama sekali mereka yang melindungi Li Cu Seng ketika hendak kami tangkap, dan lebih lagi iblis betina Kim Cui Hong itu, tentu kami akan minta bantuan Lo-cian-pwe. Mereka itu rata-rata memiliki ilmu silat yang tangguh sekali. Kalau Lo-cian-pwe dapat menangkap mereka, hidup atau mati, tentu jasa Lo-cian-pwe amat besar dan selain akan dilaporkan kepada Jenderal Ciong dan dicatat, juga Pui Kongcu telah menjanjikan hadiah yang amat besar dan membuat Lo-clan-pwe kaya raya."

"Ha-ha-ha, beres, beres! Kalau mereka muncul, serahkan saja kepadaku, beres!" kata Racun Timur sambil tertawa senang membayangkan hadiah-hadiah yang akan diterimanya.

Demikianlah, mulai hari itu, atas perintah Jenderal Ciong, para perwira termasuk Sn Lok Bu dan Cia Kok Han menyebar banyak perajurit penyelidik agar tidak lagi merela kecolongan seperti yang sudah-sudah, ketika banyak anggota perkumpulan pengemis Tongkat Hitam berkeliaran di kota raja sebagai mata-mata Pemberontak Li Cu Seng tanpa mereka ketahui.

#### Oodwo0

Seorang pemuda tampan memasuki pintu gerbang kota raja Peking pada pagi hari Itu, berbaur dengan mereka yang keluar masuk pintu gerbang. Para petugas penjaga pintu mengamati setiap orang yang lewat dengan penuh perhatian. Akan tetapi tidak ada di antara mereka yang mencurigai pemuda tampan berpakaian seperti seorang satrawan itu.

Dengan langkah santai pemuda itu berjalan-jalan di sepanjang jalan besar dalam kota saja seolah hanya melihat-lihat dengan sikap acuh tak acuh. Akan tetapi sesungguhnya dia memperhatikan segala yang dilihatnya, terutama ketika dia

berjalan di luar benteng dan melihat banyaknya perajurit dalam pasukan-pasukan kecil berkelieran di kota dalam keadaan siap.

Setelah berjalan-jalan berputar-putar kota raja sejak pagi memasuki kota sampai siang hari, agaknya dia merasa lelah dan lapar. Dia lalu memasuki sebuah rumah makan besar "Lok Thian" yang letaknya di sudut kota. Walaupun tidak berapa ramai dikunjungi orang, namun rumah makan ini cukup besar dan seperti kebiasaan pada waktu itu, rumah makan Lok Thian ini juga merupakan bagian dari rumah penginapan yang berada di belakang rumah makan itu.

Seorang pelayan tua segera menyambut ketika pemuda itu memasuki rumah makan. "Selamat siang, Kongcu (Tuan Muda)." Dia lalu mempersilakan pemuda itu duduk di meja kosong yang berada di sudut. Dengan sikapnya yang tenang pemuda tampan itu memesan makanan dengan minuman air teh. Tak lama kemudian dia sudah makan. Buntalan pakaian yang tadi dibawanya dia letakkan di atas meja.

Setelah selesai makan dia menggapai pelayan dan bertanya, "Paman, apakah di rumah penginapannya masih ada kamar kosong?"

"Ah, Kongcu hendak bermalam? Masih ada, Kongcu, dan kamar rumah penginapan kami terkenal bersih. Mari saya. antar."

Setelah membayar harga makanan, pemuda itu lalu diantar ke rumah penginapan di belakang rumah makan itu. Seorang pelayan bagian rumah penginapan menyambut dan menerima tamu itu dari tangan pelayan rumah makan. Pemuda itu diantar pelayan mendapatkan sebuah kamar yang bersih di bagian depan rumah penginapan, di atas loteng. Dari kamar tidurnya yang berada di depan tamu itu dapat melihat orang-orang yang berlalu lalang di atas jalan raya depan rumah makan. Memang dia sengaja memilih kamar di bagian depan.



Setelah ditinggalkan pelayan, dia memasuki kamar, menutup daun pintu, lalu duduk di dekat jendela luar dan memandang ke arah orang-orang yang berlalu lalang di jalan depan rumah makan itu. Pemuda tampan itu melamun.

Pemuda itu adalah Kim Cui Hong.

Ketika memperkenalkan namanya kepada pelayan rumah penginapan untuk dicatat dalam daftar tamu, dia memberi nama Ok Cin. Dulu ketika ia menuntut balas kepada musuh-musuh besarnya, ia pernah menggunakan nama samaran Ok Cin Hwa. Sekarang, menyamar sebagai seorang pemuda, ia memakai nama itu, hanya dikurangi huruf Hwa sehingga pantas untuk nama pria. Ok Cin, Tuan Muda Ok Cin!

Kim Cui Hong termenung. Hatinya merasa bingung juga menghadapi keadaan negara pada saat itu. Dahulu, ayahnya, yaitu mendiang Kim Siok, guru silat di dusun Ang-ke-bun, seorang yang berjiwa pendekar, selalu memberi nasihat kepadanya agar dia memiliki tiga kebaktian. Berbakti kepada Thian (Tuhan) yang Maha Kuasa dengan cara hidup bersih, baik dan benar. Berbakti kepada orang tua dengan cara menghormati dan mencinta serta merawat mereka, dan berbakti kepada negara, yaitu Kerajaan Beng! Kebaktian pertama sudah ia laksanakan, yaitu ia selalu berusaha agar perbuatannya selalu berada di pihak yang benar dan baik, tidak pernah melakukan kejahatan menurut nafsu sendiri. Kemudian kebaktian kepada orang tua, tidak dapat ia laksanakan sepenuhnya karena ibunya telah meninggal dunia sejakia berusia lima tahun dan ayahnya tewas di tangan para penjahat yang telah ia balas semua. Kini tinggal kebaktian frnkhir yaitu kepada Kerajaan Beng! Hal inilah yang membingungkannya. Ketika dulu ayahnya mengajak ia dan mendiang suhengnya yang menjadi tunangannya melarikan diri meninggalkan Ang-ke-bun, sebelum disusul para jagoan yang dikirim Pui Kongcu, ayahnya pernah menyatakan ketidak-senangan hatinya terhadap Kerajaan Beng karena

kelemahan Kaisar yang menjadi boneka di tangan para pembesar lalim. Bahkan ayahnya berkata bahwa kalau mereka terus dikejar-kejar, lebih baik mereka bergabung dengan rakyat yang memberontak terhadap kelaliman Kaisar.

Inilah yang membingungkan hatinya. Ia melihat ada tiga kekuasaan besar kini sedang bersaing dan siap untuk berperang memperebutkan kekuasaan. Pertama, kekuasaan pemerintahan Kerajaan Beng di mana kaisarnya dikuasai oleh para Thaikam sehingga para pejabat sebagian besar melakukan penyelewengan, tersesat dan korup. Kekuasaan kedua adalah Laskar Rakyat yang dipimpin Li Cu Seng, yang merupakan golongan pemberontak yang paling besar dan terkuat. Adapun kekuasaan ke tiga dipegang oleh Panglima Besar Bu Sam Kwi yang mengepalai bala tentara yang besar jumlahnya dan kini berada di San-hai-koan. Ia harus berpihak mana kalau terjadi perang? Cui Hong termangu-mangu. Ia tahu bahwa tiga kekuasaan itu terdiri dari bangsa sendiri! Masing-masing tentu mempunyai alasan sendiri dan mereka diri sendiri atau pihak sendiri benar. Kaisar merasa benar karena dia adalah kaisar, keturunan dari pendiri Dinasti Beng dan menganggap mereka yang menentanginya sebagai pemberontak. Pihak Li Cu Seng menganggap dirinya benar karena merasa sebagai pembela rakyat yang tertindas dan menganggap kaisar dan para pejabat lalim dan tidak bijaksana. Adapun balatentara yang dipimpin Bu Sam Kwi merupakan pihak ke tiga dan ia tidak tahu pasti panglima besar itu akan berpihak siapa, setia kepada Kaisar atau membantu para pemberontak yang merasa berjuang demi rakyat.

Cui Hong merasa bingung. Andaikata yang bertikai hanya dua pihak, yang pihak Kerajaan Beng menghadapi orang asing, Mongol atau Mancu, ia tidak akan ragu lagi. Pasti ia akan membela Kerajaan Beng melawan musuh. Akan tetapi sekarang, tiga kekuasaan itu adalah bangsa sendiri yang terpecah-pecah! Kalau terjadi perang antara kerajaan

melawan pejuang rakyat, akibatnya sama saja. Rakyat yang menderita. Kalau kota raja dihancurkan pihak pejuang yang memberontak, penduduk kota raja tentu mengalami kehancuran dan penderitaan. Sebaliknya kalau pihak pejuang pemberontak kalah, tentu laskar yang terdiri dari rakyat itu banyak yang tewas!

Ia lalu membayangkan kakak sepupunya, Kim Lan Hwa. Ia merasa kasihan kepada saudara sepupunya itu. Lan Hwa sebetulnya dapat hidup berbahagia sebagai selir Panglima Besar Bu Sam Kwi yang amat mengasihinya. Hal ini diakuinya sendiri oleh Lan Hwa, biarpun Lan Hwa pada dasarnya tidak mempunyai perasaan cinta kepada Panglima Besar Bu. Bagaimanapun juga, ia dapat hidup mulia dan terhormat sebagai selir terkasih panglima itu. Akan tetapi sungguh sayang, kasih sayang panglima itu menimbulkan rasa iri dan cemburu dalam hati para isteri Panglima Bu sehingga akhirnya Lan Hwa dibenci oleh mereka semua. Kini Kim Lan Hwa bersama Li Cu Seng, pemimpin pemberontak! Apa yang akan terjadi dengan diri kakak sepupunya itu? Ia tentu sudah dianggap sebagai pemberontak karena melarikan diri bersama Li Cu Seng. Dan bagaimana tanggapan Panglima Besar Bu Sam Kwi kalau dia mengetahui bahwa selir terkasihnya itu kini pergi bersama Li Cu Seng?

Akhirnya Cui Hong mengambil keputusan untuk tidak melibatkan diri dalam permusuhan dan perang saudara. Lebih bebas hidup sebagai pendekar yang tidak memihak karena ketiga kekuasaan itu masih sebangsa sesaudara. Ia hanya akan melanjutkan pendiriannya sejak dulu, yaitu memihak orang-orang yang tertindas, menegakkan kebenaran dan keadilan, dan menentang orang-orang yang bertindak sewenang-wenang dan jahat, tidak peduli dari golongan mana orang itu! Setelah mengambil keputusan ini, Cui Hong lalu mandi, bertukar pakaian, makan malam, dan tidur. Ia akan pergi meninggalkan kota raja pada besok pagi, sebelum terlambat, karena kalau sudah terjadi perang tentu akan sulit

baginya untuk keluar dari kota raja. Apalagi kalau ada orang yang mengenalnya sebagai wanita yang kemarin membantu pemimpin pemberontak Li Cu Seng, tentu ia akan dikejar-kejar.

Menjelang tengah malam Cui Hong tersentak bangun dari tidurnya. Ia mendengar suara ribut-ribut di luar kamarnya. Cepat ia meniup padam lampu kecil di atas mejanya dan membuka jendela, melihat keluar, ke arah jalan raya. Akan tetapi sudah sunyi di jalan itu, tidak tampak orang berlalu lalang. Akan tetapi suara itu terdengar di dalam rumah makan yang berada di depan rumah penginapan dan yang membuat ia terkejut dan heran adalah ketika mendengar suara senjata tajam beradu dan bentakan-bentakan marah diseling teriakan-teriakan kesakitan. Ada orang-orang berkelahi, pikirnya.

Maklum bahwa ada peristiwa penting mungkin keadaannya gawat, dia cepat membereskan pakaian penyamarannya sebagai seorang laki-laki, menggendong buntalan pakaiannya, lalu keluar dari kamarnya, terus menuju ke pintu besar bagian luar rumah penginapan setelah menuruni loteng. Pintu besar itu tertutup dan anehnya, ia tidak melihat seorang pun di rumah penginapan itu, tidak ada tamu, tidak tampak pula pelayan. Ia membuka daun pintu yang menembus ke ruangan rumah makan dan di bawah penerangan yang cukup ia melihat perkelahian hebat. Ia melihat lima orang berpakaian pelayan dan lima orang lain berpakaian pedagang sedang mati-matian melawan pengeroyokan puluhan orang perajurit! Ia merasa heran sekali. Lima orang pelayan itu, termasuk pelayan rumah makan dan pelayan rumah penginapan yang melayaninya tadi, ternyata kini melawan dengan menggunakan pedang dan gerakan mereka cukup lihai! Ia berdiri bingung karena tidak tahu mengapa rumah makan itu diserbu perajurit. Ia tidak tahu urusannya dan tidak tahu pula siapa yang bersalah sehingga ia tidak ingin mencampuri.



Akan tetapi belum lama ia berdiri di luar pintu belakang rumah makan itu, di bawah penerangan sebuah lampu gantung, tiba-tiba terdengar bentakan nyaring.

"Nah, itu dia Si Iblis Betina!" Lima orang berloncatan mengepung Cui Hong dan dua orang di antaranya adalah Perwira Su Lok Bu dan Cia Kok Han! Cui Hong terkejut mengetahui bahwa rahasianya telah diketahui musuh dan keadaannya berbahaya sekali. Namun sedikit pun ia tidak merasa gentar. Ketika Su Lok Bu yang berada paling dekat dengannya sudah menyerang dengan sepasang pedangnya, Cui Hong melompat ke kiri di mana terdapat ruangan yang lebih luas. Lima orang itu mengejar dan mengepungnya. Akan tetapi Cui Hong sudah cepat menyambar sebuah sapu bergagang panjang, mematahkan sapunya tinggal gagangnya saja yang terbuat dari kayu dan menggunakan gagang sapu sebagai senjata. Su Lok Bu menyerang dengan sepasang pedangnya, disusul Cia Kok Han yang menggerakkan golok besarnya menyerang pula, dibantu tiga orang perajurit yang masing-masing bersenjatakan golok. Namun Cui Hong tidak menjadi gentar. Ia mainkan senjata gagang sapu itu, diputar cepat dengan pengerahan tenaga sakti, tubuhnya berkelebatan cepat sekali. Terdengar suara berdentangan dan lima orang pengeroyokitu begitu tertangkis senjata mereka, merasa terkejut karena tangan mereka tergetar hebat. Lebih lagi tiga orang perajurit itu. Begitu terkena tangkisan, mereka terhuyung ke belakang.

Akan tetapi ketika para pelayan rumah penginapan Lok Thian bersama tamunya sudah roboh semua, terluka dan tertawa, kini para perajurit ikut mengeroyok sehingga Cui Hong dikeroyok lebih dari dua puluh orang! Namun, sungguh hebat sepak terjang Cui Hong. Senjatanya yang amat sederhana itu menyambar-nyambar dahsyat, berubah menjadi gulungan sinar yang amat dahsyat sehingga sebentar saja, gulungan sinar tongkatnya itu telah berhasil merobohkan enam orang pengeroyok! Hal ini tidak mengherankan karena

ia bersilat dengan ilmu silat aneh Toat-beng Koai-tung (Tongkat Aneh Pencabut Nyawa), yaitu ilmu andalan yang diwarisinya dari mendiang Toat-beng Hek-mo (Iblis Hitam Pencabut Nyawa).

Kebetulan Cui Hong membuat para pengeroyok menjadi jerih dan keputungan, menjadi agak longgar. Hanya Su Lok Bu dan Cia Kok Han yang masih mengeroyoknya dari jarak dekat, namun hujan serangan dua orang itu selalu terpental kembali ketika bertemu dengan gulungan sinar tongkat gagang sapu!

Tiba-tiba terdengar suara tawa bergelak dan muncullah seorang kakek tinggi beijar yang memegang sebatang cambuk hitam, diikuti oleh delapan orang perajurit. Dia adalah Tung Kok yang telah dimintai bantuan. Tung Kok cepat datang ke rumah makan Lok Thian, diikuti delapan orang perajurit yang telah dia didik untuk menjadi pengawal dan pembantunya. Mendengar suara tawa ini, Su Lok Bu dan Cia Kok Han cepat mundur dan memberi isyarat kepada para perajurit untuk mundur membuat keputungan luas agar kakek andalan mereka itu dengan leluasa dapat menangkap Kim Cui Hong. Gadis itu kini berdiri berhadapan dengan Tung Ok, menata,1 tajam wajah kakek yang rambut dan jenggot kumisnya sudah putih semua itu. "He-he-he, Su-ciangkun, mana iblis betina cantik yang kau maksudkan itu? Di sini hanya ada seorang pemuda tampan!" kata Tung Ok.

"Lo-cian-pwe, pemuda itulah penyamaran Si Iblis Betina Kim Cui Hong yang kejam dan jahat, dan kini menjadi mata-mata pemberontak!" kata Su Lok Bu.

"Hati-hati, Lo-cian-pwe, ia lihai bukan main. Jangan sampai ia lolos!" kata pula Cia Kok Han.

"Heh-heh-heh, lolos dari tanganku? Tidak mungkin! Nona, engkau tentu, cantik sekali. Dalam pakaian pria pun engkau tampak tampan luar biasa. Namamu Kim Cui Hong? Nama yang indah, sesuai orangnya. Nah, Kim Cui Hong, aku adalah Tung Ok Si Racun Timur dan semua orang di dunia kang-ouw

tunduk kepadaku. Maka, dengarlah, Kim Cui Hong, engkau harus tunduk pula padaku! Menyerah dan berlututlah!"

Cui Hong merasa betapa ada kekuatan aneh seolah memakfcanya agar ia menjatuhkan diri berlutut kepada kakek yang bernama Racun Timur itu. Ia sudah merasa betapa kedua kakinya gemetar. Tiba-tiba ia teringat akan nasehat gurunya, mendiang Toat-beng Hek-mo yang mengajarkan kepadanya bagaimana untuk menolak pengaruh sihir. Ia teringat bahwa ini tentulah kekuatan sihir yang dipergunakan kakek rambut putih itu kepadanya. Cepat ia lalu mengerahkan tenaga batinnya ia membiarkan tenaga sakti dari tan-tiat dibawah pusar bergulung ke atas dan memperkuat perasaan hati dan pikirannya.

"Kakek siluman! Siapa mau menyerah kepadamu!" bentaknya.

Tung Ok menjadi marah sekali karena merasa malu. Di depan dua orang perwira dan puluhan perajurit itu dia dibuat malu karena sihirnya tidak dapat mempengaruhi gadis yang menyamar sebagai pria itu.

"Tidak bisa menangkap hidup-hidup, aku akan menangkapmu dalam keadaan mati!" bentaknya dan cepat kakek itu bergerak ke depan dan tongkat hitamnya menyambar dahsyat sekali.

Cui Hong mengenal serangan yang sangat bahaya itu, maka ia cepat menggunakan kecepatan gerakan dan keringanan tubuhnya untuk mengelak ke kiri.

"Tar-tar-tarrr...!" Cambuk itu meledak-ledak dan menyambar-nyambar ke arah kepala, disusul serangan ke arah pinggang, lalu ke arah kaki secara bertubi. Hebat sekali serangan cambuk itu. Akan tetapi Cui Hong memiliki ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang tinggi sehingga tubuhnya berkelebatan sedikit, terhindar dari sambaran cambuk. Ketika cambuk menyambar lagi ke arah lehernya, ia melompat ke

kanan, membalik dan menghantam cambuk itu dengan tongkat gagang sapu.

"Wuuuttt... takkk!" Tung Ok berseru kaget dan melangkah mundur. Dia terkejut sekali karena tangkisan gagang sapu itu mampu menggetarkan tangannya yang memegang gagang cambuk! Sulit dipercaya seorang wanita muda memiliki tenaga sin-kang yang mampu mengimbangi tenaganya! Dia menyerang semakin hebat, memainkan ilmu cambuknya yang ia sendiri menganggap tidak ada lawan yang mampu menandinginya. Akan tetapi Cui Hong tidak mau kalah. Ia memainkan ilmu tongkat warisan gurunya, yaitu Toat-beng Koai-tung dan terjadilah perkelahian yang amat seru. Gulungan sinar cambuk dan tongkat menyambar-nyambar dan terkadang tampak cambuk dan tongkat seolah berubah menjadi banyak. Mereka yang menonton perkelahian itu menjadi kagum dan juga gentar untuk maju membantu. Tung Ok sendiri harus mengakui bahwa baru sekali ini dia bertemu seorang wanita muda yang sanggup melawannya tanpa terdesak walaupun dia sudah mengerahkan tenaga dan mengeluarkan jurus-jurus simpanannya. Bahkan tadi ilmu sihirnya juga tidak mampu mempengaruhi Cui Hong. Baru sekarang dia tahu mengapa dua orang tangguh seperti Su Lok Bu murid Siauw-lim-pai dan Cia Kok Han murid Bu-tong-pai memuji-muji gadis ini dan merasa jerih kepadanya. Sebutan Iblis Betina bukan sebutan kosong.

Setelah perkelahian satu lawan satu itu berlangsung cukup lama, sekitar lima-puluh jurus dan dia belum juga mampu menangkap wanita itu, hidup atau mati seperti yang dikatakannya, Tung Ok menjadi penasaran. Dari perkelahian itu dia tahu bahwa dia pun tidak akan kalah oleh Kim Cui Hong, akan tetapi untuk dapat merobohkan wanita itu pun bukan hal mudah baginya. Kalau dibiarkan terlalu lama, pandangan orang terhadapnya akan menurun. Maka dia memberi isarat kepada delapan orang perajurit yang menjadi pembantu dan pengawalinya. Delapan orang yang sejak tadi



sudah siap siaga mengepung dalam lingkaran para perajurit itu, tiba-tiba bergerak mengelilingi Cui Hong dan Tung Ok yang masih bertanding seru. Mereka melolos benda lunak hitam dari ikat pinggang mereka. Benda itu ternyata adalah semacam jala ikan yang terbuat dari tali hitam yang halus. Tiba-tiba mereka menggerakkan tangan secara bergantian dan jala berkembang menyambar ke arah Cui Hong. Wanita ini menangkis dengan tongkatnya sambil mengerahkan tenaga, namun ternyata tongkat yang mampu merusak senjata tajam lawan itu, tidak mampu membikin putus tali-tali jala yang terbuat dari bahan yang khas dan aneh, yang tidak akan putus walaupun dibacok senjata tajam sekalipun! Cui Hong terkejut dan mengelak. Ia berhasil mengelak dari sambaran jala-jala itu sampai lima....

#### Ada halaman hilang

mereka pun tidak ingin mengetahui dan ia merasa yakin bahwa wanita itu tentu dibunuh oleh Perwira Su dan Perwira Cia.

Ruangan tertutup yang luas itu tidak terang ketika Su Lok Bu dan Cia Kok an masuk pada hari kemarin dulu. Kalau pada waktu pertama kali mereka berdua datang menemui tiga orang tengkorak hidup, yaitu Pui Ki Cong, Koo Cai Sun, dan Louw Ti, dalam ruangan itu dipasang lima buah lampu besar sehingga keadaan dalam ruangan itu terang benderang seperti siang, kini yang dipasang hanya dua buah lampu sehingga remang-remang menyeramkan! Agaknya tiga orang itu memang tidak ingin pekerjaan mereka tampak jelas oleh orang yang selalu mereka tunggu-tunggu untuk dihadapkan mereka, maka mereka, atau lebih tepat Pui Ki Cong sebagai tuan rumah, menyuruh para pelayan menyalakan dua buah lampu saja. Baru saja Pui Ki Cong menerima kabar dari Su Lok Bu bahwa musuh besarnya, Kim Cui Hong, tteah dapat ditangkap hidup-hidup dan hendak diserahkan kepadanya! Dengan girang sekali dia lalu mengajak Koo Cai Sun dan Lauw

Ti untuk menanti di dalam ruangan itu, sengaja membuat cuaca di situ tidak terang sekali agar keburukan rupa mereka tidak tampak nyata. Kemudian dengan perasaan hati berdebar-debar penuh ketegangan, penuh dendam kebencian, mereka duduk di atas kursi roda masing-masing dan menunggu. Akhirnya seorang pelayan membuka pintu ruangan itu dari depan dan Su Lok Bu masuk mendorong Kim Cui Hong yang kaki tangannya terbelenggu kuat. Gadis itu masih mengenakan pakaian pria, wajahnya agak pucat akan tetapi sepasang matanya mencorong dalam keremangan cuaca dalam ruangan itu. Setelah tidak berdaya dalam libatan dan bungkusan delapan helai jaring yang kokoh kuat, Cui Hong sama sekali tidak berdaya ketika ia ditotok oleh Su Lok Bu, tidak mampu mengelak atau menangkis. Dalam keadaan tak mampu bergerak karena tertotok dengan mudah Su Lok Bu dan Cia Kok San melepaskannya dari dalam libatan jaa-jala dan membelenggu kedua pasang kaki tangannya.

"Hemm, beginikah sikap dua orang laki-laki yang mengaku gagah perkasa ini? katanya dahulu adalah pendekar Sauw-lim dan Bu-tong? Curang, main keroyokan dan tidak adil!" Cui Hong mengejek, sama sekali tidak memperliatkan rasa takut.

0 o o odwo o o 0

### Jilid 13

WAJAH kedua orang perwira itu terasa panas dan kalau bukan di waktu malam ketika mereka menangkap gadis itu, tentu akan tampak muka mereka berubah kemerahan.

"Hemm, terhadap seorang wanita yang jahat dan kejam melebihi iblis betina, tidak perlu memakai peraturan orang gagah! Yang jahat harus dibasmi, dengan cara apapun juga." kata Su Lok Bu untuk menyembunyikan rasa tidak enak mendengar teguran yang mengandung ejekan itu. Memang, sebagai seorang pendekar murid Siau-w-lim-pai, amat

memalukan kalau mengalahkan musuh dengan cara keroyokan. Akan tetapi musuhnya ini bukan sekedar pi-bu (mengadu kepandaian silat) atau sekadar menguji, akan tetapi sebagai usaha untuk menyingkirkan seorang yang jahat dan amat kejam sekali..

"Huh, kalian ini dulu menjadi anjing-anjing penjilat pembesar Pui dan putera-nya yang jahat, masih dapat mengatakan orang jahat seperti iblis! Tak tahu malu!" kata pula Cui Hong marah.

"Tidak perlu banyak cerewet! Rasakan pembalasan orang-orang yang engkau siksa dengan kejam. Engkau memang bukan manusia lagi! Hayo!" Su Lok Bu dan Cia Kok Han lalu membawa gadis itu dan setengah menyeretnya menuju ke gedung tempat tinggal Pui Ki Cong. Kini mereka telah menyeret Cui Hong memasuki ruangan remang-remang di mana tiga orang tengkorak hidup itu sudah menanti di atas kursi roda masing-masing, seperti setan-setan yang keluar dari neraka untuk membalas dendam kepada Kim Cui Hong.

Cui Hong didorong masuk dan karena kedua kakinya terbelenggu, ia pun terpelanting roboh dalam keadaan terlentang, akan tetapi dengan kedua kakinya yang telah terbebas dari totokan ia dapat mengangkat rubuhnya dan duduk menghadapi tiga orang di atas kursi roda itu. Matanya mencorong dan terbayang kengerian melihat tiga orang yang wajahnya seperti setan itu memandang kepadanya. Ia merasa ngeri melihat yang duduk di tengah kedua matanya telah berlubang dan tidak ada biji matanya lagi. Ia teringat bahwa orang itu adalah Pui Ki Cong. Yang duduk di sebelah kiri Ki Cong, mata kirinya juga buta dan itu tentulah Lauw Ti yang memandang kepadanya dengan mata kanannya yang berputar-putar aneh, bukan mata orang yang waras otaknya. Yang duduk di sebelah kanan itu tentu Koo Cai Sun yang biarpun kedua matanya tidak buta, namun mukanya juga hancur dan kehilangan hidung, bibir dan telinga, seperti

tengkorak hidup! melihat tiga orang itu, diam-diam Cui Hong bergidik dan baru ia melihat sendiri dan merasa betapa pembalasan sakit hatinya dulu itu memang teramat kejam. Dalam keadaan dendam sakit hati, ia seolah bukan manusia lagi, menyiksa tiga orang sampai sedemikian rupa sehingga kalau ia membunuh mereka bertiga, kiranya tidak sekejam penyiksaan yang dilakukannya itu. Mulailah timbul perasaan penyesalan dalam hatinya yang sekarang dua orang perwira itu menyerahkannya kepada tiga orang manusia yang sudah berubah mukanya seperti iblis Itu. Tahulah ia bahwa nyawanya tidak mungkin tertolong lagi. Mereka mungkin akan membalas dan menyiksaku seperti aku menyiksa mereka, pikir Cui Hong. Biarlah kalau demikian, memang sudah sepantasnya dan ia akan membunuh diri begitu mendapat kesempatan! Ia merasa heran mengapa tiga orang itu masih mau hidup dalam keadaan seperti itu!

Di antara tiga orang itu, hanya Koo Cai Sun yang kedua matanya masih utuh dan masih awas. Dia mengamati pemuda tampan yang terbelenggu kaki tangannya itu dan menegur. "Su-ciangkun dan Cia-ciangkun, mana Kim Cui Hong yang engkau janjikan akan dibawa ke sini itu? Ini seorang pemuda, bukan Nona Kim Cui Hong!"

"Ya, ini seorang pemuda, bukan iblis betina!" kata Lauw Ti yang memandang dengan sebelah matanya yang berputar-putar.

"Hemm, benarkah itu, Ji-wi Ciangkun (Kedua Perwira)?" tanya Pui Ki Cong yang telah buta kedua matanya.

"Harap kalian pandang baik-baik! Ia adalah Kim Cui Hong yang menyamar sebagai seorang pemuda!" kata Su Lok Bu.

"Mana kami bisa keliru?" kata Cia Kok Han. "Penyamarannya memang bagus, akan tetapi ia betul seorang gadis, yaitu Kim Cui Hong!"



Cui Hong yang sudah bangkit duduk itu tiba-tiba menggunakan lututnya untuk meloncat sehingga ia dapat bangkit berdiri. Dengan sikap angkuh dan suara tegas ia berkata. "Pui Ki Cong, Lauw Ti, dan Koo Cai Sun, aku benar Kim Cui Hong. Aku telah ditangkap secara curang dan sudah berada dalam kekuasaan kalian bertiga. Mau bunuh, lakukanlah! Aku tidak takut mati!"

Mendengar suara ini, Pui Ki Cong berkata. "Benar, ia adalah Kim Cui Hong. Su-ciangkun dan Cia-ciangkun, tinggalkan ia di sini dan ji-wi (kalian berdua) datang lagi besok untuk menerima apa yang aku janjikan."

Su Lok Bu dan Cia Kok Han mengangguk dan mereka lalu pergi. Mereka merasa yakin bahwa gadis itu sudah tidak berdaya. Tak mungkin dapat melepaskan diri dari belenggu kaki tangannya. Walaupun tiga orang itu sudah tidak memiliki tenaga, namun mereka mempunyai belasan orang pelayan yang juga menjadi pengawal dengan kepandaian yang cukup.

Agaknya Pui Ki Cong menyadari akan kelemahan dia dan dua orang bekas pembantunya yang kini senasib dengannya, menjadi manusia yang jasmaninya seperti setan. Maka setelah dua perwira itu keluar, dia berseru memanggil dua orang kepala pelayan yang juga kepala pengawalnya.

"Bong Can dan Bong Lim, ke sinilah kalian!"

Pintu sebelah dalam ruangan itu terbuka cepat, menunjukkan bahwa dua orang itu sejak tadi memang siap menanti panggilan di belakang pintu. Mereka adalah dua orang kakak beradik, Bong Can berusia tiga puluh lima tahun dan Bong Lim berusia tiga puluh tahun. Kakak beradik ini keduanya bertubuh tinggi besar dan sikap mereka gagah, wajah mereka juga cukup menarik. Hanya bedanya kalau Bong Can berkulit hitam, Bong Kun berkulit agak putih. Mereka adalah murid-murid Kun-lun-pai dan termasuk orang-orang gagah berjiwa pendekar. Tadinya mereka datang ke kota raja dari daerah selatan untuk membantu Kerajaan Beng

dari ancaman orang Man-cu yang semakin berkembang. Ketika mendengar akan adanya pemberontakan rakyat dipimpin oleh Li Cu Seng karena Kaisar dikuasai para Thaikam sehingga pemerintah tidak bijaksana dan para pembesar sebagian besar lalim dan korupsi, kedua orang murid Kun-lun-pai ini merasa ragu untuk membantu pemerintah. Maka ketika Pui Ki Cong mengundang mereka untuk menjadi pengawal pribadi dewi-kz, mereka menerima pekerjaan ini. Pertama, karena menjadi pengawal pribadi merupakan pekerjaan wajar dan baik asalkan tidak menghambakan diri kepada pembesar atau hartawan yang menyuruh mereka melakukan kejahatan. Ke dua, mereka merasa iba sekali melihat keadaan Pui Ki Cong dan dua orang temannya yang harus mereka jaga. Tentu saja mereka ingin mengetahui mengapa tiga orang itu menjadi seperti itu dan Pui Ki Cong menceritakan bahwa mereka bertiga dianiaya oleh seorang iblis betina bernama Kim Cui Hong. Dan dengan alasan takut kepada iblis betina itu kalau-kalau datang mengganggu lagi, maka dia minta kepada dua orang bersaudara itu menjadi pengawal pribadi yang melindungi keselamatan mereka bertiga. Pui Ki Cong tentu saja merasa malu menceritakan sebab dari kemarahan Si Iblis Betina itu. Demikianlah, kedua saudara Bong ini menjadi pengawal pribadi Pui Ki Cong dan sudah berada hampir satu setengah tahun di gedung itu. Mereka merasa iba karena Pui Ki Cong berada di gedung hanya bertiga dengan dua orang senasib itu, tidak didekati keluarga karena keluarga tiga orang itu agaknya tidak ada yang mau mendekati mereka. Kedua orang bersaudara Bong menjadi kepala pengawal atau boleh juga disebut kepala pelayan di gedung itu, mengepalai delapan orang pelayan lain yang juga menjadi pengawal.

Ketika dua orang perwira, Su Lok Bu dan Cia Kok Han menghadap tiga orang majikan mereka membawa seorang teman, Bong Can dan Bong Lim sudah siap siaga kalau-kalau tenaga mereka diperlukan, maka mereka sudah bersiap di belakang pintu. Begitu dipanggil, keduanya lalu memasuki

ruangan itu. Melihat keadaan ruangan agak gelap, tanpa diperintah Bong Can dan Bong Lim, segera menghampiri lampu-lampu lain dan akan menyalakannya.

"Bong Lim, jangan nyalakan lampu itu, biar begini saja!" seru Pui Ki Cong karena biarpun dia tidak dapat melihat, pendengarannya menjadi tajam dan dia dapat mendengar ketika Bong Lim menghampiri meja lampu. Bahkan langkah kaki Bong Lim juga dia dapat membedakan dari langkah kaki Bong Can atau orang lain.

"Mengapa, Pui Kong-cu?" Koo Cai Sun berkata, "Mengapa harus merasa malu kalau ia melihat keadaan kita bertiga? Biarlah ia melihat betapa kejamnya Iblis Betina ini yang telah membuat kita bertiga seperti ini! Bong Lim, nyalakan saja semua lampu itu!"

Akan tetapi karena dia bekerja kepada Pui Ki Cong, Bong Lim tidak menaati perintah Koo Cai Sun, sebaliknya dia bertanya kepada Pui Ki Cong. "Bagaimana, Pui Kongcu? Dinyalakan atau tidak lampu-lampu ini?"

Pui Ki Cong menghela napas panjang dan mengangguk. "Benar juga pendapatmu, Koo-twako. Nyalakanlah semua lampu itu, Bong Lim."

Bong Lim lalu menyalakan tiga lampu yang lain sehingga kini ruangan itu menjadi terang sekali. Kini Cui Hong berdiri terbelalak memandang bergantian kepada tiga orang itu karena setelah kini cuaca amat terang, ia melihat betapa wajah mereka benar-benar mengerikan sekali! Aih, bagaimana mungkin ia dulu dapat sekejam itu? Teringatlah ia kepada Tan Siong. Murid Kun-lun-pai, pendekar yang budiman dan perkasa itu pernah menasehatinya bahwa membiarkan dendam di hati sama dengan meracuni diri sendiri. Ternyata kini ia melihat sendiri betapa racun dendam dalam batinnya itu telah membuat ia mampu melakukan kejahatan yang tidak manusiawi lagi! Ia merasa menyesal, sungguh menyesal!

"Bong Can Twako dan Bong Lim, periksa apakah kaki tangan gadis itu sudah diikat kuat sehingga ia tidak mungkin melepaskan diri lagi?" tanya Pui Ki Cong kepada dua orang pengawalnya. Kakak beradik Bong itu saling pandang.

"Gadis yang mana, Kongcu?" tanya Bong Lim.

"Bodoh! Tentu saja gadis yang berpakaian pria ini!" bentak Lauw Ti kepada Bong Lim. Dua orang kakak beradik ini diam-diam tidak suka kepada Lauw Ti yang bersikap kasar kepada mereka, seolah-olah dia itu yang berkuasa dan menjadi majikan mereka.

"Ah, jadi inilah yang bernama Kim Cui Hong dan disebut Iblis Betina yang telah bertindak kejam sekali terhadap Kongcu bertiga?" Bong Can berkata dan bersama adiknya dia menghampiri Cui Hong. Setelah melihat dari dekat baru mereka yakin bahwa "pemuda tampan" itu memang benar seorang wanita yang menyamar dan diam-diam kedua orang murid Kun-lun-pai ini merasa heran bagaimana ada gadis secantik itu sudah sedemikian jahat dan kejamnya. Setelah memeriksa belenggu pada kaki tangan Cui Hong, Bong Lim berkata.

"Ikatannya cukup kuat dan ia tidak akan mampu membebaskan diri, Kongcu."

"Hemm, bagus! Kalau begitu, ikat tubuhnya di tiang sudut ruangan itu!" perintah Pui Ki Cong.

Dua orang pengawal itu lalu memegang lengan Cui Hong bagian siku dari kanan kiri, kemudian mereka mengangkat tubuh gadis itu, dibawanya ke tiang tembok di sudut ruangan dan mengikat kaki tangannya pada tiang itu. Semua ini, dari cara mengangkat tubuh gadis, itu sampai ke sudut dan mengikat kaki tangan yang sudah terbelenggu kepada tiang, dilakukan dengan cara yang tidak melanggar kesusilaan sehingga diam-diam Cui Hong mencatat bahwa dua orang pembantu Pui Ki Cong ini adalah orang-orang yang baik, tidak



jahat atau kurang ajar seperti kebanyakan pengawal atau tukang pukul, bertolak belakang dengan watak dua orang bekas tukang pukul Pui Ko Cong yang kini juga duduk di kursi roda seperti tengkorak hidup.

"Ia sudah terikat pada tihang, Kongcu." kata Bong Can.

"Dorong aku ke depannya!" kata Pui Ki Cong. Bong Lim lalu mendorong kursi roda yang diduduki Ki Cong dan mendorongnya sehingga laki-laki buta itu kini duduk di kursi roda, di depan Cui Hong yang tak mampu bergerak karena kini kaki tangan yang terikat pada tihang. Koo Cai Sun dan Lauw Ti juga menggerakkan roda kursi masing-masing mengikuti Pui Ki Cong mendekati Cui Hong yang terikat pada tihang. Gadis itu memandang kepada mereka dan kembali ia merasa ngeri melihat keadaan mereka.

"Can-twako dan Bong Lim, kalian harus menjaga dekat karena gadis ini lihai sekali." kata Pui Ki Cong yang masih merasa jernih, apalagi karena dia tidak dapat melihat bagaimana keadaan Cui Hong pada saat itu. Berbeda dengan Koo Cai Sun dan Lauw Ti yang melihat bahwa gadis yang ditakuti itu benar-benar tidak berdaya.

"Pui Ki Cong, Koo Cai Sun, dan Lauw Ti! Sekarang aku menyadari bahwa pembalasan sakit hatiku kepada kalian memang amat kejam. Karena itu, bunuhlah aku untuk menebus kekejamanku. Aku tidak takut mati, bahkan rela menebus kekejamanku terhadap kalian itu dengan nyawaku." kata Kim Cui Hong sengaja menutup kedua matanya agar tidak melihat muka yang mengerikan itu. Muka tanpa hidung, tanpa bibir, tanpa telinga. Muka yang bagian hidungnya berlubang besar, giginya tampak berderet-deret karena tidak ada bibirnya lagi, sepasang daun telinga yang buntung, kaki tangan yang bengkok! Apalagi Pui Ki Cong yang kedua matanya juga hanya berbentuk dua buah lubang. Presis tengkorak hidup, hanya tengkorakini berkulit dan beraambut.

"Bunuh mati begitu saja? Huh, enaknya!" kata Lauw Ti dengan suaranya yang pelo. "Aku akan membalas siksaan-mu, aku akan menghinamu dan membuatmu menderita sehingga engkau akan merasa menyesal hidup sebagai manusia!" Suaranya semakin kacau dan matanya yang tinggal satu itu mencorong seperti mata iblis karena dia dibakar kemarahan dan kebencian. "Sekarang, lebih dulu aku akan menelanjangimu!" Setelah berkata demikian, Lauw Ti meloncat keluar dari kursinya, berdiri dengan kaki kirinya saja karena kaki kanannya lumpuh, berloncatan mendekati Cui Hong yang merasa ngeri. Tangan kiri Lauw Ti buntung sebatas pergelangan, maka dia menggunakan tangan kanannya, meraih baju Cui Hong dan menariknya sekuat tenaga karena tenaga saktinya juga sudah tak dapat dikeluarkan lagi. "Bretttt....!" baju itu robek terlepas dari tubuh atas Cui Hong, akan tetapi gadis itu tidak menjadi telanjang karena di bawah baju pria itu ia masih mengenakan baju wanita. Pakaian rangkap ini yang menyempurnakan penyamarannya karena tubuhnya tampak lebih besar. Mata yang tinggal sebelah itu terbelalak dan Lauw Ti semakin marah melihat betapa tubuh Cui Hong masih tertutup baju wanita yang rapi, maka dia sudah menjulurkan tangan kanan hendak merenggut lagi baju wanita itu dari dada Cui Hong.

"Tahan, Lauw Ti!" teriak Pui Ki Cong. Melihat Lauw Ti tidak menaati perintah Pui Ki Cong dan hendak tetap merenggut baju Cui Hong, Bong Can lalu menangkap tangan Lauw Ti dan mendorongnya duduk kembali ke atas kursi roda.

"berani kau....?" Lauw Ti membentak.

"Pui Kongcu melarangmu dan engkau harus menaatinya!" kata Bong Can singkat.

Mendengar suara Bong Can yang tegas ini, Lauw Ti tidak berani rewel lagi, akan tetapi dia bersungut-sungut dan matanya yang tinggal sebelah memandang ke arah Cui Hong

dengan penuh kebencian, seolah dia hendak menyiksa dan membunuh wanita itu dengan pandangi matanya.

"Hemm, engkau melarang aku menyiksanya? Lalu apa yang hendak kaulakukan kepada musuh besar kita ini, Pui Kong-cu?" tanyanya dengan suara mengandung penasaran dan kemarahan.

"Hemm, kukira tidak perlu menyiksa dan menghina lagi. Kesalahan kita sembilan tahun lalu tidak kita ulangi lagi sekarang. Lebih baik dia dibunuh saja dan impas sudah semua perhitungan!" kata Pui Ki Cong.

Terharu rasa hati Cui Hong mendengar ucapan Pui Ki Cong ini. Mungkin putera pembesar itu mata keranjang dani suka mempermainkan wanita, akan tetapi ucapannya itu sedikitnya menunjukkan bahwa dia menyadari akan kesalahan dirinya sembilan tahun yang lalu.

"Ah, kalau aku tidak setuju ia disiksa dan tidak setuju ia dibunuh. Lebih baikia dibiarkan hidup saja!" kata Koo Cai Sun.

"Hee?? Apa maksudmu, Cai Sun? Membiarkan musuh kita yang telah merusak kehidupan kita ini hidup? Maksudmu melepaskannya, begitu?" Lauw Ti membentak marah.

"Koo Cai Sun, bagaimana mungkin engkau mempunyai pendirian seperti itu? Selama dua tahun ini kita hidup tidak mati pun bukan, mengandung dendam segunung tingginya dan selaut dalamnya, dan sekarang setelah ia kita tangkap, engkau bilang kita sebaiknya melepaskannya begitu saja?" tanya pula Pui Ki Cong yang merasa terheran-heran. "Apakah engkau... menaruh iba kepada orang yang telah membuat mukamu menjadi seburuk setan begini?"

"Heh-heh, bukan begitu, Pui Kongcu. Aku tadi mendengar suara Kim Cui Hong ini demikian penuh penyesalan setelah ia melihat betapa mengerikan keadaan kita akibat penyiksaannya yang kejam dan buas seperti iblis. Nah, kalau ia mati berarti ia akan berhenti menderita batin teringat akan kekejamannya

yang tak mengenal batas. Kalau ia disiksa seperti yang dikehendaki Lauw Ti, ia pun akan merasa sudah terbayar perbuatannya yang di luar prikemanusiaan itu. Maka, kita bebaskan ia dan biarkan ia hidup agar selama hidupnya ia akan selalu membayangkan wajah kita dan disiksa oleh penyesalan yang akan membuat batinnya menderita selamanya!"

Mendengar ini, Cui Hong mejamkan kedua matanya dan berkata lirih. "Kalian bunuh saja aku... bunuh saja aku..." suara tergetar karena ia benar-benar merasa menyesal. Ia membayangkan pula apa yang terjadi dengan keluarga tiga orang itu, betapa mereka itu, anak isteri mereka, ikut pula menderita karena keadaan suami mereka. Dan semua ini terjadi karena ia terlalu menuruti nafsu mendendam yang membuat ia sekejap iblis!

"Tan-twako..." hatinya mengeluh, teringat akan Tan Siong yang dulu pernah memperingatkan dan menasehatinya bahwa dendam itu akan membakar dirinya sendiri, akan mengakibatkan penderitaan dalam batinnya sendiri karena nafsu dendam mendorong orang untuk melakukan kejahatan agar memuaskan dendamnya.

Dan kini, hanya penyesalan mendalam yang ia rasakan, melihat wajah tiga orang seperti itu.

Mendengar ucapan Koo Cai Sun yang disusul keluhan Kim Cui Hong yang minta dibunuh, Pui Kongcu mengangguk-angguk. "Hemm, ada benarnya juga pendapatmu, Koo Cai Sun. Akan tetapi, biarlah hal ini kupikirkan dulu sampai besok. Akan kuambil keputusan besok."

"Can-ko (Kakak Can) dan Lim-te (Adik Lim), kalian berdua jagalah tawanan ini, jangan sampai ia terlepas. Kami hendak mengaso dulu dan besok akan kuambil keputusan apa yang akan kulakukan dengan Kim Cui Hong."



"Baik, Kongcu. Jangan khawatir, kami akan menjaganya." kata dua orang kakak beradik Bong itu. Tiga orang itu lalu memutar roda kursi mereka dengan tangan dan kursi-kursi itu menggelinding memasuki bagian dalam gedung melalui pintu sebelah dalam yang dibuka pelayan dan kursi roda Pui Ki Cong lalu didorong oleh seorang pelayan. Mereka menuju ke kamar masing-masing untuk beristirahat karena pertemuan dengan wanita yang membuat mereka kini menjadi seperti hantu itu sungguh mendatangkan ketegangan luar biasa dalam hati mereka sehingga membuat tubuh mereka yang kini amat lemah itu menjadi lemas.

Bong Can dan Bong Lim kini duduk di atas dua buah bangku, agak jauh dari Cui Hong akan tetapi waspada mengamati gerak-gerik wanita itu. Diam-diam dua orang murid Kun-lun-pai ini merasa iba kepada gadis itu. Akan tetapi mereka sudah mendengar bahwa wanita cantik ini yang telah menyiksa Pui Ki Cong dan dua orang bekas pengawalanya sehingga mereka pun mendapatkan kesan buruk atas diri Cui Hong. Mereka berdua menganggap Cui Hong seorang wanita yang teramat kejam, karena Pui Ki Cong tidak pernah memberitahu kepadanya mengapa Cui Hong bertindak sekejam itu kepada mereka bertiga. Kini mereka melihat betapa Cui Hong memejamkan mata, tubuhnya lunglai dan jelas gadis itu mengendurkan semua urat syarafnya, bernapas dengan panjang dan teratur.

Mereka berdua merasa kagum juga. Mereka mengenal cara mengatur pernapasan yang dilakukan gadis itu untuk mengumpulkan hawa murni dan dalam keadaan seperti itu, selain dapat menghimpun kembali tenaganya, gadis itu pun dapat beristirahat menghilangkan semua kelelahan. Walaupun dalam keadaan terbelenggu kaki tangannya dan terikat pada ti-hang, namun ternyata Cui Hong tetap tenang bahkan dapat melakukan siu-lian (samadhi) dan mengatur pernapasan dengan santai dan baik.

O0dwoO

Su Lok Bu dan Cia Kok Han duduk di ruangan depan rumah penginapan para pendekar yang mendukung Kerajaan Beng untuk menghadapi pemberontak, berhadapan dengan Tung Ok. Pagi itu dua orang perwira ini sudah mengadakan pembicaraan dengan Tung Ok dan mereka merayakan keberhasilan mereka menangkap Cui Hong yang dianggap wanita iblis jahat. Kalau Su Lok Bu dan Cia Kok Han merasa gembira karena mereka telah menolong tiga orang yang menderita hebat itu dan menangkap seorang wanita iblis yang amat kejam dan berbahaya bagi masyarakat, Tung Ok gembira karena janji yang diberikan Pui Ki Cong untuk menghadiahkan setengah dari kekayaannya kepada orang yang dapat menangkap Kim Cui Hong, dan yang berhasil menangkap gadis perkasa itu adalah dia, dibantu delapan orang anak buahnya!

Sambil minum arak dan menikmati makanan kecil, dua orang perwira itu menceritakan kepada Tung Ok akan kekejaman yang dilakukan Kim Cui Hong kepada Pui Ki Cong, Koo Cai Sun, dan Lauw Ti yang kini menjadi tengkorak-tengkorak hidup dan selalu mengurung diri dalam gedung yang disediakan untuk mereka oleh keluarga Pui Ki Cong. Bahkan selama di kota raja, Tung Ok sendiri belum pernah melihat mereka.

"Ha-ha-ha-ha, aku akan memiliki sebuah gedung yang lengkap dan mewah, dan akan mengumpulkan sedikitnya lima orang isteri! Tinggal menanti imbalan jasa berupa pangkat yang tinggi dan lengkaplah sudah apa yang kucitakan, ha-ha-ha!"

Su Lok Bu dan Cia Kok Han saling lirik dan mereka mengerutkan alisnya. Timbul perasaan tidak puas dalam hati mereka. Mereka adalah murid Siau-w-lim-pai dan murid Bu-tong-pai yang merasa diri mereka pendekar, dan sekarang mereka terpaksa bekerja sama dengan orang seperti Tung Ok

yang jelas melihat sikap dan mendengar ucapannya adalah seorang datuk sesat yang hanya mementingkan harta dan pangkat, sama sekali bukan ingin membela negara sebagai seorang pahlawan.

Su Lok Bu dan Cia Kok Han memang bukan golongan pendekar yang bijaksana, namun mereka bukan orang jahat dan perguruan mereka mengajarkan watak pendekar yang menentang kejahatan dan berjiwa pahlawan pembela negara dan bangsa. Mereka maklum bahwa sebagai manusia, mereka harus memerangi nafsu mereka sendiri. Mereka maklum bahwa yang membuat manusia lupa diri, bahkan membuat seorang yang tadinya berwatak pendekar dapat menjadi lemah dan jatuh ke dalam kesesatan, adalah nafsu sendiri, nafsu yang selalu mengejar kesenangan dan yang paling kuat adalah kesenangan yang didapatkan melalui tiga hal. Pertama adalah kedudukan atau kekuasaan, ke dua adalah harta benda, dan ke tiga adalah wanita. Tiga hal inilah yang meruntuhkan hati seorang laki-laki kalau dia tidak memiliki batin yang kuat. Dan kini mereka melihat Tung Ok adalah orang yang seperti itu, yakni hanya mementingkan tiga hal itu. Mereka merasa kecewa sekali dan diam-diam merasa muak bahwa mereka harus bekerja sama dengan orang seperti itu dalam perjuangan membela Kerajaan Beng.

Enam orang berjalan menghampiri ruangan depan itu. Tung Ok yang berwatak angkuh memandang acuh tak acuh ketika mengenal bahwa yang datang adalah Liong-san Ngo-eng dan seorang laki-laki muda. Tung Ok memang memandang rendah para pendekar, apalagi yang masih muda. Dia tidak melihat mereka lagi dan melanjutkan minum araknya.

Akan tetapi Su Lok Bu dan Cia Kok Han segera tersenyum ketika melihat Liong-san Ngo-eng yang menjadi sahabat mereka. Lima pendekar Liong-san itu adalah murid-murid Liong-san-pai yang gagah. Mereka seringkali bekerja sama

dengan Su Lok Bu dan Cia Kok Han, bahkan ketika hendak menangkap Li Cu Seng mereka juga bekerja sama.

"Ah, Ngo-wi Eng-hiong (Lima Pendekar), silakan duduk dan mari minum bersama kami!" kata Su Lok Bu ramah.

"Terima kasih, Su-ciangkun!" kata Thio Ki, orang pertama dan tertua dari Liong-san Ngo-eng. "Kami hanya ingin mengundang Ji-wi ciangkun (Perwira berdua) membicarakan urusan penting."

Tiba-tiba Cia Kok Han menyentuh lengan Su Lok Bu dan dia memandang kepada laki-laki muda yang gagah perkasa itu. Su Lok Bu juga memandang dan mereka berdua segera mengenalnya. Tan Siong! Pemuda berusia sekitar tiga puluh dua tahun itu adalah Tan Siong, pemuda yang pernah membela Kim Cui Hong dan memiliki ilmu silat Kun-lun-pai yang lihai.

"Saudara ini.... siapakah?" tanya Su Lok Bu kepada Thio Ki.

"Ini Saudara Tan Siong, seorang sukarelawan baru yang sudah diterima Jenderal Ciong. Kami berlima sudah lama mengenal dia sebagai seorang pendekar Kun-lun-pai yang budiman dan bijaksana. Justru kami ingin bicara dengan ji-wi bersama Tan-enghiong (Pendekar Tan)."

Su Lok Bu dan Cia Kok Han saling pandang dan melihat sikap mereka itu, Tan Siong lalu berkata dengan suara lembut. "Paman berdua tentu masih ingat kepada saya. Saya ingin membicarakan sesuatu yang penting kepada ji-wi."

Su Lok Bu lalu berkata kepada Tung Ok. "Lo-cian-pwe, maafkan kami. Kami mempunyai urusan penting dengan Saudara-saudara ini. terpaksa kami meninggalkan Lo-cian-pwe minum seorang diri." Dengan sikap angkuh kakek itu berkata. "Pergilah, aku pun tidak ingin diganggu orang-orang muda!" Dan dia kembali minum arak dari cawannya.



Su Lok Bu dan Cia Kok Han lalu mengikuti Liong-san Ngo-eng dan Tan Siong memasuki taman di sebelah kiri gedung itu. Di taman yang cukup luas ini terdapat sebuah beranda di mana terdapat bangku-bangku untuk beristirahat. Delapan orang itu lalu duduk di atas bangku mengelilingi sebuah meja. Mereka tidak khawatir akan ada orang lain mendengarkan percakapan mereka karena dari beranda yang terbuka itu mereka dapat melihat ke sekeliling sehingga tidak mungkin ada orang mendekati beranda itu tanpa mereka ketahui. Setelah delapan orang itu mengambil tempat duduk, Su Lok Bu yang sejak tadi menahan rasa penasarannya, berkata kepada Tan Siong.

"Engkau Tan Siong murid Kun-lun-pai yang dulu membantu Iblis Betina Kim Cui Hong itu, bukan? Hemm, biarpun sekarang kita sama-sama hendak membela kerajaan dan menjadi pembantu Jenderal Ciong, namun kami kira tidak ada urusan apa pun di antara kita." Suaranya agak kasar karena dia memang merasa penasaran kepada Tan Siong yang dianggap sesat karena dulu membantu gadis jahat dan kejam itu.

"Maaf, Paman Su Lok Bu dan Paman Cia Kok Han. Saya kira dahulu itu kita saling bertentangan hanya karena salah pengertian saja. Bagaimanapun juga, ji-wi (kalian berdua) adalah murid Siau-w-lim-pai dan murid Bu-tong-pai dan saya sendiri adalah murid Kun-lun-pai. Saya merasa yakin bahwa perguruan kita bertiga selalu mengajarkan kepada kita untuk bertindak sebagai pendekar yang membela kebenaran dan keadilan. Maka, bentrokan antara kita dahulu itu tentu karena salah paham."

"Hemm, bagaimana mungkin salah paham? Engkau dahulu membela Kim Cui Hong, iblis betina yang amat kejam dan jahat!" bentak Cia Kok Han dengan penasaran. "Apalagi yang hendak dibicarakan?"

"Paman, saya ingin membicarakan dengan ji-wi tentang Nona Kim Cui Hong yang ji-wi tawan." kata Tan Siong.

Su Lok Bu mengerutkan alisnya dan memandang marah. "Engkau mau apa sekarang? Masih hendak membela perempuan kejam itu? Tan Siong, kalau benar-benar engkau seorang pendekar Kun-lun-pai, apakah engkau tidak melihat kenyataan atautkah karena engkau tergila-gila akan kecantikan Kim Cui Hong maka engkau hendak membelanya mati-matian? Engkau tidak tahu kekejaman apa yang telah dilakukan iblis betina itu terhadap Pui Ki Cong, Koo Cai Sun, dan Lauw Ti? Tiga orang itu ia siksa sehingga kini mereka itu hidup bukan mati pun tidak. Mereka menjadi seperti tengkorak-tengkorak hidup dan tidak berani memperlihatkan diri kepada orang lain yang tentu akan merasa ngeri dan jijik. Kami memang telah menangkap Iblis Betina yang amat kejam itu dan kami menyerahkannya kepada mereka bertiga. Kalau engkau kini masih hendak membelanya, berarti engkau juga seorang pendekar yang menyeleweng dan sesat!"

Melihat Su Lok Bu menjadi marah, Thio Ki, orang pertama dari Liong-san Ngo-eng lalu berkata menyabarkan. "Su-ciangkun, harap tenang dan suka bersabar. Kami berlima mengenal betul ji-wi ciang-kun (perwira berdua) yang berjiwa pahlawan dan pendekar, dan kami juga sudah lama mengenal Tan-enghiong sebagai seorang pendekar gagah perkasa dan budiman. Ji-wi ciangkun adalah murid-murid Siau-w-lim-pai dan Bu-tong-pai sedangkan Tan-enghiong adalah murid Kun-lun-pai. Tiga perguruan dan aliran silat yang terkenal memiliki murid-murid pendekar. Kami tidak membela Tan-enghiong, hanya ingin membikin terang persoalan di antara kalian. Karena itu kami mohon suka lah ji-wi ciang-kun mendengarkan dulu penjelasan yang akan diberikan Tan-enghiong,"

Cia Kok Han kini bicara. "Baiklah! Penjelasan apa lagi yang hendak diberikan kepada kami? Bicaralah" Dia memandang

kepada Tan Siong dengan sinar mata tajam penuh selidik. Su Lok Bu juga mengangguk, tanda menyetujui ucapan rekannya.

"Paman Su Lok Bu dan Paman Cia Kok Han, harap maafkan saya. Sama sekali saya tidak ingin membela Kim Cui Hong secara membuta. Dahulu saya sudah mencoba untuk mencegah dan menegurnya, namun sia-sia. Sekarang saya ingin bertanya, apakah ji-wi (kalian berdua) mengetahui mengapa Kim Cui Hong bertindak sedemikian kejamnya terhadap tiga orang itu?"

Dua orang perwira itu saling pandang lalu menggeleng kepala. "Pui Ki Cong hanya memberitahu kepada kami bahwa Kim Cui Hong adalah musuh besarnya."

"Baiklah, sekarang saya hendak menceritakan mengapa Kim Cui Hong bertindak sedemikian kejamnya terhadap mereka. Sembilan tahun yang lalu, Kim Cui Hong adalah seorang gadis remaja berusia enam belas tahun, puteri dari guru silat Kim Siok di dusun Ang-ke-bun. Kim Siok adalah seorang murid Siau-w-lim-pai juga, seperti Paman Su Lok Bu."

Su Lok Bu merasa tidak enak mendengar bahwa Iblis Betina itu puteri orang murid Siau-w-lim-pai, berarti saudara seperguruan dengannya. "Ah, aku tidak mengenalnya sama sekali. Kalau dia benar murid Siau-w-lim-pai, mengapa dia membiarkan puterinya menjadi jahat seperti itu?"

"Maaf, Paman Su Lok Bu, agaknya Paman belum mengenal benar orang-orang macam apa Pui Ki Cong dan dua orang bekas tukang pukulnya itu, dan perbuatan apa yang mereka lakukan terhadap Kim Cui Hong."

"Kami berdua sudah mendengar bahwa mereka pernah berbuat jahat terhadap Kim Cui Hong. Akan tetapi apa yang dilakukan oleh gadis itu untuk membalas dendam sungguh di luar prikemanusiaan. Ia membuat tiga orang itu menjadi manusia-manusia cacat dan tidak berguna, hidup tidak mati pun bukan. Tan Siong, kalau engkau seorang murid Kun-lun-

pai yang berjiwa pendekar, apakah engkau menganggap tindakan Kim Cui Hong itu benar? Ia menjadi begitu kejam seperti iblis, apakah pantas orang seperti itu dibela?" kata Cia Kok Han.

"Itu masih belum seberapa! Ia bahkan kini menjadi seorang pemberontak dan antek pemberontak Li Cu Seng! Dosanya benar-benar tak terampunkan!" tambah Su Lok Bu.

"Harap Paman berdua bersabar dan mendengarkan cerita saya. Sembilan tahun yang lalu, ketika Kim Cui Hong berusia enam belas tahun, ia menarik perhatian Pui Ki Cong yang kemudian meminangnya. Akan tetapi pinangan itu ditolak oleh Paman Kim Siok, ayah Cui Hong karena pertama, dia tidak suka puterinya dijadikan selir. Kedua, karena pada waktu itu Cui Hong sudah ditunangkan dengan seorang suhengnya bernama Can Lu San, murid Ayahnya sendiri. Penolakan ini membuat Pui Ki Cong dan Ayahnya marah, dan menggunakan kekerasan. Akan tetapi para tukang pukul mereka dikalahkan oleh Kim Cui Hong, Can Lu San dan Kim Siok. Keluarga yang maklum bahwa urusan akan menjadi besar itu lalu melarikan diri dari dusun Ang-ke-bun. Ketika mereka tiba di kaki Pegunungan Tai-hang-san, mereka dapat dikejar oleh Thian-cin Bu-tek Sam-eng (Tiga Pendekar Tanpa Tanding dari Thian-cin) yang dibayar keluarga Pui Ki Cong untuk menangkap Cui Hong. Dalam perkelahian itu, Kim Siok dan Can Lu San tertawan. Kim Cui Hong ditangkap dan diserahkan kepada Pui Ki Cong. Paman tahu apa yang terjadi? Apa yang dialami oleh Cui Hong, gadis remaja berusia enam belas tahun yang tidak berdosa itu? Ia diperkosa oleh Pui Ki Cong di depan Ayah dan tunangannya sebelum mereka berdua mati dibunuh! Bukan hanya oleh Pui Ki Cong. Setelah puteri jaksa ini memperkosa dan menghinanya sampai bosan, lalu Cui Hong diserahkan kepada Thian-cin Bu-tek Sam-eng yang terdiri dari Gan Tek Un, Koo Cai Sun, dan Lauw Ti. Tiga orang yang mengaku pendekar ini pun secara buas melebihi iblis sendiri bergantian memperkosa Cui Hong sekehendak dan sepuas hati mereka.



Setelah mereka semua merasa bosan, mereka membawa tubuh Cui Hong yang sudah seperti mayat hidup itu ke tengah hutan dan meninggalkannya di hutan begitu saja! Nah, ji-wi (Anda berdua) dapat membayangkan apakah ada siksaan bagi seorang wanita yang lebih mengerikan daripada apa yang dilakukan empat orang itu?"

Wajah Su Lok Bu dan Cia Kok Han berubah pucat. Mereka terbelalak saling pandang dan merasa benar-benar terkejut dan ngeri. Tak pernah mereka membayangkan bahwa Pui Ki Cong dan anak buahnya itu melakukan kebiadaban sehebat itu! Saking terkejut, bingung dan menyesal mereka tidak dapat mengeluarkan kata apa pun.

"Paman berdua, dalam keadaan hampir mati lahir batinnya itu, muncul Toat-beng Hek-mo dan orang tua yang sakti itu menolong Kini Cui Hong dan mengambilnya sebagai murid. Setelah belajar selama tujuh tahun, Cui Hong lalu pergi dan melakukan balas dendam kepada empat orang yang telah menghancurkan hidupnya itu. Nah, sekarang Paman berdua dapat menilai apakah balas dendam yang dilakukan Cui Hong itu lebih kejam daripada apa yang la derita dari empat orang itu?"

Su Lok Bu menghela napas panjang. "Hemm, sama sekali tidak pernah kusangka mereka melakukan perbuatan biadab sekejam itu. Akan tetapi, engkau tentu hanya mendengar cerita itu dari Kim Cui Hong. Bagaimana kami dapat yakin bahwa cerita itu tidak bohong?"

"Sama sekali tidak bohong, Paman Su, karena saya mendengar cerita itu sejelasnya dari seorang di antara empat orang yang telah melakukan kebiadaban itu. Seorang diantara Thian-cin Bu-teh Sam-eng itu adalah Gan Tek Un, Paman saya sendiri. Dialah yang bercerita kepada saya sebelum dia meninggal dunia."

"Sungguh biadab! Mereka memang pantas dihukum, akan tetapi mengapa Cui Hong tidak membunuh saja mereka

melainkan menyiksa mereka? Bukankah itu merupakan perbuatan yang kejam sekali?" kata Cia Kok Han.

"Cui Hong tidak membunuh mereka karena ia sudah berjanji kepada gurunya bahwa dalam membalas dendam ia tidak boleh membunuh. Ia menaati pesan gurunya itu. Adapun tentang kekejaman itu, kita dapat memaklumi, Paman. Dendam sakit hati yang sedemikian hebat itu membuat ia menjadi mata gelap dan ingin membalas penderitaan yang ia rasakan selama hidupnya! Bahkan sampai sekarang Cui Hong masih menderita akibat kebiadaban mereka. Gadis itu tidak berani menikah karena merasa dirinya kotor. Pamanku sendiri, Gan Tek Un menghibur diri menjadi pendeta karena menyesali perbuatannya terhadap Cui Hong. Akhirnya, ketika Cui Hong datang, dia membunuh diri sebagai penebus dosanya terhadap Cui Hong. Sikap Pamanku ini masih baik karena dia mau bertanggung jawab dan menyesali perbuatannya. Akan tetapi, Pui Ki Cong, Koo Cai Sun, dan Lauw Ti tidak menyesali kebiadaban mereka, bahkan berusaha untuk menangkap Cui Hong. Kini, Paman berdua menyerahkan Cui Hong kepada mereka. Dapat Paman bayangkan kekejaman yang lebih biadab lagi tentu akan mereka lakukan terhadap Cui Hong!"

Dua orang perwira itu terbelalak!

"Celaka, kalau begitu kita harus menolongnya!" kata Su Lok Bu.

"Nanti dulu!" kata Cia Kok Han. "Dalam urusan ini memang kita harus mencegah Pui Ki Cong dan dua orang anak buahnya menyiksa Kim Cui Hong. Akan tetapi ada satu hal yang menyakitkan hatiku. Mengapa gadis itu menjadi antek atau pembela pemberontak Li Cu Seng?"

Tan Siong mengerutkan alisnya. "Untuk pertanyaan itu, Paman Cia, terus terang saja saya tidak dapat menjawabnya karena saya sendiri pun tidak atau belum mengerti. Bagaimana kalau sekarang kita tanyakan sendiri kepada Cui

Hong untuk memastikan apakah Paman berdua tidak salah tangkap?"

"Ji-wi Ciang-kun (Saudara Perwira Berdua), inilah saatnya kita semua mengetahui hal sebenarnya tentang Kim Cui Hong. Kalau benar-benar kita keliru memusuhinya dan ji-wi salah tangkap, sungguh kami berlima juga merasa bersalah karena kami pernah pula membantu ji-wi memusuhinya. Mari kita menemuinya dan mencegah tiga orang itu menyiksanya."

Dua orang perwira yang sudah mulai merasa menyesal dan meragu akan urusan yang menyangkut Kim Cui Hong, menurut saja dan mereka semua, yaitu Liong-san Ngo-eng, Su Lok Bu, Cia Kok Han, dan Tan Siong pergi menuju ke gedung tempat tinggal Pui Ki Cong.

Ketika delapan orang itu tiba di gedung itu, para pelayan yang sudah mengenal Su Lok Bu dan Cia Kok Han karena dua orang perwira itu pernah datang mengantarkan gadis tawanan, tidak mencegah mereka sungguhpun mereka terkejut dan juga takut sekali.

Mendengar suara orang-orang datang di gedung itu, Bong Can dan Bong Lim yang ditugasi menjaga Kim Cui Hong yang kini telah dipindahkan di atas sebuah dipan dan terikat kaki tangannya, segera meninggalkan ruangan itu dan keluar. Mereka melihat delapan orang perwira dan sudah mengenai Su Lok Bu dan Cia Kok Han yang tadi datang mengantarkan gadis tawanan itu. Ketika mereka melihat Tan Siong di antara delapan orang itu, Bong Can dan Bong Lim terkejut dan girang.

"Tan-suheng...!" kata mereka sambil maju menghampiri. Walaupun Bong Can tiga tahun lebih tua daripada Tan Siong, namun dalam perguruan Kun-lun-pai Tan Siong merupakan suheng (Kakak Seperguruan) karena tingkatnya lebih tinggi. Dua orang kakak beradik ini amat mengagumi Tan Siong yang telah mengharumkan nama Kun-lun-pai dengan sepak

terjangnya sebagai seorang pendekar budiman yang gagah perkasa.

"Eh? Kalian berdua berada di sini, Sute? Apakah kalian bekerja kepada Pui Ki Cong itu?" tanya Tan Siong dengan alis berkerut, heran dan tidak senang.

Wajah kakak beradik Bong itu berubah merah. Mereka memang akhir-akhir ini merasa curiga kepada majikan mereka, terutama melihat sikap Lauw Ti dan kecurigaan mereka semakin hebat ketika mereka melihat Kim Cui Hong menjadi tawanan di situ. Mereka melihat sikap yang gagah perkasa dari gadis itu, sebaliknya mereka melihat sikap yang keras dan penuh kebencian dari tiga orang penghuni gedung.

"Mengapa, Suheng?" Bong Lim bertanya. "Salahkah kami kalau bekerja di sini, sebagai pengawal Pui Kongcu yang cacat dan lemah itu?"

"Hemm, mereka itu orang-orang jahat, Sute." Tan Siong lalu menceritakan semua perbuatan mereka terhadap Kim Cui Hong. Mendengar ini, Bong Can dan Bong Lim merasa menyesal sekali.

"Ah, kami pun sudah curiga ketika melihat gadis tawanan itu. Kalau begitu, mari kita temui Nona Kim." kata Bong Can.

Bong Can dan Eong Lim menjadi penunjuk jalan, mereka langsung menuju ke ruangan di mana Kim Cui Hong ditahan. Mereka berdelapan melihat gadis itu dibelenggu di atas sebuah dipan. Kaki tangannya terikat dan bajunya terkoyak, hanya mengenakan pakaian dalam. Akan tetapi gadis itu tampak tenang dan melihat keadaannya, agaknya dia tidak diganggu, mungkin hanya dicaci-maki saja. Akan tetapi melihat kedatangan orang-orang itu, Cui Hong terbelalak, apalagi ketika melihat munculnya Tan Siong bersama mereka. Ia sama sekali tidak mengerti mengapa pemuda itu datang bersama orang-orang yang berpakaian perwira itu. Bahkan Tan Siong juga mengenakan pakaian perwira!



"Hong-moi....!!" kata Tan Siong dan suaranya mengandung kekhawatiran.

"Siong-ko, mengapa engkau datang bersama mereka yang memusuhi aku?" Cui Hong bertanya ketika ia mengenai tujuh orang itu sebagai perwira-perwira yang pernah menyerang Li Cu Seng yang dibantunya karena ia melihat saudara sepupunya, Kim Lan Hwa, terancam bahaya. "Jangan engkau mencampuri urusanku, Siong-ko, agar engkau tidak dianggap jahat. Biarkan mereka membunuhku, aku tidak takut mati!"

"Hong-moi...." Tan Siong berkata terharu.

"Nona Kim Cui Hong, kami sudah mendengar akan riwayatmu. Akan tetapi sebelum kami memutuskan apakah engkau ini kawan ataukah lawan, katakan kepada kami mengapa engkau membela Pemberontak Li Cu Seng. Apakah engkau menjadi anggauta pemberontak, anak buah Li Cu Seng?" tanya Su Lok Bu dan tujuh orang perwira itu menatap wajah Kim Cui Hong dengan tajam penuh selidik.

"Hemm, siapa membantu Li Cu Seng? Aku tidak peduli akan semua perebutan kekuasaan antara sesama bangsa ini!" jawab Kim Cui Hong.

"Akan tetapi, Nona Kim Cui Hong, mengapa ketika pasukan menyerang Li Cu Seng, engkau membantunya?" tanya pula Cia Kok Han, penasaran.

"Bukan Li Cu Seng yang kubantu, melainkan Enci Kim Lan Hwa. Selir Panglima Bu Sam Kwi itu adalah Kakak sepupuku. Ia terancam, tentu saja aku membantunya. Sekarang terserah, kalian sudah menyerahkan aku kepada iblis-iblis itu. Aku tidak minta dikasihani!"

Tiba-tiba terdengar suara bergedebugan di luar ruangan itu, disusul jeritan-jeritan kesakitan. Delapan orang itu terkejut dan mereka cepat berlari keluar dari ruangan itu. Suara gaduh itu datang dari ruangan dalam. Ketika tiba di luar ruangan mereka melihat beberapa orang pelayan berlarian keluar

ketakutan dan terdengar suara cambuk meledak-ledak, disusul suara tawa bergelak. Mereka cepat menuju ke ruangan itu dan mereka melihat pemandangan yang mengerikan.

Pui Ki Cong dan Koo Cai Sun terkapar di atas lantai. Kursi-kursi roda mereka berantakan dan tubuh kedua orang itu hancur tersayat-sayat. Muka mereka hancur, bahkan perut Koo Cai Sun yang gendut itu terkoyak sehingga isi perutnya berhamburan. Darah membanjir mengerikan.

Lauw Ti berdiri dengan senjata cambuknya di tangan. Senjata cambuk ini berwarna hitam, ujungnya dipasang kaitan baja dan cambuk ini yang menghancurkan tubuh kedua orang itu. Lauw Ti masih terus menghantamkan cambuknya pada dua tubuh rekannya yang sudah hancur itu, sambil tertawa bergelak dan dia berloncatan dengan sebelah kakinya, lengan kirinya yang buntung bergerak-gerak seperti menari dan yang kanan mengayunkan dan memukulkan cambuknya sekuat tenaga sehingga terdengar bunyi meledak-ledak dan tampak daging dan darah muncrat berhamburan!

"Ha-ha-ha, siapa berani melarangku? Ha-ha-ha, aku akan memperkosa Kim Cui Hong sepuasku, baru akan kusayat-sayat dagingnya sedikit demi sedikit sampai ia lebih cacat daripada aku. Kalian menghalangiku, harus mampus!" Lauw Ti tertawa-tawa dan memaki-maki. Kemudian dia melompat-lompat dengan sebelah kaki menuju ke ruangan di mana Kim Cui Hong terikat di atas dipan. Dia seolah tidak melihat adanya sepuluh orang yang muncul itu dan melewati mereka begitu saja. Sepuluh orang itu melihat betapa mata Lauw Ti berputaran, dan segala gerak-geriknya jelas menunjukkan bahwa dia benar-benar menjadi iblis, bukan saja wajahnya melainkan juga pikirannya. Tidak waras dan telah kemasukan iblis.

Sepuluh orang itu mengikutinya, hendak melihat apa yang akan dilakukan Lauw Ti yang kumat gilanya itu. Keadaannya benar-benar menyeramkan. Muka yang menyeramkan itu,

juga kedua tangan dan pakaiannya bagian depan, berlepotan darah!

"Ha-ha-ha, sekarang engkau akan membayar lunas semua perbuatanmu, Kim Cui Hong!" Dia melepaskan cambuknya lalu menubruk maju, tangan kanannya membentuk cakar hendak mencengkeram dan merenggut pakaian Cui Hong.

"Piak! Desss....!" Su Lok Bu yang tak dapat menahan kesabarannya lagi sudah bergerak maju, menangkis tangan Lauw Ti yang hendak mencengkeram gadis itu, lalu mendorong sehingga tubuh Lauw Ti jatuh terjengkang. Lauw Ti menggereng seperti binatang buas. Matanya terbelalak dan liar, lalu dia mengambil cambuknya dan melompat bangun, kemudian dengan kaki sebelah berloncat-loncatan dia mengamuk, menyerang ke arah sepuluh orang itu. Akan tetapi sepuluh orang itu adalah ahli-ahli silat yang tangguh, maka dengan mudah mereka menghindarkan diri dengan elakan. Lauw Ti lalu membalik dan cambuknya menyambar ke arah kepala Kim Cui Hong!

Bong Lim yang merasa bertanggung jawab sebagai pengawal Pui Ki Cong dan majikannya itu terbunuh tanpa dia ketahui, marah sekali kepada Lauw Ti yang menjadi pembunuhnya. Maka melihat Lauw Ti hendak membunuh Kim Cui Hong, dia bergerak ke depan dan pedangnya telah menembus dada Lauw Ti.

Lauw Ti mengeluarkan jerit menyeramkan dan roboh terguling, tewas seketika. Agaknya nyawanya keluar bersama teriaknya tadi. Tan Siong lalu menghampiri dipan dan membebaskan Kim Cui Hong dari ikatan kaki tangannya.

"Cu-wi Ciang-kun (Para Perwira Se-kalian), saya minta persetujuan cu-wi (kalian semua) untuk mengajak pergi Nona Kim Cui Hong keluar kota raja. Kepada Liong-san Ngo-eng saya minta tolong agar menyampaikan hormat dan maafku kepada Ciong Goanswe karena saya terpaksa meninggalkan benteng."

Baik Liong-san Ngo-eng, kakak beradik Bong, dan dua orang perwira Su Lok Bu dan Cia Kok Han, mengangguk dan tidak ada yang merasa keberatan. Mereka semua kini yakin bahwa tiga orang itu memang benar merupakan orang-orang berwatak jahat sekali dan Kim Cui Hong menjadi korban kebiadaban mereka.

"Hong-moi, mari kita pergi!" kata Tan Siong sambil membuka jubahnya dan memberikannya kepada Cui Hong untuk dipakai.

Cui Hong mengangkat kedua tangan, dirangkapkan di depan dada memberi hormat kepada sembilan orang itu dan berkata, "Terima kasih atas kepercayaan dan kebaikan budi Cu-wi (Anda Sekalian) kepada saya."

Tan Siong dan Kim Cui Hong lalu keluar dari gedung itu. Sembilan orang gagah itu lalu berunding apa yang akan mereka lakukan selanjutnya. Su Lok Bu yang dianggap sebagai yang tertua berkata, "Biarlah mayat-mayat ini diurus oleh para pelayan di sini. Aku akan melaporkan kepada pejabat yang berwenang mengurusnya. Urusan mengenai Kim Cui Hong kita rahasiakan saja karena kita pun ikut merasa malu bahwa kita pernah memusuhi ia yang sesungguhnya tidak jahat dan kita bahkan membantu orang-orang macam Pui Ki Cong dan anak buahnya yang amat kejam itu. Adapun Saudara Bong Can dan Bong Lim, kalau kalian hendak berbakti kepada kerajaan, mari kuhadapkan Ciong Goan-swe yang pasti dengan senang hati mereka akan menerima kalian sebagai perwira. Juga tentang mundurnya Tan Siong akan kulaporkan kepadanya."

Kakak beradik Bong itu setuju dan sembilan orang itu lalu keluar dari gedung tempat tinggal mendiang Pui Ki Cong. Jenderal Ciong menerima dua saudara Bong sebagai perwira dan sembilan orang ini menjadi rekan-rekan yang sepaham dan akrab. Akan tetapi tak lama kemudian, mereka merasa kecewa sekali setelah melihat keadaan pemerintahan Kerajaan



Beng yang semakin rusak dan lemah. Kaisar Beng yang terakhir itu, yaitu Kaisar Cung Ceng, adalah seorang laki-laki yang lemah dan menjadi boneka dalam tangan para Thaikam (Laki-laki Kebiri atau Sida-sida) yang menguasai pemerintahan bersama para pejabat tertinggi. Boleh dibilang semua pejabat pemerintah, dari yang paling tinggi kedudukannya sampai yang paling rendah, dari yang bertugas di pusat sampai yang bertugas di daerah-daerah paling terpencil, semua melakukan korupsi besar-besaran dan menindas rakyat, berlumba mengumpulkan uang haram untuk memenuhi gudang uang mereka sendiri masing-masing. Mereka berlumba untuk bermewah-mewahan, bersenang-senang, menari-nari di atas penderitaan rakyat jelata. Hal-hai seperti ini diketahui oleh para pendekar sehingga mereka yang tadinya penuh semangat membela pemerintah Kerajaan Beng untuk menghadapi pemberontakan, mulai ragu dan penasaran. Sesungguhnya, keadaan brengsek dari Kaisar dan para pejabat itulah yang akhirnya akan menghancurkan Kerajaan Beng. Pemerintahan di negara manapun juga, pasti menjadi lemah dan akan runtuh kalau tidak mendapat dukungan dari rakyatnya. Cara tunggal untuk mendapatkan dukungan rakyat sepenuhnya, bukan dukungan karena ancaman atau suapan, hanyalah mengikis habis korupsi, menindak dan menghukum petugas pemerintahan yang melakukan korupsi, menyejahterakan rakyat dan para pejabatnya memberi tauladan yang baik dengan bekerja keras dan bersih dari tindakan manipulasi dan korupsi. Kalau begini keadaannya, rakyat pasti juga akan bekerja keras, bersemangat membangun negara, yakin bahwa cucuran keringatnya akan membawa hasil bagi keluarga seluruh rakyat. Bukan bersemangat karena takut dihukum, karena hendak menjilat mengharap jasa dan sejuta keadaan timpang dan kepalsuan lagi.

Li Cu Seng adalah seorang pemimpin rakyat yang gagah dan jujur. Dia memimpin rakyat dengan penuh semangat,

semata-mata didasari keprihatinan melihat nasib rakyat yang semakin menderita di bawah pemerintahan Kaisar Cung Ceng, yaitu kaisar terakhir Dinasti Beng.

Karena itu, dia didukung banyak rakyat dan dengan cepat dia menguasai daerah-daerah. Setelah dia berhasil menyelundup ke dalam kota raja dan melihat keadaan kota raja, mendengar dari para mata-mata bahwa pertahanan pemerintahan kerajaan di kota raja amat lemah, juga tidak ada bantuan dari Jenderal Bu Sam Kwi, panglima besar yang berjaga dan bertugas di utara, Li Cu Seng mengerahkan barisannya dan terus menyerbu sampai akhirnya memasuki kota raja Peking!

Pasukan yang tadinya setia kepada Kaisar Cung Ceng, akhir-akhir ini berkurang kesetiaannya setelah melihat dengan jelas betapa yang berkuasa di istana sesungguhnya adalah para Thaikam yang korup dan sewenang-wenang mengumpulkan harta kekayaan untuk diri mereka sendiri. Maka, ketika pasukan rakyat pimpinan Li Cu Seng datang menyerbu, perlawanan pasukan kerajaan tidak sepenuh hati. Sebagian besar dari mereka bahkan melarikan diri mencari selamat keluar kota raja. Memang ada yang berjiwa patriot, mempertahankan kota raja sampai titik darah penghabisan. Di antara mereka terdapat pula Su Lok Bu, Cia Kok Han, kelima Liong-san Ngo-eng, dua saudara Bong Can dan Bong Lim. Bersama sejumlah pendekar patriot, terutama para murid perguruan silat yang besar, mereka mempertahankan kota raja sampai akhirnya mereka gugur sebagai pahlawan-pahlawan yang gagah perkasa.

Memang benarkah pendapat para bijaksana bahwa terdapat tiga hal yang bisa meruntuhkan seorang laki-laki yang bagaimana gagah perkasa dan cerdik pandai sekalipun. Tiga hal itu adalah pertama kekuasaan, kedua harta-benda, dan ketiga wanita. Tiga hal ini dapat membuat hati seorang laki-laki yang tadinya sekuat baja menjadi cair dan lemah,

membuat dia menjadi mabok. Mabok kuasa, mabok harta, dan mabok wanita membuat seorang laki-laki dapat melakukan hal-hal yang tadinya merupakan pantangan baginya.

Satu di antara kelemahan-kelemahan pria itu hinggap pula dalam hati Li Cu Seng. Dia tergila-gila kepada Kim Lan Hwa yang memang cantik jelita wajahnya, indah menggairahkan tubuhnya, lemah lembut tutur sapanya, dan pandai membawa diri. Seorang wanita muda, berusia dua puluh lima tahun dan sedang masak-masaknya, dengan seribu satu macam daya tarik yang mempesona. Setelah membantu wanita ini melarikan diri dari kota raja, Li Cu Seng tidak mengirimkan wanita itu kepada suaminya, yaitu Panglima Bu Sam Kwi yang berada di utara menjaga tapal batas membendung gerakan bangsa Mancu yang mulai berkembang dan kuat. Akan tetapi dia sengaja membujuk Kim Lan Hwa agar mau menjadi isterinya!

Ketika barisan rakyat yang dipimpin Li Cu Seng berhasil menyerbu kota raja, Kaisar Cung Ceng yang putus asa dan baru menyadari kesalahannya bahwa selama ini dia hanya menuruti semua kehendak para Thaikam dan hanya bersenang-senang tanpa mempedulikan urusan pemerintahan, lalu melakukan bunuh diri dengan cara menggantung diri sampai mati!

Li Cu Seng menguasai kota raja dan dia pun lupa diri, hanya sibuk ingin membahagiakan Kim Lan Hwa yang tidak dapat menolak untuk menjadi isterinya. Para panglima dan perwira pengikutnya, merasa kecewa melihat betapa Li Cu Seng bersenang-senang saja dengan Kim Lan Hwa dan tidak mengembalikan selir Panglima Bu Sam Kwi kepada suaminya. Para pengikut itu condong kagum kepada Bu Sam Kwi yang tidak mau dipanggil Kaisar untuk mempertahankan kota raja. Bahkan sebagian besar dari mereka menghendaki agar kelak Bu Sam Kwi yang memimpin rakyat menjadi Kaisar baru. Bukan Li Cu Seng yang tidak berpendidikan tinggi dan bukan

seorang ahli pemerintahan. Apalagi kini melihat Li Cu Seng bahkan tergila-gila kepada selir Bu Sam Kwi dan mengambilnya sebagai isteri, berarti merampas selir orang. Diam-diam mereka merasa penasaran.

Li Cu Seng yang tadinya hanya seorang sederhana, kini tiba-tiba berada dalam keadaan yang serba gemerlapan, mewah, di puncak kekuasaan, dibuai kecantikan yang memabokkan dari Kini Lan Hwa, benar-benar menjadi lupa diri. Dia tidak mampu membangun sebuah pemerintahan baru dan tidak mendapat banyak dukungan dari para ahli dan cendekiawan.

Sementara itu, tadinya Panglima Besar Bu Sam Kwi dengan sengaja membiarkan kota raja diancam pemberontakan Li Cu Seng. Sudah lama Jenderal Bu Sam Kwi merasa tidak senang dengan Kaisar Cun Ceng yang lemah. Sudah beberapa kali dia memperingatkan dan menasihati Kaisar, dan akibatnya malah dia diperintahkan untuk memimpin pasukan menjaga di timur laut untuk menahan serbuan bangsa Mancu. Dia seolah diasingkan oleh kaisar. Diam-diam dia merasa sakit hati dan dia pun bersimpati dengan gerakan Li Cu Seng yang memimpin barisan rakyat. Dia bahkan mempunyai maksud untuk bekerja sama dengan Li Cu Seng membangun kembali pemerintahan yang baik dan membasmi semua bentuk kemunafikan dan korupsi.

Akan tetapi, ketika Bu Sam Kwi mendengar bahwa selirnya tersayang, Kim Lan Hwa direbut Li Cu Seng dan diperisteri, dia menjadi marah bukan main. Sebetulnya hal ini hanyalah persoalan pribadi yang kecil, memperebutkan seorang wanita cantik sehingga tidak diketahui orang lain. Sebagai seorang panglima besar, Bu Sam Kwi sendiri juga merahasiakan perasaan cemburu dan marah karena selirnya direbut ini. Bahkan para perwira pembantunya juga tidak tahu bahwa sikap Bu Sam Kwi yang berbalik membenci dan memusuhi Li Cu Seng sesungguhnya terutama sekali disebabkan karena



selirnya direbut. Dia melakukan pendekatan dan persekutuan dengan musuh besar bangsanya, yaitu dengan bangsa Mancu. Diajaknya bangsa Mancu bergabung untuk menyerbu dan merebut kota raja Peking dari tangan pemberontak Li Cu Seng!

Li Cu Seng belum sempat membentuk sebuah pemerintahan yang kuat ketika pasukan Jenderal Bu Sam Kwi yang bergabung dengan pasukan bangsa Mancu datang menyerbu. Walaupun para pengikut Li Cu Seng melakukan perlawanan mati-matian, akhirnya mereka terpaksa melarikan diri ke barat setelah merampok kota raja habis-habisan.

Peristiwa jatuhnya Kerajaan Beng yang disusul dengan kalahnya pasukan Li Cu Seng ini terjadi dalam tahun 16 yang merupakan berakhirnya Kerajaan Beng-tiauw di tangan Kaisar Cung Ceng yang lemah dan menjadi hamba nafsu kesenangannya sendiri sehingga kekuasaan terjatuh kepada para pejabat korup dan kepentingan rakyat terabaikan.

Jenderal Bu Sam Kwi yang juga mementingkan diri sendiri, ketika melihat bahwa selirnya tercinta, Kim Lan Hwa, ikut dibawa lari Li Cu Seng, segera mengerahkan pasukannya untuk melakukan pengejaran ke barat. Dia sama sekali tidak mpedulikan lagi kota raja Peking yang sudah didudukinya dengan bantuan bangsa Mancu. Tentu saja kesempatan baik ini dimanfaatkan bangsa Mancu yang cepat menguasai kota raja Peking dan menyusun kekuatan di situ. Peking menjadi benteng pertama yang amat kuat bagi bangsa Mancu dan dari sanalah kemudian mereka memperluas sayap mereka sehingga dapat menjajah seluruh daratan Cina.

Sementara itu, Li Cu Seng dan sisa pasukannya, melarikan diri ke barat, dikejar-kejar pasukan Bu Sam Kwi. Jenderal Bu ini bersikeras untuk merampas kembali selirnya dari tangan Li Cu Seng. Para pengikut Li Cu Seng mulai merasa kecewa sekali akan sikap Li Cu Seng yang ternyata hanya pandai memimpin pemberontakan namun tidak pandai

mempertahankan kota raja. Bahkan agaknya yang dipentingkan adalah menyelamatkan Kim Lan Hwa yang cantik agar jangan sampai dirampas kembali oleh Jenderal Bu Sam Kwi. Banyak perajurit mulai meninggalkannya ketika melihat bahwa mereka hanya diajak melarikan diri dan dikejar-kejar sehingga seringkali kehabisan dan kekurangan ransum.

Mulailah mereka menyalahkan Kim Lan Hwa dan menuntut agar Kim Lan Hwa dikembalikan kepada Jenderal Bu Sam Kwi, atau dibunuh saja karena wanita itu agaknya yang menjadi gara-gara sehingga mereka dapat terpukul dan terusir dari kota raja.

Akhirnya, karena Li Cu Seng tidak mau memenuhi kehendak para perwira dan perajurit, dia malah mati dikeroyok para perajuritnya sendiri dan Kim Lan Hwa juga tewas membunuh diri. Maka habishlah sudah pasukan Li Cu Seng yang tadinya merupakan pasukan rakyat terkuat yang mampu menggulingkan Kaisar Cung Ceng. Sebagian dari mereka menakluk kepada Bu Sam Kwi dan memperkuat pasukan pimpinan Jenderal Bu ini.

Akan tetapi, baru Jenderal Bu Sam Kwi menyadari kesalahannya ketika dia disambut dengan serbuan oleh pasukan bangsa Mancu ketika hendak kembali ke kota raja Peking setelah mendapatkan Li Cu Seng dan Kim Lan Hwa tewas. Pasukan Jenderal Bu Sam Kwi yang sudah kelelahan itu tidak kuat melawan pasukan Mancu dan terpaksa Jenderal Bu Sam Kwi membawa pasukannya melarikan diri jauh ke barat, sampai di daerah Se-cuan di mana dia menyusun kekuatan dan mendirikan pemerintah darurat. Di Se-cuan Jenderal Bu Sam Kwi menjadi seorang raja kecil yang berdaulat dan bahkan sampai hampir tiga puluh tahun dia mempertahankan kerajaan kecil ini dan selalu menentang pemerintahan Kerajaan Ceng (Mancu) sampai tiba saat kematiannya.

Gadis itu berwajah pucat, rambutnya terurai awut-awutan, pakaiannya kotor dan kusut, tubuhnya lemah lunglai. Sudah berhari-hari ia tidak makan tidak minum, sudah lima hari ia berjalan seperti orang kehilangan semangat. Kim Cui Hong kini bagaikan seorang mayat berjalan, tanpa tujuan, tanpa harapan, masa depannya gelap pekat, tidak ada sinar sedikit pun. Berbulan-bulan ia melarikan diri dari Tan Siong. Ketika dia diajak Tan Siong keluar dari kota raja, ia bagaikan seorang yang tidak sadar, ia hanya menurut saja, sampai mereka tiba jauh dari kota raja. Akan tetapi, kemudian ia menyadari keadaannya, ia teringat akan semua pengalamannya, terutama sekali terbayang di depan matanya keadaan tiga orang korban penganiayaannya itu, tiga orang manusia yang mengerikan, ia menyesali dirinya dan baru ia menyadari betapa kejamnya ketika ia membalas dendam. Perbuatannya itu bukan lagi merupakan kekejaman biasa, melainkan kekejaman iblis. Pantaslah kalau ia dianggap iblis betina! Ia jahat sekali, ia kejam, melebihi kekejaman empat orang yang dulu memperkosa dan menganiayanya. Ia merasa malu sekali melakukan perjalanan bersama Tan Siong, walaupun pria itu tidak pernah menyinggung masalah itu. Dan ia melihat betapa Tan Siong bersikap penuh kasih, penuh sikap menghibur dan berusaha membahagiakannya. Sikap Tan Siong ini semakin menghancurkan hatinya. Ia merasa tidak layak menerima perlakuan sedemikian baiknya, ia tidak pantas dihormati, tidak pantas dicinta, apalagi oleh seorang pria seperti Tan Siong, seorang pendekar yang gagah perkasa dan budiman. Tidak, kedekatan mereka hanya akan mengotori nama baik Tan Siong. Karena itulah maka ketika pada suatu malam mereka bermalam dalam sebuah rumah penginapan dan seperti biasa Tan Siong menyewa dua buah kamar, diam-diam ia melarikan diri!

Cui Hong maklum bahwa tentu Tan Siong melakukan pengejaran dan pencarian, maka ia melarikan diri dan mengembara tanpa tujuan sampai sekitar sepuluh bulan

lamanya sejakia pergi meninggalkan Tan Siong. Karena selama beberapa bulan itu terjadi perang, pertama perang antara barisan pemberontak Li Cu Seng melawan barisan Kerajaan Beng, kemudian dilanjutkan perang antara barisan Li Cu Seng melawan barisan Jenderal Bu Sam Kwi yang bergabung dengan pasukan orang Mancu sehingga keadaan, menjadi gempar, maka Tan Siong mengalami kesulitan untuk dapat menemukan wanita yang amat dicintanya itu.

Hari itu, Cui Hong berjalan mendaki bukit gersang itu. Ia hanya menurut saja ke mana kedua kakinya membawanya, ia sudah merasa lelah dan tidak ada gairah hidup lagi. Ia melihat puncak bukit itu seolah menggapainya. Ia ingin ke sana dan tidak ingin kembali lagi.

"Hong-moi!"

Cui Hong tersentak kaget sampai terhuyung karena kakinya tiba-tiba menggigil dan tubuhnya yang sudah lemah lunglai itu seperti terdorong angin. Suara itu!

"Hong-moi.... tungguuuu....!!"

Tan Siong! Itu suara Tan Siong! Jantung Cui Hong berdegup keras seolah hendak meloncat keluar dari rongga dadanya. Ia mendengar langkah kaki berlari di belakangnya. Ia mencoba untuk lari, akan tetapi terkulai jatuh dan ia tentu akan terbanting ke atas tanah kalau saja tidak ada dua buah lengan yang menangkap dan merangkulnya.

"Hong-moi!" Cui Hong pingsan dalam rangkulan Tan Siong!

Cui Hong merasa seolah ia melayang-layang diantara awan putih. Senang sekali melayang-layang seperti itu, seorang diri, bebas dari segala sesuatu.

"Hong-moi.... ah, Hong-moi....!"

Suara ini seolah menyeretnya kembali ke bawah, ia membuka mata dan melihat Tan Siong berlutut di dekatnya dan laki-laki itu menangis! Menangis sesenggukan sambil



menyebut-nyebut namanya. Cui Hong merasa betapa mulutnya dan mukanya basah, terkena air yang sejuk. Ia sadar kembali dan teringat akan keadaannya, ia tersusul oleh Tan Siong dan tadi ia tentu roboh pingsan. Kini ia rebah telentang di bawah pohon. Mukanya tentu dibasahi Tan Siong dan laki-laki itu tentu telah merawatnya, mungkin menyalurkan tenaga saktinya untuk membantunya memperkuat tubuhnya yang lemah.

"Hong-moi.... Ya Tuhan, sukur engkau dapat sadar kembali! Hong-moi, aih, Hong-moi, mengapa keadaanmu sampai seperti ini? Mengapa engkau menyiksa diri sampai begini? Hong-moi, selama berbulan-bulan ini tiada hentinya aku mencarimu dan sukur saat ini Thian (Tuhan) menuntunku ke sini sehingga dapat menemukanmu."

"Siong-ko...." Cui Hong berbisik lalu bangkit duduk. Cepat Tan Siong membantunya. Mereka saling berpandangan. Cui Hong melihat betapa Tan Siong berwajah kurus dan pucat. Duga pakaiannya kusut tak terawat. Mukanya ditumbuhi kumis dan jenggot yang awut-awutan pula.

"Siong-ko.... mengapa engkau mengejar dan mencariku....? Mengapa, Siong-ko...?"

"Engkau bertanya mengapa, Hong-moi? Karena engkau adalah satu-satunya orang yang kupunyai, satu-satunya orang yang kucinta, satu-satunya harapanku dan kebahagiaanku. Aku cinta padamu, Hong-moi, aku tidak mungkin dapat hidup tanpa engkau..."

Cui Hong menatap wajah Tan Siong. Matanya yang sembab dan menjadi sipit membengkak karena kebanyakan tangis itu dilebar-lebarkan karena hampir ia tidak dapat percaya akan kata-kata yang keluar dari mulut pria satu-satunya di dunia ini yang dikaguminya dan dihormatinya.

"Tapi.... aku.... bukan perawan lagi.... aku... aku telah ternoda..., kehormatanku telah diinjak-injak empat orang...."

"Hong-moi, sudahlah jangan bicara lagi tentang hal itu. Aku cinta padamu, Hong-moi, aku mencinta pribadimu, lahir dan batinmu. Aku bukan sekedar mencinta keperawananmu atau kecantikanmu. Tidak peduli engkau perawan atau bukan, hal itu tidak penting bagiku. Apalagi aku tahu betul bahwa apa yang terjadi padamu itu bukan atas kehendakmu. Apakah engkau tidak percaya kepadaku, Hong-moi?"

Pandang mata Cui Hong mulai ada sinar, walaupun masih redup. "Akan tetapi aku... aku seorang yang penuh dosa, penuh kekejaman... aku kejam dan buas seperti iblis!" Ia teringat akan penyiksaan-penyiksaan terhadap musuh-musuhnya, terbayang akan keadaan tubuh dan wajah tiga orang yang telah disiksanya. Ia tahu bahwa Tan Siong sama sekali tidak menyetujui dan menyukai batas dendam seperti itu.

"Sudahlah, Hong-moi. Yang lewat biarlah lewat. Engkau melakukan semua itu karena ketika itu engkau dibikin buta oleh dendam. Yang terpenting adalah sekarang ini. Aku yakin bahwa sekarang engkau telah insaf, telah sadar dan menyesali perbuatanmu. Penyesalan menuntun kepada pertaubatan dan orang yang menyesal dan bertaubat pasti akan diampuni oleh Tuhan. Sekarang aku mengulangi pernyataanku tempo hari. Aku cinta padamu, Hong-moi. Sudikah engkau menerimanya dan maukah engkau melanjutkan sisa hidup ini di sampingku? Aku hanya seorang laki-laki yang bodoh dan miskin."

"Toako (Kanda), benarkah semua kata katamu itu? Benarkah engkau masih mencintaku dan engkau tidak akan memandang rendah kepadaku?"

"Memandang rendah? Sama sekali tidak, Moi-moi. Aku mencintamu, aku menghormatimu, aku memujamu, engkau... kalau engkau sudi menerimanya, engkau adalah calon isteriku, teman hidupku..."

"Tan-toako... (Kanda Tan)...." Cul Hong menangis akan tetapi ia tidak menolak ketika Tan Siong merangkul

pundaknya. "Aku... aku tadinya seperti tenggelam ke dalam kegelapan... aku bingung, putus asa.... tidak tahu ke mana harus pergi, tak tahu apa yang harus kuperbuat selanjutnya, aku sebatang kara dan... setelah tugas balas dendamku habis, kukira... habis pula kehidupanku. Akan tetapi engkau... engkau membawa pelita dan aku... aku hanya pasrah, aku hanya ikut, ke manapun engkau membawaku.... aku... aku... ahhh...."

Tan Siong merangkulnya dan dalam dekapannya itu tercurah semua kasih sayangnya kepada wanita itu. Sejenak mereka berangkul dan bertangisan, tangis haru dan bahagia.

Setelah tangis itu mereda, Tan Siong berbisik di dekat telinga calon isterinya. "Kita akan menghadapi tantangan hidup bersama Moi-moi. Kita kubur semua masa lalu karena yang penting adalah sekarang ini. Kita akan pergi jauh meninggalkan semua kenangan lama, memulai hidup baru, jauh di dusun yang bersih, dengan penduduk dusun di pegunungan yang sunyi, di antara rakyat yang bodoh dan lugu, di mana tidak ada terjadi kejahatan, pertentangan dan kebencian. Sekali lagi, jawablah, setelah engkau sudi menerima cintaku, maukah engkau menjadi isteriku, Kim Cui Hong?"

Cui Hong mengangkat mukanya memandang. Muka mereka yang basah air mata saling berdekatan dan Cui Hong lalu menunduk dengan muka merah, menyembunyikan mukanya di dada Tan Siong dan jawabannya lirih sekali.

"Sejak engkau mengaku cinta, aku sudah seringkali membayangkan dan mengharapkan hal ini terjadi, Toako... tak kusangka sekarang menjadi kenyataan ya, aku bersedia menjadi isterimu yang bodoh"

Kedua orang muda itu tenggelam ke dalam kemesraan dua hati yang saling menemukan dan hanya mereka berdua

yang mampu menggambarkan bagaimana kebahagiaan yang dirasakan pada saat seindah itu.

Tak lama kemudian, keduanya saling bergandeng tangan meninggalkan bukit itu, menuruni lereng dengan wajah yang cerah penuh sinar bahagia, penuh harapan dan penuh cinta kasih menyongsong kehidupan baru.

Hidup adalah SEKARANG, bukan kemarin dan bukan esok. Hidup adalah saat demi saat, saat ini, sekarang, detik demi detik. Mengenang masa lalu hanya menimbulkan duka, kebencian, kekecewaan. Membayangkan masa depan hanya menimbulkan rasa kekhawatiran atau khayalan-khayalan muluk yang akhirnya mendatangkan kecewa kalau tidak terlaksana. Yang penting adalah SEKARANG, saat ini, detik demi detik. Saat ini selalu waspada, saat ini selalu sadar, penuh kewaspadaan dan perhatian terhadap segala sesuatu yang berada di luar dan di dalam diri kita, saat ini bersin, saat ini benar dan saat ini bahagia. Perlu apa menyesali dan menangisi masa lalu? Perlu apa pula mengharapkan masa depan? Hanya lamunan dan khayalan kosong belaka, bukan kenyataan. Apa yang belum terjadi, kita serahkan dengan sepenuh kepercayaan, sepenuh kepasrahan, kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Apa pun yang datang terjadi pada kita, kita terima dengan penuh kewaspadaan, tanpa penilaian untung rugi. Semua kejadian pasti ada sebabnya dan semua sebab berada di tangan kita sendiri. Tuhan itu Maha Adil, kalau tangan kita menanam yang buruk, pasti kita akan memetik buahnya yang buruk pula. Yang terjadi adalah kenyataan, dan sudah dikehendaki Tuhan, maka apa pun penilaian kita, manis atau pahit, menyenangkan atau menyusahkan, kenyataan yang sudah dikehendaki Tuhan itu sudah pasti benar dan adil karena Tuhan Maha Benar dan Maha Adil!

Sampai di sini pengarang menyudahi kisah ini, kisah pembalasan dendam sakit hati seorang wanita, dengan harapan semoga para pembaca dapat menikmatinya dan



Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

menarik pelajaran bahwa dendam menimbulkan kebencian dan kemudian melahirkan perbuatan yang amat kejam. Sekian dan sampai jumpa dalam kisah-kisah lain

Lereng Lawu, akhir 1991

Tamat